



SERI KE-160

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

PELAJARAN-PELAJARAN BERHARGA

Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

دُرُوسٌ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْمُخْتَارِ الشَّنْقِيطِيِّ



JILID KE-04
DARI 04

Terjemah Oleh:

Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-160

PELAJARAN-PELAJARAN BERHARGA

oleh Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

دُرُوسٌ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْمُخْتَارِ الشَّنْقِيطِيِّ

Jilid 04 dari 04

Pengarang :

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

24 Rabi'ul Awwal 1447 H – 16 September 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

NASIHAT DALAM KELUARGA MUSLIM	16
Pendahuluan tentang Nasihat	16
Peran Nasihat dalam Kehidupan Hati dan Kelurusannya	16
Menasihati Anak-anak adalah Tanggung Jawab Orang Tua	18
Menasihati Anak untuk Mengikuti Perintah-perintah Syari'at	19
Menasihati Anak untuk Menjaga Shalat	20
Menasihati Anak untuk Mengagungkan Syi'ar-syi'ar Allah dan Takut kepada-Nya	21
Menasihati Anak tentang Hak Allah dan Tauhid-Nya	22
Nasihat Sebab Kebahagiaan Hamba di Dunia dan Akhirat	25
Kekurangan Nasihat terhadap Keteladanan yang Baik	27
Kelembutan dan Menjauhkan Kata-kata yang Menyakitkan dalam Nasihat	28
Menasihati Anak-anak dengan Mengagungkan Hak-hak Hamba	30
Nasihat -Jika Karena Allah- Akan Agung Manfaatnya	32
KESABARAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN NASIHAT	36
PENGARUH NASIHAT DAN BUAH-BUAHNYA	37
Ridho Allah dan Terhindar dari Azab-Nya	37
Perbaikan dan Kelurusan Masyarakat	38
Nasihat adalah Pahala yang Berkelanjutan	40
Tanya Jawab	41
Bagaimana Wanita Muslimah Memanfaatkan Waktu Luang	41
Mengambil Manusia dari Zhahir dan Allah yang Mengurus Batin	43
Peran Umat Ketika Kehilangan Ulamanya	44
Nusyuz Wanita dan Cara Mengatasinya	47

Langkah-langkah dalam Dakwah Keluarga	51
TINGKATAN INKAR MUNKAR.....	54
Wasiat untuk yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar	54
Perhatian terhadap Keteladanan yang Shalih	54
Kesabaran dan Ketahanan.....	57
Keikhlasan adalah Syarat Ibadah dan Dasarnya.....	59
Merasakan Keutamaan Kedudukan Orang yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar	64
Dua Pilar Kesabaran	64
Yang Segera dari Apa yang Allah Sediakan bagi Orang yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar berupa Baiknya Akibat.....	64
Akibat bagi Para Penyeru Kebaikan dan Pencegah Kemungkaran	67
Syarat-syarat Mengingkari Kemungkaran	69
Adanya Dalil yang Menunjukkan bahwa Itu adalah Kemungkaran.....	69
Memastikan Keberadaan Kemungkaran	69
Kewajiban Mengingkari Kemungkaran	71
Tingkatan Mengubah Kemungkaran.....	72
Pengingkaran dengan Hati	72
Tingkat antara Pengingkaran dengan Hati dan Pengingkaran dengan Lisan	75
Pengingkaran Dengan Tangan	76
Pengingkaran dengan Lisan	80
Pertanyaan-Pertanyaan.....	86
Bagaimana Nasihat yang Dapat Membebaskan Kewajiban	86
Bagaimana Menghadapi Kemungkaran yang Menyebar.....	86
Perlunya Memperhatikan Kemaslahatan dalam Pengingkaran	88
Hikmah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Kemaslahatan-kemaslahatan-nya.....	89

Hukum Menanti-nanti Terima Kasih dan Pujian dari Manusia atas Suatu Perbuatan	93
Cara Memperoleh Keikhlasan.....	95
KEHIDUPAN HATI-HATI.....	99
Sebab-Sebab Banyak Berbicara dalam Gaduh Dunia	99
Pertanyaan-Pertanyaan:.....	103
Pengobatan Kesombongan, Riya', dan Waswas	103
Penjelasan Hadits: Setiap Amal Memiliki Semangat, dan Setiap Semangat Memiliki Masa Surut	110
Cara Terpengaruh oleh Al-Quran	111
Tingkatan Kecerdasan dan Cara Memperolehnya.....	117
Cara-cara Melepaskan Diri dari Dosa-dosa yang Sulit Ditinggalkan oleh Jiwa.....	121
MANUSIA ANTARA PANGGILAN KEBAIKAN DAN KESESATAN FITNAH	124
Persaudaraan Iman	127
Dampak-dampak Persaudaraan Iman	127
Pilar-pilar Persaudaraan Iman	131
Mengurus Kebutuhan Orang yang Memerlukan	131
KEIKHLASAN DALAM KECINTAAN.....	134
Nasihat atau Saling Menasihati	138
Pertanyaan-Pertanyaan.....	141
Yang Menunjukkan Kebajikan Seperti yang Melakukannya.....	141
Hukum Memutuskan Silaturahmi dan Penyebab-Penyebabnya.....	141
Hukum Orang yang Ingin Haji padahal Memiliki Hutang.....	144
Hukum Meneladani Orang yang Masih Hidup.....	145
Hukum Membicarakan Kehormatan Kaum Muslimin	146
Menghadap kepada Allah dengan Taubat dan Penyesalan Menyelamatkan Hamba dari Diazab karena Dosanya.....	151

Hukum Keterikatan pada Seseorang dan Cara Mengobatinya	152
Persaudaraan yang Tulus dan Persaudaraan Duniawi	156
Kata Penutup	159
Nasihat untuk Para Penuntut Ilmu	160
Kaidah dan Nasihat untuk Para Penuntut Ilmu	160
Ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala	162
Membuka Pendengaran dan Hati untuk Ilmu	162
Menerjemahkan Ilmu ke dalam Kenyataan	163
Sabar, Tahan Uji, dan Mengharap Pahala	164
Pertanyaan-Pertanyaan	168
Dorongan kepada Pemuda dan Para Penuntut Ilmu untuk Memperhatikan Persoalan-Persoalan Umat dan Kaum Muslimin	168
Sikap-sikap dari Kehidupan Ayah Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi ...	174
Sikap Khatib dan Imam yang Dituduh dalam Akidahnya oleh Sebagian Pemuda yang Komitmen	179
Hukum Masuk ke Jamaah Kedua Sementara Jamaah Pertama Masih dalam Tasyahud Akhir	185
Pengobatan bagi yang Tertimpa Cinta kepada Anak-Anak Muda Tampan	188
Nasihat untuk Perokok	191
Cara Perlindungan dari Setan	193
Cara Menasihati Orang yang Tidak Shalat	196
Hukum Keluar untuk Berjihad dengan Penolakan Kedua Orang Tua ...	198
Pentingnya Menjaga dan Mengatur Waktu bagi Penuntut Ilmu dan Hukum Penggunaan Majaz dalam Al-Quran	203
Pengobatan Kemalasan dalam Mengulang Al-Quran	207
Hukum Meninggalkan Dakwah dengan Alasan Kurang Ilmu	209
KEAKRABAN ANTARA SUAMI ISTRI	212

Wasiat Pertama: Merasakan Amanah dan Tanggung Jawab	212
Wasiat Kedua: Rahmat dan Kelembutan	215
Wasiat Ketiga: Agar Setiap Pasangan Suami-Istri Memahami Tugasnya Masing-masing	217
Wasiat Keempat: Menjaga Janji antara Kedua Suami-Istri.....	219
Wasiat Kelima: Agar Masing-masing Suami-Istri Menunaikan Hak Pasangannya	223
Wasiat Keenam: Memaafkan Kesalahan.....	228
NASIHAT UNTUK KERABAT ISTRI.....	233
SURAT UNTUK ORANG YANG DALAM KESULITAN.....	236
Dunia adalah Tempat Ujian.....	236
Wasiat Pertama: Ridha Kepada Allah	240
Wasiat Kedua: Mengetahui Bahwa Tidak Ada Yang Dapat Menghilangkan Cobaan Kecuali Allah	242
Balasan Bagi Orang-Orang Yang Merendah Kepada Allah Ketika Ditimpa Cobaan	242
Ibrahim Alaihissalam Dan Keyakinannya Kepada Allah	244
Ayyub Alaihissalam Dan Keyakinannya Kepada Allah.....	246
HUSNUZH ZHANN KEPADA ALLAH ADALAH PENDORONG TERPENTING KEYAKINAN KEPADA ALLAH	248
Rahasia Ujian Allah Ta'ala terhadap Hamba-Hamba-Nya	250
Tingkatan Tertinggi Kesabaran	256
Pertanyaan-Pertanyaan.....	258
Makna Kebahagiaan Mukmin di Dunia dan Akhirat.....	258
Obat Kerasnya Hati.....	260
Hukum Meninggalkan Pengobatan dengan Dalih Mencari Pahala dari Allah	262
Masalah Narkoba	264

Bahaya Khamr dan Narkoba serta Peringatan darinya	264
Jalan Keluar dari Bala Narkoba	269
SEBAB-SEBAB PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN PENGOBATANNYA...	271
Poin Ketiga: Apa sebab-sebab bala ini yang menjerumuskan laki-laki dan perempuan? Dan apa pengobatan untuk penyakit ini?	271
Sebab Pertama: Kekosongan	271
Sebab Kedua: Teman-Teman yang Buruk.....	272
Sebab Ketiga: Adanya Kegelisahan dan Kesedihan	273
WASIAT MENDESAK UNTUK PARA WANITA	275
Pertanyaan-Pertanyaan.....	277
Hukum Ditemani Mahram yang Masih Kecil	277
Hukum Minum Rokok dan Salat di Belakang Orang yang Merokok.....	278
Hukum Mengonsumsi Qat	280
Suamiku Pecandu Narkoba	282
Peran Wanita Muslimah dalam Memerangi Narkoba.....	284
IMAN.....	287
Keutamaan Iman dan Kedudukan Ahlinya di Sisi Allah.....	287
Tanda-tanda Iman	289
Akhlak yang Baik.....	290
Mentauhidkan Allah dalam Rububiyah-Nya.....	290
Mentauhidkan Allah dalam Uluhiyah-Nya.....	292
Memenuhi Hati dengan Pengagungan, Kecintaan, dan Pemuliaan kepada Allah	292
Sabar dalam Cobaan dan Bersyukur atas Nikmat	293
Berbaik Sangka kepada Allah dan Bertawakal kepada-Nya.....	293
Memakmurkan Rumah-rumah Allah	293
Menunaikan Zakat dan Berbuat Baik kepada Hamba-hamba Allah dengan Sedekah.....	294

Keselamatan Lisan dan Kelurusan Perkataan	294
Istiqamah Anggota Tubuh dalam Ketaatan kepada Allah.....	295
Buah-buah Iman dan Akibat-akibatnya.....	296
Menempati Surga dengan Ruh dan Keharuman	296
Kecintaan dan Ridha Allah	297
Keteguhan Hati	298
Hidayah dan Rahmat	299
Dimudahkan dalam Ketaatan	299
Kehidupan Hati	299
Pertanyaan-pertanyaan.....	300
Barang Siapa yang Diuji Allah Hendaknya Berbaik Sangka kepada Allah, Sabar dan Berdoa	300
Dari Perkataan-perkataan yang Salah: "Sejam untuk hatiku dan sejam untuk Tuhanku"	304
Hukum Membuka Wajah Wanita	307
Takut dan Harap adalah Dua Tuntutan Bagi Orang Mukmin yang Wajib Digabungkan	308
Wajib Ada Ujian dan Pemurnian Setelah Beriman	309
Sikap Orang Mukmin dari Condongnya Jiwa kepada Ketaatan.....	312
Cara-cara yang Membantu Meninggalkan Kebiasaan Rahasia	314
MENYELARASKAN HADITS TENTANG IMAN DAN MAKSIAT	318
Pertanyaan Pertama	318
Pertanyaan Kedua: Mengobati Penyakit Syubhat dan Syahwat	320
Pertanyaan Ketiga: Riya dan Cinta Kemasyhuran.....	322
Pertanyaan Keempat: Berbakti kepada Orang Tua Adalah Kewajiban dengan Bersabar atas Mereka	325
Hukum Kasyaf Dokter Perempuan terhadap Laki-laki dan Dokter Laki-laki terhadap Perempuan serta Nasihat untuk Para Wanita.....	326

KEKERASAN HATI	329
Pentingnya Hati yang Ada di Dalam Dada.....	329
Hati adalah Tempat Pandangan Ar-Rahman.....	330
Hati adalah Timbangan dalam Kebaikan Amal.....	331
Pentingnya Memperhatikan Pelembutan Hati	332
Sebab-Sebab yang Membantu Melembutkan Hati	336
Sebab Pertama: Doa.....	336
Sebab Kedua: Mengingat Tempat-Tempat di Akhirat	337
Sebab Ketiga: Membaca Al-Qur'an dengan Tadabbur	340
Memperbanyak Amal Shalih dan Dzikir kepada Tuhan Semesta Alam ...	343
Pertanyaan-Pertanyaan.....	344
Kitab-Kitab Terbaik untuk Melembutkan Hati	344
Cara Memanfaatkan Waktu	345
Cara Khusyuk dalam Shalat.....	346
Sebab-sebab Bertambah dan Berkurangnya Iman	352
Keutamaan persaudaraan karena Allah dan sifat-sifat orang yang bersaudara karena-Nya	356
Gambaran persaudaraan para sahabat dan itsar mereka atas diri mereka sendiri	358
Gambaran persaudaraan dan itsar pada kalangan tabi'in	361
Hakikat Itsar (Mengutamakan Orang Lain) dan Sebab-sebabnya	364
Beriman kepada Allah dan Keikhlasan Beramal untuk-Nya	365
Sifat Kasih Sayang dan Kelembutan	365
Mengingat Kematian	368
Perlunya Berhati-hati dari Melanggar Hak-hak Orang Beriman	370
Pertanyaan-Pertanyaan.....	378
Hukum Mengubah Warna Rambut dengan Pewarna	378

Sunnah dalam Aqiqah	379
Wasiat tentang Menahan Pandangan dari Hal-hal yang Diharamkan Allah	381
Hukum Mengutamakan Orang Lain dalam Ketaatan	386
Hukum Puasa Sunnah dalam Perjalanan	387
Takut dari Riya: Hukumnya dan Jenisnya	389
Hukum Mengenakan Hijab yang Berornamen	390
Anjuran untuk Berdakwah kepada Allah	392
Sebab-sebab yang Melunakkan Hati.....	396
KASIH SAYANG TERHADAP YANG LEMAH	401
Dampak-dampak Kasih Sayang	401
Orang-orang yang Membutuhkan Kasih Sayang.....	404
Anak-anak Yatim Termasuk yang Paling Membutuhkan Kasih Sayang	404
Orang-orang yang Bermaksiat dan Berdosa Termasuk yang Paling Membutuhkan Kasih Sayang.....	405
Kedua Orang Tua dan Kerabat Adalah Orang yang Paling Berhak untuk Dikasihani	406
Orang-orang Lemah, Miskin, dan Janda adalah yang Paling Haus akan Rahmat	409
Hal-hal yang Membantu untuk Merahmati.....	412
Bergaul dengan Orang-orang yang Penyayang	412
Membaca Sirah Salafus Shalih.....	413
Membaca Kitab Allah Azza wa Jalla.....	413
Mengingat Pemandangan Akhirat.....	414
Contoh-contoh dari Sirah Salaf dalam Merahmati	414
Wasiat-wasiat untuk Para Penyayang.....	416
Sabar dan Mengharap Pahala ketika Merahmati Orang-orang Lemah	416

Merahmati Binatang	416
Pentingnya Ikhlas	417
Pertanyaan-pertanyaan.....	419
Nasihat untuk Orang yang Ingin Meninggalkan Menuntut Ilmu dan Dakwah karena Dosa dan Kemaksiatan	419
Cara Menggabungkan antara Menuntut Ilmu dan Berbakti kepada Kedua Orang Tua	421
Nasihat untuk Memanfaatkan Kesempatan dalam Musim-musim Ketaatan	423
Hukum Bergurau dengan Orang Tua.....	429
Hukum Menolong Manusia dengan Niat Basa-basi	430
Perlunya Sabar dan Mengharap Pahala dalam Dakwah kepada Allah	431
Nasihat bagi yang Ingin Bertaubat dari Dosa dan Kemaksiatan	433
Cara Memperlakukan Pembantu dan Pekerja.....	435
Nasihat untuk Anak yang Durhaka kepada Orang Tuanya	439
Wasiat untuk Pemilik Hati yang Keras	443
DARI AKHLAK WANITA-WANITA BERIMAN	446
Kedudukan Akhlak dalam Islam.....	446
Sejumlah Sifat Wanita-Wanita Beriman.....	449
Berpegang pada Adab dan Akhlak.....	450
Sifat Malu dan Haya	451
RESPON YANG TULUS TERHADAP PERINTAH-PERINTAH AL-KITAB DAN AS-SUNNAH.....	453
Menjaga Pendengaran dan Penglihatan.....	457
Pertanyaan-pertanyaan.....	459
Hukum Pernikahan Wanita Muslimah dengan Orang Kafir.....	459
Hukum Menonton Film Kartun untuk Anak-Anak yang Mengandung Musik	460

Fenomena Menyebarnya Keperawan Tua di Masyarakat.....	460
Hukum Mencabut Alis dan Memakai Abaya Bersulam	463
Hukum Menari untuk Wanita dan Mengambil Upah atas Memukul Rebana	464
Hukum Memakai Pakaian Pendek dan Terbuka	465
Kebaikan Manusia Berputar dengan Kebaikan Keadaannya dengan Al-Qur'an.....	466
Pengobatan Fenomena Kelesuan dalam Kehidupan Wanita Pendakwah	468
KEUTAMAAN ILMU DAN PENGAJARNYA	469
Kedudukan Ilmu Syar'i dan Keutamaan Ahlinya.....	469
Perkara-Perkara yang Dengannya Diperoleh Keutamaan Ilmu	471
Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu.....	471
Menunaikan Hak-Hak Ilmu.....	472
Hak-Hak Umat atas Alim.....	474
Menyentuh Hati dan Menjelaskan Kebenaran	474
Mengajarkan Umat yang Terbaik dan Terbagus	475
Kedamaian Rahmat Umat di Hati Ulama	478
Berkorban untuk Umat Ini	479
Hak-hak yang Seharusnya Dipahami Ulama	479
Meneladani Petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Akhlak	480
Menggunakan Sebab-sebab Diterimanya Ilmu	482
Hak-hak yang Seharusnya Dijaga oleh Penuntut Ilmu.....	484
Memperhatikan Hak-hak Saudara-saudaranya Sesama Penuntut Ilmu ..	486
Pengorbanan dan Adab dalam Menuntut Ilmu	487
Pengorbanan dan Perjuangan	487
Memperhatikan Adab dengan Para Ulama	488

Kecintaan kepada Ilmu dan Ahlinya	490
Mencampur Kecintaan dengan Kehormatan, Pengagungan, dan Penghargaan	491
Pertanyaan-Pertanyaan.....	492
Nasihat untuk Para Pemuda tentang Pentingnya Menemani Para Ulama yang Mulia	492
Cara Terbaik dalam Menuntut Ilmu	493
Perjalanan dalam Menuntut Ilmu	496
Sekilas tentang Ayah Syaikh dan Metode Beliau dalam Belajar dan Mengajar	499
GENERASI AL-QURAN	505
Keutamaan Al-Quran atas Generasi Pertama dan Pengaruhnya terhadap Mereka.....	505
Berakhlak dengan Al-Quran dan Kecintaan Terhadapnya - Keistimewaan Para Salaf	508
Generasi Al-Quran dan Saksi-saksinya	509
Pewarisan Al-Quran kepada Tabi'in.....	510
Sifat Ahli Al-Quran	511
Kehidupan Ahli Al-Quran dengan Al-Quran.....	512
Teladan dari Salaf dalam Keadaan Mereka dengan Al-Quran	513
Pelajaran untuk Generasi Masa Kini	514
Wafatnya Guru dan Keteladanan.....	514
Sifat-sifat Orang yang Paling Besar Bagiannya dalam Al-Quran	515
Berhenti di Setiap Ayat dan Menilai Diri dengannya	515
Memperbanyak Tilawah Al-Quran dan Semangat Mendengarnya	517
Tingkatan Para Pembaca Al-Quran.....	518
Hak-hak Al-Quran atas Orang yang Mempelajarinya	521
Pertanyaan-pertanyaan.....	523

Nasihat untuk yang Malas Shalat Subuh padahal Termasuk Penghafal Al-Quran	523
Nasihat dalam Mendorong Perempuan untuk Membaca Al-Quran	524
Bahaya Riya ketika Menghafal Kitab Allah	525
Cara Menghilangkan Waswas	526
Nasihat untuk Orang yang Menghafal Al-Quran tetapi Meninggalkan Murajaahnya.....	527
Menggabungkan antara Terpengaruhnya Para Sahabat dan Terpengaruhnya Para Tabi'in dengan Al-Quran	531
Nasihat Bagi yang Berhari-hari Tidak Membaca Al-Quran	532

NASIHAT DALAM KELUARGA MUSLIM

Pendahuluan tentang Nasihat

Nasihat adalah jalan untuk membimbing orang yang sesat, dan sarana untuk menyelamatkan orang yang bermaksiat. Nasihat dalam lingkungan keluarga adalah tanggung jawab yang dipikul bersama oleh ayah dan ibu, sehingga jika inti pertama masyarakat—yaitu keluarga—baik, maka seluruh masyarakat akan baik.

Namun nasihat tidak akan membuahkan hasil yang matang dan baik, kecuali jika penasihat mengamalkan apa yang dikatakannya, dan berkomitmen terhadap apa yang dinasihatinya.

Peran Nasihat dalam Kehidupan Hati dan Kelurusannya

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatan bagi semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Dan aku bersaksi bahwa penghulu kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang diutus menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya dengan salam yang banyak.

Adapun setelahnya: Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah! Sesungguhnya nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam hati. Betapa banyak orang yang lalai menjadi terjaga, betapa banyak orang yang bingung menjadi terarah, betapa banyak yang terbimbing dan tertunjuk ke jalan Allah yang lurus. Nasihat adalah bekal hati dan ketentraman jiwa, penghibur dada dan kelapangannya. Allah mencintainya dan menjadikannya dicintai oleh orang-orang saleh, sehingga Dia menjadikannya penyejuk mata bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan berbuat ihsan.

Ya Allah, betapa banyak hati yang khusyuk, betapa banyak mata yang menangis karena takut kepada Allah, betapa banyak jiwa yang mendapat hidayah, betapa banyak ruh yang teguh dalam ketaatan kepada Allah. Ya Allah, betapa banyak kata-kata yang baik dan penuh berkah yang membuat hati orang-orang mukmin dan mukminat menjadi khusyuk, dan terbuka untuknya pintu-pintu langit!

{Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"?} (Fusshilat: 33)

Nasihat adalah kalimat yang mencakup kebaikan agama, dunia, dan akhirat. Nasihat adalah wasiat Allah untuk orang-orang terdahulu dan wasiat-Nya untuk orang-orang kemudian: **{Dan sesungguhnya Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; hendaklah kamu bertakwa kepada Allah} (An-Nisa: 131).**

Allah memuliakan nasihat ketika Dia menasihati hamba-hamba-Nya yang beriman, lalu Dia mengingatkan mereka tentang hak-hak agama. Dia mengambil hati mereka kepada-Nya, mengingatkan mereka tentang kewajiban-kewajiban, dan melarang mereka dari apa yang diharamkan kepada mereka.

Allah subhanahu wa ta'ala memuliakan nasihat ketika Dia menjadikannya sebagai risalah para nabi dan rasul, lalu mereka menyerukan kebenaran dan apa yang diperintahkan oleh Tuhan semesta alam. Nasihat adalah bekal hati dan penghibur jiwa, serta sebab keteguhannya dalam ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Betapa banyak majlis dzikir yang dihadiri oleh anak durhaka lalu ia pulang dalam keadaan bertobat! Betapa banyak majlis nasihat yang dihadiri oleh orang yang celaka, terusir, dan jauh, lalu ia bangkit darinya dalam keadaan bahagia! Betapa banyak pendosa yang banyak dosa dan besar cacatnya berlindung kepada Allah dalam majlis yang mengingatkan tentang Allah, lalu ia bangkit dan keburukan-keburukannya telah diganti menjadi kebaikan!

Ya Allah, betapa banyak kata-kata baik yang penuh berkah yang memperbaiki keadaan orang-orang mukmin dan mukminat! Betapa kita membutuhkan setiap kata yang mendekatkan kita kepada Allah. Betapa kita membutuhkan setiap kata yang membuat mata kita meneteskan air mata karena takut kepada Allah. Betapa kita membutuhkan setiap kata yang membuatnya hati kita khusyuk untuk dzikrullah. Betapa kita membutuhkan nasihat jika keluar dari hati yang jujur dan lisan yang yakin lagi benar.

Menasihati Anak-anak adalah Tanggung Jawab Orang Tua

Keluarga muslim hari ini paling membutuhkan nasihat dan petuah yang komprehensif. Keluarga muslim hari ini—dari para ayah, ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, serta semua kerabat—sangat membutuhkan nasihat. Mereka membutuhkan nasihat di zaman yang besar keterasingannya dan berat cobaannya, hingga orang yang shalat menjadi asing di antara keluarganya, dan orang yang berdzikir kepada Allah di antara keluarganya seolah-olah mengucapkan sesuatu yang aneh dan asing.

Di zaman yang besar fitnahnya dan berat cobaannya, hingga buah hati mungkin tidak mengetahui tauhid Tuhan para hamba. Di zaman yang besar fitnahnya dan berat cobaannya, hingga banyak di dalamnya syahwat-syahwat, dan besar di dalamnya kekuasaan hal-hal yang melalaikan dan memikat. Maka orang mukmin berdiri dengan dahaga dan rindu terhadap setiap kata yang menunjukkannya kepada Tuhannya, dan mengambil hatinya agar membimbingnya ke jalan yang benar, sehingga dia menjadi ahli ketaatan kepada Tuhan segala tuan.

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah! Penasihat dalam keluarga adalah ayah yang merasakan amanah dan tanggung jawab, dan ibu yang penyayang lagi kasih sayang yang takut terhadap buah hatinya dari neraka, takut agar tidak dipisahkan antara dia dan anak-anaknya pada hari ketika harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Nasihat adalah kata-kata baik yang disampaikan oleh anak laki-laki dan perempuan. Kata-kata baik yang lebih besar dari siapa pun kecuali Allah

semata. Kita semua membutuhkan nasihat. Mungkin dari ayah, mungkin dari anak. Ayah mengarahkan anaknya dengan memerintahkannya untuk taat kepada Allah, melarangnya dari batasan-batasan dan hal-hal haram Allah, seolah-olah dia mengambil tali pengikatnya dari api Allah dan murka-Nya.

Ibu mengambil tali pengikat anak-anaknya dengan wasiat yang mencakup kebaikan agama, dunia, dan akhirat. Anak melihat ayahnya telah sesat dari jalan, dan berbuat sesuatu yang buruk akibatnya, maka dia dilanda ghirah agama dan takut kepada Tuhan semesta alam, lalu dia mengingatkan ayahnya, menasihatinya, dan mengambil tali pengikatnya dari api Allah sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi Allah.

Anak perempuan yang salehah melihat ibunya telah zalim dan menyimpang dari jalan Tuhannya, maka dia berdiri sebagai penasihat yang pengasih lagi penyayang hingga membimbingnya kepada Allah dan mengantarkannya kepada rahmat-Nya.

Saudara yang jujur melihat saudaranya telah terjatuh ke dalam kehinaan, dan buta mata hatinya dari keutamaan-keutamaan, maka dia mengambil tali pengikatnya dari api Allah dengan hati yang hancur karena kasih sayang dan kelembutan kepadanya, ingin merahmatinya dengan rahmat Allah.

Maka keluarlah kata-kata baik yang penuh berkah dari para ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dengan nasihat-nasihat yang membekas, jelas, dan menyentuh, yang membuat hati orang-orang mukmin dan mukminat menjadi khusyuk.

Menasihati Anak untuk Mengikuti Perintah-perintah Syari'at

Hak yang paling besar adalah hak Allah subhanahu wa ta'ala. Di antara hak-hak-Nya adalah: Dia menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Engkau mendidik anakmu sejak kecil agar menghalalkan yang halal Allah, mengharamkan yang haram Allah, mengikuti syari'at Allah, dan mengatakan setiap kali mendengar perintah-perintah Allah: **{Kami dengar dan kami taati. (Mohonlah) ampunan-Mu ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali}** (Al-Baqarah: 285).

Engkau mendidik anakmu untuk mencintai agama dan berserah diri kepada Tuhan semesta alam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menghalalkan beberapa perkara maka janganlah kalian mengharamkannya, mengharamkan beberapa perkara maka janganlah kalian menghalalkannya, dan diam tentang beberapa perkara sebagai rahmat kepada kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-carinya."*

Maka engkau membiasakan anak-anakmu untuk mencintai agama ini, yaitu dengan menghubungkan mereka dengan para ulama dan mendatangi halaqah-halaqah dzikir. Engkau membiasakan mereka untuk bertanya tentang perkara kecil dan besar, mulia dan hina, sekecil biji sawi dari urusan agama ini. Jika hubungan mereka dengan agama menjadi besar melalui para ulama yang mengamalkan ilmunya dan para imam yang mendapat petunjuk, maka mereka akan menyukai ketaatan-ketaatan dan amal saleh yang kekal, jiwa mereka akan mulia dengan kebaikan-kebaikan, dan suci dengan melakukan apa yang diridhai Allah subhanahu wa ta'ala dalam hidup dan yang mewajibkan husnul khatimah ketika mati.

Menasihati Anak untuk Menjaga Shalat

Di antara hak-hak yang sepatutnya para ayah dan ibu nasihati kepada anak-anak mereka adalah hak Allah—sebagaimana telah kami sebutkan—dalam shalat dan zakat. Karena Allah berfirman dalam menceritakan Luqman yang berkata kepada anaknya ketika menasihatinya: **{Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu}** (Luqman: 17).

Dia memerintahkannya untuk shalat, dan memuji nabi-Nya Ismail bahwa dia menyuruh keluarganya untuk shalat dan zakat. Allah ta'ala berfirman: **{Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya}** (Maryam: 55-56).

Siapakah ayah yang taufik yang ingin menjadi orang yang diridhai di sisi Tuhannya? Barangsiapa yang menginginkan hal itu, hendaklah dia menasihati anak-anaknya setiap kali adzan dikumandangkan untuk shalat. Ketahuilah bahwa engkau akan menjadi orang yang diridhai di sisi Allah jika engkau memperhatikan anak laki-laki dan perempuanmu—kecil dan besar—dalam shalat, dengan mengajak yang besar ke masjid dan mengikutinya dalam apa yang engkau nasihati dan perintahkan kepadanya.

Menasihati Anak untuk Mengagungkan Syi'ar-syi'ar Allah dan Takut kepada-Nya

Di antara hak-hak Allah subhanahu wa ta'ala adalah mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah dalam hati anak laki-laki dan perempuan, dan menanamkan makna-makna agama dalam jiwa mereka. Di antaranya adalah: ayah berusaha menjauhkan anak laki-laki dan perempuannya dari hal-hal haram, perusak, pelalaian, dan pemikat yang menyebabkan murka Allah dalam hidup dan mati.

Engkau mendidik anakmu untuk takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Engkau membiasakan dia untuk takut kepada Allah subhanahu wa ta'ala, takwa, dan bertakwa kepada-Nya. Dalam hadits yang sahih: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Anas bin Malik radhiyallahu 'anhun untuk suatu keperluan—Anas waktu itu masih kecil, pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Anas berangkat, lalu melihat anak-anak sedang bermain, maka dia duduk bermain bersama mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemuinya dan memegangnya, lalu berkata: 'Hai anak! Kalau bukan karena aku takut kepada Allah, niscaya aku pukul kamu dengan siwak ini.'"*

Lihatlah bagaimana anak diajarkan, dan mengajarkan yang kecil untuk takut kepada Allah. Ketika Nabi mengucapkan kalimat-kalimat ini—apa yang kalian harapkan dari Anas untuk merasakan di dalam hatinya dari kehebatan Allah subhanahu wa ta'ala ketika dia mengetahui bahwa cinta dan takut kepada Allah telah menghalangi antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memukulnya?!

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membiasakan umat—kecil dan besar, muda dan tua dan anak-anak—untuk mengagungkan Allah subhanahu wa

ta'ala, dan berhati-hati dari batasan-batasan dan hal-hal haram-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman setelah melarang hal-hal haram: **{Allah memberi pengajaran kepada kamu agar kamu tidak mengulangi (perbuatan yang semacam) itu untuk selama-lamanya}** (An-Nur: 17).

Allah menasihati kita, lalu mengharamkan kepada kita hal-hal haram yang sepatutnya diajarkan kepada anak laki-laki dan perempuan. Bukan aib bagimu untuk duduk dengan anak-anakmu—anak laki-laki dan perempuanmu—dan menjelaskan kepada mereka apa yang Allah haramkan kepada mereka, seperti: ucapan palsu, menggunjing sesama muslim, mengadu domba, mencaci dan memaki, menyakiti sesama muslim dengan lisan apa pun bentuk penyakitannya.

Bukan aib bagimu untuk duduk dengan anak laki-laki dan perempuanmu lalu mengingatkan mereka tentang hal-hal haram Allah yang dilarang dalam pendengaran dan penglihatan. Engkau mengingatkan mereka bahwa Allah **{mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati}** (Ghaafir: 19), sehingga engkau membuat mereka takut kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Laa ilaaha illa Allah! Betapa banyak mata yang menunduk untuk anak laki-laki dan perempuan dengan nasihat-nasihat baik dari para ayah dan ibu. Betapa banyak anak yang berdiri di hadapan hal haram dari larangan-larangan Allah dan melihat syahwat yang memikat, lalu teringat nasihat ayahnya sehingga takut kepada Allah. Mungkin ayahnya sudah meninggal sehingga menjadi rahmat baginya setelah kematiannya. Semua itu dengan nasihat yang saleh dan kata serta wasiat yang bermanfaat.

Menasihati Anak tentang Hak Allah dan Tauhid-Nya

Kalimat yang paling dicintai Allah adalah yang mengingatkan tentang Allah. **{Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah}** (Fusshilat: 33). Keluarga muslim memulai nasihatnya dengan hak yang paling besar dan paling mulia sama sekali, yaitu hak Allah jalla jalaluhu, hak-Nya untuk ditauhidkan dan dikhususkan dengan ibadah, serta ikhlas kepada wajah-Nya.

Maka penasihat dari ayah, anak, dan ibu mengingatkan orang yang dinasihatinnya tentang besarnya hak Allah kepadanya, dan indahnya karunia-Nya. **{Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar}** (Luqman: 13). Luqman mengatakannya kepada buah hatinya, mengingatkannya tentang akidah dan iman.

{Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"} (Luqman: 13). Dia mengambil hatinya kepada Allah, dan mengingatkannya tentang hak yang paling besar yaitu hak Allah.

"Hai anakku! Hai buah hatiku! Hai yang seperti daging dan darahku! Jangan menyekutukan Allah." Dia melarangnya dari larangan yang paling besar yang Allah dan Rasul-Nya larang, shalawaatullah wa salaamuhu 'alaihi: *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar."* Dia mengingatkannya bahwa Allah ridha kepadanya dengan tauhid dan iman dan benci kepadanya dengan penghambaan kepada berhala-berhala. Dia mengingatkannya tentang langit dan Siapa yang membangunnya, bumi dan Siapa yang menghamparkannya, gunung-gunung dan Siapa yang menegakkannya. Dia mengingatkannya dengan bukti-bukti tauhid dan dalil-dalil keesaan Yang Maha Agung lagi Mulia.

Betapa banyak ayah yang mengingatkan anaknya dalam kegelapan malam tentang Siapa yang menjadikan kegelapan di malamnya, maka anak itu tidak sampai sore kecuali sudah mengingat Allah! Betapa banyak ibu yang salehah mengingatkan anak perempuannya tentang Tuhannya dan mengambil hatinya kepada Penciptanya, maka dia bertauhid, berislam, dan berserah diri! Semua itu dalam timbangan kebaikan-kebaikannya.

Anak membutuhkan agar engkau mengingatkannya tentang Allah di setiap saat dan sekilas mata. Engkau mengingatkannya tentang Yang Maha Perkasa langit dan bumi, mengingatkannya tentang Yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu dan Dia yang melindungi dan tidak ada yang melindungi dari-Nya, agar dia menjalani hidup dengan beriman dan hidup dengan bertauhid,

hingga rohnya dicabut bersama orang-orang yang berbahagia dan para wali yang lurus.

Anakmu menanti—di setiap saat dan setiap sekilas mata—agar engkau mengingatkannya tentang hak Allah, walau dengan kata yang lewat saja. Di antara yang engkau ingatkan kepadanya tentang Allah adalah mengingatkannya tentang hak-hak-Nya yang besar, maka engkau memerintahkannya untuk bertakwa kepada-Nya, mendorongnya untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan engkau merespons perintah nabimu shalawaatullah wa salaamuhu 'alaihi ketika bersabda: *"Perintahkan anak-anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun, pukullah mereka karenanya ketika sepuluh tahun, dan pisahkan antara mereka dalam tempat tidur."*

Ayah yang saleh mengingatkan anaknya tentang shalat, dan menasihatinya hingga dicintakan ke dalam hatinya untuk berdiri di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Hamba yang saleh mengajak anak-anaknya ke rumah-rumah Allah di malam dan siang hari, sore dan pagi.

Demi Allah, tidaklah engkau mengajari anakmu wudhu lalu menuangkan air di tangannya atau tubuhnya melainkan Allah menuliskan untukmu pahalanya. Demi Allah, tidaklah engkau mengajarnya shalat dan bagaimana membaca fatihahnya, bagaimana memperbaiki rukuk dan sujudnya, bagaimana berdiri tegak di hadapan Allah di dalamnya, melainkan engkau mendapat pahala seperti pahalanya setiap kali dia berdiri di hadapan Allah dengan shalat. Dan jika dia mengajarkan kepada yang lain, Allah menuliskan kebaikan-kebaikan untukmu, dan mengangkatmu ke derajat-derajat yang tinggi, maka amalan saleh yang kekal.

Barangsiapa yang memerintahkan anak-anaknya shalat dan memperhatikan mereka di sore dan pagi hari serta subuh dan petang, Allah akan mengagungkan pahalanya, memberatkan timbangannya, dan mewariskan dalam hati anak-anaknya cinta kepadanya.

Betapa banyak ayah yang mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan ketaatan yang diridhai ini, maka mereka tidak besar kecuali dengan cinta, penghargaan, dan pengagungan kepada ayah mereka. Sebagian ulama berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong dengan memerintahkan anak-anak shalat. Barangsiapa yang membiasakan dirinya memerintahkan anak-

anaknya shalat, maka anak-anaknya akan terbiasa sejak kecil untuk mendengar dan taat. Jarang engkau temukan seorang ayah yang memperhatikan anak-anaknya sejak kecil—hingga mereka tumbuh dengan cinta shalat—kecuali engkau akan mendapatinya hidup dengan kehidupan yang bahagia, hidup di antara anak-anaknya dengan terpuji dan akan mati dengan tenang dan bahagia.

Dia akan merasakan kebaikan anak-anaknya ketika liang lahat memeluknya dan kesusahan menyerangnya, lalu anaknya mengangkat tangannya kepada Allah sebagai pemberi syafaat, memohon kepada Tuhannya agar melimpahkan kepadanya hujan rahmat. Barangsiapa yang menepati janji kepada Allah, Allah akan menepati janji kepadanya.

Tidak ada hubungan keturunan dan kekerabatan antara kita dan Allah. Allah tidak mengenal kita dengan keturunan, kekerabatan, atau harta kita, tetapi mengenal kita dengan agama, keikhlasan, tauhid kita, dan penegakan hak-hak Tuhan kita. Inilah yang ada antara kita dan Allah.

Ketika umat sedang rukuk sujud, anak laki-laki dan perempuannya, besar dan kecilnya tidak menyia-nyiakan hak-hak Allah, mereka mulia dan memimpin serta berada dalam rahmat dari Tuhannya. Ketika manusia melupakan hak-hak Tuhan surga dan manusia, dan memerintahkan shalat menjadi rumit dan menyempitkan serta manusia menjauh darinya, musnah lah kehormatan mereka, dan besar bencana mereka, sehingga ayah menjadi tidak dikenal—na'udzu billah—bahkan oleh buah hatinya sendiri.

Nasihat Sebab Kebahagiaan Hamba di Dunia dan Akhirat

Itulah nasihat-nasihat yang menjadi jalan menuju kebahagiaan hamba. Ayah dan ibu tidak dapat melakukan nasihat kecuali jika ada senjata yang mereka gunakan, yaitu ilmu dan bashar, dan cahaya yang Allah 'azza wa jalla berikan petunjuk kepada siapa yang mengikutinya menuju jalan-jalan perdamaian. **{dan mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus}** (Al-Maidah: 16).

Betapa para ayah dan ibu membutuhkan untuk mengetahui sejumlah hukum dan perkara yang berkaitan dengan mengajar anak laki-laki dan perempuan, mengarahkan dan mendidik mereka. Betapa mereka membutuhkan untuk mendengarkan sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan petunjuknya, serta sirah beliau yang harum dan kedudukan-kedudukannya yang indah, mulia, dan segar. Bagaimana beliau memerintahkan tauhid? Bagaimana beliau menanamkan akidah dalam hati anak-anak kecil?

"Hai anak! Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang Allah memberi manfaat kepadamu dengannya? Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk memberi madharat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi madharat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Telah diangkat pena-pena dan kering lembaran-lembaran."

Allahu Akbar! Betapa agungnya kalimat-kalimat yang jatuh dalam hati habr (cendekiawan) umat dan penerjemah Al-Quran Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu! Hingga dia menjadi imam dari para imam agama.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan kepadanya kalimat-kalimat yang merupakan sebab kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat ini.

"Hai anak! Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu"—dan ini mencakup semua perintah dan larangan Allah. Jagalah Allah dengan melakukan perintah-perintah-Nya, dan jagalah Allah dengan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Kemudian beliau 'alaihish shalaatu was salaam berkata kepadanya: *"Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah."* Makhluk berada di antara dua perkara: antara rahmat dan azab, antara nikmat dan bencana. Jika dia dalam nikmat, dia meyakini bahwa semua karunia adalah dari Allah, dan

memohon kepada Tuhannya agar diberkahi untuknya. Jika dia dalam bencana, dia tahu dengan yakin bahwa tidak ada yang menyelamatkannya darinya kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Yang menjawab orang yang dalam keadaan terpaksa ketika ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan keburukan, Maha Suci Allah, dan dengan itu seluruh musibah dunia terasa ringan baginya.

Itulah nasihat-nasihat yang mengingatkan hamba-hamba kepada Allah dan membimbing mereka menuju jalan-Nya Yang Mahaagung. Itulah nasihat-nasihat yang telah dimulai oleh sebaik-baik pemberi nasihat, yaitu Allah, Tuhan seluruh manusia dahulu dan kemudian. Maka Dia telah menasihati kita dan mengingatkan kita dalam kitab-Nya yang jelas, dan di atas jalan yang penuh berkah ini pula orang-orang pilihan dari para nabi dan rasul menempuhnya, semoga shalawat Allah dan keselamatan-Nya tercurah atas mereka semua.

Kekurangan Nasihat terhadap Keteladanan yang Baik

Wahai orang-orang yang tercinta karena Allah! Nasihat-nasihat memerlukan suatu perkara yang agung, jika hal itu terdapat pada ayah dan ibu, maka Allah akan memberikan manfaat dengannya dan akan masuk ke dalam hati-hati sebagaimana jatuhnya hujan di tanah yang baik. Sesungguhnya nasihat memerlukan keteladanan yang baik. Ayah yang menasihati anak-anak laki-laki dan perempuannya, sudah seharusnya ia telah menegakkan nasihatnya terlebih dahulu karena ia adalah teladan bagi mereka, dan sudah seharusnya ia menjadi imam yang memberi petunjuk dan terpimpin, agar Allah memberikan manfaat dengan nasihatnya, dan agar kata-katanya berpengaruh di jiwa dan mendalam pengaruhnya di hati; karena Allah telah menjadikan fitrah anak-anak untuk mencintai orang tua dan terpengaruh dengan nasihat keduanya, dan mereka merasakan dengan perasaan yang mendalam bahwa ayah tidak akan menipu anak-anaknya, dan ibu tidak akan menipu anak-anaknya, maka mereka menerima nasihat-nasihat dari keduanya. Mereka memerlukan keteladanan yang menunjukkan kepada mereka dengan perbuatan bersama dengan perkataan.

Maka jika anakmu melihatmu ketika muadzin mengumandangkan adzan, engkau keluar ke masjid lebih awal, ia akan mendahuluimu ke masjid. Dan jika ia melihatmu ketika mengingat Allah, matamu bercucuran karena takut kepada Allah, maka matanya pun bercucuran karena takut kepada Allah. Dan jika anakmu melihatmu berdiri teguh pada batasan-batasan Allah, tidak menggunjing kaum muslimin, dan tidak mencaci orang-orang mukmin, maka anakmu akan menjaga lisannya dari hamba-hamba Allah yang muslim.

Dan anak perempuan, jika ia melihat ibunya banyak berdiri shalat, banyak berpuasa, banyak berdzikir kepada Rabbnya, bertaubat kepada Penciptanya, ia akan mencintai Allah dengan sepenuh hatinya. Allah lebih mengetahui betapa banyaknya keturunan yang menjadi baik dengan keteladanan yang baik! Anak-anak laki-laki dan perempuan menunggu perbuatan sebelum perkataan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24)

Maka kepemimpinan dalam agama dan nasihat yang mengingatkan kepada Rabb semesta alam memerlukan perbuatan sebelum perkataan. Sebagian salaf berkata: "Nasihatilah manusia sementara kalian diam." Mereka bertanya: "Bagaimana kami menasihati sementara kami diam?" Ia berkata: "Nasihatilah manusia dengan perbuatan dan akhlak kalian sebelum kalian menasihati mereka dengan mulut kalian."

Kelembutan dan Menjauhkan Kata-kata yang Menyakitkan dalam Nasihat

Demikian pula nasihat memerlukan kalimat yang baik, jujur, dan berpengaruh, seperti perkataan yang fasih yang orang tua memilih dengan bijak; yang santun yang tidak melukai hati dan tidak berpengaruh buruk pada jiwa dan tidak membuat jera dalam dakwah. Inilah yang ditunggu oleh anakmu dan anak perempuanmu.

Jika engkau melihat anak laki-laki atau perempuan berbuat salah, maka hendaklah engkau—semoga Allah merahmatimu—menggunakan perkataan yang mulia dan nasihat yang baik dan kalimat yang berpengaruh sebagai

respons terhadap firman Allah: **"Dan katakanlah kepada mereka kata-kata yang berbekas pada jiwa mereka."** (An-Nisa: 63)

Maka perkataan yang fasih dan nasihat yang fasih berpengaruh pada jiwa-jiwa; oleh karena itu Rasulullah umat shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam adalah makhluk yang paling sempurna penjelasannya dan paling baik perkataannya; jika ia memberi nasihat, ia berpengaruh di hati-hati. Al-Irbadh ibn Sariyah radhiyallahu 'anhu wa ardhahu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam memberi kami nasihat, hati-hati gemetar karenanya, dan mata-mata mencucurkan air mata karenanya, maka kami berkata: Wahai Rasulullah! Seolah-olah ini nasihat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat."*

Maka nasihat-nasihat beliau 'alaihi ash-shalatu wa as-salam adalah nasihat yang terpilih. Maka hendaklah ayah dan ibu berhati-hati untuk tidak melukai perasaan, tidak sepatutnya membuat anak-anak laki-laki dan perempuan jera dari ketaatan dan agama, dan tidak sepatutnya jika kita ingin menasihati atau memberi nasihat, kita membuat anak-anak laki-laki dan perempuan kita jera dari kebaikan dan kebajikan, bahkan hendaklah kita—jika kita melihat mereka berbuat salah—mengucapkan kata-kata yang masuk ke jiwa dengan pengaruh yang fasih.

Seorang ayah berkata kepada anaknya yang telah berbuat salah: "Wahai anakku! Demi Allah, sesungguhnya engkau lebih mulia di hatiku daripada mengucapkan kata-kata ini yang tidak pantas diucapkan oleh orang sepertimu." Bayangkan, anak itu langsung menangis dan berkata: "Wahai ayahku! Maafkan aku."

Dan seorang ayah berkata kepada anaknya—semoga Allah melindungi kita dan kalian—: "Wahai orang bodoh! Wahai orang yang tidak tahu malu!" Maka anak itu jera dan berpaling dari nasihatnya.

Maka demi Allah, jangan sampai kalian menjadi batu sandungan antara anak-anak kalian dan rahmat Allah. Dan ingatlah ketika engkau menasihati, dan ingatlah—wahai ibu yang shalihah—ketika engkau menasihati anak-anak laki-laki dan perempuanmu, sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Mudahkanlah dan jangan dipersulit, gembirakanlah dan jangan membuat jera."*

Ingatlah—wahai para ayah dan ibu—bahwa agama adalah rahmat dan Islam adalah rahmat, dan bahwa ia adalah cahaya dan petunjuk, hati-hati diberi petunjuk dengannya dalam kata-kata, dan hati-hati diberi petunjuk dengannya dalam ungkapan-ungkapan. Janganlah kalian melukai perasaan dengannya, karena Rasulullah umat shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam jika ingin memberi nasihat, tidak membuat orang jera dari nasihatnya, dan tidak membuat jera dari perkataannya, petunjuknya, dan sikapnya. Maka betapa kita memerlukan untuk meneladani beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Betapa banyaknya anak-anak laki-laki dan perempuan yang mata mereka sejuk dengan kebaikan, istiqamah, dan keberuntungan dengan nasihat-nasihat yang mengandung kata-kata yang lembut dan santun. Dan sebaliknya, betapa banyaknya hati yang jera, dan betapa banyaknya anak-anak laki-laki dan perempuan serta keturunan yang berpaling karena kata-kata yang menyakitkan. Maka hendaklah para ayah dan ibu bertakwa kepada Allah dalam nasihat-nasihat ini dan dalam apa yang mereka pilih untuknya.

Menasihati Anak-anak dengan Mengagungkan Hak-hak Hamba

Di antara yang sepatutnya dilakukan oleh para ayah dan ibu dari nasihat dan petuah untuk anak-anak laki-laki dan perempuan adalah mengingatkan tentang hak-hak yang agung yaitu hak-hak para hamba. Setelah para ayah dan ibu mengingatkan anak-anak laki-laki dan perempuan tentang hak-hak Allah Jalla wa 'Ala, mereka mengingatkan mereka tentang hak-hak kaum muslimin dan muslimat.

Seorang muslim memiliki hak yang agung atas saudaranya yang muslim. Dahulu seorang anak perempuan tidak tumbuh di rumah dari rumah-rumah kaum muslimin kecuali ia telah mengetahui apa haknya dan apa kewajibannya terhadap saudari-saudari muslimnya. Dan seorang anak laki-laki tidak tumbuh di rumah dari rumah-rumah kaum muslimin kecuali ia telah mengetahui apa haknya dan apa kewajibannya terhadap saudara-saudara muslimnya.

Dahulu umat mendidik anak-anak laki-laki dan perempuannya serta buah hati mereka untuk mengagungkan hak-hak kaum muslimin. Dahulu anak-anak laki-laki dan perempuan kaum muslimin memandang persaudaraan Islam dengan

pandangan pengagungan dan penghormatan, sampai-sampai seorang muslim menghargai saudaranya dalam Islam lebih dari menghargai saudaranya dalam keturunan, dan hal itu ketika Islam menjadi perhatian terbesar mereka, puncak ilmu mereka, dan tujuan akhir keinginan dan permintaan mereka. Maka mereka mengetahui hak-hak kaum muslimin dan keagungannya, dan para ayah dan ibu menumbuhkan anak-anak laki-laki dan perempuan untuk mengetahui dan memelihara hak-hak para hamba, dan yang paling agung di antaranya adalah hak-hak orang tua.

Dahulu seorang ayah membawa anaknya bersamanya untuk mengunjungi kakeknya, lalu ayah itu duduk di hadapan ayahnya—yaitu sang kakek—di depan mata dan telinga anaknya, dengan penuh penghormatan dan pemuliaan kepada ayahnya, tidak berbicara di hadapan ayahnya, dan tidak mungkin menolak permintaan ayahnya, dan tidak membantah ayahnya dalam masalah, melayaninya dalam kebutuhannya, berdiri untuknya dalam usahanya. Dan tiba-tiba anak itu memandang ayahnya telah menjadi kecil, padahal sebelumnya ia melihatnya besar, dan hal itu karena ia berada di hadapan ayahnya, maka ia belajar bagaimana cara berbakti kepadanya kelak.

Maka lihatlah sifat-sifat harum dan akhlak-akhlak indah yang mulia dan segar yang menjadi didikan rumah-rumah kaum muslimin. Dan demikian pula ibu, dahulu ia membawa anak-anak perempuannya yang kecil kepada nenek, lalu ia duduk di hadapannya dengan penuh penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan, untuk mengajar anak-anak perempuannya bagaimana berbakti.

Dahulu ayah membawa anak-anaknya kepada paman dan bibi dari pihak ayah, paman dan bibi dari pihak ibu, serta semua keluarga dan kerabat. Tidak ada rumah dari rumah-rumah kaum muslimin yang dilewati hari-hari yang lapang atau libur kecuali rombongan mereka keluar dalam perjalanan untuk berwisata dan rekreasi, tidak demi Allah.

Bahkan mereka keluar untuk menyambung silaturahmi dengan paman dan bibi dari pihak ayah dan semua keluarga dan kerabat; maka langkah-langkah mereka tercatat, derajat-derajat mereka terangkat, dan Allah mengizinkan rahmat bagi orang-orang mukmin dan mukminat, di masa ketika umat dalam kemiskinan, kesulitan, dan kelemahan, tetapi Allah memberkahi mereka dalam rizki, makanan, dan waktu mereka. Jarang engkau temukan seorang

laki-laki yang diuji dengan penyakit pada jiwanya atau akal nya atau dirinya; karena silaturahmi dan kasih sayang yang Allah 'Azza wa Jalla rahmati umat dengannya.

Dahulu umat seperti satu jasad yang menumbuhkan anak-anak laki-laki dan perempuannya untuk mengetahui hak dan kewajiban, dan menunaikan amanah dan tanggung jawab. Dan demikian pula mereka menumbuhkan anak-anak untuk mengagungkan hak-hak persaudaraan Islam, dan ini dimulai dengan sikap-sikap. Maka yang pertama dimulai oleh ayah dan ibu adalah dengan tetangga. Anak laki-laki dan perempuan tumbuh untuk mengagungkan hak-hak tetangga.

Di antara anak-anak kaum muslimin ada yang hidup bersama ayahnya dalam waktu yang lama, tidak pernah mendengarnya suatu hari mencaci tetangganya atau menyakiti tetangganya, atau menggunjingnya atau menyebutnya dengan buruk. Dan di antara anak-anak kaum muslimin ada yang hidup bersama ayahnya dalam waktu yang panjang, tetangganya tidak pernah membutuhkan seseorang suatu hari—setelah Allah—selain ayahnya. Maka tetangga itu menyampaikan kebutuhannya kepada ayahnya di depan telinga dan mata anak; maka anak itu tumbuh untuk memuliakan tetangga, dan sifat-sifat Islam serta akhlak orang-orang mulia tertanam di hati kaum muslimin dengan perbuatan sebelum perkataan, dan hal itu di masa ketika mereka bangga dengan agamanya dan berpegang teguh dengan Islam.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-'Arsy Al-Kariim agar Dia memberikan kami kebaikan meneladani mereka. Dan kebaikan—alhamdulillah—masih ada dalam umat, dan masih ada sisa yang tersisa yang menyayangi anak-anak laki-laki dan perempuannya serta buah hatinya, lalu berusaha menumbuhkan mereka dalam ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jall.

Nasihat -Jika Karena Allah- Akan Agung Manfaatnya

Sesungguhnya nasihat-nasihat ini adalah kebaikan bagi keluarga, dan kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat. Nasihat-nasihat ini tidak akan bermanfaat dan berpengaruh kecuali dengan satu syarat dan satu dasar yang Allah tegakkan seluruh agama ini di atasnya, Allah tegakkan di atasnya langit

dan bumi, dan karenanya akan terjadi pertanyaan, hisab, dan pemaparan, yaitu keikhlasan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Ketahuilah—semoga Allah Ta'ala merahmatikmu—bahwa engkau berada di antara dua posisi: engkau melihat anakmu berbuat salah lalu engkau digerakkan oleh ghirah agama atau digerakkan oleh ghirah jahiliyah. Maka jangan sampai engkau menyia-nyiakan pahala dari dirimu. Jangan berkata: "Engkau mempermalukan kami dan mengekspos kami," tetapi katakanlah: "Wahai anakku! **Sesungguhnya aku takut jika aku mendurhakai Rabbku akan siksa hari yang besar.**" (Al-An'am: 15) Ingatkanlah dia kepada Allah, dan keluarkanlah kata-kata dari hatimu dengan jujur untuk wajah Allah Jalla wa 'Ala.

Maka setiap nasihat yang keluar dari hati pemiliknya dan Allah mengetahui bahwa ia menginginkan wajah Allah, Allah akan memberikan manfaat dengannya, dan ia akan menjadi berkah dan akan tetap bersama orang yang mendengarnya dan mengamalkannya. Maka perkataan jika ditujukan kepada wajah Allah akan menjadi baik, dan pintu-pintu langit akan dibuka untuknya: **"Kepada-Nya-lah naik perkataan yang baik dan amal yang salih dinaikkan-Nya."** (Fathir: 10) Maka demi Allah, dalam nasihat-nasihatmu bukalah untuknya pintu-pintu langit ketika engkau ikhlas kepada wajah Allah.

Jika engkau melihat anakmu telah berbuat salah, maka hendaklah ghirah agama yang menggerakkanmu dan takutlah atas dia dari Rabb semesta alam, dan katakanlah: "Wahai anakku! Demi Allah, jika engkau mendurhakai Rabbmu, sesungguhnya aku tidak dapat menolak sesuatu dari Allah untukmu." Dan ingatlah ketika engkau mengucapkan kata-kata yang baik dan berkah ini, ingatlah Rasulullah umat shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ketika ia berdiri di hadapan Quraisy, di hadapan kerabatnya, anak-anak pamannya, dan anak-anak perempuannya, ia berkata kepada mereka: "*Wahai Fatimah binti Muhammad! Mintalah kepadaku dari hartaku apa yang engkau mau, aku tidak dapat menolak sesuatu dari Allah untukmu.*"

Nasihat dan nasehat itu adalah karena Allah. Maka orang yang menasihati anak-anaknya karena Allah, dan kata-katanya keluar ikhlas dari hatinya, bukan karena takut orang-orang akan mencela atau karena aib, tetapi takut dari aib para saksi, takut dari hari ketika hati dan mata berguncang, hari ketika

dipisahkan antara orang tua dan anaknya, ayah dan anaknya: **"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."** (Abasa: 34-37)

Ia melihat anaknya dalam kemaksiatan lalu berkata: "Sesungguhnya aku takut dari kemaksiatan kecil ini akan memisahkan antarku dan anakku pada hari kiamat, maka wahai anakku! Bertakwalah kepada Allah." Jika kata-kata keluar dari hati yang jujur, Allah akan memberkahinya. Anak-anakmu menunggu keikhlasan darimu, dan anak-anak perempuanmu—wahai ibu yang shalihah—menunggu keikhlasan darimu. Oleh karena itu, jika pemberi nasihat menasihati dengan ikhlas kepada Allah, Allah akan memberkahi nasihatnya.

Lihatlah teladan yang diberikan oleh Rasulullah umat shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang merupakan salah satu posisi paling sulit, paling agung, dan paling berat, ia jadikan sebagai pelajaran bagi hamba-hamba-Nya yang beriman: *"Seorang wanita miskin yang membutuhkan datang kepada anak pamannya dan dia tergila-gila padanya, ia menawar-nawar dia untuk berbuat haram dan untuk dirinya serta kehormatannya—na'udzu billah—, ketika dia melihat kebutuhannya dia berkata kepadanya: Aku tidak akan memberimu sampai engkau membolehkan aku berbuat denganmu—dan dia wanita lemah yang membutuhkan dan dalam kesulitan yang berat tetapi dia 'afifah dan beriman—ketika dia melihat bahwa dia terpaksa dan tipu dayanya tidak berhasil, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berkata—dalam hadits shahih ini—tentang laki-laki ini: Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku memiliki anak paman perempuan, dan aku mencintainya, dan aku merayunya untuk diriku tetapi dia menolak sampai dia membutuhkan pada suatu hari, maka aku berkata kepadanya: Aku tidak akan memberimu sampai engkau membolehkan aku berbuat denganmu, ketika aku duduk darinya, dan dalam riwayat: ketika aku duduk darinya duduknya laki-laki dari perempuan, dia berkata: Bertakwalah kepada Allah, dan jangan buka cincin kecuali dengan haknya."*

Allahu Akbar! Posisi di mana perempuan akan kalah meskipun dia diberi kekuatan apa pun, tetapi dia takut kepada Rabbnya dan bertakwa kepada-Nya, dan dia suci serta berserah diri kepada Penciptanya, maka dia mengucapkan

nasihat dari sepenuh hatinya, dia berkata kepadanya: *"Bertakwalah kepada Allah dan jangan buka cincin kecuali dengan haknya."* Maka gemetar seluruh tubuhnya karena takut kepada Allah, dan dia meninggalkan harta untuknya dan berdiri.

Allahu Akbar! Betapa baiknya perkataan jika keluar karena wajah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya! Apa yang karena Allah akan agung manfaatnya dan besar berkahnya di dunia dan akhirat.

Dan jika hamba berdiri di hadapan Allah Jalla wa 'Ala—dan dia adalah pemberi nasihat dan penasihat—untuk keluarga dan anaknya—maka dia akan melihat di hadapan matanya kata-kata itu yang ditulis oleh malaikat-malaikat penjaga, mereka tidak berbohong dan tidak berdusta, dia melihatnya sempurna di hadapan matanya pada hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang jujur kejujuran mereka. Ya, engkau temukan orang-orang yang jujur adalah orang-orang yang ikhlas. Jika engkau menasihati anak-anak laki-laki dan perempuanmu, nasihatilah mereka dengan hati yang menginginkan wajah Allah, dengan hati yang tidak ada di dalamnya kecuali Allah, tidak ada seorang pun selain-Nya.

Betapa banyaknya para ayah yang menasihati anak-anak laki-laki dan perempuan mereka berulang kali tanpa faedah; karena mereka menasihati mereka karena takut aib, dan menasihati karena kebiasaan atau taklid, mereka tidak menasihati karena Allah dan di jalan Allah, dan tidak mengharap pahala di sisi Allah. Maka demi Allah, perhatikanlah dasar ini.

KESABARAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN NASIHAT

Hendaklah engkau mengetahui bahwa nasihat adalah perkataan yang paling dicintai oleh Allah Jalla wa 'Ala. Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah."** (Fushshilat: 33) Jika engkau ingin menasihati keluarga muslimmu, maka ketahuilah—jika engkau seorang penasihat—bahwa perkataan yang engkau ucapkan adalah perkataan yang paling dicintai oleh Allah Jalla wa 'Ala. Jika engkau mengetahui bahwa itu adalah perkataan yang paling dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, akan agung kesabaran dan ketabahanmu. Jika engkau mendengar kata-kata kasar atau melihat penolakan atau perpaling, jangan berputus asa.

Maka meskipun kita melihat fitnah yang mengelilingi anak-anak laki-laki dan perempuan kita, dan meskipun kita mendengar kejadian-kejadian, hiburan-hiburan, dan godaan-godaan, sesungguhnya kita sabar dan kepada Rabb kita bertawakal dan sesungguhnya kita atas kesabaran siap siaga. Maka bertawakallah kepada Allah, dan hendaklah engkau mengulangi nasihat dan petuah, karena Allah mencatat pahalanya dan mencintai mendengarnya, dan tidak akan sia-sia di sisi Allah ganjaran itu: **"Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang baik amalnya."** (Al-Kahf: 30) Maka bersabarlah—semoga Allah merahmatikmu—dan jangan berputus asa dan jangan lemah.

Dan ketahuilah bahwa hati anakmu tergantung pada rahmat dari Allah yang Dia beri petunjuk dengannya hatinya. Maka bersungguh-sungguhlah dalam doa dalam sujudmu dan tahajudmu, dan dalam malam dan siangmu, pagi dan petangmu agar Allah memberi petunjuk keturunanmu. Perbanyaklah doa untuk anak-anak laki-laki dan perempuanmu.

Maka meskipun kita lihat atau dengar dari anak-anak laki-laki dan perempuan kita, hendaklah kita meminta pertolongan kepada Allah Rabb kita, dan hendaklah kita mengetahui dengan yakin bahwa Allah melemparkan yang haq kepada yang bathil lalu menghancurkannya, maka tiba-tiba ia sirna. Dan hendaklah kita mengetahui dengan yakin bahwa kata-kata atau nasihat yang

jujur seperti pohon: **"Seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya."** (Ibrahim: 24-25)

Maka bersungguh-sungguhlah—semoga Allah merahmati kalian—dan bersabarlah dan bersiap-siagalalah, dan ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menolong orang yang meminta pertolongan kepada-Nya, dan membantu orang yang meminta pertolongan kepada-Nya. Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-'Arsy Al-Kariim agar Dia memperpanjang kepada kita pertolongan-Nya dan taufik-Nya, dan agar Dia menjadikan kita pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang yang sesat dan menyesatkan. Sesungguhnya Dialah yang memiliki hal itu, dan Dia adalah Rabb semesta alam.

PENGARUH NASIHAT DAN BUAH-BUAHNYA

Ridho Allah dan Terhindar dari Azab-Nya

Pengaruh pertama dari nasihat adalah ridho Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kalimat yang mendapat ridho Allah, dia tidak mempedulikannya, maka Allah menulis baginya dengan kalimat itu ridho-Nya hingga hari dia bertemu dengan-Nya."*

Mungkin kamu masuk ke kamar anak laki-laki atau perempuanmu, lalu mendengar dari salah satu dari mereka kata-kata yang tidak pantas, maka kamu berkata kepadanya: "Wahai anakku! Bertakwalah kepada Allah," dan kamu tidak mempedulikannya, namun Allah menulis bagimu dengan kata itu ridho-Nya hingga hari kamu bertemu dengan-Nya. Maka ingatlah hal ini dan ketahuilah dengan yakin, betapa baiknya pengaruh itu! Betapa baiknya kehidupan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan karenanya!

Di antara pengaruh nasihat adalah Allah menulis bagimu pahala dan ganjaran, dan menyimpan kebaikan bagimu di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, jarang kamu menemukan seorang ayah yang banyak menasihati anak-anaknya, dan jarang kamu menemukan seorang ibu yang banyak menasihati anak-anaknya,

kecuali kamu akan mendapati berkah nasihat di rumah mereka, keluarga mereka, dan anak-anak mereka.

Rumah-rumah yang berdiri di atas nasihat diliputi ketenangan dan rahmat turun kepadanya, dan kamu akan mendapatinya lebih baik keadaannya daripada banyak rumah lainnya.

Di antara buah nasihat adalah jika kamu membiasakan memberi nasihat, kemudian turun—semoga Allah jauhkan—azab kepada umat, maka Allah menyelamatkanmu dengan karunia dan rahmat-Nya, kemudian dengan doa dan nasihatmu. Tidak ada yang selamat dari azab kecuali orang yang memberi nasihat dan tulus. Oleh karena itu, ketika suatu kaum berkata: **"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau menyiksa mereka dengan azab yang keras?" Mereka menjawab: "Agar kami bebas dari tanggung jawab kepada Tuhanmu dan mudah-mudahan mereka bertakwa." (QS. Al-A'raf: 164)** Maka Allah menyelamatkan orang-orang yang melarang keburukan di bumi, dan menimpa orang-orang yang berbuat zalim dengan azab yang pedih. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka sendirilah yang menzalimi diri mereka. **"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras disebabkan mereka berbuat fasik." (QS. Al-A'raf: 165)**

Seandainya turun hukuman, Allah akan menyelamatkanmu darinya. Oleh karena itu, rumah-rumah yang tersebar di dalamnya kemungkaran dan hal-hal haram, jika turun azab kepada orang yang bermaksiat, kamu akan mendapatinya menyebar ke seluruh rumah—na'udzubillah—maka kamu akan mendapati hati-hati yang tertutup, telinga-telinga yang tuli, dan mata-mata yang buta. Kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Perbaikan dan Kelurusan Masyarakat

Di antara pengaruh nasihat adalah jika rumah-rumah baik, maka seluruh masyarakat akan baik. Dan jika keluarga-keluarga baik dan lurus, maka seluruh masyarakat akan baik. Allah memberkahi umat yang menyuruh pada

apa yang diperintahkan-Nya dan melarang serta mencegah dari apa yang dilarang dan dicegah-Nya. Allah memberkahi seluruh umat.

Oleh karena itu, ketika rumah-rumah kaum muslim berdiri di atas kebaikan ini, rumah-rumah kaum muslim tidak hanya mengetahui kewajiban dan hal-hal haram saja, tetapi mereka mengetahui hal-hal sunnah dan keutamaan-keutamaan. Adapun kewajiban dan hal-hal haram, itu adalah hal-hal pokok.

Anak kecil melarang kemungkaran dan menyuruh kebaikan, hingga mungkin dia melewati seorang laki-laki yang sedang berdagang setelah adzan, maka dia berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan shalatlah."

Mereka menasihati anak-anak mereka dalam hal kesempurnaan untuk kebaikan keluarga, karena kewajiban-kewajiban telah dijelaskan dan hal-hal haram telah ditinggalkan. Apa itu kesempurnaan? Keluarga-keluarga menasihati untuk memuliakan tamu, menolong orang yang terzalimi, membantu orang yang membutuhkan, berkorban dan mengutamakan orang lain. Mereka berada dalam tingkatan-tingkatan kesempurnaan, bukan kewajiban atau larangan. Umat berada di tempat yang agung dan kedudukan yang mulia dan sempurna ini.

Maka kita harus memperbaiki umat dengan memperbaiki keluarga. Jangan berkata: "Siapa aku?" Mungkin perbaikan rumahmu adalah perbaikan bagi seluruh umat. Mudah-mudahan Allah mewujudkan rumah di kampung yang berdiri di atas nasihat sehingga keluarga-keluarga di sekitarnya terpengaruh olehnya. Mungkin datang seorang wanita berkunjung ke rumah muslim ini yang di dalamnya tegak nasihat sebagaimana mestinya, lalu dia berkata: "Wahai ummu fulan, mengapa kamu tidak melakukan ini dan itu? Sesungguhnya abu fulan melarang kami, dan abu fulan berkata kepada kami begini dan begitu," maka dia mengingatkannya dengan nasihat, lalu dia menangis dan pergi ke rumahnya, maka dia terhindar dari api Allah dan murka-Nya. Betapa banyak kebaikan tersebar, dan betapa banyak kebajikan yang tinggi dan tampak dengan karunia Allah Yang Maha Tinggi kemudian dengan nasihat ketika disebarkan.

Nasihat kebbaikannya besar dan berkahnya besar; berkahnya bahkan pada lisan yang berbicara dengan nasihat dan mengingat Allah 'azza wa jalla, Allah membuatmu baik hidup dan mati dengannya. Mengapa Allah memuji para

nabi, ulama, orang-orang baik, bertakwa, dan saleh? Dengan karunia-Nya Yang Maha Suci, kemudian dengan apa yang mereka lakukan berupa dzikir dan syukur kepada-Nya serta dakwah kepada-Nya Yang Maha Suci. **"Dan siapakah yang lebih baik"** (QS. Fushshilat: 33) dari sini bermakna: tidak, yaitu: tidak ada yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah kepada Allah. Maka buah-buah nasihat besar dan pengaruhnya mulia dan murah hati.

Nasihat adalah Pahala yang Berkelanjutan

Di antara buah nasihat adalah jika kamu menyebutkan nasihat lalu didengar oleh telinga dan diamalkan oleh anggota badan, maka ditulis bagimu pahala pemilikinya. Dan nasihat ini jika dipelajari seseorang lalu dia mengajarkannya kepada orang lain, maka bagimu seperti pahalanya dan pahala orang yang mendapat petunjuk dengannya sampai hari kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat, tidak berkurang dari pahala mereka sedikitpun."*

Allahu akbar! Betapa besar pengaruh nasihat-nasihat ini, dan betapa besar pahala, kebaikan, dan berkahnya di sisi Allah Yang Maha Suci! Oleh karena itu, Allah memuliakan nasihat hingga memuliakan majlis-majlisnya. Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju majlis nasihat dan dzikir, dan jika orang mukmin keluar dari rumahnya menuju ceramah dan majlis dzikir atau nasihat atau menuju khutbah dengan mengharap wajah Allah, ditulis baginya langkah-langkahnya, dan malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuknya karena rida dengan apa yang dia perbuat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena rida dengan apa yang dia perbuat."*

Barangsiapa pergi ke nasihat-nasihat, maka dia adalah penuntut ilmu, karena dia ingin mengetahui siapa Allah, dan bagaimana mentaati Allah, dan dia ingin mengetahui di mana jalan-jalan Allah. Betapa banyak orang berdosa yang banyak kesalahan datang ke nasihat-nasihat agar ditunjukkan kepada Allah dan diberi petunjuk kepada-Nya, maka Allah 'azza wa jalla memberinya kabar gembira dengan rahmat-Nya, lalu dia menjadi bahagia dari majlis itu sampai hari kiamat. Ini adalah karunia Allah dan dari berkah serta keutamaan majlis-majlis nasihat.

Di antara keutamaan nasihat adalah Allah memuliakan dan memuliakannya, hingga jika seorang hamba menghadiri majlis dzikir meskipun lewat dan duduk walaupun dia tidak bermaksud menghadiri majlis dzikir, jika dia lewat dan duduk di majlis dzikir, maka Allah mengampuni dosa-dosanya. Ini adalah karunia yang besar dan kebaikan yang agung.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang mulia, agar Dia menjadikan kami sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang yang sesat dan menyesatkan. Ya Allah, ambillah ubun-ubun kami menuju apa yang mengridhai-Mu dari kami, dan kumpulkanlah kami bersama para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh. Sesungguhnya Engkau yang menguasai hal itu, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang. Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi-Nya, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Tanya Jawab

Bagaimana Wanita Muslimah Memanfaatkan Waktu Luang

Pertanyaan: Bagaimana wanita muslimah menghabiskan waktu luangnya? Dan apa sarana-sarana yang membantu menghabiskan waktu untuk hal yang bermanfaat?

Jawaban: Pertama, wanita berbeda-beda. Wanita yang bersuami tidak seperti wanita yang tidak bersuami. Wanita pertama-tama yang sepatutnya dia lakukan adalah menghabiskan waktunya untuk kewajiban-kewajiban, fardhu-fardhu, dan hak-hak. Jika dia menghabiskan waktunya untuk hak-hak dan fardhu-fardhu, Allah akan memberkahi waktunya, kemudian setelah itu dia naik tingkat kepada keutamaan-keutamaan dan hal-hal sunnah.

Yang terbaik untuk dihabiskan umur dan dilewati siang dan malam adalah dzikir kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Yang terbaik dihabiskan jam-jam dan dilewati saat-saat adalah dzikir kepada Allah jalla jalaalahu: **"Dan sungguh mengingat Allah itu lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (QS. Al-Ankabut: 45). **"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu"** (QS. Al-Baqarah: 152). **"Hai orang-**

orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan ingatan yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang" (QS. Al-Ahzab: 41-42).

Maka ingatlah Allah dalam keadaan berdiri, duduk, pada malam dan siang hari, pagi dan sore, dengan hati yang hadir.

Yang terbaik dari dzikir adalah tilawah Al-Qur'an, kemudian setelah itu berkata: "Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir" karena Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik apa yang aku katakan dan para nabi sebelumku adalah laa ilaaha illallah..."*

Demikian juga memperbanyak shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, karena barangsiapa bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam sekali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.

Juga wanita muslimah menghabiskan waktunya untuk keutamaan-keutamaan amal berupa ihsan dan kebajikan yang mendekatkan kepada Allah 'azza wa jalla. Yang terbesar ihsan adalah memulai dengan berbuat baik kepada dirinya dengan mempelajari ilmu yang bermanfaat. Maka dia memulai dengan menghafal Al-Qur'an, mempelajari dan mengulang-ulangi Al-Qur'an, dan berusaha menjadikan waktu-waktu tertentu untuk menghafal sesuatu dari kitab Allah 'azza wa jalla atau membaca sesuatu dari hukum-hukum agamanya; dalam shalat, zakat, haji, umrah, puasa, dan lainnya dari urusan ibadahnya.

Demikian juga dia harus memulai mempelajari apa yang Allah 'azza wa jalla wajibkan kepadanya. Jika dia menikah, dia mempelajari hak-hak suami istri dan mempelajari bagaimana mendidik anak-anaknya, dan bertanya tentang itu, karena ini yang para ulama sebut ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang fardhu 'ain bagi manusia. Yaitu jika manusia terlibat dengan sesuatu, maka wajib baginya mempelajari hukumnya.

Maka wanita muslimah mempelajari segala sesuatu yang difardukan kepadanya, dan mempelajari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang Allah fardukan kepadanya untuk orang-orang terdekat. Kemudian setelah itu dia

berusaha agar waktu-waktunya berada di antara dua perkara: Perkara pertama: manfaat agama. Perkara kedua: manfaat dunia.

Jika dia tidak menghabiskan waktu dalam keutamaan-keutamaan ini, dia menghabiskannya untuk sesuatu yang bermanfaat bagi dunianya, dan dengan apa yang bermanfaat baginya dengan rizki halal. Maka dia mempelajari keahlian yang baik yang bisa dia manfaatkan untuk dirinya dan anak-anaknya sehingga dia menjaga dirinya dari yang haram. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Nabi Allah Musa mengajarkan dirinya sepuluh tahun untuk menjaga kemaluannya dan makanan perutnya."* Shallallahu wa sallama 'alaih.

Maka wanita menjaga dirinya dengan makanan halal. Dia mempelajari segala sesuatu yang khusus untuk wanita dari menenun, memintal, dan semacamnya agar menjadi keahlian di tangannya yang bermanfaat untuk dirinya dan anak-anaknya. Yang penting adalah manfaat agama dan dunia. Waktu itu dihabiskan untuk manfaat agama atau manfaat duniawi. Inilah yang sepatutnya wanita muslimah berusaha melakukannya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang mulia, agar Dia memberkahi umur, perkataan, dan perbuatan kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mengabulkan. Dan akhir doa kami adalah alhamdulillah rabbil 'alamiin, wa shallallahu wa sallama wa baaraka 'alaa Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi.

Mengambil Manusia dari Zhahir dan Allah yang Mengurus Batin

Pertanyaan: Seorang laki-laki meragukan istrinya bahwa dia tidak shalat, tetapi ketika dia bertanya kepadanya, dia bersumpah bahwa dia shalat ketika dia pergi ke masjid. Apakah dengan itu dia terbebas atau tidak?

Jawaban: Telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk mengambil manusia dari zhahir mereka, dan menyerahkan batin mereka kepada Allah."*

Jika kamu melihat istrimu berwudhu dan tampak padanya bekas-bekas shalat dan kamu tidak melihat sesuatu yang bertentangan dengan dasar ini, maka tidak boleh ragu. Sepatutnya muslim mengetahui bahwa ada musuh tersembunyi, yaitu setan yang terkutuk, yang duduk menghadang rumah muslim untuk memecah persatuannya dan meragukanmu dalam segala hal, bahkan pada orang yang paling dekat denganmu, bahkan pada buah hatimu dari anak-anak laki-laki dan perempuanmu: **"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka"** (QS. Al-Isra: 53). Ini termasuk bisikan dalam hati.

Maka berlindunglah kepada Allah 'azza wa jalla jika setan datang kepadamu dan meragukanmu bahwa dia berbuat maksiat atau meninggalkan kewajiban. Kamu menasihatinya dan berkata kepadanya: "Wahai fulanah! Apakah kamu shalat?" Dia berkata: "Ya," bisa kamu ambil dengan beberapa tanda dan petunjuk dan kamu amalkan. Jika kamu melakukan itu, maka kewajibanmu terbebas.

Adapun jika jelas dalil-dalilnya, maka shalat itu memiliki cahaya di wajah, dan orang-orang yang shalat memiliki cahaya di wajah mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Shalat itu cahaya."* Dan cahayanya tidak tersembunyi. Oleh karena itu, setiap orang dengan istrinya mengetahui keadaannya ketika haid dan keadaannya jika dia shalat. Wajahnya dalam shalat berbeda dengan wajahnya dalam haid. Ini diketahui dan dipahami setiap orang yang memiliki firasat.

Secara umum, jika tampak dan terkumpul petunjuk-petunjuk shalatnya, tidak boleh ragu. Prasangka tidak ada kebaikan di dalamnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berkata: *"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah ucapan yang paling dusta."* Wallahu ta'ala a'lam.

Peran Umat Ketika Kehilangan Ulamanya

Pertanyaan: Sesungguhnya perginya ulama adalah kerusakan dalam agama ini. Apa nasihat Anda untuk para penuntut ilmu terhadap situasi ini agar tertutup celah-celah agama ini?

Jawaban: Kepada Allah tempat mengadu. Demi Tuhan Ka'bah, kerusakan dalam agama dan musibah di hati orang-orang mukmin, tidak ada yang menyembuhkan patahnya kecuali Allah Tuhan semesta alam. Ulama adalah para imam agama, pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk. Allah menjadikan keberadaan mereka sebagai rahmat, dan dipanggil kepada-Nya sebagai laknat dan azab bagi hamba-hamba-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah mengabarkan bahwa di antara tanda-tanda kiamat adalah: *"Dicabutnya ulama."*

Ya Allah, betapa banyak umat yang mencintai Tuhannya dan Tuhannya mencintainya karena mereka. Ya Allah, betapa banyak umat yang suci dan baik serta Allah perbaiki dengannya karena mereka! Ya Allah, betapa banyak orang sesat—dengan izin Allah mereka beri petunjuk—dan betapa banyak orang tersesat yang mereka tunjukkan! Betapa banyak orang yang tergoda yang mereka beri petunjuk! Dan betapa banyak orang bingung yang mereka ambil ujung bajunya menuju jalan Allah!

Umat telah kehilangan ulamanya dan menjadi asing dalam banyak masalah agamanya. Di antara yang terbesar yang kita diuji dengannya dan kita mengadukan kepada Allah musibahnya adalah kehilangan ulama umat dan imamnya, Yang Mulia Bapak Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang mulia, agar Dia melimpahkan kepadanya hujan rahmat. Ya Allah ampunilah dan rahmatilah dia. Ya Allah angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan gantilah keluarganya di antara orang-orang yang telah berlalu, dan ampunilah kami dan dia, ya Tuhan semesta alam. Ya Allah lapangkanlah kuburnya dan terangilah baginya di dalamnya.

Dia ditangisi penuntut ilmu yang pernah diajarnya Dan orang tersesat dari jalan kebenaran yang diberi petunjuknya

Kita semua menangisinya karena kehilangannya Tidak tersisa seorang muslim pun kecuali dia melelehkannya

Turunlah kepada hamba yang rida itu hujan ridho Dan Allah menerangi tempat peristirahatannya

Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang luas, dan menerangi kuburnya dengan cahaya-cahaya-Nya yang terang, dan membalasnya dari Islam, kaum muslimin, dan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dengan sebaik-baik balasan.

Umat juga kehilangan ulama yang hujjah dan imam yang saleh: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullahu bi rahmatihil waasi'ah, wa anwara qabrahu wa nawwara madhja'ahu, wa jazaahu 'an kitaabillahi wa sunnati rasulillahi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam khairal jazaah'. Betapa banyak dia jelaskan kepada umat hadits rasulnya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan betapa banyak mata terjaga dan tangan menulis—semoga Allah membalasnya dari Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan—agar dia jelaskan kepada umat petunjuk dari kesesatan, kebenaran dari kebatilan. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia membesarkan pahalanya dan memperbanyak ganjarannya, dan menyertakan kami bersamanya tanpa hina dan fitnah. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberkahi kami dengan ulama yang masih ada, dan membesarkan manfaat mereka. Penghibur kami adalah keberadaan ulama yang kami mohon kepada Allah agar memberkahi ilmu mereka, usaha mereka, dan murid-murid mereka, serta membesarkan pahala mereka di dunia dan akhirat.

Wahai orang-orang terkasih dalam Allah! Kehilangan ulama adalah kerusakan dalam agama. Oleh karena itu, menyebar kejahilan dan bencana serta merata kerusakan dalam umat jika kehilangan ulamanya. Ulama yang saleh dan wara' adalah yang mewarisi ilmu dari ahlinya dan bersambung sanadnya kepada rasul umat shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Maka kita tuju pelita dari pelita kenabian dan ilmu dari tanda-tanda agama.

Manusia tertimpa musibah dalam kegelapan malam pada keluarga dan istrinya, tidak tahu istrinya halal atau haram. Tertimpa musibah di toko dan pasarnya, tidak tahu harta itu halal atau haram. Tertimpa musibah yang tidak ada penolong selain Allah kemudian ulama. Tidak ada yang mengetahui kadar apa yang dipersembahkan ulama untuk umat kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang membalas mereka dan menguasai pahala mereka Yang Maha Suci. Dialah yang mengetahui betapa banyak mereka

begadang agar memecahkan masalah pelik dan menghilangkan kerancuan dan masalah. Dialah yang mengetahui betapa banyak mereka berjuang dan bertarung, sabar dan teguh. Oleh karena itu, Dia lemparkan di hati hamba-hamba kecintaan kepada mereka, dan mewariskan mereka kecintaan yang manusia mengeluarkan jutaan untuk mendapatkannya namun tidak mampu mencapainya. Tetapi Dzat yang membolak-balikkan hati dan penglihatan mewariskan ulama kecintaan manusia karena besarnya kecintaan-Nya Yang Maha Suci kepada mereka. Allah jika mencintai seorang hamba, Dia cintakan dia kepada makhluk-Nya. Ahli ilmu adalah kekasih Allah, wali-wali-Nya, dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya.

Adapun wasiatku:

Pertama: Kita menjaga hak ulama yang telah wafat dan memperbanyak mendoakan mereka, menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka, dan menahan dari keburukan dan aib mereka. Kita tidak menyebut mereka kecuali dengan yang baik. Barangsiapa menyebut mereka dengan buruk, maka dia bukan pada jalan yang benar.

Kedua: Berusaha menyebarkan ilmu dan fatwa mereka, dan apa yang mereka sampaikan kepada umat. Ini termasuk wafa yang terbesar, khususnya bagi penuntut ilmu.

Ketiga: Para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan berusaha serta mengejar ulama umat yang masih ada, dan berusaha menuntut ilmu kepada mereka, bersabar dan tekun dalam itu, serta mengharap pahala di sisi Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang mulia, agar Dia menyembuhkan patah hati kami dan kalian, dan membesarkan pahala bagi kami, kalian, dan kaum muslimin. Sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan Maha Kuasa atasnya. Wallahu ta'ala a'lam.

Nusyuz Wanita dan Cara Mengatasinya

Pertanyaan

Bagaimana cara memberi nasihat kepada wanita yang nusyuz terhadap suaminya?

Jawaban

Seorang wanita tidak diperbolehkan untuk nusyuz terhadap suaminya. Nusyuz artinya sesuatu yang tinggi atau meninggi. Orang Arab berkata: tanah yang nusyuz, yaitu jika tanah itu tinggi, seperti bukit dan semacamnya. Seorang wanita pada dasarnya berada di bawah (kepemimpinan) laki-laki. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa dibantah oleh siapapun, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, dan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk sujud kepadanya. Allah memuliakan Adam dengan kemuliaan ini, kemudian menciptakan Hawa dari Adam. Allah berfirman: **"Dan Dia jadikan daripadanya pasangannya agar dia merasa tenteram kepadanya."** (QS. Al-A'raf: 189)

Ini adalah kenyataan yang seharusnya diterima dengan sepenuh hati oleh wanita mukminah, dan jangan sampai ia tertipu oleh propaganda musuh-musuh Islam yang menyatakan bahwa wanita dan laki-laki itu sama. Ini adalah kenyataan yang harus dipahami dan diyakini dengan jelas, karena ini adalah nash-nash dari Kitabullah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam yang jelas dan terang.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, puasa sebulannya (Ramadhan), menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, maka akan dikatakan kepadanya: Masuklah surga dari pintu manapun yang engkau kehendaki."*

Wanita shalihah menyadari hal ini. Alhamdulillah bahwa para wanita mukmin menyadari hal ini dan tidak tertipu oleh apa yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam. Nusyuz terjadi karena propaganda musuh-musuh Islam untuk merayu wanita agar memberontak terhadap suaminya. Ini adalah hal terburuk yang terjadi dalam masyarakat Islam, bahkan dalam semua masyarakat. Karena itu, keluarga Muslim hanya akan baik dengan kenyataan ini, yaitu wanita bersama suaminya saling membantu dalam segala kebaikan dan kebajikan.

Umat ini pernah memimpin dunia dari samudra ke samudra ketika wanita bersama suaminya dalam keadaan yang paling sempurna, berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya, mendengar dan taat kepadanya dengan

baik, mengurus anak-anaknya dengan baik, dan menjaganya ketika ia tidak ada. Maka umat ini berada dalam keadaan yang baik.

Karena itu, nusyuz adalah kejahatan dan bencana. Karena bahayanya nusyuz, Allah menyebutkannya dalam Kitab-Nya: **"Dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya..."** (QS. An-Nisa: 34)

Seorang wanita melakukan nusyuz terhadap suaminya dalam berbagai bentuk: bisa dalam perkataan atau perbuatan. Nusyuz dalam perkataan adalah dengan mengeraskan suaranya kepadanya atau membantahnya, dan alih-alih dia yang memerintahnya, malah ia yang memerintah suami. Alih-alih suami yang melarangnya, malah ia yang melarang suami. Misalnya suami berkata: "Keluarlah dari sini," lalu ia menjawab: "Kamu yang keluar dari sini." Nusyuz dalam perbuatan adalah ketika suami berkata: "Letakkan ini di sini," lalu ia meletakkannya di tempat lain. Semua ini termasuk nusyuz. Ia juga bisa melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan ejekan dan meremehkan. Jika ia melakukan hal tersebut, bersikap seperti laki-laki terhadap suaminya dan durhaka kepada Tuhannya, maka ia akan dilaknat sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat wanita-wanita yang menyerupai laki-laki."*

Wanita shalihah, mukminah, bertakwa, dan suci akan mengawasi Allah dalam hak suaminya. Urusan umat berjalan atas dasar ini. Jangan dikira oleh wanita bahwa ini adalah aib atau kekurangan. Tidak, demi Allah, malah ini adalah kesempurnaan, karena Allah telah melebihkan siapa yang Dia lebihkan, dan menjadikan dalam diri wanita kelemahan yang justru merupakan kesempurnaan baginya. Kelemahan ini membutuhkan kekuatan, dan kekuatan itulah yang ada padamu. Ini adalah fitrah Allah, tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah.

Jika wanita nusyuz, maka ia telah keluar dari fitrah dan menentangnya, menjadi ia yang memerintah dan melarang, padahal Allah berfirman: **"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."** (QS. An-Nisa: 34)

Nusyuz wanita bisa terjadi di dalam rumah dan bisa juga di luar rumah. Di dalam rumah dengan mengubah hal-hal yang tidak diizinkan suami untuk diubah. Suami memerintahkan sesuatu di dalam rumahnya - seperti yang telah disebutkan - lalu ia menentang dan mendurhakai. Di luar rumah dengan

keluar tanpa izinnya. Wanita manapun yang keluar dari rumahnya tanpa izin suaminya, maka ia telah nusyuz dan durhaka.

Jika Rasul umat shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam menjelaskan hak laki-laki dalam memberi izin kepada wanita untuk keluar dari rumahnya, maka dalam Sahihain dari hadis Ibnu Umar: *"Jika istri salah seorang dari kalian meminta izin untuk pergi ke masjid, maka janganlah mencegahnya."* Jika ia ingin keluar untuk shalat, maka ia tidak boleh keluar kecuali dengan izin suaminya, apalagi untuk selain shalat. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa wanita harus tinggal di rumah: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."** (QS. Al-Ahzab: 33)

Jadi, pada dasarnya wanita tidak boleh nusyuz terhadap suaminya dan tidak boleh durhaka kepada suaminya. Jika ia nusyuz, maka Allah Azza wa Jalla telah menetapkan cara mengobatinya: **"Dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka."** (QS. An-Nisa: 34)

Ada tiga solusi:

Pertama: Nasihat. Katakan kepadanya: "Wahai fulanah! Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa engkau telah durhaka kepada Tuhanmu. Wahai Ummu fulan! Sesungguhnya Allah telah mengagungkan hakku atasmu. Wahai Ummu fulan, bukan begini seharusnya seorang istri." Nasihati ia dan ingatkan dengan Allah Azza wa Jalla, takut-takuti ia dengan azab Allah yang segera maupun yang akan datang.

Jika sudah mengingatkan dan menasihati sekali, dua kali, tiga kali, maka nasihati ia dengan perkataan yang berkesan, karena dalam Islam ada targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman). Nasihat dengan targhib, katakan kepadanya: "Engkau lebih sempurna dari keadaanmu yang sekarang ini. Engkau cantik di mataku ketika engkau patuh, mengapa engkau mengubah keadaanmu hari ini?" Jangan katakan kepadanya bahwa ia tidak cantik atau mencela ia. Katakan: "Demi Allah, aku melihat ada perubahan padamu. Engkau kemarin telah berbuat baik dan dalam keadaan sempurna dan mulia! Betapa cantiknya engkau kemarin ketika engkau patuh!" Wanita itu cemburu, maka gerakkan di dalam dirinya rasa cinta dengan berbagai cara, mulai dari cara yang paling ringan.

Beberapa wanita terpengaruh dengan pujian. Katakan kepadanya: "Masya Allah, kemarin engkau adalah wanita paling baik dan sempurna dalam pandanganku!" - dan wanita adalah wanita terbaik dalam pandangan suaminya karena ia tidak punya wanita lain selainnya - lalu ia akan berkata: "Dan hari ini?" Maka jawab: "Engkau lebih tahu."

Ini adalah jawaban yang jelas, berisi teguran dan celaan tersirat. Ini adalah salah satu cara yang paling sempurna. Orang yang bijaksana dan berakal, berusaha untuk tidak sampai pada nasihat yang kasar, tetapi nasihatnya sopan dan sempurna.

Allah memulai dengan nasihat, kemudian menyebutkan setelah itu pisah ranjang, kemudian jika cara lain tidak berhasil, boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan, tidak memukul wajah, tidak mencela, dan tidak kasar yang menyakitinya. Tetapi memukulnya dengan pukulan yang berpengaruh pada wanita seperti itu, dan mencegahnya dari kekeliruan dan kesalahannya. Wallahu ta'ala a'lam.

Langkah-langkah dalam Dakwah Keluarga

Pertanyaan

Yang mulia Syaikh! Apa peran seorang anak terhadap sikap acuh keluarga atau salah satu anggotanya terhadap dakwahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala?

Jawaban

Nasihat bisa datang dari anak kepada orang tuanya, dan dari dia kepada saudara-saudara laki-laki dan perempuannya. Yang wajib atasnya adalah mengikuti manhaj (metode) yang telah kita sebutkan.

Ia memulai **pertama**: dengan ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla.

Kedua: ia belajar ilmu yang bermanfaat, bertanya kepada ulama tentang apa yang harus ia perintahkan kepada mereka, apa yang harus ia mulai, dan menjelaskan kepada mereka beberapa kesalahan yang ada. Jangan sampai ia berkata: "Ayahku melakukan ini, ibuku melakukan itu," agar tidak

menggunjing ayah atau ibunya. Tetapi katakan: "Ada seorang pemuda yang ayahnya melakukan begini dan begitu, ada seorang ayah yang melakukan begini dan begitu." Jadilah cerdas bahkan dalam bertanya, menjaga kehormatan orang tuanya, tidak membuka aib yang Allah tutup atas keluarga dan kerabatnya.

Ketiga: setelah ia belajar melalui ulama dan duduk dalam halaqah dzikir, setelah ia mengetahui apa yang seharusnya ia mulai, hendaknya ia tahu bahwa kebenaran lebih besar dari siapapun, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya jika ia tahu untuk mengajarkan kepada orang lain. Jangan sampai ia takut karena wibawa ayah dan ibu, karena kebenaran lebih besar dan agung. Hendaknya ia berani dalam ketaatan kepada Allah, tetapi dengan adab.

Sesungguhnya Ibrahim berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku" - ia memanggilnya dengan sebutan ayah, tidak berkata: "Wahai fulan," tetapi memanggilnya dengan sebutan ayah sebagai pengakuan atas keutamaan dan kebajikannya. Allah berfirman: **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."** (QS. Luqman: 15) - "jika keduanya memaksamu" artinya mereka berjuang keras untuk menyesatkanmu, namun demikian Allah berfirman: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."** (QS. Luqman: 15)

Maka hendaknya anak memulai dengan nasihatnya dan jangan takut.

Keempat: melihat siapa di antara keluarga yang paling dekat dengan kebaikan. Terkadang keluarga itu durhaka tetapi mungkin ayah dan ibu yang paling dekat hatinya, atau mungkin saudara perempuan atau laki-laki. Mulailah dengan yang paling dekat dengan kebaikan, jangan menasihatnya di hadapan orang lain, tetapi nasihati secara empat mata dan sendiri, beri nasihat dan ingatkan dengan Allah Azza wa Jalla, baik pengingatan langsung, atau melalui kaset yang berkesan atau nasihat yang menyentuh dan semacamnya yang Allah berikan pertolongan dan berkahi.

Hendaknya ia juga sangat berhati-hati untuk tidak membuat keluarga dan saudara-saudaranya lari, karena orang-orang terdekat memiliki hak yang besar. Sebaik-baik nasihat adalah nasihat kepada orang-orang terdekat, dan

ajr serta pahala terbesar bagi da'i kepada Allah adalah orang yang berdakwah kepada keluarganya. Karena itu Allah berfirman: **"Dan peringatkan kerabatmu yang terdekat."** (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Nasihat, peringatan, dan dakwah kepada Allah untuk orang-orang terdekat memiliki ajr yang lebih besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada yang lain. Wajib atasnya mengharap pahala di sisi Allah Azza wa Jalla, dan kumpulan kebaikan semuanya adalah dalam takwa kepada Allah Azza wa Jalla.

Kelima: masalah keteladanan. Anak yang datang dan duduk di hadapan ayahnya, membuatnya merasa bahwa ia adalah ayah dan lebih berhak mendapat penghormatan, menjadi anak yang paling baik di rumah dalam berbakti dan berbuat baik, mungkin akan mengubah rumah dengan perbuatannya sebelum mengubahnya dengan perkataannya.

Betapa banyak ayah yang melihat anaknya berubah dalam tingkah laku, penghormatan, pemuliaan, dan penghormatannya, lalu berkata kepadanya suatu hari: "Anakku! Apa yang mengubahmu seperti ini?" Maka ia menjawab: "Wahai ayahku! Aku duduk dalam majlis Syaikh fulan, lalu ia memengaruhiku." Maka ayah berkata: "Antarkan aku kepada fulan." Anak tersebut memberi hidayah kepada ayahnya tanpa berbicara dan menariknya dari neraka tanpa memberi nasihat. Semua ini adalah taufik Allah Azza wa Jalla untuk anak shalih yang diberi taufik, yang menunaikan hak orang tuanya dengan sempurna, dan hak saudara laki-laki dan perempuannya juga.

Ia menampakkan kepada mereka komitmen, ketaatan, dan hidayahnya, lalu memulai dengan wajah cerah, kasih sayang, cinta, hadiah, dan memikat hati mereka untuk kebaikan. Inilah yang Allah beri manfaat melalui dakwahnya. Nasihat datang di akhir, memecahkan gembok-gembok dan belenggu-belenggu yang terkunci dan telinga-telinga yang tuli, hingga Allah membukakan dan mengizinkan dengan rahmat-Nya, dan Dia adalah Maha Penyayang dari yang menyayangi. Wallahu ta'ala a'lam.

TINGKATAN INGKAR MUNKAR

Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban yang Allah fardhukan. Tetapi harus bagi orang yang amar ma'ruf nahi munkar untuk memiliki sifat-sifat, di antaranya: ikhlas kepada Allah Ta'ala tanpa yang lain, merasakan pahala dari Allah, menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Da'i harus memiliki sesuatu yang penting, yaitu sabar dan tabah terhadap apa yang didapatkannya dari manusia dalam berdakwah kepada Allah.

Ingkar munkar memiliki syarat-syarat dan tingkatan yang harus diperhatikan, dilakukan sesuai dengan yang dijelaskan syariat, dan mengambil tingkatannya sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kemaslahatan, agar tercapai kemaslahatan yang diharapkan dari ingkar ini dan tegak hujjah.

Wasiat untuk yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam atas semulia nabi dan rasul, atas keluarga dan sahabatnya semuanya, dan orang yang berjalan di atas manhaj mereka dan mengikuti petunjuk mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Di awal pertemuan ini saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy yang mulia, agar membalas Yang Mulia Syaikh dengan segala kebaikan, karena beliau memiliki keutamaan setelah Allah Azza wa Jalla dalam memudahkan dan mengundang kepadanya. Saya memohon kepada-Nya agar berterima kasih atas usaha kalian, membesarkan pahala kalian, melimpahkan pahala untuk kami dan kalian, dan mengumpulkan kita semua di rumah kemuliaan-Nya.

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah:

Perhatian terhadap Keteladanan yang Shalih

Sebelum kita masuk pada bagaimana ia melakukan amar ma'ruf nahi munkar, hendaknya kita fokus pada perkara ketiga yang sangat penting bagi orang yang amar ma'ruf nahi munkar, yaitu: keteladanan yang shalih.

Manusia jika ingin memerintahkan apa yang Allah perintahkan dan melarang apa yang Allah larang, hendaknya ia takut dan khawatir Allah akan membencinya, dan menjadikannya termasuk orang - na'udzubillah - yang memerintah tetapi tidak mengikuti perintah, dan melarang tetapi melakukan apa yang mereka larang - semoga Allah memberi keselamatan. Mereka yang Allah sebut dan peringatkan hamba-hamba-Nya dari mereka. Allah berfirman menegur Bani Israil: **"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"** (QS. Al-Baqarah: 44) Tidakkah kalian memiliki akal yang menahan dan mencegah kalian dari perkara yang merupakan bentuk kesesatan, hawa nafsu, dan kesesatan? Semoga Allah memberi keselamatan.

Tidak mungkin bagi yang amar ma'ruf nahi munkar untuk Allah berikan penerimaan dalam amar ma'rufnya dan nahi munkarnya kecuali jika ia menjadi teladan. Keteladanan ini tampak antara kamu dengan manusia. Jika manusia mencintai seseorang, mereka akan segan kepadanya, dan rasa segan karena cinta memiliki pengaruh dalam perilaku, perbaikan, dan pengarahan.

Karena itu ketika Allah mengutus Nabi-Nya alaihisshalatu wassalam, Allah sempurnakan akhlaknya dan indahkan adabnya, hati-hati terikat untuk mencintainya dan bersaksi baginya dengan kebaikan, keshalihan, dan keteladanan yang baik. Ia disebut Ash-Shadiq Al-Amin (yang benar dan terpercaya) - shallallahu alaihi wa sallam hingga hari pembalasan.

Jika manusia ingin amar ma'ruf nahi munkar, hendaknya tampak sifat-sifat Islam, adab-adabnya, akhlaknya, rahmatnya, keutamaannya, kebajikannya, dan semua kebaikan yang ada di dalamnya melalui perkataan, perbuatan, perilaku, dan tindakannya. Ketika manusia mendengar perkataan yang amar ma'ruf nahi munkar, pertama kali mereka melihat akhlak, perbuatan, dan adabnya. Jika didapati kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, mereka akan mencintai dan segan kepadanya, dan perkataan itu akan jatuh di tempat yang berkesan dalam jiwa.

Bukan masalahnya kita berbicara, tetapi masalahnya kita menjadi da'i dalam keadaan diam. Sebagian salaf dari para imam rahimahullahu alaihi - dan ia

termasuk ulama yang mengamalkan - berkata kepada murid-muridnya suatu hari: "Dakwahi manusia dalam keadaan kalian diam." Mereka bertanya: "Bagaimana kami berdakwah dalam keadaan diam?" Ia berkata: "Beradablah dengan adab Islam, berakhlak dengan akhlaknya, dan dakwahi manusia dengan perbuatan kalian sebelum kalian dakwahi dengan perkataan kalian."

Laki-laki yang sempurna, beradab, dan utama, yang jika kamu melihatnya seakan-akan kamu melihat akhlak dan adab Islam, jika kamu mendengarnya atau memperhatikan keadaannya seakan-akan kamu mengingat sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tampak melalui perkataan, perbuatan, perilaku, dan tindakan. Kamu dapatkan ia di masyarakatnya dicintai sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam dicintai, hati tidak lari darinya, tidak bosan, tidak jemu, dan siapa yang melihatnya akan mencintainya.

Jika ia bertemu manusia, ia menyambut mereka dengan wajah cerah dan gembira. Jarir bin Abdullah berkata: *"Tidaklah aku bertemu Nabi shallallahu alaihi wa sallam kecuali beliau tersenyum di wajahku."* Laki-laki jika adab Islam ada di wajah, akhlak, dan perbuatannya, ia akan berpengaruh.

Anas radhiallahu anhu berkata - dan ia anak kecil yang mengurus keperluan Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sungguh aku telah melayani Nabi shallallahu alaihi wa sallam sepuluh tahun. Tidaklah aku menyentuh sutera atau sutera halus yang lebih lembut dari telapak tangan beliau shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak pernah beliau berkata kepadaku: Ah."*

Lihatlah! Ini terhadap anak-anak kecil, tidak pernah berkata kepadanya: Ah. Ini Anas - dan cukuplah dengan Abu Hamzah radhiallahu anhu wa ardhaahu dalam keutamaan dan kemuliaan dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Adapun untuk Jarir, ia termasuk orang-orang besar mereka. Adapun untuk keluarga dan istrinya, Aisyah radhiallahu anha berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah mencela makanan yang diletakkan di hadapannya."* Beliau tidak berbicara dan tidak melukai perasaan karena kesempurnaan adab, akhlak, dan sifat-sifatnya - ayah dan ibunya menjadi tebusannya, shallallahu wa sallam alaih.

Islam dan dakwah melalui amal, akhlak, dan adab. Laki-laki jika melihat sifat-sifat Islam melalui perkataan dan perbuatan akan terpengaruh. Sebagian manusia berdakwah walaupun tidak berbicara. Manusia memiliki fitrah, dan

fitrah ini diciptakan di dalamnya untuk mencintai kebaikan dan dekat dengannya serta mengagungkan pemiliknya, dan membenci kejahatan dan lari darinya serta meremehkan pemiliknya - bagaimanapun keadaannya.

Hati menunggu sebelum kata adalah perbuatan. Hendaknya manusia bersungguh-sungguh menerapkan sifat-sifat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, adab dan akhlaknya. Sunnah sekarang menjadi asing di antara manusia, bahkan menjadi asing di antara orang-orang baik, apalagi selain mereka. Manusia jika melihat dari da'i yang amar ma'ruf nahi munkar ini sifat-sifat Islam, mereka merasakan ketika ia melarang mereka bahwa di balik kata-kata ini dan di balik pengarahan ini ada hati yang takut kepada Allah jalla jalaluhu, dan bahwa di balik kata-kata dan pengarahan ini ada cinta kebaikan, bukan bermaksud mengejek, meremehkan, mengurangi, dan lalai dari diri dan jiwa sendiri.

"Dan aku tidak menginginkan menyelisihi kamu kepada apa yang aku larang kamu darinya. Aku tidak menginginkan kecuali perbaikan semampuku. Dan tidak ada taufik bagiku kecuali dengan pertolongan Allah." (QS. Hud: 88)
Tidak ada taufik kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jadi harus kita dahulukan dengan keteladanan yang baik yang memiliki pengaruh, dan memiliki kedalaman pengaruh dalam jiwa.

Kesabaran dan Ketahanan

Perkara keempat: bahwa kita mempersiapkan diri untuk berdakwah kepada Allah, dan persiapan jiwa untuk berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla berputar pada satu titik penting dari titik-titik terpenting yaitu: kesabaran dan ketahanan. Sesungguhnya engkau melaksanakan risalah yang agung dan amanah yang mulia dan besar yang memerlukan kesabaran, karena itulah Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."** (Al-Muzzammil: 5)

Islam dengan akhlak-akhlaknya, adab-adabnya, muamalahnya dan ibadah-ibadahnya itu berat. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."** (Al-Muzzammil: 5) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh."** (Maryam: 12) Perkara ini memerlukan kesabaran dan ketahanan.

Kesabaran yang paling kuat dan paling agung adalah kesabaran jiwa yang terjadi dengan mengendalikan diri ketika marah, dan inilah yang dimaksudkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Bukanlah orang yang kuat itu orang yang pandai bergulat, sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."* Maka tidak boleh tidak ada kesabaran dan ketahanan yang ditunjukkan oleh Luqman ketika ia berwasiat kepada anaknya: **"Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."** (Luqman: 17) Artinya: ketahuilah bahwa amar ma'ruf nahi munkar di belakangnya ada kelelahan, kesusahan dan kepayahan.

Kelelahan itu bersifat psikis, karena engkau menanggung beban dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Misalnya: jika di lingkungan atau tanggung jawabmu ada kemungkaran, maka engkau akan menanggung dua beban:

Pertama: mengumpulkan nash-nash dan dalil-dalil yang memperhatikan penanganan kemungkaran ini, lalu engkau merenungkannya, melihatnya dan meneliti di dalamnya. Ini adalah beban yang memerlukan kesabaran terhadap ilmu dan bashirah yang dengannya engkau menyuruh dan melarang.

Kedua: menanggung beban konfrontasi: bagaimana engkau menghadapi? Bagaimana engkau berbicara? Bagaimana engkau berdiri menghadapi manusia? Karena itulah Musa 'alaihis salam meminta kepada Rabbnya agar menetapkan hatinya untuk beban konfrontasi, karena itu beliau berkata: **"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku."** (Thaha: 25) Kita tidak mampu berbuat sesuatu kecuali dengan Allah Jalla Jalaluhu. Beliau berkata: **"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."** (Thaha: 25-28) Maka manusia harus menanggung beban ini.

Setelah itu datanglah hasil-hasil dan dampak-dampak dari amar ma'ruf nahi munkar. Maka datang kepadamu orang bodoh dengan kebodohnya, dan manusia yang sesat dengan kesesatan dan kefasikannya. Datang kepadamu manusia dengan berbagai lapisan mereka, dengan berbagai kedudukan mereka dalam menghadapi kebaikan dan membencinya, menjauhkan darinya

dan berburuk sangka terhadap ahlinya. Ini memerlukan kesabaran, jiwa yang kuat, keteguhan dan tekad.

Keikhlasan adalah Syarat Ibadah dan Dasarnya

Ada satu perkara yang merupakan perkara paling penting, dengannya hati menjadi tenteram dan dada menjadi lapang. Ia adalah dasar agama dan wasiat Allah untuk seluruh makhluk. Perkara ini dijadikan Allah sebagai kaidah keberuntungan dan sumber kebaikan dan perbaikan. Tidaklah Allah memberi petunjuk hati seorang hamba kepadanya kecuali Allah akan meluruskannya, memberinya taufik, membimbingnya dan memudahkan baginya. Perkara ini adalah keikhlasan kepada Allah Jalla Jalaluhu, pembuka segala perkara dan dasar segala kebaikan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."** (Adz-Dzariyat: 56-58)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Adz-Dzariyat: 56) artinya: agar mereka ikhlas kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Keikhlasan yang dijadikan Allah di dalamnya kebahagiaan, keselamatan dan pembebasan. Allah memilih dari kita hati-hati kita, maka Dia tidak akan melihat kepada warna-warna kita, keturunan-keturunan kita dan nasab-nasab kita, tetapi kepada hati-hati kita dan amal-amal kita. Barang siapa berbicara dan beramal karena Allah, Allah akan membahagiakan, memberinya taufik, meluruskan dan menetapkan. Ini adalah wasiat Allah untuk orang-orang terdahulu dan kemudian, yang padanya berputar segala kebaikan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Bahkan ikhlas agama kepada Allah itulah agama yang tidak diterima Allah agama selainnya."

Hal pertama yang sepatutnya kita saling berwasiat dengannya semua dan hendaknya sebagian kita menguatkan sebagian yang lain di dalamnya adalah: membersihkan hati-hati kepada Allah Jalla Jalaluhu. Da'i yang ikhlas kepada

Allah dan orang yang amar ma'ruf nahi munkar, jika dia ikhlas kepada Allah dalam perkataannya, maka Allah akan membukakan baginya hati-hati, melapangkan baginya dada-dada. Menjadilah kata-katanya, nasihat-nasihatnya, petunjuk-petunjuknya, perintah-perintah dan larangan-larangannya seperti hujan bagi hati-hati itu. Allah Azza wa Jalla menghidupkan hati-hati itu dengan apa yang Dia lihat dari keikhlasannya dan keinginannya terhadap wajah-Nya yang agung.

Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Seorang lelaki senantiasa dalam kebaikan jika ketika berkata dia berkata karena Allah, dan jika beramal dia beramal karena Allah." Sebagian salaf berkata: "Betapa banyak amal yang sedikit diperbanyak oleh niat."

Keikhlasan adalah kebaikan, berkah, rahmat dan petunjuk. Jika Allah melihat kepadamu ketika engkau menyuruh dan melihat hatimu lalu tidak mendapati di dalamnya sesuatu selain Dia Jalla Jalaluhu, Dia akan memberkahi perkataan ini. Para malaikat menerimanya di dalam catatan amalmu agar engkau melihatnya sebagai sesuatu yang khalis untuk wajah-Nya yang mulia, pada **"hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."** (Asy-Syu'ara: 88-89) **"Tidaklah Dia mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dikumpulkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka."** (Al-'Adiyat: 9-11) **"dan dikumpulkan apa yang ada di dalam dada"** (Al-'Adiyat: 10) apakah menginginkan wajah Allah ataukah menginginkan sesuatu selain-Nya?

Keikhlasan adalah wasiat pertama yang tidak bosan mendengarnya telinga mukmin dan tidak jemu darinya hamba yang salih. Kita selalu memerlukan saling berwasiat dengan perkara agung ini. Kita selalu memerlukan untuk menjadi orang yang ikhlas. Ketika engkau keluar dari rumahmu, keluarlah sedangkan tidak ada di hatimu kecuali mengharap wajah Allah. Ketika engkau duduk di pekerjaanmu, duduklah sedangkan tidak ada di hatimu kecuali mengharap ridha Allah. Jika engkau berbicara, jadikanlah Allah di hadapan matamu. Jika engkau beramal, jadikanlah Allah di hadapan matamu. Maka Dia akan melapangkan dadamu dan memudahkan urusanmu. **"Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan"** (Al-

Anfal: 29) dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dari urusannya."** (At-Thalaq: 4)

Betapa banyak hati yang Allah buka dengan keikhlasan! Betapa banyak manhaj dan jalan yang Dia terangi dengannya! Semua itu dengan keikhlasan. Ketika para imam dan salaf salih bersikap ikhlas, Allah jadikan kebaikan dalam perkataan mereka, nasihat mereka, perintah dan larangan mereka. Kami memohon kepada Allah Yang Agung, Rabb Arsy yang mulia agar Dia memakmurkan hati-hati kami dan hati-hati kalian dengan keikhlasan untuk wajah-Nya yang mulia.

Wahai orang-orang yang tercinta karena Allah: Sungguh demi Allah, ini adalah kehormatan yang agung. Amanah apakah yang kalian pikul? Tanggung jawab apakah yang kalian emban? Ketika kalian memikul risalah agung ini: amar ma'ruf nahi munkar. Risalah ini yang Allah atur perkaranya dari atas tujuh langit. Dia Subhanahu menyuruh dengan ma'ruf dan melarang dari munkar. Dia mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah setelah para rasul ini, dan agar tegak atas mereka hujjah dan terputus dari mereka alasan.

Para nabi dan rasul shalawatuRabbi wa salamuhu 'alaihim ajma'in mengembannya. Mereka adalah pembawa cahaya. Hati-hati tenteram dengan mereka dan dada-dada lapang dengan mereka dalam amar ma'ruf nahi munkar. Mereka menyuruh dengan apa yang Allah suruh dan melarang dari apa yang Allah larang. Maka Allah mengangkat penyebutan mereka, memuliakan urusan mereka dan mengabadikan di dalam hati-hati kecintaan kepada mereka.

Amar ma'ruf nahi munkar termasuk perkara yang paling penting dan paling agung di hati orang-orang baik dan salih. Sebagaimana ia adalah risalah Kitab dan Sunnah yang diperhatikan oleh rasul-rasul Allah shalawatuLlahu wa salamuhu 'alaihim, maka ia juga diperhatikan oleh para ulama, hukama, orang-orang baik dan salih. Jika engkau ingin melihat kedudukan manusia dalam agama Allah Azza wa Jalla dan kadar pengagungannya terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka lihatlah dia dalam amar ma'rufnya dan nahi munkarnya. Karena jika dia mengagungkan Allah di hatinya, maka akan agung

pula perintah dan larangannya. Wajahnya akan cemberut karena Allah Subhanahu wa Ta'ala jika kehormatan-kehormatan-Nya dilanggar. Lisannya akan bergerak dengan peringatan, nasihat, petunjuk, bimbingan dan penunjukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena besarnya perasaannya terhadap keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan besarnya hak-Nya Jalla Jalaluhu.

Karena itulah Luqman berwasiat kepada anaknya, dia berkata: **"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu"** (Luqman: 17) Dia menyuruhnya untuk menyuruh dengan ma'ruf dan melarang dari munkar. Ini adalah risalah yang mulia dan martabat yang terhormat, sempurna dan tinggi, yang dengannya manusia meraih keberuntungan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Ali Imran: 104)

Allah bersaksi bahwa orang yang amar ma'ruf nahi munkar itu beruntung. Jika Allah bersaksi untuk seorang hamba bahwa dia beruntung maka dialah yang beruntung. Tidak ada yang lebih benar dari Allah dalam berbicara dan berkata.

Orang yang amar ma'ruf nahi munkar itu berada dalam rahmat Allah. Kapan saja engkau berbicara dengan apa yang Allah perintahkan dan kapan saja engkau melarang dari apa yang Allah larang, maka engkau mengarang rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah"** (At-Taubah: 71) artinya: karena mereka amar ma'ruf nahi munkar maka Aku akan merahmati mereka.

Karena itu engkau dapati manusia setiap kali menegakkan hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya, ia mendapat rahmat. Allah Azza wa Jalla jadikan di hatinya ketenangan, keteguhan dan keyakinan. Orang yang menyampaikan

risalah Allah, yang menyuruh dengan apa yang Allah perintahkan, yang melarang dari apa yang Allah larang, senantiasa mendapat penolong dan pembantu dari Allah selama dia ikhlas kepada wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah penyelamat dari kerugian: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."** (Al-'Ashr: 1-3)

Karena itu - wahai orang-orang yang tercinta karena Allah - kita memuji Allah dengan segenap hati kita dan bersyukur kepada-Nya atas besarnya karunia-Nya kepada kita ketika Dia memudahkan bagi kita dan permudah bagi kita untuk menyampaikan risalah-Nya dan menegaskan hujjah-Nya. Sesungguhnya termasuk dalil cinta Allah kepada hamba dalam amar ma'ruf nahi munkarnya adalah bahwa Dia letakkan baginya penerimaan di bumi. Orang yang amar ma'ruf nahi munkar jika ikhlas kepada wajah Allah Azza wa Jalla, dan Allah mengetahui dari hatinya bahwa dia menginginkan wajah-Nya dan menginginkan apa yang ada di sisi-Nya, maka Allah bukakan baginya pintu-pintu kebaikan, memudahkan baginya dakwah dan letakkan baginya penerimaan di bumi.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Dia berseru di langit: Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah dia."*

Aku memohon kepada Allah Yang Agung, Rabb Arsy yang mulia dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang 'ulya agar Dia jadikan kita lelaki itu.

Bayangkan! Seandainya diseru di langit: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan dengan namamu, bukankah ini kehormatan yang agung dan kedudukan yang mulia? Beliau bersabda: *"Maka Jibril mencintainya, kemudian dia berseru: Wahai penduduk langit, sesungguhnya Allah mencintai si fulan - dengan namanya - maka cintailah dia. Maka penduduk langit mencintainya."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kemudian diletakkan baginya penerimaan di bumi."*

Merasakan Keutamaan Kedudukan Orang yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Wasiat kedua setelah keikhlasan yang menjadi pembicaraan kita di poin-poin yang lalu: bahwa kita merasakan keutamaan risalah ini dan keutamaan kedudukan ini. Kita jika ikhlas kepada wajah Allah dan merasakan bahwa Allah telah menganugerahkan kita dengan rahmat-Nya dan memberikan kita nikmat-Nya, kita akan memuliakan nikmat ini dan merasakan besarnya keutamaannya. Maka manusia akan merasakan bahwa ada kewajiban atasnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Saat itu dia mampu melaksanakan amanah ini dengan sebaik-baiknya.

Dua Pilar Kesabaran

Kemudian jika Allah Azza wa Jalla memudahkan bagi manusia kesabaran, maka dia memerlukan perkara penting yang menguatkan hatinya untuk sabar. Perkara ini teringkas dalam dua poin:

Pertama: yang segera dari apa yang Allah sediakan bagi orang yang amar ma'ruf nahi munkar berupa baiknya akibat.

Kedua: apa yang menantimu di sisi Allah Jalla Jalaluhu. Mungkin hari ini engkau dihina, dicaci dan dimaki, lalu matahari tenggelam sedangkan telah ditulis dalam catatan amalmu: suatu hari dari hari-hari di mana engkau disakiti karena Allah.

Yang Segera dari Apa yang Allah Sediakan bagi Orang yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar berupa Baiknya Akibat

Adapun perkara dunia, maka Allah menjamin bagimu akibatnya. Tidak akan berdiri seorangpun yang menyampaikan risalah Allah Jalla Jalaluhu lalu disakiti dan dihina kecuali Allah jadikan akibatnya sebaik-baik akibat, yang paling mulia dan paling terhormat, meskipun manusia meremehkannya. Itu tampak jelas dari firman-Nya Subhanahu: **"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-A'raf: 128) **"Dan akibat (yang baik) itu**

adalah bagi ketakwaan" (Thaha: 132) artinya: jangan lihat keadaanmu sekarang, letakkan pandangan kepada hari esok. Jangan lihat keadaanmu karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disebut tukang sihir, pendusta, terputus dan shabii. Beliau wafat sedangkan beliau adalah pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian. Nama beliau shallallahu 'alaihi wa sallam digandengkan dengan seruan: **"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu"** (Asy-Syarh: 4)

Bukan hal yang penting bahwa engkau dihina sekarang. Bukan hal yang penting bahwa lelaki itu mengejekmu hari ini. Tetapi yang terpenting apa akibatnya? Apa hasilnya? Apa buahnya?

Aku ingat satu kejadian yang indah di mana Urwah bin Zubair rahimahullah - imam agung ini dari imam-imam salaf - berkata dengan perkataan yang mengingatkan pada poin ini: "Demi Allah, tidaklah ada hamba yang berdiri di suatu tempat karena Allah lalu dihina di dalamnya, kecuali Allah akan menempatkannya di tempat yang lebih mulia dan lebih terhormat daripadanya."

Penjelasan hal itu dengan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Wahyu turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan beliau sendirian dalam kelangkaan dan kelemahan para sahabatnya. Risalah pada masa itu rahasia dan dakwah rahasia. Lalu datang kepadanya perintah Allah Azza wa Jalla: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara: 214) Maka beliau 'alaihish shalatu was salam berdiri di atas Shafa lalu berseru kepada Quraisy dengan menyebut secara umum dan khusus, yaitu: memanggil seluruh kabilah Quraisy. Maka datanglah kabilah-kabilah Quraisy semuanya dan berdiri di hadapan beliau.

Tidaklah beliau 'alaihish shalatu was salam kecuali mengucapkan kalimatnya yang terkenal: *"Katakanlah: Laa ilaha illallah."* Kalimat ini yang atasnya tegak langit dan bumi, dan karenanya akan ada hisab, pertanyaan dan pemaparan. Kalimat agung ini yang karenanya mereka diciptakan dan karenanya mereka dibangkitkan. Ketika beliau mengucapkannya kepada mereka, jawaban Abu Lahab 'alaihil la'nah adalah berkata kepadanya di hadapan orang banyak: "Celakalah engkau, untuk inilah engkau mengumpulkan kami?"

Bayangkan - wahai orang-orang tercinta karena Allah - Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di hadapan manusia, kemudian dikatakan kepadanya di hadapan khalayak: "Celakalah engkau, untuk inikah engkau mengumpulkan kami?" Dan dia adalah pamannya. Ketika kesakitan datang dari orang yang dekat denganmu, kesakitan itu sangat berat. Kezaliman kerabat lebih berat daripada kezaliman orang jauh, karena orang dekat tidak bisa engkau sakiti karena jika engkau sakiti dia seolah engkau sakiti dirimu sendiri.

Abu Lahab berkata kepadanya: "Celakalah engkau, untuk inikah engkau mengumpulkan kami?!" Dia meremehkan, memandang bodoh dan menyakitinya.

Kemudian berlaluklah hari-hari dan berturut-turutlah tahun-tahun dan masa-masa. Allah Azza wa Jalla menempatkan Nabi-Nya 'alaihish shalatu was salam di atas Shafa - yang kemarin beliau dicaci dan dihina di atasnya - bersama seratus ribu dari umatnya dan sahabat-sahabatnya. Semuanya berkata: "Bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berhaji?" Allah kembalikan beliau ke Mekah dengan mulia, terhormat dan tinggi penyebutannya.

Anas berkata: "Aku melihat ke depan maka orang-orang sepanjang pandangan mata. Aku melihat ke belakang maka orang-orang sepanjang pandangan mata. Semuanya berkata: Apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Karena itu ketika beliau naik ke atas Shafa, seolah beliau ingat hari itu yang di mana beliau didustakan di atas Shafa. Yang pertama ketika beliau naik ke atasnya beliau berkata: *"Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar. Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir. Laa ilaha illallah, nashara 'abdahu wa a'azza jundahu wa hazamal ahzaaba wahdah."* Perkara itu menjadi agung di sisinya.

Akibat dari Allah terjamin. Yang melaksanakan risalah Allah dan menunaikan hujjah Allah atas hamba-hamba, seberapapun kehinaan dan kerendahan yang datang kepadanya, maka kehimaannya adalah kemuliaan dan kerendahannya adalah kemuliaan. Jangan lihat perkataan manusia, penghinaan dan menyakiti mereka, tetapi lihatlah akibatmu di sisi Allah Jalla Jalaluhu.

Inilah yang terjadi di dunia. Karena itu setiap kali engkau dapati manusia berdiri karena Allah dengan hujjah-Nya dan menyampaikan untuk Allah Azza

wa Jalla risalah-Nya yang agung, engkau dapati Allah Azza wa Jalla meletakkan di hati-hati hamba kecintaan kepadanya, kehormatan darinya dan penerimaan untuknya. Engkau dapatnya di kedudukan-kedudukan yang paling mulia. Manusia membeli nama baik dengan harta, tetapi para ulama dan da'i kepada Allah serta orang yang amar ma'ruf nahi munkar, Allah sebarkan penyebutan mereka dan abadikan di hamba-hamba kecintaan kepada mereka dengan apa yang mereka berikan kepada Allah Jalla Jalaluhu dari perkataan dan amal salih.

Jangan lihat perkataan manusia dan jangan pedulikan siapa yang berbicara. Sesungguhnya lidah yang berbicara atas kebenaran itu bisu meskipun pemiliknya adalah orang yang paling fasih. Lidah yang berdiri menghadapi kebenaran itu terputus meskipun setelah beberapa waktu. Karena itu Allah putuskan jejak orang-orang yang berbuat kejahatan, Allah putuskan jejak orang-orang yang membuat kerusakan, dan Allah jadikan akibat bagi orang-orang yang bertakwa. Ini perkara yang sangat penting bagi yang amar ma'ruf nahi munkar.

Akibat bagi Para Penyeru Kebaikan dan Pencegah Kemungkaran

Adapun mengenai akibat yang terjadi, jika seseorang menghina Anda atau berbicara buruk tentang Anda atau memarahi dan mencela Anda, maka hal itu bukan urusan Anda. Anda bebas dari tanggung jawab selama Anda berjalan di atas manhaj Allah Azza wa Jalla. Misalnya: jika Anda melewati seseorang lalu mengingkari kemungkarannya atau mengubah kemungkaran tersebut, kemudian dia berkata: "Wahai orang zalim" atau mengatakan hal-hal lain lalu memaki dan menghina Anda, maka sesungguhnya dia menyerang kebenaran, bukan menyerang Anda. Karena apa yang telah Anda lakukan adalah perintah Allah Jalla Jalalahu, dan apa yang Anda cegah adalah larangan Allah Jalla Jalalahu. Maka makian yang datang darinya dan gangguan tersebut tidak ada sedikitpun yang mengenai kehormatan Anda, dan Anda dalam keadaan selamat darinya. Namun Allah-lah yang akan mengurus urusannya.

Oleh karena itu, jarang sekali Anda menemukan seseorang yang menghina salah seorang wali Allah Azza wa Jalla, para dai, para pemberi petunjuk,

penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran yang selamat dari husnul khatimah yang buruk - semoga Allah memberikan keselamatan dan afiat. Dan jarang pula Anda menemukan seseorang yang meremehkan para ulama atau merendahkan mereka atau mencela mereka atau selalu berusaha agar tidak memungkinkan mereka berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla yang selamat dari husnul khatimah yang buruk, sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang fasik ketika mereka menyakiti Anda dengan lisan mereka atau meremehkan Anda atau menyebarkan di lingkungan mereka bahwa Anda keras dan kasar. Semua ini jangan Anda hiraukan. Namun yang penting bagi dai dan penyeru kebaikan adalah membiasakan diri dengan hal-hal ini agar dapat bersabar, karena ini adalah ketegasan dalam kebenaran, dan menguatkan jiwa untuk taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta menguatkannya untuk mencintai Allah Jalla Jalalahu.

Kemudian kita memiliki teladan pada para nabi dan rasul - semoga shalawat dan salam Tuhanku tercurah kepada mereka - ketika mereka disakiti karena Allah, dan terjadi pada mereka apa yang terjadi, maka Allah mengagungkan pahala mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membebaskan dia dari apa yang mereka katakan, dan dia adalah orang yang terpandang di sisi Allah"** (Al-Ahzab: 69).

Pertama: **"Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa"** (Al-Ahzab: 69) dan di sini ada gangguan, dan maknanya adalah: jika Musa disakiti maka kita pun akan disakiti. Inilah dasar yang kita bicarakan pertama kali.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Allah membebaskan dia dari apa yang mereka katakan"** (Al-Ahzab: 69) maka Dzat yang membebaskan Musa akan membebaskan Anda juga, karena risalahnya satu dan sumbernya satu.

Kedua: **"Dan dia adalah orang yang terpandang di sisi Allah"** (Al-Ahzab: 69). Sebagian ulama berkata: barangsiapa yang menyeru ketaatan kepada Allah dan mencegah maksiat kepada Allah lalu disakiti, maka sesungguhnya dia terpandang di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan baginya ada kemuliaan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian sebagai orang tersebut.

Syarat-syarat Mengingkari Kemungkaran

Setelah kita mengetahui hal-hal ini yang sepatutnya dibiasakan oleh dai, penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran, maka kemungkaran yang ada di hadapan kita haruslah memenuhi beberapa hal:

Adanya Dalil yang Menunjukkan bahwa Itu adalah Kemungkaran

Pertama: harus ada dalil dari Al-Quran atau dalil dari As-Sunnah yang merupakan dalil syar'i yang menunjukkan bahwa hal ini adalah kemungkaran. Jadi harus ada dalil yang menetapkan bahwa hal tersebut adalah kemungkaran. Jika dalil telah terbukti bahwa hal tersebut adalah kemungkaran, barulah khitab ditujukan kepada kita: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah lemah-lemah iman"*. Hadits ini mengandung poin-poin penting:

Poin pertama: kita mengetahui bahwa harus benar-benar kemungkaran. Jadi jika sesuatu - misalnya - diperselisihkan dan seseorang melihat bahwa hal itu boleh dan halal, dan ada - misalnya - seorang ulama dari ahli ilmu yang dikenal dengan ilmunya memiliki dalil dan hujjah bahwa hal itu halal, sementara saya yakin bahwa itu kemungkaran, namun karena dia bertaqlid kepada ulama yang dikenal berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah dan memberi fatwa bahwa itu bukan kemungkaran dan bukan haram, maka dia beribadah kepada Allah dengan apa yang tampak baginya. Ini adalah masalah yang sangat penting.

Memastikan Keberadaan Kemungkaran

Poin kedua: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran"* dan makna "melihat" adalah kita yakin, kita pastikan, dan kita teliti. Jangan tergesa-gesa terhadap manusia. **"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti"** (Al-Hujurat: 6). Hanya tabayyun dan tatstabbut (penelitian dan kepastian). Oleh karena itu Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: *"Kecuali jika kalian melihat kemungkaran yang pada kalian ada bukti yang jelas dari Allah"*, menggabungkan dua hal: kita melihat sehingga tidak mengikuti prasangka, dan hal itu benar-benar kemungkaran yang pada kita ada hujjah dan bukti dari Allah.

Dan ini memang sifat dasar pengingkaran kemungkaran. Setiap orang yang diuji dengan suatu pekerjaan pasti akan terpengaruh melalui pekerjaannya. Mereka biasa mengatakan - misalnya - hakim karena banyaknya kejahatan manusia yang ia alami dan keji serta musibah yang terjadi pada mereka, mungkin akan muncul pada dirinya semacam reaksi balik, karena manusia itu lemah dan jiwa manusiawi itu lemah. Dia mungkin tergesa-gesa dan tidak sabar lalu berkata: tidak selamat dari manusia kecuali sedikit, karena apa yang dia lihat. Dan dia mungkin melihat orang-orang yang sifatnya kelihatan baik namun terjatuh dalam kemungkaran.

Sifat dasar menangani kemungkaran dan berdiri di dalamnya mungkin membuat seseorang mencapai tingkat dimana dia menjadi lebih sensitif dari yang seharusnya. Ini telah diperingatkan oleh para ulama dalam mengingkari kemungkaran. Karena saya berurusan dengan kemungkaran, maka saya dituntut untuk tidak tergesa-gesa. Alasannya adalah kehormatan manusia itu haram, dan Allah telah menyandingkan kehormatan dengan darah. Dalam khutbah haji wada', Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dalam khutbah yang masyhur dimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah berdiri di hadapan umatnya seperti itu, dan Allah telah mengumpulkan umat kepadanya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah tidak pernah mengumpulkan perkumpulan untuk rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam seperti haji wada'. Dalam khutbah itu beliau berkata kepada umat: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian"*, maka beliau menjadikan kehormatan disandingkan dengan darah. Sebagaimana darah muslim itu haram dan hartanya haram, demikian pula kehormatannya haram.

Oleh karena itu Allah mengagungkan urusan kehormatan, dan memotong dengan pembicaraan tentang kehormatan, kesaksian saksi. Orang yang menuduh - wal 'iyadzu billah - dengan lisannya orang lain berbuat zina dan tidak mendatangkan saksi, meskipun dia dari kalangan sahabat maka dia

dicambuk, karena Allah menyampaikan ini kepada para sahabat. Para ulama berkata: meskipun dia dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, jika tidak mendatangkan empat saksi maka dia dicambuk, sebagaimana yang dilakukan Umar radhiyallahu 'anhu kepada Abu Bakrah radhiyallahu 'anhum jami'an. Tidak ada basa-basi dalam kehormatan manusia. Kehormatan manusia itu terhormat. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla mengagungkan hal itu dalam kitab-Nya dan melarang prasangka: **"Jauhilah kebanyakan prasangka"** (Al-Hujurat: 12) dan makna ini adalah: sedikit prasangka itu benar, dan banyaknya ada bahaya dan kekeliruan pada manusia yang patut diwaspadai. Penjelasan: bahwa manusia tidak boleh melakukan sesuatu kecuali jika ada indikasi kuat atas keberadaan hal tersebut dan indikasi-indikasi itu tampak, maka syariat menggunakan indikasi-indikasi kuat. Namun jika tidak ada dalil yang jelas dan nyata, maka asal pada muslim adalah keselamatannya dan tidak boleh diganggu kehormatannya kecuali dengan hujjah dan dalil. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mencari-cari aib, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya jika kamu mencari-cari aib mereka, kamu merusak mereka atau hampir merusak mereka"*. Jadi asalnya kita berkata pada muslim: bahwa dia selamat hingga ada dalil yang menunjukkan adanya cacat atau kekurangan padanya.

Kewajiban Mengingkari Kemungkaran

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran", jika telah terbukti pada kita bahwa itu kemungkaran, dan kita yakin bahwa ini termasuk hal yang tidak diizinkan Allah Azza wa Jalla dan rasul-Nya 'alaihish shalatu was salam, dan kita melihat dan mengetahuinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka hendaklah dia mengubahnya"*. Maka asal pada kita dalam kemungkaran adalah tidak boleh dibiarkan, dan sepatutnya kita menyiapkan segala cara dan sebab untuk memberantas kemungkaran, karena kemungkaran itu kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. Demikian juga kemungkaran adalah batu sandungan menghalangi kebaikan. Tidak ada bid'ah yang muncul kecuali matinya sunnah yang sepadan dengannya, dan tidak ada keburukan yang muncul kecuali matinya kebaikan sebesar itu. Oleh karena itu Allah memukul hati sebagiannya dengan sebagian lain ketika lalai dari amar ma'ruf nahi munkar. Asalnya kemungkaran itu diubah, dan ini adalah kaidah dan dasar

dalam agama. Allah menjadikannya sebab kesuksesan umat ini, bahkan keselamatannya sebagaimana dalam hadits kapal yang kalian ketahui.

Jadi *"hendaklah dia mengubahnya"* menunjukkan bahwa asal dalam kemungkaran adalah diubah.

Tingkatan Mengubah Kemungkaran

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan perubahan ini, beliau bersabda: *"Hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman"*. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan urusan-urusan ini bertingkat menunjukkan faedah penting yaitu: bahwa masalah mengubah kemungkaran tidak Allah serahkan kepada malaikat yang muqarrab ataupun nabi yang diutus. Maksudnya: tidak ada yang mengendalikannya dengan ijtihadnya, namun Allah mewahyukan kepada nabi-Nya shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi tiga tingkatan ini: mengubah dengan tangan, kemudian dengan lisan, kemudian dengan hati. *"Dan tidak ada di balik itu seberat biji sawi dari iman"* jika tidak mengubah dengan tangan, tidak dengan lisan, dan tidak dengan hati, maka tidak ada di balik itu seberat biji sawi dari iman.

Pengingkaran dengan Hati

Poin terakhir yaitu mengubah dengan hati. Hati adalah tahap terakhir. Jika seseorang tidak mampu lagi mengingkari dengan tangannya atau mengingkari dengan lisannya, maka tidak boleh baginya meninggalkan pengingkaran dalam hati. Sesungguhnya cinta karena Allah dan benci karena Allah adalah ikatan iman yang paling kuat. Kamu mencintai karena Allah meskipun dia orang yang paling jauh nasabnya darimu, kamu mencintainya karena kamu melihatnya dalam ketaatan kepada Allah dan istiqamah. Dan kamu membenci karena Allah meskipun dia orang yang paling dekat denganmu. Tidak bermanfaat bagi anak Nuh dengan keanakannya kepada Nuh 'alaihish shalatu was salam, dan tidak bermanfaat bagi isterinya karena dia adalah isterinya. Oleh karena itu Ibrahim berlepas diri dari bapak dan kaumnya ketika mereka mempersekutukan Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam kaidah ini dari

hadits Anas dalam Shahihain: *"Tiga hal barangsiapa yang ada padanya akan merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya, dan bahwa dia mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah..."*. Inilah kaidah wala' dan bara'. Begitu kamu tahu bahwa seseorang melakukan kemungkaran, kamu benci perbuatannya. Adapun orangnya, dia adalah muslim dan saudaramu dalam Islam. Jangan putus asa dan jangan berhenti mendakwahnya, membimbingnya, dan menasihatnya. Berikan semua yang kamu mampu, namun sebagaimana dikatakan kepada Abu Dzarr: [Apakah kamu membencinya? Dia berkata: Tidak. Sesungguhnya aku hanya membenci perbuatannya] yaitu perbuatannya itulah yang dibencinya.

Oleh karena itu mungkin kamu melihat seseorang yang minum khamar - wal 'iyadzu billah - atau berzina namun padanya ada kebaikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengujinya dengan ujian ini namun dia tidak keluar dari lingkaran Islam. Hal ini disaksikan oleh apa yang terbukti dalam shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa ketika beliau mencambuk peminum khamar, para sahabat mencela dan menghinanya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sudah - kata teguran dan celaan - janganlah kalian menjadi penolong syetan atas saudara kalian. Sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya'"*. Dalam hal ini para ulama berkata: di dalamnya ada dalil pengagungan amal-amal hati. Sesungguhnya zahirnya ada keburukan, namun ketika batinnya terikat pada cinta Allah dan rasul-Nya, Allah mengagungkan hal ini darinya. Oleh karena itu orang yang membunuh seratus jiwa yang terakhirnya adalah seorang ahli ibadah - semoga Allah memberikan keselamatan dan aflatun - tangannya ternoda dengan menumpahkan darah-darah yang tidak bersalah. Hingga ketika di akhir umurnya dia keluar dengan nasihat ulama yang berkata kepadanya: apa yang menghalangimu dari taubat adalah kampungmu adalah kampung yang buruk, dan kampung bani fulan ada kaum shalih, maka pindahlah ke kampung itu. Dia keluar di akhir umurnya, namun keluar dengan hati yang bertaubat kepada Allah Jalla Jalalahu. Kemudian datang kematian kepadanya, maka malaikat rahmat dan malaikat azab bertengkar tentang dirinya. Malaikat azab berkata: dia membunuh seratus jiwa yang terakhirnya ahli ibadah. Malaikat rahmat berkata: sesungguhnya dia telah bertaubat kepada Allah. Sebagian ulama berkata:

maka agung di sisi Allah niatnya yang shalih, karena dia bertaubat, kembali dan menghadap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hingga langkah-langkah yang dia langkah Allah mendekatkannya dengan rahmat-Nya. Dia ditemukan dekat dengan kampung orang-orang shalih hanya sejarak sejengkal. Dalam riwayat: maka Allah mewahyukan kepada kampung ini supaya menjauh, dan kepada kampung ini supaya mendekat.

Maknanya: bahwa dia dekat dengan kampung keburukan. Maka lihatlah rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"** (Az-Zumar: 53) dan ini adalah khitab kepada para pelaku maksiat dan pendosa yang berlebihan kepada diri mereka sendiri.

Maka tugas dan tujuan adalah mengambil hati-hati kepada Allah Jalla Jalalah.

Dan wasiat terakhir yang saya akhiri dengan kalimat ini: bahwa nikmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diingat manusia jika seorang hamba tertahan dari neraka karena dirinya. Bayangkan jika Allah menakdirkanmu untuk seseorang dalam kesesatan dan kefasikannya lalu kamu cabut dari kefasikan itu menuju rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Peringatan pada poin-poin penting seperti: menarik manusia kepada halaqah para ulama. Jangan kita batasi pada pelaksanaan praktis saja, harus ada bimbingan. Mungkin kamu melihat di hadapanmu seseorang yang bermaksiat lalu kamu tunjukkan kepada halaqah ulama, kamu tunjukkan kepada orang yang menolongnya memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jangan kita batasi pada tindakan formal saja, namun sepatutnya ada pada kita bimbingan, dan ada pada kita petunjuk, dan dakwah kepada kebaikan selama kita mampu melakukannya.

Semoga Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy Yang Mulia, menjadikan kita dan kalian sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang diberi taufiq untuk perkataan yang benar dan amal shalih yang rashid. Sesungguhnya Dia adalah penolong untuk itu dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung semoga Dia

membalas para masyaikh dan membalas kalian dengan segala kebaikan atas kesulitan kehadiran yang kalian tanggung.

Sebagai penutup aku memohon kepada Allah semoga apa yang kita katakan dan kita kerjakan ikhlas karena wajah-Nya Yang Mulia, tidak ada bagi seorangpun selain-Nya bagian atau nasib. Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarga dan sahabatnya semuanya.

Tingkat antara Pengingkaran dengan Hati dan Pengingkaran dengan Lisan

Para ulama berkata: termasuk dalam mengubah dengan zhahir terkadang adalah kamu mengubah kemungkaran dan tidak berbicara. Ini adalah tingkat yang antara hati dan lisan. Misalnya: mengubah wajah, dan bermuka masam di hadapan ahli bid'ah, dan bermuka masam di hadapan orang sesat. Seseorang yang kamu lihat sebagai ahli bid'ah, kamu nasehi dan kamu ingatkan namun dia sama sekali tidak merespons dan kamu tidak mampu mengubah bid'ahnya dengan tangan karena itu bid'ah akidah, apa yang kamu lakukan? Kamu bermuka masam di hadapannya, karena kemuraman ini adalah qurbah kepada Allah Azza wa Jalla dan ketaatan, karena itu kemarahan karena Allah. Oleh karena itu Allah menjadikan membuat marah pelaku maksiat sebagai qurbah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Rasulullah 'alaihish shalatu was salam tidak marah untuk dirinya sendiri, namun beliau marah jika kehormatan Allah Azza wa Jalla dilanggar. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Beliau tidak memaki dan tidak berteriak, namun diketahui pada wajahnya"*.

Dan ini termasuk hal terbaik yang dapat dimiliki seorang dai yang diberi taufiq, penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran. Dan ini adalah keistimewaan akhlak yang terpuji. Sesungguhnya kamu bersama manusia dengan cara yang menunjukkan kesempurnaan Islam dan akhlaknya yang indah. Namun begitu kamu bermuka masam atau wajahmu berubah, semua orang bertanya: apa yang mengubah fulan? Karena mereka terbiasa darimu akhlak yang baik dan akhlak yang terpuji.

Jadi ini adalah jenis perubahan yaitu perubahan dengan sifat dan raut muka dengan kemuraman, berpaling dan menjauh.

Suatu kali Yahya bin Ma'in dan orang-orang bersamanya masuk kepada Imam Ahmad rahimahullah, dan mereka telah menjawab dalam fitnah Al-Quran dengan tauriyah (sindiran). Ketika masuk kepada Imam Ahmad, Imam berpaling darinya. Yahya berkata: hadits Ammar hadits Ammar, sementara Imam Ahmad berpaling dan tidak menjawab dan tidak berbicara dengannya, hingga Yahya berdiri. Maksud Yahya: bahwa Ammar dipaksa kufur, maka dia mengucapkan kufur dan Allah memberikan uzur kepadanya **"Kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dalam beriman"** (An-Nahl: 106). Namun Imam Ahmad rahimahullah dan dia adalah imam Ahli Sunnah di zamannya tidak ridha dengan ini. Ketika Ibn Ma'in keluar dia berdiri di pintu dan mendengarkan untuk mendengar apa yang dikatakan Imam Ahmad. Dia mendengar Imam Ahmad berkata: mereka berkata hadits Ammar, sesungguhnya Ammar disentuh azab sedangkan mereka ini tidak disentuh azab.

Artinya: dia tidak melihatnya dipaksa kecuali setelah disakiti, sedangkan Yahya tidak disakiti. Dia berkata: bagaimana kamu menjawab sebelum disakiti? Yahya berkata: tidak ada di bawah langit yang lebih faqih darinya.

Yaitu dari Imam Ahmad rahimahullah. Jadi yang menjadi saksi: berpaling. Oleh karena itu Allah memerintahkan berpaling dari orang-orang jahil, dan berpaling termasuk pengingkaran kemungkaran, karena itu adalah penghinaan dan pengecilan.

Pengingkaran Dengan Tangan

Perubahan dengan tangan, para ulama rahimahullahu telah memberikan contoh-contohnya seperti: menghancurkan alat-alat permainan yang haram, dan juga penghancuran berhala-berhala oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana terbukti ketika beliau memasuki Makkah, maka beliau menghancurkan berhala-berhala. Demikian pula Ibrahim: **"Maka dia membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar di antara mereka agar mereka kembali (menanyakan) kepadanya"** (Al-Anbiya: 58). Mereka mengatakan tentang perubahan dengan tangan: bahwa hal itu

memutus akar kejahatan; karena dengannya kemungkaran ini akan hilang dan lenyap. Berdasarkan hal tersebut, maka dasar dan kaidah yang merupakan pokok dalam perubahan adalah: kapan saja seseorang mampu mengubahnya dengan tangannya, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Ini adalah dasar dan kaidahnya. Oleh karena itu Ali radhiyallahu 'anhu berkata kepada Abu Hayyaj: *"Maukah aku utusku untuk melakukan apa yang telah diutuskan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadaku? Jangan engkau biarkan gambar kecuali engkau hapuskan, dan jangan patung kecuali engkau hancurkan, dan jangan kubur yang tinggi kecuali engkau ratakan"*. Ini termasuk perubahan dengan tangan; karena jika kubur-kubur dibiarkan tinggi, maka akan diagungkan dan menjadi wasilah kepada syirik dan penyembahan.

Maksudnya adalah bahwa perubahan dengan tangan adalah sunnah dan petunjuk, dan itu adalah tingkatan yang pertama. Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana dalam hadits tentang qiram (tirai); qiram adalah tirai yang berada di sudut kamar Aisyah radhiyallahu 'anha—sebagaimana dalam Shahih Muslim— maka beliau melihat di atasnya gambar-gambar, lalu beliau mengambilnya dengan tangannya shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencabutnya serta merobeknya.

Ini menunjukkan perubahan dengan tangan.

Dan ada beberapa perkara yang perlu diperhatikan: seseorang ketika berada dalam posisi amar ma'ruf nahi munkar memiliki batasan-batasan tertentu untuk mengubah kemungkaran. Misalnya: seandainya ada arahan untuk tidak menghancurkan kemungkaran ini sekarang karena beberapa hal, misalnya: untuk menegakkan bukti-bukti yang diperlukan. Seandainya kita asumsikan bahwa seseorang begitu datang langsung menghancurkan kemungkaran, bagaimana kita menghukum pelaku kemungkaran ini selama kemungkaran sudah dihilangkan? Maka tugasku untuk menjaga kemungkaran ini agar sampai kepada pihak yang berwenang dianggap sebagai ingkar terhadap kemungkaran; karena itu adalah wasilah untuk menghilangkannya dan menghancurkannya. Karena sebagian orang berkata: Bagaimana aku bisa menjadi penyuruh kepada kebaikan dan pencegah kemungkaran sedangkan aku tidak menghancurkan, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya"*? Kami

katakan: sesungguhnya wasilah untuk perubahan adalah perubahan. Kenyataan bahwa engkau menjaga kemungkaran ini agar menjadi hujah dan dalil dalam beberapa keadaan, misalnya: seandainya kita dikejutkan dengan tempat pembuatan khamar —la qadarallahu wal 'iyadzu billah— maka mengingkari kemungkaran ini adalah dengan menghancurkannya dan menghilangkannya secara keseluruhan, dan ini tidak diragukan lagi. Tetapi —misalnya— seandainya kita ingin mengetahui siapa pelaku kejahatan yang melakukan perbuatan ini? Siapa yang bekerjasama dengan orang ini? Siapa yang mengambil darinya dan memberinya? Mungkin ada —misalnya— lingkungan lain yang berinteraksi dengan pabrik ini untuk promosi. Ketika kita menahan diri sebelum menghancurkan, ini adalah untuk kemaslahatan amar ma'ruf, dan ini adalah perubahan kemungkaran. Wasilah-wasilah mengambil hukum tujuannya sebagaimana dikatakan para ulama. Jadi permasalahannya bukan untuk mengubah kemungkaran agar seseorang langsung bertindak selama ada pengaturan yang dimaksudkan untuk mencapai penanganan kemungkaran dengan cara-cara yang terbaik.

Juga ada point: mungkin dari segi kemaslahatan kita tidak mengubah dengan tangan sekarang. Mungkin ada perkara-perkara, kondisi dan keadaan tertentu dimana arahan kepada seseorang adalah hanya membatasi diri pada pengawasan kemungkaran ini. Seseorang mungkin berkata: Bagaimana aku mengawasi kemungkaran dan melihatnya di depanku dan dengan mataku sendiri namun tidak berbuat dan tidak melakukan apa-apa? Kami katakan: mungkin ada kemaslahatan-kemaslahatan, maksudnya bahwa mungkin akan terjadi kerusakan yang lebih besar jika kemungkaran ini dihilangkan dengan tangan. Oleh karena itu saya katakan: tidak boleh tidak dalam amar ma'ruf nahi munkar harus ada husnuzh zhan (berprasangka baik), dan tidak mungkin terwujud di antara saudara-saudara, orang-orang tercinta, para syaikh dan penuntut ilmu kecuali dengan kerjasama dan husnuzh zhan. Misalnya: jika datang kepadaku arahan dari atas untuk menahan diri dalam perkara ini, maka tidak perlu su'uzh zhan (berprasangka buruk): ini kelalaian, ini sikap tidak peduli. Tidak, mungkin beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya"* tetapi kita berprasangka dan berprasangka baik kepada orang yang memerintahkan kita dengan hal ini —

insya Allah— bahwa ia menginginkan perubahan, tetapi bagaimana? Apa yang terbaik? Bagaimana caranya? Ini urusan antara dia dan Allah 'azza wa jalla.

Oleh karena itu contoh dari hal ini: seandainya kita memiliki individu-individu dan kita memiliki —misalnya— dari atas individu-individu dan yang memiliki arahan tertinggi, seandainya engkau datang di suatu kampung yang ada kemungkarannya. Engkau mungkin melihat sebagian orang bekerjasama denganmu dalam menghapus kemungkaran ini dari kalangan masyarakat umum. Engkau melihat seseorang —misalnya wal 'iyadzu billah— yang telah membuka rumahnya untuk hal haram sebagai tempat atau pelacuran —wal 'iyadzu billah—, maka kejahatannya meluas. Ketika engkau datang kepada seseorang yang kooperatif, bersemangat dan menginginkan kebaikan —dan tidak diragukan bahwa semangat ini di belakangnya ada kebaikan, dan ini perkara yang ingin kami peringatkan— maka sudah sepatutnya kita berprasangka baik kepadanya tetapi mengarahkannya. Individu ini ketika engkau datang dan berkata kepadanya: Wahai saudaraku tunggu, dan jangan terburu-buru; karena engkau ingin mencapai apa yang ada di balik kemungkaran ini, siapa yang mendatangkannya? Dia mungkin langsung datang dan berkata kepadamu: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya"*. Sekarang masuk ini kelengahan, ini penundaan, mengapa? Karena ia tidak mengetahui dan tidak mengerti apa kemaslahatan, apa tujuan-tujuan yang engkau pandang. Sebagaimana hal ini terjadi darimu sebagai individu, maka itu terjadi dengan masyarakat umum dan engkau berkata kepadanya: Wahai saudaraku, mengubah kemungkaran memerlukan básiirah (wawasan) dan pengalaman; karena engkau telah mengalami perkara-perkara yang mengajak kepada hikmah dan kehati-hatian ini. Demikian pula orang yang di atasmu jika ia lebih berpengalaman dan lebih berbásiirah, maka pada dasarnya seseorang harus berprasangka baik, dan tidak terburu-buru. Mungkin ada kondisi-kondisi yang mengharuskanmu bahwa bukan dari kemaslahatan mengubah kemungkaran ini misalnya secara keseluruhan. Ini perkara yang sangat penting, dalam sabdanya: *"maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya"*.

Pengingkaran dengan Lisan

Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika tidak mampu maka dengan lisannya"*. Sebagian ulama mengatakan: Perubahan dengan lisan didahulukan atas perubahan dengan tangan, dan mereka memiliki dalil yang shahih, yaitu hadits Aisyah radhiyallahu 'anha. Ringkasan hadits ini: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kembali dari perang Tabuk – menurut pendapat sebagian ahli hadits– datang kepadanya dan mendapati qiram ini yang di dalamnya ada gambar, maka beliau berkata kepadanya pertama kali: *"Singkirkan qirammu ini dari kami"* ini yang pertama beliau katakan kepadanya. Seakan-akan Aisyah –sebagaimana dipilih oleh sejumlah ulama– lupa untuk menyingkirkannya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan tiba-tiba qiram itu di depan wajahnya, maka beliau memegang qiram itu dan merobeknya.

Para ulama mengatakan: pertama kali seseorang memulai dengan pengarah; karena kenyataan bahwa seseorang sendiri yang menghilangkan kemungkaran ini adalah jenis keimanan dan penyerahan diri. Oleh karena itu orang-orang dididik untuk berserah diri. Maksudnya: bahwa kenyataan ia sendiri yang mengambil sesuatu dan menghancurkannya, sebagaimana ia yang mengadakannya ia yang menghancurkannya, ini dari tingkatan yang paling tinggi. Oleh karena itu para ulama mengatakan: dari yang terpenting dalam amar ma'ruf nahi munkar adalah meyakinkan orang-orang, bahwa ini kemungkaran maka mereka menjauhinya dan ini ma'ruf maka mereka melakukannya dan mendatangnya.

Oleh karena itu semangat untuk meyakinkan seseorang bahwa itu kemungkaran adalah lebih utama. Para sahabat telah melakukan hal itu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika turun pengharaman khamar, Abu Thalhah berkata kepada Anas: Lihatlah, maka ia keluar dan melihat, ternyata penyeru Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Wahai manusia! Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamar.

Maka ia memerintahkannya untuk menumpahkannya, lalu khamar mengalir di jalan-jalan Madinah.

Siapa yang menumpahkan khamar? Orang-orang ketika mereka yakin. **"Ketika turun firman Allah: 'Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran khamar dan judi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)'"** (Al-Maidah: 91), Umar berkata: *"Kami berhenti, kami berhenti"*.

Kemudian para ulama mengatakan: Perhatikan uslub (cara) Al-Qur'an! Allah tidak berfirman: berhentilah, tetapi berfirman: **"maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)"** (Al-Maidah: 91) dan ini sebagaimana dikatakan para mufassir: dari uslub penyakitan yang paling tinggi; karena seseorang engkau katakan kepadanya: seandainya engkau melakukan begini, atau apakah engkau akan melakukan begini, maka terjadi pada dirinya kerinduan untuk patuh. Ketika ayat ini turun begitu selesai sebagaimana dalam Shahih Muslim, Umar berteriak: *"Kami berhenti, kami berhenti"* yaitu: tidak ada bagi kami setelah perintah dan laranganMu Subhanaka wa Ta'ala, dan kami berhenti yaitu: kami menahan diri dari perkara ini.

"maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya" Bagaimana engkau mengubah dengan lisanmu? Seseorang yang di depanmu melakukan kemungkaran dan padanya ada dua sisi: sisi internal yaitu batin, dan sisi eksternal. Sisi internal adalah keyakinannya terhadap kemungkaran, dan sisi eksternal adalah keberadaan kemungkaran, dan ia berinteraksi dengan kemungkaran ini. Perubahan yang paling agung adalah engkau sampai ke inti hatinya, maka engkau mencabut kejahatan dari hatinya. *"Ketahuilah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah bahwa itu adalah hati"*. Maka engkau berusaha untuk menjadikan dalam hatinya keyakinan yang sempurna tentang haramnya hal ini, dan engkau mengandalkan uslub-uslub yang di antaranya ada dua uslub yang penting: uslub targhiib (dorongan/janji) dan uslub tanfiir (menakut-nakuti/ancaman), dan keduanya adalah uslub Al-Qur'an.

Oleh karena itu engkau dapati Allah 'azza wa jalla dalam kitabNya melarang dari yang haram kemudian menyebut akibat buruknya di akhirat dari azab jahannam dan murkaNya serta kemurkaan-Nya —nasalallahus salaamata wal

'aafiyata— ini uslub tarhiib (menakut-nakuti). Demikian pula digunakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dalam sabdanya: *"Tiga orang yang tidak akan diajak bicara Allah pada hari kiamat, dan tidak akan dipandangNya, dan tidak akan disucikanNya, dan bagi mereka azab yang pedih, Abu Dzar berkata: Siapa mereka ya Rasulullah, mereka merugi dan celaka..."* Maksudnya adalah engkau menggunakannya maka engkau datang — misalnya— di depan pelaku kemungkaran dan engkau membacakan kepadanya ayat dari kitab Allah, dan hadits dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pengarahan. Maka engkau datangkan pengarahan dengan uslub yang berpengaruh dan meyakinkan; karena manusia itu berbeda-beda.

Para ulama mengatakan: ada ayat-ayat untuk targhiib dan ada ayat-ayat untuk tarhiib. Jika yang di depanmu dari jenis yang tidak bermanfaat padanya targhiib; karena padanya ada kekerasan dan ada sejenis kesombongan dengan kebatilan, maka engkau tegurlah dengan ayat-ayat peringatan dan ayat-ayat yang menakut-nakuti; karena jika engkau datangkan kepadanya ayat-ayat targhiib itu adalah kelemahan. Oleh karena itu sudah sepatutnya engkau menunjukkan kemuliaan agama dan mengangkat dari ma'ruf yang engkau perintahkan dan merendahkan dari munkar yang engkau larang. Maka engkau ingatkan dengan qawari' tanzil (ayat-ayat yang menggetarkan), dan engkau ingatkan dengan surga dan neraka, dan engkau katakan kepadanya: Wahai saudaraku takutlah kepada Allah 'azza wa jalla, di depanmu kubur, di depanmu hisab, di depanmu shirath, di depanmu surga dan neraka. Engkau sebutkan kepadanya dari perkataan yang menunjukkan tarhiib.

Ketika datang kalimat-kalimat yang bercahaya ini dari kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu dengan hati yang kosong walaupun di dalamnya ada kejahatan, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap"** (Al-Anbiya: 18). Maka engkau mulai dengan taqrii' (teguran). Jenis-jenis seperti ini yang melakukan kemungkaran dengan sejenis kesombongan dan kemuliaan cocok untuknya uslub taubikh (cercaan) dan taqrii' (teguran), dan menghancurkan kemungkaran di hadapannya dan di depan mukanya lebih berpengaruh dalam menghinakan dan menegurnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukan hal itu, yaitu ketika terjadi kasus Amr bin Umayyah adh-Dhamri yang pergi ke Bani Nadhir; mereka adalah orang-orang Yahudi di Madinah, dan antara beliau dengan mereka ada perjanjian. Maka ia datang hendak mengambil bantuan dari mereka untuk diyat, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada mereka sedangkan mereka adalah ahli makar dan ahli tipu daya. Mereka berkata kepadanya: Tunggulah di bawah tembok sampai kami berikan diyat kepadamu, dan mereka mengutus orang bodoh dari kalangan mereka untuk melempar batu kepadanya agar membunuhnya shallawatullahi wa salaamuhu 'alaihi. Ketika beliau duduk, datanglah Jibril dengan wahyu dan mengabarkan kepadanya apa yang mereka rencanakan terhadapnya. Maka berangkatlah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah bersama para sahabatnya yang tidak mengetahui berita tersebut. Kemudian beliau mengutus kepada mereka: Keluarlah kalian dari negeri kalian, mereka berkata: Kami akan keluar. Maka Abdullah bin Ubay bin Salul menulis kepada mereka: Jangan keluar, aku akan menolong kalian, sebagai kebiasaannya dari tipu daya terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata kepada mereka: **"Sungguh jika kalian diusir, niscaya kami keluar bersama kalian"** (Al-Hasyr: 11) sebagai tipuan. Maka mereka tetap tinggal.

Ketika mereka tetap tinggal, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan para sahabatnya lalu keluar kepada mereka dengan kekuatan dan mengepung mereka selama lima belas hari dari Rabi'ul Awwal —shallawatullahi wa salaamuhu 'alaihi—. Ketika beliau mengepung mereka, mereka berkata: Kami akan keluar. Beliau berkata: Adapun sekarang maka tidak.

Lihatlah bagaimana kemuliaan Islam! Beliau datang kepada mereka pertama kali dan berkata kepada mereka: Keluarlah, kemudian berkata setelah mereka menolak: Adapun sekarang maka tidak, sekarang kalian berada di bawah kekuasaan dan kekuatan kami dan tidak keluar kecuali dalam keadaan hina. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menghinakan mereka dan itulah apa yang diberikan Allah kepada rasulNya dan merupakan nikmat dari Allah 'azza wa jalla kepada nabiNya sehingga beliau berkuasa menempatkan harta dan ghanimahNya di mana beliau kehendaki, maka itu adalah patahan terhadap kekuatan musuh dengan kekuatan.

Demikian pula ahli kebatilan dan kemarahan, ketika engkau datangkan kelembutan dalam posisi yang tidak cocok untuk kelembutan, maka itu bukan hikmah sedikitpun. Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah"** (An-Nahl: 125) Hikmah adalah: meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maka engkau mulai mengubahnya dengan lisan dengan uslub taqrii' dan taubikh jika yang di depanmu memiliki harga diri dan memiliki rekam jejak dan kejahatan serta orang yang berurat berakar dalam kejahatan, maka ini ditegur dan dicerca serta ditegur, dan dijelaskan kepadanya akibat dan apa yang menunggunya dari akibat buruk di akhirat.

Adapun jika ia adalah seseorang yang tidak memiliki rekam jejak, orang yang ditipu dan dibohongi dan begitu engkau masuk kepadanya hingga ia tertimpa kehinaan, dan engkau melihat dari tanda-tanda keadaan dan qarainah (indikator) bahwa ia menyesal dan terpengaruh, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maafkanlah orang-orang terhormat atas kesalahan mereka kecuali hudud"*. Para ulama berkata: Orang-orang terhormat adalah mereka yang tidak diketahui rekam jejaknya, dari keluarga baik dan rumah yang baik tetapi teman-teman buruk yang menyeretnya ke akibat buruk ini.

Maka berdirilah di hadapan orang seperti ini dan katakan kepadanya: Wahai fulan, di mana ayahmu? Engkau anak siapa? Bahkan jika pengingatan dengan perkara-perkara duniawi, maka ingatkanlah tentang rumahnya dan kehormatannya. Engkau katakan: Apa yang telah engkau perbuat? Dan jadikanlah ia menyalahkan dirinya sendiri, ini dari perubahan dengan lisan.

Fokus pada masalah targhiib dan tarhiib untuk mencabut kejahatan dari hati; karena bukan termasuk mengubah kemungkaran bahwa kita datang dan menghancurkan kemungkaran, sedangkan orang itu yakin sepenuhnya bahwa ini adalah ma'ruf; karena jika engkau hancurkan hari ini ia akan mengulangnya besok, dan jika ia tidak melakukannya secara zhahir maka akan melakukannya secara bathin, dan jika ia takut kepadamu secara terang-terangan maka ia tidak takut kepadamu secara sembunyi-sembunyi. Tetapi jika engkau cabut kejahatan dari hatinya dan mengingatkannya dengan perubahan dengan lisan dan ia memiliki keyakinan, maka ia akan mengubah secara zhahir dan bathin, secara sembunyi dan terang-terangan sebagaimana dilakukan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari perubahan dengan lisan yang paling sempurna adalah menggunakan uslub targhiib dan tarhiib, dan sudah sepatutnya bagi yang menggunakan uslub ini untuk memperhatikan keadaan dan kesesuaian keadaan. Barang siapa yang cocok dengan targhiib tidak diberikan uslub tarhiib; karena yang engkau dapati padanya kepatahan adalah seseorang yang engkau lihat jatuh dalam kejahatannya kemudian engkau dapati padanya kepatahan yang sempurna, seandainya engkau datang menambahi dengan ayat-ayat mungkin ketakutannya sampai ke tingkat putus asa dari rahmat Allah, dan ini perkara yang sangat penting.

Oleh karena itu engkau dapati sebagian orang-orang yang bermaksiat dan berdosa —dan ini yang kami alami dari fatwa-fatwa orang dan pertanyaan-pertanyaan mereka— mereka membuatmu merasa bahwa tidak ada rahmat yang menungguinya di sisi Allah Jalla Jalaluhu —nasalallahu salaamata wal 'aafiyata— dan ini karena ia berlebihan dalam sisi ketakutan. Oleh karena itu para ulama mengatakan: dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa harus ada ketakutan dan harapan. Tidak boleh mengunggulkan sisi ketakutan dan tidak mengunggulkan sisi harapan, karena keduanya adalah sayap, dua sayap keselamatan sebagaimana dikatakan sebagian imam, dan ditegaskan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullahu dalam kitab-kitabnya. Ini adalah nash yang jelas dalam kitab sebagaimana firmanNya: **"Lambung mereka tidak menyentuh tempat tidurnya dan mereka berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap"** (As-Sajdah: 16) **"(Apakah sama) orang yang beribadat di waktu malam hari dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya?"** (Az-Zumar: 9) Kita tidak bisa hanya datang dengan menakut-nakuti saja, dan kita juga tidak datang dengan keluasan rahmat Allah, dan melembut dengan orang-orang sehingga hilang wibawa Islam dan amal dan muhtasib. Harus ada wasathiyyah (pertengahan). Jika posisi menghendaki targhiib maka kita beri harapan, dan jika posisi menghendaki tarhiib maka kita beri ketakutan.

Pertanyaan-Pertanyaan

Bagaimana Nasihat yang Dapat Membebaskan Kewajiban

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Saya memiliki tetangga yang tidak menunaikan salat berjamaah, apakah kewajiban sudah terlepas dengan mengirimkan kaset atau fatwa atau buku kepada tetangga, atautkah harus dengan menasihati langsung?

Jawaban Harus dengan menasihati langsung, harus menasihati mereka dan membuat mereka merasakan bahwa Anda tidak ridha dengan keadaan mereka. Datanglah kepada mereka dan kunjungi mereka, atau undang mereka kepada Anda agar mereka mengunjungi Anda dan duduklah bersama mereka, lalu katakan kepada mereka: Kalian adalah tetangga dan hak kalian sangat besar atas saya, dan dari hak kalian atas saya serta hak saya atas kalian adalah: kita saling menasihati, dan saling mengingatkan satu sama lain. Salat berjamaah itu wajib, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada orang buta: *"Apakah kamu mendengar adzan? Dia menjawab: Ya. Beliau bersabda: Penuhilah karena aku tidak menemukan keringanan bagimu..."*, padahal dia buta dan ada kegelapan serta hujan.

Dan dari hadits Ibnu Abbas: *"Barangsiapa mendengar adzan lalu tidak memenuhinya maka tidak ada salat baginya kecuali karena uzur"*. Ini adalah perkara yang sangat besar, maka jelaskan kepada mereka dan nasihati serta ingatkan mereka. Jika sudah menegaskan hujjah kepada mereka maka kewajibanmu sudah terlepas, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Bagaimana Menghadapi Kemunkaran yang Menyebar

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Ada kemunkaran-kemunkaran yang menyebar luas seperti: mencukur jenggot, mengulur pakaian, dan minum rokok. Bagaimana seharusnya pengingkaran dalam kasus-kasus seperti ini?

Jawaban Ingkari sesuai kemampuanmu. Misalnya: jika melihat seseorang mencukur jenggotnya, dan kamu mendatangnya dengan cara yang berpengaruh lalu berkata kepadanya: Wahai saudaraku! Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memelihara jenggot dan memotong kumis, lalu mengingatkan dan menjelaskan kepadanya petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ini adalah pahala dan ibadah. Demikian juga jika berpaling darinya dapat mempengaruhinya, karena perintah kepada sesuatu adalah perintah kepada konsekuensinya, maka ingkari dia sesuai kadar ketaatan yang kamu pikul kepada Allah.

Wahai saudara-saudaraku! Di antara perkara terpenting yang seharusnya dijadikan fokus perhatian manusia adalah bermuamalah dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mungkin ada orang duduk di hadapanmu minum rokok - semoga Allah memuliakan kalian - di hadapanmu, bayangkan! Pertama: dia tidak malu darimu, tidak segan padamu, tidak menghormatimu, apa lagi yang tersisa? Apa yang kamu tunggu? Dia dalam kejahatannya, dan telah menampakkan kejahatan di hadapanmu namun tidak peduli, tidak malu dan tidak menghargai. Maka tegakkanlah hujjah Allah kepadanya. Kita tidak mengatakan: pukul dia atau sakiti dia, tetapi tegakkan hujjah Allah kepadanya dan katakan: Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah pertama pada dirimu yang kamu siksa ini, dan kedua: bertakwalah kepada Allah pada hartamu yang Allah 'Azza wa Jalla akan menanyaimu tentangnya. Wahai saudaraku! Ingatlah seandainya kamu sekarang di kuburmu, apakah kamu ridha bahwa kamu minum bencana ini?

Poin kedua: alih-alih mendatangnya langsung dengan menakut-nakuti, bisa dengan berkata kepadanya: Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menyembuhkanmu dari bencana ini. Ketika memulai dengan kasih sayang dan berkata kepadanya: Aku memohon kepada Allah agar menyembuhkanmu dari bencana ini, dia merasa bahwa kamu melihatnya seperti orang tenggelam, dia akan berkata: Amin, atau mungkin tidak menjawabmu. Lalu katakan kepadanya: Wahai saudaraku! Kurangi bencana ini, alih-alih minum sepuluh batang, minumlah lima batang, dan berikan solusi kepadanya. Karena itu para ulama berkata: Jangan tunjukkan kemunkaran tanpa memberikan solusi untuknya. Sebab itu Musa berkata kepada kaumnya: **"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak sapi (sebagai sembahmu)"** (Al-Baqarah: 54), ini adalah penjelasan kemunkaran. **"Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu"** (Al-Baqarah: 54). Tidak hanya

membatasi pada penjelasan kemunkaran, karena jika menjelaskan kemunkaran kepadanya namun tidak menjelaskan solusinya, dia akan berdiri bingung. Karena itu seharusnya menjelaskan solusi dan berkata kepadanya: Wahai saudaraku! Kurangi, wahai saudaraku! Berlembutlah pada dirimu, jangan siksa dirimu. Ini perkara yang sangat penting.

Ini berkaitan dengan orang yang melakukan kemunkaran khususnya di hadapanmu, maka sampaikan kebenaran dan jelaskan kepadanya serta beruzur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari kiamat. Jika tidak beruzur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari kiamat, maka dia akan bergantung padamu dengan berkata: Ya Rabb, tanyakan pada orang ini yang melihatku dalam kemunkaran namun tidak menasihati aku. Maka manusia sesuai kemampuannya menyampaikan risalah Allah dengan cara yang baik dan bimbingan yang tepat, semoga Allah 'Azza wa Jalla mengagungkan pahala untuknya dengan itu, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Perlunya Memperhatikan Kemaslahatan dalam Pengingkaran

Pertanyaan Banyak orang berkata: Bahwa perubahan dengan tangan hanya terbatas pada petugas hisbah (Hai'ah), apakah cukup jika menemukan kemunkaran dengan menelepon hisbah dan kewajiban terlepas dengan itu?

Jawaban Tidak diragukan bahwa jika hisbah menjalankan tugasnya - dan ini adalah prasangka baik terhadap mereka - hendaknya bekerja sama dengan mereka, khususnya jika mengubah dengan tanganmu, mungkin terjadi hal-hal yang tidak terpuji akibatnya. Misalnya jika mengubah dengan tanganmu lalu orang itu datang dan menjadikanmu penyerang terhadapnya serta mengadukan dirimu, maka saat itu ada perangkat yang khusus mengubah kemunkaran. Jika memungkinkan menghubungi mereka dan berkoordinasi dengan mereka maka ini adalah perkara yang diinginkan, agar manusia berusaha sesuai kemampuan supaya tidak disakiti ahli kebenaran dan ahli kebatilan tidak menguasai mereka. Karena itu manusia menghubungi hisbah untuk mengubahnya.

Namun jika perkara memungkinkan bagi manusia dalam batasnya untuk mengingkari dan mengubahnya dengan tangan dan lisannya secara langsung

maka lakukanlah. Tetapi dalam perkara-perkara yang mengakibatkan kerusakan atau menimbulkan bahaya atau membuka jalan bagi ahli kejahatan, maka seharusnya menghindarinya, yaitu: sesuai kemampuan. Yang menunjukkan ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Berkata: "Hai anak ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir kamu akan berkata: 'Kamu telah memecah belah Bani Israil dan kamu tidak menghormati perkataanku'"** (Thaha: 94). Lihat Harun di hadapan anak sapi yang disembah selain Allah, namun dia menunggu kedatangan Musa yang berkata: **"Dan lihatlah tuhanmu yang telah kamu tetap menyembahnya itu, pasti kami akan membakarnya, kemudian benar-benar kami akan menghamburkannya ke laut"** (Thaha: 97). Dan dia mengambil dengan kekuatan hingga Harun mengingkarinya.

Mereka berkata: Jika pengingkar dengan tangan dimudahkan dengan adanya yang menjalankannya, maka manusia bekerja sama dengan hisbah dan menghubungi mereka, dan mungkin ada kemaslahatan dalam perkara ini. Namun meninggalkan amar ma'ruf sama sekali berdasarkan adanya hai'ah amar ma'ruf maka tidak, melainkan manusia menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai kemampuannya. Jika kerusakan aman dan kemaslahatan terwujud maka di situlah syariat Allah. Mulailah dan ingkari serta jelaskan tanpa memandang apa yang akan terjadi dari akibat-akibat baik atau buruk. Adapun jika dimudahkan adanya yang menjalankan perkara ini maka manusia berusaha menegakkannya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membalas kalian dengan segala kebaikan, dan mengumpulkan kita di negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia yang menguasai dan berkuasa atas itu.

Dan penutup doa kita adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam kepada Muhammad dan keluarganya serta sahabatnya semuanya.

Hikmah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Kemaslahatan-kemaslahatan-nya

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Muslim terkena perasaan frustrasi ketika melihat banyak hal-hal haram dan dosa-dosa besar, demikian juga dia

mendapati orang yang menyampaikan kepadanya beberapa hadits fitnah dan berkata: Ini zaman fitnah, sehingga dalam amalnya menjadi lemah dan amalnya berkurang, apa arahan dari Anda?

Jawaban Adapun berkaitan dengan banyaknya kemunkaran atau adanya kemunkaran maka ini adalah ujian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?"** (Al-Furqan: 20).

Kemudian sesungguhnya adanya kemunkaran di dalamnya terdapat hikmah-hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Pertama: Istidraj (pembiasaan bertahap) bagi ahli kerusakan, karena dia diistidraj, dan Allah Subhanahu tipu daya-Nya kokoh: **"Dan Aku beri tangguh kepada mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku Amat kokoh"** (Al-A'raf: 183).

Karena itu Allah mengistidraj hamba dari arah yang tidak disangkanya, hingga kamu mungkin melewati pelaku kemunkaran dan dia melakukan kemunkaran dengan penuh ketenangan dan kenyamanan maka ketahuilah bahwa dia diistidraj. Jika melihat pelaku kemunkaran bahwa dia sampai menampakkan kemunkarannya dan dia merasa nyaman tenang jiwanya tidak merasa apa-apa, maka ketahuilah bahwa ini dari istidraj Allah Jalla wa 'Ala dan tipu daya-Nya kepadanya, karena jika takut niscaya kemunkaran akan berkurang. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala membiarkannya dan memberinya kekuatan serta ketahanan.

Perkara kedua: Bahwa munculnya kemunkaran dengan hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala karena padamnya iman dari hati-hati. Sebagian ulama menyebutkan tentang seorang laki-laki yang menumpahkan darah - semoga Allah melindungi - dan bersamanya ada laki-laki yang mengenalnya dalam kebaikan, dan laki-laki itu lurus pada awal perkaranya - semoga Allah menetapkan kita dan kalian dalam ketaatan kepada-Nya, dan tidak memalingkan hati kita setelah memberi petunjuk - lalu tiba-tiba - semoga Allah melindungi - dia terkena kerusakan maka melanggar dalam hal khawf hingga menjadi - semoga Allah melindungi - berkeras pada kezaliman dan kefasikan.

Yang jadi saksi: Ulama berkata kepada laki-laki itu: Apakah kamu lihat ketika membunuh pertama kali? Dia berkata: Ya. Berkata: Apa yang menimpamu?

Berkata: Aku terkena ketakutan. Berkata: Dan pada yang kedua? Berkata: Aku tidak peduli, dan pada kedua dan ketiga tidak peduli juga. Ini perkara yang mengherankan! Sebagian ulama berkata: Karena ketika iman tercabut dari hatinya - semoga Allah memberi keselamatan dan kesehatam - dia merasa sempit, karena dia dalam kelapangan lalu berpindah ke kesempitan. Maka kali pertama musuh Allah terkena karena keluarnya - semoga Allah memberi keselamatan dan kesehatan - dari kesempurnaan iman. *"Tidak berzina pezina ketika berzina dalam keadaan beriman"*. Dalam hadits: *"Bahwa iman keluar darinya hingga menjadi seperti naungan kemudian kembali kepadanya dalam keadaan kurang sesuai kadar yang dilanggar dari batas-batas Allah"*.

Yang jadi saksi: Bahwa banyaknya kemunkaran adalah istidraj dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi ahli kejahatan.

Ketiga: Kekuatan bagi ahli kebaikan, karena perkara ini pasti, bahkan para bijak berkata: Kekuatan kebaikan dengan adanya yang menentangnya.

Karena itu lihat dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau di Mekah maka Allah jadikan di hadapannya kaum musyrik, dan pindah ke Madinah maka mendapati Anshar dan laki-laki serta jumlah dan peralatan dan segala yang dibutuhkan di hadapannya, di antara umat yang rela mengorbankan jiwa mereka untuknya. Anshar mencintainya dan tidak ridha jika beliau terkena gangguan shallallahu 'alaihi wa sallam. Meski demikian Allah menguasai kepadanya Yahudi dan munafik agar berada di sisinya, maka Allah kumpulkan untuknya kekafiran dalam dua golongan: golongan yang menampakkan dan golongan yang menyembunyikan, hingga kita mengetahui syiar-syiar Islam, mengetahui cara bermuamalah.

Yaitu pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di antara keajaiban yang berlalu - dan ini dalam Shahihain - bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke salah satu majelis Anshar lalu mereka bertengkar di dalamnya hingga hampir sebagian memukul sebagian yang lain sedang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah mereka. Maka ini fitnah dengan kehadiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan fitnah terjadi sebagai ujian dari Allah dan istidraj.

Kasus ifk (tuduhan terhadap) kehormatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang terlibat di dalamnya, dan ini menunjukkan bahwa kejahatan ada

sebagai ujian, hingga tampak iman orang-orang mukmin dan kemunafikan orang-orang munafik, dan tersingkap hakikat manusia. Karena itu harus ada ujian ini dan banyaknya kemunkaran.

Perkara keempat: Di dalamnya ada kebaikan bagi ahli kebaikan. Misalnya kamu keluar dari rumahmu lalu melihat kemunkaran, apa yang akan ada di hatimu jika ada iman? Kamu akan terluka dan wajahmu mengerut serta berkata: Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Kemarahan yang ada di hatimu adalah qurbah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan amal saleh, serta kesaksian darimu bahwa kamu tidak ridha atas ini. Dan mungkin adanya kemunkaran juga mengingatkan, maka sekarang ketika melihat kemunkaran kamu takut pada dirimu dan takut pada keluarga serta anakmu.

Dan yang terakhir yang ditutup dengan contoh dari contoh-contoh: Seandainya orang-orang di kapal, dan kapal tenang tanpa ombak dan berada di laut tanpa menemukan sesuatu yang mengganggu kejernihannya, apakah mereka merasakan kadar nikmat yang mereka alami? Mungkin mereka lengah. Namun ketika mereka melalui keadaan ini lalu melihat di hadapan mata mereka kapal yang tenggelam dan orang-orang yang dipermainkan ombak, apa yang akan mereka lakukan? Mereka akan memuji nikmat Allah atas keadaan mereka.

Karena itu banyaknya fitnah tidak mengajak manusia untuk malas atau lemah atau takut, tidak.

Dan yang penting bagi kita - wahai saudara-saudara - adalah menyampaikan risalah Allah, dan menunaikan amanah Allah. Hari-hari ini meski besar fitnahnya namun pahala di dalamnya besar. Karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagi yang beramal pada masa itu seperti pahala tujuh puluh orang. Mereka berkata: Ya Rasulullah! Dari kami atau dari mereka? Beliau bersabda: Bahkan dari kalian, sesungguhnya kalian mendapati penolong atas kebenaran sedang mereka tidak mendapati penolong atas kebenaran"*.

Para ulama berkata: Seperti pahala tujuh puluh dari kalangan sahabat. Mereka berkata: Ya. Penjelasan mereka berkata: Pada masa sahabat jika datang mengingkari kemunkaran semua orang bersamamu, dan semua orang berkata: Kamu benar, dan ini kemunkaran dan semoga Allah membalasmu

dengan kebaikan, dan mereka berdiri bersamanya serta menguatkan semangatnya.

Namun sekarang jika datang seseorang mengingkari kemunkaran, istri berkata kepadanya: Jangan ingkari, kita tidak perlu masalah. Dan anak-anak berkata kepadanya: Jangan ingkari. Dan saudara berkata kepadanya: Mengapa kamu menyakiti orang lain? Apa urusanmu dengan orang-orang?! Kemudian datang masyarakat: Apa ini?! Wahai fulan mengapa kamu menyakiti orang? Mengapa kamu menyempitkan orang? Jika istri berbicara dan menyempitkanmu maka kamu dapat pahala. Jika anak berbicara dan menyempitkanmu maka kamu dapat pahala, masyarakat juga demikian. Maka kamu mengambil pahala dari sini dan sini hingga mencapai pahala tujuh puluh orang.

Dan ini menunjukkan keutamaan amar ma'ruf nahi mungkar pada zaman ini, khususnya jika manusia mengumpulkan antara ilmu dan amal serta dakwah yang jujur dan ikhlas untuk wajah Allah Yang Mulia.

Semoga Allah Yang Maha Agung menjadikan kita dan kalian orang itu.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Menanti-nanti Terima Kasih dan Pujian dari Manusia atas Suatu Perbuatan

Pertanyaan: Apakah kekesalan seseorang karena perbuatannya diabaikan, tidak ada yang berterima kasih atas perbuatannya, dan munculnya hal itu dalam jiwanya sebagai keinginan untuk mendapat terima kasih, apakah hal itu dapat memadamkan keikhlasan dan mengurangnya?

Jawaban: Jika kamu bekerja untuk Allah, maka tunggulah terima kasih dari Allah Jalla Jalaluhu, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. **"Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Kahfi: 30). Allah bersaksi dari atas tujuh langit bahwa siapa yang beramal untuk-Nya dengan amal shalih, sesungguhnya Dia tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Maka berhati-hatilah -semoga Allah memberkahimu- agar tidak menanti selain pujian Allah, dan jangan menanti selain pujian Allah Azza wa Jalla. Jika

kamu melakukan itu, maka Allah akan mengumpulkan untukmu pujian dunia dan akhirat.

Dalam hadits -yang telah dihasan oleh sebagian ulama- Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba memiliki dua nama baik -yakni dua reputasi- nama baik di langit dan nama baik di bumi. Jika nama baiknya agung di langit, maka akan ditetapkan untuknya di bumi"*. Kamu akan mendapati para ulama memiliki kecintaan dan kenangan di bumi, sampai-sampai banyak orang awam mendengar tentang syaikh fulan lalu mencintainya meski tidak pernah melihatnya. Ia mungkin mencintainya meski tidak pernah mendengar sepatah kata pun darinya, tetapi dari apa yang didengarnya tentang perkataan dan perbuatannya. Mengapa? Karena Allah menetapkan nama baiknya di langit kemudian meletakkannya di bumi.

Maka jika kamu beramal, Allah akan mengujimu. Di antara ujian Allah adalah Dia mungkin membuat atasanmu lupa untuk berterima kasih kepadamu. Mungkin Allah mencintaimu, karena jika dia berterima kasih kepadamu, kamu akan terfitnah dan mulai bekerja untuk mendapat terima kasih. Allah mungkin ingin memilih hatimu untuk-Nya Jalla Jalaluhu, sehingga tidak ada seorang pun yang memujimu dan tidak ada yang berterima kasih kepadamu. Maka kamu menjadi menundukkan pandangan ke bumi, merundukkan kepala seolah-olah kamu terlupakan dan tidak ada yang merasakan kehadiranmu. Orang yang tersembunyi memiliki kedudukan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hamba yang tersembunyi ini: *"Beruntung bagi hamba yang memegang tali kekang kudanya, jika dia di belakang maka di belakang..."* Jika mereka berkata kepadanya: maju, dia maju. Jika mereka berkata: mundur, dia mundur. Yang penting adalah dia beramal dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Perkara kedua: baik sangka. Ini termasuk perkara penting baik dalam urusan agama maupun dunia. Jika kamu ingin kehidupan menjadi lapang, mereka berkata: di antara kebahagiaan manusia -selalu- adalah jika dia menemukan sesuatu yang dianggap salah dari orang yang di atasnya atau yang setara dengannya atau yang di bawahnya, dia mencari jalan keluar untuknya. Subhanallah! Jika terjadi sesuatu seperti kamu tidak diucapkan terima kasih lalu kamu berkata: mereka melupakanku, atau mereka sibuk, kalau aku di posisi mereka pasti aku juga akan sibuk, lagipula ini kewajibanku

jadi aku tidak mengharapkan terima kasih di dalamnya. Ketika kamu mencari jalan keluar untuknya, hatimu akan lapang. Tetapi begitu seseorang menyempitkan diri, "Mereka ini tidak berterima kasih", dan mulai mengeluh, maka syaitan masuk kepadanya dan berkata: "Kamu, tidak ada yang berterima kasih atas pekerjaanmu, kalau begitu jangan bekerja". Dan mulailah -na'udzu billahi- terurai ikatan kebaikan darinya satu demi satu, dan terurai tekadnya untuk kebaikan satu demi satu, karena dia bekerja untuk manusia bukan untuk Rabb manusia -semoga Allah memberi keselamatan dan kesehatan- maka ini termasuk cobaan yang paling besar.

Maka tunggulah terima kasih Allah dan bersyukurlah kepada Allah Jalla Jalaluhu bahwa Dia telah memalingkan darimu fitnah pujian, khususnya dalam perkara agama. Seseorang hendaknya berhati-hati untuk menanti pujian Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan pujian siapa pun selain-Nya. Betapa baiknya hal itu, ini adalah nikmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah memiliki hikmah-hikmah. Sebagian ulama mungkin hidup di zamannya tanpa ada yang memujinya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah -jika kamu membaca biografinya- musuh-musuhnya dan lawan-lawannya datang dari segala penjuru. Ketika dia meninggal, Allah meletakkan penerimaan untuknya berupa kenangan dan pengagungan, sampai jika dikatakan: Syaikhul Islam, yang terpikir hanyalah dia. Ini adalah ujian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah mungkin mengetahui bahwa jika Dia memberikan ketenaran di hadapan manusia, kamu akan terfitnah. Subhanahu! Betapa sabar, lembut, dan penyayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Semoga Allah Yang Maha Agung menjadikan hati kami untuk-Nya, dan menjadikan syukur kami dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala, wallahu ta'ala a'lam.

Cara Memperoleh Keikhlasan

Pertanyaan: Wahai syaikh yang mulia! Anda telah berbicara tentang keikhlasan, bagaimana cara kita memperolehnya?

Jawaban: Keikhlasan kepada Allah Azza wa Jalla adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati-hati. Di antara sebab terbesar yang membantu untuk ikhlas adalah memperbanyak doa kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia menjadikan perkataan dan perbuatanmu murni untuk wajah-Nya Yang Mulia.

Sesungguhnya kita tidak mampu dengan daya dan kekuatan kita sendiri untuk menjadi ikhlas, tetapi taufik itu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana firman-Nya: **"Dan taufik-Ku hanyalah dengan pertolongan Allah"** (Hud: 88).

Jika kamu membutuhkan Allah, Dia akan mencukupimu. Jika Allah mengetahui bahwa kamu mencintai keikhlasan, Dia akan memberimu taufik kepadanya dan memudahkannya untukmu. Oleh karena itu, perbanyaklah doa kepada Allah: "Ya Allah, aku memohon keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan kepada-Mu. Ya Allah, jadikanlah amalku murni untuk wajah-Mu." Selalu perbanyak doa ini. Ketika kamu keluar rumah di pagi hari, perbanyak doa ini. Ketika kamu sedang sujud antara azan dan iqamah yang telah ditetapkan dalam hadits-hadits shahih, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan hatimu ikhlas untuk wajah-Nya Yang Mulia, dan mohon maaf kepada Allah dari segala riya dan segala syirik dalam amal dan perkataanmu hingga Allah memberikan rahmat-Nya dan memudahkan perkara agung ini untukmu.

Perkara kedua yang membantu keikhlasan: memperbanyak membaca Al-Quran dengan tadabbur dan perenungan. **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"** (Al-Isra: 9). Keikhlasan termasuk amal hati, dan manusia membutuhkan petunjuk yang membimbingnya yaitu Al-Quran. Jarang sekali kamu menemukan orang yang memperbanyak tilawah Al-Quran kecuali Allah memakmurkan hatinya dengan keikhlasan, karena Al-Quran mengandung janji dan ancaman, kabar gembira dan peringatan, menakut-nakuti dan mengancam sehingga mematahkan hati-hati untuk Allah Jalla Jalaluhu. Al-Quran mengeluarkanmu dari kesempitan dunia menuju kelapangan akhirat, dan mencabutmu dari pengawasan para hamba menuju pengawasan Rabb para hamba Subhanahu la ilaha illa Huwa. Oleh karena itu, jika kamu ingin ikhlas, perbanyaklah tilawah Al-Quran.

Ketiga: ziarah kubur. Jadikan untukmu walau sekali dalam seminggu untuk ziarah kubur, dan lihatlah kepadanya hingga kamu meremehkan dunia ini tempat kamu berada. Maka amal dan perkataanmu menjadi untuk Yang kepadanya kamu akan menuju, dan ingatlah selalu bahwa kamu di saat seperti ini akan melewatinya dan kamu terikat dengan peristiwa dan cobaan,

tidak ada harta dan tidak ada anak, tidak ada bagi manusia kecuali apa yang diamalkannya dan diniatkan untuk wajah Allah Jalla Jalaluhu.

Oleh karena itu, di antara perkara yang membantu keikhlasan adalah memperbanyak mengingat akhirat. **"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan sesuatu yang murni"** (Shad: 46). Seolah-olah ada yang bertanya: apa itu? Maka Allah berfirman: **"(yaitu) ingatan terhadap negeri akhirat"** (Shad: 46). Ini termasuk kekhususan yang Allah Azza wa Jalla pilih. Jika Allah memenuhi hatimu dengan ingatan akhirat, kamu akan ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Oleh karena itu, kamu tidak akan menemukan orang yang hatinya penuh dengan dunia dan ikhlas selamanya. Hati adalah wadah, entah dunia atau akhirat. Maka di antara sebab yang membantu keikhlasan adalah memperbanyak mengingat akhirat.

Di antara perkara yang membantu keikhlasan: membaca biografi para ulama. Kamu memiliki kitab seperti: Siyar A'lam An-Nubala, dan kitab Al-Bidayah wan-Nihayah karya Ibnu Katsir, dan kitab-kitab lainnya. Membaca sejarah dan biografi salaf shalih, karena hal itu menghidupkan semangat tinggi untuk kebaikan dalam jiwa, kemudian menempatkanmu di hadapan teladan. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan semuanya (kisah-kisah) Kami ceritakan kepadamu dari berita-berita rasul untuk Kami teguhkan dengannya hatimu"** (Hud: 120). Kisah-kisah orang shalih menguatkan hati dan meneguhkan hati-hati.

Maka di antara perkara yang membantu keikhlasan adalah membaca biografi para ulama. Imam Abu Hanifah berkata: "Biografi para ulama lebih kami cintai daripada banyak masalah fiqih."

Ini termasuk perkara yang membantu keikhlasan, maka seseorang hendaknya selalu berhati-hati dalam membaca biografi-biografi ini.

Poin terakhir: merasakan akibat keikhlasan. Bayangkan seandainya kamu berdiri di hadapan Allah Jalla Jalaluhu, dan ditampilkan kepada Allah semua yang kamu katakan dan kamu kerjakan. Lalu Allah bertanya kepadamu satu pertanyaan: "Apakah kamu maksudkan dengan ini wajah-Ku atau selain-Ku?" Sungguh perkara yang agung. Demi Allah wahai saudara-saudara, sungguh ini

perkara yang agung. Sebagian salaf jika dikatakan kepadanya: "Ceritakan kepada kami", dia berkata: "Sampai datang niat kepada kami." Dia tidak mampu bercerita sampai dia merasakan bahwa dia bercerita untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Oleh karena itu Sufyan Ats-Tsauri, imam ilmu dan amal di zamannya, berkata: "Aku tidak menemukan yang lebih sulit bagiku daripada niatku, sesungguhnya ia berbolak-balik padaku." Maksudnya: aku tidak menghadapi sesuatu yang lebih besar dan lebih sulit daripada hatiku.

"Ia berbolak-balik padaku", artinya: kadang aku arahkan untuk akhirat lalu berbalik kepada dunia dan kepada manusia. Bahkan ketika kamu mengubah kemungkarannya, ada yang datang berkata: "Masya Allah, orang-orang membicarakanmu, dan kamu begini, ini hal yang baik." Kamu mendengar pujian di majlis-majlis sebagai ujian dan pemurnian. Kamu mungkin menemukan seseorang yang ikhlas dan ikhlas sampai detik terakhir, lalu datang seseorang berkata: "Masya Allah, Allah berbuat ini kepadamu, Allah memperlakukanmu begini", lalu dia takjub dan binasa. Muthrif rahimahullah berkata: "Aku tidur di malam hari dan bangun dengan menyesal lebih aku cintai daripada aku bangun di malam hari untuk shalat dan bangun dengan takjub."

Oleh karena itu seseorang hendaknya takut, dan jauhilah fitnah pujian dan sanjungan, khususnya yang memujimu di hadapanmu. Takutilah perkara-perkara yang menghalangi antara kamu dan keikhlasan, wallahu ta'ala a'lam.

KEHIDUPAN HATI-HATI

Lisan adalah nikmat dari Allah Ta'ala kepada hamba, wajib baginya bersyukur kepada Allah atasnya. Yaitu dengan menggunakannya untuk zikir kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, bersyukur kepada-Nya, bertasbih dan memuji-Nya, mentauhidkan dan bertakbir kepada-Nya.

Di antara nikmat Allah kepada orang mukmin adalah hatinya tidak tenteram dan dadanya tidak lapang kecuali dengan zikir Allah Azza wa Jalla dan yang menyertainya. Adapun pemilik hati yang keras, maka kebalikan dari ini sama sekali. Kamu melihatnya memperbanyak pembicaraan yang sia-sia dan gaduh dunia, sampai kamu mendapatinya dalam kelalaian dari akhirat wal-iyazubillah.

Sebab-Sebab Banyak Berbicara dalam Gaduh Dunia

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah dan atas keluarga, sahabat, serta pengikutnya.

Amma ba'du: Saudaraku dalam Allah, lisan adalah nikmat dari Allah Tabarakallahu wa Ta'ala kepada hamba. Nikmat ini mengharuskan dari hamba untuk mensyukurinya bukan mengkufurinya, dan menggunakannya untuk mencintai Rabb dan Maulanya Subhanahu wa Ta'ala. Hal itu dengan menggunakannya untuk zikir dan syukur yang merid'ai Allah Azza wa Jalla. Jika Allah Azza wa Jalla menghendaki taufik untuk seseorang, Dia mengilhaminya untuk melanggengkan zikir. Oleh karena itu, barang siapa yang berzikir kepada Allah, dia berada dalam benteng yang kokoh dari musuhnya yaitu Iblis semoga Allah melaknatnya. Dan sebaliknya.

Kamu tidak akan menemukan orang yang hatinya lapang dan hatinya tenteram, dan jiwanya menjadi baik dan tenteram, kecuali kamu mendapatinya memelihara zikir Allah Azza wa Jalla. Dan sebaliknya. Orang-orang yang memperbanyak berbicara dalam hal-hal sia-sia dan gaduh dunia, umumnya kamu dapati hati mereka telah keras, dan kamu juga dapati mereka dalam kejauhan dan kelalaian dari akhirat mereka. Oleh karena itu para ulama rahimahumullah menasihatkan untuk memanfaatkan pembicaraan dalam hal

yang merid'ai Allah Azza wa Jalla, dan para ulama serta orang-orang baik memperingatkan dari fitnah perkataan yang menyebabkan kekerasan hati.

Yang dimaksud: seseorang jika terkena musibah banyak berbicara dalam gaduh dunia, kita lihat sebab-sebabnya. Perkara pertama: kadang penyebabnya adalah teman-teman yang dia duduk bersamanya. Jika teman-teman yang duduk bersama seseorang adalah kaum yang disibukkan oleh dunia dari akhirat, dan dilalaikan oleh hal-hal sia-sia dunia dari akhirat dan dari perdagangan yang menguntungkan dengan Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, maka obatnya adalah mencari teman-teman yang baik, ahli zikir, syukur, ibadah, ketaatan, dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Ini jika penyebabnya adalah pergaulan, dan ini termasuk sebab terbesar: teman-teman.

Perkara kedua: mungkin penyebabnya adalah lemahnya iman dalam hati. Sesungguhnya jika iman seseorang lemah, dia menuju kepada yang bertentangan dengan itu, yaitu hal-hal sia-sia pembicaraan dunia, dan kesibukan dengan gaduh pembicaraan-pembicaraan ini yang mungkin berakhir dengan akibat yang tidak terpuji.

Perkara ketiga: kelemahan ini -lemahnya iman- obatnya adalah: mengambil sebab-sebab yang membantu kekuatan iman sampai tingkat di mana hamba memperbanyak zikir kepada Rabbnya, dan juga memanfaatkan lisannya dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Sungguh beruntung demi Allah orang yang Allah karuniakan lisan yang berzikir, dan beruntung demi Allah orang yang Allah karuniakan lisan yang bersyukur. Apa yang dipetik seseorang dari huruf-huruf dan kata-kata ini, entah kata yang baginya atau kata yang mencelakainya. Kata yang membuatnya senang ketika bertemu Allah Azza wa Jalla, dan memutihkan wajahnya, dan memberatkan timbangannya, dan menjernihkan lembar amalnya di sisi Rabbnya pada hari kiamat. Seseorang hendaknya memelihara untuk menjadi ahli zikir Allah Azza wa Jalla, dan memelihara kedudukan keselamatan yaitu diam. Jika tidak menemukan yang membantunya berzikir kepada Allah, dia cukup dengan diam.

Sabar adalah perhiasan dan diam adalah keselamatan. Jika kamu berbicara maka janganlah menjadi orang yang banyak bicara.

Aku tidak pernah menyesal karena diam barang sekali
Dan sungguh aku telah menyesal karena berbicara berkali-kali

Kata jika keluar dari mulut tidak akan pernah kembali selamanya. Ia entah untuk manusia atau mencelakainya. Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu anhu wa ardhaahu memegang lidahnya dan berkata: "Inilah yang membawaku kepada tempat-tempat bahaya." Berapa banyak kata yang kamu ucapkan lalu kamu membeli dengan itu rahmat Allah, dan berapa banyak kata yang diucapkan hamba sehingga mewajibkan kemurkaan dan kemarahan Allah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam makna ini: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kata dari keridhaan Allah yang tidak dia hiraukan, Allah menulis baginya dengan kata itu keridhaan-Nya sampai hari dia bertemu-Nya"*. Kamu berbicara dengan satu kata yang kamu puji Allah Azza wa Jalla dengannya. Kamu duduk sendirian lalu mengingat karunia-karunia Allah Azza wa Jalla, dan berkata: "Aku dahulu kekurangan lalu Allah memberiku, lemah lalu Allah menguatkanku, bodoh lalu Allah mengajarku, takut lalu Allah mengamankanku, aku dahulu begini dan begitu." Perkataan ini yang kamu ucapkan dan kamu puji Allah Azza wa Jalla dengannya, Allah menuliskan keridhaan untukmu dengannya. Mungkin huruf-huruf ini yang kamu ucapkan dan bicarakan tidak kamu hiraukan naik ke langit. Perkataan ringan ini yang kamu puji Yang Maha Tinggi Maha Besar dengannya naik kepada Allah: **"Kepada-Nya naik kalimat yang baik dan amal shalih mengangkatnya"** (Fathir: 10). Naik dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit, agar berakhir di tempat yang Allah kehendaki untuk berakhir di sana. Mengapa? Karena ia adalah kalimat yang Allah cintai dan ridhai.

Dan sebaliknya -wal-iyazubillah- seseorang mungkin berbicara dengan kata yang tidak dia hiraukan yang di dalamnya ada ghibah, atau namimah, atau celaan, atau meremehkan manusia, dia jatuh dengannya dalam kehinaan -wal-iyazubillah- dan akan datang hari dia berharap ibunya tidak melahirkannya agar tidak berbicara dengan kata itu.

Hamba mungkin selamat dengan kata yang shalih, dan mungkin binasa dengan kata yang buruk. Dipasang untuk hamba timbangannya dan dibentangkan untuknya catatan amalnya dan dikatakan: "Bawalah apa yang kamu miliki dari kebaikan dan keburukan." Dia datang dengan amal shalihnya

untuk ditimbang, dan datang dengan amal buruknya untuk ditimbang. Maka seimbang timbangan hasanat dan sayyiat, dan datang satu tasbih atau tahmid atau istighfar yang mewajibkan keselamatannya dari padang mahsyar hari kiamat, dan itu satu kata.

Yang dimaksud: hamba jika berbicara atau berada dalam suatu majlis hendaknya berhati-hati pada salah satu dari dua perkara: entah menjadi ahli kesempurnaan -semoga Allah merahmatimu- dengan kalimat yang baik, mengingatkan pada Allah Azza wa Jalla, dan mendekatkan hati-hati kepada Allah Azza wa Jalla, atau paling tidak diam dan ini adalah keadaan ahli keselamatan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam"*. Oleh karena itu sebagian salaf berkata: "Barang siapa yang mengetahui bahwa Allah akan menanyainya tentang perkataan di dalamnya, sedikit perkataannya kecuali dalam hal yang menjadi urusannya." Barang siapa yang mengetahui bahwa Allah akan menanyainya tentang perkataan di dalamnya, maksudnya: perkataan yang diucapkannya dengan mulutnya, sedikit perkataannya kecuali dalam hal yang menjadi urusannya.

Oleh karena itu salaf shalih rahimahumullah berhati-hati untuk tidak banyak berbicara dan berbicara yang sia-sia dalam hal yang tidak merid'ai, khususnya jika dalam hal yang tidak merid'ai Allah Azza wa Jalla. Sekarang sebagian pemuda yang baik shalat dan keluar dari rumah-rumah suci itu kemudian turun dengan kaki mereka untuk jatuh dalam hal itu. Kamu jika shalat di masjid dari masjid-masjid keluar dengan kelapangan yang menakjubkan dan ketentruman yang aneh, sampai jika duduk dalam majlis dan mengucapkan satu kata dari kemurkaan Allah, tiba-tiba hati menjadi sempit, dan kelapangan itu digantikan dengan penyempitan, dan cahaya itu disusul dengan kegelapan. Tiba-tiba hati telah berubah, dan jiwa yang dahulu tenang menjadi tergesa-gesa dalam ketaatan kepada Allah, tiba-tiba kebalikan atau bertentangan dengan itu wal-iyazubillah.

Yang dimaksud: harus ada pengawasan terhadap lisan dan perkataan yang diucapkan, maka ini termasuk tanda kebahagiaan dan taufik -semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk ahlinya. Oleh karena itu disebutkan tentang sebagian salaf bahwa dia menghitung jumlah kata-kata yang

dibicarakannya dari Jumat ke Jumat. Oleh karena itu sebagian orang fadil berkata: "Seandainya seseorang mencoba suatu hari dari hari-hari untuk menulis sebagian perkataannya, pasti akan mengambil halaman-halaman yang banyak, apalagi semua perkataan."

Yang dimaksud: hendaklah berhati-hati dari hal ini. Semoga Allah Azza wa Jalla menganugerahkan kepada kami dan kalian lisan yang berzikir. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Kuasa atasnya, wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan-Pertanyaan:

Pengobatan Kesombongan, Riya', dan Waswas

Pertanyaan

Ada sekelompok pertanyaan tentang riya' dan kesombongan, ada yang bertanya dan menderita waswas dalam riya', dan ada yang bertanya tentang makna perkataan Imam Ibnu Qayyim dalam Madarij as-Salikin: "Sesungguhnya seseorang beramal di hadapan orang banyak sedang dia dalam keadaan paling ikhlas, dan beramal secara tersembunyi dari pandangan manusia sedang dia dalam riya' yang paling buruk?"

Jawaban

Ada dua masalah yang disebutkan dalam pertanyaan: Masalah pertama adalah masalah kesombongan, dan masalah kedua adalah masalah riya' dalam amal saleh.

Adapun masalah kesombongan, yaitu: perasaan dari jiwa yang membuat manusia membanggakan diri terhadap Tuhannya - wal'iyazu billah - seakan-akan dia meyakini bahwa dia berhak mendapat ketaatan dari Allah, dan bahwa dialah orang yang telah mencapai ketaatan kepada Allah dan keridaan Allah dengan kekuatan dan kemampuannya sendiri, nasta'inu as-salamah wal'afiyah.

Kesombongan termasuk bala yang paling besar dan musibah yang paling berat. Boleh jadi seseorang termasuk makhluk Allah yang paling saleh dalam perkataan dan perbuatan, namun di sisi Allah dia berada dalam kehinaan

karena kesombongannya terhadap amalnya. Dan boleh jadi seorang hamba termasuk orang yang paling sedikit amalnya, namun dia memiliki perasaan taqshir (merasa kurang), menyesal terhadap Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, dan cinta agar bisa menyempurnakan kekurangan tersebut, maka Allah mengangkatnya dengan perasaan ini ke derajat yang paling tinggi. Sesungguhnya penyesalan yang menyertai taqshir adalah nikmat dari Allah Azza wa Jalla, meskipun seharusnya manusia memacu dirinya menuju kesempurnaan.

Namun maksudnya adalah: seseorang bisa tertipu dengan banyaknya kebaikan dan amal, sebagaimana Allah Ta'ala telah menjelaskan hal itu ketika Dia menceritakan kepada kita berita orang yang sombong dengan kebaikannya dan perkataannya, lalu Allah Azza wa Jalla membinasakannya, dan akhirnya dia rugi di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri daripadanya, lalu dia diikuti oleh setan (dengan menyesatkannya), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dia menganga, dan jika kamu membiarkannya dia tetap menganga." (QS. Al-A'raf: 175-176)

Lihatlah bagaimana akhirnya, akhirnya dia dijadikan seperti anjing - wal'iyazu billah - yang tidak bisa menjaga kebaikan untuk Tuhannya.

Oleh karena itu, menangislah untuk hamba ini, Allah Azza wa Jalla telah memberikan kepadanya apa yang diberikan-Nya, dan membuatnya mencapai apa yang dicapai dan diberikan kepadanya, lalu dia membanggakan diri kepada Allah dengan amalnya, dan dia sombong dengan kebaikannya hingga menolak risalah ketika ditawarkan kepadanya untuk mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia berkata: "Aku berharap menjadi orang itu," dia sombong dengan dirinya; maka Allah membinasakannya - wal'iyazu billah. Allah Azza wa Jalla telah memberikan kepadanya ayat-ayat-Nya, maka kata-katanya menakjubkan dalam mengingatkan kepada Allah Azza wa Jalla,

kemudian akhirnya - wal'iyazu billah - berakhir buruk, dengan apa? Karena kesombongan dan keangkuhan.

Oleh karena itu, di banyak tempat Allah Azza wa Jalla menyebutkan akhir orang-orang kafir dan mengaitkannya dengan kesombongan. Karena itu, orang saleh yang diberi taufik memerangi dirinya dalam meninggalkan kesombongan. Jika kesombongan masuk kepada da'i, Allah merusak dakwahnya. Jika kesombongan masuk kepada pembaca Al-Qur'an, maka sia-sialah bacaannya dan hilang pahalanya. Jika kesombongan masuk kepada imam, dia binasa dalam amanahnya. Jika kesombongan masuk kepada pemuda saleh, dia rusak dalam kebaikannya. Kesombongan tidak masuk ke dalam sesuatu kecuali membinasakan.

Berkata sebagian salaf: "Demi Allah, tidaklah aku masuk ke suatu majelis sedang aku melihat diriku sebagai yang paling hina di antara mereka kecuali Allah mengangkatku sehingga aku menjadi yang tertinggi di antara mereka. Dan tidaklah aku masuk ke suatu majelis dengan melihat diriku sebagai yang tertinggi di antara mereka kecuali Allah menjadikanku yang terendah di antara mereka."

Oleh karena itu, salah satu ciri salaf saleh rahimahumullah adalah mereka tidak sombong. Karena itu, kamu baca dalam kisah-kisah dan riwayat mereka, maka kamu dapati bahwa di antara sifat yang paling menonjol adalah tawadhu' (rendah hati) dan merendahkan diri mereka.

Ibrahim an-Nakha'i adalah rujukan fatwa di Kufah, imam yang mulia dan ahli ibadah yang saleh itu, dan dia adalah mukjizat dalam fiqih dan pemahaman. Meski demikian, dia tidak pernah duduk di bawah tiang tertentu di suatu majelis karena takut kesombongan dan ketenaran. Dia takut duduk di bawah tiang agar orang-orang tidak mencarinya di tempat itu, rahimahullah. Padahal dia imam yang mulia dengan kedudukan yang kokoh dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan keridaan-Nya, hingga diriwayatkan darinya bahwa dia selama tiga puluh tahun tidak pernah ketinggalan takbirat al-ihram bersama imam, rahmatullahi 'alaihi. Meski demikian, dia merendahkan dirinya dengan kerendahan seperti ini.

Sufyan ats-Tsauri rahimahullah, yang termasuk imam salaf dan ahli hadits yang mulia, jika duduk di majelis sedang dia adalah imam - dan imam yang

bagaimana - dalam kebaikan, agama, istiqamah, dan kesucian. Jika dia duduk di majelis, dia mendekatkan lututnya ke lutut, dan menundukkan matanya di antara kedua lututnya atau di atas lututnya, seakan-akan dia termasuk orang biasa, maka dia duduk di pinggir majelis; karena tawadhu' dan merendahkan diri.

Kesempurnaan seorang laki-laki dan kebajikannya adalah jika bertambah kebaikan, dia tidak sombong, tapi turun kepada manusia.

Sesungguhnya orang yang mulia asal usulnya seperti dahan, semakin bertambah kebaikan, semakin tawadhu' dan membungkuk. Orang yang mulia asal usulnya, karena banyaknya kebaikan yang ada padanya, dia tawadhu' kepada manusia dan tidak sombong. Dia tidak ingin orang-orang berdiri dan duduk untuknya serta memuliakannya, dan mengambil seluruh dunia sebagai sum'ah (mencari nama) dan riya'. Tidak, dia tidak ingin ini, dia hanya ingin keridaan Allah Azza wa Jalla. Kemudian kamu dapati dia turun kepada manusia seperti dahan pohon jika ada buah padanya, apa yang dilakukannya? Semakin berat buahnya, apa yang dilakukan dahan? Turun. Allah menggambarkan surga, Dia berfirman: **"Buah-buahnya dekat (mudah dipetik)."** (QS. Al-Haqqah: 23)

Oleh karena itu, begitulah ahli kebaikan dan kebaikan. Jika kamu dalam kebaikan dan istiqamah, kamu tawadhu' kepada manusia. Pemuda saleh yang Allah perbaiki perkataan dan perbuatannya tidak memiliki kesombongan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jika kamu datang berkata kepadanya: "Orang-orang berbuat kejahatan dan sebagainya."

Dia berkata kepadamu: "Akulah yang bersalah, yang berbuat buruk, yang kurang di hadapan Allah Azza wa Jalla."

Dia tidak berkata: "Semoga Allah berbuat begini dan begitu kepada mereka," sombong dengan dirinya. Kamu berkata kepadanya: "Orang-orang..."

Dia berkata: "Biarkan orang-orang, di mana aku dan kamu dari rahmat Allah Azza wa Jalla? Di mana aku dan kamu dari ketaatan kepada Allah?" Dan dia menuduh dirinya taqshir. Ini adalah keadaan ahli kebaikan dan keberuntungan - dan kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menjadikan kami dan

kalian termasuk mereka - oleh karena itu, jalan kesempurnaan dan jalan ahli kesempurnaan adalah merendahkan diri hingga terangkat ke derajat keridaan.

Perkara kedua yang disebutkan dalam pertanyaan: **Riya'**: dan ini tidak datang kecuali karena lemahnya iman. Allah Ta'ala mengisyaratkan bahwa riya' termasuk sifat ahli kemunafikan, dan Dia menjadikan tanda selamat darinya dengan merealisasikan taubat dengan tiga perkara. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertaubat, mengadakan perbaikan, berpegang teguh kepada (agama) Allah dan memurnikan ketaatan mereka kepada Allah, maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman. Dan Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (QS. An-Nisa': 145-146)

Jadi, mereka bertaubat dan mengadakan perbaikan, yaitu merealisasikan taubat, maka keduanya menjadi seperti satu syarat. Dan berpegang teguh kepada Allah, maka Dia menjadi tempat berlindung dan tempat bergantung bagi mereka. Dan memurnikan agama mereka kepada Allah. Jadi, bagaimana manusia selamat dari riya'? Dengan perkara-perkara ini: bertaubat dari riya', dan memperbaiki amal, setelah dia riya' menjadi tidak riya'; karena ini termasuk dalil taubat yang benar. Dan berpegang teguh - berpegang teguh kepada Allah - yang dimaksud dengan itu adalah berpegang teguh kepada kitab Allah, maka laki-laki mendahulukan dan mengakhirkan sesuai dengan mendahulukan dan mengakhirkan Al-Qur'an. Kemudian perkara terakhir: dan memurnikan agama mereka kepada Allah, maka kembali kepada ikhlas, ikhlas dalam beragama dan beribadah kepada Allah.

Riya' adalah bala dari Allah Tabaraka wa Ta'ala yang menguji hamba dengan itu, dan sebabnya - sebagaimana dikatakan para ulama - adalah lemahnya iman. Oleh karena itu, Allah Azza wa Jalla menjadikan lawan ahli kemunafikan adalah ahli keimanan. Dan ketika Allah menyebutkan taubat orang-orang munafik, Dia berfirman: **"maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman." (QS. An-Nisa': 146)**

Oleh karena itu, sebagian mufassir datang dengan ungkapan yang halus, dia berkata: "Maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman," dan Allah Ta'ala tidak berfirman: "di dalam orang yang beriman"; karena merealisasikan keselamatan dari riya' adalah perkara yang sangat sulit, maka Dia berfirman: "bersama orang yang beriman," dan tidak berfirman: "di dalam orang yang beriman." Kemudian Dia berfirman: **"Dan Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar"** (QS. An-Nisa': 146) tidak berfirman: "Dan Kami akan memberikan kepada mereka pahala yang besar." Dan ini adalah nuktat-nuktat halus dalam Al-Qur'an yang diisyaratkan oleh Imam al-Qurthubi dan lainnya dalam tafsirnya.

Maksudnya: seseorang jika ingin selamat dari riya', dia melihat terlebih dahulu: apa sebab riya'? Riya' tidak mungkin bisa masuk ke hati kecuali jika iman melemah di dalamnya. Yang jahil terhadap Tuhannya adalah yang riya'. Oleh karena itu, setan menjadi besar di sisinya, dan cinta melihat anak manusia kepadanya dalam ketaatan, dzikir, dan syukurnya. Dan ringan baginya Allah tidak melihat kepadanya - nasa'alullah as-salamah wal'afiyah - dia tidak mengenal Allah Azza wa Jalla. Seandainya dia mengenal siapa Allah yang dia sembah, dia akan dengan sepenuh hati hanya berharap berdiri dalam ketaatan dan bukan riya' dalam ketaatan.

Maka itu adalah jalan pertama untuk pengobatan dari riya': **iman**, yaitu mengenal Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, cobalah, subhanallah! Jika kamu membaca sesuatu dari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla yang disebutkan dalam Al-Qur'an, kamu mencintai Allah, dan mencintai berbuat amal antara kamu dan Allah. Oleh karena itu, di antara dalil selamat dari riya' adalah kamu mendapati hamba paling senang kepadanya adalah amal antara dia dan Allah, tidak dipandang mata dan tidak didengar telinga, bahkan sebagian mereka berharap demikian, dan mereka lari dari pandangan dan pengenalan manusia, semua itu karena takut fitnah.

Dan ini adalah keadaan salaf saleh rahimahum Allah. Jika mereka ulama, kamu heran dengan pelarian mereka dari riya', hingga seseorang masuk di antara manusia sebagai salah seorang dari mereka.

Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah ketika ingin mengambil air dari sumur, salah seorang muridnya berkata: "Kami ambikan air untukmu wahai imam!" Dia berkata: "Pelan-pelan, mari kita masuk bersama manusia."

Maka dia masuk bersama manusia, yang ini memukulnya, dan yang ini mengenai pakaiannya dari cipratan lumpur, maka berubah pakaiannya dan berubah warnanya karena desakan. Ketika keluar, muridnya berkata kepadanya: "Kami sudah bisa memudahkan untukmu," yaitu: mengapa tidak membiarkan kami memudahkanmu? Dia berkata: "Hidup tidak enak bagi kami kecuali dengan ini, kami masuk bersama manusia dan keluar bersama manusia."

Yaitu: sebagai salah seorang dari manusia.

Maka ini di antara dalil ahli kebaikan. Demi Allah, jika kebaikan masuk ke hati, seseorang berharap dia dalam keadaan selamat dari dilihat siapa pun. Hamba yang saleh keadaannya menakjubkan. Allah Ta'ala menggambarkan dengan itu, Dia berfirman: **"Negeri akhirat itu, Kami jadikan"** (QS. Al-Qashash: 83) untuk siapa wahai Tuhanku? **"untuk orang-orang yang tidak ingin berbuat kerusakan di muka bumi dan tidak pula berbuat kerusakan."** (QS. Al-Qashash: 83) Maka ketinggian adalah keadaan ahli riya', mereka suka terangkat ke pandangan, dan mendapat pengagungan, pujian, dan sanjungan manusia. Dia ingin menjadi orang yang ditunjuk dengan jari, tapi hamba yang saleh tidak ingin ini.

Demi Allah, sesungguhnya hamba sampai pada tingkat ikhlas bahwa dia benci orang-orang mengenalnya, dan dia membenci itu, serta berusaha menghindarinya. Bahkan aku ingat sebagian ulama rahmatullahi 'alaihim suatu ketika dalam suatu keadaan terjadi suatu perkara lalu dia menangis, dan dia di majlisnya bersama beberapa murid dan aku bersama mereka. Lalu dikatakan kepadanya: "Apa ini?" Dia berkata: "Ini dari bala yang aku diuji dengannya, aku menjadi dikenal di antara manusia, seandainya orang-orang tidak mengenalku."

Ini fitnah, ini bala, dan dia duduk...

[Teks asli terputus di sini]

Penjelasan Hadits: Setiap Amal Memiliki Semangat, dan Setiap Semangat Memiliki Masa Surut

Pertanyaan

Seorang penanya meminta penjelasan singkat mengenai hadits: **"Setiap amal memiliki semangat, dan setiap semangat memiliki masa surut"**

Jawaban

Setiap amal memiliki semangat: Ketika seseorang mulai menekuni amal shalih dan ketaatan, ia akan menemukan dalam dirinya - terutama di awal-awal - bahwa ia memiliki semangat yang berkobar, dan ia ingin menyelami ketaatan dengan segala kemampuannya. Ini merupakan nikmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, karena kebaikan itu memang selalu menarik dan disukai oleh hati dan jiwa. Di awal, Anda akan menemukan bahwa Anda ingin meraih kebaikan dengan sepenuh hati, dan ini adalah hal yang wajar. Anda akan melihat sebagian pemuda ketika mulai mendapat hidayah, ia berharap agar semua gerak-geriknya dalam ketaatan dan ridha Allah karena kelezatan dan manisnya iman yang telah menyentuh keceriaan hatinya.

Namun semangat ini memiliki masa surut yang mengikutinya, yaitu kondisi di mana iman menjadi lemah, dan hati menjadi lemah dalam mencintai Ar-Rahman. Ini adalah sunnatullah Azza wa Jalla yang di dalamnya terdapat hikmah yang sempurna. Terkadang Anda menemukan dalam diri Anda di awal bulan Ramadhan bahwa seandainya Anda memanfaatkan setiap saat dan detik dari bulan ini untuk mencintai Allah Azza wa Jalla. Ini adalah contoh sederhana yang baru saja kita alami beberapa hari yang lalu. Ketika seseorang masuk dan berlomba-lomba di hari-hari pertama, kedua, dan ketiga lalu terbiasa dengan ketaatan, maka datanglah masa surut kepadanya.

Masa surut ini, Allah memiliki berbagai hikmah di dalamnya. Di antara hikmahnya adalah: menampakkan kejujuran orang yang jujur. Sebagian orang ketika datang masa surut, ia tetap berpegang teguh, dan menjadi orang yang bermunajat, berdoa, dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla, serta takut bahwa amal shalihnya akan dicabut darinya. Mereka inilah orang-orang yang baik, dan mereka adalah orang-orang yang paling tinggi kedudukannya dalam amal shalih. Anda akan melihat ia merasa sakit, ia tetap menjaga shalat

malam, sunnah-sunnah, dan ketaatan-ketaatan. Bahkan ketika terjadi sedikit kelalaian darinya - walaupun dalam hal yang tidak wajib - ia merasa sakit dan gelisah, dan merasa bahwa ia telah kehilangan hidupnya, karena dari kehidupan hatinya ia merasa bahwa musibah terbesar adalah agamanya, dan ketika ia tertimpa kekurangan dalam agamanya, itulah kerugian yang sesungguhnya. Seorang hamba yang taat dan kembali kepada Allah merasa bahwa sudah sepatutnya gerak-gerik, diam, dan waktu dimanfaatkan untuk mencintai Allah.

Kelezatan ini ketika datang di awal amal pasti akan diikuti kelemahan setelahnya, karena seandainya manusia selalu dalam ketaatan dan istiqamah, maka ia mungkin akan keluar dari batas yang wajar, dan mungkin akan melampaui hingga sampai pada tingkat berlebih-lebihan dan ghuluw dalam agama. Namun Allah menguji hamba dengan jenis kelemahan, dan kelemahan ini memiliki hikmah sehingga setelah itu ia akan lebih rindu kepada kebaikan. Sebagian orang baik - misalnya - sedang dalam ketaatan, kemudian ketaatannya dicabut, lalu datanglah masa surut kepadanya. Ketika datang masa surut dan kelemahan, ia tetap berpegang teguh pada kewajiban-kewajiban, tetapi ia memiliki kerinduan kepada amal shalih. Jika ia kembali kepada amal shalih untuk kedua kalinya, ia akan kembali dengan lebih rindu dan lebih bersemangat.

Oleh karena itu, seyogyanya seseorang berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla ketika dicabut suatu ketaatan darinya, dan hendaknya ia terus memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar dikembalikan kepadanya. Wallahu Ta'ala A'lam.

Cara Terpengaruh oleh Al-Quran

Pertanyaan

Ada beberapa penanya yang bertanya tentang membaca Al-Quran, bahwa mereka tidak mendapati kesan yang didapat oleh salafus shalih. Bagaimana cara hidup dengan Al-Quran, dan menjadikannya memiliki pengaruh yang besar, dan menjadikannya sebagai titik tolak untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih baik? Jazakumullahu khairan.

Jawaban

Adapun terpengaruh oleh Al-Quran, dan adanya manfaatnya dalam hati, serta kehidupan manusia, maka ini adalah pemberian dari Allah Azza wa Jalla yang Dia khususkan bagi siapa yang Dia kehendaki.

Al-Quran memiliki orang-orangnya, dan memiliki orang-orang pilihan yang Allah Azza wa Jalla pilih untuknya. Mereka adalah ahli Al-Quran yang mengetahui dan mengamalkan hukum-hukum dan syariat-syariatnya - semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk di antara mereka. Demi Allah, tidak masuk kecintaan Al-Quran ke dalam hati seorang hamba lalu diikuti dengan pengamalan Al-Quran ini, kecuali ia akan menjadi orang yang paling terpengaruh dengannya. Sesungguhnya di antara tanda-tanda kebahagiaan dan iman yang hakiki adalah mencintai Al-Quran, mencintai mendengar dan membacanya serta hidup bersamanya. Inilah yang menjadikan salafus shalih bahagia, dan mereka meraih derajat kemenangan dan kemuliaan, dan Allah merasakan kepada mereka manisnya iman, sehingga mereka hidup dengan kehidupan yang baik, nyaman, dan ridha, antara dzikir dan syukur, perkataan yang lurus, dan perbuatan yang benar. Semua itu ketika mereka bersama Al-Quran.

Siapa yang bersama Al-Quran, maka Allah bersamanya. Siapa yang hidup dengan Al-Quran, maka Allah akan menghidupkan hatinya dengan Al-Quran. Tidak ada yang menghidupkan hati seperti Al-Quran, dan tidak ada yang menerangi dan menyinari seperti kalam Ar-Rahman. Jika hati tidak berbahagia dengan Al-Quran, lalu untuk apa ia merasa nyaman? Jika tidak mendapat petunjuk dengan Al-Quran, lalu dengan apa ia akan mendapat petunjuk? **"Maka dengan perkataan manakah sesudahnya mereka akan beriman?"** (Al-A'raf: 185) **"Maka dengan perkataan manakah sesudah (kalam) Allah dan ayat-ayat-Nya mereka akan beriman?"** (Al-Jatsiyah: 6) Perkataan apa ini? Al-Quran yang merupakan ayat yang agung, petunjuk yang besar, dan pemberian yang mulia dari Allah, petunjuk dan petunjuk yang sesungguhnya.

Al-Quran ini, kita tidak mengetahui kedudukannya. Oleh karena itu ketika salafus shalih rahimahullah mengetahui kedudukannya, mereka rela begadang, sehingga mereka bermalam dengan Al-Quran, dan mereka haus di siang hari yang panas sambil membaca Al-Quran. Mereka tidak mendapati

kelesuan, kelemahan, atau kemalasan bersama Al-Quran. Salah seorang di antara mereka dari satu majelis Quran ke majelis Quran yang lain, ia duduk di rumahnya membaca Al-Quran. Ketika keluar kepada orang-orang, ia menyelesaikan keperluan-keperluannya. Jika ia mendapati kelengahan dari orang-orang, ia membaca Al-Quran. Bahkan saya mengenal orang-orang baik hingga masa yang tidak lama ini, demi Allah mereka berjalan di pasar sambil lisan mereka melantunkan bacaan Al-Quran.

Al-Quran ini, siapa yang hidup bersamanya akan hidup dengan kebahagiaan, dan demi Allah akan hidup kehidupan yang baik dan berkah. Coba dan jagalah membaca Al-Quran. Pembaca Al-Quran tidak mengenal kerasnya hati, dan menghidupkan malam dengan Al-Quran akan melunakkan hati. Walaupun di awal ia mendapati kerasnya hati, setelah beberapa waktu, demi Allah hatinya akan lunak. Al-Quran ini tidak mungkin bersamanya tetap ada kekerasan. Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, merinding karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit mereka dan hati mereka di waktu mengingat Allah"** (Az-Zumar: 23) yaitu: Al-Quran **"Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (Az-Zumar: 23) Oleh karena itu jika Anda hidup dan berinteraksi dengan Al-Quran, demi Allah Anda akan mendapat kehidupan yang baik.

Ketika kehidupan ini mulia, maka ia tidak akan menjadi kehidupan yang baik kecuali jika memenuhi satu sifat. Artinya: hidup Anda dengan Al-Quran tidak akan sempurna kecuali memenuhi satu sifat dan setelah sifat ini ada pengaruh. Apa sifat itu? Sifatnya adalah: terpengaruh dengan Al-Quran, bahwa Anda berhenti pada setiap ayat Al-Quran bahkan berhenti pada setiap kata, Anda berhenti bersamanya untuk mentadabburi dan merenungkannya sebagaimana ia turun - semoga Allah merahmati Anda. Kitab ini tidak turun dari atas tujuh langit kecuali agar kita berhenti bersamanya dengan penghentian yang jujur, dan kita mentadabburi serta merenungkannya dan menemukan di dalamnya peringatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran"** (Shad: 29).

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya" (Shad: 29) ini adalah hal pertama yaitu tadabbur, kemudian setelah itu **"dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"** (Shad: 29) Maka ada tiga tahapan: bacalah Al-Quran, dan selama membaca bertadabburlah, kemudian setelah tadabbur datanglah kepada Anda pengaruh yang disebut dengan peringatan. Jika datang peringatan, maka datanglah pengaruh ketiga yaitu amal shalih baik berupa perkataan atau perbuatan.

Ambillah satu surat dari Al-Quran, bacalah, kemudian berhentilah pada kata pertama dan kedua, baris pertama dan kedua dengan penghentian orang yang merenungkan dan mentadabbur. Dengan cepat akan berlalu beberapa saat yang singkat di mana Anda menyentuh ayat-ayat yang sedikit ini hingga ke lubuk hati Anda, dan menyentuh huruf-huruf dan kata-kata ini ke hati dan ruh Anda. Setelah tadabbur ini Anda akan merasa bahwa Anda mendapat pengaruh.

Oleh karena itu Anda akan mendapati sebagian orang baik dan shalih ketika membaca Al-Quran atau ayat, terkadang tidak mampu melanjutkannya, ia berhenti lalu terpengaruh sehingga tidak mampu melanjutkan. Sebagian mereka matanya berlinang air mata, dan sebagian mereka menangis dan terisak-isak. Ini adalah pengaruh dari tadabbur. Tadabbur itu terjadi selama membaca atau mendengar. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencururkan air mata"** (Al-Maidah: 83) kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"disebabkan mereka mengetahui kebenaran"** (Al-Maidah: 83) kata "min" (dari) menunjukkan sebab seperti firman Allah Ta'ala **"disebabkan kesalahan-kesalahan mereka"** (Nuh: 25) artinya: karena kesalahan-kesalahan mereka. Maka firman Allah Ta'ala: **"disebabkan mereka mengetahui kebenaran"** (Al-Maidah: 83) maknanya adalah: bahwa mencucurnya mata dengan air mata adalah karena mengetahui kebenaran.

Jadi: jika ada mendengar bersama pengetahuan yang diperoleh melalui tadabbur dan perenungan maka datanglah peringatan, dan Anda akan melihat setelahnya hal yang sangat mengagumkan. Jika ayat masuk ke hati dan menetap di dalamnya, pasti ada pengaruhnya. Jika Anda mengeluh bahwa

Anda tidak mendapati pengaruh, maka ini pasti ada sebab-sebabnya. Tetapi tidak ada seorang pun yang membaca dan mengumpulkan tiga hal ini: membaca dengan tadabbur, dan bersiap untuk mendapat peringatan, untuk beramal, kecuali ia akan mendapati pengaruh Al-Quran. Tidak ada satu ayat pun dari kitab Allah yang Anda baca dan Anda tadabburi, dan masuk ke lubuk hati Anda, demi Allah Anda tidak akan melakukan itu kecuali ia akan tetap di hati Anda selama yang Allah kehendaki.

Oleh karena itu hamba yang shalih membaca Al-Quran, dan dengan Al-Quran ia selamat dari kejahatan. Bagaimana ini? Misalnya: ia membaca surat, ambil dari surat yang mudah misalnya surat Al-Qari'ah: **"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempatnya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."** (Al-Qari'ah: 1-11)

Ia membaca surat yang mulia ini, lalu mengetahui akhir dunia, dan berakhirnya segala sesuatu di dalamnya, dari gunung-gunung yang bergerak seperti bulu yang dihambur-hamburkan, kemudian mengetahui bahwa akibatnya adalah timbangan kebaikan atau kejahatan, berat dengan kebaikan atau berat dengan kejahatan, kemudian melihat dua pemandangan: kehidupan yang memuaskan, dan api yang sangat panas. Ketika mengetahui ini, masuklah ke hatinya.

Ayat-ayat ini ketika masuk ke hati kemudian datang kemaksiatan, tidak akan mendapat tempat di hati bersama ayat-ayat ini. Ketika datang ajakan hawa nafsu sementara ayat-ayat ini ada di hati, tidak akan mendapat tempat bersamanya. Dengan cepat Anda akan melihatnya menjauh dari larangan-larangan dan batasan-batasan Allah dengan ayat-ayat dari Al-Quran. Sebagian orang baik datang kepadanya syahwat, dan datang kepadanya situasi dari situasi-situasi berat yang ia diuji dengannya dalam agamanya, demi Allah ia dicegah oleh satu ayat dari kitab Allah Azza wa Jalla, dicegah oleh ayat yang menyebutkan surga, atau neraka, atau pengadilan, atau hisab, atau

timbangan. Ia telah membaca ayat ini sejak lama, lalu datang kepadanya syahwat dan terhias untuknya dan terlihat indah, maka bergeraklah syahwat ini dan masuk ke hati. Ketika masuk ke hati datanglah menggerakkan ayat-ayat yang ada di dalamnya, maka datang kepadanya ingatan ayat-ayat tersebut, lalu teringat ayat-ayat tentang lembaran amal: **"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (di surga) dengan gembira."** (Al-Insyiqaq: 7-9) Maka kelezatan akhirat membuatnya lupa kelezatan dunia, dan nasehat akhirat membuatnya berpaling dari nasehat dunia, dan manusia telah menuju kepada Allah Azza wa Jalla.

Intinya: mengapa kita membaca tetapi tidak mendapati pengaruh?! Karena kita tidak mengumpulkan tiga sifat ini: membaca dengan tadabbur, dengan pengaruh yang mengikuti tadabbur.

Jadi: apa obatnya? Obatnya jika Anda melihat ayat apa pun dalam kitab Allah, lihatlah dengan pandangan orang yang berpikir dan mentadabbur. Lihatlah sementara Anda merasa bahwa Allah berbicara kepada Anda dengannya. Masalahnya adalah kita membaca Al-Quran dan mengira bahwa dengan ayat itu Dia berbicara kepada selain kita. Salafus shalih rahimahullah membaca Al-Quran dengan hati yang melihat seolah-olah merekalah yang dicela, dan seolah-olah merekalah yang berbuat dan berlebihan. Ia membaca sifat-sifat dalam siksaan dan azab, ia merasa bahwa ia termasuk pemiliknya. Dan ia membaca sifat-sifat dalam kenikmatan dan kebaikan, ia merasa bahwa ia bukan termasuk ahlinya. Ini karena merendahkan diri di sisi Allah.

Tetapi kita sebaliknya: kita membaca ayat-ayat yang menyebutkan neraka lalu kita bebaskan kepada selain kita, dan kita membaca ayat-ayat yang menyebutkan surga lalu kita anggap bahwa tempat-tempat itu telah dipotong untuk kita. Perbedaannya besar. Salah seorang salaf berkata: *"Demi Allah, tidaklah aku mencocokkan diriku dengan Al-Quran kecuali aku menganggap diriku termasuk orang-orang yang mengakar dalam kemunafikan"* bukan hanya munafik saja, tetapi termasuk orang yang mengakar dalam kemunafikan. Begitulah kehidupan salaf rahimahullah, mereka membaca Al-Quran dengan hati yang hidup berinteraksi dengan kitab yang berkah ini.

Maka bacalah dan renungkanlah, cocokkan diri Anda, amal Anda, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Anda dengan Al-Quran. Dengan cepat Anda akan hidup bersamanya.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy Yang Mulia, agar memberikan rezeki kepada kita dan kalian berupa kelezatan dan bacaannya, dan menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk dan dirahmat dengannya. Wallahu Ta'ala A'lam.

Tingkatan Kecerdasan dan Cara Memperolehnya

Pertanyaan

Manusia memiliki tingkatan dalam kecerdasan (kiyasa). Di antara manusia ada yang menghakimi dirinya sendiri, ada yang mengikuti hawa nafsunya, dan ada yang berada di antara keduanya. Apa sarana-sarana yang dapat diikuti manusia agar dapat mengendalikan dirinya dan memanfaatkannya untuk ketaatan kepada Allah?

Jawaban

Adapun pencapaian tingkat kesempurnaan dalam kecerdasan, ini adalah anugerah Rabbani dan pemberian Ilahi yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hati-hati yang mengenal-Nya dan anggota tubuh yang beribadah kepada-Nya. Bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla sampai pada tingkatan di mana seseorang menjadi cerdas yang menjaga dirinya dari larangan-larangan Allah dan mengasah semangatnya untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla. Ini adalah suatu tingkatan yang sangat tinggi, tingkatan ahli keberuntungan, kebaikan, kemenangan dan kesuksesan. Sesungguhnya para nabi Allah berharap dan memohon kepada Allah agar dijadikan termasuk golongan mereka.

Bahkan Nabi Allah Sulaiman yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, Allah Ta'ala berfirman kepadanya: **"Ini adalah karunia Kami, maka berikanlah (kepada siapa yang kamu kehendaki) atau tahanlah tanpa perhitungan."** (Shad: 39) **"Dan sesungguhnya dia pada sisi Kami benar-benar mempunyai kedudukan yang dekat dan tempat kembali yang baik."** (Shad: 25) Nabi yang mulia ini memohon kepada Allah seraya berkata: **"Dan masukkanlah aku**

dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih." (An-Naml: 19)

Sesungguhnya tingkatan kecerdasan mewajibkan kebaikan perkataan dan perbuatan, dan ini adalah tingkatan yang agung. Manusia dapat mencapainya jika Allah menghendakinya, maka hendaklah dia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar dijadikan termasuk orang yang menjaga perkataan dan perbuatannya dari menyentuh larangan-larangan Allah. Orang yang cerdas adalah: yang berbuat baik dalam perkataan, perbuatan, dan muamalah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Engkau akan mendapati keadaannya adalah keadaan tegas dan berkurang yang mewajibkan kesempurnaan. Keadaan tegas maksudnya: dia tidak memberikan kepada nafsunya apa yang diinginkannya dan tidak berangan-angan kepada Allah. Oleh karena itu mereka berkata dari hikmah: orang yang cerdas - juga diriwayatkan sebagai atsar - adalah yang menghakimi dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah mati.

Menghakimi dirinya sendiri artinya: menghinakan dan merendharkannya secara lahir untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla, tetapi secara batin dia memuliakannya. Orang yang menghakimi dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah yaitu: yang kehilangan kecerdasan, adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah. Orang yang mengikuti hawa nafsunya: terlarut dalam kesesatan dan hawa nafsunya, kefasikan dan jauh dari takwanya.

Maka kecerdasan menuntut dari manusia ketegasan. Di antara contohnya: seorang hamba misalnya berkata: aku ingin berpuasa hari ini. Lalu datang setan berkata kepadanya: jangan hari ini, besok saja, hidup masih panjang dan kamu masih muda. Maka dia berkata: tidak, sekarang aku berpuasa. Berarti dia mengambil ketegasan dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Tetapi jika dia lemah dan terhalangi dari kecerdasan, dia berkata: ya, hidup masih panjang, jadi besok saja.

Demikian juga ketika dia ingin berinfaq, dia melewati orang miskin atau orang yang kekurangan atau orang yang sengsara atau janda atau anak yatim, atau datang seseorang kepadanya **"Ingatlah, kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (harta) di jalan Allah. Maka di antara kamu ada**

yang bakhil, dan siapa yang bakhil maka sesungguhnya dia bakhil terhadap dirinya sendiri." (Muhammad: 38)

Datang seseorang berkata kepadanya: kami ada perkara yang butuh bantuan, butuh kedermawanan dan kebaikan. Lalu datang setan dan hawa nafsu berkata kepadanya: saudara! kamu sekarang belum menikah, kamu belum melakukan ini dan itu, bangunlah masa depanmu - seperti yang mereka katakan - maka datang hawa nafsu dan kepentingan diri. Tetapi jika dia cerdas dan tegas, apa yang dia katakan? Dia berkata: bukankah alam ini alam Allah, harta ini harta Allah, kefakiran dan kekayaan dari Allah? Apa yang dapat hartaku berikan kepadaku jika Allah menghendaki aku menjadi fakir? Dan apa yang merugikanku jika aku berinfak dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla? Sebagaimana kata penyair:

Tunjukkanlah kepadaku orang bakhil yang panjang umurnya karena kebakhilannya Dan datangkanlah orang dermawan yang mati karena banyaknya memberi

Jika bergerak dalam jiwa tanda-tanda kedermawanan, kebaikan dan pemberian dalam kecintaan kepada Tuhan bumi dan langit, datang orang yang tegas untuk menguatkan semangat itu dan mengasahnya untuk taat kepada Allah. Tetapi datang orang yang lemah berkata: bagaimana aku merusak masa depanku dan membangun masa depan orang lain? Bagaimana aku menghancurkan hidupku dan memperbaiki hidup orang lain? Maka dia hidup dengan kesedihan yang dipenuhi dengan buruk sangka kepada Allah Azza wa Jalla.

Orang yang cerdas adalah hamba yang shalih yang tahu bagaimana bermuamalah dengan Allah Azza wa Jalla. Misalnya datang bisikan jiwa untuk taat. Sekarang kamu sedang duduk lalu datang bisikan jiwa untuk taat: seandainya kamu bangkit berwudhu dan shalat dua rakaat. Jika dia cerdas dia berkata: dua rakaat, berapa kebaikan di dalamnya? Lalu dia langsung bangkit berwudhu dan shalat dua rakaat, bermunajat kepada Rabbnya dan memanggil-Nya, memohon kepada-Nya kebaikan dunia dan akhirat. Ini adalah kecerdasan yang bersemangat dalam ketaatan, mengasah tekad. Oleh karena itu sebagian orang baik jika engkau mengajaknya kepada suatu amal

kebaikan, dia tidak menunggu. Segala sesuatu dapat ditunda kecuali ketaatan kepada Allah.

Termasuk kecerdasan: berbuat baik dalam bermuamalah dengan Allah Azza wa Jalla.

Sebaliknya - na'udzubillah - orang yang malas, tidur, ingin mencapai derajat tinggi padahal dia dalam syahwat dan permainan, menunda-nunda dalam ketaatan kepada Tuhan semesta alam. Jauh perbedaan antara keduanya. **"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 28) Tidak, demi Allah! Allah Maha Adil, tidak mungkin menyamakan antara kedua golongan, dan jauh perbedaan antara kedua kelompok.

Yang dimaksud: manusia harus mengasah semangatnya kepada kecerdasan dan berusaha mengumpulkan dari dirinya apa yang mengajaknya untuk memanfaatkan waktu dalam ketaatan dan ridha Allah Azza wa Jalla. Datang bisikan jiwamu berkata kepadamu: ada ceramah dari seorang syaikh dai. Lalu datang setan berkata: apa judul ceramahnya? Sabar. Kita sudah banyak mendengar tentang sabar. Orang lemah, mengecewakan. Tetapi sebagian orang baik seandainya mendengar tentang sabar seratus kali, setiap kali mendengar seakan-akan pertama kali mendengar. Dia berkata: ya Allah, ceramah, mari kita pergi. Dia ingin mengisi waktunya dalam ketaatan kepada Allah.

Ada majlis yang di dalamnya para saudara membaca buku yang bermanfaat, mereka saling mengingatkan tentang amal. Dia berkata: bismillah, ya Allah. Tegak, tidak menunda dan tidak menyia-nyiakan dalam ketaatan kepada Allah - semoga Allah menjadikan kita dan kalian sebagai orang tersebut. Demi Allah, itulah kehidupan hati-hati. Kami memohon kepada Allah agar menghidupkan hati kami dan hati kalian dengan dzikir dan syukur kepada-Nya. Wallahu Ta'ala A'lam.

Cara-cara Melepaskan Diri dari Dosa-dosa yang Sulit Ditinggalkan oleh Jiwa

Pertanyaan

Kebanyakan pertanyaan mengeluhkan tentang ketidakmampuan mereka menjauh dari maksiat tertentu. Sebagai contoh: seorang penanya berkata: saya seorang pemuda, setiap kali bertaubat kepada Allah, saya kembali kepada maksiat. Katakanlah kepadaku sesuatu yang jika aku berpegang teguh padanya, aku tidak akan kembali kepada maksiat ini dengan izin Allah? Yang lain berkata: bagaimana aku membebaskan diriku dari keterkaitan dengan maksiat dan syahwat yang sering membuatku menangis tetapi aku tidak mampu meninggalkannya, bimbinglah kami, semoga Allah membalasmu?

Jawaban

Allah Azza wa Jalla berfirman setelah a'udzu billahi minasy syaithanir rajim: **"Dan adapun orang yang takut kepada keadaan berdiri di hadapan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu."** (An-Nazi'at: 40)

Saudaraku fi Allah: ini adalah satu jalan, yang berakhir ke surga atau ke neraka. Allah Ta'ala menjelaskan bahwa kamu tidak akan selamat dan tidak akan selamat seorang hamba dari neraka kecuali dengan dua perkara yang saling berkaitan. Apa kedua perkara itu? **"Dan adapun orang yang takut kepada keadaan berdiri di hadapan Tuhannya"** (An-Nazi'at: 40) berkaitan dengan takut kepada maqam dan kedudukan di hadapan Allah **"dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu"** (An-Nazi'at: 40). Apa hasilnya? **"Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."** (An-Nazi'at: 41) Inilah satu-satunya jalan untuk selamat dari azab dan murka Allah.

Wahai saudara! Hari-hari adalah tahapan-tahapan yang dilalui untuk mendekatkanmu kepada Allah Azza wa Jalla. Setiap hari kamu bangun pagi lalu datang ajakan-ajakan maksiat, ingatlah saudaraku, hari apa ini? Hari ini adalah langkah kepada Allah Azza wa Jalla, langkah yang mendekatkanmu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, langkah yang mendekatkanmu kepada Allah Azza wa Jalla. Jika hari-hari dan malam-malam tidak menambah kebaikan bagi hamba, maka demi Allah tidak ada kebaikan dalam hidup.

Mengapa kita meminta hidup dan mengharapkannya? Demi Allah, demi Allah, sungguh hidup telah menjadi pahit dan tidak ada lagi harapan hamba dalam hidup kecuali hanya ditambahkan kebaikan baginya. Demi Allah, kemudian demi Allah, kemudian demi Allah! Seandainya hamba mengetahui bahwa hidup tidak menambah kedekatan dengan Allah, pasti dia meminta kematian kepada Allah, karena dia tidak selamat. Hidup dipenuhi dengan fitnah, maksiat dan cobaan. Setiap kali manusia berdiri di jalannya menuju Allah, datang fitnah dan cobaan dari segala penjuru, dari yang dekat dan jauh, dari yang dikenal dan yang tidak dikenal.

Maka saudaraku fi Allah! Ini satu jalan: jalan orang-orang yang selamat. Demi Allah, tidak ada keselamatan selain di jalan itu sama sekali, satu jalan. Allah Ta'ala berfirman: **"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 7) **"Mereka itulah orang-orang yang bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa: 69)

Oleh karena itu saudaraku fi Allah! Maksiat ini, setiap hari kamu bangun pagi, pikirkan dan lihatlah. Pertama: aku mengajakmu untuk meninggalkannya sama sekali. Kamu bangun pagi hari ini lalu datang setan menggodamu dengan maksiat ini, maka berjuanglah dan berjihadlah untuk meninggalkan maksiat ini karena Allah Azza wa Jalla.

Aku berwasiat kepadamu dengan beberapa perkara dan wasiat: Perkara pertama: jika kamu bangun pagi, anggaplah seperti hari terakhirmu dari dunia. Demi Allah, aku tidak menjamin akan bangkit dari majlisiku ini, bukan menunggu pagi. Tidak ada seorang pun yang menjamin. Manusia tidak menjamin dirinya dalam sekejap mata.

Sementara seseorang hidup di hadapanmu, tiba-tiba kamu tidak melihat apa-apa darinya dalam sekejap mata saja. Kamu datang - Subhanallah! - ke rumah pagi hari keluar dari rumah melihat tetangga, kadang-kadang beberapa jam kemudian terdengar teriakan dan tangisan. Ada apa? Si fulan meninggal, kecelakaan atau semisalnya. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Tidak ada yang mampu memberikan sesuatu untuk seseorang dari Allah.

Maka hidup ini adalah tunggangan yang mendekatkan kita kepada Allah Azza wa Jalla. Jika kamu bangun pagi, hal pertama yang kamu bicarakan dengan dirimu seakan-akan ini hari terakhir dari dunia. Jika kamu mampu meninggalkan maksiat sama sekali, maka demi Allah kamu telah beruntung. Mintalah pertolongan kepada Allah kemudian dengan doa. Perbanyaklah doa. Demikian juga dzikir kepada Allah Azza wa Jalla sehingga kamu berada dalam benteng yang kuat. Lari kepada orang-orang baik, kepada majlis dzikir. Kumpulkan sebab-sebab ini dalam harimu itu.

Jauhilah sedapat mungkin. Aku tidak mengira insya Allah jika kamu melakukan sebab-sebab ini kecuali Allah Azza wa Jalla akan memberikan taufiq kepadamu. Dan jangan menyerah. Masalahnya jika manusia meyakini bahwa dia lemah, Allah Azza wa Jalla akan mengecewakannya. Tetapi jika dia meyakini bahwa dia kuat dengan izin Allah dan berbaik sangka kepada Allah, dia akan diberi taufiq.

Perkara kedua: jika *la hawla wa la quwwata illa billah* manusia tidak mampu mengendalikan syahwat, apa solusinya? Dia berusaha menguranginya. Ubahlah dari dua maksiat menjadi satu, jika empat menjadi dua, sesuai kemampuan. Sesungguhnya mengurangi maksiat adalah bagian dari taubat kepada Allah Azza wa Jalla dan dianggap bagian taubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kurangi maksiat.

Perkara ketiga: lihatlah sebab-sebab yang menggerakkan maksiat. Jika itu pandangan, patahlah pandangan dengan takut kepada Allah dan lemparkan ke tanah. Jika itu menyendiri, jangan duduk sendirian. Sebagian maksiat bergerak dengan menyendiri, manusia menyendiri maka kuat kekuasaan setan atasnya sehingga bergerak untuk melakukannya. Jika misalnya melihat sesuatu atau mendengar sesuatu, jangan mendengarkan. Yang penting ambillah sebab-sebab yang membantumu menjauh dari maksiat ini. Ringkasan kebaikan: ingatlah bahwa kamu akan kembali kepada Allah Azza wa Jalla dan kamu akan ditanya tentang jiwa ini yang menghabiskan malam-malamnya dan jam-jamnya dalam maksiat kepada Allah Azza wa Jalla.

Kemudian tanyakan kepada jiwa: apa yang aku peroleh? Berapa banyak syahwat yang diperoleh orang yang bermaksiat, apa hasilnya? Apa buahnya? Dan berapa banyak rahmat yang diperoleh orang yang taat, apa yang tersisa

dari lelahnya? Kemarin yang dekat kita dalam Ramadhan, ada puasa dan qiyam dan lelah dalam ketaatan kepada Allah. Apa yang tersisa dari lelah itu? Hilang lelah dan capeknya, tetap pahalanya insya Allah. Oleh karena itu wajib atas manusia menghibur dirinya dan menenangkannya dengan itu. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang yang **"takut kepada keadaan berdiri di hadapan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu"** (An-Nazi'at: 40).

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: sesungguhnya dalam ayat ini ada dalil bahwa hamba jika jiwanya bergerak kepada maksiat dan dia selalu mengingat takut kepada Allah Azza wa Jalla, maka umumnya dia selamat darinya, karena takut kepada Allah pengaruhnya meninggalkan hawa nafsu, dan maksiat termasuk yang disukai jiwa dan condong kepadanya.

Oleh karena itu obat meninggalkan maksiat dan jalan terbaik: takut kepada Allah. Oleh karena itu perbanyaklah dzikir kepada Allah Azza wa Jalla dan kenalilah siapa Allah yang ingin kamu maksiat. Dengan izin Allah Azza wa Jalla itu akan menjadi pencegah terbesar bagimu dari bermaksiat kepada Allah. Wallahu Ta'ala A'lam.

MANUSIA ANTARA PANGGILAN KEBAIKAN DAN KESESATAN FITNAH

Sesungguhnya aku ingin penutup pembicaraanku untuk majlis yang diberkahi ini adalah sebuah kata.

Aku katakan dengan taufiq dari Allah: sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjadikan hamba dapat memilih antara dua jalan: jalan hidayah dan jalan kesesatan, jalan rahmat dan jalan azab. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus kepadanya, baik dia bersyukur atau dia kafir."** (Al-Insan: 3) Maka hamba dapat memilih antara dua jalan dan dia diingatkan dengan dua panggilan: panggilan kepada surga dan panggilan kepada neraka.

Allah Azza wa Jalla jika menghendaki kebaikan kepada hamba, Dia ilhamkan kepadanya untuk mendengarkan dengan pendengarannya panggilan

kebaikan dan kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla. Jika Dia menghendaki keburukan - na'udzubillah - dia mendengarkan panggilan hawa nafsu dan kebinasaan.

Saudara-saudaraku fi Allah: sebuah kata yang aku ingatkan kalian dan diriku dengan Allah Azza wa Jalla: di zaman ini yang besar fitnahnya, keras cobaannya, dan hamba berada dalam cobaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dahulu kita shalat dan seseorang berkata dalam doanya sebagaimana dalam doa ma'tsur: *dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati*. Kita berdoa dengan doa ini. Sebagaimana kata sebagian ulama fadil kontemporer, dia berkata: dahulu aku berdoa dan berkata sebagaimana dalam hadits: *dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati* dengan hati yang berpaling dan aku tidak merasakan nilai doa ini sebagaimana mestinya. Ketika aku melihat fitnah yang besar dan cobaan yang berat, aku menyadari agungnya doa ini, sehingga jika aku mengucapkannya, aku mengucapkannya dengan hati yang merasakan maknanya.

Setiap kali terlambat zaman, datang fitnah dan besar cobaan, sehingga manusia dapat memilih antara dua panggilan secara hakiki. Hamba berada dalam kebaikan dan istiqamah, lalu keluar dari rumahnya dan diuji dengan fitnah dalam pendengaran, penglihatan, perkataan, dan perbuatan. Kepada Allah kita mengadu.

Kerusakan yang tidak dapat diperbaiki kecuali oleh Allah, kekurangan yang tidak dapat disempurnakan kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya *fitnah seperti potongan malam yang gelap, hamba di dalamnya sore hari beriman dan pagi kafir, menjual agamanya dengan harga dunia wa la hawla wa la quwwata illa billahil aliyyil azhim!!*

Sebaik-baik nasihat untuk mukmin: merasakan bahwa tidak ada keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan berpegang teguh kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kembali kepada kitab Rabb kita, berhukum kepada syariat kita, menerapkannya dalam segala perkara kecil dan besar, berjalan sesuai dengannya dalam segala yang penting dan remeh.

Saudara-saudaraku! Kehidupan telah menjadi susah, dan hidup telah menjadi pahit, dan demi Allah tidak ada lagi keselamatan bagi hamba kecuali dengan

ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kehidupan telah menjadi gelap, padahal sebelumnya terang ketika kebaikan lebih banyak dari kejahatan, tetapi bencana telah merata dan meluap, dan ini adalah perkara yang tidak bisa dikeluhkan kecuali kepada Allah Azza wa Jalla.

Jalan keluarnya adalah: hendaknya manusia berusaha semampunya untuk berlindung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan memohon perlindungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena sesungguhnya fitnah dampaknya pada hati lebih keras dari bara api yang mengenai tubuh. Fitnah itu membakar hati-hati sehingga menggelapkannya setelah terang, membutakannya setelah mendapat petunjuk, dan mengalihkannya dari kebaikan menuju keburukan.

Tetapi kekasih-kekasihku karena Allah! Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuknya kebahagiaan dan taufik, Allah ilhamkan kepadanya untuk mencari petunjuk dari dua warisan yang berat dan dua cahaya yang diberkahi: Kitab Tuhan kita, dan sunnah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demi Allah, sesungguhnya di antara tanda-tanda keselamatan -khususnya di zaman ini- adalah berpegangan pada Al-Qur'an, beradab dengan adabnya, dan berkomitmen dengan batasan-batasannya. Janganlah tertipu oleh sedikitnya orang yang menempuh jalan ini, dan langkanya orang yang teguh, karena perjanjian adalah di sisi Rabb semesta alam, dan tidak ada bagi manusia kecuali berusaha membebaskan dirinya dari azab Allah orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.

Barangsiapa yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla untuk menolongnya dari fitnah-fitnah dan cobaan-cobaan ini, Allah lapangkan hatinya dengan Al-Qur'an, maka dia hidup bersama ayat-ayat dan nasihat-nasihatnya, dan merasa tenang dengan apa yang ada di dalamnya berupa peringatan dan pelajaran dari Rabb semesta alam **"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada"** (Yunus: 57). Maka barangsiapa yang ingin Allah sembuhkan dadanya dari fitnah, dan Allah tolong dia dari cobaan, hendaklah dia berpegang pada obat dan penawar ini, kemudian sunnah Mustafa shallallahu 'alaihi wa sallam, dipelajari manusia, diajarkan kepada orang lain, dan dipatuhi dalam perkataan dan perbuatan, lahir dan batin.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang indah dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau teguhkan hati-hati kami dalam ketaatan kepada-Mu, dan Engkau lapangkan dada-dada kami untuk keridhaan-Mu, dan Engkau jadikan kami termasuk hamba-hamba-Mu yang khusus dari kalangan orang-orang bertakwa, dari mereka yang tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, dan Engkau beri kami taufik untuk setiap amal yang membuatmu ridha kepada kami, dan Engkau anugerahkan kepada kami berpegang teguh pada sunnah ketika umat rusak. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kehidupan yang menjauhkan kami dari-Mu, dan dari kehidupan yang mewajibkan kelalaian kami dari mengingat dan bersyukur kepada-Mu. Tiada Ilah selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim. Kami memohon ampun kepada-Mu ya Allah dan bertobat kepada-Mu.

Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam serta berkah atas Nabi-Nya dan keluarga serta sahabat-sahabatnya semuanya.

Persaudaraan Iman

Persaudaraan karena Allah adalah anugerah dari Allah yang dicurahkan-Nya ke dalam hati siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, dan ia termasuk ikatan iman yang paling agung dan paling kuat. Dan yang menguatkan hubungan ini serta menjadikannya sebab untuk meraih pahala adalah agar ia karena Allah dan demi Allah, bukan untuk selain-Nya, dan agar ia berdiri atas dasar saling menasihati antara saudara-saudara. Dan di antara konsekuensi persaudaraan adalah agar saudara itu mulia terhadap saudaranya, membantu dia dalam mengurus apa yang bisa dia lakukan dari kebutuhan-kebutuhannya.

Dampak-dampak Persaudaraan Iman

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya dan memohon petunjuk-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa

tiada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus-Nya menjelang hari Kiamat sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga Allah memberikan shalawat atas dia dan keluarga serta sahabat-sahabatnya dan memberikan salam yang banyak.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" (Ali Imran: 102) **"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya (Hawa). Dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu"** (An-Nisa: 1).

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung" (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dan di awal pertemuan ini saya sampaikan terima kasih dan pujian yang harum kepada universitas yang diberkahi ini, Universitas Ummu al-Qura cabang Thaif, yang telah menjadi sebab bagi perkumpulan yang diberkahi dan mulia ini, dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia agar memberikan balasan yang terbaik kepada para pengurusnya, dan agar melipatgandakan pahala bagi kami dan kalian dari-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Pencipta bumi dan langit.

Wahai kekasih-kekasih karena Allah! Sifat dari berbagai sifat dan akhlak dari sebaik-baik akhlak, sifat dari sifat-sifat orang-orang bertakwa dan hamba-hamba Allah yang baik dan shalih, dan akhlak dari akhlak orang-orang yang mendapat petunjuk, yaitu cinta dan persaudaraan karena Allah dan agama, yaitu persaudaraan iman yang berdiri atas ayat-ayat dan nasihat-nasihat Al-

Qur'an. Rasul petunjuk shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan dasar-dasarnya, dan para ulul albab menempuh jalannya, hingga kaki-kaki mereka masuk surga bersama keridhaan. Yaitu cinta karena Allah, cinta yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersumpah kepada seorang sahabat dari sahabat-sahabatnya bahwa beliau mendapatkannya di dalam hatinya. Dalam hadits shahih dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu dia berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memegang tanganku dan berkata: "Wahai Mu'adh! Demi Allah sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu"*, maka sebaik-baik pencinta dan sebaik-baik kekasih.

Yaitu persaudaraan iman dan kecintaan yang dibangun atas syariat yang diridhai.

Yaitu persaudaraan yang apabila menetap dalam hati-hati, Allah Azza wa Jalla memberi petunjuk kepada pemiliknya, dan menimpa mereka dengan kesucian dalam hati mereka dan mensucikannya. Yaitu persaudaraan yang ditanamkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di hati para sahabatnya yang baik, dari Muhajirin dan Anshar, maka mereka mencatat dengannya di catatan kemuliaan dan kebanggaan halaman-halaman pengorbanan dan mengutamakan orang lain. Mereka sebelumnya saling berjauhan, lalu menjadi dengan itu -dengan karunia Allah- saling berdekatan. Mereka saling bermusuhan lalu menjadi dengan itu saling bersaudara. Mereka saling berjauhan, saling benci, saling membelakangi **"Sekiranya engkau menginfakkan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka"** (Al-Anfal: 63) tetapi siapa selain-Nya Subhanahu yang membentuk hati-hati itu atas dasar kecintaan, dan membaliknya atas dasar kesucian dan kasih sayang, maka berubah lah hati-hati itu dari kedengkian dan kebencian menjadi kasih sayang dan cinta dan kesucian. Maka tiada Ilah selain Allah pada hari dikumpulkannya hati-hati para kekasih itu, dan tiada Ilah selain Allah pada hari Mustafa mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar.

Yaitu persaudaraan yang membawa risalahnya oleh umat ini generasi demi generasi, dan kelompok demi kelompok. Cinta dan kesucian dan kasih sayang dan persaudaraan, orang beriman merasakan sakit karena penderitaan

saudara-saudaranya, dan merasakan perasaan mereka dan merasakan kesedihan mereka.

Yaitu persaudaraan yang digambarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti satu tubuh, apabila satu anggota mengeluh maka seluruh tubuh meresponsnya dengan begadang dan demam. Maka betapa banyak mata muslim yang begadang karena penderitaan kaum muslimin, dan betapa banyak hati yang kehilangan ketenangan di tempat tidur karena penderitaan orang-orang beriman.

Yaitu persaudaraan yang di dalamnya orang beriman merasa bahwa dia dari saudaranya dan untuk saudaranya dalam ketaatan dan agama. Maka demi Allah, tidaklah engkau membuka hatimu untuk cinta karena Allah, kecuali Allah mengizinkan untuk mencintaimu dari atas tujuh langit. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Telah wajib -tetap dan menetap- kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, dan bagi orang-orang yang saling duduk karena-Ku, dan bagi orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku".*

Allahu Akbar! Kecintaan yang untuk meraihnya berdiri kaki-kaki orang-orang yang ruku' dan sujud, dan mengalir karenanya darah para syuhada mujahidin, kecintaan yang untuk meraihnya haus perut-perut orang-orang yang berpuasa, dan sakit karenanya hati-hati para penyembah yang takut. Semua itu untuk mencari kecintaan ini dari Allah, dan wajib ketika engkau membuka hatimu untuk saudaramu karena Allah dan demi Allah. Betapa agungnya kecintaan yang mewajibkan di sisi Allah kedekatan dan kasih. Betapa agungnya kecintaan, apabila engkau membuka hatimu untuknya Allah mengizinkan untuk mencintaimu. Maka hari apa yang lebih mulia dan terhormat dari hari matahari terbenam atasmu sedangkan Allah telah mencintaimu? Dan hari apa yang lebih agung dan terhormat ketika Allah menjadi pencintamu? Semua itu untuk kecintaan ini ketika engkau membuka lubuk hatimu untuk saudara-saudaramu karena Allah dan demi Allah. Tidakkah engkau tahu bahwa seandainya engkau keluar dari rumahmu pada suatu hari, lalu Allah melihat hati dan qalburnya bahwa engkau keluar untuk saudaramu karena Allah dan demi Allah, engkau akan dipanggil oleh penyeru dari Allah: Engkau baik dan jalanmu baik dan engkau telah menempati tempat di surga. Dan dengan

keluar dan kunjungan ini kaki-kaki terangkat kepada Allah, dan langkah-langkah ditulis di sisi Allah, karena sesungguhnya Allah telah mewajibkan kecintaan dari-Nya bagi orang-orang yang saling mengunjungi karena-Nya, dan bagi orang-orang yang saling duduk karena-Nya. Maka sungguh jika engkau membuka pintu rumahmu pada suatu hari untuk saudara-saudaramu dan kekasih-kekasihmu sedangkan hati dan lisanmu sama-sama dalam kecintaan, sungguh jika engkau membuka pintu rumahmu, maka sungguh engkau telah membuka pintu rahmat Allah atasmu. Dan sungguh jika engkau duduk bersama mereka menguatkan mereka dan menghibur mereka dan mengingatkan mereka dengan ketaatan kepada Pencipta mereka maka sebaik-baik majlis itu. Ketika engkau berdiri sedangkan Allah ridha atas dudukmu dan atas saudara-saudaramu.

Pilar-pilar Persaudaraan Iman

Sesungguhnya cinta yang murni dan jujur adalah karena wajah Allah, dan cinta ini serta buah-buah yang mulia ini tidak terjadi kecuali dengan kaidah-kaidah dan pilar-pilar yang diletakkan oleh Rasul petunjuk shallallahu 'alaihi wa sallam.

Mengurus Kebutuhan Orang yang Memerlukan

Adapun tanda ketiga yang menunjukkan cinta karena Allah maka ia adalah tingkatan tertinggi dari cinta karena Allah, yaitu: tingkatan kesempurnaan, ketika engkau sempurnakan agama dengan dunia, ketika engkau tutupi aib saudaramu atau engkau lapangkan kesulitannya atau engkau hibur kesepiannya, maka engkau menjadi sebaik-baik saudara dan penopang baginya setelah Allah Jalla Jalaalahu. Saudara memerlukan saudaranya, dia melalui keadaan-keadaan dan fitnah-fitnah dan cobaan-cobaan, dia memerlukan orang yang berdiri bersamanya dan membantu dia dengan harta atau menghiburnya dalam kesulitan keadaan. Maka berdirilah bersama saudara-saudaramu, betapa banyak saudara-saudara yang memberikan waktu-waktu mereka untuk saudara-saudara mereka karena Allah lalu mereka beruntung dengan keridhaan Allah Jalla wa 'Ala. Apa yang engkau ambil dari dunia selain melapangkan kesulitan-kesulitan, dan tingginya derajat-derajat karena apa yang engkau berikan kepada para janda dan orang-orang sengsara dan orang-orang memerlukan dari saudara-saudaramu yang beriman.

Sesungguhnya di antara qurbah yang paling agung dan paling tinggi di sisi Allah kedudukannya adalah melapangkan kesulitan-kesulitan kaum muslimin. Maka hitunglah pahala jika engkau mendengar bahwa saudaramu memerlukan harta; bahwa engkau membantu dia dengan harta jika engkau mampu. Jangan harta lebih berharga bagimu daripada saudaramu karena Allah. Berikanlah harta karena wajah Allah, maka demi Allah tidaklah engkau berinfak untuk saudaramu harta yang engkau harap dengannya rahmat Allah kecuali engkau akan terkena doa dua malaikat: "Ya Allah, berilah orang yang berinfak gantinya". Maka bagimu ada ganti dari Allah. Betapa banyak tangan yang terulur kepada saudaranya membantu dia dalam kesulitan keadaan, sedangkan Allah mengetahui bahwa dia mengutamakan dengan harta ini dirinya dan anak-anaknya maka Allah mengganti dia dengan keimanan, dan mengganti dia dengan kekhushyuan maka dia meraih kebaikan dunia dan akhirat. Ganti dari Allah terjamin, dan keuntungan dari-Nya terjamin. Maka hendaklah bukti cinta karena Allah adalah melapangkan kesulitan-kesulitan dari saudara-saudara karena Allah. Betapa banyak orang yang berkata kepadamu: Aku mencintaimu karena Allah sedangkan dia tahu bahwa engkau memerlukan hartanya, dan dia tidak memberikan kepadamu sesuatu pun darinya. Bagaimana bisa manis hidup bagi orang kaya muslim sedangkan aib saudaranya muslim telah terbuka?! Dan bagaimana bisa nikmat hidup bagi orang kaya muslim sedangkan telah berdarah perut dan usus anak-anak yatim dan para janda dari kaum muslimin?! Bagaimana bisa nikmat hidup bagi orang beriman yang jujur sedangkan dia tahu bahwa saudaranya kelaparan?!

Diceritakan tentang sebagian orang shalih bahwa dia adalah orang kaya berharta banyak. Pada suatu hari datang kepadanya seorang laki-laki di waktu dingin yang sangat, dan orang ini telah dilapangkan Allah untuknya kebaikan yang banyak. Maka datang kepadanya laki-laki ini -dan manusia sebagian mereka adalah petunjuk kebaikan dan kunci kebaikan- dia datang dan dia tidak datang untuk kepentingan dunia, tetapi dia datang untuk keperluan saudara-saudaranya muslim. Maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya di tempat ini dan itu ada keluarga yang di dalamnya ada anak-anak yatim dan para janda, tidak ada pada mereka makanan dan tidak ada pakaian yang melindungi mereka dari dingin. Maka orang itu memanggil pelayannya -dan orang yang mengurus harta-hartanya-. Ketika dia masuk kepadanya dia

berkata: Tunggu. Dia masuk ke kamarnya dan memakai pakaian tipis di cuaca dingin yang sangat, kemudian masuk kepada pelayannya dan berkata: Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa di tempat ini dan itu ada anak-anak yatim dan para janda, dan bahwa mereka disakiti dingin, tidak ada makanan bersama mereka dan tidak ada selimut. Pergilah kepada mereka maka berilah mereka makan dan pakaian dan penuhilah tangan mereka dengan harta, dan sesungguhnya aku dalam kain tipis ini merasakan dari dingin apa yang mereka rasakan sampai engkau kembali kepadaku.

Inilah hati-hati yang merasakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudaranya muslim.

Ali Zain al-Abidin wafat, maka kehilangan lebih dari tiga puluh rumah yang di malam hari dia mengetuk pintu mereka dengan sedekah-sedekah dan makanan. Tidak ada kebaikan pada harta jika engkau tidak menutup dengannya aib-aib kaum muslimin, dan melapangkan dengannya kesulitan-kesulitan saudara-saudaramu yang beriman. Kebaikan apa bagi jutaan jika engkau menumpuknya, dan keluar darinya dengan tangan kosong dari rahmat Allah -na'udzubillah-. Apa yang engkau manfaatkan dari harta jika dia menawanmu maka menjadi kesedihan-kesedihanmu dan keprihatinan-keprihatinanmu bersamanya lalu engkau keluar dengan tangan kosong dari mu'amalah dengan Allah. Sungguh telah sampai kepada kami dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa Allah mendirikan hamba pada hari kiamat di hadapan-Nya, maka Dia berkata kepadanya: Hamba-Ku! Bukankah Aku telah memuliakanmu? Bukankah Aku telah memberimu?" dan Dia menyebutkan kepadanya nikmat-nikmat, kemudian Dia berkata: "Maka apa yang telah engkau lakukan untuk-Ku?"* Seandainya engkau berdiri di hadapan Allah dan Allah menanyai engkau tentang saudara-saudaramu karena Allah, tentang orang yang berkesulitan dalam agamanya, engkau tahu bahwa dia berhutang tetapi engkau tidak melapangkan kesulitannya, dan tentang orang yang berkesulitan, engkau tahu bahwa dia memerlukan orang yang menguatkannya tetapi engkau tidak menguatkannya. Melapangkan kesulitan-kesulitan tidak khusus dengan harta, tetapi bisa dengan ucapan yang baik. Jika tidak ada padamu harta dan engkau tahu bahwa saudaramu sedih atau gundah, maka berikanlah kepadanya kata-kata. Betapa banyak kata-kata dari saudara yang Allah lapangkan dengannya keprihatinan-keprihatinan. Saudara memerlukan

saudaranya dengan kata-kata yang menguatkannya khususnya dalam kesedihan-kesedihan dan keprihatinan-keprihatinan.

Oleh karena itu Allah mensyariatkan menjenguk orang sakit dan mensyariatkan mengiringi jenazah dan takziah. Semua itu agar Allah menguatkan dengannya hati-hati orang beriman dengan kata-kata saudara-saudara mereka yang beriman. Oleh karena itu selayaknya bagi orang beriman untuk berusaha mencapai tingkatan tertinggi persaudaraan, dan mengutamakan saudara-saudaranya atas dirinya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia agar menganugerahkan kepada kami cinta karena-Nya, dan loyalitas karena-Nya. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang indah dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau jadikan kami termasuk orang yang wajib kecintaan mereka kepada-Mu wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Ya Allah sesungguhnya kami memohon agar kami mencintai dengan cinta-Mu siapa yang mencintai-Mu, dan kami memusuhi dengan permusuhan-Mu siapa yang memusuhi-Mu, dan Engkau jadikan kami damai bagi siapa yang Engkau damaihi, dan perang bagi siapa yang Engkau perangi, penolong bagi wali-wali-Mu, perang atas musuh-musuh-Mu, wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Maha Suci Tuhanmu Tuhan kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan, dan salam atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

KEIKHLASAN DALAM KECINTAAN

Dasar pertama kecintaan karena Allah adalah mengikhlaskan amal untuk Allah, yaitu membuka hati dan merasakan bahwa Allah mendengar dan melihatmu, sehingga Dia melihat amal ini dari hati dan tidak ada seorang pun yang memiliki andil atau bagian di dalamnya. Kamu membuka hatimu bukan karena kecantikan, bukan karena harta, bukan karena kedudukan, bukan karena keturunan, tetapi untuk Allah yang Maha Mulia. Ketika kamu mencintai orang-orang Muslim meskipun mereka jauh darimu, dan ketika kamu mencintai mereka meskipun berbeda warna kulit, kedudukan, kemuliaan, atau kehormatan, karena tidak ada keutamaan kecuali dengan takwa.

Itulah cinta yang murni karena Allah. Dan apa yang telah merusak banyak pemuda hari ini selain masuknya berbagai motif tersembunyi dalam kecintaan karena Allah? Betapa banyak pemuda di awal hidayah dan istikamah yang membuka hati untuk Allah yang Maha Tinggi hingga wajib bagi mereka mendapat kecintaan dan ridha dari Allah. Tidak berlalu hari-hari kecuali majlis-majlis dipenuhi dengan zikir kepada Allah, Raja yang Maha Mengetahui segalanya. Betapa banyak pemuda di awal hidayah yang merasakan rasa persaudaraan dan kelezatan cinta karena Allah, ketika hati-hati masih murni untuk Allah yang Maha Mengetahui hal ghaib. Hari ketika pemuda keluar dari rumahnya dengan haus akan seorang saudara yang menghiburnya atau menghibur atau menguatkannya dalam ketaatan kepada Penciptanya. Dia keluar dari rumah dengan jujur, mengharap pahala, dan ikhlas untuk Allah yang Maha Mulia. Namun kemudian hati-hati berubah, maka Allah Azza wa Jalla mengubah kebaikan yang ada di dalamnya kecuali jika hamba kembali atau bertobat.

Karena itu wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Pembahasan pertama tentang cinta karena Allah adalah bahwa ia harus murni untuk Allah yang Maha Tinggi. Cinta karena Allah adalah ibadah yang terkait dengan hati. Sebagaimana tangan, kaki, dan anggota badan lainnya mendekatkan diri kepada Allah, demikian pula bagi hati ada amal-amal yang menjadi ibadah antara dia dan Yang Maha Mulia. Di antara amal-amal hati yang wajib diikhlasakan untuk Allah yang Maha Mengetahui hal ghaib adalah cinta karena Allah yang Maha Tinggi sebagai yang paling mulia dan paling berharga yang diinginkan.

Adapun pembahasan kedua: jika kamu mengikhlasakan diri untuk Allah yang Maha Tinggi, maka ketahuilah bahwa keikhlasanmu dalam cinta karena Allah memiliki tanda-tanda dan ciri-ciri. Di antaranya yang paling mulia adalah kamu merasakan bahwa hatimu tertuju kepada saudaramu sebagai ketaatan kepada Penciptamu, bukan karena hal lain selain itu. Bahwa cabang-cabang hati ini menuju kepada saudara-saudara dan teman-teman, entah karena ketaatan berupa zikir, syukur, beribadah, takut, kembali kepada Allah, atau khusyu'. Kamu melihat saudaramu ketika melihatnya sedang rukuk maka kamu mencintainya karena rukuknya, atau sedang sujud maka kamu mencintainya karena kehinaan dan kepatuhannya, atau tangannya yang

dermawan kepada anak-anak yatim dan janda-janda, maka kamu mencintainya melalui apa yang dicintai Allah dari perkataan dan perbuatan. Kamu mencintainya dari sisi amal-amal saleh, ketaatan, dan ibadah.

Oleh karena itu, yang paling berhak dicintai karena Allah dan paling berhak untuk seseorang beriman dengan persaudaraan karena Allah adalah para ulama dan para da'i kepada Allah, karena mereka adalah orang-orang yang paling besar kebbaikannya dan paling besar ketaatan serta kebbaikannya. Ketika kamu melihat ulama, hatimu tertarik dengan kebaikan yang banyak dan keutamaan yang tersebar pada dirinya, kebaikan yang Allah manfaatkan untuk hati sehingga menerangi jalan-jalan. Maka kamu mencintai ulama ketika kamu mencintainya, seolah-olah lidahmu berkata: "Aku mencintaimu wahai ulama umat, dari sunnah yang kamu hidupkan, atau bid'ah yang kamu matikan, atau syiar yang kamu tegakkan." Kamu mencintainya ketika kamu mengingat, betapa banyak orang yang tersesat yang dia tunjuki, betapa banyak penuntut ilmu yang dia ajari, betapa banyak malam yang dia lalui dengan begadang untuk memecahkan permasalahan umat, atau mengungkap kegelapan atau masalah bagi mereka. Kamu mencintainya dari hatimu karena dia berada di salah satu benteng Islam.

Hingga ketika kamu melihat da'i kepada Allah itu, kamu melihatnya ketika memancarnya mata air hikmah dari lisan dan bayan-nya, menarik hati-hati kepada Allah, menerangi jalan-jalan dalam kecintaan kepada Allah, tidak mengharap balasan kecuali dari Allah. Maka hatimu tertuju kepadanya untuk Allah dan karena Allah. Ketika kamu melakukan itu, Allah mencintaimu dengan cinta kepada wali-wali-Nya, dan mengizinkanmu dengan cinta itu yang tidak layak didapat seorang hamba kecuali dia diberi taufik untuk semua kebaikan.

Mencintai para ulama, mencintai para da'i dan pembimbing kepada Allah adalah sifat orang-orang saleh. Semakin seseorang saleh, istikamah, berbakti, berjalan di atas manhaj Rabbnya, maka dia mencintai para ulama dengan sepenuh hatinya. Semakin iman tertanam di dalam hati, semakin tertuju kepada orang-orang saleh dan orang-orang baik itu, yang Allah izinkan bagi mereka mendapat cinta di bumi dan langit. Allah berikan bagi mereka penerimaan di antara hamba-hamba dan sebarkan kebaikan mereka di antara

yang hadir dan yang tidak hadir. Ini adalah salah satu dalil terbesar tentang cinta karena Allah.

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan teladan yang benar ketika mereka mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cinta yang sungguh-sungguh. Mereka mencintainya karena kenabian, mencintainya karena besarnya pengorbanannya untuk umat, mencintainya ketika melihat kebaikan besar dan manfaat yang luas yang Allah alirkan melalui lisannya shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi.

Quraisy mengutus seseorang pada hari Hudaibiyah untuk mengetahui kabar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bernegosiasi dengannya dalam perdamaian Hudaibiyah. Suhail keluar hingga datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia terkagum-kagum dengan pemandangan yang megah dari keadaan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Rasul petunjuk shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika dia kembali, mereka berkata kepadanya: "Apa yang ada di belakangmu wahai Suhail? Apa yang kamu lihat? Apa yang kamu dengar?" Suhail berkata: "Demi yang Suhail bersumpah dengannya dari Lata dan Uzza, sungguh aku telah masuk menemui Kisra dan Kaisar, namun aku tidak melihat cinta yang lebih kuat dari para sahabat Muhammad kepada Muhammad. Demi yang Suhail bersumpah dengannya, mereka tidak mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika dia berbicara kepada mereka, dan dia tidak meludah kecuali jatuh di telapak tangan salah seorang dari mereka lalu dia usapkan ke wajahnya." Radhiyallahu 'anhum wa ardhaahum, dan Allah izinkan Firdaus yang tertinggi sebagai tempat tinggal dan tempat kembali mereka. Merekalah para sahabat yang mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjadi sahabat-sahabatnya.

Para tabi'in mewarisi cinta yang tulus ini sehingga mereka mencintai para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidaklah seorang laki-laki dari tabi'in melihat seorang ulama dari para sahabat kecuali hampir mengangkatnya di atas kepalanya karena besarnya cintanya kepadanya karena Allah yang Maha Mulia.

Abu Idris Al-Khawlani rahimahullah masuk ke masjid Damaskus, lalu dia melihat seorang laki-laki yang bersih giginya, orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Jika mereka berselisih, mereka kembali kepadanya, lalu dia

memisahkan di antara mereka dalam hal yang mereka perselisihkan. Dia bertanya kepada mereka: "Siapa laki-laki ini?" Mereka berkata: "Mu'adz bin Jabal, sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Dia berkata rahimahullah: "Ketika hari kedua, aku datang pagi dan siang - maksudnya aku datang pagi-pagi ke masjid saat terik, yaitu setelah shalat Zhuhur untuk mengejar shalat Ashar." Dia berkata: "Ketika aku masuk masjid, aku dapati Mu'adz telah mendahuluiku ke sana," radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu. Mereka adalah imam-imam dan obor-obor cahaya dalam teladan yang baik. Dia berkata: "Ketika dia selesai shalatnya, aku mendatangnya dari depan wajahnya dan berkata kepadanya: Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah."

Dia berkata: "Demi Allah?" Aku berkata: "Demi Allah" - maksudnya aku mencintaimu karena Allah. Dia berkata: "Demi Allah?" Dia berkata: "Demi Allah - maksudnya sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Maka dia berkata radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Allah Ta'ala berfirman: 'Wajib cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling duduk bersama karena-Ku.'*"

Para tabi'in radhwanullahi 'alaihim mencintai para ulama sahabat dan memuliakan mereka. Umat ini senantiasa memuliakan para ulama dan para da'i serta orang-orang baik di antara mereka. Kamu tidak akan mendapati umat meninggikan kedudukan para ulama dan mencintai para da'i dan orang-orang saleh kecuali Allah akan menyatukan mereka, sehingga persatuan kata tercapai dan terjadi kebaikan besar serta manfaat yang luas. Betapa banyak zaman yang telah berlalu dan hari-hari yang telah lewat ketika umat berada di puncak kemuliaannya, ketika mereka memuliakan para ulama dan memuliakan para da'i dan pembimbing kepada Allah karena mengetahui bahwa mereka adalah penyeru kebaikan, pembimbing kebaikan, dan ahli ketepatan serta petunjuk. Maka berbahagialah bagi yang mencintai mereka karena Allah dan mendapat izin cinta dari Allah.

Nasihat atau Saling Menasihati

Adapun tanda kedua yang menunjukkan cintamu karena Allah dan dalam Allah, yaitu buah dari buah-buah kebaikan yang menunjukkan baiknya ketaatan kepada Allah dan kebajikan. Buah yang tidak ada pada mukmin

kecuali menunjukkan agama, istikamah, dan cintanya kepada Allah yang Maha Tinggi, serta cintanya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Tahukah kalian apa buah agung ini yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jadikan sebagai tiang dalam agama? Yaitu nasihat.

Jika kamu ingin melihat saudaramu yang jujur, maka lihatlah penasihat yang penuh kasih sayang itu, yang memandangmu dengan pandangan orang yang tenggelam, dan menyayangimu dengan segala kelembutan, kebajikan, kebaikan, perkataan yang baik dan jelas, menyelamatkanmu dari api neraka dan kemaksiatan, untuk menghiburmu atau menghibur atau menguatkanmu dengan nasihat yang jujur itu dalam ketaatan kepada Penciptamu.

Itulah nasihat yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Agama itu nasihat, agama itu nasihat, agama itu nasihat." Kami berkata: "Kepada siapa wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Kepada Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para imam kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya."*

Jika kamu mendapati saudaramu mengambil bagian celanamu dari neraka, maka dialah saudara yang jujur, saudara yang penuh kasih sayang, dan pecinta yang terbebas dari kerugian dan mendapat izin keuntungan dengan Allah dalam perdagangan: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Al-Ashr: 1-3)

Mereka beriman, kemudian mengerjakan amal saleh, kemudian saling menasihati. Pada umumnya saudaramu yang menasihatimu tidak akan menasihatimu kecuali setelah beragama, yang meresap dalam hatinya hingga dia cemburu padamu jika melihatmu dalam dosa atau kemaksiatan. Jika kamu mendengar saudaramu menasihati, mengarahkan, atau membimbingmu, maka ketahuilah - demi Allah - bahwa dia menginginkan kebaikan untukmu dari Allah. Saudaramu yang jujur yang memberikan kepadamu kata-kata yang bersinar dan menerangi dari hati yang jujur, ini adalah salah satu dalil cinta karena Allah.

Kemudian jika kamu ingin menasihati saudaramu dan memenuhi hak dan kadar tanda ini, maka di sini ada beberapa perkara:

Pertama: Kamu menasihati saudaramu dengan ikhlas kepada Allah yang Maha Mulia. Kamu berbicara dengannya dengan merasakan bahwa Allah mendengar dan melihatmu. Kamu berbicara dengannya dan tidak ada dalam hatimu kecuali Allah yang Maha Mulia. Kamu membeli rahmat Allah dengan kata-kata ini. Demi Allah, tidak ada nasihat yang keluar dari hati kecuali akan jatuh di hati, mau atau tidak mau pemiliknya. Keluarkan nasihat dari hatimu yang jujur dan ikhlas karena wajah Allah yang Maha Mulia, berurusan dengan Allah.

Betapa banyak kata-kata jujur dan murni yang Allah mungkin tidak memberi manfaat pada saat itu tetapi tetap tinggal dalam hati, mengetuk pemiliknya walau setelah beberapa waktu. Kamu mungkin menasihati saudaramu hari ini tetapi dia tidak merespons, dan mungkin dia mengejek dan mencemooh, mungkin dia memandang rendah pendapatmu atau menganggap perkataanmu buruk. Tetapi berlalulah hari demi hari, dan datanglah saat ketika Allah mengizinkan masuknya nasihat itu yang masih di pendengarannya hingga masuk ke lubuk hatinya ketika masuk, maka Allah menyelamatkannya dengan nasihat itu dari neraka, sehingga nasihat itu menjadi timbangan kebaikanmu.

Betapa banyak saudara-saudara yang saling mencintai karena Allah menghabiskan waktu mereka dalam nasihat dan petunjuk di jalan Allah, tercatat dalam catatan kebaikan berbagai pahala, dan tercatat dalam catatan kebaikan berbagai timbangan darinya. Maka berbahagialah mereka dan bagus tempat kembalinya.

Ikhlaslah kepada Allah Azza wa Jalla dalam nasihat dan arahanmu, dan carilah waktu-waktu terbaik. Hendaknya nasihatmu dengan perhatian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jauhilah memperbanyak nasihat. Seorang sahabat radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu memilih-milih kami dalam memberikan nasihat karena takut menimbulkan kebosanan."*

Carilah waktu-waktu terbaik, carilah ungkapan-ungkapan terbaik, dan keluarkan dari hatimu. Jika kamu mampu mengeluarkan air mata dari matamu karena kasih sayang kepada saudaramu, semua itu agar kamu beruntung dengan ketaatan kepada Penciptamu.

Pertanyaan-Pertanyaan

Yang Menunjukkan Kebaikan Seperti yang Melakukannya

Pertanyaan: Aku bersaksi kepadamu dengan nama Allah wahai syaikh kami yang mulia, bahwa aku mencintaimu karena Allah dan mendengarkan ceramah-ceramahmu melalui kaset-kaset. Pertanyaanku adalah: aku ingin mendengar darimu ceramah tentang anak yatim, karena apa yang dialaminya dalam masyarakat kita - di beberapa masyarakat - dari perlakuan beberapa istri ayah, dan mereka yang berada dalam pengasuhan mereka, dan apa yang dialaminya dari perlakuan keras dari istri ayah?

Jawaban: Semoga Allah mencintaimu yang telah mencintaiku karena-Nya, dan aku berharap kepada Allah agar memberiku taufik untuk apa yang kamu tanyakan dan minta, dan bagimu pahalanya dengan menunjukkan kepadanya. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Memutuskan Silaturahmi dan Penyebab-Penyebabnya

Pertanyaan: Apa cara yang tepat untuk menda'wahkan pemutus silaturahmi, di mana ada orang-orang yang masih kerabat, tetapi mereka saling memutuskan hubungan, tidak saling mengunjungi karena Allah, bahkan urusan mereka sampai pada tingkat tidak berbicara satu sama lain, dan bahkan salam pun tidak diucapkan satu sama lain? La hawla wa la quwwata illa billah. Dan apa jalan yang benar untuk memperbaiki hati dari hasad dan kebencian?

Jawaban: Di antara obat yang paling besar, paling manjur, dan paling berhasil adalah mengingatkan mereka tentang akhirat. Tidak ada yang menertibkan akhlak mukmin dan meluruskan jalannya - setelah taufik Allah - seperti mengingat akhirat. Barang siapa menyangka dan meyakini bahwa di hadapannya ada negeri kubur dan cobaan, dan bahwa di hadapannya ada penghisaban di hadapan Allah yang Maha Tinggi, maka hal itu mendorongnya untuk muraqabah kepada Allah dalam setiap perkara kecil dan besar.

Memutuskan silaturahmi termasuk dosa-dosa besar, dan dosa yang paling besar serta kemaksiatan yang paling besar kepada Allah yang Maha Mengetahui hal ghaib. Oleh karena itu terbukti dalam hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa dia ketika duduk dalam majlis berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari pemutus silaturahmi, jangan duduk bersama kami, dan berdirilah dari majlis kami ini." Kemudian dia berkata: "Sesungguhnya aku mendengar kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Tidak turun rahmat kepada suatu kaum yang di antara mereka ada pemutus silaturahmi.'*"

Jika demikian halnya bagi yang bertetangga dengan pemutus silaturahmi, bagaimana dengan pemutus silaturahmi - wal 'iyadzu billah. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman tentang yang memutus silaturahmi: **"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya mata mereka."** (Muhammad: 22-23)

Dikatakan bahwa jika seseorang memutuskan silaturahmi, dia akan terkena tuli dan kebutaan mata batin, artinya dia tidak akan mendapat manfaat dari nasihat yang didengarnya dengan telinganya - wal 'iyadzu billah - dan tidak mengambil pelajaran dari ayat yang dilihatnya dengan matanya. Maka ditutuplah dia sama sekali wal 'iyadzu billah. Ini adalah buah dari memutuskan silaturahmi.

Di antara buah-buahannya: kamu mendapat dosa dari yang kamu putuskan, yaitu jika dia kerabat dan kamu tidak menyambunginya, maka Allah menghisabmu karena memutusnya. Mengapa kamu memutusnya? Demikian juga di antara buah memutuskan silaturahmi: jika kamu memutuskan silaturahmi lalu anak laki-laki atau perempuan mewarisinya, kamu memikul dosanya wal 'iyadzu billah: **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban (yang lain) di samping beban-beban mereka. Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."** (Al-Ankabut: 13)

Maka bertakwalah kepada Allah dalam silaturahmi. Ambillah anakmu dan biasakanlah dia mengunjungi kerabat. Jika kerabatmu tidak memberi salam

kepadamu dan marah kepadamu, maka sambunglah dia, seolah-olah kamu memberinya abu panas. Sebagaimana seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang aku sambung tetapi mereka memutuskanku, aku berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berbuat jahat kepadaku."* Beliau bersabda: *"Jika memang seperti yang kamu katakan, seolah-olah kamu memberi mereka abu panas."*

Ketahuilah bahwa kamulah yang beruntung dan mereka yang rugi, kamulah yang selamat dan mereka yang binasa.

Adapun cara yang kamu nasihati dengannya orang yang memutus silaturahmi, yaitu kamu melihat sebab-sebab yang karena itu dia memutus silaturahmi. Jika penyebabnya adalah dunia, maka potong dunia dari hatinya, dan gantungkan hatinya kepada Allah yang Maha Mulia. Ingatkan dia tentang persaudaraan dan kekerabatan. Katakan kepadanya: "Saudaramu, anak pamanmu, anak bibimu, anak pamanmu dari pihak ibu, Allah yang Maha Tinggi mewasiatkan kepadamu tentang mereka dan itu termasuk kebajikan. Kamu memutus mereka karena sejengkal tanah yang memisahkan antara saudara dengan saudaranya, memisahkan antara anak paman dan anak paman dari pihak ibu dan anak saudara laki-laki dan anak saudara perempuan, semuanya karena sejengkal tanah. Hati-hati telah penuh dengan semua ini.

Dulunya seseorang rela melepaskan rumahnya untuk saudaranya sesama muslim, apalagi untuk kerabatnya. Dia melihat saudaranya membutuhkan rumah maka dia melepaskan rumah itu. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un dari lemahnya iman di hati manusia. Manusia tidak ditimpa musibah dan kejahatan ini kecuali karena lemahnya iman di hati mereka.

Maka lihatlah sebab yang karena itu silaturahmi terputus, dan ingatkan mereka tentang surga dan neraka, penghisaban di hadapan Yang Maha Esa lagi Maha Membalas. Beritahukan kepada mereka bahwa ini adalah hak-hak yang tidak diridhai oleh Yang Maha Pengasih, kecuali jika ditunaikan dengan cara yang diridhai-Nya, Yang Maha Suci lagi Maha Membalas.

Maka jadilah - saudaraku karena Allah - atas bashirah dalam mengingatkan mereka kepada Allah yang Maha Tinggi. Betapa banyak nasihat yang diberikan kepada pemutus silaturahmi yang tidak bermanfaat apa-apa.

Kemudian ambillah sebab-sebab dari pemilihan waktu yang berpengaruh dalam nasihat dan uslub yang berpengaruh. Nasa'alullaha al-'azhima rabba al-'arshi al-karimi an ya'shimana mina az-zalali, wa an yuwaffiqana fi al-qauli wa al-'amali, wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Orang yang Ingin Haji padahal Memiliki Hutang

Pertanyaan: Saya memiliki hutang kepada saudara-saudara seiman, dan saya tidak dituntut untuk melunasinya dalam waktu tertentu, bahkan sebagian dari mereka memberikannya tanpa memikirkan untuk dikembalikan, dan saya ingin menunaikan haji, apa hukumnya? Jazakumullah khairan.

Jawaban: Barang siapa yang memiliki hutang, maka tidak boleh baginya menunaikan haji kecuali setelah meminta izin kepada pemilik hutang. Namun jika hutang itu berupa cicilan bulanan dan seseorang telah membayar cicilan bulan terakhir seperti bulan Dzulqa'dah, maka boleh baginya menunaikan haji. Oleh karena itu, haji tidak wajib bagi orang yang berhutang, karena dia belum mampu menuju Baitullah, dan haji hanya wajib bagi orang yang memiliki kelebihan dari kebutuhan pokok berupa bekal dan kendaraan. Intinya, kamu tidak boleh haji kecuali setelah meminta izin mereka.

Adapun yang kamu sebutkan bahwa sebagian dari mereka tidak memikirkan pengembaliannya, maka janganlah kamu meremehkan hutang. Jika kamu mengambil harta orang lain, jangan tertipu hari ini karena dia tidak peduli kepadamu, tetapi ambillah dengan keyakinan bahwa kamu akan mengembalikannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa mengambil harta manusia dengan niat akan membayarnya, maka Allah akan membayarkannya untuknya, dan barang siapa mengambilnya dengan niat merusaknya, maka Allah akan merusakkannya."*

Janganlah kamu mengambil hutang sedangkan kamu berpikir tidak akan mengembalikannya. Oleh karena itu, jiwa orang mukmin tergadai dengan hutangnya, bahkan syahid yang gugur di jalan Allah akan ditahan dan digadaikan - dikatakan: dari kenikmatan di kuburnya - hingga hutangnya dilunasi. Ketika Abu Qatadah menanggung dua dinar, dia berkata: "Wahai Rasulullah, itu tanggungan saya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menemuiku di jalan-jalan Madinah dan bertanya: "Sudahkah kamu bayarkan

untuknya?" Aku jawab: "Belum." Hingga suatu hari beliau menemuiku lagi dan bertanya: "Sudahkah kamu bayarkan untuknya?" Aku jawab: "Sudah." Beliau bersabda: "*Sekarang kulitnya telah dingin.*"

Harta manusia itu besar, oleh karena itu Allah menjadikan kehormatan harta seperti kehormatan darah. Janganlah kamu meremehkan hutang, dan hendaknya kekhawatiranmu sebelum tidur adalah selalu memikirkan pelunasan hutang. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berlindung darinya dengan bersabda: "*Dan aku berlindung kepada-Mu dari beratnya hutang dan penindasan manusia.*" Maka mintalah pertolongan Allah Azza wa Jalla dalam menunaikan hak-hak manusia. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan kepada kami dan kalian kebebasan dari hak-hak hamba, wallahu a'lam.

Hukum Meneladani Orang yang Masih Hidup

Pertanyaan: Apakah boleh meneladani orang yang masih hidup?

Jawaban: Adapun orang yang masih hidup, jika dia dalam keadaan shaleh dan istiqamah maka dia adalah teladan, karena Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk meneladani orang yang dicintai-Nya. Allah berfirman tentang hamba-hamba-Nya: "**Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.**" (Al-Furqan: 74)

Sebagian ulama berkata: maknanya adalah memperbanyak kebaikan dari kami hingga manusia melihat kami lalu meneladani. Umat tidak hidup kecuali dengan orang-orang yang hidup. Siapa yang menyebarkan kebaikan selain ulama dan para da'i yang jika kamu melihat mereka, penampilan mereka mengingatkanmu kepada Allah, dan jika kamu mendengarkan mereka, ucapan mereka mengingatkanmu kepada Allah. Orang yang hidup adalah teladan jika dia shaleh dalam perkataan dan perbuatannya, dan tidak ada halangan bagi seseorang untuk meneladani orang yang masih hidup, tetapi tidak boleh berlebihan terhadap orang-orang shaleh.

Tidak boleh berlebihan dan meyakini kesalahan seseorang tertentu, dalam arti kamu memuji hakikatnya. Sebagian orang mencela saudaranya dan memotong lehernya, lalu berkata: "Fulan termasuk orang shaleh, wahai fulan kamu termasuk orang shaleh maka doakan kami." Tidak boleh bagi seseorang

memuji hakikat seseorang di hadapan Allah dengan berkata: "Fulan termasuk orang shaleh," tetapi hendaknya berkata: "Aku menduga demikian dan tidak memuji siapa pun di hadapan Allah," "Aku berharap dia shaleh," "Aku berharap ada kebaikan padanya," "Aku berharap dia orang yang baik," dan semacam itu dari kalimat-kalimat yang tidak mempertanggungjawabkan di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu janganlah kamu memuji siapa pun di hadapan Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu memuji dirimu sendiri, Dia lebih mengetahui orang yang bertakwa."** (An-Najm: 32)

Oleh karena itu tidak boleh bertabarruk dengan bekas-bekas orang shaleh, tidak boleh meminum sisa mereka dengan keyakinan atas kesalehan mereka, tidak boleh menyentuh pakaian mereka atau tempat-tempat shalat mereka atau tempat-tempat ibadah mereka, karena itu akan membawa kepada kesyirikan - na'udzu billah - dan kekufuran serta keluar dari agama. Barang siapa meyakini pada mereka keyakinan yang sampai kepada berlebihan, maka dia menjadi musyrik yang diharamkan surga baginya, kekal di neraka selamanya, na'udzu billah.

Maka jauhilah berlebihan terhadap orang-orang shaleh. Ambillah teladan tetapi jangan berlebihan padanya, karena segala perkara tergantung pada akhirnya. Imran bin Haththan adalah tokoh dalam ilmu hadits dan dalam kesalehan, dia menikahi anak pamannya yang berpaham Khawarij. Dia berkata: "Aku akan menasihatinya hingga dia bertobat," tetapi dia malah menjadi Khawarij, na'udzu billah. Kami mohon keselamatan dan aflatun kepada Allah. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, jika Dia memberikan kesalehan kepada kami, agar Dia menetapkan kami di atasnya, dan menambahkan bagi kami hingga bertemu dengan-Nya. Sesungguhnya Dia yang memiliki dan yang berkuasa atas hal itu. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Hukum Membicarakan Kehormatan Kaum Muslimin

Pertanyaan: Saya memiliki teman lama dan saudara yang mulia, masuk ke dalam hatinya keraguan terhadap ahli kiblatnya dan para pelita dakwahnya, maka dia membenciku karena kecintaanku kepada mereka. Aku mendekat

kepadanya tetapi dia menghindariku, aku mengingatkannya dengan kebaikan tetapi dia mengingatkanku dengan keburukan, aku menemuinya dengan senyuman tetapi dia menemuiku dengan muka masam dan mengernyitkan dahi. Aku telah memutuskan untuk mengunjunginya dan aku khawatir dia akan mengatakan sesuatu yang tidak aku sukai atau menggunjing seorang ulama atau da'i untuk menyakitiku. Bagaimana aku beradab dalam mengunjunginya dan menjelaskan kepadanya kezalimannya? Syukran jazakumullah wa hafizakum.

Jawaban: Masalah ini hendaknya seorang muslim berpegang pada apa yang Allah perintahkan untuk dipegang. Jika kamu dan saudaramu berbeda pendapat dalam suatu perkara, maka kembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ambillah apa yang dikritiknya terhadap siapa pun, kembalikan ucapannya kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika kamu dapati kebenaran, terimalah, karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Jika kamu dapati kebatilan, nasihatilah dan arahkan dia. Jika dia termasuk orang yang tidak mendengarkan nasihat dan bersemangat menyakiti dan mempermalukan, maka innalillahi wa inna ilaihi raji'un wa ilallahi musytaka, dan Dia cukup bagi kami.

Hendaknya seseorang mengembalikan perselisihan antara dirinya dan saudaranya kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jangan sampai jika saudaramu menyalahkanmu, kamu tidak mau mendengarkan kesalahanmu, mungkin saja kebenaran ada padanya. Demikian pula jangan sampai jika kamu melihatnya dalam kesalahan dan kekurangan, kamu tidak memberikan nasihat kepadanya.

Adapun yang kamu sebutkan tentang dia bersikeras dan membangkang, maka kaidah yang ditetapkan ulama adalah bahwa seseorang jika dia banyak membantah dan berdebat sehingga nasihat tidak berguna padanya, maka yang terbaik adalah meninggalkannya dan tidak disibukkan dengannya.

Wahai saudara! Sesungguhnya ulama tidak dirugikan oleh ucapan orang yang berbicara tentang mereka. Wahai saudara! Sesungguhnya telah dibicarakan orang yang lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada kita. Ini Rasulullah Musa alaihissalam disakiti. Ketika perang Hunain, sebagian sahabat berkata:

"Apakah dia memberikan kepada mereka sedangkan pedang kami masih menetes darah mereka?" Sebagian berkata: "Sesungguhnya pembagian ini tidak dimaksudkan untuk wajah Allah," dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika ucapan itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Semoga Allah merahmati Musa, sungguh dia disakiti lebih dari ini tetapi dia sabar."*

Ini Nabi Musa alaihissalam, Allah berfirman tentangnya: **"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa"** (Al-Ahzab: 69) - lalu apa setelah itu - **"maka Allah membebaskannya"** (Al-Ahzab: 69). Allah yang mengurus urusan orang-orang shaleh, ulama, da'i, dan orang-orang baik. Dia yang membebaskan mereka. Betapa banyak orang baik yang terkenal dan tersebar karena celaan orang. Orang baik yang terkenal kebbaikannya dan tersebar beritanya karena pembicaraan manusia tentangnya.

Lihatlah Abu Hurairah, hafizh dari para hafizh sahabat. Imam Ibnu Hajar berkata tentangnya: "Hafizh para sahabat dan wadah dari wadah-wadah ilmu." Dia datang pada akhir tahun keenam Hijriah ke Madinah, mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Khaibar." Lihatlah semangat sahabat ini dan keutamaannya bagi umat. Dia tidak bisa diam tetapi bepergian kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Khaibar. Dia tidak menunggu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang tetapi bepergian, kemudian menyertai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sungguh-sungguh hingga dia ridha Allah 'anhu berkata sebagaimana dia gambarkan: "Aku sering pingsan karena lapar di antara mimbar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan rumahnya, lalu datang orang yang menginjak kakiku di leherku dan menyangka aku kerasukan jin, padahal aku tidak kerasukan jin tetapi aku lapar." Dia berkata: "Aku menyertai beliau dengan perut kenyang." Dia lapar agar tidak terlewatkan satu majlis pun dari majlis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Allahummardhaan, Ya Allah ridhailah dia dan ridhakanlah dia serta berilah balasan terbaik untuk kami.

Selama beberapa tahun yang singkat dia hafal ribuan hadits. Kalian tahu hafalan ini dan susah payah dan lelah ini apa akibatnya? Ketika dia mulai menceritakan hadits-hadits, sebagian orang berkata: "Abu Hurairah

berbohong terhadap Rasulullah." Sahabat mulia yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Ya Allah, cintakanlah dia kepada hamba-hamba-Mu yang beriman,"* mereka berkata: "Dia berbohong terhadap Rasulullah." Jika Abu Hurairah dikatakan bahwa dia berbohong, lalu di mana kita?

Suatu hari dia berkata dalam suatu majlis ridha Allah 'anhu: "Wahai penduduk Kufah" - sambil memegang janggutnya - "Apakah aku berbohong terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Kemudian berkata: Allah yang menjadi tempat berjanji." Maka tempat berjanji antara ulama dengan orang yang berbicara tentang mereka di setiap zaman dan tempat adalah Allah. Allah Hakim Yang Adil yang di hadapan-Nya berkumpul para pihak yang berselisih, dan di sana Dia akan menegakkan keadilan bagi yang dizalimi dari yang mendzalimi.

Oleh karena itu janganlah kamu masuk dalam perselisihan ulama. Mereka berkata: "Ulama dengan ulama jika berselisih seperti kedua sisi gunting, barang siapa masuk di antara mereka akan terpotong." Jangan masuk di antara ulama. Seandainya ulama berselisih dan sebagian menolak sebagian yang lain, perselisihan memang ada sejak dulu, tetapi bencana dan bencana lagi adalah para penyerobot yang menimbulkan dendam di antara ulama dan memindahkan pembicaraan di antara mereka. Selain itu ulama-ulama kami adalah orang-orang baik, teladan kami, di atas kepala dan mata kami, tetapi bencana adalah dalam memindahkan hadits-hadits dari orang-orang yang punya maksud buruk. Kami mohon kepada Allah agar bertobat kepada kami dan mereka serta menahan keburukan mereka dari kaum muslimin.

Intinya - saudaraku fillah - bahwa pembicaraan tentang ulama itu lama, bukan hasil hari ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah imam dari para imam ilmu dan diwan dari diwan-dewan ilmu, amal, dakwah, jihad, dan menyuarakan kebenaran serta bermanfaat bagi kaum muslimin. Betapa banyak sunnah yang Allah sebarakan melaluinya, dan syariat yang dihidupkan melaluinya. Meskipun demikian, rahimahullah, musuh-musuhnya menyakitinya. Mereka berkata: "Dia membenci Nabi shallallahu 'alaihi wasallam" - hasya wa kalla - "dan membenci orang-orang shaleh" - hasya wa kalla. Allah menjadikan

ucapan musuh-musuhnya sebab terangkatnya nama baiknya hingga hari kiamat.

Ketahuilah - saudaraku fillah - bahwa ulama memiliki Tuhan yang mengurus urusan mereka, bahwa da'i dan pemberi petunjuk memiliki Pencipta yang tidak menyia-nyiakan mereka, dan bahwa jika keluar kalimat-kalimat dari mereka maka Allah adalah penolong mereka dan Dia cukup bagi mereka, sebaik-baik Wakil.

Oleh karena itu yang aku wasiatkan kepada manusia adalah bertakwa kepada Allah pada dirinya. Jangan mendengarkan sindiran terhadap ulama. Allah tidak akan melihatmu sedangkan kamu mendengarkan dengan telingamu kepada orang yang mencela ulama. Jika kamu berpaling dari ulama, kamu merugikan dirimu dan tidak merugikan ulama sedikitpun. Sebagaimana berkata sebagian salaf: "Wahai anakku, jangan berpaling dari ulama, karena jika kamu berpaling darinya, kamu merugikan dirimu dan tidak merugikan ulama sedikitpun, dan kamu tidak akan merugikan kecuali dirimu."

Berkata Al-Jadd rahimahullah: "Barang siapa yang menolak kami, cukuplah baginya celaan dan kebencian Dan barang siapa yang luput dari kami, cukuplah baginya bahwa kami melewatkannya"

Orang-orang duduk membicarakan ulama padahal mereka adalah wadah-wadah ilmu, lalu kamu duduk: "Wallahi fulan ada ini, dan fulan ada ini dan itu," dan kamu terhalang dari menuntut ilmu, mengambil manfaat, meriwayatkan, dan mengambil kebaikan darinya hingga datang hari dia berpindah ke rahmat Allah, lalu kamu menggigit jari penyesalan dan berkata: "Ah, sungguh fulan dan fulan telah memperdayaku," dan kamu memikul di punggungmu beban dan dosa dengan menggunjing dan mencela ulama.

Marilah kita bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menyelamatkan kami dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memperbaiki keadaan kaum muslimin, menyatukan hati mereka, dan mempersatukan mereka dalam ketaatan dan keridhaan-Nya, wallahu ta'ala a'lam.

Menghadap kepada Allah dengan Taubat dan Penyesalan Menyelamatkan Hamba dari Diazab karena Dosanya

Pertanyaan: Sesungguhnya saya adalah pemuda yang sesat, terbenam dalam kemaksiatan. Demi Allah, saya tidak bermaksud menghadiri majlis ini, tetapi suara Anda menarik saya dari luar perkemahan ini. Saya beritahu Anda wahai Syaikh bahwa saya telah berbuat maksiat, dan saya bersaksi kepada Allah bahwa saya bertobat kepada Allah melalui tangan Anda, tetapi saya mohon Anda mendoakan Allah untuk saya di hadapan jamaah yang penuh berkah ini, semoga Allah menjaga Anda.

Jawaban: Aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang mulia, agar bertobat kepada kami dan kepadamu, agar mengurus keburukanmu dengan pengampunan dan pemaafan, dan agar menjadikan kami, kalian, dan dirimu termasuk hamba-hamba-Nya yang bertaubat.

Saudaraku fillah! Bergembiralah dengan rahmat Allah dan berbaik sangkalah kepada Allah, karena tidak akan kecewa hamba yang berbaik sangka kepada Allah. Kemaksiatanmu tidak merugikan-Nya dan ketaatanmu tidak bermanfaat bagi-Nya. Bergembiralah dengan langkah-langkah yang kamu langkahkan menuju majlis dzikir ini, karena sesungguhnya seorang hamba yang bertobat kepada Allah padahal dia telah membunuh seratus jiwa, datang kepada seorang ulama yang berkata kepadanya: "Sesungguhnya desamu adalah desa yang buruk, pergilah ke desa ini dan itu karena di sana ada kaum yang shaleh." Dia keluar menuju desa yang shaleh lalu kematian mendatangnya di jalan.

Malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih tentangnya. Malaikat rahmat berkata: "Sesungguhnya dia telah datang bertobat kepada Allah." Malaikat azab berkata: "Sesungguhnya dia telah membunuh seratus jiwa yang terakhirnya seorang ahli ibadah." Allah mewahyukan kepada mereka agar mengukur antara kedua desa. Dalam riwayat: Allah mengutus seorang malaikat kepada mereka agar mengukur antara kedua desa. Dalam riwayat: Allah mewahyukan kepada desa ini agar mendekat, yaitu desa orang-orang shaleh, dulunya jauh tetapi Allah dekatkan karena rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan sabar-Nya terhadap makhluk-Nya.

Langkah-langkah itu mulia di sisi Allah hingga diampuni darah seratus jiwa oleh Allah Jalla Jalaluhu. Seratus jiwa diampuni dengan langkah-langkah menuju Allah Jalla wa 'Ala. Langkah-langkah taubat itu mulia di sisi Allah Jalla wa 'Ala, hari kamu melangkah ke masjid bertobat dari dosa antara kamu dan Allah Jalla wa 'Ala, hari kamu melangkah ke halaqah dzikir sedangkan kamu terpecah dan merasa bahwa kamu yang paling hina karena dosamu yang telah kamu perbuat, maka bergembiralah dengan rahmat Allah.

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang mulia, agar menganugerahkan kepada kami dan kalian taubat nasuha, dan menjadikan kami dan kalian termasuk hamba-hamba-Nya yang mendapat petunjuk, wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Keterikatan pada Seseorang dan Cara Mengobatinya

Pertanyaan

Ada fenomena keterikatan pada seseorang, bagaimana pengobatannya dan jalan untuk selamat darinya?

Jawaban

Adapun keterikatan itu adalah bencana dan bencana yang sangat besar! Bencana itu yang membuat hati menderita dan mengeluh. Sungguh benar di sisi Allah yang pasti tidak ada keraguan di dalamnya, diketahui dengan sunnatullah bahwa barangsiapa mencintai selain karena Allah, maka Allah akan menyiksanya dengan cinta kepada sesuatu selain-Nya. Setiap orang yang mencintai sesuatu selain karena Allah, Allah akan menyiksanya dengan cinta itu. Karena itu engkau dapati manusia yang paling tersiksa adalah para pecinta (yang bercinta buta), dan engkau dapati mereka berkelana di lembah-lembah dunia, mereka bermain dan tersiksa agar Allah mengumpulkan bagi mereka antara siksa dunia dan akhirat sedangkan mereka terpesona.

Bencana yang paling besar adalah keterikatan hati kepada selain Allah Jalla wa 'Ala dengan cara yang tidak diridai Allah. Sesungguhnya keterikatan adalah terarahnya hati kepada wajah-wajah, pemandangan dan keindahan, dan seseorang duduk dengan wajah bebas dan perkataan yang indah bukan untuk

Allah Jalla wa 'Ala, dan keluar darinya kata-kata yang dihias, manis namun bohong, fasik dan zalim yang keluar dari manhaj Allah dan jalan-Nya. Ini termasuk bencana yang paling besar dan musibah yang paling keras. Karena itu sepatutnya manusia mengetahui dari lubuk hatinya bahwa termasuk bencana yang paling keras dan paling besar adalah berpalingnya hati kepada selain Allah Jalla Jalaluhu. Maka jauhilah berpalingnya hatimu atau sebagian dari hatimu kepada selain Allah Jalla Jalaluhu, dan bersungguh-sungguhlah mulai malam ini untuk menjadikan hatimu untuk Allah, engkau petang dan tidak ada di dalamnya kecuali Allah, dan engkau pagi dan tidak ada di dalamnya kecuali Allah. Engkau periksa keadaanmu apa yang telah engkau lakukan dari ketaatan lalu engkau bersyukur kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan apa yang telah engkau lakukan dari kemaksiatan lalu engkau menyesal dan bertaubat serta meneteskan air mata yang tulus antara engkau dan Allah Jalla Jalaluhu. Jadikanlah hati untuk Allah karena sesungguhnya hati itu dicipta untuk Allah, dan tidaklah Allah menciptakannya kecuali untuk beribadah kepada-Nya Jalla Jalaluhu: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56). Allah tidak menciptakan segumpal daging ini kecuali agar ia tenteram dengan tauhid-Nya, cinta-Nya, pengagungan dan pemuliaan-Nya, yakin kepada-Nya dan ikhlas beramal untuk-Nya Jalla Jalaluhu. Ia tidak dicipta agar berkelana di lembah-lembah dalam yang penuh dengan siksa dunia dan akhirat.

Karena itu betapa banyak pemuda yang merasakan kehidupan lelah dan letih yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, hingga sampai pada salah seorang dari mereka terpesona dalam shalat dan ibadahnya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Adapun penyelesaian, pengobatan dan obatnya dalam beberapa perkara:

Pertama: Doa yang tulus yang engkau panjatkan di kegelapan malam saat sahur kepada Raja Yang Mahakuasa, Yang membolak-balik hati dan pandangan, engkau memohon kepada-Nya agar memalingkan hatimu kepada-Nya Jalla Jalaluhu. Dan katakanlah: "Ya Rabbi, aku berdosa, ya Rabbi inilah aku di hadapan-Mu aku mohon agar Engkau mengikhlaskan hatiku untuk-Mu saja tidak ada sekutu bagi-Mu." Ini adalah perkara yang pertama.

Perkara kedua: Hendaklah engkau mengambil sebab-sebab mencintai Allah Jalla wa 'Ala. Mengapa engkau mencintai? Dan mengapa engkau terikat pada makhluk yang lemah yang tidak dapat menolak sesuatu dari Allah Jalla wa 'Ala untukmu? Siksa dan lelah yang menyakitimu dan tidak membuatmu ridha, yang membahayakanmu dan tidak memberi manfaat dengan izin Allah Jalla Jalaluhu. Apa yang engkau inginkan darinya? Apakah jika engkau sakit dia akan menyembuhkanmu? Apakah jika engkau sesat dia akan memberi petunjuk? Apakah dia akan memberi makan dan minum? Dia tidak dapat menolak sesuatu dari Allah atau dari Penciptamu sedikitpun, maka bertakwalah kepada Allah.

Sepatutnya manusia merasakan bahwa hal itu tidak memberi manfaat sedikitpun di sisi Allah Jalla wa 'Ala. Maka ambillah sebab-sebab yang paling besar di antaranya adalah doa yang tulus agar Allah mengikhlaskan hatimu untuk-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya.

Sebab kedua yang membantu memalingkan hati dari keterikatan -dan ini termasuk sebab yang paling kuat-: tidaklah terjadi keterikatan kecuali karena ada kerusakan dalam shalat lima waktu. Ambillah ini sebagai kaidah: tidak akan jatuh seorang pemuda atau pemudi atau laki-laki atau perempuan atau kecil atau besar dalam kemaksiatan kecuali karena meremehkan shalat lima waktu. Jika engkau ingin agar Allah melindungimu dari kekejian yang tampak dan yang tersembunyi, maka berikanlah kepada shalat lima waktu ini haknya dan kadarnya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan mohonlah pertolongan"** (Al-Baqarah: 45) -wahai hamba-hamba-Ku wahai orang-orang yang beriman kepada-Ku, mohonlah pertolongan dengan apa? Mohonlah pertolongan dengan kesabaran jika Aku mengujimu maka bersabarlah **"dengan kesabaran dan shalat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu"** (Al-Baqarah: 45).

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang kedua: **"Dirikanlah shalat"** (Al-Isra': 78) dirikanlah dengan ikhlas dan jujur, **"Sesungguhnya shalat"** (Al-Ankabut: 45) tidak dikatakan "dan shalat", "sesungguhnya" adalah huruf penegasan yang menetapkan perkara dan mewajibkannya, **"Sesungguhnya shalat"** (Al-

'Ankabut: 45) yaitu jika engkau memberikan haknya dan kadarnya, **"mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"** (Al-'Ankabut: 45).

Begitu engkau memberikan hak shalat dalam wudhu dan bersuci, bukannya engkau datang di rakaat terakhir tetapi datang dengan takbir ihram atau datang saat adzan, bahkan datang sebelum adzan sehingga tidak dikumandangkan adzan kecuali engkau sudah di masjid, maka engkau keluar hari itu dari masjid dan engkau orang terakhir yang keluar, maka engkau berseru dengan seruan itu dan naik ke langit: "Allah melindungimu sebagaimana engkau melindungi-Ku," doa dari ibadah yang terbuka untuknya pintu-pintu langit pergi sia-sia. Karena itu coba dan demi Allah, tidak ada shalat yang sempurna bersucinya, ruku' dan sujudnya kecuali Allah melindungimu dari kekejian yang tampak dan tersembunyi seperti shalat lima waktu.

Kemudian jika engkau ingin yang lebih sempurna dari itu maka perbanyaklah shalat sunnah. Jika engkau dapati hatimu mencintai si fulan dan si anu karena kecantikan atau harta atau kemuliaan atau nasab maka berdirilah dan ruku'lah di hadapan Allah Jalla wa 'Ala, dan palingkanlah saat-saat ini untuk Allah Jalla wa 'Ala, dan jadikanlah di akhir shalat doamu, karena sesungguhnya termasuk tempat dikabulkannya doa adalah setelah shalat. Maka bersungguhsungguhlah dalam shalat karena sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan 'Arsy yang mulia agar mengikhlaskan hati kita dengan cinta kepada-Nya Jalla Jalaluhu, dan agar tidak menguji kita dengan cinta kepada selain-Nya.

Kemudian ada sebab-sebab duniawi, maka lihatlah kepada orang yang hatimu terikat kepadanya, dia mencintai selainmu dan terikat pada selainmu, maka mengapa hati terikat kepadanya? Kemudian lihatlah dia dalam bentuk yang paling buruk, lihatlah dia dalam bentuk yang paling hina, lihatlah dia tidur dengan hina. Jika dia tidur maka air liurnya mengalir di wajahnya, dia tidak menguasai untuk dirinya mudarat dan manfaat, makhluk yang lemah, remeh, hina yang tidak dapat menolak dari dirinya sesuatu dari Allah sedikitpun. Engkau memalingkan bagian hatimu yang merupakan keselamatanmu dan

kehancuranmu kepada hamba yang miskin ini. Karena itu sepatutnya manusia bersungguh-sungguh dalam perkara-perkara ini.

Dan termasuk sebab-sebab yang menolak keterikatan adalah sering menghadiri majelis dzikir, terpengaruh dengan nasihat, menghidangkan hati kepada akhirat dari pemandangannya dan dari ziarah kubur serta memperhatikan majelis orang-orang shaleh, dan lari dari duduk bersama pemuda tampan. Jauhilah duduk dengan pemuda yang tampan jika engkau dapati fitnahnya di hatimu, jauhilah menyendiri dengannya, jauhilah bersemangat untuk majelisnya, jauhilah bersemangat untuk mengunjunginya, tetapi larilah darinya dengan lari dari Allah kepada Allah.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan 'Arsy yang mulia agar menyelamatkan kita dari fitnah yang tampak dan tersembunyi. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Persaudaraan yang Tulus dan Persaudaraan Duniawi

Pertanyaan

Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang engkau temani karena Allah lalu dia berpaling darimu bukan karena sesuatu, melainkan karena perkara-perkara duniawi yang tidak sepatutnya demikian, maka saya mohon agar mengarahkan nasihat tersebut kepada para pemuda yang melakukan seperti itu?

Jawaban

Dengan nama Allah, dan segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah, dan atas keluarga dan para sahabatnya serta orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Engkau mengeluh -wahai saudaraku fillah- dari berubahnya hati sebagian saudara dan temanmu yang mencintaimu karena Allah, kemudian mereka berpaling karena urusan-urusan dunia. Ini termasuk bencana yang terjadi dalam cinta karena Allah, yaitu seseorang berpaling dari saudaranya karena kemiskinan tangannya atau kemelaratannya atau lusuhnya keadaannya.

Betapa banyak orang yang berambut kusut berdebu, berpakaian compang-camping yang diusir dari pintu-pintu, seandainya dia bersumpah kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkannya.

Sebagian ulama berkata: termasuk sebab dikabulkannya doa tiga hal:

1. Kelusuhan seseorang, seperti dia miskin tidak punya harta
2. Mengangkat tangan ke langit
3. Perjalanan yang jauh

Mereka mengambil kesimpulan itu dari hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun kelusuhan pakaian maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Betapa banyak orang yang berambut kusut berdebu, berpakaian compang-camping yang diusir dari pintu-pintu, seandainya dia bersumpah kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkannya."*

Maka Allah tidak menimbang manusia dengan pakaian mereka, atau penampilan mereka, atau warna mereka, tetapi dengan hati dan amal mereka. Jika engkau mencintai saudara karena Allah dan engkau lihat padanya kelusuhan penampilan dan kejujuran penghambaan kepada Allah maka cintailah dia dengan segenap hatimu, karena sesungguhnya cinta karena Allah bukan karena sesuatu selain-Nya.

Adapun sifat kedua yaitu: perjalanan yang jauh, dan sifat ketiga yaitu: mengangkat tangan, telah disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Kemudian disebutkan seseorang yang mengadakan perjalanan jauh, rambutnya kusut lagi berdebu, dia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata: 'Ya Rabbi! Ya Rabbi!' Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan yang haram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan."*

Maka dia menyebutkan sifat-sifat doa dan permohonan yang paling mengena, dia mengumpulkan tiga sifat tersebut. Maksudnya adalah tidak dipedulikan penampilan luar, betapa banyak penampilan lusuh yang tidak dipedulikan manusia tetapi menyembunyikan permata yang mulia di sisi Allah Jalla wa 'Ala.

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu jika salah seorang dari mereka sujud dalam shalat maka tampaklah auratnya dari belakang punggungnya, radhiyallahu 'anhum wa ardhaahum.

Dan Mush'ab bin 'Umair keluar dari dunia dengan sehelai kain jika mereka menutupi wajahnya maka tampaklah kakinya, dan jika mereka menutupi kakinya maka tampaklah wajahnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tutupilah wajahnya dengan kain itu, dan letakkanlah di atas kakinya idzkhir atau sesuatu dari idzkhir."* Inilah yang dia bawa keluar dari dunia, seorang sahabat yang mulia dan terkenal yang terbunuh di jalan Allah, dan keluar dari dunia dengan sehelai kain. Seandainya engkau melihat sahabat ini dalam keadaan lusuh dan penampilannya, bagaimana keadaannya?

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya" (Al-An'am: 52) turun ketika para pembesar Quraisy, orang-orang kaya dan hartawan berkata: "Ya Muhammad, jauhkanlah orang-orang bodoh itu darimu -orang-orang bodoh yang hina dan rendah di dunia ini, jauhkan mereka darimu- agar kami bisa duduk bersamamu."

Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan kepadanya: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari"** (Al-An'am: 52) dan Allah berfirman dalam ayat kedua kepada Nabi-Nya: **"lalu kamu mengusir mereka, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-An'am: 52).

Maka janganlah engkau berpaling dari saudaramu karena Allah. Hendaklah hatimu menjadi hati yang hidup dan beriman kepada Allah Jalla Jalaluhu, memperlakukan manusia dengan iman yang jujur, bukan dengan penampilan atau bentuk atau dunia atau kekayaan atau pangkat atau pekerjaan tetapi karena Allah Jalla Jalaluhu. Allah melihatmu sebagai hamba yang beriman dan jujur, engkau menemui saudaramu hatimu seperti bentukmu, engkau berwajah ceria kepadanya dan menampakkan kegembiraan meskipun dia hina penampilannya, hina pakaiannya, dan pada dirinya, tetapi engkau memuliakan dia karena Allah Jalla Jalaluhu.

Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian orang yang paling dekat tempatnya denganku pada*

hari kiamat? -apakah mereka orang kaya atau hartawan atau orang tinggi?!! - orang-orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian, yang mudah bergaul."

Apa maksud "yang mudah bergaul"? Yaitu orang-orang yang tawadhu jika datang kepada mereka orang-orang yang hina penampilannya, mereka menerima mereka sebagaimana menerima orang yang mulia penampilannya. Dan mungkin orang yang beriman dan jujur lebih menerima saudaranya karena Allah yang berpenampilan lusuh daripada dia menerima orang kaya.

Inilah perkara yang aku panjang lebar di dalamnya karena kebutuhan yang mendesak. Betapa banyak ikatan cinta karena Allah yang berubah ketika saudaramu merasa bahwa engkau mencintainya karena dunia, maka dia melihatmu bersikap ramah kepada saudara yang kaya lebih daripada engkau ramah kepada orang yang miskin dan lemah.

Maka timbanglah saudara-saudaramu dengan agama, dan hendaklah prinsipmu dan timbanganmu adalah prinsip Rabb al-'Alamiin, dan timbangan yang Dia pasang untuk sekalian alam **"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa"** (Al-Hujurat: 13).

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan 'Arsy yang mulia agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang yang mencintai karena-Nya dengan jujur. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Kata Penutup

Ini adalah surat dari Lembaga Bantuan Islam di Thaif yang ingin kalian dengarkan, dia berkata: Yang mulia Syaikh, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Allah berkehendak agar kaum muslimin hari ini hidup dalam masa yang sangat genting, mudah-mudahan dengan izin Allah ini mewakili akhir malam yang menyelimuti umat Islam, yang akan disusul dengan izin-Nya subuh baru dari amal dan harapan. Dan mungkin tidak lagi tersembunyi dari siapapun tragedi-tragedi mengerikan itu, dan berbagai jenis kehinaan yang menimpa kaum muslimin di banyak tempat di dunia, seperti Bosnia Herzegovina,

Liberia, Kashmir, India, Somalia, Mozambik, Burma, Kurdistan, Palestina dan banyak tempat, hingga pengungsi bertambah persentasenya lebih dari 90% di dunia, dan minoritas muslim terus menderita dari pelanggaran hak-hak mereka sementara organisasi-organisasi asing melanjutkan operasi pemindahan anak-anak dan yatim piatu.

Intinya: Tolonglah saudara-saudara kalian, semoga Allah menolong kalian, dan berbelanjalah karena sesungguhnya belanja tidak akan sia-sia di sisi Allah.

Wa shallallahu wa sallama wa baaraka 'ala sayyidinaa Muhammad wa 'ala aalihi wa shahbihi ajma'in.

Nasihat untuk Para Penuntut Ilmu

Ilmu bagaikan hujan untuk hati-hati, Allah Azza wa Jalla menghidupkan hati-hati dengan ilmu setelah matinya, membangunkannya dari tidurnya, dan menyadarkannya dari kelalaiannya. Ilmu ini tidak menjadi rahmat yang hakiki bagi manusia kecuali jika ikhlas karena wajah Allah, disertai dengan mengamalkannya dalam kenyataan dan hakikat.

Kaidah dan Nasihat untuk Para Penuntut Ilmu

Segala puji bagi Allah Yang Maha Agung lagi Mulia, dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Tinggi dari yang serupa dan sebanding, dan aku bersaksi bahwa penghulu kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, yang diutus-Nya sebagai pemberi petunjuk dan dalil, maka sebaik-baik pemberi petunjuk dan dalil, ya Allah berikanlah shalawat dan salam kepada beliau, kepada keluarganya, dan para pengikutnya hingga hari ketika gunung-gunung menjadi seperti pasir yang berterbangan.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Di awal pertemuan ini, sesungguhnya aku bersyukur setelah bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla kepada Universitas Umm al-Qura, yang diwakili oleh Dekanat Urusan Mahasiswa, yang telah menyiapkan pertemuan ini dengan kalian di atas tanah yang baik dan penuh berkah ini. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-'Arsy al-Karim agar Dia mencatat langkah-

langkah bagi kami dan kalian, dan menjadikannya sebab terwujudnya kecintaan dan ridha di sisi-Nya.

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah! Wahai para penuntut ilmu! Wahai kalian yang dipilih Allah Azza wa Jalla dari antara manusia, agar kalian mengambil obor-obor cahaya dan petunjuk, maka Allah akan membuka melalui kalian jika Dia menghendaki hati-hati yang telah lama tertutup, telinga-telinga yang telah tuli, dan mata-mata yang telah lama buta. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka bagi Allah pada ahli kebaikan terdapat nikmat-nikmat, dan yang paling mulia di antaranya adalah bahwa Dia memuliakan mereka dengan kebaikan dan menjadikan mereka sebagai pemberi petunjuk dan pembawa kebaikan.

Dan kalian wahai para penuntut ilmu! Wahai kalian yang Allah telah buka hati kalian dengan kitab-Nya, dan menerangi penglihatan serta mata batin kalian dengan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, betapa kami membutuhkan untuk berdiri di hadapan hak yang agung ini, yaitu hak menuntut ilmu. Dan betapa penuntut ilmu selalu membutuhkan orang yang mengingatkannya akan kemuliaan nikmat ini dan keagungan hak ini. Maka karena itu ada kata-kata ini, yang aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arsy al-Karim agar Dia memberikan kepada kami di dalamnya perkataan yang benar, dan menjadikannya bermanfaat bagi kami dan kalian pada hari yang penuh kesulitan.

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah! Sesungguhnya ilmu bagaikan hujan untuk hati-hati, Allah Azza wa Jalla menghidupkan hati-hati dengannya setelah matinya, membangunkannya setelah kelalaiannya, dan menyadarkannya setelah tidurnya.

Ilmu ini tidak menjadi rahmat yang hakiki bagi manusia kecuali jika dia ikhlas di dalamnya karena wajah Allah Yang Mulia. Maka yang pertama kali dinasihati kepada penuntut ilmu adalah agar hatinya untuk Allah Jalla Jalaluhu, agar batinnya adalah batin yang bertakwa lagi suci, yang muraqabah kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan menginginkan apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla, dalam setiap perkara kecil dan besar, dalam setiap perkara mulia dan hina.

Ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Kaidah pertama yang menjadi dasar ibadah yang mulia ini, yaitu ibadah ilmu: Ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yaitu kita menghadap kepada Allah dengan hati-hati yang tidak ada seorang pun selain-Nya di dalamnya. Maka penuntut ilmu mengambil cahaya dan rahmat ini dengan hati yang menginginkan apa yang ada di sisi Allah Jalla Jalaluhu. Dia mengambil cahaya ini sambil mengharap rahmat Allah dalam setiap kata yang dia dengar dan ucapkan. Maka kerinduan dan kesedihannya adalah untuk Allah Jalla Jalaluhu. Dengan keikhlasan ini, dia tidak henti-hentinya melangkah dengan kebaikan-kebaikan dalam lembaran amalnya, dan berhak mendapat peninggian derajat di sisi Allah.

Keikhlasan yang dengannya Allah mengangkat kedudukan para ulama, dan menjadikan ibadah mereka bersih dari selain Allah Azza wa Jalla. Itulah rahasia yang dengannya Allah mengutamakan salaf umat ini atas khalafnya. Karena itu berkata Imam Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: "Bahkan mengikhhlaskan agama untuk Allah, itulah agama yang Allah tidak menerima selainnya."

Maka tidak ada penerimaan untuk ilmu ini, dan tidak ada penerimaan untuk belajar dan mengajar kecuali jika manusia menginginkan wajah Allah Yang Mulia.

Membuka Pendengaran dan Hati untuk Ilmu

Nasihat kedua: Agar kita membuka untuk ilmu ini pendengaran dan hati kita, dan agar kita merasakan bahwa pendengaran ini - sesungguhnya - dimuliakan dan dimuliakan dengan kalam Allah dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Yaitu agar penuntut ilmu berangkat dengan hati yang berkobar kerinduan kepada kalam Allah dan kalam rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dia membuka hatinya dan jasadnya untuk air wahyu. Hingga jika air itu turun ke atas hati itu, menjadi seperti hujan yang baik di atas tanah yang baik. Tidaklah seseorang memberikan pendengarannya dan hatinya kepada ilmu, kecuali Allah akan memberikan manfaat kepadanya dengan ilmu ini. Karena

itu nasihat pertama dari Allah kepada Musa adalah: **{Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan}** [Thaha:13].

Dan agar kita mendengarkan ilmu, dan agar ada pada kita kerinduan dan keinginan kuat kepada majelis-majelis ulama, dan kepada halaqah-halaqah ulama. Dan agar kita berangkat ke taman-taman surga, berlomba di dalamnya dengan saudara-saudara kita, dan berpacu di dalamnya dengan sahabat-sahabat kita, hingga kita berada dalam keadaan terbaik yang dapat dicapai oleh orang yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Sesungguhnya ilmu ini adalah rahmat dari Allah Azza wa Jalla, dan semakin seseorang bertambah dari rahmat ini, Allah angkat kedudukannya, muliakan tempatnya, dan tinggikan sebutannya.

Dan agar kita membuka untuk ilmu ini pendengaran kita, dan agar kita membuka untuknya hati-hati kita. Sebagian salaf berkata: *"Barang siapa mendengarkan ilmu dan memberikan hatinya, maka sesungguhnya Allah pasti akan memberikan manfaat kepadanya dengan mendengarkan ilmu ini."*

Dan agar kita membuka untuk ilmu ini seluruh anggota badan kita.

Maka jika Allah memberikan taufik kepada penuntut ilmu untuk memiliki kerinduan kepada majelis-majelis zikir dan majelis-majelis ulama dan taman-taman ulama, maka dia tidak lama setelah beberapa waktu hingga mengumpulkan kebaikan yang banyak.

Menerjemahkan Ilmu ke dalam Kenyataan

Nasihat ketiga: Agar ilmu ini diterjemahkan ke dalam kenyataan. Yaitu agar manusia mengeluarkannya dari dasar hati ke dalam jasad. Agar kita mengeluarkan perkataan-perkataan dan petunjuk yang kita dengar ke dalam kenyataan. Setelah penuntut ilmu terpengaruh oleh wahyu, dan wahyu itu menetap di dasar hatinya, dia berpegang teguh dengannya, menerapkannya, dan berkomitmen kepadanya. Allah berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **{Maka berpegang teguhlah dengan apa yang diwahyukan kepadamu}** [az-Zukhruf:43]. Dia berfirman: "Berpegang teguhlah," dan tidak berfirman kepadanya: "Peganglah," tetapi berfirman kepadanya: "Berpegang

teguhlah." Maka berpegang teguh dengan agama ini: Jika penuntut ilmu mempelajari sunnah atau hikmah, dia berpegang teguh dengannya, mengamalkannya, dan mempersaksikan Allah bahwa dia termasuk ahlinya. Maka jika kamu mendengar hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengajak kepada sunnah atau mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, maka jadilah orang yang mengamalkan ilmu tersebut, jadilah orang yang menerapkannya, menerjemahkannya pada anggota badanmu. Karena itu jika Allah memberikan taufik kepada para penuntut ilmu untuk beramal setelah berilmu, Dia jadikan mereka sebagai teladan. Allah berfirman dalam kitab-Nya tentang ulama Bani Israil: **{Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami}** [as-Sajdah:24].

Menerjemahkan ilmu kepada anggota badan di dalamnya terdapat kehidupan ilmu. Betapa banyak sunnah-sunnah yang hidup ketika para penuntut ilmu keluar, lalu mereka sebar di hadapan umat dengan lisan yang berzikir kepada Allah dan anggota badan yang menelusuri petunjuk Allah dan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Penerapan ilmu dan penerjemahannya dengan amal, dan mengeluarkannya ke dalam kenyataan hingga manusia melihatnya. Ketika mereka melihatmu, mereka melihat sunnah-sunnah dalam perkataanmu, dan melihat sunnah-sunnah dalam perbuatanmu. Sebagian penuntut ilmu jika kamu melihatnya, kamu teringat petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan di antara penuntut ilmu ada yang Allah lapangkan dadanya untuk ilmu dan amal, hingga jika kamu melihatnya, kamu teringat Allah, jika kamu melihatnya telah mengamalkan apa yang dia ketahui.

Sabar, Tahan Uji, dan Mengharap Pahala

Nasihat keempat dan terakhir yang aku tutup dengan nasihat ini adalah: Sabar, tahan uji, dan mengharap pahala. Penuntut ilmu bermuamalah dengan Allah, dan bermuamalah dengan Allah di dalamnya terdapat ujian, cobaan, dan imtihan. Tidak dapat tidak bagi penuntut ilmu akan menemui kesulitan-kesulitan, akan menemui cobaan-cobaan, dan akan menemui orang yang membuatnya putus asa dan yang mengecewakannya.

Maka kesabaran pertama yang dinasihati kepada penuntut ilmu: Sabar terhadap bisikan-bisikan setan. Sesungguhnya setan tidak akan membiarkan penuntut ilmu ada pintu kebaikan yang dia ketuk kecuali setan datang kepadanya dari segala penjuru agar dia tidak mencapainya. Tidak mungkin dia membiarkan penuntut ilmu dan membiarkannya dengan kebaikan, karena Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa mukmin itu diuji. Dan derajat penuntut ilmu di atas derajat mukmin awam, maka tidak dapat tidak dia akan diuji. Kamu hidup dengan dirimu dalam bisikan-bisikan. Maka yang pertama datang setan kepada manusia adalah mengecewakan, dia berkata kepadanya: "Siapa kamu?! Siapa kamu hingga menuntut ilmu?! Kamu bukan ulama, ayahmu pun bukan ulama, dan kamu bukan dari keluarga ulama," hingga musuh Allah mengecewakan dan menanamkan dalam hatinya putus asa dari rahmat Allah, dan putus harapan dari ruh Allah.

Maka tidak ada bagi penuntut ilmu kecuali berbuat baik sangka kepada Allah, dan berkata: **{Itu adalah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui}** [al-Ma'idah:54].

Maka Dzat yang memberikan pemahaman kepada Sulaiman dan mengajar Dawud mampu memberikan pemahaman kepadamu dan mengajarimu. Maka berbuat baiklah sangka kepada Allah Jalla Jalaluhu. Betapa banyak penuntut-penuntut ilmu yang dahulu dalam kejahiliyyahan dan jauh dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, tetapi mereka berbuat baik sangka kepada Allah! Maka tidak berlalu hari-hari dan tidak habis tahun-tahun kecuali mereka menjadi imam-imam petunjuk, dan obor-obor kebaikan dan kecintaan kepada Allah serta ridha. Maka berbuat baiklah sangka kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan jadilah kuat tekad dalam ketaatan kepada Allah. Mungkin akan datang kepadamu cobaan-cobaan yang memerlukan kesabaran dari keluargamu dan sanak saudaramu. Kamu akan menemui orang yang membuatmu putus asa dari menuntut ilmu, dan menjadikan halangan-halangan antara kamu dan menuntut ilmu dari kebutuhan-kebutuhan manusia, dan kebutuhan-kebutuhan keluarga serta tujuan-tujuan mereka. Maka mintalah pertolongan kepada Allah, sesungguhnya Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Tidak dapat tidak ada ujian dan cobaan bahkan dalam menuntut ilmu. Penuntut ilmu tidak henti-hentinya diuji dan dicoba, bahkan dia diuji ketika dia dalam majelis ilmu, dan diuji bahkan dalam ilmu yang dia pelajari. Karena itu jika kamu perhatikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kamu akan mendapatinya dari saat pertama dalam wahyu hingga saat terakhir dari dunia, beliau bergulat dalam ujian, semoga shalawat Allah dan salam-Nya tercurah kepada beliau.

Saat pertama dalam wahyu: Jibril mengambilnya lalu memeluknya hingga beliau melihat kematian.

Dan saat terakhir dari dunia beliau bersabda: *(Aduh! Sesungguhnya kematian itu memiliki sakarat-sakarat).*

Maka tidak dapat tidak ada ujian, dan tidak dapat tidak ada cobaan. Karena itu hikmah dari Allah Azza wa Jalla bahwa Dia menjadikan dunia sebagai tempat ujian dan kesusahan serta kesulitan bagi mukmin. Tetapi ujian ini adalah peninggian derajat-derajat, penghapusan kejelekan-kejelekan, dan penggandaan pahala-pahala dan kebaikan-kebaikan. Betapa banyak manusia yang dicurahkan kepadanya ujian, lalu ketika sore tiba, lembaran amalnya penuh dengan pahala-pahala yang tidak dia dapatkan dengan banyak shalat dan puasa.

Maka bersabarlah dalam menuntut ilmu dan mengharap pahala atas ujian yang kamu temui. Mengharap pahala di sisi Allah atas apa yang dikatakan tentangmu atau dikatakan kepadamu. Manusia mungkin diuji bahkan dengan pujian manusia dan sanjungan mereka. Sesungguhnya kedudukan, nama baik, dan ketenaran mungkin membunuh manusia dari arah yang tidak dia sadari. Maka tidak ada bagi manusia kecuali berjuang dan mengharap pahala kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia menetapkannya dan memberikan taufik kepadanya. Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arsy al-Karim agar Dia menjadikan kami dan kalian sebagai imam-imam petunjuk, pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan.

Saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah: Sesungguhnya ilmu adalah tanggung jawab yang besar. Demi Allah, tidaklah suatu kelompok menyendiri dengan ilmu ini dan mengambil tanggung jawab atas diri mereka untuk

menjadi penuntut ilmu, kecuali mereka memikul tanggung jawab di hadapan Allah atas hal itu. Karena itu setiap penuntut ilmu yang masuk ke universitas, atau duduk dalam halaqah, atau berguru kepada seorang syaikh, hendaknya dia tahu bahwa hanya dengan masuknya dan hanya dengan bergurunya dia telah meletakkan kakinya di ambang tanggung jawab di hadapan Allah Jalla Jalaluhu, dan bahwa dia akan memikul di atas punggungnya amanah yang dengannya dia akan dihentikan di hadapan Allah, yang bisa membuatnya celaka atau membahagiakan dan meridhakannya.

Maka ketahuilah wahai saudara-saudaraku bahwa spesialisasi dalam ilmu dan memecahkan hikmah-hikmah ini dari al-Quran dan as-Sunnah tidaklah lain kecuali hujjah-hujjah yang bisa menjadi untuk manusia atau atas manusia.

Sebagian salaf datang kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha, dan dia bertanya masalah-masalah kepadanya. Maka suatu hari dia berkata kepadanya: *"Wahai anakku, apakah semua yang kamu ketahui telah kamu amalkan?!"* Maka dia berkata: *"Wahai ibuku, sesungguhnya aku lalai."* Dan dia duduk mengeluh tentang kelalaiannya. Maka dia berkata kepadanya: *"Wahai anakku! Mengapa kamu memperbanyak hujjah-hujjah Allah atasmu?!"*

Maka sepatutnya kita merasakan bahwa ilmu yang kita pelajari ini adalah hujjah-hujjah Allah atas kita, dan bahwa di belakang kita ada umat-umat yang menantikan wahyu ini dengan sangat sabar. Di belakangmu keluargamu menantikan ilmu yang kamu pelajari. Di belakangmu kampungmu menantikan ilmu yang kamu pelajari. Di belakangmu ahli negerimu dan sukumu menantikan ilmu yang kamu pelajari. Maka bertakwalah kepada Allah dalam apa yang telah kamu pelajari, dan jadilah orang yang ghirah terhadap agama ini. Sebarkan hikmah-hikmah dari Kitabullah dan sunnah sayyid al-mursalin shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari pembalasan.

Maka mengharap pahalah - wahai saudara-saudaraku - di sisi Allah, dan ketahuilah bahwa ilmu ini tidak dimaksudkan untuk dunia, tetapi dimaksudkan untuk apa yang ada di sisi Allah. Beliau bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *(Barang siapa mempelajari ilmu yang dengannya dicari wajah Allah untuk meraih dengan ilmu itu urusan dunia, maka dia tidak akan mencium bau surga).*

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keikhlasan dalam ilmu dan amal, dan kami memohon kepada-Mu dengan keagungan-Mu dan kemuliaan-Mu agar Engkau jadikan ilmu ini sebagai hujjah untuk kami, bukan hujjah atas kami.

Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada nabi-Nya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Dorongan kepada Pemuda dan Para Penuntut Ilmu untuk Memperhatikan Persoalan-Persoalan Umat dan Kaum Muslimin

Pertanyaan

Kami meminta dari Yang Mulia Syaikh sebuah kata - yang mendorong para pemuda - tentang peran penuntut ilmu terhadap persoalan-persoalan umat ini dan kaum muslimin, dengan mengetahui bahwa di perkemahan ini terdapat pameran tentang keadaan kaum muslimin di seluruh dunia.

Maka sebuah kata yang kami inginkan dari syaikh kami yang mulia untuk saudara-saudaranya dan murid-muridnya yang mendorong mereka untuk memperhatikan perkara ini, dan untuk mengumpulkan sumbangan bagi saudara-saudara kita kaum muslimin, dengan mengetahui bahwa ada kantor khusus untuk Badan Bantuan yang telah membuat pameran dalam hal ini?

Jawaban

Allah yang diminta pertolongan! Dan kepada Allah tempat mengadu. Apa yang dikatakan manusia - sesungguhnya - dalam luka-luka yang tidak bertambah kecuali pendarahan?! Tetapi kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menyembuhkan patah tulang mereka.

Kenyataannya: Fitnah dan cobaan telah menguat, terutama di zaman ini, dan musuh-musuh Allah dan rasul-Nya saling berebut atas wali-wali Allah: **{Dan mereka tidak mencela mereka melainkan karena mereka beriman kepada**

Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji} [al-Buruj:8]. Musuh-musuh saling berebut dari segala penjuru atas wali-wali Allah, membunuh mereka, mengusir mereka, menjadikan anak-anak mereka yatim, menjadikan wanita-wanita mereka janda, dan terjadi ujian yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Jalla Jalaluhu.

Maka yang aku nasihati kepada saudara-saudaraku dalam pusaran fitnah dan cobaan ini adalah sebagai berikut: Pertama: Bergantung kepada Allah Jalla Jalaluhu dan yakin kepada-Nya Subhanahu: Tidak ada yang membuat mukmin berdiri di hadapan fitnah dan cobaan dengan sesuatu seperti berdiamnya dengan yakin kepada Allah Jalla Jalaluhu. Keyakinan ini menanamkan dalam hatinya iman yang sempurna bahwa kalimat adalah kalimat Allah, dan bahwa agama adalah agama Allah, dan bahwa risalah adalah risalah Allah, dan bahwa risalah itu akan mencapai apa yang Allah inginkan untuk dicapainya meskipun hidung-hidung yang sombong, dan tunduk kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Maka yang pertama aku nasihati: Agar fitnah-fitnah ini tidak menjadi sebab melemahnya semangat dan lemahnya jiwa-jiwa, tetapi menjadi sebab kuatnya iman kepada Allah, dan kuatnya bergantung kepada Allah, dan berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka seharusnya kamu memiliki keyakinan bahwa musuh-musuh Islam bagaimanapun mereka berbuat, sesungguhnya Allah di belakang mereka, dan bagi-Nya pengawasan, dan Dia **yang Maha Meliputi atas apa yang mereka kerjakan** [Ali Imran:120].

Ketika orang-orang Tatar menyerbu negeri Islam dan khilafah kaum muslimin, mereka menaruh khazanah umat ke sungai Tigris, hingga sungai itu mengalir dengan warna tinta. Khazanah umat berabad-abad lamanya dimasukkan ke sungai agar kuda-kuda dapat berjalan di atasnya untuk menyeberangi sungai Tigris, hingga air sungai Tigris menjadi berwarna seperti tinta. Apakah Islam telah berakhir?! Sama sekali tidak! Bahkan Islam kembali diperkuat lebih kuat dari sebelumnya. Islam adalah agama yang menang dan tidak dapat dikalahkan, yang menembus dan tidak dapat ditolak, tidak ada seorangpun yang mampu menghadapinya.

Telah datang tentara untuk melawan Tuhannya, namun siapa yang melawan pasti akan kalah dari Yang Maha Perkasa. Siapa yang mampu berdiri menghadapi Raja segala raja?! Dan siapa yang mampu memadamkan cahaya Allah yang Maha Mulia?! Sesungguhnya fitnah-fitnah ini ketika kita mendengarnya memang menyakitkan hati, tetapi yang kita khawatirkan adalah bahwa pemuda kebangkitan atau pemuda-pemuda yang baik mungkin melemah kekuatan mereka di hadapan arus deras ini berupa tipu daya terhadap Islam dan menyakiti hamba-hamba Allah. Tetapi bersabarlah dengan sabar yang indah, sesungguhnya Allah sedang mengawasi, dan Allah memberi tangguh tetapi tidak mengabaikan. Kekuatan hanya milik Allah, bumi adalah bumi Allah, alam semesta adalah alam semesta Allah, makhluk adalah makhluk Allah, urusan adalah urusan Allah, dan pasti akan dilaksanakan perintah Allah yang Maha Mulia.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di Madinah, ada hal menakjubkan yang sering terjadi bahwa ketika fitnah dan cobaan semakin keras, Allah menjadikan jalan keluarnya dari arah yang tidak terduga. Setiap kali fitnah terhadap orang-orang beriman semakin keras, terutama fitnah yang ditujukan kepada agama, biasanya pertolongan datang dari arah yang tidak disangka-sangka oleh orang beriman.

Lihatlah pada perang Badr, ketika kaum muslimin bertempur melawan orang-orang kafir, kemenangan adalah untuk kaum muslimin. Tetapi pertempuran itu adalah pertempuran apa?! Pertempuran fisik.

Tetapi pada hari Ahzab Allah ta'ala berfirman: **Dan (ingatlah) ketika mata (kalian) berpaling ke sana ke mari** [Al-Ahzab:10]. Allah Maha Besar! Nabi Allah dan para sahabat yang merupakan pilihan terbaik umat, Allah berfirman tentang mereka: **Dan (ingatlah) ketika mata (kalian) berpaling ke sana ke mari dan hati sampai ke kerongkongan** [Al-Ahzab:10]! Dan apa setelahnya?! **Dan kalian menyangka terhadap Allah bermacam-macam sangkaan** [Al-Ahzab:10]. Apa makna **Dan kalian menyangka terhadap Allah bermacam-macam sangkaan** [Al-Ahzab:10]?! Maknanya: bahwa telah sampai pada sahabat suatu tingkatan dari tipu daya setan. Maha Suci Allah Yang Maha Agung! Setan bisa masuk kepada manusia dengan sesuatu berupa kesedihan dan kegelisahan yang hanya Allah subhanahu wa ta'ala yang mengetahuinya!

Allah berfirman tentang perkara besar ini: **Di situlah** [Al-Ahzab:11]. Tidak berfirman "di sana" karena penambahan lafal menunjukkan penambahan makna. **Di situlah** [Al-Ahzab:11], yaitu di tempat yang agung itu dari ujian dan cobaan, **diuji orang-orang yang beriman** [Al-Ahzab:11]. Bukan hanya satu ujian, tetapi **dan diguncangkan** [Al-Ahzab:11]. Lihatlah bagaimana gempa bumi jika menimpa suatu tempat! Bagaimana pula dengan guncangan hati?! Demikianlah mereka diguncangkan sebagaimana para sahabat diguncangkan, **dan diguncangkan** [Al-Ahzab:11] sebagaimana Allah berfirman tentang para Nabi dan pilihan para Nabi pada zaman itu, Dia berfirman: **Dan diguncangkan dengan guncangan yang sangat keras** [Al-Ahzab:11]. Jika Allah mengguncangkan para sahabat dengan guncangan yang sangat keras, bagaimana pula dengan kita orang-orang fakir ini?!

Kekufuran sebagaimana yang telah berlalu, yang haq tetaplah haq, dan yang batil tetaplah batil, meski selubungnya berubah dan slogannya berganti. Ini adalah agama orang-orang kafir, mau atau tidak mau. Ini hanyalah hari-hari yang berlalu, tetapi hakikatnya satu: haq dan batil.

Maka berhati-hatilah kemudian berhati-hatilah agar musibah-musibah yang menyakitkan ini - dan tidak diragukan bahwa ia melukai hati dan menyakitkan hati - jangan sampai menjadi sebab keputusan, bahkan seharusnya menjadi sebab penguatan tekad: **Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar** [Ali Imran:146].

Inilah keyakinan. Tidak ada yang dapat menghadapi kesulitan, cobaan dan fitnah dengan sesuatu yang lebih kuat daripada keyakinan kepada Allah yang Maha Mulia, dan hendaknya kamu memiliki kekuatan kepercayaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala bahwa kalimat itu akan terlaksana dan urusan itu akan berjalan, cepat atau lambat.

Perkara kedua: Kita harus mengambil sebab-sebab, yaitu: ilahi dan kauniyah, maksudnya: syar'iyah dan kauniyah.

Yang syar'iyah adalah: apa yang Allah 'azza wa jalla perintahkan kepada kita, dan yang paling besar di antaranya adalah: doa. Kita harus memperbanyak

doa untuk saudara-saudara kita. Paling tidak ketika kamu di waktu sahur setelah witir dan berdoa untuk saudara-saudaramu, kamu menerjemahkan apa yang ada di hatimu bahwa kamu telah memberikan sesuatu untuk saudara-saudaramu. Maka berdoalah untuk mereka, dan ingatlah - saudaraku - seorang janda muslimah yang kehilangan suaminya karena la ilaha illallah! Bayangkan andai dia adalah kerabatmu atau ibumu atau saudari perempuanmu atau anak perempuanmu, bagaimana keadaanmu?! Apakah kamu bisa hidup tenang?! Apakah hatimu bisa tenang?! Apakah kamu bisa istirahat?! Oleh karena itu kamu harus berdoa untuk mereka dan merasakan bahwa saudara-saudaramu membutuhkan doa yang shalih darimu. Doa adalah senjata orang beriman. Kita harus memperbanyak doa untuk saudara-saudara kita dan menjadikan doa ini sebagai kesedihan dan duka cita bersama kesedihan dan duka cita saudara-saudara kita.

Yang kauniyah adalah: mengambil sebab-sebab yang kita diperintahkan dalam agama, yaitu kita menyiapkan untuk musuh-musuh kita apa yang Allah perintahkan untuk disiapkan. Barang siapa yang mampu membantu dengan dirinya maka hendaklah dia membantu dengan dirinya, barang siapa yang mampu membantu dengan hartanya maka hendaklah dia membantu dengan hartanya, barang siapa yang mampu membantu dengan perkataan yang menunjukkan kefakirannya dan kebutuhannya untuk berdiri bersamaku maka hendaklah dia berkata.

Kita harus bersama saudara-saudara kita, merasakan kesedihan dan duka cita mereka. Oleh karena itu ketika berita terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu sampai kepada Abu Humaid As-Sa'idi dia berkata: *Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu untuk tidak tertawa selamanya* karena begitu beratnya apa yang dia dengar tentang musibah saudaranya fillah Utsman, khalifah yang rasyid. Bagaimana pula dengan kehormatan yang dilanggar! Darah yang ditumpahkan! Dan selain itu dari kaum wanita muslimah yang dijandakan! Dan anak-anak mereka yang diyatimkan?! Dan kepada Allah tempat mengadu.

Yang ingin kami katakan: kita harus mempersiapkan jiwa kita dan menyiapkan persiapan untuk musuh-musuh Allah 'azza wa jalla - sebagaimana yang telah kami sebutkan - sesuai kemampuan dan kesanggupan seseorang. Dia

memberikan segala yang dia mampu untuk menolong saudara-saudaranya dan berdiri bersama mereka, dan berdiri dengan sikap yang jujur.

Perkara terakhir: keikhlasan. Jika kita ingin berdiri bersama saudara-saudara kita, kita harus berdiri dengan ikhlas. Ketika seseorang berbicara dalam masalah-masalah ini, dia harus berbicara dengan ikhlas. Jangan berbicara karena kemenangan pribadi atau dendam pribadi sama sekali, tetapi harus berbicara dari realitas Islam dan dengan perasaan Islam yang terpancar dari hati yang menginginkan wajah Allah, agar perkataan-perkataan itu menjadi terarah, berpengaruh dan sampai ke hati.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau segerakan pertolongan bagi saudara-saudara kami.

Ya Allah, tolonglah orang-orang yang lemah dari hamba-hamba-Mu yang muslim di timur dan barat bumi semuanya.

Ya Allah, binasakan musuh-musuh agama, Ya Allah binasakan musuh-musuh agama.

Ya Allah, yatimkanlah anak-anak mereka, jandakanlah istri-istri mereka, cerai-beraikanlah persatuan mereka, pecahkanlah kumpulan mereka, dan turunkanlah kepada mereka azab-Mu yang tidak dapat ditolak atas kaum yang zalim.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keteguhan dalam cobaan ini yang Engkau ridhai dari kami pada hari berjumpa dengan-Mu. Ya Allah, teguhkanlah hati-hati kami dengan keteguhan-Mu.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keyakinan kepada-Mu, tawakal kepada-Mu, dan kejujuran berlandung kepada-Mu.

Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zalim.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu untuk saudara-saudara kami yang lemah di timur dan barat bumi agar Engkau sembuhkan luka mereka.

Ya Allah, sambungkanlah kepatahan mereka.

Ya Allah, berilah makan orang-orang lapar di antara mereka.

Ya Allah, berilah minum orang-orang haus di antara mereka.

Ya Allah, rahmatilah orang-orang mati di antara mereka.

Ya Allah, rahmatilah mereka dengan rahmat-Mu yang luas.

Ya Allah, turunkanlah kepada mereka kesabaran, hiburan dan keteguhan berlipat ganda dari apa yang telah diturunkan kepada mereka berupa bencana.

Ya Allah, hilangkanlah dari mereka kesusahan.

Ya Allah, singkapkanlah dari mereka bencana.

Ya Allah, hapuskanlah dengan itu dosa-dosa mereka.

Ya Allah, beratkan dengan itu timbangan kebaikan mereka, dan angkatlah dengan itu derajat-derajat mereka, dan terimalah syuhada mereka, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zalim.

Dan penutup doa kami adalah bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Sikap-sikap dari Kehidupan Ayah Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi

Pertanyaan: Kami berharap dari syaikh kami yang mulia untuk memberikan kami beberapa hal tentang kehidupan ayah beliau dan beberapa sikapnya! Dan ini adalah harapan setiap penuntut ilmu yang telah mendengar tentang ayah anda dan ingin mengenal syaikh alim rabbani ini. Jazakallahu khairan.

Jawaban: Demi Allah, ini adalah pertanyaan yang mengejutkan, dan masalahnya adalah ketika seseorang dikejutkan dengan pertanyaan, dia tidak siap mengingat-ingat, maka Allah tempat meminta pertolongan.

Di antara perkara terpenting yang saya rasakan pada almarhum ayah - rahimahullah - adalah: masalah keikhlasan. Inilah yang paling dia perhatikan - rahimahullah - masalah mengikhlaskan amal untuk Allah yang Maha Mulia. Saya ingat suatu ketika saya mengulang-ulang kepadanya dalam suatu masalah, dan di dalamnya ada unsur duniawi. Maka dia berkata kepadaku: "Wahai anakku! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada."

Demi Allah, kalimat ini sampai sekarang masih di hatiku. Setiap kali saya menemukan sesuatu dari unsur duniawi, saya teringat perkataannya: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada." Dia berkata "dzat" dan tidak berkata "dada": **Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam dada** [Al-Anfal:43], yaitu hakikat apa yang ada di dalamnya berupa keinginan wajah-Nya atau keinginan dunia.

Juga yang saya ingat dari beliau - rahimahullah -: banyaknya ibadah tersembunyi. Beliau duduk bersama orang-orang dan tidak tampak padanya banyaknya ibadah, tetapi begitu beliau menyendiri di tengah malam, saya mendengar tangisannya dan isakannya dari kamarnya rahimahullah.

Saya ingat beliau banyak qiyamul lail, hingga saya ingat suatu ketika ada salah seorang syaikh yang meragukannya apakah seseorang bisa khatam Al-Qur'an dalam satu malam, dan berkata: "Itu sangat sulit."

Maka saya datang kepada almarhum ayah - rahimahullah - dan saat itu saya di tahun kedua kuliah, dan saya berkata kepadanya: "Ada yang meragukan khatam Al-Qur'an dalam satu malam, dan saya - sebenarnya - berkata kepada syaikh: 'Ini tidak sulit' - yaitu ketika beliau menyampaikan kuliah - karena seseorang dalam seperempat jam atau dua belas menit sudah selesai satu juz, ini jika di malam-malam musim dingin, maka mungkin dia khatam dalam satu malam."

Intinya saya pergi kepada almarhum ayah - rahimahullah - dan menyebutkan hal itu kepadanya.

Maka beliau berkata: "Ini mudah, khatam Al-Qur'an dalam satu malam itu mudah, dan itu menyelsihi sunnah - sebagaimana kalian tahu bahwa sunnah

adalah tidak mengkhawatirkan Al-Qur'an kurang dari tiga malam - tetapi intinya beliau berkata: 'Ini sangat mudah.'

Saya terus mendesak beliau - rahimahullah -, maka saya berkata kepadanya: "Sepertinya saya meragukan, dan sepertinya saya bersama syaikh ketika beliau berkata: 'Ini sulit.'"

Hingga beliau berkata kepadaku: "Demi Allah wahai anakku! Alhamdulillah, telah berlalu padaku di awal menuntut ilmu bertahun-tahun, saya tidak memulai membaca Al-Qur'an setelah Isya kecuali datang waktu sahur dan saya masih di akhir Al-Qur'an."

Rahimahullah. Dan dikenal dari beliau bahwa dia tidak pernah condong kepada yang haram.

Dan yang paling penting baginya adalah waktu, hingga beliau di masa menuntut ilmu - sebagaimana diceritakan kepadaku oleh salah seorang yang sudah tua yang sekarang masih ada tentang pamannya yang dekat dengan syaikh yang almarhum ayah pergi menuntut ilmu kepadanya - berkata: "Beliau datang dan tidak bergaul dengan siapapun dari penuntut ilmu, karena beliau rahimahullah tidak suka bergaul dengan orang-orang kecuali jika ada faidahnya, dan tidak akrab dengan semua orang, dan tidak nyaman dengan semua orang. Beliau sangat berhati-hati mengisi waktu dengan faidah."

Di antara hal terpenting yang saya perhatikan dari beliau: kehati-hatian terhadap waktu. Beliau jika masuk rumah - sebagaimana saya sebutkan - yang pertama dilakukan adalah shalat, dan saya tidak ingat dalam hidupnya beliau masuk rumah lalu duduk. Bahkan demi Allah ketika sakit beliau shalat sambil duduk. Beliau tidak masuk rumah kecuali memulai dengan apa yang Allah tetapkan untuknya, kemudian langsung ke tempat tidurnya, dan di depan tempat tidurnya tidak kurang dari dua puluh kitab. Perpustakaanannya ada tidak kurang dari empat ribu atau lima ribu kitab, dan perpustakaan utama di rumah yang beliau kumpulkan rahimahullah tidak ada kitab di dalamnya kecuali beliau baca dari sampul ke sampul, rahimahullah. Beliau banyak membaca dan muthala'ah dengan cara yang sangat menakjubkan!

Beliau memiliki sifat yang saya temukan padanya dalam masalah ilmu: bahwa beliau tidak mungkin berbicara dalam sesuatu yang tidak diketahuinya. Setiap

sesuatu yang tidak diketahuinya, beliau tidak berbicara tentangnya sama sekali bagaimanapun keadaannya, bahkan jika itu adalah hal yang paling jelas kepada Allah. Sesuatu yang tidak diketahuinya beliau diam darinya, dan beliau menjadikan dalil firman Allah ta'ala: **Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an) ini, dan aku sekali-kali bukan orang yang membuat-buat"** [Shad:86]. Maka beliau berkata: "Inilah takalluf (berlebih-lebihan)."

Beliau juga menjadikan dalil firman-Nya ta'ala: **Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya** [Al-Isra':36].

Beliau tidak berlebihan dalam sesuatu yang tidak diketahuinya, dan ini - sebenarnya - adalah salah satu nikmat Allah yang paling mulia bagi penuntut ilmu jika Allah menganugerahinya ilmu ini, yaitu tidak berbicara dalam sesuatu yang tidak diketahuinya. Sesungguhnya ini adalah dalil amanahnya, oleh karena itu jika alim dan penuntut ilmu berhenti di batas-batas Allah, tidak berbicara dalam sesuatu yang tidak diketahuinya!

Juga di antara sifat yang saya temukan padanya rahimahullah: ketidakpeduliannya terhadap dunia, datang atau pergi. Hingga saya ingat suatu ketika - dan ini cerita biasa tetapi semoga Allah memberi manfaat dengannya - beliau menggali sumur, dan itu menghabiskan biaya tidak kurang dari dua ratus lima puluh ribu, dan Allah tidak menghendaki keluar air darinya. Maka datang orang yang menggalnya dan berkata: "Demi Allah wahai syaikh! Mungkin ini ada sesuatu yang menyumbat air yang mengalir."

Dia ingin meringankan kejutan untuk almarhum ayah.

Maksudnya sepertinya air yang mengalir tersumbat sesuatu ketika menggali, dan insya Allah mungkin di masa depan akan membaik.

Maka beliau berkata: "Wahai anakku! Demi Allah, seandainya kebun ini semua hilang maka aku ridha terhadap Allah."

Beliau tidak peduli sama sekali dengan dunia ini, datang atau pergi, dan jarang beliau diminta sesuatu lalu tidak diberikannya, rahimahullah.

Saya masuk menemuinya suatu hari dan mendapatinya menangis. Ketika beliau melihatku, beliau membalikkan wajahnya ke sisi lain tempat tidur, dan menghapus air mata, kemudian duduk seperti biasa. Beliau jarang menangis rahimahullah, kecuali saya tidak ingat saya melihatnya menangis biasanya kecuali dalam kehilangan orang yang dicintai, atau dalam pelajaran, atau di malam hari, karena saya masuk menemuinya di beberapa saat di tengah malam.

Maka beliau terisak kemudian duduk bersamaku seperti tidak ada apa-apa, padahal saya telah melihatnya menangis. Saya khawatir ada sesuatu yang menyakitinya, maka saya dekati dan berkata: "Wahai syaikh, semoga kebaikan insya Allah!"

Beliau berkata: "Tidak. Baik, apa yang kamu inginkan?!" Beliau ingin mengalihkan perhatian saya dari apa yang saya lihat. Maka saya paksa beliau dan berkata: "Wahai syaikh, saya melihat anda menangis, dan saya ingin tahu sebabnya!"

Maka beliau berkata kepada saya - demi Allah dengan kata-kata ini -: "Mengapa saya tidak menangis padahal anak-anak yatim si fulan ayahnya meninggal, dan tidak ada pada saya sesuatu yang bisa saya kirim untuk mereka."

Demi Allah beliau mengatakan kalimat ini.

Saya ingat dari beliau rahimahullah bahwa beliau membiasakan kami untuk berbelas kasih kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Ini adalah sifat yang menakjubkan padanya! Hingga beliau berkata kepadaku: "Jika kamu melewati wanita yang meminta-minta, jangan lewati dia hingga kamu beri sesuatu, meskipun kamu berikan sorbanmu yang di kepalamu."

Sepertinya saya heran dengan perkataan ini.

Maka beliau berkata: "Karena kamu tahu wanita jika membutuhkan apa yang dia lakukan?! Karena jika dia membutuhkan mungkin dia terjerumus dalam zina, dan dia adalah aurat dari aurat kaum muslimin, maka tidak pantas bagimu melewatinya kecuali telah kamu cukupi. Jika dia bohong maka Allah akan memberimu pahala atas niat baik, dan memperlakukanmu berdasarkan niat baikmu."

Beliau rahimahullah penyayang. Mungkin gajinya lebih dari tujuh ribu atau delapan ribu di zaman itu, namun tidak sampai pertengahan bulan kecuali beliau sudah berhutang rahimahullah.

Dunia ini baik yang datang atau pergi darinya tidak banyak memberikan manfaat kepadanya. Jika Allah hendak memfokuskan penuntut ilmu untuk ilmu, Dia cabut dunia dari hatinya. Oleh karena itu kamu mendapatinya paling kaya dengan Allah, dan paling fakir untuk Allah yang Maha Mulia.

Inilah sebagian sikap yang saya ingat.

Sikap terakhir: saya katakan semoga menjadi sebab untuk mendoakan rahmat untuknya. Saya bersaksi kepada Allah Yang Maha Besar - dan Allah saksi atas apa yang saya katakan - bahwa saya masuk menemuinya sebelum beliau meninggal sekitar sepertiga jam atau setengah jam. Demi Allah Yang Maha Besar, saya tidak ingat melihatnya lebih bersinar wajah dan lebih gembira jiwa dari saat itu, rahimahullah.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Besar agar Dia kumpulkan kami dengannya di tempat kediaman rahmat-Nya.

Sikap Khatib dan Imam yang Dituduh dalam Akidahnya oleh Sebagian Pemuda yang Komitmen

Pertanyaan: Saya adalah imam dan khatib di salah satu masjid, dan saya telah dituduh dalam akidah saya oleh sebagian pemuda yang komitmen. Yang saya ketahui dari diri saya bahwa saya meyakini akidah Ahlusunnah wal Jamaah - meskipun saya tidak mengetahui banyak dalam masalah-masalah akidah! Maka apa yang harus saya lakukan terhadap mereka? Dan apa nasihat Anda kepada mereka?

Jawaban: Yang harus Anda lakukan adalah: mengajak orang-orang yang membicarakan akidah Anda ini, dan berkumpul bersama mereka di hadapan seseorang dari ahli ilmu, maka mereka menyampaikan apa yang mereka miliki berupa syubhat dan keberatan, dan Anda bertakwa kepada Allah dalam apa yang mereka katakan. Jika mereka benar maka Anda jujur dan jelaskan dalil Anda dengan ucapan Anda, maka apa yang benar Anda terima dan apa yang salah Anda tolak.

Jika kaum itu adalah kaum yang suka menuduh, dan orang-orang yang tergesa-gesa serta memiliki tujuan dan hawa nafsu, maka bersabarlah wahai saudaraku dalam Allah, karena sesungguhnya cobaan itu tidak bisa dihindari. Allah Azza wa Jalla berfirman tentang Nabi-Nya Musa: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan"** (QS. Al-Ahzab: 69). Allah Akbar! Allah berfirman: **"menyakiti Musa"** (QS. Al-Ahzab: 69), maka mereka tidak meninggalkannya, bahkan Allah berfirman: **"maka Allah membebaskannya"** (QS. Al-Ahzab: 69).

Maka setiap orang yang memangku kepemimpinan atau jabatan keagamaan, dan dicela karenanya, maka Allah yang mengurus urusannya, **"maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan dan dia adalah orang yang terpandang di sisi Allah"** (QS. Al-Ahzab: 69). Maka Allah tidak menyebut shalat Musa, dan tidak ibadahnya, tetapi menyebut cobaannya, dan celaan manusia terhadapnya, kemudian setelahnya Allah berfirman: **"dan dia adalah orang yang terpandang di sisi Allah"** (QS. Al-Ahzab: 69).

Maka dengan demikian: seorang penuntut ilmu harus mengetahui bahwa kemuliaan yang dia inginkan akan mendapati di hadapannya celaan dalam akidahnya, celaan dalam manhajnya, dan celaan dalam pendapatnya.

Kemudian kami katakan kepada semua penuntut ilmu: bertakwalah kepada Allah dalam diri kalian, karena sesungguhnya Allah tidak mengutus kita sebagai penjaga atas hamba-hamba, dan tidak mengutus kita sebagai pencari aib manusia: *"Barangsiapa mencari aib seorang muslim, maka Allah akan mencari aibnya, dan barangsiapa Allah mencari aibnya, maka Allah akan mempermalukannya meskipun dia berada di dalam rumahnya"*.

Maka kita harus bertakwa kepada Allah dalam aib-aib kaum muslimin, dan bertakwa kepada Allah dalam kehormatan kaum muslimin, dan bertakwa kepada Allah dalam apa yang kita katakan tentang saudara-saudara kita, dan mencintai untuk saudara-saudara kita apa yang kita cintai untuk diri kita sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang kita benci untuk diri kita sendiri, karena ini adalah tanda-tanda keimanan. Dan bukan berarti ini bahwa kita melepaskan tali kekang untuk ahli bidah dan hawa nafsu, tidak; tetapi kritiklah dengan bukti yang jelas, dan jika Anda melihat seseorang dari ahli

bidah maka datanglah kepadanya, nasihatilah dia, ingatkan dia dengan Allah, dan tegakkan hujjah Allah atasnya.

Wahai saudaraku! Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang kepada penyembah berhala, lalu beliau bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui"*. Maka bagaimana dengan seseorang yang mungkin pada dirinya terdapat kesalahan atau syubhat, dan semoga Allah membuka dadanya melalui tanganmu?! Oleh karena itu, sesungguhnya dakwah yang paling utama adalah: dakwah kepada keselamatan akidah, karena di antara dakwah yang paling dicintai kepada Allah, dan di antara ilmu yang paling dicintai, paling mulia dan paling baik adalah: ilmu akidah. Jika seseorang merasakan keagungan ilmu ini dan keutamaannya serta kedudukan yang tinggi di sisi Allah, maka seharusnya dia menjadi orang yang paling baik dalam menanamkannya di hati manusia, maka dia memiliki metodologi yang tepat, sehingga tidak membuat manusia lari, maksudnya: ketika Anda melihat kesalahan pada seseorang, jangan langsung duduk dan mencela dia sampai dia membenci kebenaran, ini sulit wahai saudaraku, tetapi buatlah sesuatu yang mengajaknya untuk meninggalkan bidah ini, dan meninggalkan hawa nafsu ini. Kunjungilah dia misalnya pertama kali, kedua kali sendirian, ketiga kali dengan para penuntut ilmu, keempat kali dengan seorang syaikh; dan saya wasiatkan dengan para ulama yang mengetahui cara menasihatinya.

Maka berikan segala yang Anda mampu seolah-olah Anda berada di hadapan orang yang tenggelam, karena Allah Azza wa Jalla mungkin menyelamatkannya melalui tangan Anda. Dan ini adalah perkara yang sangat penting; bahwa kita menjadi pemberi nasihat, dan nasihat itu untuk seluruh kaum muslimin, dan para imam kaum muslimin, dan para ulama mereka, dengan cara yang membuat tertarik kepada kebenaran bukan yang membuat lari darinya.

Sesungguhnya tuduhan-tuduhan yang dikatakan dan dirangkai ini, tidak boleh bagi seorang muslim untuk menyampaikannya dengan lisannya kecuali atas dasar bukti yang jelas. Seandainya Anda mendengar tentang seseorang yang dikatakan tentangnya: bahwa dalam akidahnya begini dan begitu, maka sesungguhnya kalimat ini - meskipun Anda hanya menyampaikannya saja -

maka sesungguhnya Anda akan dimintai pertanggungjawaban atasnya di hadapan Allah, dan orang ini akan menjadi lawan Anda di hadapan Allah. Demi Allah, Anda tidak mengatakan tentang seseorang dalam akidahnya sesuatu kecuali dia datang pada hari kiamat bermusuhan dengan Anda di hadapan Allah Azza wa Jalla, lalu berkata: Ya Rabbi, tanyailah orang ini, karena dia telah berkata tentangku begini dan begitu: **"Ketika kamu menerima berita bohong itu dengan lidah-lidahmu dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui, dan kamu menganggapnya ringan saja, padahal di sisi Allah itu adalah besar"** (QS. An-Nur: 15). Ini jika hal itu besar dalam qadzaf (tuduhan zina) dan dalam ifk (berita bohong), maka bagaimana dalam akidah?! Subhanallah! Maka sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik yang lengah dan beriman, mereka dilaknat di dunia dan akhirat, dan mereka mendapat azab yang besar"** (QS. An-Nur: 23). Ini dalam apa?! Ini dalam hal menuduh kehormatan, maka bagaimana dengan orang yang menuduh dalam pemikiran dan manhaj! Maka dikatakan: si fulan sesat dalam manhajnya, dan si fulan menyimpang dalam manhajnya, dan si fulan begini, maka tidak diselidiki?! Kami tidak membuka pintu - dengan apa yang kami katakan - untuk ahli bidah dan hawa nafsu, maka tidak masalah untuk memperingatkan dari ahli bidah, dan menjelaskan kesalahan mereka, dan menjelaskan apa yang mereka lakukan; tetapi atas dasar bukti yang jelas.

Dan yang dimaksud adalah: agar kita bertakwa kepada Allah dalam kehormatan kaum muslimin yang dikatakan tentang mereka desas-desus dari para ulama, da'i, orang-orang baik, dan para imam tanpa bukti yang jelas, karena ini bukan urusan seorang muslim: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah"** (QS. Al-Hujurat: 6), dan dalam qira'ah lain: **"maka pastikanlah"** (QS. Al-Hujurat: 6).

Dan datang dalam hadits: *"Ketahuilah bahwa penelitian itu dari Allah, dan tergesa-gesa itu dari setan"*, dan ini adalah hadits yang dipermasalahkan sanadnya; tetapi maknanya benar, karena sesungguhnya tergesa-gesa itu dari setan; karena setan ingin menyebarkan desas-desus dengan cepat, oleh karena itu Anda dapati orang yang menyebarkan desas-desus ini berhati sakit yang peduli dengan cepatnya penyebaran, dan demi Allah sesungguhnya ada

di antara mereka yang sampai gembira bahwa dia menemukan keberatan terhadap da'i atau syaikh, maka dia menjadi - semoga Allah menyelamatkan kita - seperti lalat; tidak hinggap kecuali pada najis dan kotoran - dan kita berlindung kepada Allah -, dan ini adalah cacat hati dan penyakit hati, semoga Allah menyelamatkan kita darinya.

Dan ini adalah pembicaraan umum untuk semua manusia, demi Allah kami tidak bermaksud dengan itu suatu kelompok atau umat; tetapi kami bermaksud dengan itu setiap orang yang menyalahi manhaj yang tegak atas nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah.

Maka seharusnya kita menjaga kehormatan kaum muslimin, dan kita memiliki semangat untuk mengarahkan manusia lebih daripada membuat mereka lari. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Muadz dan Abu Musa ketika mereka pergi kepada kaum kafir dari Ahli Kitab: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari"*.

Maka orang yang mempersulit ketika datang untuk berdakwah maka dia membuat orang lain lari dengan cara. Ubadah bin Ash-Shamit berkata: [Diriwayatkan dari Muadz radhiyallahu anhu kalimat yang bijak: Sesungguhnya kalian mendengar kesalahan dari seorang alim, maka jangan tergesa-gesa terhadapnya - tidak ada seorang pun yang sempurna, bahkan tidak boleh tidak bagi alim untuk jatuh dalam kesalahan, maka jangan tergesa-gesa terhadapnya - karena sesungguhnya dia lebih pantas untuk kembali pada dirinya].

Artinya: bahwa alim jika Anda datang kepadanya jangan berkata kepadanya: si fulan berkata, dan si fulan berkata, maka Anda menyiapkan baginya kondisi yang membuatnya bersikeras pada kesalahannya; karena Anda dengan ini telah berbuat buruk terhadapnya; tetapi jangan tergesa-gesa terhadapnya, bahkan kembalikan dia dan ingatkan dia dengan Allah, dan jelaskan kepadanya hujjah dari Al-Kitab dan As-Sunnah, maka Anda akan mendapatinya telah tersadar dan hilang darinya kebutaan; maka dia mendoakan Anda dengan kebaikan; maka Anda menjadi sebab dalam mengarahkannya, dan ini adalah hak alim atas kita.

Yang dimaksud dari semua ini adalah: bahwa perkara-perkara ini seharusnya diperhatikan. Adapun apa yang Anda sebutkan - wahai saudara penanya -

maka saya wasiatkan kepada Anda dalam urusannya agar Anda memaparkan apa yang Anda alami dan memaparkan mereka kepada Kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka jika Anda mendapati dari mereka keengganan dan Anda mendapati mereka kaum yang tidak peduli kecuali menyakiti Anda, dan Anda merasakan dari mereka kedengkian maka bersabarlah, karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah teladan yang baik bagi Anda, karena telah dikatakan tentang beliau: penyihir, pendusta yang berdosa, orang gila, terputus keturunan, dan shaabi, dan beliau meninggal sedang beliau adalah pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian.

Demi Allah, sesungguhnya Allah akan menempatkan Anda pada kedudukan jika Dia mencintai Anda, dan seandainya semua makhluk ingin menurunkan Anda dari sana setitik rambut pun mereka tidak mampu mencari jalan untuk itu, dan jika Allah murka kepada hamba dan semua makhluk ingin mengangkatnya satu derajat pun mereka tidak mampu mencari jalan untuk itu, maka jangan Anda pedulikan mereka.

Penyair berkata: Jika mereka mendengki Anda maka jangan hiraukan perkataan mereka Mereka adalah sampah sedangkan Anda adalah pemimpin yang gagah berani

Ini dikatakan tentang Imam Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi rahimahullahu, dan bacalah dalam sejarah, dan mulailah dengan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Saya pernah membaca dalam sirah Abu Hurairah, maka saya berhenti di hadapan ungkapan yang menakjubkan dari zaman dahulu! Menakjubkan demi Allah! Abu Hurairah ditinggalkan tanpa makanan dan minuman - sebagaimana dalam Shahih Muslim - dan dia pingsan sampai datang seseorang dan meletakkan kakinya di atasnya, dan mengira dia gila, padahal yang ada padanya hanyalah lapar, radhiyallahu anhu wa ardhaahu. Dia pingsan karena apa?! Karena menemani Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan mengutamakan beliau daripada mengisi perutnya; karena dia ingin menghafal sunnah beliau untuk kita radhiyallahu anhu wa ardhaahu, dan Allah jadikan surga yang tinggi sebagai tempat tinggal dan tempat kembalinya.

Sahabat mulia ini dijuluki oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai hafizh para sahabat, masuk Islam pada hari Khaibar, namun demikian dia menghafal apa yang tidak dihafal oleh orang-orang yang sebelumnya dalam Islam karena banyaknya hafalannya dan kebersamaannya dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Sahabat ini ketika menghafal, tahukah kalian apa yang terjadi padanya?! Datang dalam berita tentangnya radhiyallahu anhu bahwa dia pada suatu hari - kalian tahu bahwa dia meriwayatkan hadits-hadits, maka ketika dia memperbanyak, maka manusia mulai meragukan ucapan yang dia katakan - maka dia berkata pada suatu hari: [Wahai penduduk Kufah! Apakah saya berbohong atas Rasulullah? Apakah saya berbohong atas Rasulullah? Allah tempat berjanji] dan dia menggenggam janggutnya! Subhanallah! Saya melihat ini maka saya tahu bahwa para penuntut ilmu memiliki teladan dengan sahabat mulia ini, maka Anda menghafal ilmu, dan berjuang untuk dakwah kepada Allah, kemudian Anda mendapati si fulan mencela pendapat Anda, dan si fulan mencela manhaj Anda, dan si fulan yang paling sedikit yang ada padanya adalah jika dia mendapati Anda shalih dia berkata: si fulan tidak memiliki ilmu; karena dengki darinya. Yang penting baginya adalah Anda tidak mengambil siapa pun, dan tidak ada seorang pun yang duduk bersama Anda.

Maka saya katakan kepada orang seperti ini: mengapa wahai saudaraku?! Seharusnya saling mencintai dan saling membantu, dan seseorang merasakan bahwa dia menguatkan tangan saudaranya! Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menyelamatkan kami dari penyakit-penyakit hati, dan memperbaiki keadaan, dan mewajibkan bagi kami perlindungan-Nya dalam apa yang ada di sisi Allah Ta'ala.

Hukum Masuk ke Jamaah Kedua Sementara Jamaah Pertama Masih dalam Tasyahud Akhir

Pertanyaan

Jika saya masuk masjid dan menemukan jamaah dalam tasyahud akhir, dan ada jamaah lain yang sedang berwudhu, apakah saya masuk ke jamaah pertama ataukah menunggu jamaah kedua? Dan apakah jika saya masuk

dalam tasyahud akhir pada jamaah pertama, saya mendapat pahala berjamaah, ataukah lebih baik saya menunggu jamaah kedua?

Jawaban

Masalah ini ingin saya peringatkan karena di dalamnya terdapat sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang telah disia-siakan oleh banyak penuntut ilmu hari ini, dan mungkin ada yang berkata: bahwa dengan pendapat ini - yang dianggap bertentangan dengan sunnah - Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis Abu Hurairah dalam Shahih Muslim: *"Jika shalat telah didirikan maka jangan kalian datang dengan berlari, tapi datanglah dengan tenang. Apa yang kalian dapatkan maka shalatlah, dan apa yang terlewat maka sempurnakanlah."* Beliau alaihishshalatu wassalam bersabda: *"Apa yang kalian dapatkan"* yaitu: apapun yang kalian dapatkan, bahkan jika kalian mendapati imam sebelum salam meski hanya sesaat maka bertakbirlah, dan tidak boleh bagi siapa pun yang masuk masjid untuk menyendiri dari imam. Oleh karena itu ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat dua orang yang shalat sendiri beliau berkata: *"Bukankah kalian berdua muslim?! Apa yang mencegah kalian untuk shalat bersama kaum?!"* Dan Islam memerangi penyimpangan, penyimpangan di mana seseorang menyendiri dari jamaah kaum muslimin, Islam memeranginya. Oleh karena itu beliau berkata: *"Bukankah kalian berdua muslim?! Apa yang mencegah kalian untuk shalat bersama kaum?!"* Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang masuk masjid hendaknya masuk bersama imam, bahkan ketika keduanya berkata: *"Kami telah shalat di rumah kami,"* beliau berkata: *"Jika kalian telah shalat di rumah kalian kemudian datang ke masjid maka shalatlah, karena itu adalah sunnah bagi kalian."* Semua ini agar manusia tidak menyendiri dari saudara-saudaranya, karena jika ia menyendiri maka prasangka buruk akan tertuju padanya, dan terbuka pintu bagi ahli hawa nafsu dan bidah untuk meninggalkan ahlu sunnah dengan berdalih kebolehan hal itu dalam syariat.

Maksudnya: tidak boleh bagi siapa pun yang masuk masjid untuk menyendiri dari imam, tetapi hendaknya masuk bersamanya.

Masalah kedua: Jika kamu masuk bersama imam dan mendapati tasyahud, dan ada seseorang di sampingmu, maka katakan kepadanya: Jika imam salam maka beriktidallah kepadaku.

Ini karena kamu menyendiri, maka jika imam salam maka berdiri dan bertakbirlah dan ia bertakbir bersamamu, dan bacalah serta shalatlah bersamanya seolah-olah kalian berdua tidak mendapatkan apa pun bersama imam, yaitu: seolah-olah kalian berdua menyendiri. Ini jika kalian berdua mendapati imam dalam tasyahud akhir, atau mendapatinya setelah bangkit dari rakaat akhir, semua ini kamu dianggap menyendiri dan boleh bagi orang lain untuk beriktida kepadamu.

Masalah yang kamu sebutkan adalah: bertakbirlah bersamanya.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa keutamaan berjamaah dapat diraih dengan salam, maka barang siapa mendapati imam dalam tasyahud, kemudian imam salam dan ia telah masuk dalam shalat, mereka berkata: ia telah meraih keutamaan jamaah, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa dua puluh lima kali lipat pahala didapat dari berjalan ke masjid, maka kamu telah meraih keutamaan berjamaah.

Berdasarkan hal ini maka tidak boleh menyendiri, dan tidak boleh berdiri menunggu sampai jamaah kedua masuk, tetapi hendaknya seseorang bertakbir dan mendapati imam.

Adapun mana yang lebih utama: jamaah pertama atau kedua? Maka saya katakan: bertakbirlah, karena takbiratul ihram darimu telah terjadi pada waktu yang lebih awal dari jamaah kedua, oleh karena itu yang menjadi patokan adalah takbiratul ihram. Barang siapa bertakbir takbiratul ihram - misalnya - pada pukul dua, dan shalat walaupun dengan satu orang secara berjamaah, itu lebih baik daripada menunggu jamaah yang banyak sampai pukul dua lewat sepuluh menit, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba shalat, padahal ia tidak mengerjakannya pada waktunya, dan apa yang terlewat dari waktunya itu lebih baik baginya daripada dunia seisinya."* Sabda beliau: *"dan apa yang terlewat dari waktunya"* yaitu: sedikit atau banyak.

Maka bersemangatlah pada keutamaan waktu, karena tidak diragukan bahwa masukmu bersama jamaah pertama dengan membuat jamaah kedua setelah salam lebih baik daripada tinggal dan menunggumu.

Wallahu ta'ala a'lam.

Pengobatan bagi yang Tertimpa Cinta kepada Anak-Anak Muda Tampan

Pertanyaan

Bagaimana tindakan orang yang tertimpa cinta kepada anak-anak muda tampan? Dan bagaimana ia mengobati dirinya dari hal tersebut?

Jawaban

Hendaknya ia berdoa kepada Allah, dan mengambil sebab-sebab: maka ia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar Allah menyembuhkannya dari bencana ini, dan jangan duduk bersama mereka, jangan bersemangat untuk bergaul dengan mereka, dan jika menemukan fitnah hendaknya ia berdiri, dan tidak halal baginya duduk dalam majelis di mana ia menemukan fitnah dari anak muda tampan. Salaf shalih rahimahullah memperingatkan dari berteman dan duduk bersama mereka.

Maka hendaknya ia berdoa kepada Allah, dan mengambil sebab-sebab. Jika Allah memberi taufik kepada manusia untuk berdoa dan mengambil sebab-sebab - yang paling besar di antaranya adalah: tidak memperbanyak bergaul dan berteman dengan mereka sedapat mungkin - maka Allah akan melindunginya.

Juga masalah ketiga: bahwa cinta dan keterikatan penyebabnya adalah lemahnya iman. Umumnya manusia tidak terikat dan tidak mencintai dengan cinta yang tidak syar'i kecuali karena lemahnya iman - wa al-'iyadzu billah - dan yang ingin dari Allah Azza wa Jalla agar menyembuhkannya dari ini hendaknya ia mengobati bencana ini dengan kuatnya cinta kepada Allah jalla jalaluhu, karena hati adalah wadah cinta. Jika dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan menjadi penuh dengan cinta kepada Allah maka cinta selain-Nya tidak akan menemukan tempat di hati tersebut. Oleh karena itu harus selalu berusaha untuk hal ini, karena ini termasuk hal terpenting yang harus diperhatikan oleh pemuda yang mendapat hidayah. Hal pertama yang harus ia perhatikan setelah mendapat taufik hidayah adalah menguatkan iman di hatinya, yaitu dengan cinta kepada Allah yang cinta sejati. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165).

Yang ingin berada pada kesempurnaan iman hendaknya memenuhi hatinya dengan cinta kepada Allah. Jika datang cinta kepada selain-Nya maka akan ringan baginya, karena di hadapannya ada cinta kepada Allah jalla jalaluhu. Jika ia mencintainya karena keindahan, maka Allah itu indah, sebagaimana yang shahih dalam hadis: *"Dan jika hijab disingkap dari wajah-Nya untuk ahli surga, mereka melupakan kenikmatan yang mereka rasakan, dan meninggalkannya, serta sibuk dengan keindahan tersebut, dan melihat keindahan tersebut. Kemudian mereka kembali kepada keluarga mereka - sebagaimana dalam Shahih Muslim - lalu berkata: Sungguh kalian bertambah indah setelah kepergian kami, maka mereka berkata: Demi Allah sungguh kalian bertambah indah setelah kepergian kami."*

Dari keindahan penglihatan, Allah Ta'ala berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri"** (Al-Qiyamah: 22). Kesegaran ini adalah kesempurnaan kenikmatan, kegembiraan dan kebahagiaan yang terlihat di wajah manusia. **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri"** (Al-Qiyamah: 22) tetapi kesegaran ini dengan apa? **"Kepada Tuhannya memandang"** (Al-Qiyamah: 23).

Jika kamu mencintai keindahan maka Allah adalah kesempurnaan keindahan dan keagungan jalla jalaluhu, wa taqaddasat asma'uhu.

Dan jika kamu mencintai harta maka Allah yang memiliki perbendaharaan langit dan bumi, di tangan-Nya pemberian siang dan malam yang tidak akan berkurang karena pemberian.

Pikirkanlah apa saja yang kamu cintai karena seseorang, dan lihatlah hal itu di sisi Allah jalla jalaluhu, kamu akan mendapatinya tidak ada artinya. Maka manusia yang ingin hatinya berpaling dari makhluk kepada Khaliq jalla jalaluhu hendaknya mengagungkan di hatinya cinta kepada Allah, maka hati akan dipenuhi dengan cinta kepada Allah. Jika hati telah dipenuhi dengan cinta kepada Allah maka datanglah tahap kedua yaitu hati tidak menuju kepada cinta sesuatu kecuali melalui cinta kepada Allah. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa al-wala' dan al-bara', dan bahwa cinta karena Allah dan benci karena Allah termasuk ikatan iman yang paling kuat. Mengapa?! Karena artinya hati telah dipenuhi dengan iman sampai tingkat bahwa ia tidak menuju kecuali kepada kekasih Allah, dan tidak menyusut kecuali dari musuh Allah. Sebagaimana Allah berfirman tentang

mereka: **"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menuliskan keimanan di dalam hati mereka"** (Al-Mujadalah: 22). Kemudian perhatikanlah ungkapan Al-Qur'an! Allah berfirman: **"menuliskan"** (Al-Mujadalah: 22) seolah-olah iman terukir di hati-hati ini. Allahu akbar! **"Allah telah menuliskan keimanan di dalam hati mereka"** (Al-Mujadalah: 22).

Maka manusia yang ingin hatinya tidak menuju kepada cinta sesuatu selain Allah hendaknya memenuhi hatinya dengan cinta kepada Allah. Cinta kepada anak muda tampan dan keterikatan kepada anak muda tampan datang dari kekosongan, dan kekosongan ini adalah lemahnya iman. Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menuliskan bagi kita dan kalian keselamatan dan kesehatan.

Kemudian apa yang kamu peroleh?! Anggaplah kamu melihat kepada orang yang Allah perindah rupanya! Apa yang kamu peroleh?! Apa yang kamu dapatkan?! Apa manfaatnya?! Apa pengaruhnya?! Apakah imanmu bertambah?! Tidak demi Allah, bahkan sebagian salaf ketika melihat salah seorang yang memandang kepada anak muda tampan berkata: "Demi Allah kamu akan menemukan akibat buruk ini walau setelah beberapa waktu." Maka ia tinggal dua puluh tahun, dan pada suatu malam ia lupa Al-Qur'an - wa al-'iyadzu billah.

Maka manusia tidak aman dari tipu daya Allah Azza wa Jalla, tetapi ia mengambil sebab-sebab yang menolongnya. Jika Allah melihat kepadamu sementara kamu dalam kemaksiatan tetapi kamu mengambil sebab-sebab yang ingin kamu selamatkan dirimu dengan sebab-sebab tersebut dari kemaksiatan ini, dan kamu lari dari Allah kepada Allah, maka bergembiralah dengan segala kebaikan.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menganugerahkan kepada kita dan engkau keselamatan dan kesehatan.

Wallahu a'lam.

Nasihat untuk Perokok

Pertanyaan

Saya bersaksi kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung bahwa saya mencintaimu karena Allah.

Dan pertanyaan saya: Saya adalah manusia yang Allah karuniakan hidayah sejak beberapa tahun yang lalu dan alhamdulillah, kecuali bahwa saya melakukan maksiat secara sembunyi-sembunyi, yaitu merokok, dan saya tidak bisa meninggalkannya. Apa arahan Anda kepada saya, jazakumullahu khairan?

Jawaban

Pertama: Saya bersaksi kepada Allah atas cinta kalian semua karena-Nya, dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung sebagaimana Dia mengumpulkan kita di tempat ini agar Dia mengumpulkan kita **"di tempat yang diridhai di sisi Raja Yang Maha Kuasa"** (Al-Qamar: 55) dan semoga Allah mencintaimu sebagaimana kamu mencintaiku karena-Nya.

Adapun yang kamu tanyakan tentang maksiat rokok, maka saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung - aminkan - agar mencabut dari hatimu kecintaan padanya, dan memberimu taufik untuk meninggalkannya, dan mempercepat jalan keluar bagimu.

Saudaraku karena Allah! Sesungguhnya segala sesuatu yang diminum atau dimakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Azza wa Jalla. Pada setiap saat manusia minum bala ini ia membakar dirinya dengan api; api dunia sebelum api akhirat. Andai manusia - wa al-'iyadzu billah - tertimpa rokok, maka dosa kecil ini bisa menjadi wasilah kepada dosa besar, karena manusia - sebagaimana para ulama katakan - jika terus-menerus melakukan dosa kecil bisa berakhir kepada dosa besar. Yang membuatmu meninggalkan tempat tidur di tengah malam ketika mendengar muadzin menyeru untuk shalat, dan yang membuatmu keluar di teriknya siang, dan di cuaca panas dan dingin yang ekstrem untuk ibadah dan shalat, dan perjuangan ini yang kamu perjuangkan untuk melawan nafsumu, dan dengan perjuangan inilah kamu mendapat hidayah dan istiqamah, meninggalkan

rokok lebih mudah daripadanya. Tetapi syaitan itu licik, ia berkata kepadamu: kamu tidak akan mampu, dan ini perkara sulit, kamu sudah melakukannya bertahun-tahun. Tetapi saya katakan: bertekadlah, maka demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada manusia yang tertimpa dosa dan bersungguh-sungguh dengan Allah kecuali Allah akan bersungguh-sungguh dengannya, tetapi yang penting adalah kesungguhan. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam doanya: *"Dan aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam kebenaran."*

Perkara ini membutuhkan keteguhan saja: **"Dan sungguh telah Kami perintahkan kepada Adam sebelum itu, maka ia lupa dan Kami tidak mendapati padanya keteguhan"** (Thaha: 115). Masalahnya pada keteguhan, kalau tidak jika kamu bertekad untuk meninggalkan rokok, maka yang pertama kamu dapatkan adalah pertolongan dan taufik dari Allah jalla jalaluhu, dan yang pertama kamu dapatkan adalah cinta dari Allah, karena begitu kamu merasakan kebencian di dalam dirimu terhadap hal ini maka kebencian itu dianggap dari amal hati, dan qurbah antara kamu dengan Allah. Allah berfirman: **"Jika Allah mengetahui dalam hati kalian kebaikan niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik"** (Al-Anfal: 70). Jika Allah mengetahui di hatimu bahwa kamu membenci rokok Dia akan menolongmu, tetapi bersungguh-sungguhlah dengan Allah.

Dan saya wasiatkan kepadamu wasiat ketiga agar kamu meninggalkan rokok: Jika kamu bangun pagi maka jadikanlah akhir ajalmu di dunia adalah terbenamnya matahari, dan ini perkara yang sangat berbahaya, sampai sebagian ulama berkata: saya tidak aman bagi perokok dari gangguan - wa al-'iyadzu billah. Anggaplah kamu akan mati saat terbenamnya matahari, demi Allah - dengan izin Allah Azza wa Jalla - kamu akan mendapatkan pertolongan dari Allah dalam meninggalkannya, dan ini berlaku pada setiap maksiat. Anggaplah terbenamnya matahari adalah batas akhir bagimu, dan ini termasuk pertolongan terbesar yang menolong pada ketaatan, dan menolong untuk meninggalkan maksiat. Pendeklah angan-angan di dunia. Rokok, barang siapa yang tertimpa penyakit dari penyakit-penyakitnya dan mati karenanya mungkin ia pembunuh dirinya sendiri - wa al-'iyadzu billah. Saya tidak aman padanya dari hal itu, dan ini - sebenarnya - mengandung syubhat, maksud saya hukum ini tidak jauh, karena Allah berfirman: **"Dan janganlah**

kalian membunuh diri kalian sendiri" (An-Nisa': 29). Jika ia tahu bahwa rokok adalah jalan menuju kanker, dan kanker adalah jalan menuju kematian - wa al-'iyadzu billah - atau jalan menuju penyakit berbahaya di paru-paru, seolah-olah ia tahu bahwa racun yang ia teguk ini akan mengantarkannya ke neraka jahannam. Oleh karena itu shahih hadis bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa minum racun lalu mati karenanya maka ia di neraka jahannam meneguknya kekal selamanya di dalamnya"* - wa al-'iyadzu billah.

Perkara ini sangat berbahaya - wahai saudara-saudara. Masalah rokok, sebagian ulama memutuskan bahwa tidak aman bagi manusia jika tertimpa penyakit karena rokok ini bisa jadi ia pembunuh dirinya sendiri! Dan diceritakan seputar perkara ini ibrah-ibrah dari orang-orang terpercaya, yang seharusnya manusia mengambil pelajaran darinya: ada yang sampai diarahkan ke kiblat tetapi tidak menghadap - nasaallahu as-salamah wa al-'afiyah - dan yang diketahui darinya hanyalah merokok.

Dan di antara mereka ada yang - wa al-'iyadzu billah - minum bala yang disebut shisha ini, orang yang memandikannya berkata: ketika saya masukkan dia ke kubur saya mendapati baunya di kuburnya, nasaallahu as-salamah wa al-'afiyah.

Perkara ini sangat berbahaya karena roh-roh ini adalah amanah, Allah Subhanahu wa Ta'ala meminta pertanggungjawaban pemiliknya atasnya.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menyelamatkan kita dari hal itu, dan menyehatkan kita dan kalian serta keturunan kita dari bencana ini, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dirimu memiliki hak atasmu."*

Wallahu ta'ala a'lam.

Cara Perlindungan dari Setan

Pertanyaan

Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah, kemudian bagaimana cara melindungi diri dari setan?

Jawaban

Allah yang diminta pertolongan.

Adapun perlindungan dari setan, telah dijelaskan Allah Azza wa Jalla dalam firman-Nya: **"Dan apabila setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka berlindunglah kepada Allah"** (Surah Al-A'raaf: 200).

Maka di antara pelindung yang paling besar, di antara penjagaan yang paling besar, di antara kehati-hatian yang paling besar adalah: memperbanyak mengingat Allah Jalla Jalaluhu.

Siapa yang ingin aman dari setan hendaknya memperbanyak mengingat Allah, dan hendaknya lidahnya tidak bosan dari istighfar, tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir. Apabila kamu mengingat Allah, Allah akan mengingat kamu. Jika kamu mengingat-Nya dalam dirimu, Allah akan mengingat kamu dalam diri-Nya. Dan jika kamu mengingat-Nya di tengah suatu kelompok, Allah akan mengingat kamu di tengah kelompok yang lebih baik dari kelompok yang kamu sebutkan Allah di dalamnya: **"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku akan mengingat kamu"** (Surah Al-Baqarah: 152).

Siapa yang ingin agar Allah melindunginya dari setan dan menjaganya dari setan hendaknya memperbanyak mengingat Allah, khususnya membaca Al-Quran. Sesungguhnya hamba yang sering membaca Al-Quran akan ditakuti dan disegani oleh setan. Oleh karena itu Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa dia pernah mendatangi seorang wanita yang anaknya kerasukan. Dia berkata kepada wanita tersebut: "Lihatlah sahabat (jin) yang berbisik kepadamu, dan tanyakanlah dia tentang Abu Musa." (Umar kehilangan berita tentang Abu Musa, padahal Abu Musa adalah salah satu manusia yang paling banyak membaca Al-Quran bersama Mu'adz bin Jabal sebagaimana dikenal dari riwayat hidup mereka). Wanita itu berkata: "Engkau bertanya kepadaku tentang dia?! Dia itu orang yang keluar darinya seperti meteor, aku tidak mampu mendekatinya!" Maksudnya: aku tidak bisa mendekat kepadanya, dan meteor ini adalah: Al-Quran, karena Al-Quran bagi setan bagaikan meteor, dia tidak tahan dengan kalam Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu setan tidak mampu tinggal di rumah yang dibacakan Surah Al-Baqarah selama tiga hari, karena rumah tersebut terlindungi oleh Allah dari masuknya setan.

Al-Quran dan memperbanyak membacanya menimbulkan kelapangan dada. Siapa yang ingin termasuk orang-orang shalih dan orang-orang yang terdahulu dalam kebaikan hendaknya memperbanyak mengingat Allah. Allah telah memuji mereka dengan firman-Nya: **"Dan laki-laki yang banyak menyebut (nama) Allah dan perempuan-perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah"** (Surah Al-Ahzab: 35).

Dan Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan mengingat yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang"** (Surah Al-Ahzab: 41-42). Demi Allah wahai saudara-saudara, sesungguhnya kedua ayat ini tidak dibaca seseorang kecuali hatinya akan hancur karena sedih. Allah mewasiatkan kepadamu dari atas tujuh langit agar kamu mengingat-Nya, padahal Dia tidak memerlukan zikir sedangkan kamu sangat memerlukan zikir ini! Ketika seseorang sore hari melihat catatan amalnya, berapa banyak dia mengingat Allah Jalla Jalaluhu! Dia tidak menemukan kecuali zikir-zikir shalat, itupun jika dia menjaga zikir-zikir shalat. Mana bacaan Al-Quran?! Berapa juz yang dibaca?! Kemudian berapa tasbihnya?! Berapa istighfarnya?! Berapa tahlilnya?! Berapa tahmidnya?! Berapa takbirnya?! Dia tidak mendapati kecuali sedikit.

Ini termasuk musibah.

Oleh karena itu tidak aneh jika kamu mendapati seseorang yang penampilannya nampak shalih, tetapi hatinya kosong, dan itu karena mengingat Allah sedikit.

Dada tidak akan lapang kecuali dengan mengingat Allah: **"Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"** (Surah Ar-Ra'd: 28). Jiwa tidak akan tenang dan tidak akan gembira kecuali dengan mengingat Allah Jalla Jalaluhu. Siapa yang ingin bahagia dan tenteram hendaknya tenang dengan Allah. Oleh karena itu, demi Allah, kamu akan mendapati seseorang walaupun sendirian dengan kitab Allah, kamu akan melihatnya seolah-olah dunia ini hina di hadapannya karena banyak mengingat Allah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam Shahih Muslim di sebuah gunung yang dekat dengan kita, di sini di samping daerah Khalish namanya Jamdan ketika mereka sedang bepergian. Beliau berkata kepada para sahabatnya: *"Berjalanlah, ini Jamdan, orang-orang yang menyendiri telah*

mendahului. Para sahabat bertanya: 'Siapakah orang-orang yang menyendiri wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah'". Mereka telah mendahului. Oleh karena itu kamu akan datang pada hari kiamat dan mendapati orang-orang shalih telah mendahului dengan jarak yang sangat jauh, dan orang-orang yang selalu bergumul sepanjang malam dan ujung siang dengan kitab Allah, dengan istighfar, dengan dakwah kepada Allah, dengan zikir, dan dalam kebaikan-kebaikan. Mereka menyibukkan diri mereka dengan taat kepada Allah.

Siapa yang ingin terlindungi dari setan dan terjaga dari setan hendaknya memperbanyak mengingat Allah. Sesungguhnya siapa yang mengingat Allah, Allah akan mengingat dia. Siapa yang mengingat Allah, maka demi Allah, sungguh baik keadaannya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menolong kami dalam hal tersebut dan menjadikan kami termasuk ahlinya.

Wallahu ta'ala a'lam.

Cara Menasihati Orang yang Tidak Shalat

Pertanyaan

Pada suatu hari ketika aku berbincang dengan salah seorang temanku dan bertanya tentang keadaannya, dia berkata kepadaku: "Aku gelisah dan bingung."

Aku berkata kepadanya: "Shalatlah dua rakaat, dengan izin Allah kegelisahan ini akan hilang."

Ini terjadi pada waktu Dhuha, aku ingin menasihatinya tentang faedah shalat dua rakaat Dhuha.

Dia berkata kepadaku: "Jangan capek-capek dengan aku, tahukah kamu sejak kapan aku tidak shalat?! Sejak Ramadhan tahun lalu."

Aku terkejut, lalu aku nasihati dia agar mulai dari shalat ini, dari shalat Zhuhur.

Aku ingin dari Anda wahai Yang Mulia Syaikh! Bimbingan bagaimana aku memulai dengan orang ini yang merupakan temanku?!

Jawaban

Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar? Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat'"** (Surah Al-Muddatstsir: 42-43). Di antara musibah dan bencana terbesar bagi manusia adalah meninggalkan shalat. Oleh karena itu orang yang meninggalkan shalat pada umumnya tidak aman dari buruknya akhir hidup, karena shalat adalah penghubung antara hamba dan Rabbnya. Umar bin Abdul Aziz rahimahullah berkata: "Jika waktu shalat tiba maka jangan sibukkan dirimu dengan sesuatu selainnya, karena siapa yang menyia-nyiakannya maka dia lebih menyia-nyiakan selainnya," mengikuti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika shalatnya baik maka baiklah amalnya, dan jika shalatnya rusak maka rusaklah amalnya"*.

Yang dimaksud: bahwa meninggalkan shalat adalah musibah besar, dan yang kulihat hendaknya kamu terus menasihati pemuda ini.

Perkara kedua: pindahkan dia dari lingkungannya ke lingkungan yang shalih. Banyak pemuda yang ada kebaikan pada diri mereka, tetapi kejahatan datang kepada mereka dari lingkungan yang rusak. Maka ambillah dia dan selamatkanlah dari lingkungan kesesatan ke lingkungan petunjuk, dan bawalah dia kepada orang-orang baik dan majelis-majelis orang baik agar cahaya masuk ke hatinya sehingga dadanya lapang, hatinya tenteram, dan dengan izin Allah Azza wa Jalla dia akan mendapatkan kebaikan yang banyak.

Jika kamu tidak mampu membawanya karena kesibukanmu atau semacamnya, maka mungkin kamu bisa mewasiatkan salah seorang orang baik untuk menjaganya, dan kamu juga menjaganya. Aku wasiatkan kepadamu untuk mengharap pahala, karena barangkali hamba ini jika Allah menyelamatkannya melalui tanganmu akan menjadi jalan bagimu ke surga. Karena tidaklah seseorang mendapat petunjuk melalui tanganmu kecuali shalat, zakat, ibadah, dan ketaatannya semua akan masuk dalam timbangan kebaikanmu, dan ini adalah keutamaan yang besar.

Aku wasiatkan kepadamu untuk bersungguh-sungguh, karena ini adalah perdagangan yang menguntungkan. Oleh karena itu orang-orang baik dan para da'i yang jujur bergembira ketika melihat contoh-contoh seperti ini, karena mereka bermu'amalah dengan Allah Jalla Jalaluhu. Mereka bergembira karena ini adalah perdagangan yang menguntungkan dengan Allah. Shalat dan ibadahnya semua dalam timbangan kebaikanmu.

Oleh karena itu disebutkan dalam hadis Abdullah bin Amru bin Al-Ash: *"Sesungguhnya hamba ketika berdiri pada hari kiamat datanglah amal-amalnya seperti awan, dibentangkan untuknya buku catatannya, kemudian datanglah amal-amalnya seperti awan. Dia berkata: 'Ya Rabbi! Apa ini?' Allah berfirman: 'Sunnah-sunnah yang engkau tunjukkan atau engkau ajak kepadanya, untukmu seperti pahala orang yang mengamalkannya'"*.

Maka hendaknya manusia mengharap pahala dalam hal ini.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar melapangkan dadanya melalui tanganmu, dan memberi petunjuk kepada kami dan dia ke jalan yang lurus.

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Keluar untuk Berjihad dengan Penolakan Kedua Orang Tua

Pertanyaan

Aku tidak mendapati pada diriku kemampuan untuk memahami ilmu, dan aku mahasiswa di universitas, tetapi aku ingin berjihad, dan ayahku menolak hal ini! Bagaimana solusinya?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan siapa yang mengikutinya.

Amma ba'du: Memahami ilmu dan menguasainya butuh mengosongkan hati untuknya, dan hatimu sibuk dengan apa yang kamu cintai. Jika hati terpaut

dengan cinta sesuatu maka akan berpaling dari segala sesuatu selainnya. Barangkali lemahnya pemahamanmu dan pemikiranmu penyebabnya adalah kamu tidak memberikan kepada ilmu apa yang pantas diterimanya berupa perhatian dan kepedulian, oleh karena itu kamu tidak merasakan bekasnya dalam dirimu. Kamu mencintai sesuatu selain ilmu, dan hatimu berpaling kepada hal tersebut. **"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya"** (Surah Al-Ahzab: 4).

Jika kamu ingin ilmu maka berikanlah kepada ilmu seluruh dirimu niscaya ilmu akan memberikan sebagiannya kepadamu, bagaimana jika kamu tidak memberikan sesuatu pun kepadanya?!

Perkara kedua: masalah jihad. Tidak boleh bagi siapa yang memiliki kedua orang tua atau salah satunya untuk keluar berjihad kecuali setelah meminta izin kepada keduanya. Telah shahih dalam Shahihain dari hadis Abdullah bin Amru bin Al-Ash: *"Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta izin untuk berjihad. Beliau berkata: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Maka pada keduanyalah engkau berjihad'".*

Hadis shahih ini mengandung faedah-faedah: Pertama: bahwa laki-laki tersebut datang memba'iat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berjihad, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat lain dalam Sunan. Dan dalam riwayat dalam Sunan juga yang shahih: *"Dia berkata: 'Ya Rasulullah! Aku datang memba'iatmu untuk hijrah dan jihad.' Beliau berkata: 'Apakah engkau mengharapkan pahala dari Allah?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup atau salah satunya?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Kembalilah kepada keduanya dan berbuat baiklah kepada keduanya'".*

Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Aku ingin hijrah dan bersamamu, dan berjihad,"* termasuk yang paling utama: ilmu dan jihad. Beliau berkata kepadanya: *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup atau salah satunya?"* Dia menjawab: *"Bahkan keduanya."* Beliau berkata: *"Apakah engkau mengharapkan pahala dari Allah?"* Dia menjawab: *"Ya."* Beliau berkata: *"Kembalilah kepada keduanya dan berbuat baiklah kepada keduanya".*

Dan dalam hadis shahih bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Ya Rasulullah! Aku datang dari Yaman -*

lebih dari seribu kilometer- membaikatmu untuk hijrah dan jihad. Beliau berkata: 'Apakah ibumu masih hidup?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Tetaplah di kakinya karena surga ada di sana'".

Siapa yang ingin rahmat Allah Azza wa Jalla jika mendapati kedua orang tua maka hak keduanya didahulukan atas jihad. Dalam Shahihain dari hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Amal apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berkhasti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah'".*

Kedua: para ulama mengambil dari hadis Abdullah bin Amru bin Al-Ash yang telah disebutkan sebuah hukum syar'i, yaitu: ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada sahabat: *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab: "Ya".* Beliau tidak bertanya: *"Apakah keduanya kafir atau muslim? Apakah keduanya memerlukan dirimu atau tidak memerlukan dirimu? Apakah kamu punya saudara atau tidak punya saudara?"* Tetapi beliau bertanya: *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Maka pada keduanyalah engkau berjihad".*

Dan kaidah dalam ushul: bahwa "meninggalkan penjelasan rinci dalam situasi yang mengandung kemungkinan menempati kedudukan yang umum dalam perkataan."

Meninggalkan penjelasan rinci, yaitu: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menanyakan hal-hal rinci darinya.

Dalam situasi yang mengandung kemungkinan, yaitu: dalam situasi yang memungkinkan ayah memerlukan atau tidak memerlukan.

Menempati kedudukan yang umum dalam perkataan, yaitu: tetaplah bersama kedua orang tuamu baik keduanya memerlukan dirimu atau tidak memerlukan dirimu.

Alasan hal ini bukan sekedar masalah memenuhi kebutuhan kedua orang tua sama sekali. Permasalahan ini dibangun atas hikmah-hikmah yang agung: di antaranya adalah bahwa ayah dan ibu tidak mampu berpisah dengan anak, dan ini adalah sesuatu yang tidak bisa dikendalikan ayah dan tidak bisa

dikendalikan ibu. Seorang nabi dari nabi-nabi Allah, Ya'qub 'alaihihissalam mengetahui bahwa anaknya akan kembali kepadanya. Allah berfirman: **"Dan dia berpaling dari mereka seraya berkata: 'Aduhai kesedihan(ku) atas Yusuf', dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah orang yang menahan amarah"** (Surah Yusuf: 84). Dia adalah nabi dari nabi-nabi Allah, dan mengetahui bahwa anaknya akan kembali kepadanya namun matanya memutih karena menangis. **"Dan berkata: 'Aduhai kesedihan(ku) atas Yusuf'"** (Surah Yusuf: 84). Bagaimana dengan selain dia?! Ini adalah contoh-contoh dan kisah-kisah yang tidak disebutkan Allah dalam Al-Quran dengan sia-sia. Allah menyebutkan untukmu dua contoh untuk ayah dan ibu: Ayah: dalam diri Ya'qub.

Dan Ibu: Allah berfirman tentang Maryam: **"Maka rasa sakit melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma..."** (Surah Maryam: 23) yaitu memaksanya **"Maka rasa sakit melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'"** (Surah Maryam: 23). Seolah-olah Allah berkata: jika yang dikatakan kepadanya: **"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawamu'"** (Surah Maryam: 24). Meski dengan perhatian ilahi ini dia berkata: **"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan"** (Surah Maryam: 23). Bagaimana dengan ibu-ibu yang lain?! Ini adalah contoh-contoh yang disebutkan Allah tentang kasih sayang kedua orang tua dan keagungan hak keduanya, agar manusia mengetahui bahwa permasalahan bukan masalah mereka memerlukan dirimu atau tidak memerlukan. Permasalahan adalah permasalahan perasaan. Oleh karena itu mungkin anak keluar untuk berjihad tanpa meminta izin kedua orang tuanya, lalu berita syahidnya sampai kepada kedua orang tua sehingga keduanya marah kepada takdir, maka anak selamat dan kedua orang tua binasa, dan ini menjadi hukuman yang paling besar. Ini disebutkan para ulama dalam hikmah-hikmah yang berkaitan dengan meminta izin kedua orang tua.

Dan barangkali Allah memiliki hikmah; Dia mengetahui bahwa keluarnya seseorang untuk berjihad dalam periode ini terdapat fitnah baginya, atau dia

tidak ikhlas, atau ada hal-hal di depannya yang menghalanginya agar syahidnya diterima, maka Allah menguji dia dengan kedua orang tua. Ayah berkata kepadanya: tidak, jangan keluar, dan ibu berkata: jangan keluar. Maka dia sabar dan mengharap pahala hingga meraih ridha kedua orang tua, kemudian Allah mengumpulkan untuknya dua kebaikan. Demi Allah, tidaklah seseorang merelakan kedua orang tuanya dan meninggalkan jihad karena ingin merelakannya kecuali Allah akan membuatkan untuknya pintu syahid yang dekat atau jauh. Maka hendaknya manusia mengharap pahala. Selama nash mengatakan: dengan meminta izin, kita tidak keluar kecuali setelah meminta izin. Tidak ada ijtihad ketika ada nash, dan tidak ada pendapat ketika ada nash-nash. Kita berdiri bersama firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Berkenaan dengan permasalahan kedua yaitu: masalah keluarnya seseorang untuk berjihad. Alangkah baiknya jika didahului dengan ilmu atau didahului tingkatan ilmu agar menjadi yang paling tinggi. Karena: tingkatan paling tinggi di sisi Allah adalah: tingkatan kenabian.

Kemudian setelah tingkatan kenabian: tingkatan ilmu.

Kemudian setelah tingkatan ilmu: syahid.

Kemudian: shalih.

Empat tingkatan yang dikumpulkan Allah dalam firman-Nya: **"Maka mereka itu adalah bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi"** (Surah An-Nisa: 69). Ini adalah tingkat tertinggi dari surga **"para shiddiqin"** (Surah An-Nisa: 69). Tahukah kalian siapa para shiddiqin? Mereka adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya **"para syuhada"** (Surah An-Nisa: 69). Setelah mereka **"dan orang-orang shalih"** (Surah An-Nisa: 69).

Sesungguhnya tinggi tingkatan para ulama karena itu adalah warisan dan penggantian yang mengikuti kedudukan kenabian. Oleh karena itu kedudukannya lebih tinggi dari kedudukan syahid.

Yang dimaksud: hendaknya seseorang mengharap pahala jika kedua orang tuanya menolak. Dan hendaknya diketahui bahwa sepatutnya bagi seseorang jika kedua orang tuanya menolak memberi izin, hendaknya tidak memaksa

keduanya. Oleh karena itu sekelompok ulama memutuskan bahwa jika dia memaksa kedua orang tuanya dan merepotkan keduanya untuk memberi izin maka adanya izin dan tidak adanya sama saja, karena dia tidak mengambil dengan ridha keduanya, tetapi mengambil dengan keterpaksaan keduanya.

Maka hendaknya seseorang mengharap pahala. Jika mendapat ridha hendaknya dia mengetahui bahwa Allah telah memilih ridha untuknya. Jika tidak mendapat maka tidak ada atasnya kecuali sabar dan Allah akan memberi pahala kepadanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian melewati lembah -beliau mengatakan ini ketika di perbatasan Syam, dalam perang Tabuk- dan tidak pula kalian melewati jurang kecuali mereka bersama kalian, kecuali mereka berbagi pahala dengan kalian. Para sahabat berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana sedang mereka di Madinah?!' Beliau berkata: 'Mereka ditahan oleh uzur'".*

Jika kedua orang tua melarang memberi izin kepadamu maka sungguh kamu ditahan oleh uzur syar'i. Maka ketahuilah bahwa Allah memberi pahala kepadamu, dan bahwa Allah membalukanmu dengan tingkatan para mujahidin.

Wallahu ta'ala a'lam.

Pentingnya Menjaga dan Mengatur Waktu bagi Penuntut Ilmu dan Hukum Penggunaan Majaz dalam Al-Quran

Pertanyaan: Apa nasihat Anda untuk seorang penuntut ilmu yang tidak menetapkan jadwal waktu yang pasti, melainkan membiarkan keadaan yang menggerakkannya meskipun hal tersebut dilakukan untuk mencari ridha Allah? Dan apa hukum penggunaan majaz dalam Al-Quran? Kami juga memohon doa dari Anda!

Jawaban: Adapun mengenai masalah yang pertama: sesungguhnya mengatur waktu merupakan faktor yang sangat penting dalam memperoleh manfaat bagi penuntut ilmu. Penuntut ilmu harus mengatur waktunya, dan yang lebih baik, lebih sempurna, bahkan itulah yang menjadi asalnya bahwa penuntut ilmu hendaknya berkomitmen kepada seorang guru, dan gurunya tersebut hendaklah seorang yang alim, beramal, berpegang teguh kepada Al-

Quran dan As-Sunnah. Dia berkomitmen kepadanya, menemaninya, dan mengikutinya, meneladani para salaf rahimahullah. Apabila dia melazimi ulama tersebut dan bersamanya, maka dia mengatur waktunya sesuai dengan jadwal pelajaran ulama tersebut dan sesuai dengan majelis-majelisnya.

Adapun mengenai menyia-nyiakan waktu, maka ini termasuk musibah terbesar yang menimpa penuntut ilmu. Hal yang paling berharga yang dimiliki penuntut ilmu adalah waktu, dan siapa yang menginginkan ilmu hendaknya menjaga waktunya.

Ayah rahimahullah apabila ada seseorang yang disebutkan di hadapannya -maksudnya dari kalangan penuntut ilmu- beliau berkata: "Ya, dia memang penuntut ilmu yang baik," karena beliau melihatnya sangat menjaga waktunya. Dan apabila beliau melihat seseorang yang sering berkunjung ke tempat orang lain, sering sibuk dengan hal-hal duniawi yang tidak berfaedah, beliau tidak menganggapnya sebagai penuntut ilmu, karena kunci menuntut ilmu adalah menjaga waktu.

Saya tidak mengenal orang yang seperti beliau rahimahullah dalam menjaga waktu. Saya ingat bahwa beliau begitu masuk rumah langsung memulai dengan shalat, maka beliau shalat apa yang telah ditetapkan untuknya. Saya tidak ingat bahwa beliau pernah masuk lalu duduk di tempat tidurnya sepanjang hidupnya bersama saya, atau bahwa beliau masuk lalu duduk di tempat tidurnya sebelum shalat, kecuali jika sedang waktu yang dilarang untuk shalat. Maka beliau masuk, kemudian beralih kepada buku-bukunya dan membacanya sekehendak Allah, bahkan terkadang beliau terus membaca hingga mendekati tengah malam. Dan apabila diundang ke acara-acara atau walimah, beliau membawa bukunya bersamanya. Jika beliau mendapati di acara tersebut ada manfaat atau majelis dzikir dan ilmu, beliau duduk. Namun jika beliau mendapati mereka hanya berkata "si fulan berkata" dan "si fulan berkata", beliau mengambil bukunya dan pergi ke bawah pohon untuk membaca hingga tiba waktu makan siang, lalu makan siang, kemudian pergi.

Maka penuntut ilmu, hal yang paling berharga baginya adalah waktu, terutama jika dia keluar dari kotanya untuk menuntut ilmu di kota lain. Dia tidak meninggalkan kedua orang tuanya, tidak meninggalkan saudara-saudaranya, dan tidak meninggalkan kerabatnya dengan sia-sia. Maka sudah sepantasnya

bagi orang yang bepergian meninggalkan keluarganya untuk merasa terbakar di lubuk hatinya karena setiap jam yang berlalu, karena dia telah merampas hak kedua orang tuanya untuk melihatnya. Maka sudah sepantasnya hal yang karenanya dia meninggalkan mereka lebih berharga daripada hal yang membuatnya berada di antara mereka.

Maka hendaknya menjaga waktu. Dan menyia-nyiakan waktu dalam hal-hal yang tidak bermanfaat dan hal-hal sepele termasuk bencana terbesar yang menghilangkan kebaikan yang banyak dari penuntut ilmu.

Maka hal yang paling penting adalah menjaga waktu.

Di antara bentuk menjaga waktu juga adalah: apabila penuntut ilmu duduk bersama seorang ulama atau bersama penuntut ilmu lainnya, maka dia mengambil manfaat. Maksudnya, apabila dia duduk bersama para penuntut ilmu, dia tidak duduk begitu saja diam, melainkan dia bertanya kepada mereka tentang suatu masalah jika mereka lebih rendah darinya dalam ilmu, dan dia ajukan kepada mereka suatu masalah, lalu dia memberikan manfaat kepada mereka. Dan jika mereka lebih tinggi darinya, dia berdiskusi dengan mereka dan merendahkan diri untuk ilmu. Maka dia senantiasa dalam keadaan mempelajari ilmu, karena mempelajari ilmu adalah ibadah. Dan manusia membeli rahmat Allah dalam menuntut ilmu di setiap saat dan gerakannya, dan dia mengharapkan pahala, bahkan ketika dia duduk bersama orang-orang dia mengambil manfaat atau memberikan manfaat.

Ini adalah pesan untuk penuntut ilmu. Adapun masalah majaz dalam Al-Quran, maka ini adalah masalah khilafiyah (yang diperselisihkan). Di antara ulama ada yang berkata: tidak ada majaz dalam Al-Quran. Dan di antara mereka ada yang berkata: di dalamnya terdapat majaz.

Yang benar adalah: bahwa majaz terdapat dalam Al-Quran selain pada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Dalil keberadaannya adalah: tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari keberadaan majaz dalam bahasa. Majaz memang ada dalam bahasa, dan Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang masam mukanya lagi keras"** (QS. Al-Insan: 10). Apakah hari kiamat benar-benar bermuka masam? Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika mata terpaku dan hati naik ke**

kerongkongan" (QS. Al-Ahzab: 10). Apakah hati benar-benar naik ke kerongkongan? Tidak, itu hanyalah kinayah (ungkapan kiasan).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu menyentuh mereka"** (QS. Al-Ahzab: 49). "Menyentuh mereka" adalah kinayah dari hubungan suami istri.

Semua ini adalah ungkapan majaz dalam bahasa.

Namun dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya tidak ada majaz.

Alasan yang menyebabkan para ulama berkata dengan meniadakan majaz secara umum dalam Al-Quran adalah untuk menutup pintu takwil (penafsiran yang menyimpang) terhadap golongan Asy'ariyah. Namun kita dapat menutup pintu takwil terhadap mereka dengan cara mengakui keberadaan uslub (gaya bahasa), akan tetapi dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya kita diskusikan dengan mereka dengan cara berikut, yaitu: kita katakan kepada mereka: sesungguhnya di antara hal yang disepakati para ulama adalah: apabila terjadi pertentangan antara hakikat dan majaz, maka yang lebih benar adalah membawa dalil-dalil dalam Al-Quran dan As-Sunnah kepada hakikat selama tidak ada dalil yang menunjukkan majaz. Ketika Allah berfirman: **"dengan kedua tangan-Ku"** (QS. Shad: 75), yaitu kedua tangan-Nya, kami membawanya kepada hakikat. Ketika tidak ditemukan dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah untuk mengalihkan lafaz dari hakikatnya, maka kami tetap pada hakikat tersebut. Kalian berkata dengan pengalihan -maksudnya golongan Asy'ariyah- dengan dalil akal, dan kami tidak menganggapnya sebagai dalil yang cukup untuk berpindah dari zhahir Al-Quran. Maka dimungkinkan mendiskusikan golongan Asy'ariyah -ketika mereka berkata dengan majaz dalam nama-nama dan sifat-sifat- dengan diskusi berdasarkan prinsip ini, dan prinsip ini telah ditetapkan oleh para ahli ushul dalam bab pertentangan hakikat-hakikat.

Secara umum, mengenai pendapat tentang keberadaan atau ketiadaannya, sebagian ulama menetapkan bahwa ini adalah khilaf lafzhi (perbedaan dalam lafaz saja), karena mereka berkata: uslub (gaya bahasa) itu ada, namun mereka berbeda pendapat apakah dinamakan majaz ataukah orang Arab berbicara dengannya dalam bentuk ini, karena kalam itu ada.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Muadz: *"Semoga ibumu kehilanganmu"*. Apa makna "semoga ibumu kehilanganmu"? Maknanya: semoga ibumu kehilangan dirimu. Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud kehilangan? *"Celakalah hidung seseorang yang mendapati salah satu atau kedua orang tuanya namun keduanya tidak memasukkannya ke surga"*. Apakah "celaka hidung" yang dimaksud adalah debu secara hakiki? Semua ini adalah kinayah, karena bahasa Arab adalah bahasa yang luas, dan inilah yang dianggap sebagai ciri khasnya yaitu: keluasannya. Terkadang dimaksudkan zhahir lafaz dan terkadang dimaksudkan selain lafaz.

Yang dimaksud adalah bahwa uslub (gaya bahasa) itu ada. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celaka dia! Apakah dia menahan kami?"* "Celaka dia" maknanya: semoga Allah membinasakannya, semoga Allah menghancurkannya, kinayah dari musibah. Apakah dimaksudkan bahwa musibah menyimpannya? Bukan itu yang dimaksud, melainkan dimaksudkan kinayah. Semua ini adalah kinayah dan dianggap sebagai ungkapan majaz dalam bahasa.

Wallahu Ta'ala a'lam (Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui).

Pengobatan Kemalasan dalam Mengulang Al-Quran

Pertanyaan Saya menghafal sebagian dari Al-Quran; tetapi saya tidak mengulang-ulangnya. Setiap kali saya mulai mengulang, belum selesai satu juz saya sudah disibukkan dan terkena kemalasan dalam mengulang, begitu seterusnya setiap kali saya memulai. Berikan saya pengobatan, semoga Allah memberkahi Anda!

Jawaban Perbanyaklah istighfar, karena ini disebabkan oleh dosa. Barangsiapa mendapati dirinya dalam mencari ilmu terhalang antara dirinya dan ilmu, maka hendaklah ia tahu bahwa ada dosa yang menghalangi antara dirinya dan ilmu.

Maka perbanyaklah istighfar hingga Allah Azza wa Jalla merahmati Anda. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa kalian tidak memohon ampun kepada Allah agar kalian mendapat rahmat"** (An-Naml: 46).

Perkara kedua: hendaklah Anda mengambil jadwal yang teratur untuk mengulang, maka Anda atur khatam Al-Quran Anda setiap tiga hari atau sepuluh hari, setiap malam tiga juz, atau setiap hari tiga juz, kemudian Anda memelihara ini meskipun sampai pada batasnya. Seandainya Anda setiap hari membaca satu juz meskipun terjadi apa yang terjadi, jangan tinggalkan juz ini, dan dengan izin Allah setelah beberapa waktu hafalan Anda akan kuat, dan Al-Quran menjadi mudah bagi Anda. Ini termasuk menjaga Al-Quran. Paling sedikit: hendaklah Anda jadikan dalam sehari satu juz, meskipun terjadi apa yang terjadi jangan tinggalkan juz ini. Demi Allah, perkara itu mudah. Seandainya sekarang Anda keluar dari tempat ini menuju rumah, cobalah dan mulailah dengan satu juz, Anda belum sampai setengah perjalanan kecuali Anda sudah menyelesaikannya; tetapi siapa yang mau mengamalkan?! Perkara itu mudah; tetapi siapa yang mau mengamalkan?! Karena itu manusia berjuang, ia jadikan untuknya program atau ia aturkan waktu tertentu untuk mengulang Al-Quran, dan pengaturannya untuk mengulang sesuai kadar yang sesuai dengan keadaannya.

Ini mengenai mengulang. Cara yang paling baik: ia menentukan untuknya satu juz atau kadar tertentu dari Al-Quran yang ia ulang selama sebulan atau selama sepuluh hari atau selama tiga hari, dan ini yang paling sempurna.

Oleh karena itu Imam Asy-Syafi'i ketika datang kepadanya seorang wanita dan bertanya kepadanya tentang kehujjahan sunnah, ia berkata: "Tunggu saya tiga hari." Mengapa?! Karena ia biasa mengkhatam Al-Quran setiap tiga malam. Ketika malam ketiga ia bertakbir di waktu sahur; karena ia sampai pada firman Allah Ta'ala: **"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7) dan ini hanya ada di sepertiga terakhir Al-Quran.

Begitulah para salaf. Oleh karena itu ketika Anda membaca kitab-kitab salaf, Anda mendapati pada mereka dalil-dalil yang menakjubkan dari Al-Quran. Terkadang ia mendatangkan ayat yang ia ambil darinya makna yang halus, Anda heran bagaimana mereka menghadirkan masalah ini! Mengapa?! Karena mereka adalah orang-orang yang shalat malam dengan Al-Quran, salah satu dari mereka mengkhatam setiap tiga hari. Masalah-masalah yang turun kepada mereka selama tiga hari sementara mereka sibuk dengan

tilawah Al-Quran, berlalu atas mereka hujjah-hujjah, dan segala sesuatu yang ada pada mereka, mereka cocokkan dengan kalam Allah. Imam Asy-Syafi'i berkata dalam ucapan yang maknanya: bahwa tidak ada masalah yang sulit kecuali Allah telah menjadikan pemecahannya dalam Al-Quran. Mereka bersama Al-Quran ini.

Maka hendaklah manusia menjadikan untuknya program tertentu untuk mengkhawatir Al-Quran, dan dengan izin Allah akan menolongnya untuk itu.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Hukum Meninggalkan Dakwah dengan Alasan Kurang Ilmu

Pertanyaan Banyak dari penuntut ilmu berhenti dari dakwah dengan alasan mereka tidak memiliki ilmu, sehingga mereka mengurangi dalam sisi ini. Bagaimana pendapat Anda?

Jawaban Tidak diragukan bahwa dakwah memerlukan ilmu; tetapi -wahai saudara-saudaraku- patut dibedakan antara dua perkara: Dakwah kepada pokok-pokok agama, dan kaidah-kaidah umum, atau melarang kemungkaran-kemungkaran umum yang jelas yang tidak memerlukan banyak ilmu. Dan dakwah khusus.

Dakwah umum: seperti dakwah kepada tauhid. Seseorang di hadapan Anda menyembah berhala, jangan katakan: saya tidak akan mendakwahnya sampai saya belajar; karena ini adalah perkara yang sama bagi umum muslimin yaitu dakwah kepada pokok agama, dan dianggap fardhu 'ain atas setiap orang yang melihat seseorang menyembah selain Allah untuk mendakwahnya kepada tauhid Allah Jalla wa 'Ala, dan tidak ada uzur bagi siapa pun untuk meninggalkan pokok ini; karena ini termasuk perkara yang jelas. Maksudnya: tidak ada yang berkata: tidak, saya tidak akan mendakwahi siapa pun sampai saya melengkapi diri dengan ilmu yang sempurna! Begitu juga: seandainya Anda melihat seseorang berbuat zina, atau minum khamar - wal 'iyadzu billah- maka zina dan minum khamar adalah kemungkaran yang jelas yang tidak memerlukan banyak ilmu. Melarang keduanya atau memperingatkan darinya tidak memerlukan banyak ilmu. Kedua ini sama

dalam dakwah antara ulama dan awam, dan tidak ada uzur bagi siapa pun untuk meninggalkannya.

Perkara kedua: yaitu dakwah kepada kekhususan hukum-hukum dan musibah-musibah yang menimpa manusia, yang memerlukan ilmu, basharah, cahaya, dan pengetahuan. Ini untuk para ulama, dan tidak boleh seseorang berdiri di hadapan manusia berbicara dalam masalah atau hukum syariat kecuali berdasarkan bukti yang jelas: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku berada di atas bukti yang jelas dari Rabbku"** (Al-An'am: 57).

"Katakanlah: Inilah jalanku, aku berdakwah kepada Allah berdasarkan basharah" (Yusuf: 108) harus ada cahaya wahyu.

Ini dalam dakwah kepada masalah-masalah dan hukum-hukum khusus.

Adapun mengenai dakwah umum, maka ini sama bagi setiap orang.

Dari sini kita menyadari kesalahan sebagian orang, di mana mereka berkata: setiap orang berdakwah, dan jika Anda mau katakan: berbicara dengan apa yang Allah bukakan untuknya di hadapan manusia. Mungkin datang orang jahil yang baru meninggalkan jahiliyyah ini dan berdiri di hadapan penuntut ilmu, dan orang-orang yang memiliki pengetahuan; untuk berbicara dengan apa yang Allah bukakan untuknya, maka ia berbuat sembarangan.

Ini termasuk tafridh (mengurangi) dan ifradh (berlebihan).

Adapun tafridh: kita dapati -misalnya- yang berkata: kita tinggalkan dakwah sampai sempurna ilmu seseorang; maka orang itu masih duduk di atas kitab-kitab dan ilmu, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran di kanan kirinya, di depan dan belakangnya, tenang matanya atasnya sambil berkata: tidak apa-apa, sampai saya selesai dari ilmu secara lengkap kemudian saya dakwahi manusia. Tidak.

Perkaranya wasathiyyah (pertengahan). Masalah-masalah yang tidak ada uzur bagi siapa pun untuk jahil tentangnya dan masalah-masalah pokok agama seperti orang yang tidak shalat, maka setiap orang dituntut untuk mendakwahnya. Orang yang -misalnya- tidak berzakat, setiap orang dituntut untuk mendakwahnya.

Ini perkara-perkara yang jelas.

Adapun masalah-masalah yang rumit, ini diberikan kepada penuntut ilmu, dan diserahkan kepada para ulama, dan diserahkan keputusan akhir di dalamnya kepada ahli ilmu.

Maksudnya: bahwa penuntut ilmu tetap berkata: saya tidak berdakwah sampai saya selesai dari menuntut ilmu, maka ini adalah kekurangan, dan ia menanggung konsekuensinya. Bahkan ia berdakwah sesuai kadar ilmunya. Kami tidak menuntut agar ia berdakwah dengan apa yang di atas ilmunya; tetapi kami menuntutnya untuk berdakwah sesuai kadar ilmunya. Penuntut ilmu -misalnya- yang mempelajari petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah-masalah, meskipun dalam hukum-hukum ibadah, wahai saudaraku! Seandainya ia berdiri setelah shalat Ashar setiap hari berbicara tentang petunjuk dari petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ia penuntut ilmu, atau ia berbicara tentang sifat wudhu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah ini sulit?! Atau ia berbicara tentang sifat shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui sunnah! Dan ia jelaskan kepada manusia. Tidak ada yang belajar satu sunnah darinya kecuali ia menjadi sekutu bersamanya dalam pahala, dan tidak ada yang menunjukkan seseorang kepada petunjuk kecuali baginya seperti pahalanya. Seandainya orang ini mengajarkan anak-anak laki-laki dan perempuannya dan keluarganya atau tetangganya atau mengucapkan sunnah ini, baginya seperti pahala mereka. Ini keutamaan yang besar! Karena itu saya katakan: sesungguhnya penuntut ilmu mengajarkan; tetapi sesuai kadar ilmunya.

Perkara kedua: hendaklah menyertai ilmu ini sesuatu dari keteladanan yang baik semampu mungkin.

Wallahu Ta'ala a'lam.

KEAKRABAN ANTARA SUAMI ISTRI

Sesungguhnya yang penting dalam kehidupan berumah tangga adalah langgengnya keakraban antara suami istri, dan itu terjadi dengan beberapa perkara, di antaranya: merasakan amanah dan tanggung jawab, dengan adanya rahmat dan kelembutan antara keduanya, dan bahwa setiap dari suami istri menyadari risalahnya dengan cara yang benar, ditambah dengan itu memelihara janji-janji yang ada antara keduanya, kemudian setiap dari suami istri menunaikan hak yang lain, dengan memaafkan kesalahan dan kekurangan yang terjadi.

Wasiat Pertama: Merasakan Amanah dan Tanggung Jawab

Segala puji bagi Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan dari nuthfah ketika Ia berkehendak, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya keagungan dan bagi-Nya Asma-ul Husna, dan aku bersaksi bahwa pemimpin kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang terpilih dan terpilih, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang memiliki akal, dan kepada semua yang berjalan di atas manhaj mereka dan mengikutinya.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia di awal majlis yang diberkahi ini agar Ia memberkahi ahli pernikahan ini dalam pernikahan mereka.

Ya Allah berkahilah kedua suami istri dalam pernikahan mereka, ya Allah berkahilah untuk mereka dan atas mereka, dan kumpulkanlah antara mereka dalam kebaikan, ya Allah berilah mereka keturunan yang shalih yang menyejukkan mata.

Wahai orang-orang yang tercinta karena Allah: Topik ini -topik keakraban suami istri- adalah topik yang agung, dibutuhkan oleh ahli Islam; agar orang muslim menyadari agungnya risalah nabawi ini, dan syiar Muhammadiyyah ini

yang Allah Azza wa Jalla utus dengannya sebagai rahmat bagi semesta alam, dan nikmat bagi makhluk-Nya jika mereka semua mengikutinya.

Sesungguhnya kehidupan berumah tangga memulai risalahnya dari detik pertama manusia menikahi wanita, di mana ia merasakan bahwa ia telah memikul tanggung jawab di hadapan Allah, dan bahwa ia telah meletakkan di lehernya amanah yang agung yang dengannya ia berdiri di hadapan Allah Jalla Jalaluhu.

Jika ditulis akad nikah maka maknanya adalah tanggung jawab dan amanah di hadapan Ar-Rahman. Karena itu manusia merasakan bahwa ini adalah kehidupan yang dibangun atas dasar-dasar dan kewajiban-kewajiban syariat, bukan hanya kenikmatan dan syahwat dan pemenuhan kebutuhan, tetapi prinsip-prinsip yang mulia, dan dasar-dasar yang agung yang diletakkan oleh Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; agar orang muslim berjalan dalam kehidupan berumah tangganya dengan perjalanan yang terpuji, maka ia membangun untuk umat rumah yang berdiri atas ketaatan kepada Allah, dan keluarga yang hidup untuk kecintaan kepada Allah dan keridhaan Allah.

Pada detik pertama ini manusia karena itu menjadi bertanggung jawab atas rumah yang lengkap, dan atas seorang wanita, yang bisa menjadi jalan baginya menuju rahmat atau jalan menuju azab. Betapa banyak akad yang diikat berakhir dengan pemiliknya kepada kecintaan Allah dan keridhaan Allah, dan betapa banyak pernikahan yang berakhir dengan ahlinya kepada surga-surga dan keridhaan, yaitu hati-hati yang masuk ke rumah-rumah pernikahan, sementara ia merasakan risalah Rabbnya, dan mengagungkan amanah yang diletakkan di pundaknya, maka ia melakukan kewajibannya sebaik-baiknya, maka ia mendidik keluarga atas kecintaan kepada Allah, dan keridhaan Allah, dan istri masuk kepada suaminya agar ia memimpinya kepada rahmat Allah, dan agar ia memimpinya kepada keridhaan Allah dan ampunan-Nya.

Risalah agung ini yang Allah Azza wa Jalla merahmati kami dengannya, maka Ia menjaga dengannya kemaluan, dan menunjukkan dengannya kepada manhaj iffah dan kifaf, adalah manhaj Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan manhaj para nabi shalawatuullahi wa salamuhu 'alaihim ajma'in.

Dan dalam Kitabullah Azza wa Jalla, dan dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat manhaj-manhaj rabbani, dan sirah-sirah nabawi, yang memimpin orang muslim kepada kehidupan berumah tangga yang bahagia.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan dasar yang agung yang patut bagi setiap suami setelah ia masuk ke rumah pernikahan untuk merasakannya dan menghayatinya.

Perasaan pertama yang engkau rasakan: amanah, dan perasaan kedua yang diwarisi manusia setelah perasaan amanah: hendaknya ia menjadi sebaik-baik suami bagi istrinya. Oleh karena itu Allah memilih di antara para suami. Betapa banyak suami yang baik, berbakti, mulia, penyantun, penyayang yang dicintai Allah karena kelembutan kepada keluarganya, dan kasih sayang serta belas kasihannya kepada istri dan anaknya, dan betapa banyak hati yang penyayang membangun rumah-rumah pernikahan atas kecintaan dan mawaddah dan rahmah maka Allah merahmati mereka dengan rahmah tersebut. Oleh karena itu benar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya"* sebagaimana telah sahih darinya dalam Shahih dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu.

Sebaik-baik kalian yakni: yang paling agung kedudukannya di sisi Allah, dan yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah, adalah yang berbuat baik kepada keluarganya, dan yang menjadi rahmat bagi istrinya dan bukan azab atasnya, dan yang menjadi nikmat baginya bukan malapetaka atasnya, dan yang menjadi bijaksana, penyantun, penyayang yang menaklukkan hati mukminah itu dengan kecintaan sehingga ia segan kepadanya karena cinta bukan benci, dan ia segan kepadanya karena keinginan bukan karena takut atau gangguan atau bahaya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki sembilan istri, tidak ada satu pun dari mereka yang mengeluh suatu hari darinya shalawatuullahi wa salamuhu 'alaihi, sembilan istri dalam kecintaan kepadanya dan kejernihan, dan dalam penghormatan kepadanya dan kemuliaan serta kesetiaan.

Wasiat Kedua: Rahmat dan Kelembutan

Wasiat kedua setelah merasakan amanah dan tanggung jawab di hadapan Allah atas istri dan rumah ini: hendaknya manusia berbakti dan penyayang, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewasiatkan kepada kita dengan wasiat ini yang ia kabarkan bahwa itu adalah kebaikan, dan bahwa itu adalah rahmat dan kebaktian, maka bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu kecuali menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali memburukkannya"*.

Jika engkau berdiri -semoga Allah merahmatimu- dalam posisi apa pun dengan istrimu, dan posisi apa pun dengan anak-anak dan keluargamu, maka engkau berada di antara dua jalan: jalan rahmat dan kelembutan, atau jalan kesulitan dan kekerasan serta gangguan dan bahaya. Jika engkau berdiri di hadapan posisi apa pun maka ketahuilah bahwa engkau diberi pilihan antara dua jalan, dan bahwa di hadapanmu kedua seruan ini, maka pilihlah yang paling dicintai Allah yang telah diberitahukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa itu adalah hiasan dan rahmat: *"Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu kecuali menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali memburukkannya"*.

Maka rumah-rumah kaum muslimin dipimpin dan wanita-wanita mukminah dipimpin dengan kelembutan, dan tidak dipimpin dengan kekerasan dan gangguan serta paksaan dan pemaksaan, kecuali apa yang Allah Azza wa Jalla perintahkan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan itu maka bersabda: *"Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya yang paling bengkok darinya adalah bagian atasnya, jika engkau pergi meluruskannya engkau akan mematahkannya -jika engkau pergi meluruskannya dengan kekuatan dan kekerasan engkau mematahkannya maka wanita itu rusak bagimu, dan jika engkau pergi dengan kelembutan dan kelemahlembutan maka engkau mempertahankannya dengan kebengkokan- maka bersenang-senanglah dengan mereka dengan kebengkokan"* jika engkau mempertahankannya engkau bersenang-senang dengannya dengan kebengkokan.

Oleh karena itu sebagian orang atau sebagian laki-laki mengejek wanita, dan berkata: Engkau diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Tidak demi Allah,

itu bukan maksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bukan maksudnya dari hadits-hadits ini agar kita mengejek wanita-wanita mukminah. Tidak demi Allah! Dan jauh dari itu! Islam lebih mulia dari semua ini, tetapi maksudnya untuk berkata kepadamu: sesungguhnya yang di hadapanmu sulit untuk engkau paksa pada suatu perkara, maka ambillah dia dengan kelembutan, dan ambillah dia dengan rahmat dan ambillah dia dengan kecintaan dan kesetiaan, dan ini sudah teruji.

Sesungguhnya laki-laki jika Allah memberinya taufik kepada kalimat yang penyantun dan penuh kasih sayang serta perlakuan yang lembut, ia menguasai hati wanita, dan mampu bersenang-senang dengannya dengan kebengkokan ini. Ini wasiat nabawi, agar kita mengambil kelembutan dalam rumah-rumah pernikahan, dan agar orang muslim dalam pergaulannya dengan keluarganya, ia mendirikan rumahnya atas kelembutan, dan atas kasih sayang dan belas kasih semampunya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan ini dalam berbagai posisi di antaranya: ketika ia memberitahukan shalawatuullahi wa salamuhu 'alaihi tentang keutamaan laki-laki atas wanita, dan memberitahukan bahwa wanita kurang akal dan agamanya, tetapi bukan berarti manusia menjadikan hadits ini sebagai ejekan terhadap wanita, bahkan seakan ia berkata kepadamu: sesungguhnya Allah menciptakannya dalam kekurangan -dan bagi Allah hikmah yang sempurna- maka kekurangan ini di dalamnya terdapat kelembutan dan rahmat, Allah ganti dengannya kekasaran laki-laki.

Bayangkanlah seandainya wanita sempurna akal nya bersama yang sempurna akal nya, bagaimana kehidupan itu? Ia berkata kepadanya: Pergilah, maka ia berkata: Aku tidak pergi. Ia datang kepadanya dengan alasan maka ia datang kepadanya dengan tiga alasan; karena akal nya seperti akal nya, tetapi Allah Maha Penyantun mengurangnya dalam akal, dan menjadikannya setengah laki-laki, dan memberikan kepada laki-laki kekuatan, dan memberikan kepadanya kasih sayang, dan memberikan kepadanya kelembutan dan rahmat agar yang ini melengkapi kekurangan yang ini, dan yang ini menutupi kerusakan yang ini. Jika datang anak dalam posisi yang memerlukan kelembutan ia condong kepada ibunya, dan jika ia datang kepada posisi yang memerlukan ketegasan ia condong kepada ayahnya. Maha Suci Yang Maha

Bijaksana lagi Maha Mengetahui! Maha Suci yang ini ciptaan-Nya, dan ini pengaturan dan perintah-Nya! Hendaklah diketahui bahwa rumah-rumah pernikahan, dan bahwa wanita-wanita mukminah dipimpin dengan rahmat dan iffah dan kemuliaan, lebih berpengaruh daripada dipimpin dengan ketegasan dan kekerasan.

Wasiat Ketiga: Agar Setiap Pasangan Suami-Istri Memahami Tugasnya Masing-masing

Wasiat ketiga: Hendaknya laki-laki dan perempuan masing-masing memahami tugasnya di rumah. Sesungguhnya Allah memberikan kepada laki-laki karakteristik khusus yang tidak diberikan kepada perempuan, dan memberikan kepada perempuan karakteristik khusus yang tidak diberikan kepada laki-laki. Rumah tangga tidak akan berdiri tegak kecuali dengan apa yang telah kami katakan: laki-laki menjalankan tugasnya dan menyediakan untuk istrinya apa yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla untuk disiapkan, dan perempuan menjalankan tugasnya di rumah, sehingga ia menyiapkan bagi laki-laki mukmin yang saleh itu rumahnya sebaik-baik persiapan rumah-rumah kaum muslimin.

Dan sebagaimana laki-laki dituntut untuk bersikap lembut kepada perempuan, demikian pula perempuan dituntut untuk berada di bawah laki-laki. Dan tuntutan ini - yakni posisinya berada di bawah laki-laki - adalah kemuliaan bagi perempuan. Jika perempuan merasakan bahwa kepemimpinan ada pada laki-laki, dan bahwa rumahnya adalah untuknya mengelola anak-anaknya, menyusui anaknya yang kecil, menjaga aurat suaminya, menjaga rumah dan keluarganya, serta mendidik mereka dengan akhlak mulia, maka Allah Azza wa Jalla akan menyempurnakan kekurangan yang ada dalam rumah tangga tersebut.

Dan sebagaimana laki-laki dituntut untuk menyayangi istri, demikian pula istri dituntut untuk memahami kedudukan suami dan hak suami atas dirinya.

Tidak sepatutnya laki-laki mencampuri urusan-urusan perempuan, dan tidak sepatutnya perempuan mencampuri urusan-urusan laki-laki. Bukanlah termasuk pergaulan dengan baik yang Allah Azza wa Jalla wasiatkan kepada kita bahwa laki-laki menjadi orang yang suka mencampuri urusan ketika

masuk rumah, lalu ia mencampuri segala perkara kecil dan besar, mendiskusikan setiap hal penting dan remeh hingga masuk dalam urusan-urusan pernikahan yang tidak ia pahami dan tidak ia mengerti. Bahkan ini adalah kesalahan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang muslim yang berakal.

Sepatutnya laki-laki memiliki sikap menjauh dari perkara-perkara yang tidak pantas baginya. Perempuan adalah pengurus di rumah suaminya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan ketika bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Laki-laki adalah pemimpin di rumahnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan perempuan adalah pengurus di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas urusannya."* Apa makna pengurus? Maknanya adalah bahwa ia berhak mengurus perkara-perkara rumah, dan ia berhak mengawasi urusan-urusan dan perkara-perkara rumah dalam batas-batas syariat. Maka tidak berhak bagi laki-laki mencampuri semua urusannya, baik yang kecil maupun yang besar.

Demikian pula perempuan, tidak berhak baginya keluar dari lingkup rumahnya untuk menanyakan suaminya tentang setiap jam yang dihabiskannya di luar rumah, dan mencampuri setiap perkara kecil dan besar dari urusannya, hingga ia menanyakan tentang tamu yang datang dan pergi. Ini termasuk perkara-perkara yang dibenci Allah Azza wa Jalla. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah membenci bagi kita kata-kata sia-sia dan banyak bertanya."* Maka banyak bertanya termasuk pembicaraan sia-sia yang sepatutnya di jauhi oleh seorang muslim, bahkan makruh, bahkan mungkin hal itu menyebabkan kesulitan.

Laki-laki bisa merasa tidak senang dengan campur tangan istrinya. Sebagian laki-laki ada yang memiliki kelembutan dan kehalusan hingga pada tingkat yang membuat istri merasa kuat, lalu ia mencampuri urusan-urusan pribadinya.

Hendaklah perempuan muslimah bertakwa kepada Allah, menjaga kehormatan suaminya, menjaga kejantanan suaminya, dan tidak mencampuri perkara-perkara tersebut.

Jika masing-masing dari kedua suami-istri memberikan hak yang lain dan masing-masing menghargai yang lain sesuai kadarnya, maka Allah akan menjaga rumah-rumah kaum muslimin.

Hendaklah perempuan membayangkan kedudukan suami ketika memberikan haknya saat ia berada di luar rumah, dan hendaklah laki-laki membayangkan ketika masuk rumahnya setelah memberikan tugas rumah kepada perempuan untuk mendidik anaknya yang kecil, menyusui bayinya, dan mengurus apa yang menjadi kebaikan bagi urusan rumahnya, bagaimana keadaan rumah-rumah itu? Laki-laki jika masuk rumah dan tidak mencampuri urusan-urusan khusus, lalu membantu istrinya mendidik anak-anaknya dan mengurus perkara-perkara rumahnya, jiwa perempuan akan menjadi kuat dan ia akan memuji suaminya atas apa yang telah dilakukannya.

Wasiat Keempat: Menjaga Janji antara Kedua Suami-Istri

Wasiat keempat yang dinasihatkan kepada kedua suami-istri: menjaga janji. Sesungguhnya menjaga janji adalah bagian dari iman, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa hal itu termasuk iman. Beliau shallallahu alaihi wa sallam telah melakukannya, bahkan setelah wafatnya Khadijah, beliau tetap menjaga janjinya kepadanya. Ketika Halah, saudara perempuan Khadijah masuk menemuinya, beliau bangkit sambil menyeret jubahnya.

Dan setiap kali Khadijah disebutkan, beliau memujinya. Aisyah radhiyallahu anha sampai cemburu hingga berkata: "Bukankah Allah telah menggantikan untukmu yang lebih baik darinya?" Maka beliau berkata: "Tidak, demi Allah! Allah tidak menggantikan untukku yang lebih baik darinya. Ia beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku, dan ia memberiku ketika orang-orang menolakkku." Subhanallah! Istri yang sudah meninggal namun tetap dijaga haknya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sungguh, dari sifat ahli iman adalah mereka menjaga hak-hak istri.

Menjaga hak inilah yang Allah gunakan untuk memperbaiki rumah-rumah, dan berlaku dalam setiap perkara kecil dan besar dari urusan pernikahan. Bahkan ketika engkau masuk rumah dan melihat ia telah menyiapkan makananmu,

lalu engkau berkata kepadanya: "Jazakillahu khairan, barakallahu fiki, la syallat yaminuki" - kalimat yang baik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berkatalah kepada manusia dengan kata-kata yang baik."** (Al-Baqarah: 83)

Wahai saudara-saudara! Ini adalah perkara-perkara yang mungkin tampak mudah, namun kami mengingatkan kalian dengannya karena Allah memberikan pahala atasnya. Engkau melihatnya dalam kelelahan dan kepayahan, lalu engkau datang kepadanya di siang hari saat istirahat siang dengan berbagai kekhawatiran dan kesedihan, ia meletakkan makanan di hadapanmu untuk mengingatkanmu akan kebajikannya. Lalu engkau berkata sebagai wujud sifat dan kesetiaanmu kepadanya: "Jazakillahu khairan, la syallat yaminuki, hafazhakillahu, ni'ma ma shan'ati" - kalimat mudah yang Allah wasiatkan kepada kita dalam firman-Nya: **"Dan berkatalah kepada manusia dengan kata-kata yang baik."** (Al-Baqarah: 83) Allahu Akbar, "Berkatalah kepada manusia!" Bagaimana dengan keluarga dan istri-istri?! Allah memerintahkan kita berkata dengan perkataan yang baik dan mengungkapkan perkataan yang baik.

Namun bayangkan jika engkau datang kepadanya setelah kelelahan dan kepayahannya, setelah ia memasak makanan untukmu dan mencuci pakaianmu, lalu engkau berkata kepadanya: "Apa yang telah engkau buat? Makanan ini ada begini dan begitu," lalu engkau mencela makanannya. Bagaimana keadaannya? Bagaimana keadaan perempuan lemah ini yang Allah tundukkan untukmu, padahal dulu ketika masih bujang engkau mencuci pakaianmu sendiri dan memasak makananmu sendiri, lalu Allah anugerahkan untukmu seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang menyiapkan makananmu, namun kebaikan ini dibalas dengan keburukan?!!

Karena itu terbukti dari petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau tidak pernah mencela makanan yang diletakkan di hadapannya. Tidak pernah mencela makanan sama sekali. Ini menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan harus berdiri atas kesabaran. Jika engkau menemukan sesuatu yang baik, pujilah. Jika menemukan sesuatu yang tidak baik, tutuplah dan sembunyikanlah. Jika engkau menutup kesalahannya, mungkin Allah Azza wa Jalla akan menutupi kesalahanmu di hari berdirinya para saksi. Jika engkau memaafkannya, Allah akan memaafkanmu di hari berdirinya para saksi.

Padahal engkau kuat dan ia lemah, engkau mampu mendidiknya dan mampu menyakitinya, namun engkau mengangkat tanganmu dan berkata: "Ya Rabbi! Sesungguhnya aku takut kepada-Mu, dan aku telah memaafkan kesalahannya karena-Mu." Betapa besar pahala yang akan engkau dapatkan di sisi Allah Azza wa Jalla. Ini termasuk perkara penting: bahwa masing-masing dari kedua suami-istri menjaga janji.

Dan sebagaimana kami mengatakan hal ini kepada suami, kami katakan pula kepada istri. Ini adalah perkara-perkara yang mungkin tampak sepele, namun sangat penting. Betapa banyak masalah pernikahan yang terjadi karena kata-kata yang keluar dari lisan dalam situasi-situasi sensitif seperti ini. Suami datang dari kelelahan dan kepayahan, lalu perempuan menyambutnya dalam kelelahan dan kepayahan itu dengan mendiskusikan suatu perkara, atau ingin mencapai penyelesaian suatu masalah yang membutuhkan ketenangan dan pikiran yang jernih.

Ini termasuk kesalahan yang dilakukan banyak perempuan - semoga Allah memperbaiki mereka. Hendaklah perempuan mengetahui bahwa Allah akan menghisabnya tentang suaminya, dan Allah akan menghadapkannya kepadanya untuk menghisabnya atas setiap hal yang menyakiti suaminya.

Jika ia bermalam sedangkan suaminya marah kepadanya, malaikat akan melaknatnya karena besarnya hak suami atasnya. Jadilah seperti sebagian perempuan salihah yang jika merasakan kemarahan suaminya, ia tetap berada di dekat kakinya meminta agar suami memaafkannya, semua itu karena takut murka Allah Azza wa Jalla, atau bermalam sedangkan Yang di langit murka kepadanya.

Perempuan mukminah takut kepada Allah, dan perempuan mukminah memiliki hati yang lembut. Dari sifat ahli iman adalah hati mereka lembut dan tidak tahan terhadap apa yang mengandung murka dan kemarahan Allah Azza wa Jalla. Ini perkara penting yang sepatutnya perempuan mukminah berikan haknya dan menghargai suami sesuai kadarnya.

Di antara kesalahan umum dari perempuan khususnya, jika perkara menjadi besar ketika laki-laki sudah lanjut usia, seorang muslim beruban: ia mengejeknya di hadapan anak-anaknya atau mencemoohnya di hadapan anak-anaknya. Betapa banyak perempuan yang melakukan hal itu di masa

tuanya sehingga Allah menggugurkan amal masa mudanya, dan betapa banyak perempuan yang menghitamkan lembaran amalnya setelah memutihkannya dengan amal salih. Ia sabar terhadap suaminya hingga mencapai masa tua dan kelapukan, lalu ia menghinakan dan menyakitinya, maka ia diakhiri dengan akhiran yang buruk dalam kehidupan pernikahannya, wal iyadzubillah.

Dan betapa banyak perempuan yang menyakiti suaminya dan jauh dari menghargai serta memuliakannya di awal perkara, namun ketika suami menua dan tulangnya melemah, rambutnya memutih, ia menjaga hak dan kasih sayangnya, maka Allah mengampuni dosa-dosa masa yang telah berlalu.

Hendaklah perempuan takut kepada Allah dan muraqabah kepada Allah khususnya di masa tua.

Demikian pula suami, hendaklah ia memelihara hak Allah pada istri, menjaga hak dan janjinya khususnya di masa tua. Sungguh aib yang buruk jika engkau mendapati laki-laki beruban duduk bersama anak-anaknya dan istrinya yang sudah tua dan beruban, lalu ia mengejek istrinya atau mencemoohnya, atau memanggilnya dengan nama yang mengandung ejekan. Sesungguhnya ini tidak diridhai Allah Azza wa Jalla, karena ejekan dan cemoohan bukan dari sifat ahli iman. Allah tidak menyukai perkara-perkara rendah, tetapi menyukai yang mulia.

Jika rambut kalian telah beruban, tulang kalian melemah, rambutnya beruban dan tulangnya melemah, maka tidak ada lagi selain mengakhiri amal dengan kebaikan dan mengingat Allah Azza wa Jalla dengan keridhaan yang mendatangkan cinta dari Allah dan ketinggian derajat. Tidak ada setelah uban dan tua kecuali akhlak mulia dan ketenangan serta waqar yang menjadi pendidikan anak-anak muslimin. Ini adalah perkara-perkara yang sepatutnya kita saling wasiatkan, saling menguatkan, bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dalam rumah-rumah ini, dan mengakhiri kehidupan pernikahan dengan ridha Allah Jalla Jalaluhu.

Wasiat Kelima: Agar Masing-masing Suami-Istri Menunaikan Hak Pasangannya

Wasiat kelima yang dinasihatkan dalam menjaga kehidupan pernikahan: agar masing-masing suami-istri menunaikan hak pasangannya. Adapun hak-hak yang diperintahkan Allah, di antaranya:

- **Hak bermalam:** Menunaikannya dengan cara yang diridhai Allah Azza wa Jalla, sehingga tidak membiarkan keluarganya terjerumus ke dalam haram.
- **Hak nafkah:** Hendaklah suami memberikan hak istri dalam nafkah dengan cara yang diridhai Allah secara ma'ruf: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya."** (At-Thalaq: 7) Barang siapa yang sempit rezekinya hendaklah menafkahi sesuai kesempitannya, dan barang siapa yang luas rezekinya hendaklah menafkahi sesuai keluasannya, selama tidak sampai pada tingkat berlebihan dalam pengeluarannya. Ia memuliakan istrinya dan memberikan harta yang dirasakan dapat menggembirakan hatinya.

Karena itu, bayangkan seandainya seseorang memberikan nafkah kepada istrinya, lalu pada suatu hari ketika istrinya lengah, ia berkata kepadanya: "Uang ini hadiah dariku untukmu. Engkau memiliki banyak kebaikan kepadaku, engkau memiliki keutamaan kepadaku" - perempuan memiliki keutamaan di mana pun ia berada. Allah Azza wa Jalla berfirman setelah talak: **"Dan janganlah kamu lupakan keutamaan di antara kamu."** (Al-Baqarah: 237) Allahu Akbar! Bahkan setelah talak! Bagaimana jika seseorang bergaul dengan istrinya?! - sehingga ia menggembirakan hatinya.

- **Hak berhias:** Sebagian perempuan salihah, taat, ahli ibadah, namun ia mengabaikan berhias untuk suaminya. Ini masalah yang perlu dibahas, karena Allah memberikan hak kepada suami sebagaimana memberikannya kepada perempuan: **"Dan bagi perempuan ada hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."** (Al-Baqarah: 228)

Kesalehan perempuan adalah untuk dirinya sendiri, adapun suami memiliki hak yang sepatutnya ia tampilkan apa yang membuatnya tertarik kepadanya dan menahan matanya dari yang lain. Adapun jika ia tetap salihah, ahli ibadah namun mengabaikan hak suaminya, maka ini tidak diizinkan Allah Azza wa Jalla, karena hak suami adalah fardhu, sedangkan sunnah dan ibadah adalah taat dan qurbah yang tidak wajib. Tidak ada yang lebih dicintai Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya daripada apa yang diwajibkan-Nya. Maka hal pertama yang dipikirkan perempuan salihah yang menginginkan kebaikan sejati adalah menahan mata suaminya, yaitu dengan apa yang Allah perintahkan berupa bersiap untuk suami.

Demikian pula suami. Sebagian laki-laki dalam kesalehan, ketaatan, dan istiqamahnya - namun kesalehannya untuk dirinya sendiri - mengabaikan hak berhias untuk perempuan.

Wahai saudara-saudara! Agama Islam agung, bahkan dalam urusan pernikahan. Bukanlah malu jika seseorang tidak menahan diri darinya karena ini adalah hak-hak, dan merupakan kehormatan bagimu untuk menjelaskan hak-hak ini dan menunjukkannya, karena rumah-rumah muslimin akan hancur ketika hak-hak ini hilang.

Ibnu Abbas, ulama umat dan penterjemah Al-Quran, suatu kali duduk bersama sahabat-sahabatnya lalu mengambil cermin dan mulai bercelak serta menyisir rambutnya sambil berkata: "Aku berhias untuknya. Aku suka berhias untuk keluargaku sebagaimana aku suka mereka berhias untukku" - dan ia adalah ulama umat dan penterjemah Al-Quran.

Demikian pula Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika masuk rumah pernikahan, apa yang beliau lakukan?! Aisyah berkata: "*Beliau memulai dengan siwak*" agar keluarganya tidak mencium bau tidak sedap dari beliau.

Islam adalah agama kesucian, agama ketinggian, dan agama kesucian. Perkara-perkara ini perlu diperhatikan.

Perempuan salihah, kesalehannya untuk dirinya sendiri, namun ia harus menunaikan hak suaminya dan berusaha dalam segala hal yang menahan pandangan suaminya dari yang haram. Karena itu para ulama membolehkan bersenang-senang dengan perempuan dan menyebutkannya melalui nash-

nash Al-Quran dan Sunnah, agar suami tidak terjerumus ke haram dan perempuan tidak terjerumus ke haram. Ini perkara-perkara yang perlu diperhatikan.

- **Hak pernikahan** hendaklah diberikan dengan cara yang diridhai Allah. Banyak begadang dan mengabaikan tempat tidur adalah perkara-perkara yang perlu diwaspadai, dijaui, dan bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla di dalamnya. Betapa banyak tempat tidur yang rusak karena mengabaikan haknya, betapa banyak perempuan yang terjerumus ke haram karena kelalaian suaminya terhadapnya, dan betapa banyak suami yang terjerumus ke haram dan pandangan beracun karena kelalaian istrinya terhadapnya. Ini perkara-perkara yang perlu diperhatikan.
- **Hak hiburan:** Bahwa seseorang berusaha memberikan waktu untuk istri untuk bersenang-senang dan menghilangkan kesempitan yang dirasakannya. Perempuan adalah manusia lemah, jika ia duduk di antara empat dinding sepanjang tahun, tidak diragukan bahwa pada suatu hari ia akan bosan.

Jika Allah Azza wa Jalla memuliakan dengan perempuan salihah, taat, ahli ibadah, jauh dari pasar-pasar, jauh dari keluar dan bersolek, maka hendaklah dari kesetiaanmu, sifatmu, dan janjimu bahwa engkau membawanya sehari dalam seminggu atau sehari dalam sebulan untuk menghiburnya dengan mengunjungi kerabat-kerabatnya.

Aku mengenal orang-orang ahli ilmu dan keutamaan bahkan dari kalangan ulama yang membawa keluarga mereka sebulan sekali, atau sekali atau dua kali dalam setahun, mereka keluar bersama kerabat-kerabat mereka.

Sebagian suami tidak mengajak istrinya keluar kecuali jika diminta, dan sebagian suami mungkin tidak mengajaknya keluar meski diminta. Sungguh menyedihkan bahwa sebagian istri berkata kepada suaminya: "Aku ingin mengunjungi bibiku," ia berkata: "Mengapa bibiku? Tidak. Tinggallah di rumah." Jika ia berkata: "Aku ingin mengunjungi ibuku," ia berkata: "Tidak. Mengapa ibuku? Setiap sebentar kamu pergi ke ibu kamu?" - padahal mungkin ia telah berbulan-bulan tidak bertemu ibunya. Subhanallah! Ia meminta silaturahmi yang Allah perintahkan untuk disambung.

Perempuan salihah ini menunggumu pada suatu hari engkau datang kepadanya dan berkata: "Wahai istriku! Sudah lama engkau tidak mengunjungi ibumu, dan ibumu memiliki hak atasmu, maka pergilah kepadanya." Seandainya engkau menawarkan kepadanya, bagaimana dampaknya di hatinya? Demi Allah, seandainya suami memulai istrinya dengan akhlak seperti ini, ia akan menguasai hatinya.

Jika istri suatu hari engkau datang dan berkata kepadanya: "Ibumu memiliki hak atasku, dan ia memiliki hak atasmu. Ayahmu memiliki hak atasku, dan ia memiliki hak atasmu. Mari kita pergi menjenguk mereka," bagaimana dampaknya di hatinya? Dan seandainya ia suatu hari berkata kepadamu: "Wahai fulan! Ayahmu memiliki hak atasku, dan ibumu memiliki hak atasku. Aku ingin menjenguk mereka," bagaimana dampaknya di hatimu? Dampaknya besar. Dengan akhlak seperti ini dan perkara-perkara seperti ini terjadi hiburan dan silaturahmi yang Allah perintahkan.

Juga akan menjadi berkah bagimu, karena perempuan salihah yang menyambung ibunya, ayahnya, dan menyambung kerabatnya adalah berkah, karena silaturahmi adalah berkah: *"Barang siapa ingin dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya, dan ditambah umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."*

Jika Allah memberikan taufik dengan perempuan yang mencari kerabatnya dan menyambung mereka, maka jadilah orang pertama yang membantu dalam ketaatan dan keridhaan Allah. Silaturahmi termasuk perkara yang sepatutnya saling diwasati.

Bayangkan seandainya pada suatu hari engkau datang kepada ayah istri atau ibu istri dan berkata: "Aku ingin kalian datang ke tempat kami," lalu engkau menyembelih kambing untuk mereka dengan niat karena Allah dan untuk silaturahmi, betapa besar pahalamu di dalamnya? Ayah istri memiliki hak besar atasmu, ia telah memilih dan menerimamu dari antara manusia untuk putrinya, atau menerimamu untuk saudarinya. Ini bukanlah perkara mudah dan engkau tidak mampu membalasnya kecuali dengan doa. Jadilah suami terbaik bagi ayah istrimu: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan**

silaturahmi." (An-Nisa: 1) Maka sambunglah dan berbuatlah baik kepada mereka walau sekali dalam setahun.

Apakah ada yang membayangkan seorang suami yang taat dan istiqamah yang tidak pernah mengundang keluarga istrinya untuk makan di rumahnya suatu hari?! Ia menunggu mereka mengunjunginya, dan mungkin merepotkannya sehingga mereka duduk hingga larut malam! Demi Allah, sebagian istri berkata: "Sesungguhnya ayah dan ibuku datang dan duduk hingga larut malam, lalu pulang dari tempatku tanpa makan malam!" Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."*

Ketika Ali ingin menikahi Fatimah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri berkhotbah, lalu beliau menyebut Abu al-Ash - suami Zainab dan Abu Umamah radhiallahu anhu wa ardhahu dan memujinya dengan kebaikan. Adapun sebab pujian Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadanya adalah ketika ia ditawan pada perang Badr, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam ingin membebaskannya dari tawanan, beliau berkata: "Aku bebaskan engkau dari tawanan tetapi kirimkanlah Zainab kepadaku." Maka ia pergi ke Makkah dan menepati janjinya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu mengirimkan putrinya Zainab kepada beliau. Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu menjaga janji tersebut, sehingga beliau memujinya dengan kebaikan.

Maka rumah tangga harus dibangun atas perlakuan seperti ini, hendaknya engkau menjadi suami terbaik bagi putri dari orang yang menikahkanmu dengannya, terutama jika seseorang itu berkomitmen atau menyandarkan diri pada hidayah, maka ia menjadi tempat pandangan yang diagungkan. Oleh karena itu engkau mendapati sebagian laki-laki berkata: "Si fulan melakukan ini kepadaku," padahal mungkin suami yang kedua yang tidak berkomitmen berbuat lebih buruk darinya, tetapi ia berkata kepadamu: "Ini orang yang berkomitmen, ini orang yang mendapat hidayah, bagaimana ia bisa berbuat begini?" Jika seseorang berada di atas keistiqomahan, hendaknya ia menjadi sebaik-baik suami bagi ayah istrinya.

Ini adalah hal-hal yang diwasiatkan, karena perhatian terhadap kerabat merupakan realisasi dari apa yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla, ini termasuk silaturahmi dan mendatangkan kegembiraan kepada keluarga.

Seseorang bisa mendatangkan kegembiraan kepada istrinya sehingga menjadi ibadah antara dirinya dengan Allah. Oleh karena itu para ulama berkata: **"Kebiasaan bisa berubah menjadi ibadah dengan niat."**

Mendatangkan kegembiraan kepada keluarga istri adalah kebiasaan, tetapi bisa berubah menjadi ibadah dengan mengharap pahala di sisi Allah.

Maka jadilah -saudaraku- laki-laki seperti itu, jadilah orang yang mendatangkan kegembiraan kepada wanita sebagaimana engkau suka mendatangkan kegembiraan kepada dirimu sendiri. Maka datangkanlah kegembiraan kepada wanita-wanita mukmin, dan jadilah orang yang menepati janji lagi mulia.

Wasiat Keenam: Memaafkan Kesalahan

Wasiat keenam: Di antara hal-hal yang diwasiatkan untuk menciptakan keharmonisan dalam pernikahan adalah memaafkan kesalahan. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memaafkan hamba-hamba-Nya. Telah sahih dalam hadits: *"Bahwa seorang laki-laki biasa meminjamkan uang kepada orang-orang, dan ia berkata kepada wakilnya: Jika kalian menemukan orang yang kesulitan maka maafkanlah dia, mudah-mudahan Allah memaafkanku. Ketika ia bertemu dengan Allah Azza wa Jalla, Allah berfirman: Kami lebih berhak untuk memaafkan daripada engkau, maafkanlah hamba-Ku."*

Maka hendaknya engkau -wahai manusia- memaafkan keluargamu. Sesungguhnya orang yang paling berhak engkau maafkan kesalahannya dan engkau ampuni dosanya adalah istrimu, dan wanita yang paling berhak memaafkan adalah terhadap suaminya. Karena manusia adalah makhluk yang bisa salah, lidahnya bisa tergelincir dan tangannya bisa tergelincir. Jika engkau bersikap sabar dan penyayang, merahmati orang yang salah dan memaafkannya karena Allah, maka engkau berhak mendapat kebaikan. Berapa banyak kesulitan yang Allah lapangkan dari orang-orang yang memperlakukan manusia dengan kemudahan dan memaafkan kesalahan mereka.

Oleh karena itu disebutkan dalam hadits: *"Bahwa penyeru Allah akan menyeru pada hari kiamat, pada hari yang sulit dan menakutkan itu: Siapa yang pahalanya di sisi Allah, maka datanglah kepadanya -yaitu siapa yang*

mempunyai hutang kepada Allah dalam hal pahala maka datanglah kepadanya-para malaikat berkata: Siapa gerangan yang pahalanya di sisi Allah? Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang yang memaafkan dosa," karena ia memaafkan dosa karena Allah. Jika engkau memaafkan orang yang paling dekat denganmu yaitu keluargamu, maka Allah akan memaafkanmu. Oleh karena itu beliau bersabda: "Rahmatilah yang di bumi niscaya yang di langit akan merahmatimu."

Demi Allah, mata tidak melihat orang yang merahmati manusia kecuali mendapatinya dirahmat, dan tidak melihat orang yang memaafkan kesalahan manusia dan melapangkan dadanya untuk kesalahan manusia, kecuali mendapatinya sebagai orang yang paling lapang dada, paling tenang, dan engkau mendapati kelembutan Allah Azza wa Jalla bersamanya pada dirinya dan keluarganya. Di manapun ia menghadap, ia mendapat kelembutan dari Allah. Sesungguhnya Allah merahmati hamba-Nya yang penyayang dan mencintai hamba-Nya yang penyayang.

Jika suatu hari engkau mendapati kesalahan dan khilaf dari wanita, engkau bisa menyakitinya, menyusahkannya, dan mendidiknya. Lalu engkau mengingat kemampuanmu atasnya, kemudian mengingat kemampuan Allah atasmu, dan mengingat bahwa sebagaimana ia berbuat salah, engkau juga berbuat salah kepada Allah lebih banyak dari kesalahannya. Jika engkau merahmatinya, Allah akan merahmatimu. Maka engkau berkata dalam hatimu: "Aku memaafkannya," dan engkau menginginkan apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla. Maka sebaik-baik apa yang engkau lakukan.

Berapa banyak suami yang telah meninggal dunia sebelum hari kebangkitan mereka di kubur, namun wanita-wanita itu masih mengingat hati yang penyayang itu dengan segala kebaikan.

Aku ingat suatu ketika seorang wanita menelepon menanyakan tentang kesalahan yang ia lakukan terhadap suaminya. Ia berkata: "Sesungguhnya aku telah berbuat salah terhadap suamiku, tetapi aku bersaksi kepada Allah bahwa aku tidak pernah melihat orang yang lebih lapang dadanya darinya. Semoga Allah merahmati pergaulannya. Tidaklah aku meminta maaf kepadanya kecuali ia memaafkanku, dan tidak ia melihat kesalahanku dan aku berkata kepadanya: 'Ampunilah aku' kecuali ia mengampuniku." Ia duduk

menangis hingga tidak bisa melanjutkan pertanyaannya, karena suami itu telah menawan hatinya dengan kebaikan, ia mendapatinya penyayang, sabar, dan penuh kasih.

Mudah-mudahan engkau bisa seperti dia, bahkan mudah-mudahan engkau lebih baik darinya. Sesungguhnya hidayah dan keistiqomahan melunakkan hati kepada Allah. Orang yang mendapat hidayah selalu engkau dapati lembut hatinya, sabar dan penyayang. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam menggambarkan hati ahli surga: *"Sesungguhnya di antara ahli surga ada yang masuk surga dengan hati seperti hati burung"* karena kelembutan. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka.

Bayangkan saudaraku! Jika istri berbuat salah lalu engkau datang mengadukan dan membalikkan keadaan, mencaci dan memaki, apa yang engkau inginkan? Apakah ini memperbaiki? Apakah ini mendidik? Wanita itu bisa semakin keras kepala dan semakin bersikeras pada kesalahan. Suatu hari Allah berkehendak setan menguasainya dengan kelalaian sehingga ia jatuh pada kesalahan yang sama, dan mungkin terjadi perceraian -na'udzubillahi-.

Karena engkau datang di saat marah dan berkata: "Aku sudah mendidiknya, memukulnya, menyakitinya, lalu ia berbuat ini?! Ini artinya ia membencimu." Maka setan datang kepadamu dan membuatmu tergelincir dengan kata-kata yang meruntuhkan seluruh rumah -na'udzubillahi-.

Tetapi jika engkau mengambil urusan dengan mudah, sabar, dan kasih sayang, melapangkan hatimu untuk kesalahan manusia, dan berkata: "Sebagaimana mereka punya kesalahan, aku juga punya kesalahan, mudah-mudahan Allah mengampuniku sebagaimana aku mengampuni hamba-hamba-Nya," maka mungkin akan kembali kepadamu kebaikan dari Allah.

Sungguh menyedihkan jika engkau mendapati seseorang di antara kita paling sabar dan penyayang kepada manusia, tetapi ketika masuk rumahnya ia menghisab setiap perkara kecil dan besar. Ini memang ada. Maka bertakwalah kepada Allah agar tidak menyusahkan hamba dari hamba-hamba Allah, sehingga Allah menyusahkanmu di dunia dan akhirat.

Aku kenal orang-orang yang menghisab manusia pada setiap perkara kecil dan besar, dan Allah memperlakukan mereka seperti mereka memperlakukan manusia. Datang kepada mereka urusan yang mudah tetapi Allah mempersulit mereka: **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan"** (Ar-Rahman: 60) **"Sebagai balasan yang setimpal"** (An-Naba': 26) **"Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri"** (An-Nahl: 33).

Mereka menceritakan tentang seorang khalifah bahwa seseorang berbuat salah kepadanya, maka orang yang salah itu dibawa kepadanya. Khalifah berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya: "Apa pendapat kalian?" Mereka berkata: "Pancung lehernya!" Tiba-tiba seorang yang bijak duduk di ujung majelis. Ia berkata kepadanya: "Apa pendapatmu wahai fulan?" Ia berkata: "Adapun jika engkau membunuhnya, maka banyak orang selain engkau yang telah membunuh. Tetapi jika engkau memaafkan, maka sedikit orang selain engkau yang melakukan itu. Maka maafkanlah, semoga Allah merahmateimu." Maka ia memaafkan dan mengampuni.

Oleh karena itu maaf dan ampun adalah kebaikan dan kebajikan. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan dalam hadits suatu hikmah yang agung. Beliau bersabda: *"Allah tidak menambah kepada seorang hamba dengan maaf kecuali kemuliaan."* Hadits ini ketika aku perhatikan dan melihat kenyataan, aku dapati sebagai perkataan yang paling mengena. Karena ketika engkau memaafkan, setan datang kepadamu dan berkata: "Jika engkau memaafkan, wanita akan menghinakanmu, menindihmu, dan berbuat ini dan itu kepadamu." Sehingga memaafkan manusia menjadi kekuasaan setan atas hati, ia menggambarkannya sebagai kehinaan. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mendustakan prasangka ini dengan bersabda: *"Allah tidak menambah kepada seorang hamba dengan maaf kecuali kemuliaan."*

Oleh karena itu ketika setan datang kepadamu dan berkata: "Jika engkau memaafkan, wanita akan menindihmu," sebagaimana kata orang awam, engkau katakan: "Tidak. Engkau berkata demikian, tetapi Allah berfirman melalui lisan Rasul-Nya: Sesungguhnya kita bertambah mulia."

Oleh karena itu perhatikanlah, ketika engkau memaafkan kesalahan wanita, ia akan malu di hadapanmu dan merasakan bahwa engkau telah menguasai

hatinya dengan kebaikan. Mudah-mudahan suatu hari nanti ketika engkau telah menjadi penghuni kubur dan kerusakan, ia mengingat kebaikanmu ini lalu matanya berlinang dan ia mendoakanmu dengan doa yang shalih. Sesungguhnya Allah membalas kebaikan dengan kebaikan.

Ini termasuk hal-hal yang hendaknya saling berwasiat kepada kedua suami istri. Sebagaimana suami hendaknya memaafkan, demikian pula istri jangan mengikuti suaminya pada setiap kesalahan. Sebagian istri salah bertindak dalam beberapa hal, engkau dapati ia begitu terjadi kesalahan langsung menyebarkannya ke mana-mana, pergi kepada ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuannya, bahkan menyebarkannya kepada kerabat, tetangga, bahkan orang asing. Ini termasuk kesalahan umum yang menyebar yang hendaknya kita jauhi, dan hendaknya dijaui oleh hamba-hamba Allah wanita.

Hendaknya wanita melapangkan dadanya, merasakan bahwa aib suaminya adalah aibnya juga, memaafkan kesalahan ini, mengampuni khilaf ini, dan tidak bersemangat menghisab suaminya pada setiap perkara kecil dan besar. Sebagaimana yang kita katakan kepada suami tentang keutamaan memaaf, demikian pula kita katakan kepada istri.

Berapa banyak wanita shalihah yang engkau dapati mereka dizalimi, disakiti, padahal Allah mengetahui tidak keluar dari mereka sepetah kata pun kepada orang yang paling dekat dengannya apalagi yang paling jauh. Aku kenal beberapa wanita yang meneleponku dalam beberapa masalah, ia berkata: "Demi Allah wahai syaikh! Tidak ada yang tahu masalah ini kecuali engkau," karena kesabarannya dan ketabahannya. Bertahun-tahun berlalu dan ia sabar tabah karena Allah Jalla Jalaluhu. Maka Allah putihkan wajah mereka, dan aku memohon kepada Allah agar memperbanyak contoh-contoh seperti ini dalam masyarakat.

Jika Allah menghiasi wanita dengan kesabaran dan kelapangan dada dalam menanggung gangguan dan kekurangan suaminya, maka Allah akan menggantikannya dengan kebaikan. Berapa banyak derajat yang Allah tinggikan dan dosa yang Allah hapus bagi wanita-wanita yang sabar atas musibah. Wanita terus disakiti sampai Allah tinggikan derajatnya dengan gangguan ini, dan diuji sampai Allah tinggikan derajatnya dengan ujian ini. Mudah-mudahan Allah suatu hari mengganti kesabarannya dengan kebaikan.

Oleh karena itu jarang engkau mendapati wanita yang sabar atas gangguan suaminya kecuali Allah jadikan akibatnya baik baginya. Pada umumnya suami menyesali perbuatannya di akhir hidupnya. Ini punya contoh-contoh dan aku temukan kejadian-kejadiannya. Oleh karena itu kami wasiatkan kepada wanita muslimah dengan kesabaran dan ketabahan. Sesungguhnya Allah yang mengetahui ujiannya dan keluhannya.

Oleh karena itu tidak ada yang melapangkan kesusahannya kecuali Dia Jalla Jalaluhu, Dzat yang membolak-balik hati. Mudah-mudahan suaminya keras hati kepadanya bertahun-tahun, lalu dalam sekejap mata Allah Azza wa Jalla membalik hatinya menjadi kasih sayang dan belas kasih kepadanya. Maka jangan mengadu kecuali kepada Allah, jangan berharap dalam melapangkan kesusahan, kegelisahan, dan keduakaan kecuali kepada Allah. Wanita mana pun yang disakiti, dihinakan, dan dizalimi suaminya, hendaknya ia ketahui bahwa ia punya penolong dari Allah.

NASIHAT UNTUK KERABAT ISTRI

Pada bab ini hendaknya kami wasiatkan kepada kerabat istri untuk mendamaikan pasangan suami istri. Misalnya jika saudara perempuan datang mengadu suatu hari, atau anak perempuan datang mengadu tentang suaminya suatu hari, hendaknya seseorang bersikap bijak, sabar, dan penyayang, melapangkan dada istri, dan berkata kepadanya: "Dia suamimu, bertakwalah kepada Allah wahai fulanah!" Saudara perempuan dan anak perempuan jika datang mengadu dan menemukan dari ayah dan saudaranya kata-kata baik yang menguatkannya, pada umumnya ia akan ridha. Mudah-mudahan Allah mempersatukan mereka melaluimu.

Tetapi begitu ia datang mengadu dan berkata: "Ia berbuat ini dan itu kepadaku," dan datang menggunjing suaminya padahal mungkin suami teraniaya dengan pembicaraan ini, maka hendaknya seseorang sabar dan tabah.

Aku ingat seorang laki-laki yang memiliki keutamaan menceritakan kepadaku kisah aneh tentang ayah istrinya. Ia berkata: "Suatu hari beliau adalah laki-laki mulia, rahmat Allah atasnya, beliau termasuk penghafal Al-Quran dan ahli

keutamaan serta tokoh di negerinya. Aku mengenalnya dengan kemurahan hati. Jarang ia duduk makan siang kecuali bersama orang-orang fakir, dan jarang datang Ramadhan pada waktu berbuka kecuali engkau mendapatinya di Masjid Haram mencari orang-orang lemah dan fakir untuk dibawanya ke rumahnya -rahmat Allah atasnya, semoga Allah menempatkannya di surga yang luas- beliau penyayang kepada orang-orang lemah.

Suatu hari ia masuk menemui istrinya untuk makan lalu mendapati makanan sedikit, maka ia marah kepadanya dan memukulnya hingga mematahkan tangannya karena sangat marah -ia sangat pemarah dan seperti kata orang awam: panas, karena sangat panas dan marah ia mematahkan tangannya- maka wanita itu keluar siang hari mengadu kepada ayahnya. Ketika sampai di rumah, ayahnya tidak ada, maka ia duduk di samping ibunya dan duduk mengadu.

Ketika ayahnya masuk rumah ia bertanya: "Siapa ini?" Mereka berkata: "Si fulanah datang mengadu." Maka ia mengambil tongkatnya dan memukulnya, tidak mendengar aduannya. Ia berkata kepadanya: "Bangun, tidak ada rumah bagimu kecuali rumah suami." Maka ia bangun di siang hari, memegang anaknya dengan tangan yang satunya, sedang tangan pertama patah oleh suaminya. Setiap lelah ia dorong dari belakang.

Suami berkata: "Aku tidak merasakan apa-apa kecuali pintu diketuk keras, ia memukulnya dengan tongkat, dan ia biasa berjalan dengan tongkat untuk bersandar. Ketika ia memukulnya keras, aku merasa takut bahwa pamanku si fulan datang. Aku memperkirakan bahwa ia akan memukulku. Ketika aku buka pintu ternyata wanita itu bersama anaknya -anak sulungnya- telah didorong masuk ke dalam rumah. Ia berkata kepadaku: 'Ambillah istrimu.' Aku tidak sanggup mengangkat pandanganku ke wajahnya karena malu. Aku dan istriku kembali dalam keadaan baik-baik saja, dan ia tidak pernah mengulangi perbuatan itu lagi."

Mereka menceritakan tentang seorang laki-laki yang termasuk orang shalih dan ahli ibadah yang baik. Anak perempuannya datang mengadu tentang suaminya dan menyebut aib-aibnya. Ia tidak menjawab apa-apa. Maka ia bermalam di sisinya malam pertama. Ketika pagi ia duduk menangis di hadapannya seperti anak kecil.

Ia berkata kepadanya: "Apa yang terjadi denganmu wahai ayah?!" Ia berkata kepadanya -mereka di pedalaman bukan di kota-: "Teko tempat aku berwudhlu pecah kemarin." Ia berkata: "Bawa teko yang lain." Ia berkata: "Teko-ku melihat auratku dan tidak boleh aku bawa teko lain menggantikannya."

Ia menjaga hak benda mati, seakan berkata kepadanya: "Engkau tidak menjaga hak suamimu, sedangkan aku menjaga hak benda mati." Maka pecahlah hatinya dan ia mengambil jubahnya lalu kembali ke rumah suaminya. Ini termasuk hal-hal pendidikan.

Mereka menceritakan tentang laki-laki lain bahwa anak perempuannya datang mengadu tentang suaminya. Ia berkata kepadanya: "Engkau dalam kehormatan dan kemuliaan." Ia berkata kepada istrinya: "Jangan cuci pakaian dan jangan masak makanan." Hari pertama ia berkata kepada anak perempuannya: "Kami ingin makan dari tanganmu," maka ia masak. Ia berkata kepadanya: "Kami ingin engkau cuci pakaian kami dengan tangan baikmu," maka ia cuci. Hari kedua ia perlakukan ia seperti hari pertama, demikian pula hari ketiga. Hari keempat anak perempuan itu lari ke rumah suaminya.

Seandainya laki-laki itu pergi -begitu anak perempuannya datang berteriak- kepada suaminya dan duduk mencacinya dan memakinya, lalu dikatakan kata-kata yang tidak pantas dikatakan, membuka aib, mengadu dan berbuat ini kepadamu dan engkau tidak ada kebaikannya, ini pembicaraan orang rendah dan orang yang tidak berakhlak. Adapun ahli akal dan hikmah, mereka mengatasi masalah dengan cara yang lebih baik, menyatukan tidak memecah, mendamaikan tidak menjauhkan.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Kariim, agar menjadikan kita dan kalian pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan. Kami memohon kepada-Nya agar menganugerahi kita dan kalian rumah-rumah yang membuatmu ridha kepada-Nya, dan menganugerahi kita dan kalian perkataan yang lurus dan amal shalih yang tepat.

Aku tutup pembicaraan ini dengan apa yang kita mulai: Ya Allah, berkahilah ahli perkumpulan ini dalam perkumpulan mereka. Ya Allah, berkahilah kedua pasangan suami istri dalam pernikahan mereka. Ya Allah, berkahilah untuk

mereka dan atas mereka, satukan keduanya dalam kebaikan, dan anugerahi mereka keturunan shalih yang menyejukkan mata.

Maha Suci Rabbmu Rabb Al-Izzah dari apa yang mereka sifatkan, dan salam atas para rasul, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada sayyidina Muhammad dan keluarganya, wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SURAT UNTUK ORANG YANG DALAM KESULITAN

Dunia ini adalah tempat cobaan dan musibah, dan seorang mukmin membutuhkan seseorang yang menghiburnya di dunia ini dan berdiri di sisinya. Jika seseorang mengalami cobaan dari berbagai bencana ini, maka ada beberapa hal yang harus dilakukannya, yang terpenting adalah: ridha terhadap Allah, dan mengetahui bahwa Dzat yang menurunkan cobaan tidak ada yang dapat menolaknya selain Dia, yaitu Allah semata. Ditambah lagi dengan bersabar atas cobaan yang turun ini, sambil merasakan pahala yang besar yang akan diperoleh orang-orang yang sabar pada hari kiamat.

Dunia adalah Tempat Ujian

Segala puji bagi Allah yang menghilangkan kesusahan, segala puji bagi Allah yang menyingkirkan kesedihan, duka cita, dan kemurungan. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tempat berlindung orang-orang yang lari, bekal orang-orang yang sabar, dan penghibur orang-orang yang tertimpa musibah. Dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang terpercaya, teladan orang-orang yang sabar, dan imam orang-orang yang mengharap pahala. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya yang baik lagi suci serta para sahabatnya dan para tabi'in, dan kepada siapa saja yang mengikuti jalan mereka yang diberkahi dan mengikuti sunnah mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam untuk setiap mukmin yang bersedih hati. Salam untuk setiap mukmin yang diuji lagi murung. Salam untuk setiap mukmin yang diuji dalam kebutaan. Salam untuk setiap mukmin yang terluka atau patah tulang. Salam untuk mereka yang berduka karena kehilangan keluarga. Salam untuk mereka yang berduka karena kehilangan orang-orang tercinta dan sanak saudara. Salam untuk yang berpisah dengan ayah dan ibu. Salam untuk yang melepas teman-teman dan sahabat serta saudara perempuan. Salam untuk yang berduka karena kehilangan anak laki-laki dan perempuan.

Salam untukmu ketika kau melepas seorang ayah yang mulia yang selama ini mengulurkan tangan kebaikan kepadamu. Salam untukmu ketika kau berduka karena kehilangan tangan yang selama ini berbuat baik kepadamu setelah Allah. Salam untukmu ketika kau melepasnya ke alam kubur, dan menyerahkannya kepada kematian, sehingga pertemuan terakhirmu dengannya adalah ketika dia membelakangimu karena sibuk dengan apa yang akan dihadapinya dari Allah Jalla wa 'Ala.

Salam untukmu ketika kau pulang ke rumah lalu kehilangan sosoknya dan kasih sayangnya. Salam untukmu ketika kau pulang ke rumah lalu suaranya terputus di antara kau dan anak-anakmu.

Salam untukmu ketika kau melepas seorang ibu yang penyayang yang selama ini mengulurkan tangan kebaikan kepadamu. Salam untukmu ketika kau berduka karena kehilangannya, padahal susunya adalah minuman bagimu, perutnya adalah wadah bagimu, dan pangkuannya adalah pelukan bagimu. Kau serahkan dia kepada kematian dan alam kubur padahal kau belum membalas sedikitpun kebbaikannya kepadamu. Kau serahkan dia ke alam kubur padahal kau belum menunaikan hak-hak berbakti kepadanya.

Salam untukmu ketika kau melepas sahabat-sahabat dan orang-orang tercinta, dan mereka meninggalkanmu di dunia ini sendirian dengan kenangan-kenangan. Salam untukmu ketika kau berduka karena kehilangan mereka dan betapa besar musibahmu karena mereka. Salam untuk setiap mukmin yang bersedih hati lagi murung yang tergeletak dalam cobaan, tergeletak dalam penderitaan. Salam untuk yang ditimpa cobaan pada dirinya. Salam untuk yang ditimpa cobaan lalu cobaan itu terasa berat baginya. Salam untuk yang bermalam tergeletak di ranjang putih. Salam untuk setiap mukmin

yang berduka karena kehilangan anggota tubuh. Salam untuk setiap mukmin yang matanya buta atau rusak. Salam untuk setiap mukmin yang anggota tubuhnya terpotong atau lumpuh. Salam untuk setiap mukmin yang kakinya diamputasi atau dipotong. Salam untuk para ahli cobaan dari hamba-hamba Allah yang beriman.

Semoga Allah mengagungkan pahala kalian, dan semoga Allah menyembuhkan patah hati kalian serta mengganti kalian dengan kebaikan dunia dan akhirat atas apa yang telah kalian kehilangan. Siapakah yang kalian miliki selain Allah yang akan menyembuhkan patah hati kalian?! Siapakah yang kalian miliki selain Allah yang akan menyingkirkan duka cita dan kesedihan kalian?! Siapakah yang kalian miliki selain Allah yang akan menghibur kalian dari kesepian dan mengembalikan kepada kalian nikmat yang telah kalian kehilangan?! Siapakah yang kalian miliki selain Allah ketika kalian ditolak dari berbagai pintu kecuali pintu-Nya?! Siapakah yang kalian miliki selain Allah ketika kalian diusir dan harapan pada selain-Nya menjadi hampa kecuali harapan kepada-Nya?! Siapakah yang kalian miliki selain Allah sebagai tujuan yang paling mulia dan yang paling terhormat untuk didambakan?!

Salam untuk kalian dari Allah dan rahmat-rahmat. Salam untuk kalian dari Allah dan keridlaan serta ampunan sebanyak air mata yang telah kalian tumpahkan, dan keluh kesah, rintihan, serta teriakan yang telah kalian keluarkan.

Saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah: Inilah dunia, dunia yang hina. Jika ia membuatmu tertawa satu hari, ia akan membuatmu menangis sehari-hari. Jika ia membuatmu senang satu hari, ia akan membuatmu susah bertahun-tahun. Inilah dunia yang Allah Azza wa Jalla jadikan kejahatannya lebih besar terhadap mukmin daripada kejahatannya terhadap orang kafir. Inilah dunia yang Allah jadikan cobaannya terhadap orang yang berbuat baik lebih besar daripada cobaannya terhadap orang yang berbuat jahat.

Mukmin di dunia ini adalah orang asing, dan mukmin di dunia ini tidaklah dekat dengannya. Mukmin di dunia ini tetap asing hingga ia bertemu dengan Allah. Ia adalah anak akhirat dan bukan anak dunia yang hina ini. Dunia menggigitnya dengan taringnya dan meresahkannya dengan musibah-

musibahnya. Namun meskipun dunia menyakitinya dengan duka cita dan kesedihannya serta merugikannya dengan penyakit dan bencana-bencana, ia memiliki Allah yang tidak akan mengecewakan harapan kepada Allah dan tidak akan mengecewakan pemiliknya. Ia memiliki sandaran dalam Allah yang tidak akan menysia-nyiakan pemiliknya. Kepada Allah tempat berlari dan kepada-Nya tempat berharap. Ia memiliki penghibur dari Allah untuk kesusahan-kesusahan, dan ia memiliki rahmat dari Allah untuk berbagai cobaan dan bencana tersebut.

Inilah dunia yang menyakitkan, inilah dunia yang menyedihkan yang di dalamnya Allah Azza wa Jalla tuangkan berbagai cobaan kepada mukmin. Oleh karena itu, sebaik-baik yang dibutuhkan hamba mukmin di dunia ini ketika musibahnya besar dan kesulitannya berat adalah menemukan seseorang yang menolongnya mengatasi duka cita dan kesedihannya. Yang paling dibutuhkan mukmin adalah kata-kata dari saudaranya yang menguatkannya, atau surat dari orang yang mencintainya yang menghiburnya, atau kata-kata yang benar tentang cobaan yang menenangkannya.

Mukmin membutuhkan saudara-saudara yang menghiburnya dalam duka cita dan kesedihan, dan menyingkirkan darinya apa yang telah terjadi.

Mukmin membutuhkan kata-kata yang jujur yang terpancar dari saudara yang penuh kasih sayang. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla mensyariatkan menjenguk orang sakit, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menjanjikan kepada yang menjenguk mereka keridlaan yang mulia. Dalam hadits yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit maka ia berada dalam kebun surga hingga kembali."*

Siapa yang keluar karena Allah Azza wa Jalla kepada saudara untuk menghiburnya dalam sakitnya, atau menenangkannya dari cobaannya, maka langkah-langkahnya di jalan Allah, dan saat-saat serta nafas-nafasnya dalam ketaatan dan keridlaan Allah.

Sebagian salaf ketika keluar untuk menjenguk orang sakit berjalan perlahan-lahan agar lama waktunya dalam rahmat Allah dari penjengukan tersebut.

Dan Allah Azza wa Jalla mensyariatkan mengantar jenazah, karena dalam mengantarnya terdapat penghiburan bagi yang berduka. Mukmin itu kuat

dengan saudara-saudaranya, kokoh dengan para penolongnya. Jika ia menemukan orang ini menghiburnya dan orang ini menguatkannya dan orang ini menenangkannya, maka ringan baginya musibah yang dirasakannya, dan Allah Azza wa Jalla memudahkan baginya cobaan yang dialaminya.

Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah! Menghibur orang yang terkena musibah dan menguatkan hati hamba-hamba Allah yang beriman yang berduka lagi tertimpa bencana, termasuk ibadah yang paling mulia, dan kebaikan serta ketaatan yang paling agung yang dicintai Allah Ta'ala.

Berangkat dari semua ini, maka untukmu wahai saudaraku yang bersedih hati, susah, dan murung, kata-kata dari lubuk hati yang paling dalam. Aku memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar Dia menyingkirkan duka citamu dengannya, dan menghilangkan kesedihanmu dengannya, dan menjadikannya murni karena wajah-Nya dan bermanfaat pada hari pertemuan dengan-Nya.

Wasiat Pertama: Ridha Kepada Allah

Wasiat pertama yang kuberikan kepadamu jika kamu ditimpa musibah pada dirimu atau keluargamu dan anakmu adalah agar kamu ridha kepada Allah. Demi Allah, tidaklah seorang hamba ridha kepada Allah melainkan Allah pun meridhainya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya cobaan, dan apabila Allah mencintai suatu kaum, Allah menguji mereka. Barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan, dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan."* Barangsiapa yang ridha kepada Allah, maka Allah akan meridhainya di dunia dan akhiratnya.

Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, memberikan wasiat dan mengingatkannya dengan wasiat yang bermanfaat tersebut. Ia membuka suratnya radhiyallahu 'anhu dengan berkata: "Amma ba'du: Ketahuilah bahwa segala kebaikan terletak pada ridha kepada Allah." Sesungguhnya segala kebaikan adalah ridha kepada Allah.

Ketahuilah wahai saudaraku fi Allah! Bahwa jika kamu ditimpa cobaan lalu kamu ridha kepada Allah, niscaya Allah akan meridhaimu di dunia dan akhirat, Allah akan menyejukkan matamu dan melegakan dadamu. Betapa banyak musibah yang berubah menjadi nikmat dari seorang hamba jika ia ridha kepada Allah tabaraka wa ta'ala. Betapa banyak cobaan yang dialami orang-orang yang ridha sehingga menambah kedekatan mereka kepada Allah dan menambah keridhaan serta kecintaan Allah.

Wasiat pertama adalah agar kamu ridha kepada Allah tabaraka wa ta'ala. Dan keridhaan ini memiliki tanda-tanda: pertama, ucapan yang baik dan husnu zhann (prasangka baik) kepada Allah tabaraka wa ta'ala. Oleh karena itu para ulama berkata: "Sesungguhnya jika seorang hamba ridha kepada Allah, Allah akan menganugerahkan keyakinan padanya dalam musibahnya." Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Tiada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11) Ia berkata radhiyallahu 'anhu: "Memberi petunjuk kepada hatinya: yaitu Allah menganugerahkan keyakinan kepadanya sehingga ia tahu bahwa apa yang menimpanya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya."

Jika seseorang ridha kepada Allah tabaraka wa ta'ala, dan pada dirinya terdapat iman dan keyakinan yang telah dididik oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para sahabatnya, Allah akan meneguhkan hatinya. Oleh karena itu sebagian salaf jika ditimpa musibah menampakkan keridhaan kepada Allah.

Salah seorang dari mereka berdiri di antara orang-orang, tangannya terputus karena terpotong, lalu ia tertawa. Mereka berkata: "Subhanallah!! Kamu tertimpa musibah pada tanganmu tapi kamu tertawa?" Ia berkata: "Sungguh aku teringat pahala yang akan kudapat di sisi Allah 'azza wa jall, maka aku tertawa."

Al-Fudhail radhiyallahu 'anhu berjalan mengiringi jenazah anaknya. Ketika ia berjalan bersama mereka, ia tersenyum rahimahullah. Mereka berkata: "Mengapa engkau tersenyum rahimakallah?!" Ia berkata: "Aku menganggap

musibahku ini sebagai investasi di sisi Allah, lalu aku teringat apa yang akan kudapat di sisi Allah, maka aku terhibur dan tertawa."

Semakin besar keyakinan di hati seorang hamba, kamu akan mendapatinya lebih teguh hatinya dan lebih lapang dadanya kepada Allah 'azza wa jall. Demi Allah, tidaklah seorang hamba ridha kepada Allah melainkan Allah jadikan baginya dari setiap kesedihan ada jalan keluar, dan dari setiap kesempitan ada jalan keluar.

Wasiat Kedua: Mengetahui Bahwa Tidak Ada Yang Dapat Menghilangkan Cobaan Kecuali Allah

Jika keridhaan telah tercapai, maka setelah keridhaan ada perkara penting yang harus ada yaitu pengetahuanmu bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan cobaan kecuali Allah, dan tidak ada yang dapat menghilangkan penderitaan yang kamu rasakan kecuali Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan wasiat kepada para sahabatnya. Beliau mewasiatkan Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu ketika hendak tidur untuk membaca: *"Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dan aku serahkan urusanku kepada-Mu dengan penuh harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu."* Hal pertama ketika seseorang merasakan cobaan, jika ia ingin Allah melapangkan kesedihan dan kegelisahannya, hendaknya ia merasakan dari lubuk hatinya yang paling dalam bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari cobaan ini kecuali Allah 'azza wa jall.

Balasan Bagi Orang-Orang Yang Merendah Kepada Allah Ketika Ditimpa Cobaan

Sebagian ulama berkata: "Tidaklah seseorang hamba ditimpa kesedihan dan musibah lalu ia merendah kepada Allah tabaraka wa ta'ala melainkan Allah berikan kepadanya penghilang kesedihan, dan bersama penghilang kesedihan itu ada tambahan karunia dari Allah." Oleh karena itu kamu dapati sebagian orang yang ditinggalkan keluarganya dan ditinggalkan anaknya, lalu Allah

ganti dengan manisnya iman yang akan terus bersamanya hingga bertemu dengan Allah 'azza wa jall.

Seorang laki-laki ditimpa musibah kehilangan anaknya. Laki-laki tersebut termasuk manusia yang paling fasik - na'udzu billah - meninggalkan shalat, melanggar batasan-batasan dan larangan-larangan Allah, hatinya sangat keras - na'udzu billah. Suatu hari setelah shalat Isya, anaknya datang dengan tertawa dan bermain-main. Allah tabaraka wa ta'ala berkehendak agar anak tersebut berpamitan dengannya dan itulah pertemuan terakhirnya dengan anak itu. Anak itu keluar dan tidak berselang lama datanglah kabar bahwa anak tersebut telah berpindah ke sisi Allah.

Inilah keadaan dunia. Kamu menikmati memandang anak di pagi hari, tiba-tiba kamu berduka karena kehilangannya di sore hari. Kamu menikmati memandang ayah di sore hari, tiba-tiba kamu berduka karena kehilangannya ketika fajar menyingsing. Maha Suci Dzat yang memiliki kerajaan seperti ini! Maha Suci Dzat yang urusan-Nya seperti ini! Ketika ia berduka karena kehilangan anak tersebut, akalnya hilang dan kewarasannya lenyap. Lalu Allah tabaraka wa ta'ala mengirimkan seorang penuntut ilmu yang diberi taufik, yang mengingatkannya tentang Allah kata demi kata hingga Allah lapangkan dadanya dan Allah hibur hatinya. Ia berkata: "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali). Kemudian Allah tabaraka wa ta'ala berkehendak agar ia semakin khushyuk hari demi hari, hingga suatu hari aku mendengarnya berkata: "Demi Allah, sungguh aku ditimpa musibah kehilangan anakku, dan itu adalah nikmat dari Allah bagiku ketika Allah menguji aku dengan anak tersebut. Aku mengenal Allah padahal dulu aku mengingkari-Nya, aku mendekat kepada Allah padahal dulu aku jauh dari-Nya, dan aku berlindung kepada Allah padahal dulu aku terusir dari-Nya." Dalam ucapan yang maknanya seperti ini: "Musibah yang mendekatkan aku kepada Allah tabaraka wa ta'ala."

Allah-lah tempat meminta ganti. Tidaklah seseorang mengharap kepada-Nya lalu kecewa, dan tidaklah seorang hamba yakin kepada Tuhannya lalu Allah tenggelamkan bumi dari bawah kakinya selamanya.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: "Jika Allah hendak mengumpulkan dua musibah bagi seorang hamba, Allah uji dia dan cabut keyakinannya

kepada-Nya" - na'udzu billah. Jika Allah menguji seorang hamba dan ia tidak berlindung kepada Allah setelah cobaan, ketahuilah bahwa ia - na'udzu billah - sedang dipermainkan. Oleh karena itu cobaan yang sesungguhnya adalah cobaan bagi orang kafir yang jika ditimpa musibah tidak tahu harus ke mana pergi dan tidak tahu harus menghadap ke mana. Tetapi orang mukmin memiliki pintu yang diketuknya dan Tuhan yang tidak akan mengecewakannya ketika berharap kepada-Nya.

Oleh karena itu wahai kekasihku! Di antara konsekuensi cobaan adalah keyakinan kepada Allah 'azza wa jall! Sebagian salaf ditimpa musibah dan musibah itu sangat berat baginya, yaitu berupa penyakit pada tubuhnya. Ia terus menawarkan dirinya kepada orang-orang, dari satu orang ke orang lain untuk mengobati penyakit tersebut hingga ia putus asa dari pengobatan penyakit itu dan berputus asa untuk sembuh dari cobaan tersebut. Suatu hari ia masuk ke suatu tempat, tiba-tiba ada seorang yang membaca Kitabullah. Ia mendengarnya membaca firman Allah 'azza wa jall: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya."** (An-Naml: 62) Lalu ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku dalam kesulitan dan Engkau Maha Mengabulkan." Ia belum bangkit dari tempatnya kecuali sudah dalam keadaan sembuh. Jika keyakinan masuk ke hati seorang hamba, tidak mungkin keyakinan itu pergi sementara hajatnya masih di hatinya. Bahkan sebagian orang di sore hari hajatnya membuatnya susah dan kesedihannya membuatnya sakit, lalu ia merendah kepada Allah dengan doa yang tulus hingga Allah tidak tega membiarkannya bangun pagi sementara hajatnya masih di hatinya, maka Allah beri kelapangan sebelum ia bangun pagi. Ini termasuk kemurahan Allah yang agung kepada para hamba.

Ibrahim Alaihissalam Dan Keyakinannya Kepada Allah

Inilah Nabi Allah Ibrahim alaihish shalaatu was salaam, disakiti karena Allah lalu ia sabar. Kaumnya mengumpulkan api yang sangat besar di lembah itu hingga ketika lembah itu berkobar dengan apinya dan menyala dengan neraka dan apinya yang menyala-nyala, beliau alaihish shalaatu was salaam dilemparkan ke dalamnya. Hingga ketika beliau menghadapi cobaan besar itu dengan berserah diri kepada Allah 'azza wa jall dalam cobaan yang diberikan-

Nya, ketika beliau telah siap, Jibril berkata kepadanya: "Apakah kamu memiliki hajat?!" Malaikat yang jika Allah izinkan padanya niscaya ia dapat menenggelamkan bumi dan segala yang ada di atasnya dengan sayapnya, berkata: "Wahai Ibrahim! Apakah kamu memiliki hajat?!" Ibrahim berkata: "Adapun kepadamu, tidak. Adapun kepada Allah, cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik Pelindung." Maka Allah ta'ala berfirman: **"Hai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim."** (Al-Anbiya: 69) Sebagian ulama berkata: "Seandainya Allah berfirman: 'Hai api, jadilah kamu dingin', niscaya api itu membunuhnya karena dinginnya." Tetapi Allah berfirman: **"Jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim."** (Al-Anbiya: 69) Kemudian beliau alaihish shalaatu was salaam keluar terusir dari kaumnya, direndahkan oleh suku bangsanya, sendirian tanpa harta, tanpa anak, tanpa saudara, tanpa sahabat, tanpa kekasih. Ia keluar dari negerinya dalam keadaan disakiti karena Allah dan teraniaya. Ketika ia berpaling, beliau alaihish shalaatu was salaam berkata: **"Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih."** (Ash-Shaffat: 99-100) Ia keluar dari suatu negeri lalu Allah ganti dengan yang lebih suci dari negeri yang ia tinggalkan. Allah gantikan dengan tanah suci, dan Allah jadikan keturunannya sebagai keturunan para nabi dan orang-orang shalih, dan Allah jadikan padanya warisan para nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Semua itu karena keyakinan kepada Allah.

Setiap orang yang ditimpa musibah lalu ia tahu bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari musibah itu kecuali Allah 'azza wa jall, niscaya Allah lapangkan kesedihan dan kegelisahannya.

Kemudian Allah tabaraka wa ta'ala memerintahkannya untuk keluar dengan Hajar bersama bayinya yang masih menyusu, agar keluar dari negeri yang penuh dengan taman-taman dan sungai-sungai menuju negeri yang tidak ada air dan tidak ada pohon-pohon. Ia datang dan menempatkannya di lembah yang tidak ada teman dan tidak ada kawan. Wanita yang berduka itu bergantung padanya dan berkata: "Wahai Ibrahim! Kepada siapa kamu meninggalkan kami?!" Beliau alaihish shalaatu was salaam memalingkan wajahnya ke arah hewannya. Wanita itu bergantung padanya lagi dan berkata: "Kepada siapa kamu meninggalkan kami wahai Ibrahim?!" Seorang wanita

lemah dan bayi lemah yang tidak ada seorang pun bersamanya, berkata padanya sambil bergantung: "Kepada siapa kamu meninggalkan kami wahai Ibrahim?!" Ketika untuk ketiga kalinya, ia bergantung padanya dan mendesak sambil berkata: "Kepada siapa kamu meninggalkan kami wahai Ibrahim?!" Beliau berkata: "Kepada Allah." Wanita itu berkata: "Kalau begitu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami." Dan ia kembali kepada bayinya dengan hati yang penuh keyakinan kepada Allah tabaraka wa ta'ala. Beliau alaihish shalaatu was salaam pergi, hingga ketika ia turun ke lembah dan hilang dari pandangannya, ia mengangkat tangannya kepada Allah dan berkata: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."** (Ibrahim: 37) Allahu akbar!! Hingga hari ini hati-hati merindukan dan mendamba-dambakan untuk melihat Baitil Atiq. Hingga hari ini jiwa-jiwa merindukan untuk melihat Baitil Atiq. Ketika wanita yang berduka itu duduk dengan bayinya dan menyaksikan cobaan yang dialaminya, datanglah saat ketika bayi itu menangis meminta air. Saat itu ia keluar untuk mencari sebab-sebabnya. Ia naik ke Shafa dan bayinya menangis tetapi ia tidak melihat seorang pun, kemudian ia pergi ke Marwa sambil bergantung kepada Allah 'azza wa jall berdoa dan berharap kepada-Nya. Hingga ketika yang ketujuh kalinya, Allah tidak mau kecuali melapangkan kesedihannya melalui bayi itu sendiri. Allah jadikan penghilang kesedihan itu dari bawah kaki bayi yang menginjak-injak air dengan kakinya! Barangsiapa yang yakin kepada Allah ta'ala, Allah jadikan jalan keluarnya pada dirinya sendiri sebelum jauh darinya!

Ayyub Alaihissalam Dan Keyakinannya Kepada Allah

Nabi Allah Ayyub terbaring di tempat tidur lebih dari tujuh tahun. Ia dahulu memiliki harta, kekayaan, nikmat, dan kedudukan. Iblis berkata: "Ya Allah, kuasakan aku atas hamba-Mu Ayyub." Allah kuasakan Iblis atas hartanya lalu ia membakar semua hartanya. Ketika ia melihat cobaan pada hartanya itu, ia

berkata: "Alhamdulillah." Ia memuji Allah tabaraka wa ta'ala dan berkata dalam ucapan yang maknanya: "Ya Allah, Engkau anugerahkan harta kepadaku dan Engkau beri nikmat harta kepadaku hingga aku sibuk dari mengingat-Mu. Sekarang Engkau telah luangkan aku untuk mengingat dan bersyukur kepada-Mu. Maka segala puji bagi-Mu wahai Tuhan semesta alam!" Ia ridha kepada Allah tabaraka wa ta'ala. Allah tabaraka wa ta'ala berkehendak agar cobaan tidak berhenti sampai di sini. Tiba-tiba musuh itu meminta kepada Allah agar dikuasakan atas keluarga dan anaknya. Allah tabaraka wa ta'ala berkehendak untuk memungkinkan hal itu. Ia kehilangan buah hatinya dan kehilangan keluarganya satu demi satu hingga semuanya hilang kecuali seorang istri. Tinggallah istri ini bersama nabi yang tertimpa musibah itu, bersama hamba yang diuji itu, menghiburnya dan menenangkannya. Beliau alaihish shalaatu was salaam berkata: "Alhamdulillah rabbi 'alamiin," dan bersyukur kepada Allah atas cobaan yang menimpanya. Iblis alaihi la'natullah berkata: "Ya Allah, kuasakan aku atas tubuhnya." Allah berfirman: "Bagimu segala sesuatu kecuali lisan dan hatinya." Beliau alaihish shalaatu was salaam tetap tidak mungkin lisannya berhenti dari mengingat Allah tabaraka wa ta'ala, dan tidak mungkin hatinya berhenti dari berprasangka baik kepada Allah tabaraka wa ta'ala. Orang-orang meninggalkannya hingga ia menjadi yang paling busuk baunya, dan mereka meninggalkannya di samping tempat pembuangan sampah - sebagaimana disebutkan dalam riwayat - dan tidak ada yang tinggal bersamanya kecuali istrinya yang tetap bersamanya merawatnya. Ketika gangguan itu mencapai puncaknya padanya, dan ia tertimpa penderitaan dan cobaan yang menimpanya, saat itu ia teringat kepada Allah tabaraka wa ta'ala dan merasakan besarnya cobaan yang dialaminya. Allah ta'ala menggambarkan saat keyakinan dari hati yang penuh keyakinan itu: **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami memperkenankan doanya, lalu Kami hilangkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami tambah kepada mereka sebanyak mereka itu sebagai rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."** (Al-Anbiya: 83-84) Ketika Allah hendak melapangkan kesedihannya, Allah perintahkan dengan satu kata: **"Hantamlah dengan kakimu."** (Shad: 42) Allah tidak memerintahkannya

untuk bangun, tidak memerintahkannya untuk pergi kepada seseorang, dan tidak memerintahkannya untuk meminta kepada seseorang agar melapangkan kesedihannya. Tetapi Allah perintahkan dengan satu perintah: **"Hantamlah dengan kakimu."** (Shad: 42) Allah jadikan penghilang kesedihannya dari bawah kakinya. Laa ilaaha illallahu rabbil 'alamiin!! Dalam sekejap mata mata air itu memancar, kemudian ia mandi darinya, maka tidak tersisa penyakit di tubuhnya dan tidak tersisa cacat di badannya. Beliau alaihish shalaatu was salaam bangkit dalam keadaan kuat dan sehat dari saat itu juga. Allahu akbar!! Tidaklah seseorang yakin kepada Allah lalu kecewa dalam keyakinannya, dan tidaklah seseorang berharap kepada-Nya lalu kecewa dalam harapannya. Kemudian Allah tabaraka wa ta'ala kembalikan kepadanya keluarga dan keturunannya. Abdullah bin Abbas berkata: "Allah kembalikan kepadanya keluarga dan keturunan dengan wujud mereka sendiri. Allah kembalikan kepadanya istri-istri dan kembalikan anak-anak laki-laki dan perempuan, kemudian Allah kembalikan berlipat ganda nikmat yang pernah dimilikinya."

HUSNUZH ZHANN KEPADA ALLAH ADALAH PENDORONG TERPENTING KEYAKINAN KEPADA ALLAH

Di antara hal yang mendorong keyakinan adalah husnuzh zhann (berprasangka baik) kepada Allah tabaraka wa ta'ala. Demi Allah, tidaklah seorang hamba berprasangka baik kepada Tuhannya melainkan Allah sesuai dengan prasangka baiknya. Jika kamu ditimpa musibah maka berprasangkalah baik kepada Allah, dan katakan: "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, alhamdulillah 'alaa kulli haal, wa a'uudzu billaahi min haali ahlil naar" (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali, segala puji bagi Allah atas segala keadaan, dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan ahli neraka). Barangsiapa yang mengucapkannya maka ia telah mewajibkan keridhaan dari Allah tabaraka wa ta'ala. Oleh karena itu, setan paling berusaha keras di awal musibah untuk memburukkan prasangkamu kepada Allah 'azza wa jall. Oleh karena itu jika datang musibah pada diri, atau datang pada harta, atau datang pada anak, setan datang kepadamu lalu berkata: "Kalau Allah

mencintaimu pasti Dia tidak mengujimu! Kalau Allah mencintaimu pasti Dia tidak menimpakan musibah padamu melalui anakmu buah hatimu! Kalau Allah mencintaimu pasti Dia tidak menghilangkan hartamu di usia tuamu! Kalau Allah... kalau Allah..."

Ia sangat berusaha agar kamu berprasangka buruk kepada Allah 'azza wa jall.

Maka demi Allah demi Allah! Jangan sampai prasangkamu buruk kepada Allah 'azza wa jall, bahkan katakan: "Alhamdulillah," dan hendaklah hatimu tenang dengan kelapangan dari Allah tabaraka wa ta'ala. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Allah jadikan baginya dari setiap kesedihan ada jalan keluar dan dari setiap kesempitan ada jalan keluar.

Wahai saudaraku! Kerajaan untuk siapa? Alam semesta untuk siapa? Pengaturan untuk siapa? Siapa yang memberi perlindungan dan tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya? Siapa yang menolong dan tidak ada penolong selain-Nya? Demi Allah, seandainya orang yang sedih tahu luasnya rahmat Allah 'azza wa jall, ia tidak akan kesakitan karena kesedihannya. Seandainya orang yang sedih yakin dengan kesabaran Allah padanya, tidak mungkin ia tertimpa cobaan pada dirinya. Aku beri contoh yang mudah: seandainya suatu hari kamu ditanya tentang orang yang paling penyayang kepadamu dan paling sabar atasmu? Pasti kamu akan berkata: "Ayah dan ibuku." Dan pasti di hatimu ada keyakinan bahwa tidak ada yang lebih penyayang di antara manusia daripada ayah dan ibumu. Demi Allah kemudian demi Allah, kasih sayang kedua orang tuamu kepadamu tidak sampai seberat dzarrah dibanding rahmat Allah 'azza wa jall kepadamu. Dan kemurahan Allah 'azza wa jall, kelembutan, kasih sayang, kesabaran, dan rahmat-Nya ketika kamu merasakan penderitaan dan menderita penyakit, lebih besar daripada kasih sayang kedua orang tuamu kepadamu. Tetapi Dia ingin meninggikan derajatmu, menghapuskan dosamu, dan menginginkan agar kamu keluar dari dunia ini dalam keadaan tangan kosong dari kejahatan dan dosa-dosa, hingga ketika kamu menghadap-Nya, kamu menghadap dengan wajah yang putih bersinar dari cobaan-cobaan tersebut. Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang demi Allah adalah kekasih Allah. Allah tidak mengujinya kecuali agar ia mendekat kepada-Nya. Allah mengujinya agar Allah mendengar suaranya: "Yaa Rabb! Yaa Rabb! Ilaahii sayyidii maulaayaa" (Ya

Tuhanku! Ya Tuhanku! Tuhanku, majikanku, pelindungku). Allah mendengar kerendahan dan taubatnya sehingga itu menjadi saksi paling jujur atas tauhidnya kepada Allah tabaraka wa ta'ala.

Rahasia Ujian Allah Ta'ala terhadap Hamba-Hamba-Nya

Bencana-bencana ini, fitnah-fitnah dan musibah-musibah ini telah dibentangkan untukmu agar menjadi tangga menuju rahmat Allah Azza wa Jalla, baik engkau merasakan atau tidak merasakannya. Sebagian salaf dahulu, ketika ditimpa musibah dan Allah menganugerahkan keyakinan dan kesabaran kepadanya atas musibah tersebut, ia menghibur diri dengan berdoa. Bahkan diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia sering berdoa dan bersungguh-sungguh dalam permohonan hingga berkata: "Andaikan Allah tidak melapangkan kesulitanku agar kelezatan bermunajat dan berdoa kepada-Nya ini tetap berkesinambungan."

Ketika keyakinan telah masuk ke dalam hati, maka ringan rasanya bencana dan kesulitan. Ketika keyakinan telah masuk ke dalam kalbu, maka ia akan bergantung kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah tidak mengujimu agar engkau berlari kepada si fulan dan si anu, demi Allah tidak. Dan Allah tidak mengujimu dengan penyakit agar engkau bergantung kepada selain-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Demi Allah, seandainya bencana-bencana ditimpakan kepada hamba, tidaklah mungkin ia menemukan kelapangan dan jalan keluar kecuali dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena itu, hendaklah manusia memiliki keyakinan kepada Allah Ta'ala, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat berlari dari Allah Tabaraka wa Ta'ala kecuali kepada-Nya.

Seorang manusia pernah tertimpa kesulitan dan kesulitan itu semakin berat menyimpannya. Ia tertimpa gangguan jin, dan gangguan jin ini membuatnya gelisah, terganggu, dan kesakitan. Kemalangan itu semakin berat menyimpannya. Pada suatu hari ia mendatangi seorang penuntut ilmu dan mengadukan apa yang dirasakannya. Ia berkata: "Demi Allah wahai syaikh, sungguh bencana ini telah besar menimpaku dan aku menjadi dalam keadaan terpaksa. Apakah tidak boleh bagiku pergi kepada seseorang yang dapat

membebaskanku dari bencana yang kurasakan ini?! Tidakkah engkau memberiku keringanan untuk mendatangi seorang dukun atau peramal yang mengetahui apa yang menimpaku sehingga dapat menghilangkan apa yang menimpaku?!" Ia mengatakan hal itu dalam keadaan terbakar hatinya, kesakitan, kesulitan, dan kesedihan yang hanya Allah Tabaraka wa Ta'ala yang mengetahuinya. Maka Allah memberikan taufik kepada penuntut ilmu tersebut, lalu ia berkata kepadanya dengan kalimat-kalimat yang Allah teguhkan dengannya hati orang mukmin itu. Ia berkata kepadanya dengan kalimat-kalimat yang Allah lapangkan dengannya dada hamba yang tertimpa ujian itu. Ia berkata kepadanya di akhir pembicaraan: "Sesungguhnya aku mengharap dari Allah Azza wa Jalla, jika engkau meminta pertolongan dengan dua perkara, niscaya Allah akan melapangkan darimu kesulitan dan bencana: pertama adalah sabar dan kedua adalah shalat."

Lelaki itu berkata -dan ia juga dari kalangan penuntut ilmu-: "Maka aku bangkit dari sisinya dengan keyakinan yang kuat kepada Allah Azza wa Jalla, lalu aku shalat dua rakaat dengan merasakan bahwa aku sedang dalam kesulitan dan kesulitan telah mengelilingiku. Maka aku berlindung kepada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya. Tiba-tiba dalam sujudku aku merasakan panas yang sangat di kakiku, dan ketika aku mengucapkan salam, seolah-olah tidak ada penyakit yang pernah menimpaku."

Saudaraku yang kucintai karena Allah! Apakah dukun dapat menolongmu selain Allah?! Apakah peramal dapat melindungimu selain Allah?! Urusan adalah urusan-Nya, takdir adalah takdir-Nya. Bencana ini telah ditetapkan atasmu sebelum engkau ada dan sebelum engkau diciptakan. **"Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan menurut ukuran. Dan tiadalah perintah Kami melainkan satu perkataan seperti kejapan mata."** (Surat Al-Qamar: 49-50)

Allah telah menetapkan bencana-bencana sebelum Dia menciptakan hamba-hamba. Dalam Musnad Imam Ahmad bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pertama kali Allah menciptakan pena, Dia berfirman: 'Tulislah!' Pena berkata: 'Ya Rabbku! Apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman: 'Tulislah apa yang akan terjadi dan apa yang akan ada hingga hari kiamat.' Maka mengalirlah pena dengan apa yang akan terjadi dan apa yang akan ada hingga hari kiamat."*

Karena itu, Abdullah bin Abbas pernah mengendarai kendaraan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin memberikannya hadiah dan menganugerahkannya pemberian tersebut, maka beliau bersabda: *"Wahai anak muda! Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat? Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan ketahuilah bahwa seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."*

Maka siapakah dukun ini dan siapakah peramal ini yang mampu melampaui perintah Allah Azza wa Jalla? Dan siapakah hamba ini yang mampu memenuhi keperluannya sendiri sebelum memenuhinya untuk orang lain dari makhluk Allah Azza wa Jalla? Maka bertakwalah kepada Allah! Jangan sampai Allah Azza wa Jalla melihatmu dalam ujian, sedangkan engkau telah mengangkat tanganmu kepada selain Allah.

Allah! Allah! Bahwa Allah memandang kepadamu dalam musibah padahal kamu telah bergantung kepada selain-Nya, Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia.

Allah! Allah! Bahwa Allah memandang kepadamu dalam musibah padahal kamu telah memalingkan sebagian dari bagian-bagian hatimu yang kamu yakini kepada seseorang selain-Nya.

Allah! Allah! Bahwa Allah memandang kepadamu dalam musibah padahal kamu telah bergantung kepada selain-Nya dan berlindung kepada seseorang selain-Nya. Demi Allah, jika kamu berpaling dari Allah, niscaya Allah akan membenamkan bumi dari bawah kakimu. Betapa banyak kaum-kaum yang berlindung dan meminta pertolongan kepada selain Allah, lalu Allah melapangkan kesusahan mereka sebagai ujian dan cobaan, dan Allah membiarkan mereka dengan pengetahuan, hikmah, dan kekuasaan-Nya,

kemudian Allah menguji mereka dengan musibah yang menjadi akhir hidup mereka dari arah yang tidak mereka duga-duga.

Diceritakan tentang seorang laki-laki yang mendekati seorang dukun, dan dia mempercayai dukun tersebut dengan kepercayaan yang buta. Dukun ini menurut dugaan orang yang diuji itu dapat melapangkan kesedihannya dan menghilangkan kesusahannya. Allah membiarkannya hari demi hari, hingga kuatlah keyakinan orang tersebut kepada dukun itu -semoga Allah melindungi kita- dan kuatlah keyakinannya kepada peramal itu selain Allah -kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah-. Maka Allah Azza wa Jalla berkehendak ketika besar keyakinan hamba ini, Allah menguasai dukun itu atasnya sehingga menyakitinya -semoga Allah melindungi kita- dengan sihirnya.

Oleh karena itu -kekasih-kekasihku dalam Allah!- barangsiapa yang mempercayai Allah dan meyakini Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, dia merasakan dalam lubuk hatinya bahwa tidak ada tempat berlindung dan tempat melarikan diri dari Allah kecuali kepada-Nya. Jika kamu kehilangan harta benda, sesungguhnya kamu tidak kehilangan Pemiliknya. Jika kamu kehilangan anak-anak lelaki dan perempuan, sesungguhnya kamu tidak kehilangan Dzat Yang menciptakan mereka dan Yang menjadikan mereka. Jika kamu kehilangan ayah dan ibu, sesungguhnya kamu tidak kehilangan Dzat Yang membentuk hati mereka dengan kasih sayang sehingga mereka berbuat baik kepadamu dan memberikan tangan kebaikan kepadamu.

Maka Allah! Allah! Jangan sampai kamu mengecewakan prasangka-Mu dalam berharap kepada-Nya, atau kamu termasuk hamba-hamba-Nya yang sia-sia usahanya dengan berharap kepada selain-Nya.

Wasiat Ketiga: Sabar dalam Menghadapi Musibah

Wasiat terakhir yang aku wasiatkan kepada setiap orang yang berduka dan kepada setiap mukmin yang ketakutan; wasiat yang Allah Azza wa Jalla wasiatkan dalam kitab-Nya dan disebutkan-Nya di lebih dari delapan puluh tempat dalam kitab-Nya, yaitu sabar dalam menghadapi musibah. Allah Ta'ala berfirman mewasiatkan kepada Nabi-Nya:

"Dan bersabarlah, kesabaranmu itu tiada lain hanyalah dengan (pertolongan) Allah." (An-Nahl: 127)

Dan Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman:

"Hai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)

Dan Allah berfirman memuji Nabi-Nya Ayyub:

"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dia sebaik-baik hamba." (Shad: 44)

Jika Allah menurunkan musibah kepadamu lalu kamu menjadi sabar dan taat kepada Allah, Allah akan melimpahkan karunia kepadamu. Allah berfirman: "Sebaik-baik hamba Ayyub," ketika dia ditimpa musibah pada dirinya, keluarganya, dan anaknya, lalu dia sabar karena wajah Allah. Allah Ta'ala berfirman tentangnya:

"Dia sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." (Shad: 44)

Jika kamu ingin Allah melimpahkan karunia kepadamu, maka bersabarlah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Dan barangsiapa yang bersabar, Allah akan memberikan kesabaran kepadanya."

Dan beliau alaihi ash-shalatu wa as-salamu bersabda:

"Tidak ada pemberian yang diberikan kepada seorang hamba yang lebih utama daripada kesabaran."

Oleh karena itu, cobakan dalam musibah apa pun yang menimpamu atau bencana -semoga Allah tidak menakdirkannya- yang mengelilingimu, jika kamu sabar, tenang, dan menghibur diri, kamu akan merasakan sejenis ketenangan dan merasakan ketentraman serta kelapangan dada. Itulah yang segera diperoleh orang-orang yang sabar.

Adapun akibat yang akan kamu petik, Umar radhiallahu anhu berkata tentang akibat dunia: "Kami mendapati kehidupan yang paling nikmat dengan kesabaran." Kehidupan tidak menjadi baik dan nikmat dengan sesuatu seperti kesabaran. Jika musibah menimpamu, kamu bergantung kepada Allah lalu kamu tenang, maka kamu tidak akan cemas dan tidak akan gelisah. Kamu merasakan bahwa Allah Tabarakallahu wa Ta'ala akan memperbaiki akibatmu, baik dengan menghilangkan musibah itu atau mengagungkan pahala untukmu di dalamnya.

Oleh karena itu, diriwayatkan dalam sebagian hadits -namun para ulama membicarakan sanadnya, kecuali maknanya benar- Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda di dalamnya:

"Jika orang-orang yang diuji menemui Rabb mereka pada hari kiamat dan mendapati pahala mereka atas kesabaran, mereka berharap seluruh hidup mereka dalam musibah."

Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya:

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Firman-Nya: "tanpa batas" dari Allah, bukanlah perkara yang mudah.

Sebagian ulama berkata tentang ayat mulia ini: "Sesungguhnya hamba, jika kezaliman hamba-hamba (Allah) yang lain kepadanya sangat besar, maka Allah Azza wa Jalla akan memenuhi kezaliman-kezaliman itu dengan kesabaran." Oleh karena itu, dalam puasa, beliau alaihi ash-shalatu wa as-salamu bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman: Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kebaikan dibalas sepuluh kali lipat kecuali puasa karena itu untuk-Ku dan Aku yang membalasnya."

Para ulama berkata: "Karena puasa adalah sabar dan mengharap pahala." Jika manusia diuji dengan kezaliman manusia dan musibah-musibah menyimpannya lalu dia sabar, Allah melipatgandakan pahalanya dalam kesabaran hingga kezaliman-kezaliman itu mengambil kebajikannya satu per satu. Kesabaran tidak henti-hentinya melipatgandakan pahalanya hingga dia mengambil

pahala amal secara lengkap, maka dia menemui Allah Azza wa Jalla dengan rahmat dan ridha dari-Nya.

Sabar adalah sifat paling agung dalam diri mukmin, dan Allah Ta'ala menjanjikan kepada pemiliknya dengan firman-Nya:

"Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 66)

Barangsiapa yang sabar, Allah Azza wa Jalla akan memberikan kesabaran kepadanya, dan barangsiapa yang teguh, Allah Azza wa Jalla akan meneguhkan hatinya. Oleh karena itu, diriwayatkan dari sebagian orang saleh dari para salaf dan orang-orang terdahulu bahwa mereka mendapati kenikmatan dengan kesabaran. Salah seorang dari mereka jika sabar, dia tidak mengeluh kepada siapa pun dan tidak memberitahukan kepada siapa pun tentang musibahnya kecuali jika ada yang mengetahui tanpa sepengetahuannya. Aku ingat sebagian ulama yang mulia dari guru-guru kami rahimahullah, dia diuji dengan musibah pada tubuhnya lalu dia bertahan tiga tahun tidak memberitahukan anak-anaknya tentang musibah itu hingga kulitnya bengkak dan bernanah, karena kuatnya kesabaran dan keyakinannya kepada Allah.

Tingkatan Tertinggi Kesabaran

Oleh karena itu, sabar itu bertingkat-tingkat. Yang paling agung dan mulia adalah: tidak mengeluhkan Allah kepada makhluk-Nya, dan tidak menyebarkan kesedihan dan dukamu kecuali kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Inilah akhlak para nabi. Allah berfirman tentang nabi-Nya Yakub:

"Sesungguhnya aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku hanya kepada Allah." (Yusuf: 86)

Kesabaran yang paling sempurna adalah jika hamba menyembunyikan kemarahannya, sabar atas musibahnya, dan menemui Allah Tabarakallahu wa Ta'ala dengan prasangka baik kepada-Nya. Inilah tingkatan sabar yang paling sempurna.

Bukan berarti diharamkan bagi manusia untuk menyebarkan kesedihan dan dukanya kepada manusia, tidak. Yang dimaksudkan adalah agar manusia

berada pada kesempurnaan sehingga tidak mengeluh kecuali kepada Rabbnya dan tidak bergantung dalam melapangkan kesusahannya kecuali kepada Penciptanya. Oleh karena itu, Allah Tabarakallahu wa Ta'ala menjadikan buah-buah orang-orang sabar lebih baik.

Sebagian salaf rahimahullah jika ada seseorang yang mengeluhkan penyakitnya kepada mereka, berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah! Apakah kamu mengeluhkan Dzat Yang menyayangi kepada yang tidak menyayangi?" Maksudnya: apakah kamu mengeluhkan Allah kepada makhluk-Nya?! Kesabaran yang paling sempurna adalah jika hamba menghibur diri dengan Rabbnya dan menyebarkan kesedihan dan dukanya kepada Penciptanya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb pemilik Arasy yang mulia, dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia menjadikan bagi kami dan kalian dari setiap kesedihan ada jalan keluar, dari setiap kesempitan ada jalan keluar, dan dari setiap musibah ada kesehatan.

Ya Allah, lapangkanlah kesedihan orang-orang yang bersedih, dan hilangkanlah kesusahan dari orang-orang yang susah.

Ya Allah, bebaskanlah tawanan-tawanan yang ditawan, dan rahmatilah hamba-hamba-Mu yang disiksa, dan hiburilah hamba-hamba-Mu yang tertimpa musibah.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keyakinan yang dengannya Engkau meringankan atas kami musibah-musibah dunia.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keridaan setelah takdir, dan sejuaknya kehidupan setelah kematian, dan kelezatan memandang wajah-Mu yang mulia. Tiada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zalim. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Makna Kebahagiaan Mukmin di Dunia dan Akhirat

Pertanyaan: Bagaimana kita menyelaraskan antara ujian terhadap mukmin adalah sunnah dari sunnah-sunnah Allah dan bahwa mukmin memiliki kebahagiaan di dunia dan akhirat?

Jawaban: Kebahagiaan bukan pada bentuk-bentuk dan rupa-rupanya. Kebahagiaan bukan pada pemandangan-pemandangan dan bukan pada bunga kehidupan dunia. Kebahagiaan adalah kebahagiaan hati. Sungguh bagus kata penyair: "Aku tidak melihat kebahagiaan itu mengumpulkan harta, tetapi orang yang bertakwa itulah yang bahagia."

Ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan yang dijanjikan Allah kepada mukmin ada dalam hati dan fuadnya. Oleh karena itu, kamu dapati manusia yang fakir miskin, tidak ada makanan, minuman, atau pakaian padanya. Kamu bertanya kepadanya: "Bagaimana kabarmu?!" Dia menjawab: "Alhamdulillah dalam nikmat dan karunia dari Allah." Kamu dapati laki-laki yang terbaring di tempat tidur, lumpuh kedua tangannya, lumpuh kedua kakinya, buta, dan tuli. Kamu mengajaknya bicara dan dia mendengarmu, lalu kamu bertanya: "Bagaimana kabarmu?!" Dia menjawab: "Alhamdulillah."

Demi Allah, salah seorang pemuda yang baik ditimpa musibah sejak waktu dekat ini sehingga menjadi -semoga Allah melindungi kita- lumpuh tidak bisa bergerak. Namun setiap orang yang menjenguknya kagum dengan kuatnya iman dan teguhnya hatinya. Mereka berkata: "Kami tidak pernah melihat orang yang lebih lapang dadanya dari laki-laki itu." Kebahagiaan bukan pada pemandangan-pemandangan, dan kebahagiaan bukan pada bunga ini. Kebahagiaan adalah dalam bergantung kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala. Mukmin memiliki kebahagiaan karena dia memiliki keyakinan yang dengannya dia bergantung kepada Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, kamu dapati orang paling kaya adalah orang paling celaka dengan kekayaannya. Kamu dapati dia memiliki hati di sana dan hati di sini, hati dengan perdagangan, hati dengan mobil, hati di gedung, dalam kesedihan dan kekusutan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Tabarakallahu wa Ta'ala.

Kamu dapati dia mengendarai mobil yang terbaik dan termewah, tetapi di dalam hatinya ada neraka, kecemasan, dan gangguan jiwa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, padahal dia dalam kemuliaan, kehormatan, harta, dan kedudukan. Namun dia kehilangan kebahagiaan yang sesungguhnya, kehilangan iman kepada Allah dan hubungan serta kepercayaan kepada Allah Azza wa Jalla.

Aku berikan contoh yang lebih luas dari semua itu: Lihatlah orang paling kaya, kamu dapati dia orang yang paling banyak penyakitnya. Kamu dapati dia orang paling kaya, walaupun dia meminta makanan apa pun akan dipenuhi untuknya, tetapi dia sakit diabetes, sakit darah tinggi, sakit mata, dan sakit kaki karena harta-harta ini dan kesedihan yang menyimpannya karena harta-harta ini. Dengan demikian, dia tidak bisa makan kecuali makanan tertentu dan tidak bisa minum kecuali dengan cara tertentu karena dia terhalang dari kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, kamu mungkin dapati manusia yang fakir miskin, di sekelilingnya anak-anaknya, Allah melembut kepadanya dari arah yang tidak dia rasakan.

Anggaplah, wahai saudaraku yang mulia, bahwa Allah memberikan kepadamu harta-harta sehingga besar perdaganganmu, banyak hartamu, dan kamu memiliki di setiap lembah perdagangan, di setiap kota perdagangan, hatimu akan tercerai-berai dan pikiranmu akan tercerai-berai, hingga anak-anakmu pun tercerai-berai dengan harta-harta yang kamu miliki ini. Suatu hari bepergian, suatu hari pergi, suatu hari di tempat begini, suatu hari di tempat lain. Tidak mungkin orang kaya menikmati (hidupnya). Tanyakan kepadanya kapan dia menikmati anak-anaknya? Mungkin berlalu tahun penuh dia tidak melihat anaknya, atau mungkin dia melihatnya sehari atau dua hari. Dengan demikian, dia mengira bahwa dia dalam kebahagiaan. Kebahagiaan macam apa ini? Harta yang dikira manusia sebagai kebahagiaan bisa jadi menjadi sebab kehancuran seluruh hidupnya, karena Qarun dicelakakan Allah dengan hartanya.

Oleh karena itu, ayah rahimullah menceritakan kepadaku kisah yang aneh. Beliau berkata: "Perang Dunia terjadi, lalu aku datang suatu hari dan makanan telah menjadi kesibukan manusia, hingga dijual rumah di alun-alun kota

dengan sekarung beras. Kami memohon kepada Allah agar tidak menguji kami dengan hari-hari seperti itu."

Pelajaran dari ibrah yang agung ini, beliau berkata: "Seorang pedagang, aku masuk menemuinya ketika Perang terjadi -dia telah membeli sekapal beras- lalu datang kepadanya berita bahwa beras telah naik dan harganya mahal di pasar. Karena hebatnya kejutan, dia roboh mati dari atas kursinya. Kemudian berlalu hari demi hari, aku perlu membeli beras ketika Perang berakhir. Aku berdiri di hadapan pedagang lain yang juga telah membeli sekapal beras, dan datang kepadanya berita bahwa pasar telah lesu. Dia jatuh mati saat itu juga." Maha Suci Allah!! Salah satunya ketika pasar mahal dan yang kedua ketika pasar lesu. Harta-harta tidak bermanfaat dan perdagangan-perdagangan tidak bermanfaat. Harta-harta dan perdagangan-perdagangan jika tidak mendekatkan kepada Allah Azza wa Jalla, maka tidak ada kebaikan di dalamnya.

Sesungguhnya hari-hari musibah yang banyak bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla di dalamnya, jika kesusahan-kesusahannya tersingkap, kamu berharap kembali hari-hari itu ketika kamu bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla karena manisnya munajat dan manisnya menyeru Allah Azza wa Jalla. Ini semua adalah kebahagiaan yang sesungguhnya. Musibah yang menimpa mukmin menyimpannya secara lahir, adapun batin maka tidak menyimpannya karena hatinya bersama Allah dan keyakinannya kepada Allah.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb pemilik Arasy yang mulia, agar Dia menganugerahkan kepada kami dan kalian keyakinan, dan agar Dia tidak menguji kami dengan sesuatu yang tidak kami tahan, dan agar Dia menjadikan ujian kami dan kalian dalam kemudahan dan bersyukur atasnya, dan agar Dia menjadikan kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Wallahu ta'ala a'lam.

Obat Kerasnya Hati

Pertanyaan: Sesungguhnya jika aku membaca Al-Qur'an, mataku tidak meneteskan air mata, dan jika aku shalat, aku tidak khushyu' dalam shalatku. Apakah ini termasuk kerasnya hati? Dan apa obatnya? Jazakumullah khairan.

Jawaban: Adapun jika manusia mendengar Al-Qur'an dan matanya tidak meneteskan air mata, maka dia salah satu dari dua orang: Allah menghimpunkan untuknya dua musibah sehingga hatinya tidak khusyu' dan matanya tidak meneteskan air mata, maka dia termasuk orang-orang yang keras hatinya dari mengingat Allah yang diancam Allah Azza wa Jalla dengan azab dan kesengsaraan. Allah Subhanahu berfirman:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang keras hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (Az-Zumar: 22)

Adapun jika manusia tidak meneteskan air mata tetapi hatinya khusyu' dan dia merasakan pengaruh ayat-ayat sehingga dia tunduk kepada Allah Azza wa Jalla dan taat, maka tidak apa-apa bagimu jika hatimu khusyu' tetapi matamu tidak meneteskan air mata. Sesungguhnya Allah Tabarakallahu wa Ta'ala jika memberikan kepada hamba khusyunya hati, maka Dia telah memberikan kepadanya segala kebaikan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menjelaskan dengan firman-Nya:

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shad: 29)

Yang dimaksudkan dari Al-Qur'an adalah agar kamu merenungkannya, memperhatikannya, dan terpengaruh oleh ayat-ayat yang dibacakan kepadamu dan yang kamu baca di hadapanmu. Jika kamu merasakan pengaruh ayat-ayat ini dalam hatimu, maka itulah yang dimaksudkan. Jika matamu meneteskan air mata, maka itu karunia tambahan atas karunia. Jika matamu tidak meneteskan air mata, maka yang penting adalah khusyunya hati. Air mata mata adalah karunia dari Rabb. Barangsiapa yang diberi, diberi karena hikmah. Barangsiapa yang dicegah, dicegah karena hikmah. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami termasuk pemilik dua karunia.

Namun barangkali kamu merasa sedih lalu berkata: "Mengapa Allah tidak menghimpunkan untukku dua khusyu': khusyunya hati dan khusyunya mata?!" Aku katakan kepadamu: Ridhailah pembagian Allah. Barangkali Allah mengetahui bahwa seandainya matamu khusyu' sehingga meneteskan air mata, kamu akan terkena kesombongan. Barangkali Allah mengetahui bahwa

jika matamu meneteskan air mata, kamu akan menjadi riya dalam ibadahmu sehingga kamu keluar dengan tangan hampa dari shalat dan bacaanmu. Allah melembut kepadamu dari arah yang kamu rasakan atau tidak kamu rasakan. Ridhailah Allah dalam apa yang Dia bagi, dan mohonlah kepada Allah Azza wa Jalla dua karunia dan keikhlasan dalam kedua kebaikan itu. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Meninggalkan Pengobatan dengan Dalih Mencari Pahala dari Allah

Pertanyaan Apa hukum orang yang berpaling dari pengobatan dan tidak mencari obat dengan dalih bahwa penyakit itu mendatangkan pahala dan bahwa dia tidak bergantung kecuali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala?

Jawaban Dengan nama Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah, atas keluarga, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Kamu bertanya wahai saudaraku dalam Allah! tentang seseorang yang mengklaim bahwa dia tidak berobat karena Allah Tabaaraka wa Ta'ala akan menghilangkan darinya bala dan penyakit tersebut.

Maka aku katakan: Prasangka ini keliru dan bertentangan dengan Kitab Allah dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun Kitab Allah: Sesungguhnya Allah ketika memerintahkan Ayyub untuk menghentakkan kakinya, hal itu menunjukkan pengambilan sebab-sebab dalam pengobatan. Padahal Allah bisa saja berkata: "Aku telah menyembuhkanmu wahai Ayyub," tetapi Allah memerintahkannya untuk menghentakkan kakinya agar para hamba mengetahui bahwa sunnatullah di alam semesta ini adalah bahwa setiap penyakit ada obatnya, dan setiap bala ada kesembuhannya.

Demikian juga telah tetap sunnah yang sahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa datang kepadanya kaum Arab Badui, sebagaimana diriwayatkan Tirmidzi dan lainnya dalam As-Sunan, mereka berkata: "*Wahai Rasulullah, apakah kami berobat?! Maka beliau 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: Berobatlah wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya Dzat yang menurunkan penyakit telah menurunkan obatnya,*" dan beliau 'alaihish shalaatu

was salaam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan untuk setiap penyakit obatnya, mengetahuinya orang yang mengetahuinya, dan tidak mengetahuinya orang yang tidak mengetahuinya"* atau sebagaimana sabda beliau 'alaihi shalaatu was salaam.

Karena itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah imam orang-orang yang bertawakal, teladan orang-orang yang sabar, dan suri tauladan orang-orang yang mengharapkan pahala, dan beliau menggunakan obat dan berobat.

Dan Ummul Mukminin Aisyah Radhiyallahu 'anha memiliki pengetahuan kedokteran dan keahlian dalam kedokteran. Urwah berkata kepadanya suatu hari: [Wahai ibuku! Adapun pengetahuanmu tentang Kitab dan Sunnah maka itu bukan hal yang aneh, dan pengetahuanmu tentang syair-syair Arab juga bukan hal yang aneh, tetapi kedokteran dari mana kamu peroleh? Maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sakit lalu datang kepadanya para tabib, mereka memberikan resep obat untuknya, dari situlah], maksudnya dia belajar kedokteran dari resep mereka.

Maka hal ini menunjukkan disyariatkannya mengambil sebab-sebab, dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarang kedokteran, bahkan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya manusia jika berobat maka itu termasuk keimanan kepada Allah. Dan mereka berkata: Sesungguhnya berobat membantu keimanan kepada Allah, karena ketika kamu mengambil sebatang pohon misalnya yang menjadi obat untuk penyakit lalu kamu meminumnya kemudian penyakit hilang darimu, kamu akan berkata: *Laa ilaaha illallah, Subhaanalladzi ja'ala syifaa'a daa'ii fii haadzihi syajarah* (Maha Suci Dzat yang menjadikan kesembuhan penyakitku pada pohon ini)! Karena itu Allah Azza wa Jalla menjadikan kesembuhan penyakit pada tumbuh-tumbuhan, dan menjadikannya pada selain itu dari obat-obatan, semua itu agar menjadi hikmah dan ilmu bagi para hamba dan sebagai pelajaran. Maka barangsiapa yang mengingkari penyakit maka dia bertentangan dengan sunnah dan petunjuk nabi umat ini Shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihi, dan ini adalah tawakkal yang tercela. Sesungguhnya manusia seharusnya mengambil sebab dan bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla.

Imam Syafii Rahimahullah berkata: [Mereka telah menyia-nyiakan sepertiga ilmu dan menyerahkannya kepada Yahudi dan Nasrani. Mereka berkata: Apa

sepertiga ilmu itu?! Dia berkata: Kedokteran, sepertiga ilmu adalah kedokteran, karena di dalamnya terdapat kesembuhan penyakit.] Dan atsar ini dari Syafii Rahimahullah diriwayatkan darinya oleh Baihaqi dengan sanadnya. Mengapa sepertiga ilmu?! Karena ilmu syariat terbagi dua: ilmu yang berkaitan dengan aqidah, dan ilmu yang berkaitan dengan badan dan anggota tubuh, maka menjadi ilmu zhahir dan ilmu batin, ilmu tauhid dan ilmu furu yang merealisasikan tauhid, ini adalah dua ilmu yaitu obat ruh dan jasad. Tersisa obat badan dari zhahir yaitu ilmu ketiga, maka beliau Rahimahullah berkata dari pemahaman dan fikih beliau: [Mereka telah menyia-nyiakan sepertiga ilmu dan menyerahkannya kepada Yahudi dan Nasrani] maksudnya mereka membutuhkan Yahudi dan Nasrani.

Maka wajib atas Muslim untuk mempelajari kedokteran dan berobat. Dzat yang menurunkan penyakit telah menurunkan obat, dan Dzat yang menurunkan bala telah menurunkan kesembuhan. Karena itu termasuk keimanan kepada Allah adalah mengambil sebab-sebab dan berobat dengannya, wallahu ta'ala a'lam.

Masalah Narkoba

Narkoba adalah api yang memakan yang hijau dan yang kering, menyebarkan kemaksiatan dan kerusakan, membuka pintu-pintu kejahatan, dan menutup pintu-pintu kebaikan dan kebaikan.

Bersama narkoba dan masalah-masalahnya serta bahayanya adalah ceramah ini untuk Syaikh hafizhaullah, di mana beliau membahas bahaya narkoba dan sebab-sebab terjerumus ke dalamnya, dan bagaimana mengobatinya.

Bahaya Khamr dan Narkoba serta Peringatan darinya

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Allah mengutusnyanya menjelang hari kiamat

sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Maka beliau menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat, dan mengungkap dari para hamba kegelapan dengan izin Allah. Maka Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang nabi atas umatnya, dan pemilik risalah atas penyampaian risalahnya. Shallallaahu 'alaihi wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam tasliiman katsiiraa.

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Ali Imran: 102). Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (An-Nisa: 1). Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Pada awal pertemuan ini saya sampaikan terima kasih dan pujian yang harum kepada Perkumpulan Khairiyah Faisaliyah, dan kepada Kantor Dakwah Kota Jeddah. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Yang Memiliki 'Arsy yang mulia agar membalas semua dengan sebaik-baik balasan, dan agar menerima dari kami dan dari mereka apa yang berupa kebaikan dalam pertemuan ini.

Saudari-saudariku muslimah! Semoga Allah membalas usaha kalian, dan memberatkan timbangan kebaikan dengan langkah-langkah kalian, ketika wanita-wanita keluar ke dunia yang mempesona namun kalian keluar mengharap Allah dan negeri akhirat. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Yang Memiliki 'Arsy yang mulia agar memberi kalian pahala atas kebaikan besar ini.

Saudari-saudariku muslimah! Sesungguhnya Allah telah memberi nasihat kepada kalian dengan sebaik-baik nasihat, dan mendidik kalian dengan sebaik-baik pendidikan, mengajarkan kebaikan kepada kalian dan memberi petunjuk. Inilah Kitab Allah di hadapan kalian; nasihat-nasihatnya tidak akan habis dan ayat-ayat serta pelajarannya tidak akan berakhir. Ia menuntun wanita mukminah billah kepada jalan dari Allah dan ridha dari Allah, menuntunnya kepada cinta Allah dan ampunan Allah. Inilah Kitab yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada orang-orang terdahulu dan kemudian. Di dalamnya disebutkan wanita-wanita shalihah, taat, ahli ibadah, jujur, sabar. Di dalamnya disebutkan wanita-wanita baik dan berbuat kebaikan. Wanita mukminah menghadap kepadanya mengharapkan dengannya makanan rohaninya, jalan Tuhannya, mendekatkan diri dan mencintai kepada Penciptanya. Betapa banyak hati mereka yang didekatkan Allah kepada Allah! Betapa banyak air mata yang dialirkan karena takut kepada Allah! Inilah Kitab yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada kebenaran, menegakkan di atas manhaj yang lurus, dan jalan rahmat serta petunjuk di dunia dan akhirat.

Kitab yang agung ini berisi janji dan ancaman, menakut-nakuti dan mengancam, kabar gembira dan peringatan. Di dalamnya terdapat seruan-seruan kepada ketaatan dan kebaikan-kebaikan, atau meninggalkan perbuatan keji dan menjauhi kemungkaran. Di antara seruan-seruan ini yang membuka hati orang-orang mukmin dan mukminat adalah seruan dalam surah yang mulia di mana Allah Azza wa Jalla menyeru dengannya hati-hati mukminah yang penuh rahmat. Allah menyeru mereka dengan seruan itu agar menjadi sebab keselamatan mereka dari bala. Inilah bala dan bala yang bagaimana! Bahkan kesengsaraan dan kesengsaraan yang bagaimana! Allah Azza wa Jalla menyeru dengannya orang-orang mukmin maka karena seruan itu dipecahkanlah wadah-wadah khamr, dan ditinggalkanlah sebab-sebab kesesatan dan kejahatan. Maka khamr ditumpahkan di jalan-jalan Madinah karena Allah, dan lari dari Allah kepada Allah.

Kedua ayat nasihat yang mulia ini turun dari Ar-Rahman agar orang mukmin lari dengannya dari jalan syaitan, dan dari yang menyeru kepada kefasikan, kefisikan dan kemaksiatan menuju yang menyeru kepada cinta dan ketaatan kepada Allah Ar-Rahman: **Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya khamr, judi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak**

panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan khamr dan judi itu, syaitan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan sholat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (Al-Maidah: 90-91).

Para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya maka terjadilah pendirian terakhir dengan syahwat yang digemari jiwa-jiwa. Maka karena itu ditumpahkanlah tempayan-tempayan dan dipecahkan gelas-gelas, dan mereka lari kepada Allah Jalla wa 'Ula dengan hati dan akal yang sehat yang tidak dapat dikuasai syaitan dengan akibat-akibat yang menyakitkan dan buruk.

Ayat yang mulia ini Allah ingin merahmati dengannya umat ini. Seandainya umat ini meminum khamr, dan seandainya gelas-gelas tetap halal, bagaimana keadaan umat atau bagaimana akibatnya?! Seandainya kita membayangkan tetapnya halalnya khamr, bagaimana keadaan manusia dalam kefasikan dan kefisikan? Inilah nikmat yang dengannya Allah merahmati umat ini maka dengannya Allah mengungkap sebab dari sebab-sebab terbesar bala dan kegelapan. Allah merahmati umat yang suci ini, umat yang ahli ibadah, taat dan shalih ini, maka Allah menyelamatkannya ketika mengharamkan khamr lalu ditumpahkan di jalan-jalan Madinah karena takut dari hari kebangkitan. Inilah keselamatan dari bala besar dan bahaya menyeluruh itu. Inilah keselamatan dari neraka dan neraka yang bagaimana; neraka minuman keras, neraka narkoba yang karenanya dilanggar kehormatan, ditumpahkan darah, dan tersebar penyakit dan penyakit. Ya Allah, betapa banyak ibu yang disiksa dengan bala ini! Ya Allah, betapa banyak ayah yang mengalami penderitaan! Ya Allah, betapa banyak yang bercerai antara kekasih dan sahabat!

Inilah gelas yang membinasakan dan pil yang memusnahkan. Inilah gelas dan pil yang jiwa-jiwa menikmati sesaat dan tersiksa bertahun-tahun. Inilah neraka yang tidak merahmati air mata ibu-ibu, dan tidak merahmati air mata anak-anak, ayah-ayah dan anak-anak perempuan. Inilah neraka di mana ibu berdiri mencurahkan air matanya karenanya atas anaknya laki-laki atau perempuan ketika berpisah darinya dalam kecelakaan yang menyedihkan. Inilah neraka di mana ibu berdiri mencurahkan air matanya dan antara dia

dengan anaknya dan buah hatinya adalah jeruji penjara dan telah dicurahkan air mata karena perpisahan dengannya. Inilah neraka di mana anak-anak laki-laki dan perempuan memandang kepada kepala keluarga yang telah melanggar batas-batas, dan berbuat maksiat; tidak merahmati anak kecil karena kekecilan dan tidak janda lemah di hadapannya. Betapa banyak begadang karena neraka ini? Begadang mata-mata yang menanggung kesengsaraannya, dan mengalami penderitaannya, tidak ada yang merahmati kecuali Allah dan tidak ada pelarian darinya kecuali kepada Allah.

Inilah neraka dan siksa yang pedih. Gelas yang membawa kepada gelas-gelas, dan menyiksa ruh-ruh dan jiwa-jiwa. Dan pil yang mendatangkan pil-pil, dan berakhir kepada kerisauan, kegelapan dan kesedihan. Ya Allah, betapa banyak hati yang sakit, dan ruh-ruh yang tersiksa dan kebingungan! Ya Allah, betapa banyak akal yang hilang, dan badan-badan yang lemah, dan pemuda segar lembut yang hilang cahaya wajahnya dan hilang kecantikan dari penglihatannya. Semua itu adalah penderitaan yang dialami umat, dan bencana yang dipetik dari kegelapan ini.

Inilah gelas-gelas yang membinasakan, dan pil-pil yang merusak dan membunuh. Inilah pil yang Allah melaknat pembawanya dan yang dibawa kepadanya dan penjualnya, Allah melaknat pengedarnya, Allah melaknat pengambilnya dan pemakaiannya. Inilah jarum suntik yang Allah melaknat penyuntiknya dan yang disuntik kepadanya, dan penikmat kesenangan, pembuatnya, penjualnya, pembelinya, dan pemakan harganya; semua mereka itu dilaknat Allah **Dan barangsiapa yang dilaknat Allah, maka kamu tidak akan mendapat penolong baginya** (An-Nisa: 52).

Demi Allah, tidaklah ada pil yang dibawa di telapak tangan kecuali pembawanya memikul dosanya. Tidaklah ada pil yang menjadi sebab hilangnya akal kecuali pemiliknya memikul dosa akal itu. Tidaklah ada pil yang menjadi sebab hilangnya jiwa kecuali pembawanya memikul dosa jiwa yang binasa karenanya. Inilah pil-pil yang dengannya dipetik dosa-dosa dan mewajibkan murka Yang Maha Perkasa, dan siksaan Yang Maha Menguasai, dan kekuasaan Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai. Inilah pil yang membinasakan, merusak, menyengsarakan.

Jalan Keluar dari Bala Narkoba

Saudari-saudariku muslimah! Pendirian dengan penderitaan ini dan neraka ini dan bala ini, ketika menyebar di antara hati-hati yang dulunya tidak bersalah, dan jiwa-jiwa yang dulunya penuh rahmat kemudian setelahnya mengalami penderitaannya dan merasakan kesengsaraan dan bala'nya. Apa jalan keluarnya? Ketika ibu melihat anaknya telah terpuruk dalam jurangnya.

Ketika ayah melihat anak laki-laki dan perempuan telah meminum gelasya dan lemah kekuatannya dan terpuruk dalam bala'nya.

Apa jalan keluar dari bala besar ini, dan kesempitan yang pedih ini?! Jalan keluar dari itu: Lari kepada Allah dengan taubat yang jujur dan doa yang jujur dan kembali kepada Allah. Jalan keluar pertama yang jika direalisasikan manusia menyelamatkannya dari bala ini dan apa yang ada di dalamnya dari ancaman: Bahwa wanita mukminah dan pria mukmin melihat jauhnya dari Tuhannya, dan lamanya ketidakhadirannya dari Penciptanya **Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang** (Az-Zumar: 53).

Maka wahai jiwa yang tersiksa dengan bala ini! Inilah seruan Pencipta bumi dan langit: **Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya** (Az-Zumar: 53) maka jawablah seruan itu, dan marilah kepada ketaatan Allah Jalla fii 'ulaah. Marilah walaupun jiwa berkata: Subhanallah! Apakah Dia mengampuni setelah gelas-gelas diminum dan pil-pil diambil? Apakah Dia mengampuni malam-malam gelap itu dan apa yang ada di dalamnya dari kejahatan dan dosa? Apakah Dia mengampuni gelas-gelas itu dan apa yang mengikutinya dari dosa-dosa? Ya demi Allah: **Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya** (Az-Zumar: 53).

Kembali kepada Allah, taubat yang jujur kepada Allah dengan hati yang jujur yang kembali kepada Allah. Tidaklah berdiri seorang hamba atau berdiri seorang hamba wanita di pintu Allah lalu dijauhkan dari rahmat Allah. Inilah taubat yang jujur yang dengannya diubah kejahatan-kejahatan gelas menjadi kebaikan-kebaikan, dan diampuni dengannya kejahatan-kejahatan dan

kesalahan-kesalahan dan kehinaan-kehinaan. Taubat yang jujur sebelum ajal mendekat dan harapan terputus dan hati merasakan ketakutan. Taubat yang jujur kepada Allah Jalla jalaaluh yang menerima taubat orang-orang yang bertaubat, dan menghapus dengan karunia-Nya dosa-dosa orang-orang yang berbuat dosa. Maka biarlah lembaran masa lalu terlipat, dan biarlah catatan-catatan masa lalu terlipat, dan biarlah wanita mukminah yang jujur mengucapkan selamat tinggal pada masa yang telah berlalu dengan kejahatan-kejahatannya, dan bertaubat kepada Allah Jalla wa 'Ula dengan hati yang hancur di hadapan-Nya.

Pendirian kedua: Bahwa wanita mukminah memperbaiki jalannya, dan menjadi sebaik-baik penolong untuk selamat dari bala dan penderitaan ini, maka dia memberi petunjuk kepada teman-temannya dan orang-orang yang diuji dengan penderitaan dan bala'nya, kata-kata yang berpengaruh dan nasihat-nasihat yang berharga dan mulia. Betapa membutuhkannya banyak muslimah kepada nasihat yang sampai yang mengingatkan kepada Allah Pencipta langit-langit! Ingatkanlah dengan Allah mudah-mudahan Allah melihat kata-kata itu, mudah-mudahan Allah mendengar ungkapan-ungkapan itu maka mewajibkan cinta dan ridha dan kedekatan dari-Nya Jalla wa 'Ula. Bahwa wanita mukminah yang jujur berusaha mengampuni kesalahan masa lalu dengan memperbaiki saudari-saudari dan teman-temannya.

Pendirian ketiga dengan wanita yang bersedih dan berduka; dengan anak yang tumbuh dalam bala ini, atau anak perempuan yang menyaksikan kesengsaraan ini, atau suami yang terjatuh dalam bala ini: Bahwa wanita yang jujur berdiri di hadapan anak laki-laki dan perempuan dan saudara laki-laki dan perempuan dan suami dan lainnya, bahwa dia berdiri dengan sabar dan menahan serta mengharap pahala. Maka wahai istri yang terzhalimi! Wahai istri yang mengalami penderitaan bala ini dalam suami yang terpuruk di dalamnya, atau anak yang termasuk pemakai! Bersabarlah dan berharaplah pahala dan ingatkanlah dengan Allah Jalla jalaaluh, dan jangan lemah dan penakut. Berikanlah kata-kata yang jujur dari hatimu yang jujur mudah-mudahan Allah membuka dengannya hati-hati, dan menerangi dengannya jalan-jalan dan lorong-lorong menuju rahmat Allah 'Allaam al-ghuyuub. Bersabarlah dan berharaplah pahala, dan ketahuilah bahwa Allah mendengarmu dan melihatmu.

Sesungguhnya kerisauan-kerisauan ini yang kamu jalani dalam kegelapan malam atau sinar siang, sesungguhnya kerisauan-kerisauan ini yang kamu rasakan pada sore dan pagi dilihat dan didengar oleh Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai.

Wahai hamba Allah! Berikanlah nasihat-nasihat, dan tutupilah aib; tutupilah suamimu jika dia diuji dengannya, dan cobalah menyelamatkannya dari kegelapan ini, dan menyingkap dari matanya selubung maka kegelapan akan tersingkap. Bersabarlah dan ingatkanlah walaupun masa berlanjut maka dari Allah lah taufik dan pahala yang besar di surga.

SEBAB-SEBAB PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN PENGOBATANNYA

Poin Ketiga: Apa sebab-sebab bala ini yang menjerumuskan laki-laki dan perempuan? Dan apa pengobatan untuk penyakit ini?

Tiga sebab jika terpenuhi maka akan terbuka pintu bagi narkoba dan minuman keras:

Pertama: Kekosongan. Kedua: Teman yang buruk. Ketiga: Adanya kegelisahan dan kesedihan; tiga sebab.

Sebab Pertama: Kekosongan

Adapun kekosongan: sesungguhnya ia adalah racun yang mematikan yang mengajak kepada keburukan dan kehinaan. Tidak ada seorang wanita pun yang besar kekosongannya kecuali ia akan melihat bala dalam agamanya. Oleh karena itu, bala minuman keras dan narkoba tidak datang kecuali jika wanita kosong dan laki-laki kosong. Ketika wanita membuang misi rumahnya ke belakang punggung sehingga ia menjadi sering keluar masuk, ketika ia melupakan hak-hak anak-anak laki-laki dan perempuannya sehingga kecanduan keluar ke pasar-pasar dan toko-tokonya. Jika ia melakukan itu dan mulai menemukan kekosongan di sana, di sanalah akan ada pil yang

mematikan atau gelas yang membinasakan, dan kami berlindung kepada Allah.

Ketahuilah wahai Mujasyi' bin Mas'adah Bahwa kekosongan, masa muda, dan kemewahan Adalah kerusakan bagi seseorang, kerusakan apa pun

Sungguh Islam telah mengobati kekosongan ini, maka tidak ada kekosongan dalam kehidupan wanita mukminah. Sepantasnya bagi wanita salihah jika mendapati kekosongan dalam waktunya untuk memanfaatkannya dalam kecintaan kepada Tuhannya, maka ia memperbanyak zikir kepada Allah dan berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah. Kekosongan dibunuh dengan amal-amal salih sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: waktu luangmu sebelum kesibukanmu, hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu"* (hadis). Kekosongan dibunuh dengan amal-amal salih, atau dengan kemanfaatan yang kembali kepada wanita di dunianya dengan kebaikan yang besar. Wanita membunuh kekosongannya baik dengan sifat dari sifat-sifat agamanya atau dunianya.

Sebab Kedua: Teman-Teman yang Buruk

Adapun sebab kedua yang mengarah kepada narkoba ini, dan mewajibkan terjerumus dalam bencana-bencana ini: yaitu teman-teman wanita yang buruk. Siapakah yang menghiasi gelas khamar hingga diminum? Siapakah yang menghiasi butir narkoba hingga diambil? Sesungguhnya kata-kata manis dari teman laki-laki atau teman perempuan itu yang tidak takut kepada Allah, dan tidak muraqabah kepada Allah terhadap hamba-hamba Allah yang perempuan. Sesungguhnya teman perempuan yang tidak jujur dalam persahabatannya, sesungguhnya teman yang Allah telah tetapkan kesengsaraan bagi siapa yang bertetangga dengannya dan berteman dengannya. Maka sepantasnya bagi wanita mukminah untuk lari dari teman-teman wanita yang buruk kepada teman-teman wanita yang salihah, kepada majlis-majlis zikir bersama wanita-wanita yang taat, yang qanitat, yang ahli ibadah. Hendaklah lari kepada kelompok yang baik dan salih ini untuk memakmurkan waktu-waktunya dengan duduk bersama mereka dan saling berwasiat untuk taat kepada Allah, dan saling menguatkan dalam hal itu dari keluarga-keluarga mereka.

Sebab Ketiga: Adanya Kegelisahan dan Kesedihan

Adapun sebab ketiga yang mengarah kepada hal-hal yang membinasakan dan merusak ini: adanya kegelisahan dan kesedihan.

Wanita mungkin mendapati suami yang menyakitinya, atau anak yang menyiksanya, maka ia menoleh ke sana ke mari dalam keadaan gelisah dan sedih, dan dunia telah menutup dirinya dengan kegelisahan dan kesedihan. Maka ia mendapati dari teman-teman wanita yang buruk itu yang tidak ada kebaikan padanya, ia mendapati yang berkata: "Satu butir menghilangkan kegelisahan, satu butir menghilangkan kesedihan, satu butir menghilangkan kepedihan."

Dan di sanalah wanita yang gelisah dan sedih itu mengonsumsi, baik ia sadar atau tidak sadar, bala yang mematikan itu. Oleh karena itu, sesungguhnya pengobatan untuk bala ini telah dijelaskan Allah Jalla Jalaluhu.

Maka wahai hamba Allah! Jika kehidupan terasa sempit bagimu dengan kegelisahan-kegelisahannya, atau ia menggigitmu dengan taringnya, jika engkau mendapati suami mengingkari nikmat, jika engkau mendapati anak mendatangkan murka, maka larilah kepada Allah dengan tangan yang memohon, mengadu kepada Allah.

Wahai hamba Allah! Sesungguhnya bala dihilangkan dengan doa.

Wahai hamba Allah! Sesungguhnya bala dihilangkan oleh Pencipta bumi dan langit. Maka berserulah dengan kalimat-kalimat itu, dan berdoalah dengan doa-doa itu dengan iman kepada Allah Pencipta bumi dan langit. Maka engkau akan mendapati Allah Halim (Penyabar) lagi Rahim (Penyayang), dan engkau akan mendapati-Nya Jawad (Pemurah) lagi Karim (Mulia). Betapa banyak kegelisahan yang Dia hilangkan, dan betapa banyak kesedihan yang Dia sembuhkan, dan betapa banyak wanita mukminah yang jujur mengangkat tangannya kepada-Nya maka tidak sia-sia dalam doanya dan tidak terlantar dalam pengharapannya. Maka jujurilah dengan Allah, dan ketahuilah bahwa tidak ada yang menghilangkan kegelisahan dan kesedihan seorang pun selain Allah. Serulah Dia dan bermunajatlah kepada-Nya, karena doa memiliki pengaruh terhadap takdir. Berserulah dengan doa-doa dengan hati yang yakin kepada Allah Jalla Jalaluhu bahwa Dia Maha Menghilangkan kesulitan.

Serulah Dia hingga engkau mendapati pertolongan dan kecukupan bekal. Serulah Dia karena sesungguhnya Dia menyukai doa dan memberi balasan yang besar atasnya.

Sesungguhnya doa adalah iman, penyerahan dan ketundukan. Doa menunjukkan tauhid dan baik sangka kepada Allah Yang Hamid (Terpuji) lagi Majid (Mulia). Maka berserulah dengan doa-doa dan berlindunglah kepada Allah dengan doa-doa itu dalam sujud dan dalam salat-salat. Dan ambillah sebab-sebab yang mewajibkan ampunan Tuhan semesta alam. Perbanyaklah sedekah, dan perbanyaklah berbuat baik kepada anak-anak yatim dan janda-janda. Jika engkau ditimpa kegelisahan karena suami dan kerabat, maka keluarkanlah dengan tanganmu kebaikan yang engkau harapkan dalam aib yang engkau tutupi atau kesulitan seorang mukmin atau mukminah yang dengan izin Allah engkau hilangkan.

Jika hal ini telah diketahui, maka sepatutnya diketahui bahwa narkoba dan minuman keras adalah termasuk bencana yang paling besar, dan musibah yang paling besar yang merobek individu-individu dan masyarakat. Barang siapa ingin mengetahui bahayanya, dan ingin melihat dengan mata kepala sendiri besarnya bencana ini, hendaklah ia mengunjungi rumah-rumah sakit, dan melihat akal-akal yang telah dirampas dan pemahaman-pemahaman yang telah diambil, dan melihat penyakit-penyakit yang menimpa badan-badan yang telah dizalimi. Hendaklah wanita mukminah mengambil pelajaran dari orang lain agar ia menjadi sejauh-jauhnya dari bencana ini pada dirinya dan keturunannya.

WASIAT MENDESAK UNTUK PARA WANITA

Wasiat terakhir: Wahai hamba Allah! Sesungguhnya Allah membebaskanmu tanggung jawab dan amanah, membebaskanmu tanggung jawab terhadap anak-anak laki-laki dan perempuan, membebaskanmu tanggung jawab terhadap keturunan-keturunan ini sebagaimana sah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: *"Dan wanita adalah pengurus di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang diurusnya."*

Demi Allah wahai para wanita mukminah! Demi Allah dalam urusan anak-anak laki-laki dan perempuan! Demi Allah dalam misi agung ini yang diharapkan dari kalian untuk menunaikannya, dan diharapkan dari kalian untuk memikul bebannya! Jangan tinggalkan anak laki-laki dan perempuan kepada pembantu atau yang lainnya. Engkau adalah ibu, engkau adalah penyayang, engkau adalah pendidik, engkau adalah pengajar, engkau adalah pembimbing. Ke mana engkau keluar? Dan anak-anakmu kepada siapa engkau tinggalkan? Ambillah sebab-sebab rahmat Allah, barangkali engkau berpaling dari anak-anak laki-laki dan perempuan lalu Allah membukakan untukmu karena keberpaling itu pintu-pintu bencana. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan anak-anak laki-laki dan perempuan, dan pikullah misi rumah dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap. Dekatlah kepada Allah dengan menanamkan iman, dengan menanamkan tauhid Ar-Rahman dalam hati-hati yang suci itu hingga tumbuh dengan sebaik-baik tauhid dan ketundukan.

Wahai hamba Allah! Sesungguhnya misi pendidikan ada di pundakmu mau atau tidak mau, mengambil atau lari. Sungguh engkau akan berdiri di hadapan Allah, dan sungguh Allah Jalla Jalaluhu akan menanyakanmu tentang anak-anak laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan keturunan. Janganlah engkau meninggalkan anak-anak laki-laki dan perempuan tanpa pendidikan yang engkau bagus dalam menunaikan misi dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap.

Sesungguhnya banyak dari anak-anak laki-laki dan perempuan terjerumus dalam minuman keras dan narkoba karena kelalaian para ayah dan ibu. Oleh karena itu Allah menjadikan azab para ayah dan ibu jika anak-anak laki-laki dan perempuan terjerumus dalam narkoba itu besar. Engkau akan mendapati ayah dan engkau akan mendapati ibu menderita penderitaan anak laki-laki

dan perempuan ketika masing-masing dari mereka terjerumus dalam bencana ini, karena merekalah sebabnya. Sebab yang timbul karena kelalaian dan kelenggahan mereka dalam menunaikan misi mereka.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah, dan ketahuilah bahwa pasti akan kembali kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah akan menanyakanmu tentang amanah yang besar ini. Maka ambillah hati-hati anak-anak kecil untuk mencintai Allah Jalla Jalaluhu dan meridhai-Nya. Betapa banyak anak laki-laki dan betapa banyak anak perempuan yang lari dari bencana-bencana ini karena wasiat yang jatuh di dalam hati dari para ayah dan ibu! Sesungguhnya ibu salihah yang menanamkan dalam hati-hati yang suci itu makna-makna yang luhur tidak akan memetik dari keturunan itu kecuali kebaikan. Dan Allah enggan bagi seorang wanita yang mendidik anak kecilnya dan mendidik anak perempuannya dengan ketaatan kepada Allah kecuali Dia akan menyejukkan matanya dengan kebaikan yang ia tanamkan itu. Maka berihlisaklah di sisi Allah dalam melaksanakan misi ini dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy Yang Mulia dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia menyelamatkan kami dan kalian dari bencana yang besar ini.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau mengangkat dari umat ini bencana minuman keras dan narkoba. Ya Allah rahmatilah akal-akal yang telah hilang, dan rahmatilah badan-badan yang telah sakit. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar bencana ini terangkat, dan penderitaan ini hilang. Kami memohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau memberi taufik kepada siapa yang menjadi sebab menghilangkannya. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau menghinakan siapa yang menjadi sebab penyebarannya. Ya Allah tutuplah pendengaran, hati, dan penglihatannya, dan ambillah dia dengan siksaan Yang Perkasa lagi Mahakuasa wahai Dzat Kemuliaan, Keagungan, Kebesaran, dan Kesempurnaan. Kami memohon kepada-Mu agar Engkau memberi taufik setiap orang yang ingin menutup pintunya untuk setiap kebaikan, dan agar Engkau besarkan pahala baginya di dunia dan akhirat. Dan penutup doa kami

bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberkati, menyelamatkan, dan memberkahi Nabi-Nya yang amanah.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Ditemani Mahram yang Masih Kecil

Pertanyaan Apa hukum ditemani mahram yang masih kecil, misalnya: umurnya dua belas tahun?

Jawaban Adapun mengenai mahram, ia memiliki dua keadaan:

Keadaan pertama: bahwa ia dalam perjalanan, maka sepatutnya ia sudah baligh yang dapat membela wanita jika terjadi serangan terhadapnya. Berdasarkan ini maka tidak cukup dengan anak kecil yang berusia dua belas tahun, tetapi sepatutnya ia dalam usia yang memungkinkan dapat membela wanita jika ada yang membahayakannya.

Adapun mengenai keadaan kedua: yaitu ia bersama wanita itu dalam kota seperti menjadi pencegah khalwat, seperti naik mobil dan ia bersamanya, maka ini insya Allah dianggap mengangkat khalwat jika dalam usia ini, karena ini usia tamyiz. Usia tamyiz dimulai pada tahun ketujuh berdasarkan apa yang terbukti dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: *"Perintahkanlah anak-anak kalian salat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun."* Ini menunjukkan bahwa usia tamyiz adalah tahun ketujuh dari umur.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau mengangkat dari umat ini bencana minuman keras dan narkoba.

Ya Allah rahmatilah akal-akal yang telah hilang, dan rahmatilah badan-badan yang telah sakit. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar bencana ini terangkat, dan penderitaan ini hilang. Kami memohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau memberi taufik kepada siapa yang menjadi sebab menghilangkannya. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau menghinakan siapa yang menjadi sebab penyebarannya. Ya Allah tutuplah pendengaran, hati, dan penglihatannya, dan ambillah dia dengan

siksaan Yang Perkasa lagi Mahakuasa wahai Dzat Kemuliaan, Keagungan, Kebesaran, dan Kesempurnaan. Kami memohon kepada-Mu agar Engkau memberi taufik setiap orang yang ingin menutup pintunya untuk setiap kebaikan, dan agar Engkau besarkan pahala baginya di dunia dan akhirat.

Dan penutup doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberkati, menyelamatkan, dan memberkahi Nabi-Nya yang amanah.

Hukum Minum Rokok dan Salat di Belakang Orang yang Merokok

Pertanyaan Saudari penanya berkata: Minum rokok dan sigaret, apakah boleh? Dan apakah boleh salat di belakang imam yang merokok? Dan apa dalil syariat dalam Al-Quran dan Sunnah tentang keharaman? Dan bagaimana pendapat yang mulia tentang orang yang menjualnya di toko-toko?

Jawaban Adapun mengenai minum rokok maka hukumnya haram, dan dalil keharamannya dari dua segi:

Segi pertama: bahwa Allah Ta'ala menggambarkan Nabi-Nya dengan firman-Nya: **"Dan Dia menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"** (Al-A'raf: 157). Al-khabaith (yang buruk): jamak dari khabith (buruk), dan rokok itu buruk dan bukan termasuk yang baik.

Adapun dalil kedua tentang keharamannya: adanya mudarat di dalamnya. Para ulama rahimahumullah berkata: Sesungguhnya syariat datang untuk meraih maslahat dan menolak mafsadat, serta menolak dari manusia baik secara individu maupun kelompok mafsadat agama, dunia, dan akhirat. Rokok ini merusak manusia sehingga menyakitinya di jantung, menyakitinya di paru-paru dan pernapasannya, menyakitinya dan menyakiti orang yang mencium baunya. Ini perkara yang tidak diperselisihkan oleh dua orang. Seandainya tidak ada ayat dalam Kitab Allah tentang keharaman rokok dan ditemukan dalil-dalil ini, maka sudah cukup dalam mengharamkannya, karena adanya mudarat di dalamnya menunjukkan keharamannya, karena Allah tidak menghalalkan apa yang di dalamnya ada mudarat bagi manusia. Oleh karena

itu, seandainya ayat tidak menunjukkan keharamannya, adanya mudarat di dalamnya menunjukkan keharamannya maka tidak boleh meminumnya.

Adapun salat di belakang imam yang merokok, maka imamah adalah jabatan mulia, dan kedudukan agung yang tinggi. Sepatutnya yang memangkunya adalah orang-orang baik yang takut kepada Allah Jalla Jalaluhu dan memiliki suri teladan yang baik, perjalanan hidup yang diridhai, dan batin yang lurus. Sepatutnya imam itu salih akidahnya, salih lahirnya, istiqamah atas petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah. Jika imamah dipegang oleh orang-orang baik maka kebaikan akan tersebar, dan manfaat akan besar bagi manusia dalam agama, dunia, dan akhirat mereka. Maka tidak boleh bagi manusia untuk mendahulukan seseorang yang mereka ketahui bahwa dia perokok. Tetapi jika dia maju dan dia merokok maka salatunya sah, dan tidak membahayakan orang yang salat di belakang perokok berdasarkan apa yang terbukti dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka (para imam) salat untuk kalian, jika mereka benar maka untuk kalian dan mereka, dan jika mereka salah maka untuk kalian dan atas mereka."* Artinya: kalian mendapat salat kalian yang sempurna dan atas mereka kesalahan mereka, maka tidak ada yang menanggung dosa orang lain.

Adapun pertanyaan atau poin ketiga dari pertanyaan: orang yang menjualnya di toko-toko. Setiap sesuatu yang membahayakan manusia dalam agama, dunia, dan akhirat mereka tidak boleh mengambil sebab-sebab untuk menyebarkannya. Barang siapa mengambil sebab dalam menyebarkannya maka ia berdosa sesuai kadar mudaratnya. Tidak diragukan bahwa menjualnya haram, dan barang siapa menjualnya maka ia berdosa. Seandainya rokok ini dijual lalu menjadi sebab serangan jantung pada seorang hamba, ia menanggung dosanya dan kami berlindung kepada Allah.

Demikian juga jika ia menjadi sebab sakitnya atau tidak sehatnya. Barang siapa menjual kebaikan akan menuai kebaikan dari jualannya, dan barang siapa menjual keburukan akan menuai keburukan dari jualannya.

Adapun pertanyaan atau bagian terakhir: bagaimana pendapat Anda tentang orang yang menghalalkan minum hashish dengan alasan bahwa ia tidak memabukkan dan tidak ada keharaman padanya? Sebagian ulama berkata:

Barang siapa menghalalkan hashish maka ia dianggap kafir dan kami berlindung kepada Allah. Hashish haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan telah dinukilkan ijma' tentang hal itu oleh Imam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Al-Fatawa, demikian juga dinukilkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Haitami dalam Az-Zawajir. Para ulama rahimahumullah menunjukkan keharamannya dan masuknya dalam larangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari setiap yang memabukkan dan yang membiuskan. Imam Az-Zarkasyi rahimahullah memiliki risalah berharga "Zahrat Al-Arisy fi Tahrim Al-Hasyisy" yang menyebutkan di dalamnya lebih dari seratus mafsadat agama, dunia, dan akhirat dalam hashish. Maka tidak boleh bagi seseorang untuk mengatakan halalnya, dan barang siapa menghalalkannya maka Allah yang menjadi tempat pertemuan, dan ia akan menanggung dosa orang yang mengonsumsinya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Mengonsumsi Qat

Pertanyaan Saudari penanya berkata: Aku ingin tahu apakah qat haram padahal ia tidak menghilangkan akal, dan apa segi keharaman di dalamnya?

Jawaban Pertama kali aku mendengar bahwa qat tidak menghilangkan akal, dan mungkin ini seseorang yang tidak punya akal sehingga minum qat maka sama saja hilangnya akal dan adanya.

Adapun qat maka hukumnya haram berdasarkan apa yang datang dalam hadis hasan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bahwasanya beliau melarang dari setiap yang memabukkan dan membiuskan."* Dan qat di dalamnya ada goncangan, keaktifan, dan kegembiraan yang terdapat dalam khamar. Pengguna jika mengonsumsinya maka ia siap untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengeluarkannya dari kewajarannya, dan ia tidak akan melakukannya dalam keadaan sadar dan siuman. Ia haram, dan para ulama rahimahullah memiliki perkataan yang bagus tentang qat dan narkoba lainnya yang disebutkan oleh lebih dari satu ulama rahimahullah dari kalangan mutaqqaddimin. Kata sepakat para muhaqqiq bahwa qat dalam hukum narkoba, dan dianggap terlaknat pembawanya, terlaknat yang dibawakan kepadanya, penjual dan pembelinya, demikian juga pengambil dan pengonsumsinya. Maka tidak boleh membawa, menjual, atau mengonsumsinya.

Mungkin ada yang berkata: tidak ada apa-apa di dalamnya sebagaimana yang datang dalam pertanyaan. Hendaklah wanita bertakwa kepada Allah dan hendaklah yang berkata itu bertakwa kepada Allah dalam perkataannya. Sesungguhnya di dalamnya banyak hal dengan kesaksian ahli pengalaman. Para dokter telah berbicara dalam penelitian-penelitian berharga dan yang paling berharga di antaranya adalah dalam Mu'tamar Al-Alami li Mukafahat Al-Muskirat wa Al-Mukhaddirat. Aku telah melihat penelitian-penelitian berharga para dokter yang menunjukkan bahwa ia dalam hukum khamar dan narkoba, dan bahwa ia besar pengaruhnya. Oleh karena itu penggunaanya menjadi pemarah mudah marah pada kata yang paling kecil, dan mungkin tertimpa ayan dan kami berlindung kepada Allah, dan mungkin tertimpa hal-hal yang membahayakan.

Di sini aku katakan: Sepatutnya bagi seseorang jika melihat sesuatu lalu ingin tahu bahwa ia halal atau haram untuk bertakwa kepada Allah dalam pandangannya, dan mengetahui bahwa hukum-hukum syariat tidak dihukumi dengan hawa nafsu, tidak dihukumi dengan tradisi atau adat, tetapi dihukumi dengan hukum Allah Yang Maha Esa lagi Maha Memiliki. Sepatutnya mengetahui bahwa bencana ini maksudnya qat membahayakan jiwa, membahayakan akal, merusak agama, dan mendatangkan penyakit dan gangguan. Barang siapa berkata bahwa ia halal, maka dikhawatirkan atasnya fitnah. Sepatutnya seseorang bertakwa kepada Allah.

Barang siapa memakan qat atau mengonsumsinya dan ia tahu atau meyakini bahwa ia haram dan mengonsumsinya dalam keadaan jiwa terpecah dan berkata: "Sesungguhnya aku berbuat buruk" lebih ringan di sisi Allah daripada orang yang mengonsumsinya dengan menganggapnya halal dan kami berlindung kepada Allah. Orang yang mengonsumsinya dan berkata: "Tidak ada apa-apa di dalamnya," maka ini dan kami berlindung kepada Allah dalam bahaya.

Di antara dalilnya adalah kecanduan. Sesungguhnya penggunaanya jika mengonsumsinya dan kecanduan, begitu meninggalkannya maka syarafnya terganggu, akalnya terganggu, dan mungkin kehilangan akal dan kami berlindung kepada Allah. Bukankah semua perkara ini cukup dalam mengharamkannya?! Maksudnya: bahwa ia haram, dan inilah yang tampak

setelah istiqlal (penelitian menyeluruh), walau ada yang berkata dengan kehalalannya, tetapi yang tampak setelah membaca penelitian-penelitian ulama dan risalah-risalah mereka di dalamnya bahwa ia haram dan tidak boleh dikonsumsi, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Suamiku Pecandu Narkoba

Pertanyaan

Seorang wanita mengadukan keadaannya dan berkata: Bahwa dia memiliki seorang suami yang datang kepadanya di akhir malam dalam keadaan pecandu narkoba - semoga Allah melindungi kita - dan bahwa dia telah menderita kesulitan yang sangat berat darinya. Maka apa yang Anda sarankan kepadanya, apakah dia meninggalkan rumahnya dan meminta kepada hakim agar memisahkan antara dia dan suaminya? Atau apa yang Anda nasihatkan kepadanya?

Jawaban

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia melapangkan kesusahan dan kesedihannya, dan melapangkan kesusahan banyak wanita yang tertimpa musibah seperti musibahnya. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung hal tersebut. Meskipun alhamdulillah robil alamin hal ini termasuk dari perkara-perkara yang ringan atau fenomena yang tidak tersebar luas, maka kebaikan masih tetap ada di masyarakat, dan kebaikan masih banyak. Hanya saja dikhawatirkan pada kain yang bersih dari kotoran yang sedikit.

Saudariku muslimah! Aku wasiatkan kepadamu dengan bersabar dan mengharap pahala. Berharaplah pahala di sisi Allah Jalla Jalalahu dalam menyelamatkan suamimu dari neraka. Dan mungkin setan akan datang kepadamu untuk melemahkanmu dari kesabaran ini, maka berharaplah pahala di sisi Allah Jalla Jalalahu. Tidakkah engkau tahu bahwa setiap nasihat yang engkau katakan dan setiap kata yang engkau ucapkan bahwa Allah mensyukurinya untukmu? Berharaplah pahala di sisi Allah Jalla Jalalahu. Sebagaimana engkau rukuk dan sujud sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, maka demikian pula kesabaranmu terhadap suamimu dan

engkau menakuti-nakutinya dengan Allah dan mengingatkannya dengan Allah itu dalam timbangan kebaikan-kebaikanmu.

Wasiat kedua: Banyak wanita menasihati suami-suami mereka tetapi nasihat tersebut tidak bermanfaat. Dan sebab dalam hal itu - wallahu a'lam - adalah lemahnya keikhlasan. Sebagian wanita menasihati suami-suami mereka karena dorongan cemburu atau dorongan perasaan malu. Tetapi seandainya wanita itu berangkat dari dorongan iman dan mengharap pahala di sisi Ar-Rahman, maka kata-kata itu keluar dari hati dan kalbu, dan tidak diragukan bahwa itu akan menetap di telinga hingga Allah mengizinkan masuknya ke dalam hati dan kalbu itu. Kata-kata yang keluar dari hati akan jatuh di hati. Maka hendaklah dia bersungguh-sungguh dalam mengingatkan dengan Allah Jalla Jalalahu. Dia berusaha semampu dia agar bersungguh-sungguh dalam mengingatkannya dengan Allah Jalla Jalalahu. Jangan memandang bahwa dia suami atau kerabat atau bahwa dia khawatir akan malu, tidak. Tetapi hendaklah berangkat dari landasan iman. Dia berbicara dan dia membeli rahmat-rahmat Allah dengan kata-katanya, dan dia memberi nasihat dan menasihati dan dia membeli rahmat Allah dengan nasihat-nasihatnya. Ingatkanlah dia dengan Allah Jalla Jalalahu dan nasihatilah dia semampu kemampuan.

Wasiat ketiga: Lihatlah kepada orang yang paling dekat dengan suami, atau orang yang paling dekat denganmu, seseorang yang penyantun, berakal, dan bijaksana. Dan perintahkanlah dia untuk menyelamatkan orang yang bingung dan sesat ini dari musibahnya. Wanita berusaha melihat kepada kerabat-kerabat suaminya atau kerabat-kerabatnya yang salih, lalu dia mengemukakan masalahnya kepada mereka dan berusaha semampunya untuk membangkitkan semangat mereka untuk menyelamatkan orang yang tenggelam itu dari musibahnya. Ini wasiat kedua.

Adapun meminta perceraian dari hakim, maka dalam hal ini ada perincian: Jika suami ini bahayanya terbatas padanya dan tidak menyebar ke orang lain, maka hendaklah bersemangat pada dakwah dan mengingatkan dan bersabar selama kejahatannya masih jauh dari engkau. Adapun jika bahayanya menyebar kepadamu seperti dia datang dalam keadaan mabuk - semoga Allah melindungi kita - atau dalam keadaan memakai narkoba atau mabuk

sehingga engkau takut pada dirimu, pada anak-anakmu, pada putri-putrimu, atau engkau menduga kuat bahwa keturunan akan terpengaruh olehnya di masa depan, atau engkau menduga kuat bahwa dia akan membawa rumah kepada bencana atau musibah, maka saat itulah disyariatkan bagimu meminta perceraian dari hakim. Wallahu ta'ala a'lam.

Peran Wanita Muslimah dalam Memerangi Narkoba

Pertanyaan

Apa peran wanita muslimah dalam memerangi narkoba?

Jawaban

Alhamdulillah robbil alamiin, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah atas sebaik-baik makhluk Allah, dan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'd: Sesungguhnya memerangi narkoba dan berdiri menghadapinya termasuk dari kebaikan-kebaikan yang paling agung. Dan jika wanita mukminah mengharap pahala, maka Allah mengagungkan pahalanya dan memberatkan dalam timbangan balasannya. Kewajiban wanita mukminah: Pertama: Memberikan nasihat dan bimbingan. Maka jika dia mengetahui bahwa ada yang menggunakannya, atau ada yang mengedarkannya dari teman-teman wanitanya, maka hendaklah dia dan wajib atasnya untuk menakuti-nakutinya dengan Allah Jalla Jalalahu, mengingatkannya dengan Allah. Sesungguhnya banyak orang yang menggunakan narkoba dan minuman keras atau mengedarkannya dalam keadaan lengah sepenuhnya dari akhiratnya. Maka dia membutuhkan dari wanita muslimah untuk mengingatkan hati-hati yang lengah itu dengan Allah Jalla Jalalahu. Ingatkanlah hati-hati yang lengah itu dengan pertemuan dengan Allah dan pertanyaan Allah tentang setiap yang timbul dari bahaya-bahaya ini, dan apa yang terjadi dari musibah-musibah dan bahaya-bahaya.

Adapun perkara kedua: Maka jika dia jera, alhamdulillah robbil alamiin dan itu kebaikan baginya dari Allah. Dan jika dia tidak jera, maka wajib atas wanita muslimah untuk berusaha menjerakan dia dengan melaporkannya. Dan tidak boleh diam terhadap orang yang mengedarkan narkoba. Dan siapa saja

manusia laki-laki atau perempuan yang mengetahui orang yang menggunakan narkoba lalu diam terhadapnya, maka diamnya itu dianggap sebagai pertolongan atas dosa dan permusuhan, semoga Allah melindungi kita. Maka jika dia diam terhadapnya dan kejahatan dia membesar, engkau menjadi peserta dengannya dalam dosa. Maka hendaklah saling menasihati. Dan Allah Azza wa Jalla telah menetapkan laki-laki yang di dalam mereka ada kebaikan yang banyak. Maka Allah telah mengunci dengan mereka sebab-sebab kejahatan, dan mengunci dengan mereka sebab-sebab musibah. Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mengagungkan bagi mereka pahala di dunia dan akhirat, dan agar memahkotai usaha-usaha mereka dengan taufik dan petunjuk.

Sesungguhnya berdiri menghadapi musibah ini adalah kewajiban yang diwajibkan atas setiap individu dari individu-individu muslimin, masing-masing sesuai kemampuannya. Maka hendaklah menasihati dan membimbing pertama-tama. Dan jika seseorang telah dijera oleh nasihat, alhamdulillah robbil alamiin. Dan jika dia tidak jera, maka cambuk Allah terhadap makhluk-Nya tidak diragukan bahwa itu akan menjerakan dia dari batasan-batasan Allah dan larangan-larangan Allah.

Wasiat ketiga dari wasiat-wasiat wanita muslimah terhadap musibah ini: Agar menasihati saudari-saudarinya. Maka jika dia melihat seorang saudari yang bersih terjatuh dalam cengkeraman orang yang mengedarkan pil dan narkoba, maka hendaklah menasihatnya. Dan hendaklah dia berusaha menjadi wanita yang penyayang yang menyelamatkan orang yang tenggelam dari tenggelamnya. Maka dia mengambil hati yang bersih itu dari kesusahan yang besar itu. Mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla menyelamatkan dengan perantaraanmu seorang saudari yang mengangkat tangan kepada Allah agar mengagungkan pahala, maka Dia mensyukuri kebaikanmu. Sesungguhnya Allah mensyukuri seteguk air yang diminumkan oleh seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israil kepada seekor anjing, maka Allah mensyukurinya untuknya lalu mengampuni dosa-dosa seumur hidup. Maka bagaimana dengan wanita yang menyelamatkan hati yang bersih dari musibah yang besar ini?!

Wasiat keempat yang hendaknya saling berwasiat dengannya: Merasakan tanggung jawab, dan bahwa bahaya tidak terbatas pada pemakai narkoba, tetapi sesungguhnya itu menyebar ke kanan dan kiri, dan membinasakan ini dan itu.

Sesungguhnya musibah narkoba tidak terbatas pada orang yang menggunakannya tetapi menyebar kepada selainnya. Maka hendaklah merasakan bahaya ini. Maka hari ini jika seseorang diam terhadap anak tetangga dan putri tetangga, maka janganlah dia merasa aman esok hari jika tersingkap hijabnya dan musibah itu masuk kepada putra-putra dan putri-putrinya, semoga Allah melindungi kita. Maka hendaklah merasakan musibah dan kesusahan ini. Sesungguhnya orang yang jauh jika menggunakan narkoba, engkau tidak aman bahwa dia akan membunuhmu di tengah jalan, dan engkau tidak aman bahwa dia akan mencabuli kehormatan di tengah jalan. Maka hendaklah merasakan bahaya yang besar dan musibah yang menyeluruh ini, dan jangan wanita itu egois dalam perasaannya. Tetapi hendaklah berangkat dari landasan merasakan tanggung jawab di hadapan Allah Jalla Jalalahu. Dan sungguh Allah telah memerintahkan orang-orang mukmin dan mukminat dengan amar makruf dan nahi munkar, dan menjadikan kebaikan umat dan hidayahnya dikaitkan dengan itu. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang mulia agar memberi taufik kepada kami untuk mengamalkan wasiat-wasiat ini. Wallahu ta'ala a'lam.

IMAN

Iman adalah sebaik-baik amal di sisi Allah Ta'ala. Oleh karena itu orang-orang yang beriman memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Tetapi harus ada bagi orang yang mengaku beriman tanda-tanda, di antaranya: mentauhidkan Allah dan bertawakkal kepada-Nya, dan melakukan ketaatan-ketaatan. Dan iman memiliki buah-buah, di antaranya: masuk surga, dan ridha Allah terhadap hamba-Nya, dan teguhnya hati, dan keamanan pemiliknya di dunia dan akhirat, dan juga taufik hamba untuk banyak ketaatan.

Keutamaan Iman dan Kedudukan Ahlinya di Sisi Allah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya dan meminta ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Dia mengutusnyanya menjelang datangnya kiamat sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga Allah memberikan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan memberikan salam yang banyak.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya (Hawa). Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta,

dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'd: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saudara-saudaraku fi Allah: Alhamdulillah rabbil alamiin yang menyatukan hati-hati kami dengan Al-Qur'an, dan mempersatukan antara ruh-ruh kami dengan ketaatan dan iman. Alhamdulillah rabbil alamiin yang khusus hati-hati kami kepada-Nya, dan tunduk tengkuk-tengkuk kami kepada-Nya, dan bergelumang dengan sujud kepada-Nya dahi-dahi kami. Alhamdulillah rabbil alamiin yang tidak menjadikan sujud kami kepada batu atau pohon atau tanah atau sapi atau kubur. Alhamdulillah rabbil alamiin yang memberi hidayah kepada kami untuk ini, dan kami tidak akan mendapat hidayah seandainya Allah tidak memberi hidayah kepada kami. Alhamdulillah rabbil alamiin sebagaimana yang kami katakan, dan alhamdulillah rabbil alamiin yang lebih baik dari yang kami katakan.

Itulah iman, yaitu engkau menyembah Allah atas cahaya dari Allah, engkau mengharap pahala Allah dan takut kepada azab Allah. Engkau hidup dengannya dengan terpuji, dan engkau mati dengannya dengan tenang mata yang bahagia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang akhir perkataannya dari dunia adalah laa ilaaha illallahu, dia masuk surga."

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuanku). Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke dalam surga.' Dia berkata, 'Alangkah baiknya seandainya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.'" (Yasin: 25-27)

Itulah iman yang Allah ampuni dengannya dosa-dosa dan kemaksiatan. Itulah iman yang mengeluarkan pemiliknya dengan ruh dan keharuman, dan Tuhan yang mulia yang ridha tidak murka. Dan dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku tidak ragu-ragu dalam sesuatu seperti keragu-raguanku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin. Dia benci mati dan Aku benci menyakitinya.'"

Allahu Akbar! Betapa agungnya kedudukan ahli iman di sisi Ar-Rahman Yang Maha Agung! Itulah iman yang Allah beri kabar gembira kepada ahlinya dengan kebaikan dan rahmat-rahmat dan surga. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 223)

Beri kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan rahmat-rahmat, dan beri mereka kabar gembira dengan ampunan dan kemuliaan-kemuliaan. Dan Dia berfirman menyapa nabi-Nya 'alaihiasshalatu wassalam:

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa mereka memperoleh karunia yang besar dari Allah." (Al-Ahzab: 47)

Tanda-tanda Iman

Dan iman memiliki tanda-tanda, dan memiliki tanda-tanda dan tujuan-tujuan dan buah-buah. Maka iman itu perkataan dengan lisan, dan keyakinan dalam hati, dan amal salih dalam anggota badan dan rukun-rukun. Adapun hati-hati maka menetapkan tauhid kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib. Adapun hati-hati maka sesungguhnya menyerah kepada Allah dan tidak menyerah kepada seorang pun selain-Nya. Yaitu engkau mengetahui dengan ilmu yakin bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah dan tidak ada pemberi rezeki selain-Nya. Dia menciptakan manusia dari tanah dan menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Maka Maha Suci Yang mengajarmu dan engkau di tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan! Maha Suci Yang menciptakanmu dan membentukmu dan engkau dalam kegelapan-

kegelapan dalam kegelapan rahim itu, maka tidak ada makanan dan tidak ada minuman dan tidak ada pembicaraan, dan tidak ada yang mendengarmu dan tidak ada yang melihatmu kecuali Dia Subhanahu Yang Maha Mengetahui! Maha Suci Dia, betapa sempurnanya! Dia menciptakan manusia lalu membentuknya dan membelah pendengaran dan penglihatannya. Dan Maha Berkah Allah sebaik-baik pencipta. Tidak ada sesuatu pun di alam semesta kecuali itu adalah dalil bahwa Dia adalah Yang Maha Esa yang disembah.

Akhlak yang Baik

Mukmin itu mulia budi pekertinya, indah sifat-sifatnya. Engkau mendapatinya dalam keadaan paling sempurna yang dapat dicapai seorang laki-laki dalam perkataannya, dalam perbuatannya, dan kebbaikannya kepada manusia. Dia menyebarkan salam, memberi makan, dan menyambung silaturahmi. Dia memiliki budi pekerti terbaik dan sifat-sifat yang indah karena sempurnanya imannya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

Dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang sifat-sifat mulia orang-orang mukmin, yaitu dari memaafkan orang yang tergelincir lisannya atau tergelincir anggota badan dan rukun-rukannya, dan mengharap pahala di sisi Allah.

Mukmin itu memaafkan orang yang menzalimi, dan memaafkan orang yang berbuat buruk. Dia mengharap pahala di sisi Allah dalam pemaafannya.

Dan dari budi pekerti mulia orang-orang mukmin dan sifat-sifat indah mereka adalah menyuruh dengan ketaatan kepada Allah, dan melarang dari batasan-batasan Allah dan larangan-larangan-Nya. Mereka menyuruh dengan makruf dan mencegah dari munkar. Maka mereka menghidupkan syiar-syiar Allah, dan mematikan syiar-syiar musuh-musuh Allah. Semua itu adalah tanda bagi orang-orang mukmin, dan dalil yang benar atas cinta Allah Rabb semesta alam.

Mentauhidkan Allah dalam Rububiyah-Nya

Hendaknya engkau mentauhidkan Allah dalam rububiyah-Nya. Janganlah engkau mengira bahwa alam yang menciptakan, atau kebetulan yang menjadikan. Alam yang bagaimana yang mereka sangka? Celakalah mereka

dan apa yang mereka ada-adakan! Biarlah para pendusta itu terdiam. Alam tidaklah memberi rezeki, dan tidak pernah pada suatu hari pun menjadikan atau menciptakan. Allah-lah yang menciptakan kita, Allah-lah yang memberi rezeki kepada kita, Allah-lah Rabb kita, tiada Tuhan bagi kita selain-Nya.

Dia-lah yang meniupkan ruh-ruh ke dalam jasad-jasadnya, menciptakan makhluk lalu menghitung mereka satu persatu, dan membagi rezeki mereka sehingga tidak lupa seorang pun dari mereka. Alam tidak pernah pada suatu hari pun memberi rezeki, tetapi Allah-lah Ar-Razzaq yang memiliki kekuatan yang kokoh. **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku."** (Surah Adz-Dzariyat: 56-57)

Maha Suci Engkau di hari Engkau menciptakan! Maha Suci Engkau di hari kami berada dalam ketiadaan lalu Engkau keluarkan kami dan Engkau limpahkan kepada kami karunia dan nikmat! Maha Suci Dzat yang menciptakan Adam dengan tangan-Nya lalu memuliakan dan memuliakannya, dan menyuruh para malaikat-Nya sujud kepadanya. Dia menciptakan manusia dari tanah dan menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

Tulang punggung laki-laki mengandungnya dan dada perempuan menyembunyikannya, dan Dia lemparkan ke dalam rahim-rahim itu dalam kegelapan yang pekat. Nutfah itu bertemu atas takdir yang telah Allah tulis untuknya. **"Maka Kami tentukan (bentuknya), maka Kami sebaik-baik yang menentukan."** (Surah Al-Mursalat: 23) Sebaik-baik Yang Mahakuasa atas ciptaan-Nya, dan sebaik-baik Yang Mahamengatasi segala sesuatu, Yang Mahamelapangkan keindahan rezeki-Nya.

Allah-lah yang menciptakan kita dan menciptakan segala sesuatu. Matahari berjalan dengan kekuasaan-Nya, bulan bercahaya dengan kekuasaan-Nya, malam gelap dengan kekuasaan-Nya, dan siang bercahaya dengan keagungan-Nya. Maha Suci Pengatur alam semesta, Maha Suci Yang Maha Esa lagi disembah, Maha Suci Dzat yang memiliki kerajaan dan kekuasaan, Yang Hidup yang tidak mati.

Mentauhidkan Allah dalam Uluhiyah-Nya

Allah-lah Tuhan kami. Jika kesulitan menimpa kami dan kesukaran serta tipu daya mengepung kami, maka Allah-lah tempat berlindung kami, Allah-lah tempat berlindung kami, dan Allah-lah yang kami andalkan dari segi iman. Jika musibah menimpa engkau dan kesulitan serta kesedihan mengepung engkau, hendaknya engkau berteriak kepada Allah dengan doa-doa yang baik, karena tidak ada penolong dan pelindung selain-Nya, tiada Tuhan selain-Nya dan tiada yang mengabulkan selain-Nya.

Maha Suci Dzat yang langit membuka pintu-pintunya untuk rahmat-Nya! Betapa banyak doa yang Dia kabulkan, betapa banyak kesedihan yang Dia hilangkan, dan betapa banyak kekhawatiran serta kesedihan yang Dia hilangkan! Maha Suci Dzat yang nikmat-nikmat-Nya tidak terhitung, dan kemuliaan serta kedermawanan-Nya tidak dapat dibalas!

Memenuhi Hati dengan Pengagungan, Kecintaan, dan Pemuliaan kepada Allah

Di antara bentuk iman kepada Allah adalah memenuhi hati dengan pengagungan kepada Allah dan pemuliaan kepada-Nya. Hendaknya engkau tahu bahwa Dia memiliki Asma Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi. Dia Maha Mengetahui makhluk-Nya, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Yang rahasia bagi-Nya adalah terang-terangan, lebih dekat kepada hamba daripada urat lehernya, Dia mengetahui dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, Dia menghitung dan menampakkan serta mengulangi.

Di antara bentuk iman kepada Allah adalah memenuhi hati dengan kecintaan kepada Allah. Dan di antara bentuk iman kepada Allah adalah kebenaran cinta kepada Allah dan kerinduan kepada rahmat Allah, karena sesungguhnya orang-orang mukmin mencintai Allah Rabb semesta alam.

Di antara tanda-tanda iman adalah mencintai Yang Maha Agung lagi Maha Penyayang. Bagaimana engkau tidak mencintai-Nya padahal tidak ada sekejap mata pun kecuali Dia memiliki nikmat, dan Dia memiliki keutamaan serta karunia?! Tidak ada sekejap mata pun kecuali engkau bermewah-mewah

dalam nikmat-nikmat-Nya, dalam kemurahan, keutamaan, dan kedermawanan-Nya.

Sabar dalam Cobaan dan Bersyukur atas Nikmat

Di antara bentuk iman kepada Allah adalah bersabar dalam cobaan, bersyukur atas nikmat, dan meyakini keutamaan kepada Allah Rabb langit.

Sabar dalam cobaan termasuk iman kepada Allah dan mengharap pahala di sisi Allah Azza wa Jalla. Tidak bersabar kecuali orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Dia menyiapkan kesabarannya untuk kesulitan, dia menyiapkan untuk musibah, kejadian buruk, dan bencana, dia menyiapkan untuknya kesabaran dan mengharap pahala.

Berbaik Sangka kepada Allah dan Bertawakal kepada-Nya

Di antara bentuk iman kepada Allah adalah baik sangka kepada Allah dan bertawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ibrahim berkata ketika berada di antara langit dan bumi kepada Jibril yang datang kepadanya sambil berkata: "Wahai Ibrahim! Apakah engkau memiliki keperluan?" Maka dia berkata: "Adapun kepadamu, tidak, adapun kepada Allah, cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Maka Allah berfirman: **"Kami berfirman: 'Hai api! Jadilah kamu sejuk dan sejahtera atas Ibrahim!'"** (Surah Al-Anbiya: 69) Siapa yang menyempurnakan imannya dalam kemudahan, Allah akan mengingat dirinya dalam kesulitan dan cobaan. Maka di antara iman kepada Allah adalah bertawakal kepada Allah. **"Dan kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Surah Al-Maidah: 23) **"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."** (Surah At-Talaq: 3)

Memakmurkan Rumah-rumah Allah

Ketahui bahwa sesungguhnya iman memiliki sifat-sifat, dan orang-orang mukmin memiliki karakteristik yang dengannya Rabb mereka memuji mereka. Orang-orang mukmin adalah pemakmur rumah-rumah Allah, ahli zikir Allah, ketaatan, dan kecintaan kepada-Nya. **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari**

kemudian." (Surah At-Taubah: 18) Orang-orang mukmin adalah "laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (Surah An-Nur: 37) "Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan ridha-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (Surah Al-Fath: 29)

Iman adalah kehinaan kepada Allah, dan penghambaan yang murni kepada wajah Allah.

Menunaikan Zakat dan Berbuat Baik kepada Hamba-hamba Allah dengan Sedekah

Di antara bentuk iman kepada Allah adalah menunaikan zakat dan berbuat baik kepada hamba-hamba Allah dengan sedekah, serta melapangkan kesulitan dan kesedihan. Siapa yang menyempurnakan imannya, maka sempurna pula kemurahan, pemberian, dan kedermawanannya. Siapa yang benar-benar beriman kepada Allah, maka dunia menjadi mudah baginya dan dia mengorbankannya untuk akhiratnya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia menghapus air mata anak-anak yatim, menyayangi orang-orang melarat dan janda-janda, serta mengharap pahala di sisi Allah Jalla wa 'Ala.

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam." Maka di antara tanda orang-orang mukmin adalah mereka berkata baik atau diam, menjaga lisan dari kehormatan kaum muslimin. Perkataan mereka adalah zikir atau syukur. **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Surah Al-Ahzab: 70)** **"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Surah Al-Ahzab: 71)**

Keselamatan Lisan dan Kelurusan Perkataan

Di antara tanda iman adalah keselamatan lisan dan kelurusan perkataan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Siapa yang beriman*

kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam." Lisanmu dijaga dan dikendalikan oleh hati dan jiwamu. Jika hatimu takut kepada Allah, maka lisan itu akan terpelihara dari hamba-hamba Allah. Dan jika hatimu takut kepada Allah, maka lisan itu akan jauh dari aib-aib hamba Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Hasyr: 10)

Jika iman hamba sempurna, maka baik ucapannya dan selamat lisannya. Islam adalah keselamatan kaum muslimin dari tanganmu dan lisanmu, serta kesalahan anggota tubuh dan rukun-rukunmu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari tangan dan lisannya."* Dan beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam."*

Istiqamah Anggota Tubuh dalam Ketaatan kepada Allah

Di antara tanda iman adalah istiqamah anggota tubuh dalam ketaatan kepada Allah. Ketika hamba mengambil agama Allah, dia mengambilnya secara keseluruhan bukan sebagiannya. Maka dia istiqamah atas syariat Allah, berkomitmen dengan batasan-batasan Allah, dan menjadi penjaga apa yang diperintahkan Allah untuk dijaga, menjauhi apa yang dilarang Allah untuk dilakukan. Maka di antara kesempurnaan orang-orang mukmin adalah mereka menjaga batasan-batasan Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika iman hamba sempurna, maka sempurna takwanya kepada Allah Azza wa Jalla, sehingga imannya sempurna dengan istiqamah yang hakiki. Ketika dia berkomitmen dengan agama Allah, berpegang teguh dengan tali Allah, dan berjalan di atas manhaj Allah dan ketaatan kepada-Nya, sampai jika kematian datang kepadanya, dia termasuk orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah**

merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai jamuan dari (Allah) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'" (Surah Fushshilat: 30-33)

Jika iman hamba sempurna, maka istiqamah anggota tubuhnya dalam ketaatan kepada Allah, dan dia berada di atas manhaj Allah dan keridhaan-Nya. Jika hati istiqamah kepada Allah dengan iman, maka istiqamah pula anggota tubuh dan rukun-rukun dengan akhlak yang paling baik dan sifat yang paling indah. Maka di antara tanda orang-orang mukmin adalah mereka memiliki akhlak yang paling sempurna, paling dicintai, paling baik, dan paling indah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Buah-buah Iman dan Akibat-akibatnya

Menempati Surga dengan Ruh dan Keharuman

Di antara akibat iman adalah bahwa Allah menempatkan ahlinya di surga, dan melimpahkan kepada mereka rahmat dan ridha dari-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melihat kepada ahli surga dan berfirman: 'Apakah kalian ridha?' Mereka berkata: 'Wahai Rabb kami! Bagaimana kami tidak ridha padahal Engkau telah memberikan kepada kami?'" Allah berfirman: 'Maukah Aku tambahkan untuk kalian? Aku turunkan ridha-Ku kepada kalian sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya.'"*

Maka di antara akibat iman adalah menempati surga dengan ruh dan keharuman, dan apa yang terjadi berupa maaf, pemaafan, dan ampunan. Di antara akibat surga adalah memasukinya dan menikmati kegembiraannya. Allahu Akbar! Ketika hamba menginjak pintunya. Allahu Akbar! Ketika dia berada di antara kemah-kemahnya. Allahu Akbar! Ketika para pelayan dan bidadarinya berkeliling. Allahu Akbar! Ketika dia meneguk dari minuman lezatnya. Allahu Akbar! Ketika dia bertetangga dengan para nabi dan shiddikin

di dalamnya. Allahu Akbar! Ketika dia melihat tempat-tempat tinggal surga, dan hilang darinya kekhawatiran dan kesedihan serta apa yang ada dari dunia berupa kekeruhan. Allahu Akbar! Ketika berakhir di pintu surga segala kekhawatiran, dan hilang dari ahli ketaatan segala kesedihan. **"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.'"** (Surah Fathir: 34)

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang indah dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau sempurnakan iman kami. Ya Allah, sempurnakanlah iman kami. Ya Allah, sempurnakanlah iman kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu iman yang sempurna, amal saleh, dan rezeki yang baik. Ya Allah, teguhkanlah kami di atas iman dan akhirilah kami dengan akhiran yang penuh maaf dan ampunan, wahai Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi-Nya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Kecintaan dan Ridha Allah

Untuk iman ini ada buah-buah yang paling agung dan mulia yaitu Allah mencintai ahlinya. Dan sungguh Allah Jalla wa 'Ala telah mengabarkan bahwa perkara yang paling besar dan paling mulia adalah jika Allah ridha kepada hamba, ridha-Nya adalah maksud yang paling agung dan harapan yang paling mulia. Maka di antara dampak iman yang paling agung, mulia, dan mulia adalah ridha Allah kepada hamba. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."** (Surah At-Taubah: 72) Dan Dia berfirman tentang ahli iman: **"Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya."** (Surah Al-Bayyinah: 8) Dan apakah ketakutan itu kecuali iman.

Jika Allah ridha kepada hamba, Dia meridhainya, membahagiakan dan memberikan kepadanya, meneguhkan hatinya di atas jalan yang lurus, dan menjadikan kebaikan untuknya ke mana pun dia menghadap. Allah ridha kepadamu di dunia dan ridha kepadamu ketika mati, dan ridha kepadamu di akhirat. Jika iman hamba sempurna, maka sempurna ridha Allah kepadanya. Dan jika Allah ridha kepadanya, Dia meridhai makhluk-Nya kepadanya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang meridhai Allah dengan murka manusia, Allah ridha kepadanya dan meridhai manusia kepadanya. Dan siapa yang meridhai manusia dengan murka Allah, Allah murka kepadanya dan memurkai manusia kepadanya."*

Keteguhan Hati

Di antara buah iman adalah keteguhan hati. Sesungguhnya di antara musibah yang paling besar dan agung di dunia adalah berubah-ubahnya hati dari ketaatan kepada Allah, dan yang paling besar dari perubahan itu adalah kemunduran dari agama Allah dan syariat-Nya. Jika hamba beriman, Allah meneguhkan hatinya dengan iman. **"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat."** (Surah Ibrahim: 27)

Orang-orang mukmin adalah ahli keteguhan dan keyakinan, fitnah tidak mengubah mereka, dan cobaan tidak membahayakan mereka, tetapi mereka tetap teguh, menggigit tali Allah dengan gigi geraham, dan berpegang teguh dengan tali Allah yang kokoh. Surga dan neraka tertancap di depan mata mereka, akhirat seakan dekat dari mereka. Allah meneguhkan hati mereka dengan itu, dan melapangkan dada mereka dengan itu, sehingga mereka berada di atas jalan Allah dan manhaj-Nya.

Jika iman hamba sempurna, maka sempurna istiqamahnya dan teguh langkahnya, serta berpegang teguh dengan tali Allah yang kokoh sampai bertemu dengan Allah Jalla wa 'Ala, sampai jika kematian datang kepadanya, datang dalam keadaan sifat-sifat kebaikan. Kematian datang kepadanya dalam keadaan rukuk atau datang dalam keadaan sujud, atau datang dalam keadaan puasa, atau datang kepadanya di malam hari dalam keadaan berdiri, atau datang kepadanya dalam keadaan haji atau umrah atau berzakat atau menyambung silaturahmi atau berbakti kepada ibu dan ayahnya. Kematian datang kepadanya dalam keadaan yang paling baik dan saat yang paling mulia, agar Allah menyempurnakan ridha-Nya kepadanya. Allah meneguhkan dengan iman hati-hati, maka ini termasuk keteguhan hati.

Adapun jika iman melemah, hati terguncang dari ketaatan, dan terlibat dengan kemaksiatan dan keburukan, sehingga Allah tidak peduli di lembah dunia

mana dia binasa. Jika iman hamba melemah, maka dia goyah dan cepat hatinya terbalik. **"Dia menyembah Allah atas dasar yang tidak tetap, maka jika ia memperoleh kebajikan, tentrem lah ia dengannya, dan jika ia ditimpa cobaan, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."** (Surah Al-Hajj: 11)

Hidayah dan Rahmat

Dan di antara buah-buah iman adalah: hidayah dan rahmat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi hidayah kepada hatinya"** (Surah At-Taghabun: 11). Dan apabila Allah memberikan hidayah kepada hati hamba dan memberinya taufik serta ilham, maka tidak akan tertukar baginya yang hak dengan yang batil dan tidak akan tertukar baginya kegelapan dengan cahaya. Dia mengetahui jalan Allah, memahami syariat Allah, dan berpegang teguh dengan tali Allah. Maka di antara kabar gembira bagi orang-orang mukmin adalah bahwa Allah akan memberi hidayah kepada hati mereka semua. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hidayah yang dengannya Engkau teguhkan hati kami dan lapangkan dada kami.

Dimudahkan dalam Ketaatan

Dan di antara buah-buah iman adalah: bahwa seorang hamba setiap kali berada dalam ketaatan, maka ketaatan yang lain akan mengajaknya kepadanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah"** (Surah Al-Lail: 5-7). Maka dia senantiasa dimudahkan untuk melakukan ketaatan-ketaatan, lapang dada untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, tidak pernah kendur semangatnya, tidak pernah lemah jiwanya, sehingga dengan kebaikan itu dia mencapai derajat-derajat yang tinggi dan berhak mendapat rahmat yang berlimpah dari Tuhannya.

Kehidupan Hati

Dan di antara pengaruh iman dan akibat-akibatnya yang terpuji adalah bahwa Allah menghidupkan hati manusia dengannya. Maka kegelisahannya menjadi

untuk akhirat, dan amal-amalnya untuk ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya. Barang siapa beriman kepada Allah, maka dia untuk akhirat banyak mengingat, banyak tergantung padanya, banyak memperhatikan keadaannya. Dia tidak pernah berhenti dari mengingat Allah Jalla wa 'Ala dengan hatinya. Dia mengingat akhirat dalam pemandangan-pemandangannya, kehebatan-kehebatannya dan kesulitan-kesulitannya seolah-olah dia sedang berbaring di kuburnya, bersandar di dalam lahadnya, dan seolah-olah dia sedang berdiri di atas shirath-nya, dan seolah-olah dia sedang berdiri di hadapan Allah Tuhannya. Sehingga apabila ketaatan datang kepadanya dan dia merindukan rahmat Allah, dia melihat akibat-akibatnya yang terpuji. Maka dia menjadikan akhirat di depan matanya seolah-olah dia menikmati kebaikan-kebaikannya dan melihat apa yang akan terjadi dari akibat-akibatnya yang berlimpah.

Pertanyaan-pertanyaan

Barang Siapa yang Diuji Allah Hendaknya Berbaik Sangka kepada Allah, Sabar dan Berdoa

Pertanyaan

Saya menderita gangguan kepribadian, dan gemetar di seluruh anggota tubuh, serta rasa takut yang sangat. Saya mohon agar Anda mendoakan kesembuhan yang segera untuk saya dengan dukungan amin dari saudara-saudara muslim, dan semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan?

Jawaban

Saya mohon kepada Allah agar menyembuhkan Anda dan menyembuhkan setiap orang yang sedang kesusahan dan tertimpa musibah. Saudaraku, saya wasiatkan kepada Anda untuk bersabar dan mengharap pahala. Telah berlalu atas Anda hari-hari dan malam-malam, telah berlalu atas Anda minggu-minggu dan bulan-bulan. Allah lebih mengetahui berapa banyak yang telah ditulis dalam timbangan kebaikan Anda berupa kebaikan-kebaikan. Allah lebih mengetahui berapa kali telah berlalu atas Anda jam-jam sementara Anda gemetar dan mengerang. Seandainya Anda mengetahui apa yang ada untuk Anda di sisi Allah berupa pahala, niscaya Anda berharap agar hidup Anda

seluruhnya dalam keadaan seperti ini. Maka alangkah baiknya mata orang-orang yang diuji ketika mereka bertemu Allah Tuhan semesta alam dan melihat dalam catatan-catatan kebaikan berupa pahala-pahala dan derajat-derajat. Maka di sana mata mereka menjadi baik, hati mereka bersuka cita dan jiwa mereka merasa lega, mereka ridha kepada Allah dan Allah ridha kepada mereka.

Maka saya wasiatkan kepada Anda untuk bersabar. Alangkah nikmatnya hidup dengan kesabaran! Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kami dapati kehidupan yang paling nikmat adalah dengan kesabaran"*. Ketika turun ujian pada pendengaran atau penglihatan atau gula darah atau tekanan darah atau selain itu dari musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan, lalu Anda mengerang di malam Anda sementara malaikat di atas Anda, tidaklah Anda mengerang melainkan ditulis penderitaan, kesedihan dan kegelisahan Anda. Dan tidaklah keluarga, istri, ayah dan ibu Anda merasakan sakit melainkan Allah menuliskan bagi mereka pahala itu. Demikian itu karena mereka tidak tertimpa haus, lelah, atau lapar di jalan Allah melainkan Allah Azza wa Jalla menuliskan apa yang berupa kepayahan, keletihan dan ujian. Bahkan disebutkan dalam hadits: *"Apabila ahli ujian melihat pada hari kiamat apa yang mereka miliki di sisi Allah berupa pahala, mereka berharap agar hidup mereka seluruhnya adalah ujian"*. Apabila ahli ujian melihat apa yang mereka miliki di sisi Allah berupa pahala dalam ujian, mereka berharap agar hidup mereka seluruhnya adalah ujian. Jiwa Anda diuji, datang kepada Anda kesempitan jiwa dan rasa sakit, maka saya wasiatkan kepada Anda untuk bersabar.

Kemudian berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak sebagaimana Allah Azza wa Jalla memerintahkan Anda untuk berdzikir kepada-Nya. Dan dengan dzikir kepada Allah hati Anda menjadi tenang dan kepribadian Anda menjadi kokoh, karena Allah meneguhkan dengan iman dan meneguhkan dengan dzikir kepada-Nya hati dan jiwa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah, dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"** (Surah Ar-Ra'd: 28). Saya wasiatkan kepada Anda untuk bersabar dan mengharap pahala, dan jangan sekali-kali Anda mengadukan Allah kepada makhluk-Nya. Jadikanlah pengaduan Anda kepada Allah, karena Dia adalah tujuan akhir setiap pengaduan, Dia mendengar setiap keluhan kesah dan Dia yang menyingkapkan setiap bahaya dan ujian. Dia-lah tempat meminta pertolongan

dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik Pelindung. Nabi Ya'qub 'alaihissalam berkata: **"Dan Allah-lah yang dimintai pertolongan terhadap apa yang kamu sifatkan"** (Surah Yusuf: 18), dan beliau 'alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"** (Surah Yusuf: 86). Maka Allah mengembalikan anaknya kepadanya dan menyenangkan matanya dengannya, dan memperlihatkan kepadanya hari ketika jiwanya menjadi tenang dan hatinya merasa lega. Maka bersabarlah dan harapkan pahala di sisi Allah dan jangan mengadu kecuali kepada Allah.

Dan ketahuilah - semoga Allah merahmati Anda - bahwa Anda setiap kali menahan amarah dan menyimpan rahasia serta mengadukan kepada Allah Jalla wa 'Ala, maka hal itu semakin mengangkat derajat Anda, kecuali jika Anda mengadu untuk mencari obat, maka dibolehkan bagi manusia, bahkan sebaiknya bagi manusia jika dia menemukan dokter hendaknya dia berterus terang dengan keluhan-keluhannya. Hal itu tidak merusak dalam bertawakal, karena pemimpin orang-orang yang bertawakal dan imam orang-orang yang sabar shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata: *"Aduh kepalaku"*. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengadu, maka tidak masalah Anda mengadu tetapi adukanlah kepada Allah. Ketahuilah bahwa penyakit dan obat dari Allah, Dia yang menurunkan penyakit dan Dia yang menurunkan kesembuhan.

Perkara keempat yang saya wasiatkan kepada Anda adalah berbaik sangka kepada Allah. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kelapangan, mudah-mudahan Allah akan mendatangkan jalan keluar. Kemudian berbaik sangkalah kepada Allah karena setan selalu mencoba. Tidaklah datang kepada Anda hal yang paling kecil sekalipun meski hanya duri yang menusuk Anda sampai setan datang kepada Anda dan berkata: "Allah tidak menginginkan Anda, Allah membenci Anda", karena setan tidak meniupkan kecuali keburukan, tidak meniupkan kecuali prasangka buruk kepada Allah, dan tidak meniupkan kecuali perkara-perkara buruk. Maka jangan sampai prasangka Anda buruk dalam ujian. Jika datang kepada Anda penyakit dan sakit serta datang perasaan dalam diri Anda bahwa Allah murka dan tidak mencintai Anda, maka ketahuilah bahwa itu dari setan. Meludahlah ke sebelah kiri Anda dan katakan: "A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim. Ya Allah, Engkau mengetahui rahasiaku dan keluh kesahku, aku mengadu kepada-Mu dan Engkau Maha Penyayang di antara yang penyayang". Allah lebih sayang

kepada Anda daripada ibu dan ayah Anda. Sesungguhnya Nabi Ayyub ketika ditimpa ujian berkata: **"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara yang penyayang"** (Surah Al-Anbiya': 83). Dia tidak pernah berprasangka buruk kepada Allah Azza wa Jalla sama sekali. Maka janganlah datang kepada Anda prasangka buruk meskipun Anda ditimpa kesempitan jiwa, depresi, kelelahan dan penyakit-penyakit berat dalam kesempitan jiwa yang merupakan yang tersulit di antaranya. Janganlah prasangka Anda buruk kepada Allah.

Maka musuh Allah (setan) menjadi marah ketika melihat Anda sementara Anda memenuhi hati Anda dengan kecintaan kepada Allah, dan Anda berbaik sangka kepada Allah. Seolah-olah Allah melihat hati itu di tengah-tengah ujian dan melihatnya dalam kesulitan yang sangat dan kesusahan sementara dia berserah kepada Allah bukan kepada sesuatu selain-Nya.

Hati-hati wahai saudara-saudara, memiliki amal-amal saleh. Dan sebagian ulama berkata: "Amal-amal hati dalam sebagian situasi lebih besar di sisi Allah daripada amal-amal anggota badan". Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang seorang laki-laki yang berkata: *"Jika aku mati maka bakarlah aku kemudian hancurlah aku kemudian taburkan separuhku di darat dan separuhku di laut. Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak disiksa kepada seorang pun dari penduduk dunia". Ketika dia mati mereka melakukan hal itu kepadanya. Maka Allah mewahyukan kepada laut: "Kumpulkanlah apa yang ada padamu", dan mewahyukan kepada darat: "Kumpulkanlah apa yang ada padamu". Maka tiba-tiba dia berdiri di hadapan Allah Jalla Jalaluhu yang telah dihancurkan sampai menjadi seperti abu. Lalu di mana orang-orang yang berkata sekarang: "Jika manusia meledak karena bom, siapa yang akan mengembalikannya?" Yang mengembalikannya adalah Dia yang menciptakannya pertama kali dan Dia Maha Mengetahui segala makhluk. Dia telah menjadi seperti debu halus dan angin meniupnya lalu laut mengambilnya dan padang pasir mengambilnya di hamparan-hamparannya. Maka Allah berkata kepada laut: "Kumpulkanlah apa yang ada padamu", dan berkata kepada darat: "Kumpulkanlah apa yang ada padamu". Maka tiba-tiba dia berdiri di hadapan Allah. Allah berkata: *"Apa yang mendorongmu**

melakukan ini wahai hamba-Ku?" Dia berkata: "Takut kepada-Mu". Allah berkata: "Aku telah mengampunimu".

Mereka berkata: Kesempurnaan iman dan kesempurnaan takut kepada Allah termasuk amal-amal hati yang besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka penuhilah hati Anda dengan kecintaan kepada Allah meskipun kesulitan-kesulitan, musibah-musibah dan masalah-masalah menimpa Anda. Penuhilah dengan prasangka baik kepada Allah, dan ingatlah bahwa Dia Maha Lembut, Maha Penyayang, Maha Mulia dan Maha Penyantun. Katakanlah: "Ya Tuhanku, aku berbuat buruk, dan jika Engkau menyiksaku niscaya Engkau adil dalam siksaan-Mu. Tetapi aku mengharap rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu". Dan mohonlah kepada-Nya salah satu dari dua perkara: Atau Dia memberi Anda kesabaran berlipat ganda dari apa yang Dia berikan kepada Anda berupa ujian, atau Dia memberi Anda penyingkapan kesusahan dan penderitaan. Adapun Anda tidak ridha kepada-Nya atau mengadu kepada manusia maka tidak, dan penuhilah hati Anda dengan keyakinan ini karena Allah akan mengangkat derajat Anda dengannya dan membesarkan pahala Anda dengannya.

Kami mohon kepada Allah Yang Mulia, Tuhan 'Arsy yang besar agar berlembut kepada kami dan merahmati kami dengan rahmat-Nya yang luas. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah kepada Nabi kami, keluarga dan sahabat-sahabatnya semuanya.

Dari Perkataan-perkataan yang Salah: "Sejam untuk hatiku dan sejam untuk Tuhanku"

Pertanyaan

Sebagian orang semoga Allah memberi hidayah kepada mereka, ketika kami menasihati mereka, mereka berkata: "Sejam untuk hatimu dan sejam untuk Tuhanmu". Dan sebagian orang berdalil dengan hadits: *"Hiburlah hati-hati sesaat demi sesaat"*. Bagaimana kami menjawab hal itu, berikanlah petunjuk kepada kami semoga Allah memberimu pahala?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah dan atas keluarga, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Nasihat adalah kebaikan bagi orang yang mengatakannya dan kebaikan bagi orang yang mendengar dan mengamalkannya. Nasihat - sebenarnya - tidak lain adalah hujjah yang dilemparkan dari Allah kepada Anda. Anda akan datang di hadapan Allah Azza wa Jalla, dan Dia akan bertanya kepada Anda tentang perkataan ini yang telah Anda dengar, apakah Anda mengamalkannya atau tidak? Allah berkata kepada Anda: "Wahai hamba-Ku! Apakah kamu melakukan ini dan itu?" Anda berkata: "Ya Tuhanku, aku melakukannya". Maka Allah berkata: "Bukankah hamba-Ku si fulan telah menasihatimu? Bukankah hujjah-Ku telah sampai kepadamu melalui si fulan?" Maka nasihat itu menjadi hujjah untuk Anda atau terhadap Anda. Nasihat bukanlah sebagaimana yang disangka manusia bahwa itu hanyalah perkataan yang diucapkan oleh orang yang mengatakannya. Tidak demi Allah! Itu tidak lain adalah hujjah yang ditakdirkan Allah untuk dilemparkan ke telinga ini, lalu dia bersaksi di hadapan Allah Azza wa Jalla bahwa dia telah mendengar, dan dilemparkan ke hati-hati itu lalu dia bersaksi di hadapan Allah bahwa dia telah mendengarkan dan masuk ke hati. Maka nasihat ini tidak lain adalah hujjah untuk Anda atau terhadap Anda.

Maka orang yang diberi taufik dan saleh jika mendengar nasihat, dia berkata kepada orang yang menasihatinya: "Jazakallahu khairan, ya, sesungguhnya aku lalai dan aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberiku taufik". Dia memberikan jawaban yang baik yang menunjukkan takutnya kepada Allah dan khasyahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun jika dia menghindar atau mengejek atau membuat alasan untuk dirinya, maka ini berbahaya ketika dia berkata: "Sejam untuk Tuhanmu dan sejam untuk hatimu!" Apa itu jam untuk hati? Apakah yang dimaksud dengannya adalah jam yang dengannya dilanggar batas-batas Allah dan dilakukan kemaksiatan-kemaksiatan Allah?! Maka seburuk-buruknya jam itu demi Allah, tidak demi Allah hati tidak memilikinya, dan hati yang beriman kepada Allah Azza wa Jalla tidak ridha dengannya.

Adapun jika itu dari hiburan dan istirahat, dan yang dimaksud dengannya adalah perkara-perkara mubah yang dengannya manusia melapangkan kesempitan jiwanya maka tidak masalah. Bahwa manusia jika ditimpa kejenuhan dan kebosanan keluar untuk rekreasi, atau bersikap lemah lembut kepada saudaranya atau bergurau dengannya atau tertawa bersamanya dengan cara yang ma'ruf, tidak masalah. Muhammad bin Sirin - seorang pemimpin di antara para pemimpin tabi'in - jika malam tiba terdengar tangisan dari rumahnya. Dia bangun dengan Kitabullah Azza wa Jalla lalu ayat-ayat Al-Qur'an membuatnya menangis. Dan jika pagi tiba terdengar tawa dari rumahnya. Jika malam tiba dia memberikan haknya kepada Allah, dan jika pagi dan siang tiba dia adalah manusia yang paling menggembirakan dan memasukkan kegembiraan kepada murid-muridnya serta memasukkan kegembiraan kepada kekasih-kekasih dan tamu-tamunya. Dan ini termasuk perkara-perkara yang Allah lapangkan dengannya atas orang-orang baik. Agama kami adalah agama rahmat dan agama kemudahan, tetapi dengan syarat tidak berlebihan dalam perkara-perkara ini.

Dan sebagaimana ulama memberi contoh untuk kegembiraan dan permainan bahwa itu seperti garam dalam makanan. Jika permainan itu mubah dan kegembiraan itu mubah lalu berlebihan dari batasnya maka itu seperti garam dalam makanan yang merusaknya. Demikian juga ketaatan orang yang taat jika dia berlebihan dalam bergurau, bermain-main, tertawa dan permainan, maka hilang keindahan hidayah dan hilang keindahan orang yang taat kepada agama Allah dan syariat-Nya. Mata-mata memandangnya dengan pandangan mengecilkan sesuai dengan apa yang ada darinya berupa kelebihan dalam perkara ini. Tetapi jika diambil dengan cara yang ma'ruf dan dengan kadar yang dianggap, maka itu baik dan mudah-mudahan hati-hati menjadi kuat untuk ketaatan dengan apa yang ada dari perkara-perkara mubah. Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma jika mendapati kejenuhan dalam majlis ilmu dia melemparkan lelucon dan humor yang memuat tawa kaum, dan itu dari yang mubah dan dari perkara-perkara yang Allah Azza wa Jalla halalkan tanpa di dalamnya ada gangguan kepada muslim atau membuka aib yang Allah tutupi atasnya atau yang semacam itu dari dosa-dosa dan kemaksiatan. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Membuka Wajah Wanita

Pertanyaan

Ya fadhilah syeikh, banyak dari wanita yang keluar dari rumah dengan membuka hijab kemudian mereka pergi ke penjahit dan ke pasar-pasar. Kami ingin dari Anda sebuah kata untuk wanita agar mereka berpegang teguh dengan hijab syar'i?

Jawaban

Wanita muslimah hendaknya bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla pada wajahnya, sebagaimana dia bertakwa kepada Allah pada seluruh anggota tubuhnya yang lain. Hendaknya dia bertakwa kepada Allah pada wajah ini. Hendaknya dia bertakwa kepada Dzat yang menciptakannya, membentuknya dan membelah pendengaran dan penglihatannya. Bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla pada kecantikannya, dan bertakwalah kepada-Nya pada nikmat ini yang Allah anugerahkan kepadanya. Sesungguhnya kemaksiatan memadamkan cahaya iman dari hati-hati dan menghilangkan kecantikan dan keelokannya. Maka hendaknya wanita muslimah bertakwa kepada Allah dalam hijabnya dan hendaknya dia menurunkan hijab atasnya dan mengulurkannya karena itu lebih bertakwa kepada Tuhannya, lebih jauh baginya dari batas-batas Khaliqnya. Wanita mana pun yang menyepelekan hijabnya dan membuka hijabnya kepada manusia lalu mata yang beracun melihatnya sehingga terpesona dalam agamanya, maka dia mendapat dosa dan bebannya wal-'iyadzu billah.

Dan wajib atas wanita muslimah untuk bertakwa kepada Allah dalam hijabnya, dan hendaknya takut kepada Allah Azza wa Jalla dari mempesona hamba-hamba Allah Azza wa Jalla dengan memandang kepadanya. Jika dia suka melanjutkan dalam kesesatannya maka Allah-lah tempat berjanji ketika liang lahat dan kuburnya merangkulnya, dan Allah-lah tempat berjanji ketika dia berdiri di hadapan Allah Tuhannya dan terikat dengannya orang yang terpesona dengan memandang kepadanya.

Wajah adalah aurat dan membukanya adalah bala dan fitnah. Wajib atas wanita muslimah untuk takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya khususnya jika dia masih muda. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa

wanita yang mempesonakan dan masih muda wajib atasnya untuk menutup wajahnya. Dan perbedaan pendapat tentang wajah dan kedua telapak tangan yang dijadikan dalih oleh sebagian orang tempatnya adalah jika tidak ada fitnah. Adapun jika ditemukan fitnah dengan memandang kepadanya dan dia cantik mempesonakan, maka dengan ijma' wajib atasnya untuk menutupi wajahnya dan menutup wajah tersebut. Wallahu ta'ala a'lam.

Takut dan Harap adalah Dua Tuntutan Bagi Orang Mukmin yang Wajib Digabungkan

Pertanyaan

Yang mulia Syaikh, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, sesungguhnya sisi harap lebih mendominasi diri saya daripada sisi takut, dan ketika saya mengoreksi diri saya atas kekeliruan ini saya berkata pada diri saya: sesungguhnya saya lebih baik dari kebanyakan manusia, maka apa arahan yang mulia untuk saya?

Jawaban

Allah yang diminta pertolongan-Nya, Anda dalam kebaikan, apakah Anda telah berpuasa di siang hari dan bangun malam serta mencapai apa yang dicapai oleh orang-orang saleh yang sedikit dari malam mereka yang tidur?! Saudaraku fillah: lihatlah dalam hal ketaatan kepada orang yang lebih banyak darimu, dan jangan melihat kepada orang yang di bawahmu, jika Anda melihat kepada orang yang lebih banyak darimu maka Anda akan merendahkan diri Anda dan mengambil sebab-sebab untuk mencapai kesempurnaan. Adapun membesarkan harap, maka tidak pantas bagi seorang muslim melakukan itu dan dia dalam bahaya besar, karena sesungguhnya menguatkan harap adalah merasa aman dari tipu daya Allah, dan tidak pantas bagi seorang muslim berada dalam keadaan ini, demikian juga menguatkan takut adalah berputus asa dari rahmat Allah, dan tidak pantas pula bagi seorang muslim berada dalam keadaan ini, bahkan pantas baginya menggabungkan dua perkara: takut kepada Allah dan berharap pada rahmat Allah. Para ulama berkata: keduanya adalah dua sayap keselamatan bagi orang yang terbang menuju rahmat Allah Azza wa Jalla, oleh karena itu Allah menyebutkan penghuni surga dengan dua sifat ini -mereka berdoa kepada Kami karena takut dan

tamak- Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas"** (QS. Al-Anbiya: 90), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh takut dan harap"** (QS. As-Sajdah: 16) **"Apakah orang yang taat beribadah pada malam hari dengan sujud dan berdiri, takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya"** (QS. Az-Zumar: 9).

Maka pantas menggabungkan dua perkara ini, dan ketika manusia berkata: saya menguatkan sisi harap dan Allah Maha Penyabar Maha Penyayang, dia tidak aman jatuh dalam batasan-batasan Allah Azza wa Jalla, dan ketika manusia berkata: Allah sangat keras hukuman-Nya, besar kekuatan-Nya, besar kekuasaan-Nya, mungkin Dia akan membinasakanku padahal saya lalai dalam dosa-dosaku dan apa yang terjadi dariku terhadap Tuhanku, mungkin dia akan didominasi sehingga berputus asa dari rahmat Allah Azza wa Jalla, na'udzubillah.

Maka pantas Anda menggabungkan dua perkara sebagaimana menggabungkannya para sahabat Nabimu shallallahu 'alaihi wasallam wa radhiyallahu 'anhum ajma'in, jika Anda menggabungkannya maka Anda akan bahagia, beruntung, berhasil dan berada di atas petunjuk salaf shalih, wallahu ta'ala a'lam.

Wajib Ada Ujian dan Pemurnian Setelah Beriman

Pertanyaan

Yang mulia Syaikh, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, kami mohon dari yang mulia penjelasan ayat ini **"Alif Laam Miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami beriman' sedang mereka tidak diuji?"** (QS. Al-Ankabut: 1-2)?

Jawaban

Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Laam Miim"** (QS. Al-Ankabut: 1) Allah lebih tahu tentang yang dimaksud dengan huruf-huruf ini, Allah Azza wa Jalla menyebutkan huruf-huruf ini kepada orang Arab yang berbicara dengan bahasanya agar mengacuhkan mereka dan berkata: ini adalah huruf-huruf dari

ucapan kalian, dan tidak ada seorang pun yang mampu memahami hakikatnya kecuali dengan wahyu dari Allah Jalla wa 'Ala, oleh karena itu kami katakan: Allah lebih tahu tentang yang dimaksud dengan firman-Nya: **"Alif Laam Miim"** (QS. Al-Ankabut: 1), demikian juga firman-Nya: **"Alif Laam Raa"** (QS. Yunus: 1), dan firman-Nya: **"Alif Laam Miim Raa"** (QS. Ar-Ra'd: 1) dan firman-Nya: **"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad"** (QS. Maryam: 1).

Adapun firman-Nya: **"Apakah manusia mengira"** (QS. Al-Ankabut: 2) yaitu: apakah manusia menyangka bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan kami beriman sedang mereka tidak diuji, maka manusia adalah lafazh umum yang mencakup orang-orang mukmin dan kafir, tetapi yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang mukmin khususnya karena firman-Nya setelah itu: **"Hanya dengan mengatakan 'Kami beriman' sedang mereka tidak diuji"** (QS. Al-Ankabut: 2), dan firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan"** (QS. Al-Ankabut: 2) bahwa mereka dibiarkan tanpa pemurnian dari Allah, dan ujian serta tes dari-Nya Azza wa Jalla, sekali-kali tidak.

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik. Dan Allah tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib" (QS. Ali 'Imran: 179) wajib ada ujian, wajib ada tes, wajib ada cobaan yang menampakkan keadaan hamba, maka fitnah-fitnah ini dalam firman Allah Ta'ala: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami beriman'"** (QS. Al-Ankabut: 2) menunjukkan bahwa iman adalah ucapan lisan sebagaimana ia adalah keyakinan di hati dan amal dengan anggota badan dan rukun-rukun, demikian juga ia adalah ucapan lisan **"Hanya dengan mengatakan 'Kami beriman' sedang mereka tidak diuji"** (QS. Al-Ankabut: 2) yaitu: tidak diuji oleh Allah Azza wa Jalla, maka Mahasuci Dzat yang menguji mereka! Dan beruntunglah orang yang diuji lalu berhasil dalam ujiannya dengan Tuhannya, maka dia menampakkan kepada Allah keikhlasan hatinya, kejujuran imannya dan kebaikan ucapan serta amalnya.

Adapun fitnah-fitnah yang Allah uji pada hamba terbagi menjadi dua bagian: fitnah dalam agamanya, dan fitnah dalam dunianya.

Adapun fitnah dalam agamanya maka ini kembali kepada apa yang terjadi dari syubhat dan gangguan; seperti apa yang dialami para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari perkataan orang-orang kafir Quraisy kepada mereka dan perdebatan mereka dengan mereka serta permusuhan mereka terhadap mereka, semua itu dari fitnah agama, yaitu: bahwa Allah menguji mereka dan menguji mereka dengan fitnah-fitnah ini agar menampakkan kejujuran iman para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan menguji mereka dengan kesulitan-kesulitan dari fitnah agama, oleh karena itu ketika datang hari Ahzab, Allah Azza wa Jalla berfirman tentangnya: **"Ketika mata terpana dan hati naik ke kerongkongan, dan kamu menyangka Allah dengan berbagai sangkaan. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan diguncang dengan guncangan yang sangat keras"** (QS. Al-Ahzab: 10-11) artinya bahwa jika ada iman maka ada guncangan dan ada cobaan dan ada tes serta ujian dari Allah Azza wa Jalla, maka Allah mengguncang para Sahabat dengan guncangan yang keras, tetapi guncangan ini menampakkan kesempurnaan iman mereka dan kesempurnaan ihsan mereka dan kejujuran taubat mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan"** (QS. Al-Ahzab: 22).

Dan Allah menguji Anda pada diri Anda dengan bencana dunia, maka ia juga dari fitnah, manusia berkomitmen dengan agama Allah maka tiba-tiba dia diuji pada dirinya sehingga dia menemukan kesedihan dan menemukan kesempitan jiwa dan kegelisahan serta rasa sakit dan kebingungan dan semua itu agar dia berkata: ya Allah, agar dia berkata: ya Allah sesungguhnya aku mengharap rahmat-Mu, agar dia lari kepada Allah, dan berlindung kepada-Nya, maka bencana ini kembali menjadi peningkatan derajat dan kebaikan baginya dalam agama, dunia dan akhiratnya. Allah mengujinya pada tubuhnya sehingga menghilangkan pendengarannya dan menghilangkan penglihatannya lalu dia berkata: Alhamdulillah, selama agamaku selamat maka sesungguhnya saya dalam kebaikan. Sebagian salaf berkata: *Tidaklah Allah menguji saya dengan musibah kecuali Dia memiliki tiga nikmat atasku di dalamnya.*

Pertama: bahwa ia bukan dalam agamaku, kedua: bahwa Dia tidak menguji saya dengan yang lebih besar darinya, dan ketiga: bahwa Dia menganugerahiku kesabaran atasnya.

Maka oleh karena itu manusia memuji Tuhannya dan beristirja' sehingga ujian Allah kepadanya dan fitnah-Nya kepadanya menjadi dalil atas imannya.

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami beriman' sedang mereka tidak diuji?" (QS. Al-Ankabut: 2) tidak demi Allah, bahkan sesungguhnya mereka diuji dan ditest serta diuji oleh Allah Azza wa Jalla agar binasa orang yang binasa atas dasar yang jelas dan hidup orang yang hidup atas dasar yang jelas.

Sebagian ulama berkata: permisalan fitnah dan cobaan bagi hati orang-orang mukmin seperti emas, jika digosok maka bertambah kilaunya dan menguat cahayanya serta bagus sinarnya, kami memohon kepada Allah Yang Agung agar menjadikan kami dan kalian orang itu dan agar melembutkan kepada kami dan kalian dalam fitnah-fitnah yang tampak dan yang tersembunyi, wallahu ta'ala a'lam.

Sikap Orang Mukmin dari Condongnya Jiwa kepada Ketaatan

Pertanyaan

Yang mulia Syaikh, ini pertanyaan dua bagian, yang pertama berkata: apa akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam iman dari sisi bertambah dan berkurang, yang kedua: bagaimana manusia menghadapi dalam tahap mendekat kepada Allah dalam ketaatan dan sebaliknya?

Jawaban

Adapun tentang madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah bahwa iman adalah keyakinan di hati dan ucapan lisan serta realisasi dengan anggota badan dan rukun-rukun, ditambah oleh ketaatan dan dikurangi oleh kemaksiatan, dan dalil bertambahnya iman dengan ketaatan firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahkan ketakwaan mereka"** (QS. Muhammad: 17) maka Dia Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menambah petunjuk kepada

orang yang mendapat petunjuk, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah iman mereka, dan mereka merasa gembira"** (QS. At-Taubah: 124) maka ahli iman selalu dalam pertambahan dan kesempurnaan serta kemuliaan dari Allah Jalla wa 'Ala, maka nash-nash ini menunjukkan bahwa iman bertambah dengan ketaatan.

Dan juga berkurang dengan kemaksiatan sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *Tidak berzina pezina ketika dia berzina dalam keadaan beriman, dan tidak meminum khamr peminum khamr ketika dia meminumnya dalam keadaan beriman.*

Maka iman berkurang dengan kemaksiatan dan ini adalah madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah tentang berkurang dan bertambahnya iman.

Adapun tentang apa yang Anda tanyakan dari keadaan manusia dalam hal mendekatnya kepada Allah, dan giatnya jiwanya untuk taat kepada Allah, dan dalam hal menjauhnya dari Allah dan lemahnya jiwanya dari taat kepada Allah, maka jika jiwa Anda mendekat kepada taat Allah maka bersungguhlah dan berjihad, itu adalah rahmat dari Allah yang Allah lembutkan kepada Anda ketika memberikannya kepada Anda.

Maka manfaatkan waktu-waktu dan manfaatkan saat-saat jika Anda menemukan dalam jiwa Anda kelapangan untuk kebaikan maka manfaatkan dengan taat kepada Allah. Adapun jika Anda menemukan dari jiwa Anda kelalaian maka saya wasiatkan kepada Anda dua wasiat yang para ulama wasiatkan dalam keadaan lemah dan lemah: Pertama: batasan-batasan Allah jangan dekati.

Kedua: hak-hak Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya jangan sia-siakan.

Jika Anda menjaga dua hak ini: kewajiban-kewajiban Anda tunaikan dan yang haram Anda jauhi maka Anda dalam kebaikan dengan izin Allah Azza wa Jalla. Jika Anda terkena kelemahan maka janganlah sampai kepada menyalahkan kewajiban atau melakukan yang haram, jika Anda dalam keadaan ini -dalam hal lemahnya jiwa- memelihara kewajiban-kewajiban Allah dan fardhu-fardhu Allah, jauh dari batasan-batasan Allah dan yang haram dari Allah maka Anda dalam kebaikan.

Maka ini yang pantas diperhatikan muslim dalam hal lemah imannya, dan sempurna imannya, tetapi pantas bagi manusia jika jiwanya lemah untuk memeriksa dirinya sehingga dia melihat apa sebab-sebabnya -sebagaimana kami sebutkan sebelumnya- dan mengambil sebab-sebab yang menambah imannya mudah-mudahan Allah merahmatinya dengan itu, wallahu ta'ala a'lam.

Cara-cara yang Membantu Meninggalkan Kebiasaan Rahasia

Pertanyaan

Saya seorang pemuda berusia tujuh belas tahun, saya mencintai iman dan para da'i kepada Allah, dan demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia sesungguhnya saya mencintai Anda karena Allah, tetapi Allah telah menguji saya dengan ujian, -saya memohon kepada Allah agar mengafiatkan kalian dari apa yang menguji saya- yaitu kebiasaan rahasia yang setiap kali saya lakukan saya merasa kurang iman, dan setelahnya saya menyesal dan bertekad untuk tidak kembali, tetapi setan dan nafsu yang menyuruh kejahatan kembali mendatangi saya sehingga saya melakukannya, maka apa sebab-sebabnya dan apa obatnya? Diketahui bahwa saya bergabung dengan halaqah tahfidz Al-Qur'an Al-Karim, dan mungkin itu mempengaruhi saya dalam hafalan kitab Allah, barakallahu fikum?

Jawaban

Pertama saya ingin mengingatkan bahwa saudara menyebutkan bahwa dia bergabung dengan halaqah tahfidz, dan sebagian orang jika mendengar bahwa seseorang yang taat melakukan kemaksiatan mungkin berburuk sangka kepada orang yang dia bergabung dengan mereka, dan ini pantas diingatkan, maka sesungguhnya manusia jika terjadi darinya kemaksiatan mungkin terjadi dalam hal lemah, dan mungkin terjadi sebagai ujian dari Allah kepadanya karena dosa antara dia dan Allah, atau dosa antara dia dan hamba-hamba Allah, maka Allah ingin menghukumnya di dunia sebelum akhirat, dan mungkin dia diistidraj oleh Allah, na'udzubillah agar tidak menjadikan kita orang itu, maka sesungguhnya yang diistidraj tidak henti-hentinya diuji dengan kebiasaan demi kebiasaan hingga diistidraj kepada zina kemudian diakhiri

dengan khatimah yang buruk -wa na'udzubillahi- tetapi saya memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar tidak menjadikan sahabat kita dan yang diuji dengannya dari ahli iman orang itu.

Saudaraku fillah, saya wasiatkan kepada Anda pertama dengan perkara-perkara: Pertama: agar Anda berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya hati-hati! Maka sesungguhnya hati Anda jika lurus, maka anggota badan Anda lurus, maka mohonlah kepada Allah Jalla wa 'Ala agar menganugerahi Anda hati yang khusyu' yang tenang dengan dzikir-Nya dan menjauh dari kemaksiatan kepada-Nya, mohonlah kepada Allah maka sesungguhnya Allah mengabulkan orang yang berdoa kepada-Nya.

Adapun perkara kedua: maka ambillah sebab-sebab, jangan duduk sendiri, dan jangan datang ke tempat tidur Anda kecuali ketika tidur dan Anda lelah.

Perkara ketiga: agar Anda menyibukkan waktu Anda dengan taat kepada Allah, maka sesungguhnya ketaatan mengajak kepada saudaranya, dan jika Anda memakmurkan waktu Anda dengan taat kepada Allah dan dzikir Allah maka Anda aman dari fitnah dan selamat agama Anda dan Allah Azza wa Jalla menjaga diri Anda dari kemaksiatan-kemaksiatan-Nya.

Dan perkara keempat: saya wasiatkan kepada Anda -saudaraku fillah Azza wa Jalla- jika Anda diuji dengan kemaksiatan ini dan jiwa Anda lemah agar Anda melanggengkan istighfar, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah Azza wa Jalla walau Anda kembali kepadanya berjuta-juta kali, berusaha sebelum jatuh ke dalamnya agar Anda berjihad melawan diri Anda, jika setan mengalahkan Anda dan Anda melakukannya maka berusaha selama melakukannya agar Anda berhenti, maka sesungguhnya itu adalah takut kepada Allah, jika dia mengalahkan Anda dan Anda melakukannya maka alirlah dari mata Anda air mata penyesalan, dan pancarkanlah dari hati Anda kesedihan dan rasa sakit mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla menganugerahkan kepada Anda ampunan dan Dia ahli kemuliaan.

Maka jadilah pada salah satu dari tiga derajat ini, pertama: agar Anda berjihad melawan diri Anda maka sesungguhnya Allah mendengar Anda dan melihat Anda, dan melihat rahasia dan bisikan Anda, dan mengetahui saat itu dan Anda dalam pertarungan di dalam hati Anda -apakah saya maju atau tidak maju, maju atau mundur- dan Anda bersabar dan kesakitan dan mengeluh,

maka jika Anda berhenti dalam keadaan ini maka ia adalah keadaan yang paling sempurna dan paling dicintai Allah dan paling dekat zulfa di sisi Allah, bahwa kemaksiatan datang kepada Anda maka Anda tetap dalam jihad yang pahit sehingga akibatnya Anda selamatkan diri Anda darinya, karena Allah tidak menyelamatkan hamba ketika berdiri di hadapan kemaksiatan dan mudahnya sebab-sebabnya kecuali jika Dia mencintainya, oleh karena itu Allah melembutkan kepada kekasih-kekasih-Nya sebagaimana melembutkan kepada Yusuf 'alaihiwasallam wa 'ala nabiyyina shallallahu 'alaihi wasallam, maka sesungguhnya dia ketika berdiri di hadapan kemaksiatan Allah melembutkan kepadanya karena dia dari hamba-hamba-Nya yang ikhlas, maka inilah derajat pertama agar Anda berjihad melawan diri Anda, dan biasakan diri Anda pada itu.

Kemudian perkara kedua: jika Anda mendekatinya maka dekati dengan mengeluh, dan dekati dengan marah dan kesakitan, dan jangan dekati dengan tertawa gembira, maka sesungguhnya Allah membenci tawa dan kegembiraan ini, dan mungkin Allah menghukum Anda karena senang Anda dengannya sehingga marah kepada Anda, maka jika Anda jatuh ke dalamnya dan merasakan kelezatan pertamanya maka rasakan sesuatu dari akhirat mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla melembutkan kepada Anda, dan mencabut Anda dari kemaksiatan ini, jika Anda berhenti pada awal kemaksiatan, dan pada awal dosa, maka itu adalah rahmat dari Allah Jalla wa 'Ala, dan bagi Anda di sisi Allah kedudukan, maka sesungguhnya Allah menukar keburukan ini dari Anda dengan kebaikan, dan pencabutan Anda darinya selama Anda terlibat dengannya di awalnya adalah dalil atas cinta Anda kepada Allah Azza wa Jalla, dan Allah Subhanahu Karim jika Anda datang kepada-Nya dengan akhir yang di dalamnya taubat Dia hapus apa yang terjadi dari manusia di awal berupa keburukan, maka mudah-mudahan Allah - jika melihat dari Anda bahwa Anda berhenti selama kemaksiatan-mengampuni Anda apa yang terjadi dari kemaksiatan.

Perkara ketiga: jika jiwa memberontak dan durhaka, dan melampaui batas serta menikmati kemaksiatan ini, dan merasakan manisnya maka begitu Anda berhenti darinya bertaubatlah kepada Allah dan katakan: apa yang telah saya lakukan?! Dan dosa apa yang telah saya perbuat?! Dan apa yang memberitahuku mungkin Allah marah kepadaku, dan perbanyaklah

penyesalan dan istighfar serta taubat kepada Allah **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di atas petunjuk"** (QS. Thaha: 82), dan jika Anda menjadi setiap kali melakukan kebiasaan itu kembali kepada Allah dengan taubat, dan setiap kali setan memperdaya Anda dan menjatuhkan Anda dalam kemaksiatan ini, Anda mengalirkan air mata penyesalan dan bertaubat kepada Allah, Allah tukar keburukan-keburukan Anda dengan kebaikan-kebaikan, dan Allah murkai musuh Anda setan, maka apa yang terjadi dari Anda berupa kemaksiatan, menjadi peningkatan derajat bagi Anda di akhir, dan ini dari rahmat Allah Azza wa Jalla, tetapi dengan taubat yang jujur, maka jika Anda bertaubat kepada Allah dengan taubat yang jujur Allah tukar keburukan-keburukan Anda dengan kebaikan-kebaikan.

Maka ini yang saya wasiatkan kepada Anda, dan saya memohon kepada Allah Yang Agung agar menyelamatkan kami dan kalian dari fitnah-fitnah yang tampak dan yang tersembunyi, wallahu ta'ala a'lam.

MENYELARASKAN HADITS TENTANG IMAN DAN MAKSIAT

Pertanyaan Pertama

Mulia Syaikh, ada penanya yang bertanya: Apa makna sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau ditanya tentang orang mukmin yang berzina dan mencuri, maka beliau menjawab dengan "ya", namun ketika ditanya apakah dia berdusta, beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan "tidak". Dan bagaimana kita menyelaraskan antara hadits ini dengan hadits yang menyebutkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: **"Tidak berzina orang yang berzina ketika dia berzina dalam keadaan beriman"**?

Jawaban Pertama

Adapun mengenai hadits yang pertama dimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: *"Apakah orang mukmin berzina? Beliau menjawab: Ya. Apakah dia mencuri? Beliau menjawab: Ya. Para sahabat bertanya: Apakah dia minum khamer? Beliau menjawab: Ya. Para sahabat bertanya: Apakah dia berdusta? Beliau menjawab: Tidak"*. Para ulama mengatakan: karena dosa yang paling besar yang digunakan untuk bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla adalah dusta, bahkan syirik mengandung dusta kepada Allah Azza wa Jalla dan kebohongan terhadap-Nya. Oleh karena itu dusta menempati kedudukan ini - semoga Allah Azza wa Jalla melindungi kita dari keburukan dan dosa. Dan karena dusta mengandung kerusakan lahir dan batin, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menafikan bahwa orang mukmin adalah pendusta.

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya manusia jika berdusta dan terbiasa berdusta, jarang sekali lisannya lurus - semoga Allah melindungi kita - dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Jika lisannya selalu berdusta maka Allah Azza wa Jalla melaknatnya, sehingga lisannya tidak lurus dalam ketaatan kepada Allah. Dalilnya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan dusta sebagai tanda orang munafik, beliau bersabda: *"Jika bercerita dia berdusta"*. Dusta tidak ada kebaikan di dalamnya. Karena

besarnya kemunafikan, tipu daya dan penipuan yang ada padanya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa mukmin yang jujur tidak akan melakukannya.

Adapun mengenai zina, minum khamer dan mencuri, maka seseorang mungkin mencuri dalam keadaan beriman. Dia mungkin mencuri karena adanya kebutuhan dan darurat akan harta, atau mencuri karena tergoda oleh dunia, namun demikian dia tidak sampai pada derajat yang dicapai oleh pendusta. Demikian juga dengan zina, meskipun benar bahwa itu adalah pelanggaran terhadap kehormatan dan melanggar tempat tidur muslim serta menyakitinya, terutama jika wanita itu sudah menikah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghitung dari dosa besar terbesar adalah seseorang yang berzina dengan istri tetangganya - semoga Allah melindungi kita. Zina adalah dosa besar, dan Allah Azza wa Jalla menggambarkannya: **"Perbuatan keji dan seburuk-buruk jalan"** (Al-Isra: 32). Namun tidak sampai pada derajat yang dicapai dusta, karena dusta pada suatu tahap bisa menjadi sebab tertumpahnya darah. Andai seseorang datang dan berdusta terhadap suatu suku, lalu berdusta terhadap suku lain dan menimbulkan permusuhan di antara mereka, maka darah akan tertumpah karena satu kebohongan saja. Oleh karena itu bencana dusta sangat besar dan kejahatannya sangat besar. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengagungkan urusannya dan mengabarkan bahwa dusta tidak sampai pada derajat dosa dan kesalahan seperti zina.

Para ulama berkata: karena besarnya dusta hingga pada derajat bahwa ia bisa menjadi sebab syirik dan kufur kepada Allah Azza wa Jalla, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menafikannya dari orang mukmin, berbeda dengan maksiat-maksiat yang kadang manusia tidak selamat darinya karena kelemahannya dan dikuasai syahwat.

Adapun hadits yang kedua yaitu sabda beliau 'alaihi shalatu wassalam: **"Tidak berzina orang yang berzina ketika dia berzina dalam keadaan beriman"** dan sabdanya dalam hadits ini: *"Apakah orang mukmin berzina? Beliau menjawab: Ya"*, maka jawabannya sebagaimana dikatakan para ulama rahimahullah: bahwa sabdanya: **"Tidak berzina orang yang berzina ketika dia berzina dalam keadaan beriman"** artinya dia tidak mungkin melakukan zina

sementara di hatinya ada iman kepada Allah Azza wa Jalla. Bahkan disebutkan dalam khabar bahwa iman keluar hingga menjadi seperti naungan di atasnya. Jika dia selesai dari zina dan dosanya - semoga Allah melindungi kita - iman kembali dalam keadaan kurang sesuai dengan dosa yang dia lakukan. Maka tidak mungkin seseorang melanggar had Allah Azza wa Jalla berupa zina dan melakukan had yang besar ini kecuali pada dirinya ada kelemahan iman. Oleh karena itu mereka berkata: tidak berzina dalam keadaan beriman, artinya dalam keadaan merasakan keagungan Allah dan merasakan kemuliaan Allah Azza wa Jalla. Ini benar, karena Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa orang-orang yang bertakwa kepada-Nya: **"Jika mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat (kepada Allah), maka tiba-tiba mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)"** (Al-A'raf: 201).

Hadits-hadits ini masing-masing memiliki sisi tersendiri. Kaidah dalam ushul adalah tidak boleh memvonis adanya pertentangan antara dua nash kecuali jika keduanya sama dalam dalil, penetapan dan tempat. Tempat kedua hadits ini berbeda. Hadits yang menafikan zina dari orang mukmin - yaitu ketika berzina - bahwa dia beriman dan merasakan keagungan Allah. Sedangkan hadits yang menetapkan bahwa zina bisa terjadi darinya sesuai dengan kelemahan iman dan keterlibatan dalam maksiat yang ada padanya. Wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan Kedua: Mengobati Penyakit Syubhat dan Syahwat

Bagaimana kita mengobati hati kita dari penyakit syubhat dan syahwat khususnya dengan Al-Quran Al-Karim? Mohon penjelasan, jazakumullah khairan.

Jawaban Kedua

Adapun penyakit syubhat, maka ia adalah penyakit yang datang karena lemahnya iman. Syubhat-syubhat datang kepada manusia karena lemahnya imannya. Maka dia harus memperkuat imannya.

Pertama: dengan memohon kepada Allah agar memalingkan syubhat darinya dan meneguhkannya di atas iman yang menghalangi antara dirinya dan

syubhat-syubhat ini. Obat pertama bagi yang diuji dengan syubhat, keraguan, was-was dan gangguan di hati dan dadanya adalah berlindung kepada Allah Jalla wa 'Ala, karena Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan jika syaitan mengganggu kamu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Fushshilat: 36). Allah memerintahkan untuk berlindung jika terjadi syubhat. Maka perbanyaklah berlindung karena Allah akan melindungi orang yang berlindung kepada-Nya.

Kedua: ambillah sebab-sebab yang menjauhkan syubhat darimu. Jika syubhat dari teman yang buruk maka jauhilah dia dan jangan sekali-kali duduk bersamanya, karena Allah memerintahkanmu untuk berdiri jika Allah disebutkan dengan cara yang tidak pantas dalam majelis orang-orang zalim: **"Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim sesudah teringat (akan larangan itu)"** (Al-An'am: 68). Tidak boleh bagi manusia duduk di majelis-majelis yang membangkitkan syubhat dan melemahkan iman.

Ketiga dari sebab-sebab yang membantu menghilangkan syubhat: ambillah sebab-sebab yang menambah iman, dan yang paling agung adalah membaca Al-Quran dan merenunginya. Pilihlah waktu yang paling sesuai untuk membaca kitab Allah, dan hadapilah kalam Allah dengan perasaan seolah-olah Allah sedang berbicara kepadamu, seolah-olah Allah memanggilmu, seolah-olah Allah menasihatiimu. Jika kamu merasakan perasaan ini, ayat akan masuk ke dalam hatimu yang paling dalam dan meresap ke dalam jiwamu, dan akan memberikan pengaruh yang paling baik pada anggota tubuh dan rukun-rukunmu. Allah akan menghindarkanmu dari was-was dan keraguan. Al-Quran mengandung hujjah-hujjah dan ayat-ayat, dan hujjah serta ayat-ayat ini menguatkan hati dan menjadikan di dalamnya kekebalan dan kekuatan dari syubhat-syubhat yang datang ke hati.

Adapun penyakit syahwat, mulailah dari sebab-sebabnya. Apa yang menjadi sebab membangkitkan syahwat maka jauhilah. Tundukkan pandangan dari yang haram, dan dari mendengar kekejian dan kemaksiatan. Jadikanlah anggota tubuhmu selamat dari tempat-tempat kecurigaan dan fitnah, karena dengan itu Allah akan menjaga hatimu. Jika manusia menjaga pendengaran

dan penglihatannya, Allah akan menjaganya dari syahwat, dan syaitan tidak akan menemukan jalan untuk menggantungkan hatinya padanya.

Kemudian ambillah sebab-sebab yang menambah imanmu hingga kamu kuat untuk menjauh dari syahwat. Sebagian ulama berkata: sesungguhnya durhaka kepada kedua orang tua dan memutus silaturahmi adalah sebab terbesar yang menjerumuskan manusia dalam kemunduran karena syahwat atau syubhat. Maka manusia harus menjauh dari durhaka kepada orang tua, menyakiti orang tua, dan memutus silaturahmi, karena Allah berfirman: **"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya mata mereka"** (Muhammad: 22-23). Allah berfirman: ditulikan telinga mereka sehingga mereka tidak mengambil manfaat dari nasihat, dan dibutakan mata mereka sehingga mereka tidak mendapat petunjuk dengan basiran - kita memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah. Semua itu karena memutus silaturahmi. Kebanyakan manusia jatuh dalam syahwat atau syubhat karena dosa antara dirinya dan Allah atau karena dosa antara dirinya dan hamba-hamba Allah.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia, agar Dia melindungi kita dari kesesatan fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan Ketiga: Riya dan Cinta Kemasyhuran

Mulia Syaikh, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya adalah seorang penuntut ilmu dan saya memiliki keinginan yang kuat dalam menuntut ilmu - alhamdulillah. Namun saya mendapati kecenderungan kepada kemasyhuran dan agar saya menjadi buah bibir orang, dan Allah mengetahui bahwa saya membenci perasaan ini karena ia bertentangan dengan keikhlasan. Saya telah berusaha menolaknya dari diri saya namun tidak mampu. Adakah nasihat yang Allah memberikan manfaat kepadaku dengannya? Semoga Allah mengagungkan pahala untuk Anda.

Jawaban Ketiga

Kemasyhuran adalah musibah, dan cinta dipandang adalah fitnah. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mempelajari ilmu untuk berdebat dengan orang-orang bodoh atau untuk berdebat dengan para ulama - dan dalam riwayat lain: atau untuk memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya - maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka"*.

Ilmu dimaksudkan untuk wajah Allah, dan tidak dimaksudkan untuk selain-Nya. Sebagian salaf jika hendak bercerita dikatakan kepadanya: "Ceritakanlah kepada kami". Dia berkata: "Sampai datang niat". Mereka takut terhadap niat-niat dan cinta kemasyhuran dan cinta tampil. Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: "Aku tidak pernah mengobati sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku, sesungguhnya ia berbolak-balik padaku". Dan dia adalah imam dari para imam salaf dalam keshalihan dan wara'.

Cinta tampil, cinta kemasyhuran, dan cinta berkumpulnya manusia serta pandangan manusia adalah fitnah. Pelakunya akan datang di hari kiamat di hadapan Allah setelah mengerjakan amal-amal shalih dan perbuatan-perbuatan baik. *"Allah akan bertanya: Apa yang kamu inginkan dengan ini? Dia menjawab: Ya Rabb, aku menginginkan wajah-Mu. Allah berfirman: Kamu dusta, dan para malaikat berkata: Kamu dusta. Sesungguhnya kamu mempelajari ilmu agar dikatakan fulan adalah seorang alim dan memang sudah dikatakan. Bawalah dia ke neraka"* - kita memohon keselamatan dan afiat kepada Allah.

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu jika menceritakan hadits ini pingsan, dan terkadang dia pingsan sampai tiga kali. Dia pingsan lalu sadar, kemudian pingsan lalu sadar, kemudian pingsan lalu sadar radhiyallahu 'anhu wa ardhahu karena beratnya urusan keikhlasan dalam ilmu.

Oleh karena itu hendaklah manusia menyiapkan dirinya dengan keikhlasan sebelum ilmu. Penuntut ilmu mungkin terkena cinta kemasyhuran di awal menuntut ilmu, namun jika Allah menghendaki kebaikan padanya, Allah akan merendahkan hatinya di akhir ilmu. Oleh karena itu mereka berkata: awal ilmu adalah sombong dan tertipu, akhirnya adalah kembali kepada Allah Jalla wa 'Ala dan takut.

Ilmu di awalnya mungkin ada sesuatu berupa kesombongan. Hendaklah penuntut ilmu tidak larut dalam kerusakan-kerusakan ini karena mungkin dia

mendapati orang yang memujinya dan menyanjungnya. Jangan tertipu dengan ini. Bergantunglah kepada Allah karena Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Demi Allah! Jika Allah ridha kepadamu dan seluruh makhluk murka kepadamu, kemurka mereka tidak akan membahayakanmu. Dan jika Allah murka kepadamu dan seluruh makhluk ridha kepadamu, tidak akan bermanfaat bagimu sedikit pun ridha mereka kepadamu. Bergantunglah kepada Allah, karena tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya. Sombong dan takabur tidak ada faedahnya. Bayangkanlah seandainya pandangan terangkat kepadamu dan telinga mendengarkanmu kemudian semuanya berakhir, apa yang kamu peroleh dari pandangan manusia dan pendengaran mereka serta berkumpulnya mereka di sekelilingmu kecuali pahala yang kamu harapkan untuk akhiratmu. Maka manusia yang berakal dan bijak tidak akan menoleh kepada hal seperti ini. Sombong, kemasyhuran, cinta tampil dan ujub dengan diri adalah penyakit-penyakit hati. Oleh karena itu Mutharrif bin Abdullah Asy-Syakhir yang merupakan salah satu imam salaf berkata: "Aku tidur di malam hari lalu bangun dalam keadaan menyesal lebih aku cintai daripada aku bangun di malam hari untuk shalat lalu pagi hari dalam keadaan ujub".

Manusia yang bijak dan berakal tidak menoleh kepada dunia karena kenikmatan dunia sedikit sedangkan yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya amal sedikit yang dimaksudkan untuk wajah Allah lebih agung pahalanya bagimu, dan amal banyak yang tidak dimaksudkan untuk wajah Allah tidak ada kebaikan padanya: **"Dan Kami hadapkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan"** (Al-Furqan: 23). Maka demi Allah, demi Allah, janganlah jadikan ilmunu dan pengajaranmu debu yang berterbangan. Demi Allah, demi Allah, jangan sia-siakan waktu-waktu malammu dan waktu-waktu siangmu tanpa kamu meraih kebaikan di sisi Rabbmu. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menyelamatkan kita dari fitnah-fitnah ini dan melindungi kita darinya. Wallahu ta'ala a'lam.

Pertanyaan Keempat: Berbakti kepada Orang Tua Adalah Kewajiban dengan Bersabar atas Mereka

Saya seorang pemuda yang mencintai kebaikan untuk diriku dan untuk manusia, namun ayah saya berbuat berlebihan terhadap dirinya dengan maksiat-maksiat berupa mengolok-olok agama dan mengeluarkan kata-kata kotor dan ucapan-ucapan buruk dan tidak takut melakukan hal itu. Meskipun demikian saya takut terhadapnya dengan sangat hingga terkadang dia memerintahkanku dengan hal-hal yang tidak meridhai Allah. Apa yang harus aku lakukan terhadap ayah ini, padahal aku juga manusia yang lalai terhadap Allah? Jazakallahu khairan.

Jawaban Keempat

Adapun apa yang kamu sebutkan - saudaraku fillah - berupa mengingatkan dengan Allah dan dakwah kepada Allah, maka jangan sampai lisanmu bisu dari berdakwah kepada Allah: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang salih, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri (muslim)'"** (Fushshilat: 33). Tidak ada yang lebih baik dari yang kamu katakan selama itu adalah zikir kepada Allah, dan tidak ada yang lebih baik dari yang kamu ucapkan selama itu adalah dakwah kepada Allah. Tidak ada yang lebih baik dari perkataan yang kamu ucapkan ini. Maka aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia mengagungkan pahala bagi kita, bagimu dan bagi seluruh muslimin.

Dakwah kepada Allah adalah tiang agama, dan ia adalah kebaikan bagi hamba-hamba Allah yang beriman. Maka istiqamahlah dalam apa yang kamu lakukan, semoga Allah meneguhkan hati dan lisanmu.

Adapun wasiat yang kedua: jangan sampai kekurangan ayah dalam hakmu dan hak manusia membuatmu lemah. Jangan sampai datang kepadamu syaitan dari jin dan manusia lalu berkata: "Kamu menasihati manusia sedangkan ayahmu dalam kelalaian". Tidak merugikan lkrimah kekafiran ayahnya, dan tidak merugikan para sahabat radhiyallahu 'anhum apa yang terjadi berupa kekurangan dari suku dan kerabat mereka. Jagalah dirimu sendiri, dan Allah telah membebaskanmu urusan dirimu. Jika manusia

menerima darimu maka alhamdulillah, itu kebaikan dari Allah. Jika mereka tidak menerima maka lepaskanlah beban dan mohonlah uzur kepada Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Berjalanlah menuju akhirat dalam keadaan telah menyampaikan risalah Allah dan menunaikan syariat Allah kepada hamba-hamba Allah. Jangan lemah karena kekurangan ayah.

Adapun tentang gangguan dari ayahmu, maka bersabarlah rahimakallah atas gangguannya, dan bersabarlah atas ujiannya. Sesungguhnya Allah akan mengagungkan pahalamu. Jangan sampai kamu mengurangi kebaikan kepadanya, karena puncak kebaikan adalah ketika ayahmu menyakitimu. Semoga dari komitmen, ketaatan kepada Rabbmu dan petunjukmu, Allah menimpakan ayahmu kepadamu agar Dia mengangkat derajatmu, mengagungkan kebaikanmu, dan menghapus kesalahan dan kesilapanmu. Maka bersabarlah rahimakallah. Banyak orang-orang baik jika mereka berkomitmen, mereka disakiti oleh ayah, disakiti oleh ibu, oleh saudara laki-laki dan perempuan. Semua gangguan ini adalah ujian dari Allah Jalla wa 'Ala. Maka bersabar dan bersabarlah, jangan sampai gangguan ayah menghalangimu untuk berbakti kepadanya. Sesungguhnya Sa'd radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu ketika ibunya durhaka dan mengajaknya kepada kekufuran dan dia menolak, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan kepadanya: **"Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik"** (Luqman: 15).

Maka berbuatlah baik kepada ayahmu dan berbuat baiklah kepadanya, semoga Allah menjadikan kebaikanmu kepadanya sebagai sebab petunjuk dan kesalihannya. Kita memohon kepada Allah untuknya dan untuk seluruh muslimin taubat dan kembali kepada-Nya. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Kasyaf Dokter Perempuan terhadap Laki-laki dan Dokter Laki-laki terhadap Perempuan serta Nasihat untuk Para Wanita

Pertanyaan

Kami ingin nasihat atau pelajaran dari Anda untuk para wanita.

Dan apakah boleh bagi dokter laki-laki memeriksa wanita? Dan apakah boleh bagi dokter perempuan memeriksa laki-laki?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam serta keluarga dan para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du:

Mengenai pertanyaan tentang hukum pemeriksaan wanita terhadap laki-laki dan pemeriksaan laki-laki terhadap wanita, maka jika terdapat kebutuhan, tidak ada larangan dalam hal tersebut. Telah terbukti dalam hadits-hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mengizinkan para wanita keluar bersamanya dalam peperangan. Ummu Athiyyah radhiallahu anha berkata sebagaimana dalam hadits shahih: *"Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kami mengobati orang-orang yang terluka dan memberi minum kepada orang-orang yang sakit."*

Tidak ada larangan dalam pemeriksaan laki-laki terhadap wanita dan sebaliknya jika terdapat kebutuhan. Namun jika terdapat dokter laki-laki untuk laki-laki, dan terdapat dokter perempuan untuk wanita, maka haram bagi wanita pergi kepada laki-laki, dan haram bagi laki-laki pergi kepada wanita. Maka tidak boleh pemeriksaan laki-laki terhadap wanita, dan tidak boleh pemeriksaan wanita terhadap laki-laki kecuali karena darurat dan kebutuhan.

Darurat dapat terwujud, pertama: dengan adanya penyakit, dan adanya keluhan dari pasien. Namun jika tidak ada keluhan dan pemeriksaan tersebut hanya pemeriksaan yang tidak perlu atau bersifat pelengkap, maka tidak boleh baginya untuk diperiksa meskipun tidak menemukan dokter laki-laki.

Hal kedua setelah adanya kebutuhan: harus aman dari fitnah akibat pemeriksaan tersebut. Maka pemeriksaan dilakukan dengan cara yang dikenal yang telah diizinkan oleh Allah Azza wa Jalla. Dokter hanya memeriksa bagian yang memerlukan pengobatan, dan terbatas pada penglihatan sesuai kebutuhan tanpa berlebihan dalam waktu dan tanpa memperluas tempat pemeriksaan. Demikian pula halnya bagi wanita jika memeriksa laki-laki. Namun jika terdapat alternatif lain maka sebagaimana kami katakan, haram bagi laki-laki memeriksa wanita dan haram bagi wanita memeriksa laki-laki.

Mengenai yang Anda tanyakan tentang mengingatkan saudari-saudari muslimah Anda, ketahuilah wahai saudariku muslimah, bahwa Allah meridhai

ketaatan bagimu dan membenci kemaksiatan bagimu. Tetaplah istiqomah dalam ketaatan kepada Allah karena Allah mencintai orang-orang yang taat, dan perbanyaklah dzikir kepada Allah karena Allah mencintai orang-orang yang berdzikir.

Ambillah sifat-sifat kebaikan yang mewajibkan rahmat Allah, dan yang terbesar di antaranya adalah berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung silaturahmi, serta berbuat baik kepada anak-anak laki-laki dan perempuan yang ada padamu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini lalu dia membesarkan mereka dengan baik, dan mendidik mereka dengan baik, niscaya mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka."*

Maka berbuat baiklah kepada anak-anak laki-laki dan perempuanmu, bertakwalah kepada Allah di malam dan siangmu, berbuat baiklah kepada suamimu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits Ummu Salamah: *"Wanita mana pun yang meninggal dalam keadaan suaminya ridha kepadanya, maka dia akan masuk surga."* Maka berbuat baiklah kepada suami dan muliakanlah pasangan hidup. Apa yang kamu lihat berupa kebaikan darinya maka pujilah, dan bersyukurlah kepada Allah Azza wa Jalla atas kebaikan yang ada darinya. Dan apa yang kamu lihat berupa keburukan dan kejelekan maka tutupilah, mudah-mudahan Allah akan menutupimu pada hari terbukanya rahasia-rahasia dan aib-aib.

Berbuat baiklah kepada tetangga karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah seorang tetangga perempuan meremehkan tetangganya meskipun hanya berupa kaki kambing."* Berbuat baiklah kepada tetangga dengan berbuat baik kepada mereka dengan harta, berbuat baik kepada mereka dengan mengajak kepada kebaikan, menutupi aib mereka dan melapangkan kesusahan mereka, dan berharaplah pahala dari Allah atas kebaikan tersebut.

Wasiat terakhir: menjaga lisan, karena lisan adalah tunggangan menuju neraka. Ada yang berkata: "Ya Rasulullah! Apakah kami akan dituntut atas apa yang kami katakan?" Beliau menjawab: *"Celakalah engkau wahai Muadz! Dan tidakkah manusia itu dijerumuskan ke dalam neraka dengan muka mereka melainkan karena hasil lisan mereka?!"*

Tahanlah lisanmu, dan hindarilah qil wa qal (gunjingan), dan apa yang termasuk di dalamnya berupa ghibah dan namimah. Janganlah kamu mencela hamba-hamba Allah perempuan, bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla terhadap saudari-saudari muslimahmu dan teguhkanlah hati-hati dalam ketaatan agar kamu berhak mendapat kemuliaan yang berlimpah dari Allah. Wallahu Ta'ala a'lam.

KEKERASAN HATI

Kelembutan hati penting dalam kehidupan dai, penuntut ilmu, dan selain keduanya. Karena itu hadirilah kata-kata yang mencerahkan ini untuk menjelaskan dan merinci perkara-perkara yang memudahkan jalan menuju kelembutan hati, maka hendaklah berkomitmen mudah-mudahan Allah memberikan manfaat dengannya.

Pentingnya Hati yang Ada di Dalam Dada

Segala puji bagi Allah yang mengetahui hal ghaib, yang melapangkan segala kekhawatiran dan kesedihan serta menghilangkan kesusahan. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, yang membolak-balik pandangan dan hati-hati. Aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang diutus dengan petunjuk dan agama yang haq sehingga menerangi dengannya jalan-jalan dan lorong-lorong. Shalawat Allah atasnya dan atas keluarganya yang thayyib dan thahar serta para sahabatnya dan tabi'in, dan orang-orang yang berjalan di atas manhajnya yang diberkahi, selama matahari memberi isyarat akan terbenam.

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Amma ba'du: Saudara-saudaraku fillah, dalam tubuh terdapat segumpal daging. Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan tentangnya bahwa *"jika dia baik maka baik seluruh tubuh, dan jika dia rusak maka rusak seluruh tubuh."* Segumpal daging ini adalah tempat pandangan Ar-Rahman, dan tempat turunnya tauhid dan iman. Allah Tabaraka wa Ta'ala memilihnya untuk

menjadi tempat keimanan kepada-Nya, yang merupakan sifat paling mulia dan paling terhormat yang dapat dimiliki oleh hamba Allah dalam kehidupan ini. Tidaklah berdiri langit dan bumi, dan tidak akan ada hisab, pertanyaan, dan pemaparan melainkan karena iman.

Segumpal daging ini adalah tempat perkara yang mulia di sisi Allah Azza wa Jalla. Andai Allah menemukan dalam tubuh segumpal daging yang lebih mulia dari pada hati, niscaya Dia menjadikannya tempat tinggal iman dan tauhid.

Karena itu wahai kekasihku fillah, betapa Allah Azza wa Jalla memandang hati-hati ini, lalu Dia mencintainya dan mencintai pemiliknya. Betapa Dia memandang hati-hati ini, lalu memberikan isyarat kepadanya dengan murka dari-Nya dan azab.

Hati adalah Tempat Pandangan Ar-Rahman

Hati adalah tempat pandangan Ar-Rahman. Betapa banyak umat yang berkumpul dalam ketaatan, di antara mereka terdapat jarak seperti antara langit dan bumi dalam hal kebaikan dan keberuntungan karena hati-hati. Betapa banyak orang yang dikumpulkan oleh masjid-masjid, mereka berdiri bersama setiap yang berdiri, rukuk bersama setiap yang rukuk, dan sujud bersama setiap yang sujud, namun di antara mereka seperti jarak antara langit dan bumi, karena hati-hati berbeda dan kalbu-kalbu berjauhan.

Ada kalbu yang tidak mengenal selain Allah, dan hati yang tidak pernah sujud ketika sujud melainkan hanya karena wajah Allah, dan hati yang tidak pernah berdiri kakinya melainkan sambil mengharap rahmat Allah, dan hati yang tidak pernah berucap dengan dzikir kepada-Nya dan tidak pernah bersenandung dengan syukur kepada-Nya melainkan sambil mengharap rahmat Allah. Itulah hati orang-orang yang ikhlas, itulah hati orang-orang yang bertakwa lagi beribadah, yang telah menetap di dalamnya rasa takut dan khashyah kepada Tuhan orang-orang terdahulu dan kemudian.

Hati, dan tahukah kamu apa itu hati! Ia adalah timbangan di sisi Allah Azza wa Jalla. Bahkan terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau mendera peminum khamar yang bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya, lalu para sahabat mulai mencacinya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadi penolong*

setan terhadap saudara kalian, sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya." Sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya. Zhahirnya adalah kefasikan, namun batinnya adalah kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla.

Betapa banyak yang zhahir menyembunyikan esensi yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Betapa banyak orang yang berambut kusut dan berdebu, berpakaian compang-camping. Jika kamu melihatnya kamu akan meremehkannya dalam pakaiannya, meremehkannya dalam penampilan dan penampilannya, namun menyembunyikan hati, dan hati macam apa! Baginya di sisi Allah ada kedudukan, keagungan, dan kehormatan. Jika dia bersumpah atas nama Allah niscaya Allah mengabulkannya, dan jika penduduk langit dan bumi memusuhinya niscaya Allah memuliakannya dan tidak menghinakannya.

Itulah hati-hati yang dipilih oleh Allah Azza wa Jalla untuk menjadi tambang iman dan keikhlasan kepada Ar-Rahman. Karena itu betapa banyak ayat yang turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan betapa banyak peringatan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta di atas mimbar-mimbar berupa nasihat dengan berbagai bahasa, yang mengarahkan hati-hati ini kepada Allah dan menunjukkannya kepada rahmat Allah, menginginkan darinya ketenangan, khusyu', tunduk, dan kehinaan kepada Allah Azza wa Jalla.

Hati adalah Timbangan dalam Kebaikan Amal

Wahai kekasihku fillah, hati adalah timbangan dalam kebaikan amal, adalah timbangan dalam kedekatan kepada Allah Azza wa Jalla dan keterikatan kepada Allah Azza wa Jalla. Bahkan terbukti dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq, imam yang mulia, dan sahabat yang mulia, yang paling utama di antara para sahabat dan paling tinggi di sisi Allah Azza wa Jalla kedudukannya dan keagungannya. Dia menebus Rasulullah dengan jiwa dan hartanya, radhiallahu anhu wa ardhaahu, dan jadikanlah Firdaus yang tinggi sebagai tempat tinggalnya.

Sahabat yang mulia ini meraih kedudukan yang agung ini dengan karunia Allah, kemudian dengan sesuatu yang menetap di dadanya, dan dengan iman yang teguh di hatinya. Hingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Adapun sesungguhnya dia tidak mendahului kalian dengan banyak shalat atau puasa, tetapi dengan sesuatu yang menetap di hati." Dan apakah hal itu selain keyakinan dan keterikatan kepada Allah Rabb al-'alamin, serta ketenangan, kehinaan, dan keikhlasan dalam penghambaan kepada Allah, Tuhan orang-orang terdahulu dan kemudian.

Dan tidak ada perkara yang dibutuhkan oleh mu'min untuk diobati, diperbaiki, dan dibenahi seperti perkara hati dan kalbunya. Kita membutuhkan perenungan dengan hati-hati ini, kita membutuhkan perenungan dengan kalbu-kalbu ini yang telah lama jauh dari Allah dan besar keterasingannya dari Allah.

Betapa banyak pemuda yang mendapat hidayah dan berpegang teguh dengan jalan cinta dan ridha, namun dalam hatinya terdapat kekerasan yang tidak dapat dikeluhkan kecuali kepada Allah Jalla wa 'Ala. Betapa banyak pemuda yang hatinya hancur dan kalbu mereka hancur karena kesedihan, mereka berharap memiliki hati yang lembut, berharap dari Allah Azza wa Jalla agar dikaruniai hati-hati yang tunduk kepada wajah-Nya dan lembut karena keagungan dan kebesaran-Nya. Hingga jika diingatkan dengan Allah menjadi tenang dan jika diperlihatkan kebaikan menjadi terpimpin. Maka itu adalah angan-angan yang mulia di sisi para hamba Allah yang baik.

Kebaikan hati, kelembutan, dan kelembutannya serta khusyu'nya kepada Allah yang mengetahui hal ghaib, adalah angan-angan yang paling mulia dan tujuan yang paling terhormat.

Pentingnya Memperhatikan Pelembutan Hati

Karena itu wahai kekasihku fillah! Kekerasan hati dan kelembutannya, kelembutan hati dan kekerasannya, adalah perkara yang besar. Hingga Allah Azza wa Jalla memberitahu nabi-Nya, bahwa kebaikan urusan dakwah kepada Allah berdiri di atas kelembutan da'i kepada Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."** (QS. Ali Imran: 159) Dan seandainya hatimu keras niscaya berkuranglah kumpulan-kumpulan yang lembut dan ramah ini dari sekelilingmu wahai Rasulullah.

Karena itu wahai kekasihku fillah! Kelembutan hati dibutuhkan oleh hamba yang paling dicintai Allah yaitu para nabi-Nya dan para pemberi petunjuk serta da'i kepada Allah, dan para penuntut ilmu, serta orang awam dan orang khusus. Jika hati tidak lembut kepada Allah maka kepada siapa hati akan lembut? Jika hati tidak tunduk kepada Allah maka kepada siapa hati akan tunduk? Jika hati tidak lembut terhadap kalam Allah maka terhadap apa hati akan lembut? Dengan apa hati-hati itu dapat dilunakkan?

Yang paling kita butuhkan adalah hati-hati ini menjadi lembut. Hingga jika dikatakan kepadanya: "Allah berfirman", maka hati itu khusus, tenang, tunduk, dan patuh kepada Allah Azza wa Jalla. Kita membutuhkan kelembutan hati hingga jika mu'min berdiri pada posisi yang membutuhkan hati yang lembut, mudah-mudahan Allah berlemah lembut kepadanya sebagaimana Dia berlemah lembut kepada hamba-hamba-Nya, maka dia mendapat dari Allah hembusan rahmat-Nya.

Karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahu sebagaimana dalam hadits sunan: *"Sesungguhnya orang-orang yang penyayang akan disayang oleh Allah."* Dan bukankah kasih sayang hati itu dengan kelembutannya?! Bahkan terbukti dalam hadits shahih dari Al-Mushthafa dan Habib Al-Mujtaba shallallahu alaihi wa sallam: *Sesungguhnya Al-Aqra' bin Habis melewatinya dan beliau telah menempatkan anaknya di pangkuannya sambil menciumnya, shalawatullah alaihi wa salamuhu karena kasih sayang hatinya dan kalbunya serta kelembutannya. Maka dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, aku tidak mencium satu pun dari mereka." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Atau apakah aku berkuasa atasmu bahwa Allah telah mencabut rahmat dari hatimu?"* Artinya apa yang aku kuasai selama Allah telah mencabut rahmat dari hatimu.

Maka kelembutan hati dibutuhkan oleh ayah bersama anaknya, dan dibutuhkan oleh ibu bersama anaknya. Cita-cita yang agung dan tujuan yang luhur dan mulia, keadaan tidak akan baik kecuali dengannya dengan izin Allah Azza wa Jalla. Kapan saja kamu dapati seorang ayah yang memiliki kasih sayang dan rahmat terhadap anak laki-laki dan anak perempuannya, kamu akan dapati rumah itu dipenuhi kebahagiaan. Kapan saja kamu dapatinnya

penyabar dan penyayang terhadap keluarga dan istrinya, Allah merahmatinya, maka rumahnya dipenuhi kebahagiaan yang banyak.

Demikian pula jika kamu dapati ibu muslimah mu'minah sejati itu memberikan kepada anak-anaknya kasih sayang hati yang terpancar dari kelembutan kalbu, kamu akan dapati kebaikan dan keberuntungan rumah itu. Dari semua ini kita ketahui bahwa kelembutan hati dan ketundukannya kepada Allah, kita membutuhkannya dalam semua urusan kita dan dalam semua keadaan kita, bahkan bersama keluarga dan anak-anak perempuan kita.

Dibutuhkan oleh da'i kepada Allah dalam dakwahnya, ketika dia penyayang kepada manusia dan lemah lembut kepada mereka sebagaimana Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam. Dibutuhkan oleh penuntut ilmu, hingga jika dia duduk dalam majelis para ulama, dia duduk dengan hati yang mengagungkan kalam Allah dan rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Apakah terdapat manisnya menuntut ilmu kecuali setelah kehinaan dan kelembutan hati? Kapan saja kamu dapati penuntut ilmu duduk dalam majelis ilmu, dengan hati yang khasyah, lembut, dan hina kepada Allah Azza wa Jalla, kamu akan dapati padanya ketenangan, ketenangan, dan keindahan.

Karena itu Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: [Dahulu jika seseorang menuntut ilmu maka itu tampak di wajahnya, tangannya, lisannya, dan dalam ketawadhuan.] Artinya: dia menjadi khasyah kepada Allah Azza wa Jalla.

Maka: harus ada kelembutan hati. Karena itu jika sifat mulia ini hilang dan sifat ini yang merupakan sifat yang penuh rahmat menghilang dari manusia dan hatinya menjadi berlawanan dengan itu, maka rusaklah hidupnya, keruh kehidupannya, keruh khatirnya, dan terjadilah kesusahan dan bencana yang tidak diketahui kecuali oleh Rabb bumi dan langit.

Tidak ada yang merusak dakwah bagi da'i kecuali kekerasannya terhadap hamba-hamba. Tidak ada yang merusak istri terhadap suaminya dan suami terhadap istrinya kecuali hati-hati yang keras yang tidak memperhatikan Allah dalam pergaulan rumah tangga. Demikian pula tidak ada yang merusak anak-anak dan menjadikan anak-anak muslimin hidup malam mereka dalam kebingungan dan kegelisahan, hingga hilang anak-anak laki-laki dan hilang anak-anak perempuan dari kasih sayang, kelembutan, dan rahmat ayah,

kecuali hilangnya sifat mulia ini, sifat orang-orang mulia dan ahli Islam: kelembutan hati dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla.

Wahai kekasihku fillah, jika ini hilang maka besarlah bencana dan beratnya kesusahan. Allah Azza wa Jalla bersaksi dari atas langit, bahwa itu adalah sebab bencana dan bencana macam apa. Bahkan Dia mengancam orang yang kehilangan sifat mulia ini dengan ancaman yang keras, dan azab dari Allah yang pasti. Maka Dia berfirman Subhanahu wa Ta'ala dan Dia-lah Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang keras hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."** (QS. Az-Zumar: 22) Celaka bagi orang-orang yang keras hatinya dari dzikir Allah. Celaka bagi hati-hati yang mendengar Al-Qur'an namun tidak khusyu' ketika mendengarnya. Celaka bagi mata yang diingatkan dengan kalam Allah namun tidak mengucurkan tangisan karena takut kepada-Nya. Celaka bagi telinga yang diingatkan dengan janji dan ancaman Allah namun tidak menyimak kalam-Nya. Celaka di dunia dan celaka di akhirat.

Karena itu kamu dapati pemilik hati-hati yang keras dalam azab dan kesusahan dari Allah, meskipun salah seorang dari mereka berada di atas tempat tidur yang empuk dan dalam kemuliaan, nikmat, kebaikan, kedudukan, dan kekayaan, namun dia merasakan bahwa dia dalam kecemasan jiwa dan kegoncangan pribadi, tidak tenang dan tidak tenteram jiwanya karena sifat ini yang tidak dicintai Allah.

Jika hati mengeras maka Allah Azza wa Jalla menjanjikan pemiliknya dengan kehidupan yang susah, keruh, dan azabnya.

Karena itu wahai kekasihku fillah, sifat-sifat hati yang dicintai Allah, adalah kehinaan, kelembutan, dan khusyu'nya kepada Allah. Karena itu diriwayatkan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau memohon kepada Allah dan merendah kepada Allah agar melindunginya dari hati yang tidak khusyu' kepada wajah-Nya. Beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlandung kepada-Mu dari doa yang tidak didengar, dari hati yang tidak khusyu', dari mata yang tidak menangis, dan dari doa yang tidak didengar."*

Sebab-Sebab yang Membantu Melembutkan Hati

Ketika manusia diuji dengan kekerasan hati, hal itu akan merusak kehidupannya dengan ancaman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena itu -kekasihku dalam Allah- seorang mukmin memerlukan seseorang yang mengingatkannya tentang hal-hal yang membantu melembutkan hati dan kalbunya. Tidak ada yang dapat melembutkan hati seperti meminta kepada Allah, Yang Memiliki hati, agar Dia membalik hati-hati tersebut kepada rahmat dan kelembutan. Karena itulah kita semua bertanya: Bagaimana cara menuju kelembutan hati? Dan bagaimana caranya agar hati-hati menjadi lembut, penyantun, dan penuh kasih sayang, dekat dengan Allah, mengharap rahmat Allah, dan khushu' ketika mendengar firman Allah, semoga beruntung mendapat ridha Allah.

Sebab Pertama: Doa

Sesungguhnya sebab terbesar yang membantu melembutkan hati dan membuatnya tunduk kepada Allah adalah doa. Allah tidak akan melapangkan dada seorang hamba untuk berdoa kecuali Dia akan mengabulkan permintaannya, hingga sebagian salaf berkata: "Aku mengetahui kapan Allah mengabulkan doaku, yaitu ketika Dia melapangkan dadaku untuk berdoa kepada-Nya."

Allah dengan kemurahan-Nya tidak akan melapangkan dadamu untuk berdoa kepada-Nya kecuali Dia sedang melimpahkan anugerah kepadamu. Maka hendaklah hal pertama yang dilihat Allah dari seorang hamba yang menginginkan kelembutan hati dan kalbunya adalah mengangkat tangan yang tulus kepada Allah, dan memohon kepada-Nya agar dianugerahi hati yang lembut. Betapa banyak kaum yang hatinya lebih keras dari batu, namun mereka merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla sehingga hati mereka menjadi lembut. Betapa agung kelembutan mereka!

Sungguh, ada seorang laki-laki di masa jahiliah yang sangat durhaka, paling fasik dan melampaui batas terhadap hukum-hukum Allah, namun ketika Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya dan melimpahkan karunia-Nya, dia menjadi orang yang paling lembut hatinya.

Umar bin Khattab, dia radhiyallahu anhu di masa jahiliah sangat keras terhadap Islam, kuat melawan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Kemudian datang satu saat Allah membolak-balik hatinya, sehingga dia menjadi salah seorang yang paling lembut hatinya. Dia radhiyallahu anhu ketika berdiri dalam shaf membaca ayat-ayat Allah, tangisan mencekiknya hingga isak tangisnya terdengar dari shaf ketiga atau dari ujung barisan. Itu semua tidak lain karena karunia Allah.

Maka hal pertama yang dilakukan seseorang yang ingin Allah muliakan dengan kelembutan hati dan kalbunya adalah berdoa kepada Allah di pagi dan petang hari, dan di waktu-waktu terkabulnya doa agar Allah melembutkan hatinya untuk dzikir-Nya dan menganugerahinya hati yang lembut yang dengannya dapat meraih rahmat-rahmat Allah dan memperoleh derajat-derajat dari Allah Azza wa Jalla. Katakanlah: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hati yang lembut," dan berlindunglah kepada Allah Azza wa Jalla dari hati yang tidak khususy'.

Sebab Kedua: Mengingat Tempat-Tempat di Akhirat

Adapun sebab kedua yang termasuk sebab-sebab yang membantu kekhusyu'an hati dan ketundukan mereka kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala adalah seseorang mengingat tempat-tempat yang pasti akan disinggahi, dan tempat-tempat yang pasti akan ditempati. Manusia akan berpindah dari dunia ini menuju rumah yang dekat dan tempat-tempat yang menakjubkan, hidup dalam duka dan sedihnya, serta di antara penghuninya dalam duka dan suka mereka.

Hendaknya seseorang mengunjungi kuburan dan melihat penghuni kuburan tersebut dengan mata yang berpikir dan merenungi, di kuburan-kuburan yang berdekatan itu, rumah-rumah yang saling berdekatan, yang di antara mereka terdapat kenikmatan dan siksaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Betapa banyak kuburan yang berdekatan, di antara mereka dan rahmat serta siksaan ada hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kuburan-kuburan di puncak kenikmatan, dan kuburan-kuburan di lembah-lembah neraka, mereka memanggil tapi tidak ada yang menyahut, meminta tolong tapi tidak ada penolong, meminta perlindungan tapi tidak ada yang melindungi. Maka dia

melihat keadaan mereka dan mengingat bagaimana seandainya dia menjadi seperti mereka, dipindahkan di antara para hamba menuju tempat-tempat mereka.

Betapa banyak kuburan dalam kegelapan, dan di gua-gua yang dipenuhi cahaya dan rahmat. Betapa banyak kuburan yang di sekelilingnya orang-orang tertawa dan bermain, bersuka ria dan bersenang-senang, padahal di dalamnya ada ratapan dan teriakan, di dalamnya ada ketakutan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla.

Tidaklah seorang mukmin melihat tempat-tempat ini dan memikirkan tempat-tempat tersebut kecuali hatinya datang dengan tunduk dan kalbunya menjadi hina dan tunduk karena takut kepada Allah, dan matanya menangis karena takut kepada Allah.

Kekasihku dalam Allah: Tidaklah ingatan akhirat masuk ke dalam hati kecuali hati itu menjadi lembut kepada Allah Azza wa Jalla. Mukmin yang benar memiliki bagian dalam mengunjungi kuburan, dia mengunjunginya semampu dia mengunjunginya, dan berdiri di sana seolah-olah dia termasuk penghuninya. Dia melihat saudara laki-laki dan perempuan, melihat kekasih-kekasih, teman-teman dan sahabat, ayah dan kakek, anak dan cucu, melihat keadaan mereka, dan memikirkan bagaimana mereka berada dalam keadaan itu, semoga Allah Azza wa Jalla mematahkan hatinya karena takut kepadanya.

Demi Allah, tidaklah ingatan akhirat menetap dalam hati kecuali dia kembali kepada Allah. **{Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampunan}** (Adz-Dzariyat: 17-18). Apa yang membuat orang-orang shalih tidak bisa tidur nyenyak sehingga mereka menjadi demikian, tidak lain adalah karena mengingat akhirat. Mereka mengingat tempat-tempatnya, dan hidup di antara penghuninya, sehingga bagian mereka dari malam menjadi sedikit. **{Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, mereka menyeru Tuhannya dengan rasa takut dan harap}** (As-Sajdah: 16). Lambung mereka jauh dari tempat tidur karena mengetahui bahwa mereka akan berbaring di tempat-tempat tidur tersebut.

Karena itu, kekasihku dalam Allah, jika hati telah menemukan kelembutan dalam pemandangan ini dan mengingat tempat-tempat tersebut serta hidup

di antara penghuninya dalam kegembiraan dan keburukan, maka di situlah seseorang menemukan rahmat Allah dengan lembutnya hatinya. Jika hati masih bersikeras pada kebandelan dan terus dalam kekerasan dari mengingat Tuhan para hamba, maka bawalah dia ke salah satu tempat dari tempat-tempat ini, dan ingatkan dia dengan teriakan yang membuat kuburan-kuburan itu ketakutan, dan dimulai padanya tanda-tanda kengerian dan kebangkitan.

Ingatkan dia dengan tanah yang berceceran dari jasad-jasad, dan keluarnya mereka dari antara batu-batu, pohon-pohon dan kayu-kayu sendirian kepada Allah, tergadai dengan perkataan dan perbuatan, semoga dia menjadi lembut karena takut kepada Allah, tunduk dan kembali kepada Allah. Jika dia menolak dan bersikeras! Maka ingatkan dia dengan tempat yang panjang dan matahari yang mendekat ke atas kepala, dan ingatkan tubuh dengan panasnya matahari dunia semoga dia merasakan sebagian bara apinya, semoga dia mengingat panjangnya berdiri di hadapan Raja Yang Maha Mengetahui. Maka di sanalah hati itu tidak mau kecuali tunduk dan hina kepada Allah Azza wa Jalla.

Jika dia menolak, maka ingatkan dia dengan shirath dan tergelincirnya, hisab dan beratnya, pertanyaan dan bebannya. Ingatkan dia dengan dosa-dosa yang telah berlalu di masa-masa yang lalu, mukmin tidak tahu apakah perhitungannya sudah cukup, dan apakah siksaannya sudah tertutupi.

Ingatkan dia dengan kesalahan, dosa dan musibah, semoga dia memahami kedudukannya di sisi Allah, dan mengetahui bahwa tempat berdiri di hadapan Allah sangat berat baginya, sehingga dia tunduk kepada Allah Azza wa Jalla dan tersungkur di hadapan-Nya. Ingatkan dia pemandangan-pemandangan ini, dan tegakkanlah baginya tempat-tempat berdiri ini, semoga dia patah karena takut kepada Allah. Demi Allah, tidaklah rasa takut akhirat menetap dalam hati seorang hamba kecuali dia kembali kepada Allah Azza wa Jalla.

Tidaklah berita-berita salaf dan berita-berita orang-orang shalih yang telah berlalu ini, berita-berita yang menakjubkan itu ada dan akan ada dengan sesuatu yang lebih agung dari taufik Allah Azza wa Jalla kemudian mengingat akhirat.

Sebab Ketiga: Membaca Al-Qur'an dengan Tadabbur

Adapun sebab ketiga yang membantu kelembutan hati adalah: **{Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu}** (Hud: 1). Kitab yang jika ayat-ayatnya diturunkan kepada gunung-gunung niscaya gunung-gunung itu akan hancur, dan jika diturunkan kepada gunung-gunung yang kokoh niscaya akan runtuh karena takut kepada Allah. Amanah-amanah, ibadah-ibadah dan muamalah-muamalahnya ditawarkan kepada **{langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh}** (Al-Ahzab: 72).

Kitab inilah yang didengar jin kemudian mereka berkata: **{Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami}** (Al-Jin: 1-2).

Kitab ini, ketika telinga mendengarkannya dan menghadirkan majlis yang mengingatkan hamba dengan ayat-ayat dan nasihat-nasihatnya, pasti berpengaruh pada kalbu. Karena itulah Allah Azza wa Jalla mengabarkan tentang keadaan orang yang mentadabburi Al-Qur'an ini dan memikirkannya, bahwa dia menuai buah-buah kebaikan dalam agama, dunia dan akhiratnya. Allah berfirman dengan nama-nama-Nya yang suci: **{Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui}** (Al-Maidah: 83). Seorang dari mereka tidak mampu menahan air mata matanya karena apa yang tertanam dalam hatinya dari kalam Allah Azza wa Jalla.

Kitab Allah adalah tali-Nya yang kuat, yang siapa saja berpegang kepadanya pasti selamat. Allah menjadikannya penyembuh bagi apa yang ada dalam dada, dan nasihat dari Allah Azza wa Jalla Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun.

Kitab ini, jika kamu ingin hatimu khusyu' dan lembut kepada Allah Azza wa Jalla, maka perbanyaklah membacanya. Jika kamu membaca Al-Qur'an, maka lakukanlah hal-hal berikut:

Pertama: Bacalah dengan mengharap rahmat Allah Azza wa Jalla. Jika kamu meletakkan Al-Qur'an di pangkuanmu, maka letakkanlah dan tidak ada dalam hatimu kecuali Allah. Letakkanlah dengan merasakan bahwa Allah sedang berbicara kepadamu. Letakkanlah dengan merasakan bahwa itu adalah surat yang datang kepadamu dari Raja di atas segala raja, hingga ketika kamu meletakkannya dengan hati yang ikhlas itu yang tidak menginginkan kecuali rahmat Allah. Seandainya semua makhluk ada di hadapanmu, kamu berharap membaca Al-Qur'an antara kamu dan Allah karena keikhlasanmu dan hatimu yang dipenuhi keikhlasan.

Maka sifat pertama bagi orang yang ingin hatinya khusyu' untuk dzikrullah adalah ikhlas dalam bacaannya.

Letakkan Al-Qur'an dengan memikirkan dan merasakan keagungan risalah ini, keagungan orang yang diutus dengannya, dan keagungan Dzat yang mengutusnyanya, hingga ketika kamu duduk dengan perasaan ini dan berkata: "A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim", kamu merasakan bahwa kamu membutuhkan Allah Azza wa Jalla melindungimu dari musuh yang sangat memusuhi. Maka datang kepadamu dari Allah kemudahan dan pembukaan, sehingga kamu berada dalam perlindungan dan benteng dari Allah. Kamu membuka ayat pertama dengan mentadabburinya dan memikirkannya, merasakan maknanya.

Demi Allah, sesungguhnya ayat dari kitab Allah, jika dibaca dengan hati yang merasakan maknanya dan merasakan apa yang ada padanya, demi Allah ayat itu bisa tinggal bersama seseorang bertahun-tahun lamanya. Satu ayat dari kitab Allah: **{Tidaklah Dia mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada dalam kubur, dan dikumpulkan apa yang ada dalam dada? Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka}** (Al-'Adiyat: 9-11).

Seluruh akhirat dikumpulkan untukmu dalam satu ayat, dan seluruh dunia baik buruk, manfaat mudharatnya dalam satu ayat. Jika kamu membacanya dengan merasakan keagungan kitab ini dan memikirkan ayat yang sedang

kamu baca, terkadang jika seseorang merasakan kelezatan Al-Qur'an ini dan manisnya ayat-ayatnya, dia tidak mampu melewati satu ayat.

Demi Allah, seandainya hati-hati benar-benar tulus dalam membaca kitab Allah, niscaya mereka tidak mampu melewati satu ayat tentang janji dan ancaman dari kalam Allah Azza wa Jalla. Karena itulah sebagian salaf membuka qiyamul lail dengan satu ayat yang terus diulang-ulangnya dengan tangisan yang mengalahkan dirinya.

Umar bin Khattab radhiyallahu anhu membuka qiyamul lail lalu berkata: **{Amma yatasaa-alun}** (An-Naba': 1), dia tidak mampu menyelesaikannya karena mengulangnya sambil menangis dan terisak menguasainya: **{Amma yatasaa-alun}** (An-Naba': 1) - Tentang apa mereka saling bertanya? Jiwanya melayang ke alam yang bukan alam tempat dia berada. **{Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang itu. Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui}** (An-Naba': 2-5).

Siapa yang membaca ayat-ayat ini? Bagaimana pengaruhnya dalam hatinya? **{Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang beterbangan, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Adapun orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai. Dan adapun orang yang ringan timbangan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah nereka hawiyah. Tahukah kamu apakah nereka hawiyah itu? Yaitu api yang sangat panas}** (Al-Qari'ah: 1-11).

Sudah dijelaskan kepadamu akibat benda mati dan yang hidup? **{Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang beterbangan}** (Al-Qari'ah: 1-4). Inilah pribadi yang diminta pertanggungjawabannya: **{Pada hari itu manusia}** (Al-Qari'ah: 4) - umat yang dibangkitkan dan disembarkan. Urusan pertama adalah urusan hamba yang dimintai pertanggungjawaban.

Kemudian seolah-olah ada yang bertanya: "Kita sudah tahu nasib makhluk, lalu bagaimana nasib benda mati ini?" Allah berfirman: **{dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan}** (Al-Qari'ah: 5). Karena itulah mata yang melihat gunung-gunung lalu melihat panjang dan tingginya yang

menjulung ke langit, pasti menganggapnya remeh di hadapan keagungan Allah Azza wa Jalla ketika mengingat ayat ini: **{dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan}** (Al-Qari'ah: 5), seperti bulu yang dihambur-hamburkan yaitu seperti bulu domba yang ditiup yang tidak stabil keadaannya.

Gunung-gunung yang kokoh ini, ketika seseorang mengingat ayat-ayat yang mudah ini, bagaimana hatinya tidak menjadi lembut, dan bagaimana kalbunya tidak khusyu'? Demi Allah, sesungguhnya hati yang membacanya dan tidak merasakan pengaruhnya, sungguh dia dalam kekerasan yang luar biasa. Jika seseorang membacanya dan tidak merasakan pengaruhnya dalam kalbunya, maka biarlah dia menangisi hati dan kalbunya demi Allah.

Memperbanyak Amal Shalih dan Dzikir kepada Tuhan Semesta Alam

Adapun sebab keempat yang membantu kelembutan hati dan mendekatkannya kepada Allah Azza wa Jalla adalah: memperbanyak amal shalih dan dzikir kepada Tuhan semesta alam. Demi Allah, tidaklah seorang hamba mengamalkan ketaatan kepada Allah secara terus-menerus kecuali Allah melapangkan dadanya untuk ketaatan itu. Betapa banyak orang yang mendapat hidayah dan memulai jalan komitmen beragama padahal mereka dalam kekerasan dan jauh dari Allah. Mereka terus bertahap dalam amal shalih hingga salah seorang dari mereka jika membaca ayat tidak bisa menahan matanya.

Karena itulah seseorang memperbanyak kebaikan-kebaikan, karena memperbanyaknya dapat melapangkan dada dan menenangkan hati kepada Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mensyukuri.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang mulia dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia menganugerahi kita dan kalian kelembutan hati dan kekhusyu'annya, serta kembalinya hati kepada wajah-Nya dan ketundukannya.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', dari mata yang tidak menangis, dari doa yang tidak didengar, dan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Kami berlindung kepada-Mu dari keempat hal ini.

{Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang mempunyai kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam} (Ash-Shaffat: 180-182).

Pertanyaan-Pertanyaan

Kitab-Kitab Terbaik untuk Melembutkan Hati

Pertanyaan: Kitab apa yang Anda sarankan tentang keadaan hati, jazakallahu khairan?

Jawaban: Ada kitab yang alangkah baiknya jika saudara-saudara mencatatnya, memperhatikannya dan memperolehnya, yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Kitab inilah yang telah kita sia-siakan wahai hamba-hamba Allah! Kita mencari kitab-kitab cerita, peristiwa, berita dan perkataan para hamba, padahal kita memiliki: **{Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu}** (Hud: 1).

Alangkah baiknya jika kita merasakan nilai kitab ini dan pengaruhnya, yang jika aku bertemu Allah setelah aku mewasiatkan kitab ini kepadamu dan aku merasakan bahwa aku telah mewasiatkan kepadamu sandaran yang kokoh dan perkara yang benar. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita dan kalian termasuk ahli Al-Qur'an.

Jika kamu termasuk ahli Al-Qur'an maka bergembiralah, akan baik keadaan hatimu dan akan baik keadaan lahirmu. Kami tidak hanya memberikan keadaan hati saja kepadamu, tetapi kami berikan apa yang memperbaiki hati dan lahir, dan itu ada dalam kitab Allah Azza wa Jalla.

Adapun kitab-kitab salaf, maka banyak, kisah-kisah salaf dan berita-berita salaf juga membantu kelembutan hati. Biografi orang-orang shalih dan beruntung serta bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla padanya ada kebaikan yang banyak. Semakin seseorang bersemangat membaca dan

mentadabburinya, semakin dia menjadi orang yang paling beruntung mendapat manfaat darinya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Cara Memanfaatkan Waktu

Pertanyaan

Apakah program praktis bagi seorang Muslim agar dia dapat memanfaatkan waktunya di setiap saat dan di setiap waktu?

Jawaban

Adapun program praktis yang jika dilakukan oleh seseorang, dia akan menjadi orang yang paling bahagia dan paling beruntung dalam memanfaatkan waktunya dan memperoleh ridha Allah Azza wa Jalla, maka hal itu dapat dirangkum dalam dua kalimat:

Pertama: Jangan sampai Allah melihatmu di tempat yang Dia suka untuk tidak melihatmu di sana.

Kedua: Jangan sampai Allah kehilangan dirimu di tempat yang Dia suka melihatmu di sana.

Dua perkara: Jangan berada di tempat yang Allah suka untuk tidak melihatmu di sana, dan kamu suka menghadap Allah di akhirat sedangkan kamu selamat dari penyakit ini, dan jangan sampai Dia kehilangan dirimu di tempat yang Dia suka melihatmu di sana.

Adapun jika aku menyusun untukmu program praktis dalam perkataan dan perbuatan, maka hal ini sangatlah sulit, karena manusia itu berbeda-beda. Orang awam tidaklah seperti penuntut ilmu, dan penuntut ilmu tidaklah seperti ulama. Kemudian orang awam sendiri memiliki tingkatan-tingkatan, maka menyusun program tertentu adalah hal yang sangat sulit. Namun satu kalimat saja: *"Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya akan menghapuskannya."*

Dan jagalah wasiat-wasiat Allah yang diwasiatkan-Nya kepadamu dalam hubunganmu dengan-Nya, dan wasiat-wasiat Allah yang diwasiatkan-Nya kepadamu dalam hubunganmu dengan hamba-hamba-Nya, dan wasiat-wasiat Allah yang diwasiatkan-Nya kepadamu secara sembunyi-sembunyi

dan terang-terangan, malam dan siang. Jika kamu melakukan hal itu, maka itulah program yang meridhai Allah kepadamu, dan semuanya terpusat pada dua ungkapan ini yang diungkapkan oleh sebagian salaf dalam mencapai takwa, dia berkata: "Jangan sampai Dia kehilangan dirimu di tempat yang Dia suka melihatmu, dan jangan sampai Dia melihatmu di tempat yang Dia suka kehilangan dirimu."

Dan setiap jam yang berlalu atasmu, ingatlah seandainya kamu berdiri di hadapan Allah, apakah akan membuatmu senang atau sedih bahwa kamu duduk di majlis ini. Jika hal itu membuatmu senang maka duduklah, semoga Allah merahmatimu dan baik majlismu. Dan jika hal itu membuatmu sedih maka bangunlah dari majlis itu karena wajah Allah, karena takut kepada azab Allah. Dan Allah Taala lebih mengetahui.

Cara Khusyuk dalam Shalat

Pertanyaan

Apakah cara-cara terbaik untuk membuat hati kita khusyuk, terutama ketika ayat-ayat Allah dibacakan dalam shalat?

Jawaban

Mereka menceritakan suatu ketika bahwa seorang laki-laki diputuskan oleh hakim untuk dihijir (hijir: yaitu dicegah dari mengelola hartanya) dan mereka jika hakim memutuskan hijir terhadap seseorang, mereka mengelilinginya di pasar sambil berkata: "Tidak ada seorang pun yang boleh memberikan utang kepada orang ini atau bermuamalah dengannya." Yakni tidak boleh bermuamalah dengannya secara finansial. Jika ada yang bermuamalah dengannya setelah itu, maka jangan menyalahkan kecuali diri sendiri. Dan mereka menyewa untunya - semoga Allah memuliakan kalian - seekor keledai, dan mengelilinginya sepanjang hari sambil menyerukan dan penyeru menyeru: "Tidak ada seorang pun yang boleh memberikan pinjaman kepada si fulan karena hakim telah menghijirnya." Ketika petang tiba, datanglah pemilik keledai dan berkata kepadanya: "Mana upahnya?" Dia berkata: "Betapa tidak tahunya kamu! Apa yang kita lakukan dari pagi tadi?!"

Jauh dari itu saudaraku fillah! Tidak demi Allah, aku tidak akan berkata: "Betapa tidak tahunya kamu!" Tetapi aku berkata: "Betapa cintanya kamu pada kebaikan! Dan betapa aku mengharapkan belas kasihan Allah dan tambahan dzikir kepada Allah untukmu! Barakallahu fiika dan semoga Allah memperbanyak orang-orang sepertimu." Namun pengobatan yang sedang kita jalani, dan mungkin saudara ini bermaaf karena datang terlambat dan ingin kita mengulangi ceramah. Tetapi bagaimanapun, inilah yang sedang kita jalani yaitu hal yang membuat dada lapang dan kembali kepada Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Berterima kasih. Sesungguhnya jika Allah memberikan taufik kepada seseorang untuk merealisasikan sifat-sifat yang telah kita sebutkan dan adab-adab yang telah kita tunjukkan, maka dengan taufik Allah, hatinya akan menjadi khusyuk.

Adapun masalah shalat, para ulama rahimahumullah menyebutkan: bahwa khusyuk dalam shalat tidak dapat dicapai dengan sesuatu seperti tadabbur (perenungan) terhadap ayat-ayat yang dibaca. Sungguh aneh urusan seseorang yang tidak khusyuk dalam shalat! Ketika imam berkata: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2), ingatlah semesta alam, sifat ini yang digambarkan Allah Azza wa Jalla untuk diri-Nya, Tuhan semesta alam yang pertama dan yang terakhir yang memelihara mereka dan memberi mereka makan dan memberikan keutamaan kepada mereka dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya. Maka ketika seseorang berkata atau kamu berkata dengan lisanmu: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2), kamu merasakan keagungan Zat yang dipuji ini dan merasakan keagungan Zat yang dipuji ini.

Maka ketika dikatakan: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 3), kamu mengingat Zat yang merahmatimu sementara kamu dalam kemaksiatan-mu, Dia menutupimu, dan seandainya Dia mengizinkan bumi untuk membenamkanmu niscaya bumi akan membenamkanmu, dan seandainya Dia mengizinkan langit untuk mengirimkan badai kepadamu niscaya langit akan mengirimkannya. Maka kamu berkata: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 3) dengan hati yang merasakan makna ayat ini.

Dan ketika kamu berkata **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4), dan tiba-tiba kamu berpindah ke alam lain **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4). Hari itu tidak bermanfaat padanya harta dan anak-anak, tidak ada perhitungan atau nasab, tidak ada saudara atau teman atau kekasih **"Sendirian sebagaimana Kami menciptakan kamu pada mulanya"** (Al-An'am: 94).

Maka ketika dikatakan: **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4), kamu keluar ke alam itu, dan merasakan alam akhirat, siapa yang memiliki urusan di dalamnya, siapa yang memerintah dan melarang di dalamnya, siapa yang jika berkata: **"Tangkaplah dia lalu belengguhlah"** (Al-Haqqah: 30) tidak ada seorang pun yang mampu berdiri antara kalimat ini dengan pelaksanaannya. Dalam sekejap mata tidak mungkin keputusan-Nya ditolak atau ketetapan-Nya dikomentari. Dia memutuskan dan tidak ada yang mengomentari keputusan-Nya. Dan jika Dia berkata: "Bawalah dia ke tingkatan-tingkatan kenikmatan, hamba-Ku telah benar," maka betapa bahagianya saat itu dan betapa gembiranya waktu itu! Tidak ada seorang pun yang mampu menghalangi antara kamu dengan kenikmatan yang kekal itu, yang kita mohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian termasuk ahlinya.

Dan oleh karena itu saudaraku: **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4), seandainya dalam shalat hanya dikatakan: **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Al-Fatihah: 4), maka itu sudah cukup demi Allah.

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan" (Al-Fatihah: 5). Kepada-Mu kami merendah dan dengan-Mu kami meminta pertolongan **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah"** (Al-Fatihah: 5). Kepada siapa kamu mengadu ketika datang kegelisahan dan kesedihan dalam kegelapan malam, orang-orang berada di sampingmu tetapi kamu tidak mampu membangunkan istrimu yang berada di sampingmu di tempat tidur, dan tidak mampu mengadukan kesedihanmu dan kesusahanmu kepada anakmu yang dekat denganmu. Siapa yang kamu panggil?! Dan siapa yang kamu harapkan untuk menghilangkan penderitaan yang kamu alami dan kesedihan yang kamu temukan selain Dia Subhanahu wa Taala?! Dan bagaimana kamu mendapati-Nya ketika kamu memanggil-Nya? **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah"** (Al-Fatihah: 5) dengan

meminta pertolongan dan perlindungan serta meminta kebaikan dunia dan akhirat **"dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5). Dan sebaik-baik Penolong.

Berapa banyak kesempatan kamu berdiri sendirian, Allah menjadi penolong bagimu dan Allah menjadi sandaran bagimu. Bagaimana kamu mendapatin-Nya Jalla Syanuhu? Dunia menyempitmu dalam hal harta lalu Allah memudahkannya untukmu dari arah yang tidak kamu duga, dan menyempitmu dalam kegelisahan dan kesedihan, lalu kamu meminta pertolongan kepada-Nya maka Dia sebaik-baik Penolong, Dia menolongmu dan memberikan keutamaan kepadamu. Maka ketika kamu berkata: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), kamu mengingat hutang-hutang kepada Allah yang tidak kamu bayar, dan kegelisahan serta kesedihan kepada Allah yang tidak kamu syukuri. Maka kamu berkata: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5) sedangkan kamu merasakan keagungan Allah Taala Rabbul Alamiin.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus" (Al-Fatihah: 6). Maka kamu mengingat bahwa musibah dan penderitaanmu bergantung pada satu hal: jalan orang-orang yang Allah anugerahkan kenikmatan kepada mereka dari para nabi, shiddiqiin, dan syuhada. Demi Allah, jika Allah menakdirkan kesesatan bagi seorang hamba, dia tidak akan mampu mendapat petunjuk, sekalipun dia termasuk hamba yang paling shalih hatinya, maka Allah mengakhiri hidupnya di saat terakhir dengan khatimah yang buruk. Dan jika Allah menghendaki hidayah sedangkan hamba itu berada dalam jurang neraka dan kesesatan, Allah akan mengeluarkannya dari sana lalu mengakhiri hidupnya dengan khatimah kebahagiaan dan kemenangan yang agung.

Maka: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6) adalah kebahagiaanmu di dunia dan akhirat, dan yang untuk itu Al-Quran diturunkan.

Hidayah kepada jalan yang lurus, untuk itulah kitab-kitab diturunkan dan rasul-rasul diutus.

Dan aku menafsirkan ayat-ayat ini agar aku menunjukkanmu bagaimana khusyuk dalam shalat. Kamu khusyuk karena kita tidak memiliki hati untuk

berpikir. Kitab Allah dibaca tetapi tidak ada yang memahami. Ya, ayat-ayat ini jika dibaca dengan hati yang memikirkannya dan jiwa yang merenungkannya, kamu akan menemukan kemanisannya, dan dengan cepat akan khushyuk kepada Allah.

"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka" (Al-Fatihah: 7). Siapa mereka ya Rabb yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka? Mereka adalah para nabi, shiddiqiin, syuhada, dan orang-orang shalih. Katakan kepadaku demi Tuhanmu: jika Allah melapangkan dadamu, sehingga kamu berjalan mengikuti manhaj Rasul dalam perkataanmu, perbuatanmu, amalmu, dan keyakinanmu: kebahagiaan apa yang lebih agung dari kebahagiaan ini?! Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kedudukan ini dan tempat yang mulia ini. Maka oleh karena itu kamu berkata: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6) dan hatimu penuh harapan kepada Allah agar Dia mencapaimu kepada perkara ini, jalan para wali Allah dan kekasih Allah hingga kamu menjadi manusia yang paling baik perkataannya dan paling baik perbuatannya serta paling sempurna istiqamahnya secara lahir dan batin untuk Allah Rabbul Alamiin.

Kemudian kamu berkata: **"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 7) sedangkan hatimu bergetar karena takut kepada Allah **"yang dimurkai"** (Al-Fatihah: 7) mereka adalah orang-orang Yahudi yang Allah laknat di dunia dan akhirat, maka Allah memekakkan dan membutakan mata mereka. Ayat-ayat turun kepada mereka tetapi tidak bermanfaat sedikitpun bagi mereka. Allah berfirman tentang mereka: **"Kemudian hati kamu menjadi keras sesudah itu, maka adalah ia seperti batu, bahkan lebih keras lagi"** (Al-Baqarah: 74). "Atau" di sini bermakna "dan", karena kata "atau" dalam bahasa Arab bisa bermakna "waw" yaitu "dan lebih keras". Maka Allah Taala berfirman: **"Maka jadilah dia dekat pada jarak dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)"** (An-Najm: 9) dan Allah Taala tidak ragu, maka makna firman-Nya: **"Maka jadilah dia dekat pada jarak dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)"** (An-Najm: 9) yaitu: dan lebih dekat. Dan diketahui dalam bahasa Arab bahwa "atau" bisa bermakna "dan", maka Allah Taala berfirman: **"seperti batu, bahkan lebih keras lagi"** (Al-Baqarah: 74) **"Kemudian hati kamu menjadi keras sesudah itu, maka adalah ia seperti batu,**

bahkan lebih keras lagi" (Al-Baqarah: 74). Maka kamu berkata: **"bukan (jalan) mereka yang dimurkai"** (Al-Fatihah: 7) sedangkan kamu bergantung kepada Allah agar tidak diuji dengan apa yang menguji mereka dari kesesatan.

Kemudian kamu berkata: **"dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 7) yaitu mereka yang berlebih-lebihan dan ghuluw (melampaui batas). Dan berapa banyak umat yang berlebih-lebihan terhadap para nabi mereka dan orang-orang shalih dari golongan mereka hingga mereka tertimpa murka Allah dan kemurkaan-Nya - dan kita berlindung kepada Allah. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari yang membalut? Pada hari itu ada muka-muka yang tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas, diberi minum dengan air yang sangat panas"** (Al-Ghasyiyah: 1-5) - kita memohon kepada Allah keselamatan dan keafiyahan.

Umar radhiyallahu anhu berdiri di hadapan seorang ahli ibadah pendeta di gereja yang sedang beribadah, lalu matanya menangis. Mereka berkata kepadanya tentang hal itu dan menyalahkan air matanya, mengira bahwa dia terharu melihat ibadah orang Nasrani itu. Dia berkata: "Aku tidak terharu melihat ibadahnya, tetapi aku teringat firman Allah: **"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari yang membalut? Pada hari itu ada muka-muka yang tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas"** (Al-Ghasyiyah: 1-4).

Maka oleh karena itu seseorang berkata: **"bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 7). Dan orang-orang yang sesat adalah mereka yang dihiasi oleh perbuatan buruk mereka, sehingga mereka berada dalam kesesatan: kesesatan dalam hidayah dan dalam hawa nafsu. Kesesatan bisa paling sempurna dalam kekafiran dan zindiq, dan bisa juga dalam tingkatan yang lebih rendah dari itu, yaitu bertingkat-tingkat yang meliputi: bidah dan hawa nafsu. Maka kamu dapati seseorang melakukan bidah sedangkan dia mengira bahwa dia paling dekat dengan kebaikan. Kita mohon kepada Allah agar tidak membutakan mata hati kita dan kalian, dan kita mohon kepada Allah agar memberikan kepada kita dan kalian hidayah dengan petunjuk salaf yang merupakan jalan orang-orang yang **"Allah berikan nikmat kepada mereka yaitu para nabi, para shiddiqiin,**

para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (An-Nisa: 69).

Maka jika kamu merenungkan ayat-ayat ini dan berhenti pada nasihat-nasihat ini, hatimu akan lembut, kemudian apa yang datang setelah itu dari keutamaan dan yang datang dari tambahan kalam Allah, akan menambah khusyukmu pada khusyukmu.

Dan seseorang yang ingin khusyuk dalam shalatnya berusaha semampunya untuk menumbuhkan khusyuk, walaupun harus memaksakan diri dengan menekan dirinya sendiri.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy Yang Mulia, agar memberikan kepada kita dan kalian kesempurnaan khusyuk di hadapan-Nya. Dan Allah Taala lebih mengetahui.

Sebab-sebab Bertambah dan Berkurangnya Iman

Pertanyaan

Apakah sebab-sebab bertambahnya iman dan berkurangnya iman?

Jawaban

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah: bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Maka jika seseorang dekat kepada Allah, menjaga batasan-batasan dan larangan-larangan-Nya, imannya akan bertambah dan keyakinannya kepada Allah akan menguat.

Adapun jika dia jauh dari Allah, menyia-nyiakan hak-hak Allah, melanggar larangan-larangan Allah, imannya akan melemah - kita mohon kepada Allah keselamatan dan keafiyahan. Oleh karena itu terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan berzina seorang pezina ketika dia berzina dalam keadaan beriman, dan tidak akan minum khamr ketika dia meminumnya dalam keadaan beriman."* Sebagian ulama berkata: karena dia tidak melakukan hal itu kecuali setelah iman berkurang dari hatinya - dan kita berlindung kepada Allah.

Maka jika kamu ingin iman bertambah dalam hatimu, maka tidak ada jalan yang lebih baik dari membaca kitab Allah dan merenungkannya. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla mengabarkan dalam kitab-Nya: bahwa Al-Quran menambah iman bagi orang-orang yang beriman dan menambah hidayah dan kebaikan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka jika kamu suka Allah menambah imanmu, maka bacalah kitab Allah dengan tadafakkur dan tadabbur.

Adapun perkara kedua: yaitu melakukan kewajiban-kewajiban Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah. Kamu bersemangat sekuat tenaga jika datang kepadamu perintah dari Allah untuk melakukannya. Jika kamu termasuk orang yang paling mendahului dan paling bersemangat terhadap kewajiban-kewajiban Allah, imanmu akan bertambah. Dan cobakanlah mulai malam ini, setiap kali kamu diajak kepada sifat dari sifat-sifat kebaikan, jadilah kamu orang yang paling mendahului kepadanya, dan tiba-tiba setelah beberapa waktu kamu akan tergantung pada ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan iman menjadi nyala yang menerangi hatimu. Kamu tidak tenang kecuali dengan kebaikan, hingga kamu mencapai kedudukan yang kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mencapai kita semua kepadanya, yaitu kamu merasakan manisnya iman. Maka iman menjadi lebih kamu cintai daripada jiwamu yang berada di antara tulang rusukmu, dan kamu tidak akan berada kecuali dengan menjaga perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah.

Mulai malam ini jika kamu diajak kepada kewajiban apa pun, bersemangatlah untuk menjadi orang yang paling mendahului kepadanya. Kamu diajak kepada shalat maka kamu datang lebih awal kepadanya. Kamu menjaga wudhu, kesucian, khusyuk, rukuk, khudhu, dzikir-dzikir, sunnah-sunnah, dan adab-adabnya. Seberapa besar kamu bersemangat terhadap perintah-perintah ini, kamu akan menjadi orang yang paling dekat kepada iman, dan yang paling besar bagiannya dalam iman.

Dan demikian pula hak-hak Allah yang diperintahkan Allah kepadamu terhadap hamba-hamba, seperti menyambung silaturahmi, dan menunaikan hak-hak pegawai dan pekerja yang berada di bawah tanganmu, kamu tunaikan dengan sebaik-baik penunaian. Sesungguhnya jika kamu melakukan hal itu,

tidak akan berlalu beberapa waktu kecuali iman akan bercampur kebahagiaannya dengan hatimu. Oleh karena itu, tidak ada seseorang yang menjaga kewajiban-kewajiban Allah kecuali dia akan menjadi orang yang paling dekat kepada ketaatan kepada Allah.

Perkara kedua: Hendaklah engkau menjadi orang yang paling menjaga diri dari yang haram, dan paling jauh dari kemaksiatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika engkau ingin agar keimanan sempurna di dalam hatimu, dan ingin menjadi orang yang merasakan manisnya iman serta merasakan pengaruhnya di dalam hatimu, maka jadilah orang yang paling jauh dari yang haram.

Jangan sampai Allah melihatmu suatu hari telah memandang dan menikmati pandangan pada salah satu batasan-batasan-Nya atau aurat-aurat yang tidak halal bagimu untuk melihatnya.

Jangan sampai, jangan sampai Allah melihatmu suatu hari telah mendengarkan dengan telingamu terhadap perkara yang tidak diizinkan Allah untukmu mendengarkannya.

Jangan sampai Allah melihatmu suatu hari kakinya telah melangkah di bumi menuju salah satu batasan-batasan-Nya atau kehormatan-kehormatan yang diharamkan-Nya.

Jangan sampai Allah melihatmu suatu hari tanganmu telah terulur untuk mengambil harta yang tidak halal bagimu mengulurkannya, atau menggenggam harta yang tidak halal bagimu menggenggamnya.

Jangan sampai jika engkau menginginkan manisnya iman, engkau berada dalam kemenjagaan diri dari dosa-dosa dan yang haram. Karena tidak ada yang memadamkan iman seperti kemaksiatan, dan tidak ada yang menggelapkan iman di dalam hati seperti kemaksiatan. Kemaksiatan demi kemaksiatan akan terus berlanjut hingga hamba terpedaya lalu dicabut imannya seluruhnya - na'udzubillahi min dzalik.

Oleh karena itu para salaf takut terhadap kemaksiatan, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan hal itu dengan sabdanya: *"Jagalah diri kalian - yaitu berhati-hatilah, dan ini adalah uslub (gaya bahasa) orang Arab yang mereka anggap sebagai uslub peringatan - dari dosa-dosa yang dianggap*

remeh" dosa demi dosa, hingga manusia binasa karena tumpukan dosa-dosa atasnya.

Engkau meminum sedikit yang haram, lalu berkata: "Ini hanya satu kali," ternyata yang satu kali itu mengajak kepada yang lainnya, kemudian yang satu mengajak yang lainnya, lalu menjadi segelas dari batasan-batasan Allah, dan setelah segelas itu terjadi penumpahan darah dan pelanggaran kehormatan, serta berlarut-larut dalam batasan-batasan Allah dan yang diharamkan-Nya. Pada saat itu Allah tidak peduli di lembah mana engkau binasa.

Maka oleh karena itu, orang yang ingin iman tetap berada di dasar hatinya hendaknya berhati-hati pada dua perkara ini: Berkomitmen pada kewajiban-kewajiban dan menjadi orang yang paling cepat melaksanakannya dan paling bersemangat dalam melakukan dan menerapkannya sesuai tuntunan syariat. Maka pelajarilah sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, adab-adabnya dan akhlakunya, baik laki-laki maupun perempuan. Hendaknya laki-laki dan perempuan berada pada kesempurnaan yang seharusnya ada pada seorang mukmin dan mukminah, karena iman membutuhkan amal ini.

Perkara terakhir dalam iman: Ketahuilah bahwa iman menginginkan laki-laki yang jujur, menginginkan umat yang mengenal nilai muamalah dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ahli iman tidak mengenal kelemahan, lemah, dan lesu. Seseorang tetap menjadi tawanan di hadapan kemaksiatan yang dikatakan kepadanya: "Tinggalkanlah karena Allah."

Dia berkata: "Aku tidak mampu," ini bukanlah iman. Karena iman adalah kejantanan yang sempurna. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."** (QS. Al-Ahzab: 23) Jasadnya di bumi dan hatinya di langit, dia berputar mengikuti perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika berbicara, dia adalah orang yang paling jujur perkataannya, jika mendengar, pendengarannya paling terjaga dari yang diharamkan Allah. Jika maju atau mundur atau datang atau ragu, dia dalam keadaan sebaik-baiknya keadaan seseorang.

Inilah sifat-sifat iman beserta doa kepada Ar-Rahman dan permohonan kepada Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Membalas, semoga Dia menjadikanmu termasuk ahli iman. Kami memohon kepada Allah Yang Maha

Agung agar Dia memberikan kepada kami dan kalian kesempurnaannya, dan jangan sampai Dia mencabut dari kami dan kalian manisnya hingga bertemu dengan-Nya. Wallahu ta'ala a'lam.

Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri

Persaudaraan karena Allah adalah salah satu dari perbuatan yang paling mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersemangat menanamkan persaudaraan ini di awal dakwahnya. Para sahabatnya adalah sebaik-baik teladan bagi kita dalam hal ini, kemudian para tabi'in dan tabi'ut tabi'in berjalan di atas manhaj itu dengan baik hingga hari kiamat. Tingkatan tertinggi persaudaraan tampak dengan itsar (mengutamakan orang lain) yang merupakan tanda kebaikan masyarakat.

Keutamaan persaudaraan karena Allah dan sifat-sifat orang yang bersaudara karena-Nya

Segala puji bagi Allah yang memilih orang-orang baik untuk kecintaan-Nya, dan memalingkan hati mereka dalam ketaatan dan keridhaan-Nya di waktu malam dan ujung-ujung siang.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dzat yang membolak-balikkan hati dan pandangan. Dan aku bersaksi bahwa pemimpin kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang terpilih lagi terpilih. Semoga Allah melimpahkan shalawat atas beliau dan keluarganya yang baik lagi suci, dan atas semua sahabatnya yang baik dari kalangan muhajirin dan anshar, dan atas semua orang yang berjalan di atas manhaj mereka dan mengikuti jejak mereka selama malam gelap dan siang terang.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara-saudaraku karena Allah: Segala puji bagi Allah yang mengumpulkanku bersama kalian di rumah ini dari rumah-rumah Allah, dan setelah kewajiban ini dari kewajiban-kewajiban Allah.

Segala puji bagi Allah yang melapangkan dada kami dengan Al-Qur'an, dan menerangi hati kami dengan Islam.

Segala puji bagi Allah dengan pujian, dan Dia yang berhak atasnya, dan syukur bagi Allah semuanya dan keseluruhannya.

Allah mengetahui cintaku kepada kalian karena Allah dan kerinduanku kepada majlis ini dari majlis-majlis dzikrullah. Semoga Allah membalas usaha kalian, dan menggabungkan dengan surga langkah kalian yang baik.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia mengumpulkan kami bersama kalian di surga-surga kenikmatan di tempat yang telanjang kaki dan pemuliaan, sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Saudara-saudaraku karena Allah: Sesungguhnya persaudaraan karena Allah dan agama adalah ikatan iman yang paling kuat kepada Allah Rabbul 'alamin.

Itulah persaudaraan dengan segala makna yang ditunjukkannya berupa makna cinta, kesetiaan, kasih sayang yang tulus dan persaudaraan.

Itulah persaudaraan yang dilaksanakan oleh salaf umat ini dari orang-orang terdahulu dari kalangan ulama yang mengamalkan ilmunya, dan penuntut ilmu yang jujur, serta orang-orang baik dan shalih. Mereka berjalan di atas manhajnya dalam keadaan saling mencintai dan bersatu, mereka berjalan di atas manhajnya dalam keadaan saling mengasihi dan menyayangi, mereka berjalan di atas manhajnya dalam keadaan saling menolong dan membantu. Di masa ketika kaum muslimin seperti yang digambarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Seperti satu jasad, jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh jasad ikut terjaga dan demam!"* Di masa ketika Islam ada dan ahlinya ada! Di masa ketika Al-Qur'an ada dan generasinya ada! Di masa ketika mata-mata kaum muslimin meneteskan tangis dan air mata untuk air mata saudara-saudara mereka di timur bumi dan baratnya! Di masa Allah mengumpulkan hati-hati atas kitab yang agung ini, dan atas cahaya yang mulia ini! Maha Suci Dzat yang mengumpulkan yang bercerai-berai! Maha Suci Dzat yang mempersatukan di antara mereka! Maha Suci Dzat yang menyatukan kalimat mereka! Maha Suci Dia! Betapa agung urusan-Nya! Di masa ketika Islam ada dan laki-laki-lakinya ada! Di masa ketika Al-Qur'an ada dan pasukan serta generasi-generasinya ada!

Gambaran persaudaraan para sahabat dan itsar mereka atas diri mereka sendiri

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menanamkan persaudaraan yang tulus ini di hati para muhajirin dan anshar. Di masa seorang anshari berdiri di hadapan saudaranya yang muhajir lalu berkata: "Saudaraku! Ini hartaku antara aku dan engkau, ini duniaku! Separuhnya untukku dan separuhnya untukmu. Ini dua istriku! Lihatlah yang mana yang paling baik, akan aku ceraikan dan dia untukmu."

Allahu akbar! Betapa agung kekuasaan iman atas hati-hati! Wallahu akbar! Betapa agung kekuasaan Al-Qur'an atas hati-hati! Wallahu akbar di masa ia merespon! Wallahu akbar di masa ia patuh dan berserah diri! Di masa ketika seorang muslim adalah muslim yang berserah diri kepada Allah, patuh, hina, taat! Di masa ketika dia hina terhadap orang-orang mukmin, mulia dan keras terhadap orang-orang kafir dan musuh-musuh agama, dia berwala karena Allah Rabbul 'alamin, kepada saudara-saudaranya atas manhaj iman dan agama! Di masa ketika generasi-generasi itu ada, di masa ketika para pahlawan itu ada, di masa ketika laki-laki-laki itu ada yang disucikan oleh Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi dari atas tujuh langit.

Seorang laki-laki dari kalangan anshar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah shalat Isya dalam kegelapan malam, di zaman yang keras urusannya, lalu berkata: "Ya Rasulullah! Aku kelaparan" - yaitu telah sampai padaku kelaparan dan dahaga yang memuncak - maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim utusan kepada Ummul Mukminin dan salah satu istri dari istri-istrinya radhiyallahu 'anhunna ajma'in: "Apakah kalian punya makanan?" Lalu dia mengirim kepadanya: "Demi Allah, kami tidak punya apa-apa kecuali air." Ketika utusan itu kembali, dia mengirimnya ke istri kedua, lalu dia berkata: "Demi Allah, kami tidak punya apa-apa kecuali air." Lalu dia mengirimnya ke istri ketiga, lalu dia berkata: "Demi Allah, kami tidak punya apa-apa kecuali air," hingga berakhir istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam - semoga shalawat Rabbku dan salam atasnya di masa rumahnya kosong dari makanan, dan penuh dengan hikmah dan iman dari Al-Qur'an - maka ketika utusan datang dari istri terakhir dan memberitahukan bahwa tidak ada makanan, beliau berdiri di tengah sahabat-sahabatnya lalu berkata: "Siapa yang akan menjamu

orang ini atau memberinya makan, semoga Allah merahmatinya?" Maka Abu Thalhah berdiri, dan mengambil tamu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tangannya ke makanannya dan makanan keluarga serta istrinya. Dia mengetuk pintu mukminah yang shalihah itu lalu berkata: "Ini tamu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" - maka dia menyambut gembira, bergembira dan senang - dan berkata: "Demi Allah, kami tidak punya makanan kecuali makananku, makananmu, dan makanan anak-anak kecil." Maka dia berkata kepadanya: "Padamkan pelita dan tidurkanlah anak-anak kecil." Ketika pelita dipadamkan dan tamu mendekat ke makanan, Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu pura-pura makan, seolah-olah dia makan hingga tamu menghabiskan semua makanan. Abu Thalhah bermalam dalam keadaan lapar, dan istrinya bermalam dalam keadaan lapar. Ketika pagi hari dia pergi ke Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam - dia pergi kepadanya dalam keadaan lapar, dia pergi kepadanya dengan perut kosong dalam keadaan lapar; tapi dia pergi kepadanya dengan hati yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dia pergi kepadanya dengan iman, dengan kebaikan, ketaatan dan ihsan, dia pergi kepadanya dengan itsar - dan berdiri di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berseri-seri dengan kegembiraan dan kebahagiaan lalu berkata kepada Abu Thalhah kabar gembira yang agung itu: *"Allah takjub dengan perbuatan kalian berdua kepada tamu kalian tadi malam!"* Allahu akbar! Raja segala raja dan Dzat Yang Maha Perkasa di langit dan bumi takjub dengan itsar! Takjub dengan persaudaraan yang tulus dari kalangan anshar! Di masa ketika perut dan usus kelaparan; tapi hati dipenuhi dengan cinta kepada Allah Pencipta bumi dan langit! Allah takjub - dan takjub adalah sifat dari sifat-sifat-Nya sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya - Allah takjub dengan iman! Dan takjub dengan penyerahan dan kepatuhan! Dan takjub dengan kejujuran, kebaikan dan ihsan dari Abu Thalhah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu! Dan tidak berapa lama hingga turun Jibril dari langit dengan pujian Allah Jalla wa 'Ula hingga Allah mewarisi bumi dan isinya kepada orang yang jujur lagi suci itu, dan yang menyimpan di dalam hatinya permata-permata dari makna-makna yang luhur itu: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan**

mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walaupun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hashr: 9). Selamat dengan kesaksian ini! Selamat bagi yang disaksikan Allah untuknya dengan itsar! Dan disaksikan untuknya dengan kejujuran dalam kecintaan dan penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa! Baiklah engkau dan baik kekayaanmu! Baiklah engkau dan baik jalanmu! Baiklah engkau dan baiklah dengan itu lillahi jalla jalaluhu!

Itulah makna-makna mulia yang ditanamkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di hati para sahabat; hati orang-orang baik itu dari kalangan muhajirin dan anshar. Suatu hari beliau berkata kepada kalangan anshar: *"Kemarilah, akan kuberikan kalian harta dari Bahrain."* Maka mereka berkata: "Tidak, demi Allah, sampai engkau membaginya antara kami dan kalangan muhajirin." Sumpah yang dengan itu dunia diinjak dengan kaki-kaki mukmin. Mereka itu yang beriman, mereka itu yang membenarkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak wafat dan tidak keluar dari dunia kecuali para sahabat telah meresapi di hati mereka makna yang mulia ini, telah meresapi di hati mereka kecintaan kepada orang-orang mukmin, dan merendahkan diri kepada hamba-hamba Allah yang bertakwa. Telah meresapi di hati mereka makna yang diberitakan Allah kecintaan-Nya kepada ahlinya: **"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin."** (QS. Al-Maidah: 54).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak wafat kecuali saudara menguatkan saudaranya, dan dalam ketaatan kepada Allah dia menguatkan dan menghiburnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sedangkan mereka menjaga persaudaraan dan janjinya, menjaga persaudaraan dan kebaikan serta kasih sayangnya. Ini Abu Darda radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: [Demi Allah, aku berdoa untuk tujuh puluh dari sahabat-sahabatku; aku menyebut mereka satu per satu dalam sujudku] Inilah cinta yang tulus, dan cinta karena Allah, dan loyalitas karena Allah di masa ketika dunia berada di bawah kaki mereka.

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: [Kepala kambing dihadiahkan kepada seorang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan dia lapar dan membutuhkan. Ketika kepala itu diletakkan di hadapannya dia berkata: "Bawalah kepada fulan, demi Allah dia lebih membutuhkannya dariku." Maka kepala itu dibawa kepada saudaranya. Ketika diletakkan di hadapannya dia melihatnya sedangkan kelaparan membakarnya lalu berkata: "Bawalah kepada fulan, demi Allah dia lebih membutuhkannya dariku." Kemudian berpindah kepada orang itu hingga kembali kepada sahabat yang pertama. Dia radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: "Tujuh dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saling memberikannya."]

Mereka - di masa mereka ada - mengutamakan akhirat! Mereka seolah-olah berada dalam kapal yang berlayar menuju perjumpaan dengan Allah dan barzakh serta negeri akhirat. Dunia telah hina di mata mereka, dan iman di hati mereka lebih mulia, lebih tinggi, lebih luhur dan lebih indah dari reruntuhan dunia yang fana, dan kesenangan yang fana lagi menghalangi.

Gambaran persaudaraan dan itsar pada kalangan tabi'in

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menanamkan makna-makna mulia dan makna-makna agung ini di hati para tabi'in yang baik. Ini seorang imam dari imam-imam mereka berkata: [Demi Allah, seandainya dunia dikumpulkan untukku dalam satu suapan, dan datang kepadaku saudara karena Allah, niscaya aku letakkan di mulutnya dan aku tidak peduli.]

Dan ini Ali Zainul 'Abidin; imam dari imam-imam tabi'in, dan pemimpin dari pemimpin ulama mujtahid. Dia rahimahullah orang baik anak orang baik anak orang baik; Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum ajma'in; tentang dia dan ayahnya dan kakeknya **"Keturunan yang sebagiannya (turun) dari sebagian yang lain."** (QS. Ali Imran: 34).

Mereka memanggilnya: Zainul 'Abidin; karena perhiasan ibadahnya, dan kesempurnaan khusyu'nya di hadapan Rabbnya.

Ketika dia berwudhu, wajahnya memerah dan menguning serta berubah. Suatu kali dikatakan kepadanya: [Apa ini yang menimpamu ketika berwudhu?

Dia berkata: "Tidakkah kalian tahu siapa yang aku ajak berbicara?! Tidakkah kalian tahu di hadapan siapa aku berdiri?!" Yaitu Allah jalla jalaluhu.

Ketika dia hendak haji dan umrah dan memakai ihramnya lalu berkata: [Labbaik] dia jatuh pingsan. Suatu kali dia berkata: [Labbaik! Lalu jatuh pingsan, kemudian sadar lalu berkata: "Labbaik!" Lalu jatuh pingsan lagi. Ketika yang ketiga kalinya dikatakan kepadanya: "Apa ini wahai cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Maka dia berkata: "Aku takut dikatakan kepadaku: Tidak labbaika dan tidak sa'daika!"]

Dia hidup hatinya, bersih ibadahnya, bersih esensinya radhiyallahu 'anhu wa ardhahu.

Imam yang mulia ini ketika malam tiba, dia memikul makanan di punggungnya ke rumah-rumah janda dan yatim dalam kegelapan malam yang pekat; untuk membeli dengan itu rahmat Allah jalla jalaluhu. Dia menutup wajahnya sehingga tidak ada yang mengenalnya. Ketika dia wafat rahimahullah, lebih dari enam puluh rumah dari rumah kaum muslimin dan orang-orang lemah kehilangan seorang laki-laki yang di malam hari mengetuk pintu mereka dengan makanan.

Imam ini sendirian rahimahullah memikul makanan di punggungnya. Ketika hendak dimandikan dan dikafani, dia dilepas bajunya, maka terbuka punggungnya, ternyata di sana ada bekas karung-karung yang dia pikul dalam kegelapan. Rahmat Allah atas hati-hati mukmin itu, dan salam atas hati-hati yang merangkul jasad mereka! Dan salam atas kubur-kubur yang merangkul tubuh mereka! Di masa ketika mereka jujur bersama Allah jalla jalaluhu, dan menjual dunia demi saudara-saudara mereka yang muslim, dan mereka adalah kekasih-kekasih karena Allah dan agama. Dunia di sisi mereka hina, rendah, dan terhina.

Salah seorang dari mereka jika bertemu saudaranya, dia menerimanya dengan wajah berseri-seri, dan kegembiraan tampak padanya. Dia membuatnya merasakan persaudaraan dalam agama. Imam dan ulama di antara mereka, seseorang tidak bisa mengenalnya di antara manusia karena tawadhu dan meninggalkan riya. Rahmat Allah atas mereka semua. Ketika sebagian mereka masuk kepada sebagian yang lain, mereka saling memuliakan dan berlomba-lomba dalam kebaikan serta berpacu.

Inilah Abdurrahman bin Abi Laila, yang telah bertemu dengan lebih dari seratus sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Abi Ziyad berkata tentangnya: "Demi Allah, tidaklah kami masuk ke rumahnya kecuali dia menceritakan kepada kami hadits yang paling baik dan memberikan makanan yang paling lezat kepada kami."

Dan Hasan al-Bashri rahimahullah adalah seorang pemimpin di antara para pemimpin Tabi'in. Beliau rahimahullah, apabila saudaranya datang kepadanya, maka dia berdiri dan memuliakan saudaranya itu dengan tangannya sendiri, padahal beliau adalah seorang imam dalam ilmu dan wara'.

Mereka adalah orang-orang yang mengutamakan persaudaraan karena Allah dan agama, dan mereka saling mencintai karena Allah, saling menyayangi, saling bersilaturahmi, dan saling memberi. Di masa ketika Islam ada dan para pemeluknya ada, di masa ketika Al-Qur'an menjadi petunjuk mereka, dan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadi imam dan pemimpin mereka. Di masa ketika mereka mengamalkan Kitabullah, teguh dengan Firman Allah, di masa ketika Allah menggambarkan mereka: **"saling menyayangi di antara mereka."** (Al-Fath: 29). Betapa banyak mata mereka yang mencururkan air mata karena menangisnya mata-mata kaum muslimin! Di mana contoh-contoh mulia ini?! Di mana umat yang suci, berbakti, dan penyayang ini?! Di mana hati-hati yang agung ini?! Di mana mereka dibandingkan dengan contoh-contoh hari ini; hari ketika anak-anak yatim berteriak dan para janda berteriak, namun mereka tidak menemukan penolong selain Allah Jalla Jalaluhu?! Di mana hati-hati yang penyayang ini?! Di mana umat yang mulia ini; di hari ketika hubungan kekeluargaan putus, apalagi persaudaraan Islam, hingga dua orang laki-laki berkelahi karena sejengkal tanah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah! Di hari ketika seorang muslim mencaci saudaranya, melanggar kehormatannya, dan menghalalkan ghibahnya karena satu atau dua meter tanah, dan sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali! Di hari ketika Islam menjadi nama di permukaan saja, jauh dari hati dan inti, dan seorang hamba menjadi loyal karena dunia dan memusuhi karena dunia, maka manusia memiliki derajat-derajat di sisinya karena dunia itu, kami memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan dari keadaan para penghuni dunia.

Hakikat Itsar (Mengutamakan Orang Lain) dan Sebab-sebabnya

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: Itsar (mengutamakan orang lain)! Dan tahukah kalian apa itu itsar! Rahmat dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun, rahmat yang Dia tempatkan di hati orang-orang beriman, maka mereka memberikan dan berkorban karena wajah Allah Rabb semesta alam. Para pemilik sifat ini menerobos rintangan, maka mereka membebaskan budak, dan memberi makan setiap hari pada hari yang sulit, anak yatim yang dekat atau orang miskin yang terlunta-lunta. Hati-hati pemiliknya lembut, halus, sabar, dan penyayang, tidak sanggup menanggung musibah-musibah kaum muslimin, bahkan bergetar mendengar doa orang-orang yang tertimpa musibah dan bencana.

Itsar! Dan tahukah kalian apa itu itsar! Yaitu menjadikan kubur di depan mata, maka engkau berusaha mencari rahmat Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun dengan menjawab doa seorang janda, atau doa seorang yang melarat, atau doa orang yang terkena musibah, atau doa orang yang bersedih atau berduka, atau kesulitan yang engkau lepaskan dari orang yang berhutang dan kesulitan.

Itsar! Dan tahukah kalian apa itu itsar! Rahmat Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun di hari ketika kebaikan-kebaikan ditulis dalam catatan amal, dan di hari ketika derajat-derajat para pemiliknya ditinggikan karenanya, dan di hari ketika hal itu mewajibkan ampunan yang agung dari Allah. Betapa banyak tangan-tangan mereka yang dermawan pada waktu-waktu malam dan ujung-ujung siang, maka diampuni bersamanya dosa-dosa sepanjang hidup, dan dihapus karenanya kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa! Maka Allah Maha Besar! Alangkah agungnya kemenangan para pemiliknya! Di hari ketika mereka meninggalkan dunia di belakang punggung mereka dan menghadap akhirat di depan mata mereka!

Beriman kepada Allah dan Keikhlasan Beramal untuk-Nya

Tidak ada itsar kecuali dengan beberapa perkara: yang pertama, tertinggi, termulia, terhormat, dan tercahaya adalah: beriman kepada Allah dan keikhlasan beramal untuk Allah. Ketika seorang hamba berusaha sungguh-sungguh kepada Allah dengan tekun tanpa ragu-ragu, ketika dia berusaha menuju akhirat, maka dia tidak pernah berhenti dari kebaikan yang dia berikan atau ketaatan yang dengan izin Allah dia peroleh untuk menambah keimanan.

Sifat Kasih Sayang dan Kelembutan

Yang kedua: kasih sayang. Tidak ada itsar kecuali dengan kasih sayang, karena itu tidak mungkin seseorang dapat mengutamakan orang lain kecuali jika Allah menganugerahinya hati yang lembut, halus, dan penyayang, dan jika Allah merahmatinya dari kerasnya hati, sehingga hatinya menjadi terbelah karena kesedihan dan kedukaan. Maka tidak ada itsar kecuali dengan kasih sayang yang Allah namakan: rahmat, yaitu kelembutan hati.

Betapa jauhnya orang yang keras hatinya dari sifat itsar! Dan orang yang keras hatinya tidak mengenal jalan dan petunjuk itsar ke hatinya.

Adapun orang yang lembut hatinya, maka betapa pantas dia memiliki sifat itsar! Kelembutan hati yang merupakan rahmat dari Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib, Allah menganugerahinya kepada Nabi Petunjuk shallallahu 'alaihi wasallam, maka Dia Jalla Jalaluhu berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."** (Ali Imran: 159).

Sesungguhnya itsar membutuhkan hati yang lembut, membutuhkan pemilik yang jujur lagi ramah, dan hati yang apabila orang yang bersedih menyampaikan kesedihannya kepadanya, maka hatinya terbelah karena sedih dan sakit. Dia membutuhkan hati yang luas untuk menampung keprihatinan

dan kesedihan kaum muslimin, dan hati yang pemiliknya apabila orang yang tertimpa musibah langsung menyampaikan keluhannya, maka matanya berlinang air mata sebelum dia selesai berbicara. Maka itu memerlukan hati yang lembut dan ramah.

Maka mintalah kepada Allah kelembutan hati, karena dengannya manusia disayangi, dan dengannya dia dimuliakan oleh Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi.

Mintalah kepada Allah kelembutan hati, karena dengannya orang yang telanjang diberi pakaian, dengannya orang yang lapar diberi makan, dengannya kepala anak yatim dibelai, dengannya seorang hamba pergi kepada orang miskin, dan dengannya dia meringankan kesulitan orang-orang yang tertimpa musibah dan yang kesulitan dengan izin Allah Rabb semesta alam.

Mintalah kepada Allah hati yang lembut, karena jika Allah memuliakan engkau dengan kelembutan ini dan memuliakan engkau dengan hati yang ramah ini, maka Dia membukakan bagimu pintu-pintu rahmat-Nya dan membukakan bagimu pintu-pintu kebaikan dari-Nya. Maka engkau tidak melihat orang yang tertimpa musibah kecuali engkau menolongnya, dan tidak melihat orang yang prihatin dan sedih kecuali engkau menghiburnya. Jadilah penyayang kepada hamba-hamba Allah, jadilah lembut kepada hamba-hamba Allah yang beriman, karena Allah menggambarkan orang-orang beriman dengan firman-Nya: **"saling menyayangi di antara mereka."** (Al-Fath: 29).

Maka tidak ada iman kecuali dengan kasih sayang, dan jika kasih sayang dicabut dari hati, maka siapa yang akan mendengar dan memperhatikan keluhan anak-anak yatim, para janda, dan orang-orang melarat?! Jika kasih sayang dicabut dari hati, maka siapa yang akan mendengar teriakan orang-orang yang mengeluh dan musibah orang-orang yang berduka?! Mintalah kepada Allah agar Dia menjadikanmu penyayang, karena Allah menyayangi orang-orang yang penyayang.

Mintalah kepada Allah agar Dia menjadikanmu penyayang, karena Allah memberikan perhatian kepada orang-orang yang penyayang.

Mintalah kepada Allah agar Dia menjadikanmu penyayang, karena betapa banyak Allah berbuat baik kepada orang-orang yang penyayang! Dan betapa banyak Dia menjauhkan dari mereka kesulitan-kesulitan dunia, bencana-bencana, dan musibah-musibahnya ketika mereka menyayangi hamba-hamba-Nya. Dan apa yang menanti mereka di akhirat berupa rahmat-rahmat kubur dan rahmat-rahmat dahsyatnya kebangkitan dan pembalasan lebih mulia, lebih tinggi, dan lebih baik.

Maka kasih sayang dan kelembutan apabila masuk ke dalam hati, pemiliknya menjadi berkobar-kobar kerinduan dan keinginan kepada amal-amal saleh, dia ingin keridhaan Allah, dia menjual dirinya kepada Allah dengan mengharap pahala dan balasan dari Allah. Allah berfirman tentang orang-orang seperti ini: **"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."** (Al-Baqarah: 207).

"Mengorbankan dirinya" (Al-Baqarah: 207) artinya: menjual dirinya.

"Karena mencari" (Al-Baqarah: 207) artinya: mencari keridhaan Allah.

Dia menjual dirinya, menjual malamnya, menjual siangnya, dan menjual perdagangannya. Lalu syaitan datang kepadanya dan berkata: "Ini adalah harta yang telah kamu usahakan siang malam, ini perdagangan dan hartamu yang telah kamu berjuang keras dan bersusah payah mengumpulkannya, lalu kamu berikan kepada orang yang tidak berdaya yang tidak berusaha mendapatkannya?!" Maka berjihadlah, bersabarlah, dan bertahanlah, serta berikanlah karena wajah Allah Jalla Jalaluhu dengan iman dan penyerahan diri.

Jika kasih sayang telah menetap dalam hati, maka mintalah kepada Allah agar Dia menganugerahimu hati yang penyayang, karena jika Allah menganugerahi seorang hamba hati yang penyayang, maka dia akan menjaga diri dan menahan diri dari menyakiti kaum muslimin, dan pemiliknya akan menjadi sangat bersemangat untuk berbuat baik kepada hamba-hamba Allah yang beriman.

Dengan kasih sayang ini engkau mendengarkan orang yang ingin berbicara kepadamu.

Dan dengan kasih sayang ini orang yang tua dan orang yang muda menyukaimu, bahkan orang yang prihatin datang kepadamu dan tidak menemukan penghalang antara dirimu dan dia karena kasih sayangmu kepadanya.

Kasih sayang adalah jalan menuju itsar.

Mengingat Kematian

Sebab yang ketiga, dan ini termasuk sebab terbesar untuk itsar, dan termasuk sebab terbesar yang membantu seorang muslim untuk menjaga dirinya dari menyakiti kaum muslimin, dan berusaha dengan penuh semangat memberikan kebaikan kepada mereka untuk mencari keridhaan Allah Rabb semesta alam. Sebab ini yang membuat hati orang-orang saleh terbelah: mengingat kematian dan kebinasaan, serta dekatnya kepulangan kepada Allah Jalla wa 'Ala. Yaitu seorang hamba mengingat bahwa dia akan kembali kepada Allah, dan bahwa dia terbaring di antara batu-batu kubur dan lubang-lubang kubur. Tidaklah kematian disebutkan pada sesuatu yang banyak kecuali membuatnya sedikit, dan tidak pada sesuatu yang besar kecuali membuatnya kecil.

Yaitu seorang hamba mengingat bahwa dia akan kembali kepada Allah, dan bahwa dia terbaring bersama kubur, kebinasaan, dan batu-batu kubur, sehingga ketika hal itu disebutkan, dunianya menjadi rendah di matanya, dan akhiratnya yang akan dia hadapi menjadi besar di matanya.

Ingatlah kematian dan sakratul mautnya! Ingatlah kubur dan berbaring di dalamnya! Ingatlah kubur dan tekanannya!

"Aku menangis ketika tanah menutupi tubuhku yang terbaring Tanah itu berada di atasku maka menyakitiku Dalam kegelapan kubur tidak ada ibu di sana dan tidak ada bapak Dan tidak ada saudara dan tidak ada sahabat yang menghiburku"

Di hari ketika manusia menjadi sendirian, telah berjalan kepada Allah dengan hina, rendah, dan sendiri, saat itulah perdagangannya menjadi rendah di matanya, hartanya menjadi rendah di matanya, dan anak-anaknya menjadi rendah di matanya. Dia ingin pembebasan, keselamatan, dan kelepasan!

Maka barangsiapa yang mengingat tempat-tempat ini dan mengingat batu-batu kubur ini, dunia menjadi rendah di matanya, tangannya menjadi dermawan dalam berinfak karena wajah Allah, dan dia mengeluarkan harta yang berharga di hatinya untuk membeli rahmat Allah dengannya. **"Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Allah memelihara mereka dari kejahatan hari itu, dan memberikan kepada mereka seri (wajah) dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."** (Al-Insan: 9-12).

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan kami termasuk di antara mereka.

Maka barangsiapa yang banyak mengingat tempat-tempat ini, dunia yang karena dunia itu dia memutuskan hubungan kekerabatannya menjadi rendah di matanya, dan barangsiapa yang mengingat tempat-tempat ini, dunia yang karena dunia itu dia berkelompok dan bermusuhan menjadi rendah di matanya! Apa yang akan diambil manusia dari perdagangannya?! Dan apa yang akan dia peroleh dari pasar dan bangunannya?! Dan apa yang akan dia bawa keluar dari dunia selain bekal dan kain kafannya?! Sesungguhnya kami akan kembali kepada Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali, dan di hadapan-Nya kami berselisih: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka (juga) akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di sisi Tuhanmu."** (Az-Zumar: 30-31).

Di hari ketika orang yang hina yang telah kamu hinakan akan berpegang teguh kepadamu, dan saudaramu sesama muslim akan berpegang teguh kepadamu seraya berkata: "Ya Tuhanku! Tanyakanlah kepada saudaraku, sesungguhnya dia telah menghinaku ya Tuhanku! Tanyakan kepada saudaraku, sesungguhnya dia tidak mengagungkan persaudaraan Islam yang ada antara dia dan aku." Saat itulah manusia merasakan kehinaan dan kerendahan dirinya di hadapan Allah Tuhannya.

Ingatlah tempat-tempat ini, karena hal itu membantu pada kedermawanan dan kemurahan hati, dan membantu pada amal-amal saleh yang mendekatkan kepada Allah Pencipta bumi dan langit.

Ingatlah hari ketika bala bencana mengetuk, kengerian-kengerian mengejutkan, apa yang ada di dalam kubur dibongkar, dan apa yang ada di dalam dada dikumpulkan. Di hari ketika penyeru Allah memanggil engkau untuk keluar dari kuburmu dengan bertelanjang kaki dan telanjang untuk bertemu Allah, maka engkau keluar dengan hina dan rendah. Di hari ketika engkau keluar kepada Yang Maha Hakim sendirian dan menyendiri. Di hari ketika engkau sampai kepada Allah tanpa nasab dan keturunan. Di hari ketika engkau sampai kepada Allah tanpa harta dan anak, saat itulah perdaganganmu menjadi rendah di matamu, dan bangunanmu menjadi kecil di matamu. Saat itulah engkau mengetahui kehinaan dunia dan rendahnya kedudukanmu di hadapan Allah Jalla wa 'Ala.

Perlunya Berhati-hati dari Melanggar Hak-hak Orang Beriman

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: Tidaklah seorang hamba mengingat peristiwa-peristiwa ini kecuali dunia menjadi rendah di matanya, dan dia mencintai saudara-saudaranya sesama muslim sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, dan berusaha untuk menyelamatkan dirinya dan membebaskannya dari dosa-dosa para hamba. Betapa sengsaranya orang yang besar kezalimannya! Dan betapa sengsaranya orang yang besar dosa-dosanya! Maka celakalah orang yang banyak persengketaannya di hadapan Allah Jalla Jalaluhu! Dan celakalah orang yang mengutamakan dunia daripada saudara-saudara, maka dia menzalimi yang ini, memakan harta yang ini, dan melanggar kehormatan yang ini! Dan celakalah orang yang melepaskan lidahnya dalam menggunjing si fulan dan si fulan, lalu datang pada hari kiamat sendirian dan menyendiri di hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Hakim, dan temannya berpegang teguh kepadanya seraya berkata: "Ya Tuhanku! Orang ini telah mencaciku. Ya Tuhanku! Orang ini telah menggunjingku dan menceritakan kejelekanku."

Maka berbebaslah, berbebaslah dari hak-hak yang agung ini, dan dari peristiwa-peristiwa yang mulia ini di hari ketika tidak ada nasab, tidak ada

keturunan, dan tidak ada kedudukan kecuali kedudukan di sisi Allah. Di hari ketika tidak ada yang mendekatkan kecuali takwa. Di hari ketika segala urusan terputus, maka tidak tersisa kecuali pegangan yang kokoh.

Ya Allah, berbuat baiklah kepada kami ketika kami sampai kepada tempat kembali itu. Ya Allah, berbuat baiklah kepada kami ketika kami sampai kepada tempat kembali itu.

Alangkah agungnya keselamatan ketika engkau keluar dari kuburmu dan telah menutupi aib-aib kaum muslimin, dan melapangkan kesulitan-kesulitan hamba-hamba Allah yang tertimpa musibah! Di hari ketika engkau keluar kepada Allah dengan catatan-catatan yang bersinar. Di hari ketika engkau keluar kepada Allah dengan kebaikan-kebaikanmu untuk anak-anak yatim dan para janda. Di hari ketika engkau keluar kepada Allah dengan kebaikan-kebaikan yang agung dan pahala-pahala yang mulia itu! Betapa banyak jasa-jasamu di sisi Allah Jalla Jalaluhu, ketika penyeru Allah memanggil maka engkau berdiri menuju tempat-tempat itu dalam naungan sedekahmu yang telah kamu sedekahkan! Betapa panjangnya! Dan betapa luasnya! Dan betapa nikmatnya! Dan betapa berkahnya! Di hari ketika malaikat-malaikat menyambutmu: **"Inilah hari (kemenangan)mu yang dahulu dijanjikan kepadamu. (Yaitu) pada hari ketika Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."** (Al-Anbiya: 104).

Maka wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: Alangkah agungnya persengketaan di hadapan Allah dalam hal kezaliman, di hari ketika manusia dibangkitkan dari tujuh bumi, keadaannya tercekik dalam sejengkal tanah yang dia zalimi saudaranya di dalamnya! Di hari ketika para penuntut berpegang teguh kepadanya, orang yang terzalimi mendapat keadilan darinya, dan orang yang dirampak haknya diberi darinya! Dan Allah berfirman sebagaimana dalam hadits qudsi: **"Wahai hamba-Ku! Bukankah Aku telah memberikan nikmat kepadamu? Bukankah Aku telah meninggalkanmu? Bukankah Aku telah menjadikanmu pemimpin? Bukankah Aku telah mengangkatmu? Maka dia berkata: 'Benar ya Tuhanku.' Maka Dia berfirman:**

'Apa yang telah kamu lakukan untuk-Ku?'" Kemudian Dia Jalla Jalaluhu berfirman: *"Wahai anak Adam! Aku meminta engkau memberi makan, tetapi engkau tidak memberi-Ku makan. Dia berkata: 'Ya Tuhanku! Bagaimana aku memberi-Mu makan padahal Engkau adalah Tuhanku?'" Dia berfirman: 'Hamba-Ku si fulan meminta engkau memberi makan tetapi engkau tidak memberinya makan. Tidakkah engkau tahu bahwa seandainya engkau memberinya makan, pasti engkau akan menemukan hal itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam! Aku meminta engkau memberi minum tetapi engkau tidak memberi-Ku minum. Dia berkata: 'Ya Tuhanku! Bagaimana aku memberi-Mu minum padahal Engkau adalah Tuhanku?'" Dia berfirman: 'Hamba-Ku si fulan meminta engkau memberi minum tetapi engkau tidak memberinya minum. Tidakkah engkau tahu bahwa seandainya engkau memberinya minum, pasti engkau akan menemukan hal itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam! Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku. Dia berkata: 'Ya Tuhanku! Bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhanku?'" Dia berfirman: 'Hamba-Ku si fulan sakit tetapi engkau tidak menjenguknya. Tidakkah engkau tahu bahwa seandainya engkau menjenguknya, pasti engkau akan menemukan hal itu di sisi-Ku?"*

Allah Maha Besar, betapa agungnya hari yang besar kebaikan-kebaikannya! Allah Maha Besar, betapa dahsyatnya pemandangan-pemandangan yang mengguncang hati orang-orang beriman sehingga **"mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di waktu pagi mereka memohon ampun."** (Adz-Dzariyat: 17-18).

Allah Maha Besar, betapa dahsyatnya peristiwa-peristiwa yang meresahkan tempat tidur orang-orang saleh! Allah Maha Besar, betapa dahsyatnya peristiwa-peristiwa dan bencana-bencana yang mendorong semangat hamba-hamba Allah untuk selamat dari menzalimi hamba-hamba Allah! Maka barangsiapa yang menginginkan keselamatan, hendaklah dia menjauhkan diri dari kezaliman.

Bertakwalah kepada Allah dalam lidahmu yang kamu lepaskan untuk kehormatan saudara-saudaramu.

Bertakwalah kepada Allah di hari ketika engkau mencela si fulan dalam nasabnya; lalu engkau berkata: "Si fulan ada begini begitu, dan si fulan dari bani begini," dan engkau mencela dia sedangkan engkau tertawa dengan gigi

yang terlihat. Maka demi Allah, bagimu ada hari yang dijanjikan dan pertemuan yang disaksikan, akan tampak kepada Allah Jalla wa 'Ala apa yang diucapkan lidahmu: **"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 18).

Sesungguhnya aib-aib kaum muslimin itu haram, dan Allah cemburu terhadapnya, maka janganlah Allah mendengar darimu kata-kata yang menyakiti seorang muslim yang tidak hadir atau yang hadir. Jagalah lidahmu, karena betapa banyak lidah yang menjatuhkan pemiliknya dengan wajahnya ke dalam neraka. Mu'adz berkata: *"Ya Rasulullah! Apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami ucapkan?! Beliau bersabda: 'Celakalah kamu wahai Mu'adz! Dan apakah yang menjatuhkan manusia ke dalam neraka dengan wajah mereka -atau beliau bersabda: dengan hidung mereka- selain hasil panen lidah-lidah mereka?!"*

Hasil panen lidah-lidah ini: di hari ketika engkau berbangga dengan sukumu, dan di hari ketika engkau berbangga dengan keluarga besarmu, lalu engkau datang pada hari kiamat dan hubungan kekeluargaan, nasab-nasab, dan keturunan-keturunan tidak bermanfaat bagimu. **"Sekali-kali tidak akan bermanfaat kepadamu karib kerabat dan anak-anakmu pada hari kiamat, Dia akan memisahkan antara kamu."** (Al-Mumtahanah: 3). Maka tidak ada kedudukan kecuali kedudukan ahli takwa, dan tidak ada kemuliaan kecuali kemuliaan ahli agama dan petunjuk.

Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk di antara mereka.

Ya Allah, amin.

Barangsiapa yang mengharap Allah menyelamatkannya dari kedudukan-kedudukan besar ini dan dari pemandangan-pemandangan mulia ini, maka hendaklah ia menjaga lisannya, gigi taringnya, anggota tubuhnya, dan seluruh badannya dari menyakiti orang-orang mukmin. Jika kaum muslimin selamat dari gangguanmu dan engkau bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah sesuai kemampuanmu, maka betapa nikmat dan mulia kehidupan itu di sisi Allah! Dan sungguh engkau akan keluar dari kehidupan ini dalam keadaan baik dan suci, sehingga tidak akan dikenang kecuali dengan kebaikan.

Jagalah lisanmu dari kehormatan kaum muslimin, jagalah lisanmu dari memicu permusuhan dan kebencian di antara orang-orang mukmin. Sesungguhnya termasuk kejahatan paling berat dan terbesar adalah memutuskan persaudaraan ini dan memutuskan tali-tali ikatan persaudaraan dengan satu kalimat dari seorang hamba yang tidak takut kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya, pada hari ketika ia mengeluarkan kata-kata yang membakar dada hamba-hamba Allah antara satu dengan yang lainnya. Padahal mereka sholat di masjid yang sama sebagai satu umat, semuanya beriman dan semuanya rukuk serta bertasbih dan memuji dan menghadap ke satu kiblat dan berdoa kepada satu Tuhan. Namun begitu mereka keluar dari pintu masjid, orang jahat ini langsung menyergap mereka dengan kejahatannya untuk menyebarkan kepada si A kata-kata permusuhan, dan untuk menyebarkan kepada si B apa yang menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Celakalah ia ketika membawa dosa itu di hadapan Allah, dan celakalah ia kemudian celakalah ia lagi jika ia telah terbiasa dengan hal itu sehingga menjadi pengumpat yang hina dan penyebar fitnah. Tidak ada kedudukan baginya di sisi Allah Tuhan semesta alam. Dan Allah berfirman dalam kitab-Nya: **{Dan janganlah kamu mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang suka mencela, yang kian kemari menebar fitnah}** (Surat Al-Qalam: 10-11). Artinya: janganlah kamu mengikuti para penyebar fitnah, janganlah kamu mendengarkan mereka, dan jagalah anggota tubuhmu dari mereka. Sesungguhnya Allah akan menyelamatkanmu dari pemandangan-pemandangan besar ini.

Jagalah semua yang Allah berikan kepadamu berupa daya dan kekuatan, dan gunakanlah dalam ketaatan kepada Allah Jalla Jalaaluh.

Jika engkau selamat dari dosa-dosa terhadap manusia dan menjadi ringan beban dari dosa-dosa terhadap manusia, maka betapa nikmat dengan rahmat Allah Jalla Jalaaluh.

Memaafkan dan Berlapang Dada kepada Orang yang Berbuat Salah Termasuk Penyebab Rahmat Allah

Wasiat terakhir: agar kita membeli keridhaan Allah Jalla Jalaaluh dengan salah satu sifat ahli iman. Sifat ini, tidaklah seorang saudara menjaganya

terhadap saudaranya melainkan Allah akan memperlakukannya dengan sifat itu di dunia dan akhirat! Tahukah kalian apa itu?! Yaitu memaafkan kezaliman, memaafkan orang yang berbuat salah, memaafkan orang yang telah menyakiti. Sesungguhnya hal itu menyebabkan rahmat Allah Jalla Jalaaluh, ketika engkau berdiri di hadapan saudaramu yang tergelincir kepadamu dengan lisannya atau tergelincir kepadamu dengan anggota tubuh dan badannya, lalu datang sepupumu berkata: "Wahai saudaraku! Ambillah hakmu, sungguh engkau hina jika memaafkan, dan sungguh engkau rendah jika berlapang dada, dan engkau begini dan begitu," sehingga ia mematahkan semangatmu dari ketaatan kepada Allah Jalla Jalaaluh. Tetapi imanmu menolak, dan keyakinanmu serta ilmumu tentang pertemuan dengan Allah Tuhanmu menolak kecuali memaafkan dan berlapang dada karena wajah Allah Jalla Jalaaluh.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk pada hari penaklukan Mekah, maka tertunduklah untuknya kepala-kepala orang kafir, dan tundukkan untuknya leher-leher orang jahat, dan pada hari itu kekuasaan menjadi milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa! Berdiri shallallahu alaihi wa sallam pada hari kedua dari penaklukan itu dengan seluruh suku Quraisy di bawahnya, dan tibalah waktu pembalasan, dan tibalah saat mengambil hak dan qishas pada hari ketika darah kerabat-kerabatnya ditumpahkan, pada hari ketika tubuh sahabat-sahabat dan kekasih-kekasihnya dipotong-potong! Berdiri shallallahu alaihi wa sallam di atas kepala-kepala mereka dengan masa lalu terbentang di hadapannya dengan semua tragedi yang ada di dalamnya, dan dengan hal-hal yang membuat tidak bisa tidur! Maka berdiri shallallahu alaihi wa sallam pada saat pembalasan, dan memegang kedua tiang pintu Ka'bah lalu berkata: "Wahai kaum Quraisy! Apa yang kalian sangka akan aku perbuat kepada kalian?! - apa yang terlintas dalam pikiran kalian sekarang setelah Allah memuliakanku dan menghinakan kalian, meninggikanku dan merendahkan kalian, memperkuatku dan menghancurkan kalian?! - Mereka menjawab: Saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia. Maka ia berkata: Pergilah, kalian adalah orang-orang yang dibebaskan."

Allahu akbar, betapa lapang dada orang-orang mukmin dalam kesabaran dan rahmat! Allahu akbar, betapa lapang hati orang mukmin! Karena ia adalah lelaki yang sempurna, dan lelaki yang sempurna adalah yang memaafkan dan

berlapang dada. Oleh karena itu Allah berfirman tentang ahli pemaaf: **{Dan tidaklah yang demikian itu diperoleh melainkan oleh orang-orang yang sabar dan tidaklah yang demikian itu diperoleh melainkan oleh orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar}** (Surat Fushshilat: 35).

Ketika saudaramu dalam Islam tergelincir kepadamu dengan satu kalimat, lalu datang setan dan datang kebanggaan jahiliah kepadamu untuk membalasnya dengan hal yang lebih buruk, dan untuk membungkam lisannya dengan yang lebih buruk lagi, pada saat itu ingatlah Allah Jalla Jalaaluh, dan ingatlah bahwa lisan ini tidak mengucapkan satu kata kecuali ia tertulis dalam catatan, dan bahwa engkau akan bertemu Allah Jalla wa 'Alaa yang akan berujung padamu entah ke surga atau ke neraka, dan katakanlah: "Astaghfirullah lii wa laka" (Aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untukmu).

Datang seorang lelaki kepada Hasan lalu berkata: "Sesungguhnya si fulan mencacimu." Dia berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan membuat marah orang yang menyuruhnya berbuat demikian: Ya Allah, ampunilah aku dan saudaraku."

Dan datang yang lain kepada Hasan lalu berkata kepadanya: "Si fulan mengatakan tentang engkau begini dan begitu." Maka dia berkata: "Apakah setan tidak menemukan utusan selain engkau?!"

Artinya: apakah setan tidak menemukan utusan yang menyampaikan pembicaraan dengan lisannya selain engkau?! Maka manusia harus berusaha menjadi orang yang mudah memaafkan dan penyabar.

Sesungguhnya barangsiapa yang mengasihi manusia dan memaafkan mereka, maka Allah akan memaafkannya, dan engkau paling membutuhkan ampunan-Nya! Dan jika engkau mengasihi manusia, sungguh Allah akan mengasihimu, dan engkau paling memerlukan rahmat-Nya! Telah datang dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi Allah." Dan beliau bersabda: "Sayangilah yang di bumi, niscaya Dia yang di langit akan menyayangi kalian."

Dengan kasih sayang manusia dan pemaafannya terhadap yang berbuat salah, kebaikan-kebaikan akan menjadi besar, keberkahan akan turun dari

langit, dan manusia akan mendapat kebaikan agama dan dunia dalam kehidupan dan setelah kematian.

Hendaklah manusia berusaha membeli rahmat Allah Azza wa Jalla dengan memaafkan dan berlapang dada. Hati-hati jangan sampai kebanggaan diri untuk membalas dendam menguasai! Sesungguhnya jika engkau memaafkan seseorang karena wajah Allah, maka Allah akan memaafkanmu di padang mahsyar pada hari kiamat.

Oleh karena itu datang dalam hadits bahwa: *"Jika manusia dikumpulkan di padang mahsyar pada hari kiamat, berserulah seorang penyeru di atas kepala para saksi: Barangsiapa yang upahnya di sisi Allah, hendaklah ia berdiri. Maka para malaikat berkata: Dan siapakah orang yang upahnya di sisi Allah?! Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Maka tidak berdiri kecuali orang yang memaafkan dari penghinaan."*

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Besar, Tuhan 'Arsy yang besar agar menjadikan kami dan kalian termasuk di antara mereka.

Ketahuilah bahwa termasuk memaafkan yang paling utama, paling baik, dan paling mulia adalah memaafkan orang yang berhutang yang sedang kesulitan ketika dia datang ingin membayar hutangnya. Jika engkau melihat saudaramu yang sedang susah dan kesulitan, lalu engkau memaafkannya karena wajah Allah, maka Allah akan memaafkanmu di padang mahsyar pada hari kiamat. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dahulu pada umat sebelum kalian ada seorang lelaki yang memberikan hutang kepada manusia, dan dia biasa berkata kepada budak-budaknya: Jika kalian menemukan orang yang kesulitan maka maafkanlah dia, semoga Allah memaafkan kita. Ketika dia bertemu Allah, Allah berfirman: Wahai malaikat-malaikat-Ku, sesungguhnya hamba-Ku telah memaafkan hamba-hamba-Ku, dan Kami lebih berhak untuk memaafkannya. Maafkanlah hamba-Ku."*

Maka barangsiapa yang memaafkan orang yang kesulitan, berhutang, dan susah, akan lebih pantas Allah mengasihinya. Dan itu adalah takaran yang paling penuh yang Allah berikan kepada pemiliknya dengan pahala tanpa perhitungan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau anugerahkan kepada kami iman yang membuat Engkau ridha kepada kami.

Ya Allah, cabutlah dari hati kami permusuhan dan kebencian terhadap hamba-hamba-Mu yang mukmin.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami hati-hati yang bertakwa lagi suci.

Ya Allah, selamatkanlah kami dan selamatkanlah dari kami, dan terimalah taubat kami dan maafkanlah kami.

Ya Allah, amankanlah kami pada hari yang dijanjikan. Ya Allah, amankanlah pada hari yang dijanjikan ketakutan kami. Ya Allah, tutupilah pada hari itu aib-aib kami. Ya Allah, amankanlah pada hari itu kecemasan-kecemasan kami. Ya Allah, ampunilah kami pada hari itu, dan bapak-bapak kami, dan ibu-ibu kami, dan yang hadir dalam majlis kami, dan yang tidak hadir dari kami.

Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang zalim.

{Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai Kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam} (Surat Ash-Shaaffaat: 180-182).

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya dan keluarganya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Mengubah Warna Rambut dengan Pewarna

Pertanyaan:

Apa hukum wanita meletakkan pada rambutnya yang disebut "meis" (highlight); yaitu mewarnai rambut dengan warna-warna berbeda, pirang, coklat dan lainnya, dengan diketahui bahwa itu adalah bahan-bahan kimia? Dan jazaakumullah khairan.

Jawaban:

Meis tidak boleh karena itu adalah mengubah ciptaan, dan telah terbukti dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam Shahihain bahwa: *"Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya, wanita yang mencukur alis dan yang minta dicukur alisnya, dan wanita yang merenggangkan gigi untuk kecantikan yang mengubah ciptaan Allah."*

Maka beliau menjelaskan larangan itu dengan mengubah ciptaan Allah Ta'ala, dan ini adalah bahan-bahan kimia yang tidak aman. Bahkan seandainya tidak diharamkan dengan laknat ini, pasti diharamkan dari segi membahayakan. Sesungguhnya jika ciptaan itu hitam lalu datang wanita berkata: "Aku ingin pirang atau hitam atau semacam itu" lalu mengubah ciptaan, maka seakan-akan dengan perubahan itu dia tidak ridha dengan pemberian Allah Jalla Jalaaluh, oleh karena itu dia layak mendapat laknat.

Mengapa datang laknat? Karena orang yang mengubah warna rambut tidak ridha dengan pembagian Allah Azza wa Jalla, maka dia berkata: "Tidak. Kuning lebih cantik, pirang lebih indah." Artinya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberikan kepadanya yang paling cantik, dan tidak memberikan kepadanya kecuali yang sedikit, maka dia meminta yang banyak. Maka dia layak mendapat laknat - wa na'uudzu billahi - dari segi ini.

Maka tidak boleh menggunakan "meis", dan barangsiapa yang melakukannya sebelumnya hendaklah bertaubat kepada Allah Jalla wa 'Alaa. Bahkan sepatutnya selalu menjaga wanita-wanita mukmin, khususnya para penuntut ilmu, wanita-wanita baik dan shalihah, agar menjauhi hal-hal ini yang tidak pantas bagi mereka.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Sunnah dalam Aqiqah

Pertanyaan:

Fadhilatus Syaikh, assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Apakah boleh aku menyembelih aqiqah dan mengundang kepadanya beberapa teman, ataukah aku sedekahkan sepertiganya dan hadiahkan sepertiganya dan makan sepertiganya?

Jawaban:

Adapun aqiqah, maka dasarnya adalah hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha dan hadits Samurah bin Jundub radhiyallahu anhuma wa ardhamah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak lelaki tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuhnya."* Dan datang dalam hadits Aisyah: *"Dipotong jadwal (menurut sendi-sendinya)."* Jadwal artinya: tidak dipatahkan tulangnya. Sebagian ulama berkata: Sunnah datang dengan hal itu agar menjadi pertanda baik bagi keselamatan bayi yang lahir. Dan pertanda baik itu disukai Allah sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan: *"Sesungguhnya Allah menyukai pertanda baik dan membenci kesialan dan pesimisme."* Maka pertanda baik itu terpuji dan tidak tercela karena di dalamnya ada husnuzh-zhan kepada Allah Jalla Jalaaluh. Maka tidak dipatahkan tulangnya, tetapi dipotong dari sendi-sendinya. Kemudian engkau boleh memilih antara beberapa perkara:

Pilihan pertama: Jika engkau mau memasaknya dan membungkusnya serta menyiapkannya, jika engkau melakukan itu maka undanglah kepadanya orang fakir dan kaya, dan khususnya undangan untuk kerabatmu. Sesungguhnya yang paling berhak diundang kepadanya adalah para kerabat. Maka seseorang mengundang kepadanya kerabat dari nasab, kerabat dari mertua, dan kerabat seperti kerabat istri.

Dan ini termasuk yang paling utama yaitu engkau menyiapkannya untuk orang-orang miskin dan yang membutuhkan lalu mengundang mereka dan memuliakan mereka. Tetapi jangan mengundang mereka lalu merendahkan mereka, sehingga mereka duduk di tempat duduk yang paling lemah, ini tidak patut. Tetapi undanglah mereka dan pujilah nikmat Allah Jalla wa 'Alaa. Sebagian salaf berkata: "Betapa terhormatnya orang-orang fakir dalam majlis Sufyan!" Sufyan adalah imam yang alim, ketika hadir padanya orang-orang fakir, dia dudukkan mereka di barisan depan majlis, sehingga mereka merasa terhormat dan mulia padahal mereka lemah dan diremehkan manusia.

Jika Allah Azza wa Jalla memberikan nikmat kepadamu dan engkau mengundang untuknya, maka undanglah kepadanya orang-orang fakir. Aku mengingatkan hal ini karena sering terjadi kesalahan yang menyebar luas, di

mana seseorang menempatkan kerabat-kerabatnya dan anak-anak pamannya lalu menempatkan mereka di barisan depan, dan mendatangkan orang fakir untuk sekadar menghilangkan rasa tidak enak lalu mempermalukan dia dengan mendudukkannya di tempat duduk yang paling lemah dan meremehkannya, bahkan mungkin melemparkan kepadanya kata-kata yang menyakitkan. Sungguh buruk apa yang dia lakukan! Dan mungkin dia kembali dengan dosa-dosa yang lebih banyak dari pahala-pahala.

Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah pada dirimu ada cinta kepada Allah dan kewalian karena Allah yang mencegahmu dari hal-hal ini yang tidak meridhai Allah berupa kebanggaan jahiliah dan lemahnya akal. Kami memohon keselamatan dan afiat kepada Allah.

Pilihan kedua: Engkau memotongnya jadwal dan membaginya. Sebagian ulama berkata: Bagilah menjadi tiga, berikan kepada orang kaya sepertiga, berikan kepada orang fakir sepertiga, dan berikan kepada keluargamu sepertiga, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **{Maka makanlah daripadanya dan berilah makan orang yang qana' dan orang yang mu'tarr}** (Surat Al-Hajj: 36). **Al-Qaani'** adalah orang kaya yang memiliki qanaah (merasa cukup), dan **Al-Mu'tarr** adalah orang yang datang meminta yang mendatangiimu karena kebutuhan.

Mereka berkata: Maka bagilah menjadi tiga bagian: {Maka makanlah daripadanya} (Surat Al-Hajj: 36) **sepertiga. {Dan berilah makan orang yang qana'}** (Surat Al-Hajj: 36) **sepertiga. {Dan orang yang mu'tarr}** (Surat Al-Hajj: 36) **sepertiga.**

Dan inilah petunjuk, maka mereka menyamakan aqiqah dengannya karena keduanya sama-sama darah yang wajib menurut pendapat yang mewajibkan.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Wasiat tentang Menahan Pandangan dari Hal-hal yang Diharamkan Allah

Pertanyaan: Di negeri ini telah tersebar apa yang disebut dengan siaran langsung (live streaming). Kami mohon nasihat untuk penduduk negeri ini, semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban: Saya tidak menyangka -insyaallah- bahwa hal tersebut ada, dan saya memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar hal seperti ini tidak ada.

Saya berwasiat dengan beberapa perkara:

Perkara pertama: Bertakwa kepada Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya

Hendaknya setiap orang mengetahui bahwa "**pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban**" (Al-Israa: 36), dan bahwa mata adalah perantara zina dan jalan menuju haram. Tidaklah seorang hamba terus-menerus memuaskan pandangannya dengan pemandangan yang keji sampai Allah Jalla wa 'Ala membencinya dan memadamkan cahaya iman dari wajahnya. Oleh karena itu para ulama berkata: "Yang lazim adalah bahwa pemilik pandangan beracun dan haram tidak aman dari fitnah dalam agamanya."

Diriwayatkan dari sebagian salaf: bahwa dia melihat seorang laki-laki penghafal Al-Quran memandang seorang pemuda Nashrani yang tidak berjenggot, maka dia berkata kepadanya: "Demi Allah, sungguh engkau akan merasakan akibat pandangan ini walau setelah beberapa waktu!" Maksudnya: engkau tidak akan keluar dari dunia ini hingga Allah menghukummu karena pandangan beracun ini. Dia bertahan selama dua puluh tahun, dan setelah dua puluh tahun dia tidur di malam hari, lalu bangun dan tidak lagi menghafal satu huruf pun dari Al-Quran. Kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Semua kejahatan bermula dari pandangan Dan sebagian besar api berasal dari percikan yang dianggap remeh Berapa banyak pandangan yang membinasakan hati pemiliknya Seperti binasanya anak panah tanpa busur dan tali Manusia selama masih memiliki mata yang dia putarkan Di mata-mata gadis cantik, dia berada dalam bahaya Yang membahagiakan matanya justru yang membahayakan jiwanya Tidak ada kebaikan dalam kebahagiaan yang mendatangkan bahaya

Celakalah mereka di hadapan Allah ketika pandangan-pandangan itu dihamparkan di hadapan Allah! Celakalah mereka di hadapan Allah Jalla Jalaluhu pada hari terbongkarnya pandangan-pandangan tersebut di hadapan Allah! Dan pemilik siaran tersebut akan menanggung tanggung jawab dan

konsekuensi atas anak-anak laki-laki dan perempuan! Celakalah, kemudian celakalah, kemudian celakalah bagi orang yang mendatangkan bencana kepada keluarga dan anaknya sehingga hati-hati yang suci itu terfitnah dari jalan Allah dan jalan-Nya! Celakalah dia di hadapan Allah pada hari dia memikul beban mereka di hadapan Allah! **"Pada hari seseorang lari dari saudaranya, ibunya dan ayahnya, istri dan anak-anaknya"** (Abasa: 34-36), dia lari karena takut kezaliman yang telah dia lakukan kepada mereka! Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah! Dan bencana terbesar yang didatangkan manusia kepada keluarganya adalah apa yang menjadi fitnah bagi mereka.

Perkara kedua: Setiap orang yang mendatangkan fitnah lalu ditiru orang lain, maka dia memikul dosa setiap orang yang datang sesudahnya hingga hari kiamat

Jika seseorang adalah yang pertama dalam mendatangkan fitnah, lalu ditiru orang lain, maka demi Allah, tidaklah seorang pun yang mendatangkan sesuatu dari hal ini ke negeri ini atau tempat ini kecuali dia memikul dosa dan bebannya di hadapan Allah hingga hari kiamat, naudzubillah: *"Barang siapa memulai sunnah (tradisi) buruk maka dia mendapat dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat, tidak berkurang dari dosa mereka sedikitpun"*.

"Dan sungguh mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban bersama beban mereka sendiri, dan sungguh mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan" (Al-Ankabut: 13).

Kemudian wahai saudaraku: Bertakwalah kepada Allah dalam hal penglihatan! Allah telah memberikan cahaya penglihatan untukmu! Berapa banyak orang buta yang tidak bisa melihat, padahal Allah telah memberimu cahaya ini yang demi Allah, jika cahaya ini dicabut, dokter-dokter dunia tidak mampu mengembalikannya walau sejenak! Pernahkah engkau mendengar bahwa seseorang buta lalu dokter mampu mengembalikan penglihatannya kecuali jika itu penyakit sementara?! Jika Allah merampas penglihatan, dan jika Allah menutup pendengaran, hati dan qalbu, maka tidak ada seorang pun yang mampu menolong pemiliknya dari Allah sedikitpun: **"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, maka Allah menulikan mereka dan**

membutakan mata mereka" (Muhammad: 23). Kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Penglihatan ini diberikan Allah untukmu, dan setiap saat tertulis, setiap detik terhitung. Allah tidak memberikannya kepadamu dengan sia-sia, tetapi diberikan agar engkau mendekatkan diri kepada-Nya dan membeli rahmat-Nya! Engkau melihat kerajaan-Nya lalu berkata: Laa ilaaha illa Allah! Engkau melihat langit lalu berkata: Subhana man **"membangunnya, meninggikan langitnya lalu menyempurnakannya, dan menggelapkan malamnya serta mengeluarkan siangya"** (An-Naazi'aat: 27-29)! Engkau melihat bumi lalu berkata: Subhana man **"menghamparkannya, mengeluarkan daripadanya air dan tumbuh-tumbuhannya"** (An-Naazi'aat: 30-31)! Engkau melihat kerajaan, kebesaran dan kemuliaan-Nya! Engkau melewati rumah-rumah yang kosong lalu berkata: Laa ilaaha illa Allah! Subhana man (Maha Suci Dia yang) menjadikannya reruntuhan setelah dahulu menjadi kemuliaan dan kemegahan.

Engkau melewati rumah-rumah yang dahulu rusak, lalu menjadi pembangunan, kebaikan dan keindahan, maka engkau berkata: Laa ilaaha illa Allah! Yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati! Subhanahu laa ilaaha illa huwa! Semua ini agar engkau membeli rahmat Allah dengan pandangan-pandangan ini.

Inilah yang dengannya rahmat dibeli, maka orang-orang saleh menang dengan rahmat Allah melalui penglihatan, dan orang fasik terjatuh dengan penglihatannya ke dalam neraka dan tingkatan azab yang kekal. Ya Allah selamatkanlah kami dan selamatkanlah dari kami.

Kemudian perkara ketiga dan wasiat terakhir: Jarang sekali orang yang melihat hal-hal haram ini lalu kembali kepada agamanya dengan selamat, naudzubillah

Yang lazim bagi orang yang menonton film-film cabul dan pemandangan menggoda adalah tidak kembali kepada agamanya dengan selamat kecuali jika Allah merahmatikannya, dan dia membutuhkan taubat, tangisan dan permohonan yang tulus, dan ini berdasarkan pengalaman.

Maka mintalah kesehatan kepada Allah. Jika Allah telah menyetatkanmu, jangan sekali-kali engkau mendekatinya! Karena itu racun yang mematikan agama bukan dunia. Jangan sekali-kali engkau mendekati walau sejenak. Jika syetan berkata kepadamu: "Lihatlah sejenak."

Maka katakan: "Allah Allah, aku takut mata ini akan memanjang denganku hingga aku terjatuh!" Dan jika dia berkata kepadamu: "Lihatlah sejenak."

Maka katakan: "Aku takut buta di hari mahsyar: **'Dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau himpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamu dilupakan'**" (Thaaha: 124-126).

Maka bertakwalah kepada Allah dalam penglihatan ini! Dan bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya jika manusia melihat fitnah-fitnah ini, yang lazim adalah dia tidak selamat. Dan jika engkau menjaga penglihatan, Allah akan menjaga agamamu. Karena jika engkau menundukkan pandangan, maka mata tidak akan menangis pada hari kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semua mata menangis atau berair mata pada hari kiamat kecuali tiga mata: mata yang menangis karena takut kepada Allah..."* Jika engkau duduk setelah Isya lalu teringat dosa-dosamu dan engkau sendiri di kamarmu, maka katakanlah: *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun!* Alangkah besar apa yang telah aku lakukan! Allah berbuat baik kepadaku tetapi aku berbuat buruk! Dia memuliakan aku tetapi aku menghinakan! Dan beristighfarlah dan bertaubatlah, dan menangislah, hingga Allah menaungimu dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya.

"Kecuali tiga mata: mata yang menangis karena takut kepada Allah, mata yang begadang di jalan Allah, dan mata yang menunduk dari hal-hal yang diharamkan Allah".

Bahkan ketika engkau di jalan, jika terlewat aurat dari aurat kaum muslimin, maka katakanlah: *Astaghfirullah al-'azhiim!* Karena penundukan pandangan ini ditulis sebagai kebaikan untukmu di sisi Allah, dan ini tetap dalam lembaran amalmu hingga engkau menemuinya pada hari kiamat. Maka manusia

menangis di padang mahsyar hari kiamat, tetapi matamu tidak menangis karena penundukan pandangan ini.

Kami memohon kepada Allah agar menjaga penglihatan, kemaluan dan anggota tubuh kita.

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Mengutamakan Orang Lain dalam Ketaatan

Pertanyaan: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Fadhilah Syaikh: Apakah hadits "Laa iitsaara fil thaa'ah" (tidak ada mengutamakan orang lain dalam ketaatan) sahih atau dhaif?

Jawaban: Ini adalah kaidah dari kaidah-kaidah ahli ilmu: "Laa iitsaara fil thaa'ah" (tidak ada mengutamakan orang lain dalam ketaatan) dan sebagian mereka berkata: "Laa iitsaara fil qurbah" (tidak ada mengutamakan orang lain dalam ibadah). Makna kaidah ini adalah: bahwa seseorang tidak boleh mengutamakan orang lain dalam urusan agama.

Penjelasannya: bahwa shaf pertama -misalnya- adalah ibadah dan ketaatan, maka tidak boleh bagimu mundur dari shaf pertama dan memasukkan orang lain walau dia saudaramu dalam Allah, karena itu adalah kezuhudan terhadap pahala, dan tidak boleh bagi seorang muslim berzuhud terhadap pahala.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini: sebagian ulama berkata: boleh mengutamakan orang lain dalam ketaatan, dan mereka memiliki dasar dalam hal itu.

Tetapi yang benar dan lebih kuat adalah: "Laa iitsaara fil qurbah" (tidak ada mengutamakan orang lain dalam ibadah) dan bahwa seseorang sepatutnya bersemangat dalam ibadah. Hal ini telah ditunjukkan oleh dalil sunnah: bahwa Ibnu Abbas pada suatu hari sedang duduk di sebelah kanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di sebelah kirinya para syaikh. Lalu dibawakan minuman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, setelah selesai beliau memberikannya kepada yang di sebelah kanannya yaitu Ibnu Abbas dan berkata sebelum memberikannya: *"Wahai anak muda! Apakah kamu*

mengizinkan aku untuk memberikannya kepada para syaikh? Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu -sang pelita dan obor yang bersinar ilmu dan hikmah- berkata: Aku tidak akan mengutamakan siapa pun atas bagianku darimu -maksudnya: aku tidak mengutamakan dalam urusan agama, ini tempat persaksian- maka dia mengambilnya dan meminumnya dengan tangan kanannya shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi". Maka beliau membenarkannya dan menganggapnya sebagai ibadah, karena dia tidak mengutamakan orang lain dalam perkara yang merupakan ketaatan dan ibadah kepada Allah Jalla Jalaaluhu.

Maka pendapat yang paling benar adalah: "Laa iitsaara fil qurbah" (tidak ada mengutamakan orang lain dalam ibadah).

Wallahu ta'ala a'lam.

Tetapi sebagian salaf mengecualikan satu masalah, di antaranya: pengecualian Imam Abu Abdullah Malik bin Anas, imam Dar al-Hijrah, dalam perkataannya: Aku menyukai bagi penduduk Madinah jika datang para jamaah haji agar mereka mengalah dari Raudhah.

Para jamaah haji dari berbagai penjuru datang dan waktu serta hari mereka sedikit, maka dia menyukai mereka untuk mengalah. Sebagian sahabatnya rahimahullah memahami bahwa ini menunjukkan bahwa dia membolehkan mengutamakan orang lain dalam ibadah, tetapi ini masalah khusus yang tidak mengharuskan penggeneralisiran.

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Puasa Sunnah dalam Perjalanan

Pertanyaan: Saya belajar di Kulliyah Al-Banat di Al-Kharj, dan saya puasa hari Senin dan Kamis, serta tiga hari dari setiap bulan. Apakah puasa saya ini termasuk takalluf (memaksakan diri) dan mashaqah (memberatkan), karena saya mendengar bahwa ini memberatkan diri, mohon penjelasan. Dengan catatan bahwa Al-Kharj berjarak 85 kilometer dari Al-Houthah.

Jazakumullahu khairan?

Jawaban: Bismillah, walhamdulillah, wash-shalaatu was-salaamu 'alaa rasulillah, wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man walaah.

Amma ba'd: Anda bertanya tentang hukum puasa sunnah dalam perjalanan, dan apakah puasa Anda pada hari Senin dan Kamis termasuk ghuluw (berlebihan), taklif (memaksakan diri) dan mashaqah (memberatkan) atau tidak?

Pendapat paling benar dari para ulama rahimahumullah dalam masalah ini adalah: bahwa manusia berbeda-beda. Barang siapa di antara mereka yang mampu berpuasa walau dalam perjalanan, maka disyariatkan baginya untuk berpuasa. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membolehkan seorang sahabat untuk berpuasa dalam perjalanan.

Para ulama berkata: karena dia mampu dalam perjalanan.

Adapun sabda beliau 'alaihish-shalaatu was-salaam: *"Bukan termasuk kebaikan puasa dalam perjalanan"*, maka ini dipahami dalam konteks kesulitan. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Ambillah dari amalan-amalan yang kalian mampu"*.

Jika puasa Anda dalam perjalanan menimbulkan kesulitan bagi Anda, dan mungkin menghalangi antara Anda dengan kewajiban-kewajiban, serta terjadi penyiksaan terhadap diri dan kesusahan, maka yang lebih utama adalah meninggalkannya.

Sebagian ulama berkata dengan kemakruhannya dalam keadaan ini, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bukan termasuk kebaikan puasa dalam perjalanan"*.

Adapun jika puasa Anda sudah menjadi kebiasaan dan Anda sudah terbiasa dengannya, dan tidak berpengaruh kepada Anda dalam perjalanan, serta tidak berpengaruh kepada ketaatan yang wajib atas Anda, maka berbahagialah dengan keutamaan dan kebaikan yang Allah berikan kepada Anda, dan teruslah berpuasa dalam kebaikan.

Wallahu ta'ala a'lam.

Takut dari Riya: Hukumnya dan Jenisnya

Pertanyaan: Ketika saya melakukan beberapa amalan seperti amar ma'ruf nahi munkar, saya takut dari riya dan sum'ah (ingin didengar orang). Mohon penjelasan! Dengan catatan bahwa saya menderita secara psikis karena takut amalan-amalan saya mengandung sum'ah dan riya. Jazakumullahu khairan.

Jawaban: Sebaik-baik jiwa mu'min yang takut yang selalu menuduh dirinya kurang! Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Tidaklah seorang mu'min yang saleh berhenti menuduh dirinya."

Maka perkataan seseorang: "Amalan ini tidak aku tujukan untuk wajah Allah", perkataan ini: "tidak aku tujukan untuk wajah Allah" maksudnya adalah dia menuduh dirinya kurang dalam keikhlasan.

Jika perasaan kurangmu menghalangi antara kamu dengan amalan, maka ini dari syetan. Dan jika perasaan kurangmu mendorongmu kepada berlebihan dan kejujuran dalam keikhlasan, maka sebaik-baik perasaan demi Allah! Itu adalah sifat hamba-hamba Allah yang pilihan; mereka tidak melakukan ketaatan kecuali meremehkannya.

Sebagian salaf berkata: "Mu'min memikul beban dalam amalan-amalan saleh dalam posisi memikul beban kebenaran, jika diberi taufik untuk kebenaran, dia memikul beban taufik untuk mengamalkan kebenaran." Berapa banyak kebenaran yang engkau amalkan tetapi Allah tidak memberi taufik untuk melakukannya! Qiyamul lail, siapa di antara kita yang qiyamul lail?! Puasa Senin Kamis, siapa di antara kita yang melakukannya?! Puasa sehari berbuka sehari, siapa di antara kita yang melakukannya?!

Pertama: kebenaran. Kemudian taufik untuk mengamalkan kebenaran.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Aku memohon kepadamu keteguhan pada petunjuk"*. Jika hamba diberi taufik untuk mengamalkan kebenaran dan bersiap untuk mengamalkannya, dia memikul beban keikhlasan di dalamnya, dan agar tidak menginginkan dengannya kecuali wajah Allah Jalla Jalaaluhu. Jika diberi taufik untuk ikhlas dan mengakhiri amalnya dan amalan itu benar dan ikhlas untuk wajah Allah, dia memikul beban penerimaan dari Allah Jalla wa 'Alaa, dan beban penerimaan

terus berada dalam hati mu'min hingga dia bertemu Allah, lalu tersingkaplah hakikat-hakikat untuknya; apakah amalnya diterima sehingga dia bahagia, atau tidak diterima sehingga dia sedih. Karena hamba diperlihatkan amalnya, lalu Allah Jalla Jalaaluhu berfirman: "Sungguh Aku telah menjadikannya debu berterbangan." Maka diperlihatkan kepadanya kebaikan-kebaikan dan beban-beban, tetapi tidak ditujukan untuk wajah Allah.

Dan datang dalam khabar: "Sungguh hamba diperlihatkan kebaikan-kebaikan dan amalan-amalan saleh, lalu Allah berfirman kepadanya: Pergilah ambil pahalamu dari orang yang kamu pamerkan kepadanya." Pergi kepada jamaahmu yang dahulu kamu inginkan dari mereka kebanggaan dan riya dan kamu suka mereka memujimu, pergi dan ambil pahala dari mereka. Pergi kepada kerabatmu, kepada manusia, kepada atasanmu, kepada manajermu, kepada ayahmu, kepada ibumu, kepada anakmu, kepada istrimu, kepada setiap orang yang kamu pamerkan kepadanya, maka ambil pahalamu darinya. Karena amalan ini tidak ditujukan untuk wajah Allah Jalla Jalaaluhu.

Adapun jika pembicaraan ini mengajakmu untuk melazimi keikhlasan maka itu pembicaraan kebaikan, mendorong kepada ketaatan dan kebajikan, dan itu terpuji bukan tercela.

Adapun jika itu mencegahmu dari amalan saleh, dan manusia menjadi setiap kali ingin amalan saleh datang kepadanya syetan dan berkata: "Kamu tidak ikhlas di dalamnya," maka ini dari syetan. Tetapi bersungguh-sungguhlah dan lakukanlah amalan, jika kamu mendapati riya di dalamnya maka katakanlah: Astaghfirullah wa atuubu ilaih.

Karena Allah berfirman: **"Dan sungguh Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, kemudian mendapat petunjuk"** (Thaaha: 82).

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Mengenakan Hijab yang Berornamen

Pertanyaan

Telah dikeluarkan fatwa dari Syeikh Ibnu Utsaimin—semoga Allah membalasnya dengan kebaikan—tentang mengenakan abaya yang memiliki

ornamen berupa pita dan hiasan bahwa hal itu tidak diperbolehkan, karena hal itu menjadikan hijab sebagai perhiasan pada dirinya sendiri. Apakah hukum ini berlaku juga pada penutup kepala yang disebut "syielah" (kerudung), dimana saya melihat banyak saudara-saudari mengenakan penutup kepala yang memiliki hiasan dan pita? Mohon penjelasan mengenai hal itu, dan semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban

Semoga Allah membalas kehormatan Syeikh yang mulia Muhammad al-Utsaimin rahimahullah dengan segala kebaikan atas fatwa ini, dan ini adalah pendapat yang sebelumnya telah diperingatkan oleh para ulama. Para ulama rahimahullah telah menyebutkan: bahwa wanita diharamkan menampakkan perhiasan pada bagian tubuh yang terlihat, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang menampakkan perhiasan:

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka" (An-Nur: 31)

Maka haram bagi mata selain mata suami melihat perhiasan tersebut.

Perhiasan tersebut meliputi:

- Perhiasan emas
- Gelang kaki
- Gelang tangan
- Dan semacamnya yang terlihat ketika wanita berjalan, atau ketika mengambil atau memberi sesuatu, maka ini termasuk perhiasan

Demikian pula perhiasan yang tersembunyi, seperti perhiasan wajah berupa celak dan semacamnya, semua ini termasuk perhiasan yang diharamkan.

Di antara yang disebutkan para ulama sebagai perhiasan yang diharamkan adalah perhiasan pada pakaian. Para ulama telah menegaskan pengharaman perhiasan pada pakaian, karena apabila abaya wanita diukir, laki-laki mungkin akan melihatnya dan melihat ukiran tersebut, maka dia melihat pertama kali karena ukiran itu, kemudian hal itu menariknya untuk melihat bagian-bagian menarik dari wanita tersebut.

Wanita mungkin berkata: keberadaan ukiran pada abaya bukanlah perhiasan. Maka kami katakan: benar, secara lahiriah itu bukan perhiasan, namun hal itu mengarah pada kelangsungan pandangan dan jatuh ke dalam hal yang dilarang. Wasilah (sarana) mengambil hukum yang dituju sebagaimana telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah syariat, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui. Maka tidak diperbolehkan meletakkannya pada hijab, pada syielah, dan pada semua pakaian yang tampak.

Adapun pakaian dalam yang tidak dilihat oleh laki-laki dari luar, maka ini tidak mengapa, dan tidak ada celaan bagi wanita dalam memakainya dengan syarat tidak dilihat oleh mata orang yang diharamkan Allah melihatnya.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Anjuran untuk Berdakwah kepada Allah

Pertanyaan

Wahai Syeikh! Sungguh aku mencintaimu karena Allah, dan aku berharap wahai Syeikh agar engkau menganjurkan para pemuda yang telah terbangun untuk berdakwah di wilayah ini khususnya, karena mereka hanya memperhatikan diri mereka sendiri tanpa peduli kepada pemuda-pemuda lain yang lalai dari mengingat Allah, dalam hal nasihat dan menyebarkan kaset Islam serta metode-metode dakwah lainnya! Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban

Semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan, dan aku memohon kepada Allah agar Dia mencatat bagimu pahala. Allah mengetahui betapa gembiranya aku ketika bertemu kalian, dan Allah mengetahui kerinduanku untuk bertemu kalian.

Aku memohon kepada Allah agar Dia memperbanyak kebaikan pada kami dan kalian, dan menjadikan kami dan kalian termasuk hamba-hamba-Nya yang saleh dan wali-wali-Nya yang bertakwa, serta memperbanyak pada kami dan kalian amal-amal saleh dan orang-orang yang saleh.

Saudara-saudaraku karena Allah: Sebaik-baik amalan dan yang paling dicintai Allah adalah kata yang menuntun hati kepada Allah, kata yang dengannya engkau menunjukkan kepada jalan, kata yang dengannya engkau menjadi petunjuk dan sebaik-baik petunjuk! Di hari engkau menuntun kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.

Allah telah bersaksi dalam kitab-Nya bahwa kata yang paling Dia cintai dari wali-wali-Nya adalah kata yang menuntun kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Fussilat: 33)

"Man" di sini bermakna "tidak ada", yaitu: tidak ada yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah Jalla Jalalahu! Maka sebaik-baik perkataan setelah perkataan Allah dan perkataan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perkataan yang menuntun kepada Allah Jalla Jalalahu.

Berbicaralah, moga-moga satu kata mengingatkan orang yang lalai! Berbicaralah, moga-moga satu kata memperingatkan dan membangunkan orang yang tidur! Berbicaralah dengan perkataan yang baik, sekalipun engkau tidak mendapat kehormatan kecuali menjadi khalifah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena kenabian beliau diwarisi oleh para ulama dan orang-orang saleh di setiap zaman dan tempat, maka jadilah engkau termasuk obor-obor cahaya dan petunjuk tersebut.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah: Hal pertama yang sepatutnya bagi seorang da'i adalah menjadi teladan pada dirinya sendiri.

Berusahalah sekuat kemampuanmu agar tidak mendengar perintah Allah kecuali engkau melakukannya, dan tidak mendengar larangan Allah kecuali engkau menjauhi dan meninggalkannya.

Dan hendaklah ada padamu akhlak dan adab Islam yang menunjukkan bahwa engkau benar-benar muslim dan benar-benar mukmin. Apabila engkau sudah berada pada tingkatan ini, demi Allah sungguh engkau adalah seorang da'i meskipun engkau tidak berbicara dengan lisanmu.

Ja'far as-Shadiq berkata kepada para sahabatnya—beliau adalah imam dari kalangan imam tabi'in—beliau berkata kepada mereka: *"Berdakwahlah kalian dalam keadaan diam. Mereka bertanya: Rahimakallah! Bagaimana kami berdakwah sedangkan kami diam?! Beliau menjawab: Berdakwahlah kepada manusia dengan akhlak dan adab kalian sebelum berbicara dengan lisan kalian."*

Adab, akhlak, dan sifat-sifat terpuji, pemuda yang saleh yang bersinar wajahnya karena ketaatan kepada Allah senantiasa berdakwah dengannya meskipun dia tidak merasakan.

Wasiat pertama adalah akhlak: hendaknya engkau berpegang pada adab Islam, dan dirimu rindu kepada perkara-perkara luhur, berusaha dan meninggikan kepada kecintaan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menjual dirimu untuk keridaan Allah. Engkau duduk di majlis-majlis, sibuk dengan dzikir Allah, apabila mendengar seseorang menggunjing orang lain engkau katakan kepadanya: "Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah!" Apabila mendengar seseorang menyampaikan adu domba engkau katakan kepadanya: "Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah!" Apabila mendengar seseorang berbicara tentang hal yang tidak bermanfaat baginya engkau katakan kepadanya: "Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah!" Maka senantiasa keluar darimu kata demi kata, dan tertulis bagimu pahala-pahala yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Jalla Jalalahu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kita: *"Sesungguhnya seorang hamba berkata dengan satu kata yang diridai Allah, dia tidak memperhatikannya, Allah menuliskan baginya keridaan-Nya hingga hari dia bertemu dengan-Nya."*

Engkau melewati seorang laki-laki perokok, lalu engkau datang kepadanya dengan nasihat berharga dan berkata kepadanya: "Wahai saudaraku! Jiwa siapa yang engkau siksa?! Ruh siapa yang engkau bunuh di tempat tidurnya?! Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah terhadap dirimu?! Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah terhadap harta yang Allah berikan kepadamu ini, yang Dia haramkan bagi orang miskin selainmu! Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah bahwa engkau berusaha membinasakan dirimu sendiri?!"

Perkataanmu: "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah" dan engkau tidak peduli dengan kata ini, Allah akan menuliskan bagimu dengannya keridaan yang tidak ada kemurkaan setelahnya hingga hari kiamat: *"Sesungguhnya seorang hamba berkata dengan satu kata yang diridai Allah..."*

Engkau mungkin duduk di rumah lalu melihat kemungkaran, maka engkau menasihati, dan keluar darimu ghirah (cemburu) terhadap agama Allah, batasan-batasan-Nya, dan larangan-larangan-Nya, maka Allah menuliskan bagimu dengan ghirah ini keridaan yang tidak ada kemurkaan setelahnya selamanya.

Barangsiapa yang memberikan dirinya untuk berdakwah kepada Allah, dan membeli rahmat-rahmat Allah dengan perkataan yang saleh dan pengingatan kepada Allah, maka alangkah baiknya orang itu! Alangkah baiknya da'i dan pembicara itu! Apa yang diambil manusia dari majlis-majlis selain kata yang mendekatkan hati kepada Allah?! Apa yang kita ambil dari dunia selain ketaatan kepada Allah Jalla Jalalahu?!

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Adz-Dzariyat: 56-58)

Maha Suci Allah! Tiada tuhan selain Dia! Allah tidak menginginkan dari kita sesuatu kecuali amal saleh, dan yang ada antara kita dengan Allah adalah amal saleh, dan sebaik-baik amalan dan yang paling dicintai adalah dakwah kepada Allah.

Wasiat terakhir: Tidak akan ada pemuda yang tersesat dan terombang-ambing yang engkau kenal dan engkau lalai dalam mendakwahnya, kecuali dia akan menjadi lawanmu di hadapan Allah Jalla Jalalahu:

- Apabila engkau melewati tetanggamu dan mengetahui bahwa dia tidak salat, lalu engkau diam saja, dia akan datang pada hari kiamat bergelantungan padamu sambil berkata: "Wahai Tuhanku! Tanyalah tetanggaku, karena dia tidak pernah mengajakku salat walau sehari pun!"

- Apabila engkau melihat tetanggamu melakukan kemungkaran atau kemaksiatan lalu berkata: "Bukan urusanku dengan dia, bukan urusanku dengan manusia," maka ini adalah kata yang sepele, namun di sisi Allah sangat besar. Apabila engkau berdiri di hadapan Allah, barulah engkau tahu apakah ini urusanmu atau bukan urusanmu!

Demikian pula mengingatkan orang-orang yang lalai. Pada manusia ada kebaikan, terutama di lingkungan Muslim ini. Manusia itu sesuai fitrah, demi Allah sungguh pada mereka ada kebaikan meskipun mereka melakukan keburukan dan dosa. Demi Allah, engkau dapati seorang hamba dalam kemaksiatan yang paling keras kepada Allah Jalla Jalalah, namun begitu engkau ketuk dia dengan ayat dari kitab Allah, dia akan menundukkan kepalanya dengan hina dan berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Ini adalah nikmat dan kebaikan pada umat Islam. Namun apabila seseorang masih muda dan ada pada dirinya kecerobohan dan kesombongan, dia membutuhkan darimu tangan yang lembut dan nasihat yang berharga. Kemudian apabila engkau menasihati, jangan sampai engkau menjadi batu sandungan dari jalan Allah dan sirat Allah, tetapi nasihatilah dengan cara yang lebih baik, nasihatilah dengan lemah lembut dan kasih sayang, dan buatlah orang yang engkau nasihati merasakan seolah-olah engkau adalah tangan yang ingin menyelamatkan orang yang tenggelam, dan engkau bukan orang yang suka mempermalukan, menyakiti, atau mencela, tetapi orang yang berbuat baik, berdakwah, berbuat ihsan, dan memperbaiki.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Sebab-sebab yang Melunakkan Hati

Pertanyaan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Yang Mulia Syekh: Sungguh aku mencintaimu karena Allah.

Apakah cara-cara yang dapat melunakkan hati? Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, semoga Allah bersalawat, memberi salam dan memberkati Rasulullah, keluarga dan sahabatnya serta orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Semoga Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintaiku karena-Nya, dan aku bersaksi kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia atas kecintaan kalian pada-Nya, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia agar mengumpulkan kami dengan kalian semua di negeri kemuliaan-Nya **"di tempat yang benar di sisi Raja Yang Maha Kuasa"** (Al-Qamar: 55).

Saudaraku karena Allah: Engkau bertanya tentang sebab-sebab yang melunakkan hati! Yang paling agung dan mulia di antara sebab-sebab ini adalah memohon kepada Allah agar memberimu hati yang lunak, dan memohon perlindungan kepada Allah dari hati yang keras:

- Manusia karena lemahnya hati dan akal mereka mengira bahwa kekuatan hati adalah kejantanan dan keperkasaan, namun aku katakan: kelunakan hati itulah kejantanan yang sempurna dan iman yang sempurna.

Maka mintalah kepada Allah agar memberimu, oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', mata yang tidak menangis, doa yang tidak didengar, dan ilmu yang tidak bermanfaat, aku berlindung kepada-Mu dari keempat hal ini."*

Mintalah kepada Allah agar melindungimu dari hati yang keras, dan mintalah kepada Allah agar memberimu hati yang lunak, lembut, dan penyayang kepada hamba-hamba-Nya, karena Dia Subhanahu adalah satu-satunya yang membolak-balikkan hati dan pandangan, dan Dia satu-satunya yang mampu dalam satu saat dan sekejap mata membolak-balikkannya sehingga menjadi yang paling hina untuk hamba-hamba Allah yang mukmin,

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya; yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir" (Al-Maidah: 54).

Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk mereka. Allahumma aamiin.

Sebab kedua yang membantu melunakkan hati adalah **banyak mengingat akhirat**:

- Hendaknya engkau ingat bahwa akan datang saatnya seperti saat ini dan engkau berbaring di kubur dan kerusakan. Demi Allah, pasti akan datang waktunya meskipun nanti! Betapa banyak orang yang tertawa di antara kita yang sudah ditenun kain kafannya sedangkan dia tidak tahu! Banyak mengingat kematian, negeri akhirat, dan dekatnya kembali kepada Allah akan melunakkan hati, dan membuat manusia dalam kekhawatiran dan kesedihan hanya memikirkan akhirat hingga dia melewati jembatan jahannam di belakang punggungnya.

Sebab ketiga—dan ini termasuk dalam sebab kedua—adalah **ziarah kubur**:

Ziarahilah kuburan, berdirilah di antara penghuninya, dan lihatlah keadaan orang-orang kaya dan miskin di sana! Mereka adalah tetangga yang tidak saling berkunjung! Penghuni liang kubur yang darinya mereka akan dibangkitkan! Mereka memanggil tapi tidak ada yang menjawab! Mereka meminta pertanggungjawaban tapi tidak ada yang meminta maaf atau merespons! Perbedaan mereka telah hilang! Nasab mereka telah lenyap! Mereka telah menjadi tulang belulang.

"Wahai yang berteriak, inilah kuburan-kuburan kami memenuhi hamparan, mana kuburan-kuburan dari zaman 'Ad?! Pelankan langkahmu! Aku tidak menyangka permukaan bumi ini kecuali dari jasad-jasad ini."

Lihatlah pada umat-umat yang telah berlalu, berakhir, dan pergi! Betapa banyak di antara mereka orang yang pernah makan denganmu! Betapa banyak di antara mereka orang yang pernah minum denganmu! Betapa banyak di antara mereka orang yang pernah bertamu kepadamu! Betapa banyak di antara mereka orang yang antara engkau dan mereka ada kasih

sayang dan kecintaan, mereka telah terputus menuju Allah, dan menjumpai Allah, terputus dari mereka segala daya upaya, dan mereka menjadi tergadaikan dengan apa yang mereka katakan dan kerjakan! Barangsiapa yang mengingat tempat-tempat ini, dunia menjadi hina baginya, dan dia menjadi lunak hatinya memikirkan keselamatannya dari pertemuan dengan Tuhannya Jalla Jalalahu.

Di antara sebab yang membantu melunakkan hati adalah menjenguk orang sakit:

Dengarlah orang ini mengeluh! Dengarlah orang ini mengadu! Dengarlah orang ini kakinya patah! Yang ini tangannya terpotong! Yang ini matanya buta! Dan katakanlah: "Alhamdulillahilladzi 'afani" (Segala puji bagi Allah yang telah menyembatkanku), agar engkau merasakan bahwa engkau hina dan lemah di bawah kekuasaan Allah Jalla Jalalahu, sehingga hilang kesombongan yang mengangkat manusia dari kadar dan tempatnya, hingga engkau tahu siapa dirimu di bawah rahmat Allah Jalla Jalalahu, kekuasaan dan murka-Nya. Sesungguhnya seorang hamba yang engkau lihat kuat badannya dan sehat tubuhnya, begitu Allah mengujinya dengan penyakit ringan pada satu anggota tubuhnya, dia langsung tumbang seperti mayat sambil mengeluh dari sakitnya dan penyakitnya.

Allahu akbar! Alangkah agungnya kekuasaan-Nya ketika mengambil! Dan alangkah agungnya kekuasaan-Nya ketika turun! Ini melunakkan hati dan membuat manusia mengenal kadarnya.

Di antara yang melunakkan hati adalah mengunjungi orang-orang saleh, mencintai orang-orang saleh, dan menghadiri halaqah dzikir, karena mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka:

- Senantiasa engkau mengunjungi halaqah dzikir, mendengarkan ceramah dan seminar, hingga Allah melunakkan hatimu, karena wahyu, kalam Allah dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kalam orang-orang saleh, da'i, dan pemberi petunjuk bagaikan hujan bagi hati-hati, yang melunakkannya dengan izin Allah Jalla Jalalahu.

Perbanyaklah mendengar dzikra, perbanyaklah mendengar nasihat, karena hal itu mendekatkanmu kepada Allah Jalla Jalalahu.

Di antara perkara yang melunakkan hati adalah menjauhi orang-orang yang lalai yang banyak menyebut dunia. Apabila engkau bergaul dengan mereka, hatimu akan keras, apabila engkau bergaul dengan mereka, engkau akan lupa kepada Tuhanmu dan bermain-main bersama orang yang bermain-main. Mereka akan menarikmu kepada kecelakaan-kecelakaan, dan engkau akan merumput di lembah-lembah dunia yang dalam. Engkau tidak akan keluar kecuali dengan apa yang Allah takdirkan bagimu dari rezeki. Engkau akan senantiasa terengah-engah bersama mereka, dan manusia akan senantiasa sibuk dengan pembicaraan mereka: si fulan menjual, si fulan membeli, si fulan memutuskan, si fulan membangun, si fulan menghancurkan, hingga datang kepadanya pemutus dari Allah dan Allah tidak peduli di lembah dunia mana dia binasa. Kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Maka jauhilah duduk bersama orang-orang yang lalai! Carilah orang-orang saleh, kaum yang apabila engkau melihat mereka, engkau ingat Allah Jalla Jalalahu.

Adapun wasiat terakhir: Usaplah kepala anak yatim, hibur janda dan orang miskin, Allah akan melunakkan hatimu. Sambunglah silaturahmi, maafkanlah orang yang berbuat buruk kepadamu, dan jadikan amal-amal saleh sebagai jalan. Engkau akan senantiasa melakukan amal-amal saleh hingga rahmat demi rahmat menyelimuti dirimu, hingga hatimu menjadi lunak kepada Allah Jalla Jalalahu, hingga engkau tidak akan mendengar ayat kecuali mata engkau akan bercucuran air mata kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Manusia dalam kelunakan hati memiliki tingkatan-tingkatan. Barangsiapa yang lengkap baginya sebab-sebab ini, maka hatinya akan lunak.

Ketahuilah bahwa sebab yang paling agung dan mulia adalah mengingat kalam Allah Jalla wa 'Ala, memperbanyak tilawah Al-Quran, mengambil pelajaran dari nasihat-nasihatnya, dan berdiri di hadapan pemandangan-pemandangannya, karena hal itu melunakkan hati-hati.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia agar melunakkan hati kami dan hati kalian, dan melindungi kami dan kalian dari hati yang keras, sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Maha Kuasa atasnya.

Wallahu Ta'ala a'lam.

KASIH SAYANG TERHADAP YANG LEMAH

Apabila Allah hendak membahagiakan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, Allah memenuhi hatinya dengan kasih sayang, hingga kebbaikannya menjadi besar dan pahalanya berlipat ganda. Betapa banyak orang-orang yang penuh kasih sayang telah menempati kubur-kubur dan di hadapan mereka terdapat kabar gembira dari perkataan dan perbuatan yang telah mereka lakukan. Betapa banyak janda yang mengangkat tangannya berdoa memohon kebaikan untuk mereka, dan betapa banyak anak yatim dan orang yang kekurangan yang memohon kepada Allah agar tempat peristirahatan mereka menjadi tempat yang penuh dengan ketenangan dan kesejukan.

Inilah kasih sayang yang sepatutnya dimiliki oleh seorang Muslim, dan hendaklah ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang memilikinya.

Dampak-dampak Kasih Sayang

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan berkah, sebagaimana yang layak bagi keagungan Tuhan kita dan kebesaran-Nya serta kesempurnaan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, kesaksian seorang hamba yang takut akan pertemuan dengan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kita Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya, serta kepada orang-orang yang mengikuti jalan dan metodenya.

Amma ba'du: Aku menyapa kalian dengan salam Islam: **"Salam dari sisi Allah yang penuh berkah lagi baik"** (An-Nur: 61). Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Di awal pertemuan ini, aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, agar Dia membalas kebaikan para ulama mulia yang telah menjadi sebab terselenggaranya pertemuan ini. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia mencatat bagi kalian langkah-langkah ini, dan mewajibkan dengannya cinta dan ridha. Sesungguhnya dunia ini fana dan

segala sesuatu yang ada di atasnya akan sirna, tidak ada yang kekal kecuali apa yang ditujukan untuk wajah Allah. Barangsiapa yang mengharap apa yang ada di sisi Allah, maka Allah akan menyejukkan matanya. Sedikit amalan hamba dalam bermuamalah dengan Allah adalah banyak di sisi Allah dengan anugerah, karunia dan kemurahan-Nya. Mungkin saja sebuah langkah menuju ketaatan dan kebajikan dapat menyebabkan Allah mencintai hamba dengan kecintaan yang tidak akan pernah murka setelahnya. Dan mungkin saja sebuah kata karena cinta Allah yang tidak dipedulikan oleh hamba, Allah menuliskan baginya ridha-Nya hingga hari dia bertemu dengan-Nya. Maka aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menjadikan amal-amal kami diterima di sisi-Nya, dan Dia-lah yang berhak atas karunia dan kemuliaan.

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang karena ilmu-Nya Subhanahu bahwa hamba-hamba-Nya sangat membutuhkan kasih sayang-Nya. Dia menetapkan atas diri-Nya kasih sayang dan membagi-bagikannya di antara makhluk dan hamba-hamba-Nya. Apabila Allah hendak membahagiakan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, Allah memenuhi hatinya dengan kasih sayang, hingga kebbaikannya menjadi besar, pahalanya berlipat ganda, dosanya diampuni dan derajatnya ditinggikan.

Inilah kasih sayang yang menjadi fondasi Islam **"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam"** (Al-Anbiya: 107).

Inilah kasih sayang yang tidak dicabut kecuali dari orang yang celaka. Beliau bersabda: *"Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Beliau bersabda: "Apakah aku dapat menguasai untukmu bahwa Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu?"*

Inilah kasih sayang yang apabila masuk ke dalam hati-hati maka akan menjadi tenteram dan lapang, dan akan berlomba serta bergegas menuju kebaikan **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka"** (Ali Imran: 159). Barangsiapa yang kasih sayang masuk ke dalam hatinya, maka ia akan menjadi lemah lembut hatinya, gembira dalam

ketaatan kepada Allah, dan bersuka cita dalam keridhaan Allah, berlomba menuju segala sesuatu yang dengannya ia membeli kasih sayang Allah.

Kasih sayang adalah: perkara ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Allah lebih mengetahui berapa banyak kasih sayang-Nya yang Dia tempatkan di dalam hati-hati. Apabila Dia Subhanahu menghendaki kebaikan dunia dan akhirat bagi hamba-Nya, Dia menjadikan bagiannya dari hal tersebut berlimpah. Barangsiapa yang kasih sayang bersemayam di dalam hatinya, maka Allah akan mengasihinya di dunia dan akhirat.

Allah mengasihinya di dunia dengan berlembut kepadanya dalam musibah-musibah, dan melindunginya dengan kelembutan dan kasih sayang-Nya, sebagaimana Dia mengasihi orang-orang mukmin dan mukminat **"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan"** (Ar-Rahman: 60). Dan Allah mengasihinya ketika ia meninggal dengan berlembut kepadanya dalam sakaratul maut dan membaik-baikkan akhir hidupnya. Sebagian ulama berkata: Aku bersaksi bahwa aku tidak mengetahui seorang manusia yang penuh kasih sayang lalu buruk akhir hidupnya.

Pada umumnya orang yang dikasihani yang hatinya dipenuhi dengan kasih sayang akan menjadi sejuk mata terhadap Tuhannya, bahkan di saat-saat terakhir hidupnya. Apabila Allah menempatkan kasih sayang di hati hamba-Nya, Dia akan mengasihinya di liang lahatnya, dan mengasihinya di kuburnya bahkan dengan doa-doa orang mukmin dan mukminat.

Betapa banyak orang-orang yang penuh kasih sayang telah menempati kubur-kubur dan mereka mendapat kabar gembira dari perkataan dan perbuatan yang telah mereka lakukan. Mereka telah meninggal namun kemuliaan mereka tidak mati. Mereka meninggal dan Allah telah mengikutkan mereka dengan doa-doa yang shaleh. Betapa banyak janda yang mengangkat tangannya kepada Allah berdoa memohon kebaikan untuknya, dan betapa banyak anak yatim dan orang yang kekurangan yang memohon kepada Allah agar tempat peristirahatan mereka menjadi tempat yang penuh ketenangan dan kesejukan serta kenikmatan dan surga.

Inilah kasih sayang yang sepatutnya dimiliki oleh seorang Muslim, dan hendaklah ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang memilikinya.

Orang-orang yang Membutuhkan Kasih Sayang

Anak-anak Yatim Termasuk yang Paling Membutuhkan Kasih Sayang

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah: Yang paling membutuhkan adalah orang-orang lemah yaitu anak-anak yatim. Anak yatim telah patah hatinya karena berpisah dengan ayahnya. Ada anak yatim yang sama sekali tidak mengenal ayahnya, dan ada anak yatim yang hidup bersama ayahnya dalam saat-saat terindah dan menghabiskan waktu bersamanya dalam jam-jam terbaik, tiba-tiba ayahnya bersembunyi darinya karena telah menjadi bagian dari orang-orang yang telah meninggal. Maka ia menjadi patah hati, bersedih dan berduka berjalan bersama manusia, ia melihat setiap anak bersama ayahnya, diusap dan diperlakukan baik, sementara ia berdiri sendirian seakan bertanya di mana ayahnya, dan di mana kasih sayang yang diberikan dan diperuntukkan baginya. Oleh karena itu, apabila Allah menghendaki kasih sayang bagi hamba-Nya, maka ia datang kepada orang seperti ini lalu mengusap kepalanya, menyembuhkan hatinya, dan berbuat baik kepadanya dengan perkataan dan perbuatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku sangat menjaga hak dua orang lemah: anak yatim dan perempuan"*. Bagi anak yatim ada hak yang sepatutnya dijaga, dan Allah dari atas tujuh langit berbicara kepada hamba-Nya yang terbaik dan paling mulia kedudukannya di sisi-Nya seraya berfirman: **"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang"** (Adh-Dhuha: 9).

Para ulama berkata: Perlakuan sewenang-wenang yang paling besar terhadap anak yatim adalah ketika ia datang dalam keadaan sangat membutuhkan dan lapar dengan hati yang patah, bersedih dan berduka lalu engkau menamparnya di wajahnya sehingga engkau menghancurkan harapannya. Yang paling sulit bagi anak yatim adalah ketika ia datang dalam keadaan sangat membutuhkan dan kesempitan berlindung kepadamu setelah kepada Allah Subhanahu agar engkau melapangkan kesulitannya dan berbuat baik kepadanya, dan harapan bergantung padamu, tiba-tiba engkau menghancurkan harapannya -semoga Allah menjauhkan hal itu- dan

menolaknya, maka itulah perlakuan sewenang-wenang yang paling besar padahal dia mampu memenuhi kebutuhannya.

Dan seorang Muslim harus tahu bahwa Allah Ta'ala tidak mungkin memberikan taufik untuk kebaikan kecuali kepada orang yang Dia cintai. Oleh karena itu para ulama berkata: Sesungguhnya berusaha memenuhi kebutuhan manusia tidak akan terjadi kecuali dengan kekuatan iman dan mengharap apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Engkau tidak akan menemukan seorang manusia yang bersemangat memberikan kebaikan kepada manusia, melapangkan kesulitan mereka, menyayangi mereka, dan mendatangkan kegembiraan kepada mereka, kecuali seorang mukmin yang mengharap Allah dan negeri akhirat.

Orang-orang yang Bermaksiat dan Berdosa Termasuk yang Paling Membutuhkan Kasih Sayang

Dan yang paling membutuhkan kasih sayang adalah orang-orang yang bermaksiat dan berdosa, namun mereka membutuhkan kasih sayang berupa bimbingan dan hidayah untuk taat kepada Allah. Sesungguhnya Islam adalah kasih sayang, dan hidayah serta istiqamah adalah kasih sayang. Ada umat-umat yang menunggu darimu agar engkau menunjukkan mereka kepadanya, dan membimbing mereka dengan izin Allah kepadanya, dan engkau mengambil kendali hati mereka menuju Allah, sehingga engkau membuat mereka cinta kepada ketaatan Allah dan keridhaan-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah kasih sayang yang dihadiahkan"*.

Istiqamah ini dan hidayah ini adalah kasih sayang yang Allah anugerahkan untukmu. Apabila engkau ingin mengasihi hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang tersebut, maka Allah Azza wa Jalla akan mengasihimu dan memberikan berkah untukmu di dalamnya. Tidaklah engkau mengajak kepada hidayah kecuali bagimu pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.

Kasih sayang yang paling utama adalah dengan menunjukkan kepada kebaikan. Betapa banyak orang yang dibimbing ke jalan yang lurus, dan ditunjukkan kepada petunjuk dan dalil sehingga mereka meraih kasih sayang Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.

Dan orang-orang yang bermaksiat dan berdosa meskipun mereka berbuat dosa dan salah, namun mereka menunggu perkataan dan menunggu bimbingan, dan Allah akan menolongmu dan memberikan petunjuk kepadamu dan mengilhamkanmu serta memberikan taufik kepadamu. Barangsiapa yang untuk Allah, maka Allah akan bersamanya. Mungkin saja engkau berkata dengan sebuah kata mengajak kepada kasih sayang Allah, Allah menuliskan dengannya ridha-Nya hingga hari engkau bertemu dengan-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan sebuah kata dari keridhaan Allah yang tidak dipedulikannya, Allah menuliskan baginya dengan kata tersebut keridhaan-Nya hingga hari ia bertemu dengan-Nya"*. Mungkin saja engkau melewati orang yang bermaksiat, dan ia dalam kelalahannya dan syahwatnya dan kemabukan, lalu engkau membangunkannya dari kelalaian dan menyadarkannya dari tidur, dan engkau mengambil kendali hatinya menuju Allah, lalu engkau berkata kepadanya: Bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa engkau akan kembali kepada Allah, dan sesungguhnya Allah akan bertanya kepadamu dan menghisabmu serta membalasmu, maka bergemetar urat nadinya karena takut kepada Allah. Mungkin saja keluar darimu tanpa engkau pedulikan dan Allah Azza wa Jalla menuliskan dengannya ridha-Nya.

Kedua Orang Tua dan Kerabat Adalah Orang yang Paling Berhak untuk Dikasihani

Yang paling membutuhkan kasih sayangmu adalah orang yang paling dekat denganmu, dan yang paling berhak dengan hal tersebut adalah kedua orang tua **"Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut di sisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil'"** (Al-Isra: 23-24).

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu wa ardhahu apabila masuk menemui ibunya berkata: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh! Semoga Allah mengasihanimu wahai ibuku sebagaimana engkau mendidikku ketika kecil.

Maka ibunya berkata kepadanya: "Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh! Semoga Allah mengasihanimu wahai anakku sebagaimana engkau berbakti kepadaku di masa tua".

Yang paling membutuhkan kasih sayangmu adalah kedua orang tua, yaitu dengan memenuhi kebutuhan keduanya, berusaha melapangkan kesulitan dari keduanya, dan mendatangkan kegembiraan kepada keduanya. Bahkan para ulama berkata: Termasuk kasih sayang adalah tidak menampakkan kepada keduanya apa yang ada padamu berupa kesedihan dan duka. Apabila engkau sedang bersedih dan berduka, maka hendaklah engkau bersungguh-sungguh agar keduanya tidak melihat darimu kesedihan dan tidak melihat darimu kepedihan, karena sesungguhnya keduanya akan merasakan sakit lebih dari sakitmu.

Kasih sayang kepada kedua orang tua adalah dengan memenuhi kebutuhan di dunia, dan memperbanyak doa untuk keduanya di akhirat. Apabila keduanya telah meninggal, maka keduanya sangat membutuhkan doa yang shaleh darimu, agar engkau memohon kepada Allah agar Dia melimpahkan kepada keduanya hujan kasih sayang, dan menjadikan kubur bagi keduanya taman-taman dari taman-taman surga. Itulah kasih sayang yang Allah tempatkan di hati anak-anak laki-laki dan perempuan. Seandainya seseorang meninggal lebih dulu dari kedua orang tuanya, maka hati kedua orang tua akan hancur, dan lisan akan terus menerus pagi dan petang berdoa memohon rahmat untuknya.

Dan termasuk yang paling membutuhkan kasih sayangmu adalah anak-anakmu laki-laki dan perempuan. Mendatangkan kegembiraan kepada anak-anak laki-laki dan perempuan serta berlembut kepada mereka dan memudahkan untuk mereka, serta mendatangkan kegembiraan kepada mereka adalah termasuk yang paling mulia untuk membeli kasih sayang Allah. Oleh karena itu telah thabit dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha menceritakan kepadanya: *"Bahwa seorang perempuan masuk menemuinya bersama dua anak perempuannya, lalu ia meminta makan kepada Ummul Mukminin, maka beliau memberinya tiga buah kurma, lalu ia memberikan kepada masing-masing dari keduanya satu kurma kemudian mengambil yang ketiga hendak memakannya, lalu salah satu*

dari kedua anak perempuannya meminta kepadanya maka ia memberikannya, maka Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha kagum dengan perbuatannya, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk, beliau menceritakan kepadanya kejadian tersebut, maka beliau 'alaihish shalaatu wassalaam bersabda: 'Apakah engkau kagum dengan apa yang dilakukannya? Sesungguhnya Allah mengharamkannya dari neraka dengan kurmanya tersebut'".

Kasih sayang kepada anak-anak laki-laki dan perempuan adalah kebaikan yang agung. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini lalu ia mendidik mereka dan membaik-baikkan pendidikan mereka, serta membesarkan mereka dan membaik-baikkan pembesaran mereka, kecuali mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka"*.

Dan telah thabit dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau adalah imam orang-orang yang pengasih terhadap anaknya shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu thabit dari beliau *"bahwa beliau biasa mencium Hasan dan Husain, lalu Al-Aqra' masuk menemui beliau dan berkata: Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Maka beliau bersabda: 'Apakah aku dapat menguasai untukmu bahwa Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu'"*.

Dan anaknya Ibrahim meninggal dunia maka mata beliau shallallahu 'alaihi wasallam meneteskan air mata, lalu dikatakan: *"Apa ini ya Rasulullah? Beliau bersabda: 'Kasih sayang yang Allah tempatkan di hati hamba-hamba-Nya'"*.

Barangsiapa yang ingin menjadi penyayang maka hendaklah ia memulai dengan anak-anaknya, dan hendaklah ia memulai dengan keluarga dan istrinya, karena kasih sayang kepada orang-orang terdekat termasuk kebaikan yang paling agung, dan ibadah yang paling mulia. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian kepada keluargaku"*.

Yang paling membutuhkan kasih sayangmu adalah saudara-saudara laki-laki dan perempuanmu. Seseorang hendaknya memperhatikan kebutuhan saudara-saudara laki-laki dan perempuan, dan mendatangkan kegembiraan kepada mereka dengan mengharap kasih sayang Allah, bukan dari sisi

kekerabatan, tetapi dari sisi ketaatan dan kedekatan serta kecintaan dan membeli keridhaan Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang sedekah kepada kerabat: *"Sesungguhnya ia adalah sedekah dan silaturahmi"*. Semua yang engkau berikan kepada saudara-saudara laki-laki dan perempuanmu serta kerabatmu yang dengannya dibeli kasih sayang Allah, semua itu hanyalah dari kasih sayang yang Allah tempatkan di hatimu.

Dan betapa banyak orang yang dibimbing ke jalan yang lurus, namun mereka lalai dari hak-hak saudara laki-laki dan perempuan. Mungkin saja engkau dapati seseorang yang penyabar dan penyayang kepada orang asing, namun kasar dan keras kepada kerabat. Maka yang pertama kali dimulai seseorang adalah kerabatnya dari keluarga, anak, orang tua, saudara laki-laki dan perempuannya. Apabila seorang Muslim keluar dari rumahnya dengan penyabar dan penyayang, maka Allah akan membukakan baginya pintu-pintu kasih sayang bersama orang-orang mukmin dan mukminat. Barangsiapa yang memulai dengan rumahnya sehingga ia menjadi ayah yang penyayang, dan menjadi saudara yang penyayang, dan demikian pula menjadi anak yang penyayang kepada kedua orang tuanya, maka Allah akan membukakan baginya pintu-pintu kasih sayang bersama orang-orang mukmin dan mukminat. Dan Allah Ta'ala memudahkan jalan kemudahan bagi orang yang berjihad melawan dirinya untuk hal tersebut.

Orang-orang Lemah, Miskin, dan Janda adalah yang Paling Haus akan Rahmat

Seorang Muslim hendaknya memulai terlebih dahulu dengan kerabat. Jika Allah memberikan taufik kepadanya untuk merahmati kerabat, maka hendaknya manusia melihat kepada orang-orang yang paling membutuhkan rahmat. Telah tetap hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang keutamaan berbuat baik kepada orang-orang lemah dan menyenangkan hati mereka. Sebagaimana seorang Muslim mengharap rahmat Allah dalam sujud dan rukunya, maka ia membeli rahmat Allah dengan kelembutan dan kebaikan kepada orang-orang lemah dari kaum Muslim. Allah telah menguji orang-orang kaya dengan orang-orang fakir, menguji orang-orang kuat dengan orang-orang lemah, dan meninggikan derajat sebagian

mereka atas sebagian yang lain untuk menguji mereka siapa yang terbaik amalnya.

Orang yang berbahagia dan berakal adalah yang semakin bertambah nikmat Allah kepadanya, semakin bertambah pula kerendahan hatinya kepada hamba-hamba Allah, dan semakin bertambah nikmat Allah kepadanya, semakin ia memudahkan dan melembutkan diri kepada hamba-hamba Allah laki-laki dan perempuan. Ia membeli rahmat Allah dengan berbuat baik kepada orang-orang lemah, fakir, dan sengsara. Ia menghapus air mata anak-anak yatim, menyembuhkan hati para janda dan orang-orang yang kehilangan, dengan itu ia membeli rahmat Allah.

Diriwayatkan dari Ali bin Zain al-Abidin rahimahullah bahwa ketika malam tiba, ia memikul makanan di punggungnya ke rumah-rumah janda dan anak yatim - padahal ia adalah imam dari para imam Muslim, dan tokoh dari tokoh-tokoh agama. Namun demikian ia merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla karena ia tahu bahwa Allah mencintai langkah tersebut darinya, dan karena ia tahu bahwa menyembuhkan hati-hati tersebut akan membuat Allah menyembuhkan keretakan hamba di dunia dan akhirat. Maka ia keluar rahimahullah dalam kegelapan jauh dari riya, sum'ah (ingin didengar), dan pujian, dengan itu ia membeli rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketika ia wafat rahimahullah, rumah-rumah itu kehilangan orang yang biasa mengetuk pintu mereka di tengah malam. Dalam beberapa riwayat disebutkan: ada sekitar tiga puluh rumah dari orang-orang lemah kaum Muslim yang biasa ia kunjungi dengan langkah kakinya. Ia meninggal rahimahullah namun langkah-langkah itu tidak mati, dan ia akan melihatnya dengan matanya sendiri di hari dimana harta dan anak-anak tidak bermanfaat kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Berjalan kepada orang-orang lemah, berjalan kepada orang-orang sengsara memiliki kelezatan yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya. Berjalan kepada orang-orang terpinggirkan dan sengsara memiliki rahmat yang dirasakan oleh orang yang merasakannya. Para imam yang terpilih, orang-orang pilihan yang baik ini mengetahui kadar bermuamalah dengan Allah. Mereka memilih untuk siang hari mereka ilmu dan amal, dan memilih untuk malam hari mereka menyembuhkan hati-hati yang patah dan menyenangkan

mereka. Ketika mereka hendak memandikannya rahimahullah, mereka melepas pakaiannya dan mendapati punggungnya terluka-luka karena banyaknya makanan yang dipikul di atasnya. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang luas! Mereka adalah imam-imam dalam berbuat baik dan menyembuhkan hati.

Mungkin kamu melewati seorang janda di malam yang gelap, dan mungkin dia tidak memiliki makanan sedang ia dalam kesulitan dan kelaparan yang sangat, lalu kamu sampai kepadanya dengan rahmat yang Allah alirkan melalui dirimu berupa makanan atau harta. Ia berdiri bingung tidak tahu apa yang harus dipersembahkan untukmu, maka ia tidak mendapati kecuali mengangkat tangannya kepada Allah berdoa untukmu dengan kebaikan dunia dan akhirat. Lalu kamu pulang ke rumahmu dengan mata yang sejuk dari Allah, berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan kebaikan apa pun yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qashash: 24)

Menyembuhkan hati-hati seperti ini dan menyenangkan mereka adalah perkara yang agung di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala: *"Seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israil melewati seekor anjing, lalu ia melihatnya dalam dahaga yang sangat dan terik matahari sedang terengah-engah - memakan tanah. Maka ia turun dan mengisi sepatunya dari sumur lalu memberi minum anjing itu, maka Allah berterima kasih kepadanya - yaitu Allah membesarkan rahmat ini darinya - lalu Allah mengampuni dosa-dosanya."* Dalam riwayat lain: *"Maka Allah berterima kasih kepadanya - yaitu anjing itu tidak tahu bagaimana membalasnya maka ia menghadap kepada Allah Jalla Jalaalahu yang tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, lalu ia meminta Allah untuk berterima kasih kepadanya - maka Allah mengampuni dosa-dosanya."*

Allahu Akbar! Kamu tidak akan mendapati yang lebih nikmat dari satu saat - setelah beriman kepada Allah Azza wa Jalla dan manisnya bermunajat kepada-Nya - seperti saat dimana kamu merasa bahwa kamu telah menyenangkan orang yang sedih, atau melapangkan kesusahan orang yang susah, atau melunasi hutang orang yang berhutang yang pikirannya terpecah, besar kekhawatirannya dan prasangkanya sehingga ia ditimpa kehinaan siang dan kekhawatiran malam. Lalu kamu datang dengan segala tekad iman yang tulus, sedang Allah melihat hatimu, dan kamu pergi kepadanya membeli

rahmat Allah tidak mengharap pujian, sum'ah atau riya tetapi kamu mengharap-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka Allah membesarkan untukmu pahala dan ganjaran. Itulah rahmat-rahmat yang Allah berikan taufik kepadanya kepada orang yang dicintai-Nya. Allah memberikan dunia kepada yang dicintai-Nya dan yang dibenci-Nya, namun Dia tidak memberikan agama dan rahmat kecuali kepada yang dicintai-Nya. Maka berbuat baik kepada manusia khususnya orang-orang lemah dan sengsara adalah perkara yang agung.

Tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa berbuat baik kepada janda dan mengurus keperluannya menempatkan pelakunya pada kedudukan orang yang berpuasa tidak berbuka dan orang yang shalat tidak lelah. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang berusaha untuk janda dan anak yatim seperti orang yang berpuasa tidak berbuka dan orang yang shalat tidak lelah."* Sebagian ulama lebih mengutamakan berusaha memenuhi keperluan kaum Muslim, hingga sebagian imam salaf lebih mengutamakan memenuhi keperluan janda daripada i'tikaf di masjid, karena ketika ia berdoa kepada Rabbnya dan bermunajat kepada Khaliqnya, ia berdoa dari hati dan berdoa dengan sungguh-sungguh, maka manusia memperoleh dengan doa ini kebaikan dunia dan akhirat.

Hal-hal yang Membantu untuk Merahmati

Bergaul dengan Orang-orang yang Penyayang

Demikian juga yang menggerakkan hati untuk merahmati dan berbuat baik kepada manusia adalah bergaul dengan orang-orang yang penyayang. Maka lihatlah saudara-saudara dan teman-temanmu, siapa yang kamu dapati padanya sifat rahmat, kelembutan hati, dan cepat merespons Allah, maka jadikanlah ia orang yang paling dekat denganmu, karena akhlak itu menular. Jika hamba bergaul dengan orang-orang shalih, ia merasa rindu untuk merahmati, merasa rindu untuk berbuat baik kepada manusia, dan hal itu mengajaknya untuk menyerupai orang-orang baik. Berapa banyak teman yang berteman dengan temannya, ia termasuk orang yang paling keras hatinya, lalu

menjadi lembut, hatinya menjadi lunak dengan bergaul dengan orang-orang shalih.

Membaca Sirah Salafus Shalih

Di antara sebab terbesar yang membantu untuk merahmati adalah membaca sirah salafus shalih, para imam yang mendapat hidayah dari sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in dengan kebaikan hingga hari kiamat, serta mengetahui akhlak mulia dan adab terpuji yang mereka miliki. Semua itu menggerakkan hati untuk merahmati dan membuat di dalamnya kerinduan untuk berbuat baik kepada manusia serta melapangkan kesusahan mereka. Jarang kamu duduk dalam suatu majlis dimana disebutkan orang dermawan dengan kedermawanannya, atau disebutkan orang yang berbuat baik dengan kebbaikannya melainkan hatimu menjadi khusyu.

Sirah para lelaki, sirah orang-orang shalih, dan sirah orang-orang baik menggerakkan hati kepada kebaikan. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan semuanya kisah-kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu."** (QS. Hud: 120) Maka Allah meneguhkan hati orang-orang shalih atas kebaikan dan kebajikan ketika mereka mendengar perkara yang baik dan mendengar sirah hamba yang shalih. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan bagi kami dan kalian dalam hal itu pelajaran dan ibrah yang paling banyak.

Membaca Kitab Allah Azza wa Jalla

Di antara sebab terbesar yang membantu untuk merahmati dan memudahkan jalannya bagi manusia adalah membaca kitab Allah Jalla Jalaalahu. Para ulama berkata: Sesungguhnya rahmat tidak masuk ke dalam hati yang keras, dan hati tidak menjadi lembut kecuali dengan kalam Allah, tidak hancur kecuali dengan janji dan ancaman Allah serta menakut-nakuti dan mengancam-Nya. Barangsiapa yang memperbanyak membaca Al-Quran dan memperbanyak tadabbur Al-Quran, Allah akan menghancurkan hatinya dan masuk ke dalamnya rahmat.

Mengingat Pemandangan Akhirat

Demikian juga di antara sebab-sebab yang membantu untuk merahmati orang-orang lemah adalah mengingat akhirat. Sesungguhnya hamba jika mengingat pemandangan akhirat dan membayangkan dirinya seolah-olah berdiri di hadapan Allah dimana kebbaikannya membela dirinya, dan ia berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla sedang catatan amalnya dibentangkan untuknya, dan tampak baginya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya. Jika ia membayangkan pemandangan seperti ini, hal itu menuntunnya kepada Allah dan membuat hatinya cinta kepada kebaikan serta menjadikan segala keresahan dan kesedihannya semuanya dalam ketaatan dan keridhaan Allah.

Contoh-contoh dari Sirah Salaf dalam Merahmati

Umar bin Al-Khattab radhiallahu 'anhu wa ardhaahu adalah orang yang paling keras hatinya dan paling teguh. Ketika Allah menghancurkan hatinya dengan Islam, ia menjadi orang yang paling penyayang kepada kaum Muslim radhiallahu 'anhu wa ardhaahu, karena ia bergaul dengan rasul umat dan imam para penyayang lalu terpengaruh dengannya. Hingga para ulama rahimahullah berkata: Orang yang paling penyayang kepada manusia setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah para sahabat.

Aisyah radhiallahu 'anha wa ardhaaha mendapat pemberian dari Amirul Mukminin Muawiyah radhiallahu 'an al-jami' - sedang ia berpuasa - tiga puluh ribu dirham padahal ia dalam kebutuhan yang sangat. Ia membagikannya kepada orang-orang fakir kepada si fulan dan keluarga si fulan, dan tidak menyisakan sedikitpun hingga matahari terbenam, lalu ia mencari makanan untuk berbuka tetapi tidak mendapatkannya.

Allahu Akbar! Jika Allah mencabut dunia dari hati hambanya dan memenuhinya dengan akhiratnya, maka segala keresahan, kesedihan, dan kekhawatiran manusia semuanya menjadi untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia mengeluarkan hartanya dua kali untuk Allah Azza wa Jalla. Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib radhiallahu 'anhu wa 'an abiihi keluar untuk berjihad di jalan Allah lalu ia menyiapkan kudanya yang bernilai seribu dinar sebagai bekal jihadnya, dengan perlengkapan dan

perbekalan di atasnya. Datang seorang laki-laki menangis dan berkata: "Wahai putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku ibnu sabil yang terputus perjalanannya." Ia berkata: "Ambillah kuda beserta apa yang ada di atasnya."

Seorang laki-laki datang kepada Urabah - ia termasuk orang-orang dermawan dan baik serta ahli kebajikan dan kebaikan, ia adalah ayat dalam berinfaq, kedermawanan, dan kemurahan. Jika ada bendera kemuliaan ditegakkan, Urabah menyambutnya dengan tangan kanan. Urabah di akhir umurnya menjadi fakir, ia ditimpa kebutaan sehingga penglihatannya terbatas rahimahullah bi rahmatihil waasi'ah. Datang kepadanya seorang laki-laki fakir melarat ketika ia sedang menuju Masjidil Haram dengan bertopang pada dua orang budaknya, dan keduanya adalah yang terakhir yang ia miliki. Laki-laki itu berkata: "Wahai Urabah! Aku ibnu sabil yang terputus perjalanannya." Ia berkata: "Ambillah kedua budak itu." Laki-laki itu berkata: "Aku hanya ingin mengujimu." Ia berkata: "Jika kamu tidak mengambil keduanya, maka keduanya merdeka karena Allah." Lalu ia pulang dengan meraba-raba rumah dan meraba-raba dinding. Radhiallahu 'anhum wa ardhaahum, mereka adalah imam-imam dan obor-obor kebaikan dan kebajikan, dan kebaikan masih tetap ada pada manusia.

Diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa ia adalah seorang yang berbuat baik dan dermawan. Ia tidak mendengar tentang seorang janda melainkan hatinya terpenggil untuk berbuat baik kepadanya, dan tidak mendengar tentang anak-anak yatim melainkan ia mendatangi dan mengunjungi mereka serta menyenangkan hati mereka.

Datang kepadanya kabar bahwa di ujung kota ada rumah yang berisi anak-anak yatim dalam kelaparan, kehausan, dan kedinginan yang sangat. Mereka tidak mendapatkan makanan maupun pakaian. Maka ia berdiri rahimahullah, melepas pakaian musim dingin dan mengenakan pakaian tipis agar merasakan dingin sebagaimana mereka merasakannya. Ia memanggil wakilnya yang mengurus harta dan berkata kepadanya: "Telah sampai kepadaku bahwa di tempat ini dan ini ada anak-anak yatim yang ditanggung ibunya, mereka tidak mendapatkan makanan dan tidak mendapatkan pakaian.

Pergilah kepada mereka dan ambil sesuatu dari hartaku lalu beri mereka makan dan pakaian."

Mereka adalah imam-imam kebaikan dan obor-obor ketaatan dan kebajikan. Kami memohon kepada Allah agar kami mencapai apa yang mereka capai.

Wasiat-wasiat untuk Para Penyayang

Sabar dan Mengharap Pahala ketika Merahmati Orang-orang Lemah

Wasiat kedua: Merahmati orang-orang lemah membutuhkan kelelahan, kesusahan, dan pengorbanan. Manusia harus sabar dan bersabar serta mengharap pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagian orang baik merasa lapang dadanya jika mendapati kelelahan dan kesulitan dalam ketaatan. Hingga sebagian ulama berkata: Diharapkan diterimanya amal seseorang jika besar kesulitannya dalam ketaatan.

Orang yang paling agung dalam kebaikan adalah yang paling besar cobaaannya di dalamnya. Oleh karena itu beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiallahu 'anha: *"Pahalamu sesuai dengan kesusahanmu."*

Merahmati Binatang

Sebagaimana rahmat adalah untuk para hamba, demikian juga untuk binatang. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: *"Wahai Rasulullah! Apakah kami mendapat pahala pada binatang?"* Beliau 'alaihish shalaatu wassalaam menjawab: *"Pada setiap hati yang basah ada pahala."* Dan *"Seorang wanita masuk neraka karena kucing yang dikurungnya, ia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya memakan serangga-serangga tanah."* Sebagian ulama berkata: Aku khawatir dari hadits ini bahwa tidak dicabut rahmat dari hati seseorang melainkan ia akan diuji dengan neraka, karena sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak dicabut kecuali dari orang yang celaka."*

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-Arsy al-Kariim dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang mulia agar

mengisi hati kami dengan rahmat, menjadikan kami termasuk ahlinya, dan tidak menjadikan kami dari orang-orang celaka dan yang diharamkan. Akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga Allah bershawat, memberi salam, dan memberkahi Nabi kami Muhammad serta keluarga dan sahabatnya semuanya.

Pentingnya Ikhlas

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah: Merahmati orang-orang lemah tidak dimaksudkan untuk pujian manusia atau sanjungan manusia. Jika Allah memujimu, Dia mencukupimu dari hamba-hamba-Nya. Jika Maulamu memujimu, Dia mencukupimu dari makhluk-Nya. Maka jadikanlah amal-amalmu antara kamu dan Allah. Jadikanlah lembar-lembar kebajikan dan kebaikan yang kamu berikan kepada orang-orang lemah dan fakir adalah yang paling kamu benci jika diketahui siapapun. Kamu benci jika dilihat mata manapun atau didengar telinga manapun. Hendaknya dalam hatimu ada perasaan bahwa yang paling kamu cintai adalah: kamu mengerjakan kebaikan ini, menyelesaikan dan menutup kekurangan ini, dan tidak ada yang mengetahuimu kecuali Allah Jalla Jalaalahu. Mereka itulah yang mengharap rahmat Allah.

Jika manusia menginginkan rahmat dalam bentuk yang paling sempurna dan lengkap, hendaknya ia ikhlas karena Allah. Apa yang untuk Allah maka ia kekal hingga bertemu Allah, dan apa yang untuk selain Allah maka ia akan hilang dengan hilangnya dunia. Tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Didatangkan orang dermawan yang murah hati pada hari kiamat, lalu Allah berfirman kepadanya: 'Wahai hamba-Ku! Bukankah kamu dulu fakir lalu Aku kaya-kan kamu?'"* Allahu Akbar! Betapa agungnya pemandangan akhirat! Betapa agungnya saat dimana Allah menghentikan hamba-Nya, menghisabnya, menanyainya, dan mengingatkannya nikmat-Nya! Dia berfirman: *"Wahai hamba-Ku! Bukankah kamu dulu fakir lalu Aku kayakan kamu? Bukankah kamu dulu hina lalu Aku angkat derajatmu? Bukankah kamu dulu... bukankah kamu dulu..."* Ia menjawab: *"Benar wahai Rabbku."* Allah berfirman: *"Lalu apa yang kamu kerjakan untuk-Ku?"* Ia menjawab: *"Aku berinfaq karena-Mu, aku berbuat ini dan itu, dan aku tidak meninggalkan pintu kebaikan kecuali aku kerjakan."* Maka Allah berfirman: *"Kamu dusta." Para malaikat*

berkata: "Kamu dusta. Sesungguhnya kamu berinfaq agar dikatakan si fulan dermawan, dan memang sudah dikatakan. Pergilah dengan dia ke neraka." Kami memohon keselamatan dan keafiatan kepada Allah.

Ya Allah jangan Engkau permalukan kami di hari ditampakkan kepada-Mu. Ya Allah kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang mulia, agar Engkau jadikan kami termasuk orang yang Engkau katakan kepadanya: Kamu jujur dan berbuat baik, dan para malaikat berkata: Kamu jujur dan berbuat baik. "Dan didatangkan hamba yang shalih lalu Allah mengingatkannya nikmat-Nya, maka Allah berfirman: 'Apa yang kamu kerjakan untuk-Ku?' Ia menjawab: 'Aku berinfaq karena-Mu, aku berbuat karena-Mu.' Maka Allah berfirman: 'Kamu benar.' Dan para malaikat berkata: 'Kamu benar.'"

Maka hendaknya manusia berhati-hati jika ia melapangkan kesusahan manusia, berbuat baik kepada manusia, merahmati dan mengurus mereka, agar kebaikan-kebaikannya berada antara dirinya dan Allah Jalla Jalaalahu. Ia tidak mengharap pujian dari siapapun, tetapi mengharap pujian Allah Azza wa Jalla. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu wa ardhaahu *bahwa Allah Ta'ala menyeru dan berfirman: "Wahai Jibril! Sesungguhnya Aku mencintai fulan maka cintailah dia." Maka Jibril mencintainya dan menyeru: "Wahai penduduk langit! Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka cintailah dia." Maka diletakkan untuknya penerimaan di bumi.*" Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian sebagai orang tersebut. Allah tidak akan mencintaimu jika kamu menyajikan kebaikan-kebaikan seperti ini kecuali jika kamu mengharap wajah-Nya Subhanahu wa Ta'ala. **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya."** (QS. Al-Kahf: 110)

Pertanyaan-pertanyaan

Nasihat untuk Orang yang Ingin Meninggalkan Menuntut Ilmu dan Dakwah karena Dosa dan Kemaksiatan

Pertanyaan

Saya seorang penuntut ilmu dan memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, tetapi kadang-kadang saya teringat dosa-dosa masa lalu, lalu saya menyesal dengan penyesalan yang sangat, dan saya berkata dalam hati: saya tidak layak menjadi seorang pendakwah, apalagi menjadi salah seorang ulama, maka putus asa menguasai saya dan jiwa saya membujuk untuk meninggalkan menuntut ilmu, maka apa arahan Anda untuk saya semoga Allah memelihara Anda?

Jawaban

Demi Allah, kita semua seperti orang itu, jika kita mengingat apa yang telah berlalu berupa kelengahan dalam taat kepada Allah dan kelalaian terhadap Allah, manusia akan khawatir pada dirinya sendiri, bahkan ia khawatir jangan-jangan ia sedang dimanjakan dari arah yang tidak ia perhitungkan. Dan apa yang Anda tanyakan ini adalah sesuatu berupa kekhawatiran, ketakutan dan kegundahan. Sesungguhnya hamba yang saleh senantiasa menanggapi apa yang telah berlalu, dan takut terhadap apa yang telah lalu dan terjadi.

Wajar bagiku wahai mata untuk menangis / Aku menangis karena aku tahu apa yang telah aku lakukan Akulah yang berbuat buruk, yang berdosa, yang salah / Dalam tobatku dari dosaku terlambat

Siapakah di antara kita yang tidak berdosa? Dan siapakah di antara kita yang tidak berbuat buruk? Jika perasaan yang Anda rasakan berupa dosa dan keburukan terhadap apa yang telah berlalu, dan Allah menggerakkan hatimu dengannya untuk berbuat baik dan menyempurnakan amal, maka itu adalah rahmat dari Allah yang Dia tempatkan di hatimu agar engkau merendahkan dirimu. Dan jika engkau merendahkan dirimu, maka Allah akan mengangkatmu. Jika ahli ilmu dan penuntut ilmu senantiasa merasa bahwa mereka berada di bawah, mereka akan rendah hati kepada hamba-hamba Allah, dan keluar kepada umat sebagai pelita-pelita kebaikan yang dipenuhi

dengan hati-hati yang penyayang dan penyantun kepada hamba-hamba Allah dan wali-wali-Nya, maka kebaikan dan kebajikan mereka menjadi besar.

Sesungguhnya yang mulia asalnya seperti dahan / Semakin bertambah kebbaikannya, semakin tunduk dan membungkuk

Hati akan hancur ketika manusia mengingat keadaannya yang dulu dan berkata: siapakah aku hingga aku mengajar manusia dan mengarahkan mereka? Maka jika perasaan ini menghalangimu dari menambah menuntut ilmu, dan musuh Allah iblis ingin membuatmu putus asa dari bergaul dengan ulama dan penuntut ilmu, maka ketahuilah bahwa itu adalah tipu daya dari musuh Allah, dan itu adalah istidraj (perangkap) darinya yang ingin membuatmu putus asa. Maka katakanlah kepadanya: celakalah musuh Allah, sesungguhnya rahmat Allah ada dalam apa yang engkau persempit bagiku. Betapa banyak manusia yang berdosa lalu bertobat dan hatinya hancur karena dosa, maka Allah mengampuninya sejak saat pertama, kemudian Allah menjadikan kesedihan dan keduakaan akibat dosa itu sebagai kemuliaan baginya di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu mereka berkata: sesungguhnya dosa terkadang dapat kembali dengan rahmat kepada manusia. Dan hal ini telah disebutkan oleh lebih dari satu imam. Jika dosa ini dianggap sulit, dan senantiasa menjadikannya di depan mata bukan dari sisi putus asa dan tidak dari sisi berputus asa, tetapi dari sisi merendahkan diri dan meremehkannya serta menghitung diri, maka ini adalah hal yang baik. Adapun menjadi manusia dengan perasaan seperti ini lalu menjadi kurang dalam dakwah dan kurang dalam majlis ilmu, dan tidak ingin memikul pelita kebaikan untuk manusia, maka tidak! Dan Allah menolak hal itu, karena perasaan ini adalah tipu daya dari setan. Rahmat Allah luas dan karunia Allah besar, dan siapakah di antara kita yang tidak berdosa.

Lihatlah keadaan para sahabat ridwanullahi 'alaihim pada masa jahiliyah mereka, kemudian Allah mengampuni mereka dalam sekejap mata. Mereka masuk Islam dan hati serta jiwa mereka tunduk kepada Allah, maka Allah menyejukkan mata mereka dengan persahabatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dengan kemuliaan Islam. Allah mengganti mereka dalam penaklukan-penaklukan dan peperangan-peperangan dengan pemandangan-

pemandangan kebenaran yang di dalamnya mereka mendapat kebaikan cobaan dan pahala yang besar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka berhati-hatilah kemudian berhati-hatilah agar musuh Allah membuatmu putus asa. Jadilah selalu membawa perasaan ini dalam majlis-majlis ilmu dan berkata: ya Rabbi, aku dahulu bodoh maka Engkau ajarkan aku, aku dahulu sesat maka Engkau beri petunjuk kepadaku, aku dahulu hina maka Engkau angkat aku, maka siapakah aku tanpa karunia-Mu dan tanpa kebaikan-Mu?! **Rabbi, anugerahkanlah kepadaku agar aku bersyukur atas nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku** (Al-Naml: 19), dan tunjukkanlah itu kepada Allah.

Sebagian salaf berkata: demi Allah, tidaklah aku memasuki suatu majlis dan melihat diriku sebagai orang paling kecil kecuali aku keluar dan aku adalah yang paling tinggi di antara mereka. Dan tidaklah aku memasuki suatu majlis dan melihat diriku paling tinggi di antara kaum kecuali aku keluar dan aku adalah yang paling rendah di antara mereka.

Dan sepantasnya bagi penuntut ilmu senantiasa membawa perasaan bahwa dia hina kecuali jika Allah mengangkatnya, dan agar dia rendah hati kepada manusia, dan agar dia memiliki perasaan seperti ini yang mendorongnya kepada akhlak mulia dan pergaulan yang baik dengan Allah. Wallahu ta'ala a'lam.

Cara Menggabungkan antara Menuntut Ilmu dan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Pertanyaan

Saya datang untuk menuntut ilmu syar'i dan meninggalkan kedua orang tua saya di daerah saya, maka mana yang lebih utama: menuntut ilmu ataukah berbakti kepada kedua orang tua?

Jawaban

Yang lebih utama adalah engkau menuntut ilmu dan berbakti kepada kedua orang tua. Jika dimudahkan menuntut ilmu di negerimu dengan berbakti kepada kedua orang tua, maka itu lebih utama. Adapun jika tidak ada di negerimu orang yang lebih alim dan manusia membutuhkan ilmumu, maka

wajib atasmu untuk keluar, karena telah terkait denganmu hak umat dan engkau bertanggung jawab atas mereka di hadapan Allah. Oleh karena itu Allah berfirman dalam kitab-Nya: **Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya** (At-Taubah: 122). Dan Allah akan menanyaimu tentang umatmu, jamaahmu, keluargamu, negerimu, kampungmu dan orang-orang yang bersamamu, maka ini adalah tanggung jawab yang besar.

Maka jika menuntut ilmu telah ditetapkan atasmu, para ulama berkata: ini dikecualikan dari meminta izin kepada kedua orang tua. Ini termasuk tempat-tempat yang dikecualikan dan tidak wajib di dalamnya meminta izin kepada kedua orang tua. Tetapi yang lebih utama dan lebih sempurna adalah engkau berlaku lemah lembut dalam mengambil keridhaan mereka. Ini adalah perkara yang sepantasnya engkau berusaha dan bersungguh-sungguh menggabungkan antara dua kebaikan.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia, agar menjadikan kita pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan. Allah mengetahui kegembiraanku bertemu kalian dalam majlis ini. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membalas para masyaikh dengan segala kebaikan, dan membalas kantor dakwah di Unaizah dengan segala kebaikan, karena ia memiliki keutamaan setelah Allah dalam mengajak kepada majlis-majlis yang baik dan berkah seperti ini. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia, agar mengumpulkan kita di tempat duduk yang benar di sisi Raja yang Maha Kuasa, sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan berkuasa atasnya. Semoga Allah bershalawat, memberi salam dan berkah kepada Muhammad dan keluarganya.

Nasihat untuk Memanfaatkan Kesempatan dalam Musim-musim Ketaatan

Pertanyaan

Sebelum penutup, kami meminta kepada fadhilah syaikh agar mengarahkan kami dengan nasihat, dan kami menyambut setelah beberapa hari insya Allah ta'ala sepuluh hari Dzulhijjah, yang sebagaimana diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hari-hari terbaik yang di dalamnya Allah mencintai amal saleh dari hamba-hamba-Nya. Sebagaimana saya meminta darinya sesuai dengan tuntunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar mengkhususkan saudari-saudari kita wanita dalam pergaulan, perilaku, dakwah dan pakaian mereka. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan meski kami telah memberatkannya?

Jawaban

Wahai orang-orang yang aku cintai karena Allah: sesungguhnya Allah ta'ala dari luasnya rahmat-Nya kepada umat ini, memilih untuk mereka waktu-waktu terbatas dan musim-musim terbilang yang di dalamnya mereka berlomba-lomba dalam ketaatan, dan menyingsingkan lengan baju dalam kesungguhan untuk mencari keridhaan, agar menguji mereka mana di antara mereka yang lebih baik amalnya. Maka sepantasnya bagi manusia untuk mempersiapkan dirinya untuk musim-musim ini.

Jika manusia ingin diberi taufik dalam musim ketaatan, hendaklah ia menyambutnya pertama kali dengan tobat, maka memperbanyak istighfar, karena umumnya dihalangi antara manusia dengan tobat disebabkan dosa-dosa. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam hadits yang sahih: *"Dan kami berindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami"*. Sesungguhnya dosa mungkin karena sebabnya dihalangi antara hamba dengan khushu', dan mungkin karena sebabnya dihalangi antara hamba dengan kedudukannya di surga. Maka berhati-hatilah kemudian berhati-hatilah agar engkau tidak malas dari mengingat Allah dengan istighfar. Allah ta'ala berfirman: **Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya** (Fushshilat: 6). Maka

perbanyaklah istighfar dan tobat kepada Allah 'azza wa jalla dari apa yang telah berlalu dan terjadi.

Kedua: engkau harus merasakan pendeknya ajal dan pendeknya umur. Ini termasuk perkara terbesar yang membantu dalam musim-musim kebaikan. Manusia tidak ada antara dirinya dengan akhirat kecuali dicabutnya ruhnyanya. Kematian datang kepada yang muda tidak memandang kemudaannya, dan datang kepada yang tua tidak memandang ketuaannya. Betapa banyak orang yang pada petang ditetapkan baginya untuk tidak memasuki pagi, dan betapa banyak orang yang pada pagi ditetapkan baginya untuk tidak memasuki petang. Wallahu a'lam. Betapa banyak manusia tertawa dan dalam sekejap mata ia telah menjadi termasuk penghuni akhirat. Sebagian salaf berkata: betapa banyak manusia tertawa dengan penuh mulutnya padahal kain kafannya telah ditenun tanpa ia ketahui.

Maka manusia jika menyambut musim-musim kebaikan sementara ia pendek angan-angannya, berkata: aku tidak tahu apakah aku akan hidup hingga besok atau tidak hidup.

Perkara ketiga yang membantu dalam memanfaatkan musim-musim kebaikan: berdoa kepada Allah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memulai harinya dengan memohon kepada-Nya taufik untuk ketaatan dan kebaikan. Beliau meminta kepada Allah kebaikan harinya, awalnya, akhirnya, pembukaan, pertolongan, cahaya, berkah, dan petunjuknya. Allah jika melihatmu berdiri di pintu-Nya meminta dari rahmat-Nya, dan Dia Yang Maha Mulia Subhanahu tidak menolak orang yang meminta kepada-Nya, maka Allah telah menjamin bagimu untuk memberikan permintaanmu atau mengangkat darimu keburukan sebesar apa yang kamu minta, atau menyimpannya untukmu di akhirat dalam kedudukan yang mungkin tidak kamu capai dengan banyak shalat dan puasa.

Manusia berdiri di hadapan Allah dan berkata: ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu taufik dalam kebaikan. Setiap kali engkau memasuki musim kebaikan dan kebajikan, engkau meminta kepada Allah agar menjadikanmu paling bahagia di antara hamba-hamba-Nya. Engkau berkata: ya Rabbi, jangan jadikan aku celaka dan terpandang karena dosaku, jangan halangi antara aku dengan berlomba dalam kebaikan ini dengan apa yang

dariku. Jika memang aku yang lalai dan aku yang berdosa, maka Engkau Yang Maha Mulia lagi Maha Pemurah. Engkau merasakan bahwa engkau sangat membutuhkan rahmat Allah dengan berdoa.

Kemudian bayangkan saudaraku karena Allah hal yang mengobarkan perasaanmu, dan berdoa kepada Allah serta permintaanmu bahwa engkau takut menjadi paling celaka di antara manusia maka engkau berkata: ya Rabbi, jangan jadikan aku celaka. Anugerahkanlah kepadaku taufik, petunjuk dan dukungan, dan semacam itu dari permintaan-permintaan kebaikan yang berkah.

Perkara keempat: mendapat petunjuk dengan petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam musim-musim. Maka orang yang paling berhak mendapat rahmat, petunjuk dan kebaikan adalah yang bersungguh-sungguh mencontoh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Engkau tidak akan mampu meraih surga, rahmat Allah, dan cinta-Nya kecuali melalui jalan tunggal yang unik ini, yaitu jalan orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, yang dipilih Allah untuk Nabi-Nya dan ditutup dengannya dan dikunci semua pintu, tidak tersisa kecuali satu pintu yang tidak memasukinya kecuali orang yang mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas manhaj dan jalannya.

Engkau bersungguh-sungguh dalam setiap musim untuk bertanya kepada ulama: apa petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perkataan dan perbuatan?! Jika engkau mengetahui petunjuknya, berpegang teguhlah dengan petunjuk ini, tidak menambah dan tidak mengurangnya. Jika engkau melakukan itu, engkau akan mendapat petunjuk. Allah ta'ala berfirman: **Dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk** (Al-A'raf: 158). **Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu"** (Ali 'Imran: 31). Maka siapa yang ingin dicintai Allah hendaklah mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam petunjuknya.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyunnahkan kita untuk memperbanyak istighfar dalam sepuluh hari ini. Maka perbanyaklah kebaikan dalam perkataan dan perbuatan. Mulailah pertama kali dengan akidahmu. Ada amal-amal hati berupa cinta kepada Allah, khushyu', tunduk, menangis karena takut kepada Allah, dan semacam itu.

Di antara amal terbaik dan paling dicintai Allah adalah yang antara hamba dengan Tuhannya yang menambah tauhid dan iman manusia kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Perkara-perkara ini termasuk perkara terbesar dan paling dicintai Allah. Oleh karena itu lebih dari satu ulama menyebutkan dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengisyaratkan: bahwa amal-amal hati lebih utama daripada amal-amal anggota tubuh, hal itu karena di dalamnya terdapat tauhid kepada Allah dan ikhlas beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah ta'ala menguji hamba-hamba-Nya dengan ikhlas dan tauhid. Semakin hati merasakan landmark-landmark seperti ini berupa cinta kepada Allah, takut dan khashyah, semakin besar pahala di sisi Allah 'azza wa jalla.

Ketika engkau memasuki musim-musim, cobalah sekuat kemampuanmu untuk menjadi orang yang paling sempurna takutnya kepada Allah.

Seorang salaf berdiri di hari Arafah dan berkata: demi Allah, seandainya penyeru Allah menyeru: "Aku telah mengampuni ahli mauqif kecuali satu orang", niscaya aku menghitung diriku adalah orang itu. Maka manusia ketika musim-musim kebaikan masuk kepadanya dan ia merasakan bahwa dia hina, lalai, dan bahwa Allah 'azza wa jalla memiliki kehebatan dan keagungan-Nya jalla jalaluhu, dan bahwa Dia pantas disegani dan ditakuti, maka hal-hal seperti ini termasuk amal yang paling dicintai Allah dan paling besar pahalanya di sisi Allah.

Perkara lain: amal-amal saleh dari perkataan dan perbuatan, manusia bersungguh-sungguh dalam hal itu. Dimulai sebagaimana kami sebutkan dengan kedua orang tua dan kerabat terdekat, kemudian dengan orang-orang lemah Muslim untuk berbuat baik kepada mereka, memperhatikan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan mengharapkan pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian bersungguh-sungguh dalam ketaatan berupa zikir kepada Allah dan banyak membaca Al-Qur'an. Semua itu dicintai dan diridhai Allah.

Adapun nasihatku untuk saudari-saudariku muslimah: aku wasiatkan kepada mereka dan diriku dengan takwa kepada Allah yang mengetahui rahasia dan yang tampak.

Saudari-saudariku muslimah: sesungguhnya Allah mendidik kalian dengan sebaik-baik pendidikan melalui kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu

'alaihi wa sallam. Allah memuji wanita-wanita salehah dalam kitab-Nya, Dia berfirman: **Maka wanita-wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)** (An-Nisa: 34).

Saudariku muslimah: kebahagiaanmu ada dalam kitab Allah dan sunnah Rasul Allah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah telah menjamin bagi siapa yang mengikuti kitab-Nya dengan apa yang membahagiakan sehingga tidak akan pernah celaka. Dia menjamin bagi siapa yang mengikuti kitab-Nya dengan cahaya, rahmat, obat, petunjuk dan ketepatan di dunia dan akhirat.

Wahai hamba Allah: dengarkanlah kalam Allah. Jika engkau mendengar-Nya memanggilmu, maka segeralah merespons dan segeralah menerapkan serta beramal.

Wahai hamba Allah: amal yang paling dicintai Allah adalah ikhlas beribadah. Maka bersungguh-sungguhlah dalam ikhlas. Jauhi riya', sum'ah dan mencari pujian manusia. Apa yang ada di sisi manusia akan hilang dan rusak, sedangkan yang ada di sisi Allah kekal dan abadi. Yang karena Allah akan menyejukkan mata di hadapan Allah di hari dikeluarkan apa yang ada di kubur-kubur dan dikumpulkan apa yang ada di dada-dada. Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka, hari diuji rahasia-rahasia.

Wahai hamba Allah: sesungguhnya Allah mewajibkan atasmu hak-hak kedua orang tuamu, maka lakukanlah dengan cara yang meridhai Allah berupa bakti dan ihsan. Allah mewajibkan atasmu hak-hak suamimu, maka berbuat baiklah dalam bergaul dengannya secara ma'ruf sambil merespons perintah Allah. Jika Allah menyejukkan matamu dengan suami saleh yang menepati janjinya sebagaimana engkau menepati janji, maka bersyukurlah kepada Allah atas karunia-Nya dan mohonlah kepada-Nya keteguhan dalam ketaatan-Nya. Jika engkau melihat selain itu berupa keburukan dalam pergaulan atau keburukan dalam perkataan dan perbuatan, maka ketahuilah bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahalamu, dan bahwa engkau mengharapkan pahala dan tempat kembali di sisi Allah. Maka janganlah lemah, janganlah pengecut dan janganlah berbuat buruk kepada suami.

Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan khianati orang yang mengkhianatimu. Jika engkau melihat suami memuliakanmu maka muliakanlah dia. Jika engkau melihatnya menghinaimu maka sesungguhnya Allah tidak menghinaimu. Ketahuilah bahwa sabar terhadap suami dalam gangguan, penghinaan dan perendahannya terhadapmu terdapat pahala dan keridhaan. Maka harapkanlah pahalanya di sisi Allah. Allah ta'ala melihat apa yang terjadi, maka harapkanlah pahala di sisi Allah. Sebagaimana engkau mengharapkan pahala dalam rukuk dan sujudmu, maka kesabaranmu terhadap suami terdapat pahala bagimu.

Wahai hamba Allah: sesungguhnya Allah mewajibkan atasmu hak-hak anak-anak laki-laki dan perempuanmu. Maka bertakwalah kepada Allah dalam urusan anak-anak laki-laki dan perempuan. Berbuat baiklah dalam mendidik mereka dan menunaikan hak-hak mereka dalam makanan, minuman dan pakaian. Didiklah mereka dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya. Betapa banyak ibu salehah yang memberi petunjuk dan menunjukkan jalan, Allah menuliskan baginya pahala atas apa yang dia beri petunjuk dan tunjukkan. Betapa banyak ulama yang pahalanya berada dalam timbangan kebaikan ibunya.

Ibu Sufyan Ats-Tsauri berkata ketika dia yatim: wahai anakku, tuntutlah ilmu, aku akan mencukupimu dengan pemintalanku. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya yang luas. Dia bekerja dengan pemintalannya dan memberi makan anaknya yang yatim hingga dia menjadi imam dari imam-imam kaum muslimin, dan kumpulan dari kumpulan ulama yang mengamalkan ilmunya. Semua itu berada dalam timbangan wanita salehah ini.

Wahai hamba Allah: jauhi seruan-seruan dan ajakan kepada keburukan dan syahwat. Sesungguhnya ahli syahwat ingin darimu agar engkau condong dengan kecenderungan yang besar. Allah menginginkan bagimu kesucian, kehormatan, kebaikan dan kecukupan. Jadilah untuk Allah niscaya Allah akan bersamamu. Ketahuilah bahwa kebahagiaanmu ada dalam agama ini. Apapun yang engkau lihat berupa penghinaan dan kehinaan, ketahuilah bahwa itu adalah kemuliaan dan kehormatan. Berpegang teguh dengan

agama dan berpegang teguh dengan tali Allah yang kokoh adalah penyejuk mata bagimu di dunia dan agama.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia, agar memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus, dan menegakkan bagi kita guru dan penunjuk jalan, sesungguhnya Dia yang diharapkan lagi Mulia. Akhir doa kita adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah bershalawat, memberi salam dan berkah kepada Nabi kita, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Hukum Bergurau dengan Orang Tua

Pertanyaan Saya bergurau dengan kedua orang tua saya dan membuat mereka tertawa serta meninggikan suara di hadapan mereka, dan saya tahu bahwa hal itu memasukkan kegembiraan ke dalam hati mereka berdua. Apakah ada dosa bagi saya? Dan apa batasan bergurau dengan orang tua?

Jawaban Dari kesopanan adalah manusia tidak bisa bergurau dengan orang tuanya, tetapi jika bapak yang memulai dan dia yang bergurau lalu kamu membalasnya maka tidak mengapa. Adapun jika kamu yang datang dan bergurau dengannya serta memulainya, maka ini adalah perkara yang sulit, tetapi jika dia menghampiri kamu dan bergurau denganmu dan tidak ada cara lain maka tidak ada pilihan bagi orang yang terpaksa kecuali mengikutinya, maka ketika itu tidak ada dosa jika kamu membalasnya ketika kamu sudah kalah.

Para ulama telah memberikan keringanan dalam hal anak bergurau dengan ayahnya, dan tidak ada dosa baginya dalam hal itu, terutama jika dia tahu bahwa itu memasukkan kegembiraan kepada ayahnya. Tetapi yang lebih utama dan lebih sempurna adalah tidak memulai gurauan, karena dalam hal itu ada pengurangan wibawa dan hilangnya kehormatan. Jarang sekali kamu bergurau dengan seseorang siapapun dia kecuali akan ada pengaruhnya dalam dirimu.

Mereka berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya sebagai syariat untuk umat. Yang lebih sempurna dan lebih utama adalah manusia menjaga wibawa orang tuanya, dan berusaha semampunya untuk mengganti kesempurnaan-kesempurnaan ini dengan

yang lebih sempurna dan lebih utama berupa menunaikan hak keduanya dan merawat mereka. Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan kita orang seperti itu, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Menolong Manusia dengan Niat Basa-basi

Pertanyaan Saya terkadang meminjamkan uang kepada sebagian orang yang membutuhkan uang, mereka menawarkan permintaannya kepada saya, lalu saya memenuhi kebutuhannya. Tetapi terkadang saya melakukan pekerjaan ini dengan niat dakwah, atau dengan niat basa-basi kepada mereka. Apakah saya mendapat pahala dengan basa-basi kepada mereka, dengan diketahui bahwa sebagian uang sudah berlalu lebih dari tiga tahun? Dan bolehkah saya berniat dari sekarang bahwa itu adalah melapangkan dan membantu, padahal saya mampu mendatangi mereka dan menagih apa yang telah saya pinjamkan kepada mereka? Semoga Allah memberimu taufik dan menjagamu.

Jawaban Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam Shahihain dari hadits Umar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu: *"Sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai niatnya."* Sebagian ulama berkata: Di dalamnya ada dalil bahwa seseorang tidak mendapat kecuali apa yang diniatkannya, jika untuk dunia maka untuk dunia, jika untuk akhirat maka untuk akhirat. Jika seseorang datang kepadamu dan membuatmu malu, maka jadikanlah niat akhirat sebagai pokok, dan jadikanlah niat dunia sebagai pengikut, yaitu kamu memberinya tetapi kamu niat mengharap pahala dan ganjarannya di sisi Allah, dan kamu jadikan niat basa-basi sebagai pengikut, dan ini tidak merusak. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kamu salah satu dari dua golongan (yang akan kamu hadapi) bahwa golongan itu akan kamu peroleh, dan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan itulah yang akan kamu peroleh"** (Al-Anfaal: 7). Sebagian ulama berkata: Mereka lebih memilih mendapat unta dan harta rampasan, namun demikian niat mereka pada asalnya adalah membuat musuh marah dan meraih ridha Allah Azza wa Jalla, maka yang menjadi pengikut tidak berpengaruh.

Niat dunia jika menjadi pengikut tidak berpengaruh, tetapi yang tampak dari pertanyaan bahwa kamu basa-basi dan malu kepada mereka. Jika demikian halnya maka itu adalah niat dunia, tetapi jika kamu berniat dari sekarang untuk memperbaharui niat, dan menyesal atas yang telah lalu serta meminta kepada Allah maka sesungguhnya Allah Maha Mulia, dan karunia Allah sangat besar. Kamu berkata bahwa kamu bisa mengambil uang dari mereka sekarang, tetapi kamu mengharap pahala di sisi Allah dengan meringankan mereka, maka kamu juga mendapat pahala. Maka berharap pahalah dari sekarang, dan mintalah kepada Allah Azza wa Jalla agar mengganti apa yang telah berlalu, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Perlunya Sabar dan Mengharap Pahala dalam Dakwah kepada Allah

Pertanyaan Termasuk rahmat adalah aku merahmati keluargaku dan memperlakukan mereka dengan kebaikan serta mendakwahi mereka kepada Allah, tetapi setiap kali aku melakukan itu aku mendapati dari mereka kekerasan dan penolakan. Maka apa yang harus aku lakukan? Semoga Allah memberimu taufik dan membuka untukmu.

Jawaban Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan petunjuk kepadamu dan kepada orang-orang sepertimu dengan kebaikan dan kebaktian. Wanita mukminah yang shalihah jika keadaannya baik, dia menyebarkan kebaikan dan kebaikan di keluarganya dan orang-orang terdekat darinya, dan melihat besarnya hak kerabatnya atasnya, lalu menunaikan hak itu dengan sebaik-baiknya. Allah telah memuji para wanita shalihah dari atas tujuh langit: **"Sebab itu wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)"** (An-Nisaa': 34).

Wanita shalihah hatinya terbakar untuk keluarga dan kerabatnya, namun demikian dia tidak bosan dan tidak jemu serta tidak lemah sama sekali, bahkan dia merasa kuat. Setiap kali melihat penolakan dan berpaling dia berkata: Allahu Akbar! Allah di atas itu semua dan lebih agung serta lebih mulia dari pada mengecewakanku. Maka tetap ada padanya perasaan berbaik

sangka kepada Allah, dan Allah akan menunjukkan kepadanya saat dimana mata menjadi sejuk dengan hidayah keluarga dan kerabatnya, dan hal itu tidak sulit bagi Allah. Sesungguhnya Allah memiliki hikmah yang agung, mungkin kamu melihat kerabatmu berpaling darimu tetapi karena hikmah-Nya Dia menunda hidayah mereka, hingga Dia menguji kesabaranmu, menguji kejujuranmu, mengagungkan pahalamu, dan mengangkat derajatmu di dunia dan akhirat.

Maka berharaplah pahala di sisi Allah, dan ambillah dari manhaj Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kesabarannya. Dengan apa mereka menyakitimu? Paling banter hanya kata-kata, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam giginya patah, wajahnya luka dan darahnya mengalir, pamannya dibunuh dan perutnya dibelah, lalu beliau berkata: *"Ya Rabbi, berilah hidayah kepada kaumku karena mereka tidak tahu."* Maka seorang da'i tidak boleh putus asa kepada Allah sama sekali, bahkan dia menerima sikap-sikap seperti ini dengan jiwa yang mulia dan hati yang teguh yang baik sangka kepada Allah, dan menggantungkan keberhasilannya kepada Allah, dan Allah bersama hamba-Nya, Allah bersama orang-orang yang sabar.

Ini termasuk kesabaran, bahkan sebagian ulama berkata: Yang paling nikmat yang kudapati dari kesabaran adalah kesabaran dalam dakwah.

Karena di dalamnya ada merasakan bahwa Allah menyukai darimu kesabaran ini dari kata-kata yang menyakitkan, ungkapan-ungkapan yang kasar, mengingatkan masa lalu yang menyakitkan, dan lainnya berupa penghinaan dan meremehkan. Namun demikian kamu tidak akan kecewa di sisi Allah. Oleh karena itu Urwah berkata: "Demi Allah, tidaklah seorang hamba berdiri dalam dakwahnya kepada Allah di tempat yang hina kecuali Allah akan menempatkannya di tempat yang lebih mulia darinya." Kamu tidak akan mendapati seorang wanita yang dihinakan di antara keluarganya sedang dia mendakwahi mereka hingga datang hari dimana dia menjadi mutiara di antara orang yang dulu menghinakannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas Shafa lalu berkata: *"Katakanlah Laa ilaaha illallah!"* Lalu Abu Lahab berkata kepadanya: "Celakalah kamu! Untuk inilah kamu mengumpulkan kami?" Maka dia

mempermalukannya di hadapan orang banyak. Berlaluah tahun demi tahun, lalu beliau berdiri - semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya - shallallahu 'alaihi wa sallam di atas Shafa bersama seratus ribu dari umatnya dan sahabat-sahabatnya yang menebus beliau dengan jiwa dan raga mereka, dan Allah telah mengembalikannya ke tempat kemuliaan dan kemuliaan, dan inilah kebiasaan Allah, tetapi perkara itu membutuhkan kesabaran dan mengharap pahala di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala: **"Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Kahfi: 30).

Termasuk kesempurnaan ihsan adalah kesempurnaan sabar dan mengharap pahala, maka wajib bagi da'i laki-laki dan perempuan untuk mengharap pahala. Sebagian ulama senang dengan tertundanya taubat, dia berkata: Barangkali jika mereka bertaubat aku akan tertipu dengan diriku sendiri, dan tersanjung karena mereka bertaubat dengan baiknya uslubku, tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala barangkali menjagaku dari fitnah, padahal mengingatkanmu kepada Allah dan melanjutkan nasihat kepadanya semuanya dalam timbangan kebaikanmu. Maka tegakah, semoga Allah menegakkanmu dan orang-orang sepertimu di atas ketaatan dan ridha-Nya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat bagi yang Ingin Bertaubat dari Dosa dan Kemaksiatan

Pertanyaan Saya seorang yang memiliki beberapa kemaksiatan dan dosa, dan saya ingin bertaubat darinya serta kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Apa nasihatmu untukku? Jazaakallahu khairan.

Jawaban Aku wasiatkan kepadamu wahai saudaraku di jalan Allah! Agar kamu menghadap kepada Allah Ta'ala, dan ketahuilah dengan yakin bahwa Allah bergembira dengan taubatmu lebih dari kegembiraanmu sendiri dengan dirimu. Allah bergembira dengan taubat hamba-Nya lebih dari kegembiraan manusia itu sendiri dengan taubat Allah kepadanya, dan ini dari kemuliaan dan karunia-Nya, sedang Dia Maha Kaya dari kita: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan sampai kepada manfaat-Ku sehingga kalian bermanfaat kepada-Ku, dan tidak akan sampai kepada madharat-Ku sehingga"*

kalian memadharati-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berada di atas hati seorang yang paling fasik di antara kalian, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berada di atas hati seorang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun."

Aku bersaksi kepada Allah dengan itu, bahwa ketaatan kita tidak bermanfaat bagi-Nya dan kemaksiatan kita tidak memadharati-Nya. Maka yang ada padamu hanyalah merasakan bahwa Allah menyukai darimu langkah ini, dan menyukai darimu kedatangan ini, dan bahwa Allah Ta'ala ridha dengan apa yang kamu lakukan berupa kembali kepada-Nya: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'"** (Az-Zumar: 53). Dia tahu bahwa kita adalah hamba-hamba-Nya dan kita paling fakir kepada-Nya, dan paling butuh kepada-Nya, maka Dia membentangkan tangan-Nya di malam hari agar bertaubat orang yang berbuat buruk di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar bertaubat orang yang berbuat buruk di malam hari.

Allahumma bagi-Mu segala puji atas rahmat-Mu, Allahumma kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu. Berapa banyak orang yang berbuat buruk dan berdosa ketika berkata: Astaghfirullah, Allah menerimanya dengan ampunan-Nya, dan berapa banyak orang yang berbuat salah, besar kesalahan dan keburukannya lalu berkata: Astaghfirullah dari hatinya, maka Allah menerimanya dengan rahmat-Nya. Tidak ada saat yang lebih nikmat dari saat taubat dan kembali serta merasa kurang. Maka berbahagialah dengan kebaikan.

Ketahuilah - saudaraku di jalan Allah - bahwa setan akan menghalangi antara kamu dan Allah dengan apa yang diingatkannya kepadamu dari kemaksiatan-kemaksiatan, maka menghadaplah kepada Allah karena kamu berbahagia dengan Rabbmu, dan tidak ada seorangpun yang mampu masuk antara kamu dan Allah Jalla Jalaaluhu.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar bertaubat kepada kami di antara orang-orang yang bertaubat, dan menjadikan kami dari hamba-hamba-Nya yang kembali, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Cara Memperlakukan Pembantu dan Pekerja

Pertanyaan Fadhilah Syaikh, semoga Allah memberkahi perjalananmu, dan Allah menulis langkahmu dalam timbangan kebaikanmu. Kamu telah menempuh padang pasir dan belantara, maka jazaakallahu khairal jazaa'. Bagaimana seseorang di antara kita memperlakukan pembantunya dan pekerjanya serta buruhnya yang dibawa dari negerinya, khususnya ada perkataan yang kita dengar bahwa merendahkan sayap kepada mereka dan lemah lembut kepada mereka membuat mereka malas dan lalai dalam pekerjaan mereka. Jawaban darimu bermanfaat bagi kami dan petunjuk darimu mengangkat kami, jazaakallahu khairal jazaa'.

Jawaban Aku bersaksi kepada Allah yang tiada Rabb selain-Nya dan tiada Ilah selain-Nya bahwa aku mencintai kalian semua dalam Allah, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-'Arsy Al-Kariim agar mengumpulkan kita dengan cinta ini di negeri kemuliaan-Nya. Demi Allah aku tidak menempuhnya kecuali seakan-akan aku berada di antara keluarga dan saudara-saudaraku. Allah lebih mengetahui kadar kegembiraanku melihat kalian, dan berkumpul dengan kalian di rumah dari rumah-rumah-Nya, dan setelah fardhu dari fardhu-fardhu-Nya. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan kesenangan kepada kami bersama kalian di tempat yang benar di sisi Raja Yang Mahakuasa.

Saudaraku di jalan Allah: Apa yang kamu tanyakan tentang pekerja, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Tiga orang yang Aku menjadi lawan mereka dan barangsiapa Aku menjadi lawannya maka sungguh Aku telah melawannya: Seorang laki-laki yang diberi dengan-Ku kemudian berkhianat, seorang laki-laki yang mempekerjakan pekerja lalu dia mengambil manfaat darinya dan tidak memberikan upahnya, ..."* Para ulama berkata: Dalam hadits ini ada dalil atas besarnya perkara pekerja, hingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadi lawan bagi hamba-Nya, dan

barangsiapa Allah menjadi lawannya maka sungguh Allah melawannya. Oleh karena itu para ulama berkata: Sebab dalam hadits ini adalah bahwa pekerja itu lemah, dan umumnya jika pemberi kerja datang kepadanya dan berkata kepadanya: Lakukanlah, atau berjanji dengannya sesuatu, pekerja tidak mampu berkata kepadanya: Persaksikanlah atau marilah kita tulis, karena dia takut akan dihinakan atau disakiti. Oleh karena itu umumnya dia menjadikan Allah saksi dan pengawas atas haknya, maka Allah Jalla Jalaaluhu menjamin untuk mengambil haknya di dunia dan akhirat.

Jika saudaramu dalam Islam datang kepadamu dari negeri yang jauh, maka rahmatilah keterpisahannya, rahmatilah apa yang ada padanya berupa sedih dan sakit karena berpisah dengan keluarga, tanah air, kekasih dan teman. Allah Ta'ala ketika mengujimu dengan hanya mengadakan kontrak dengan seseorang, ketahuilah bahwa itu adalah saat ujian, sebelum menjadi saat keuntungan dan perdagangan. Dunia dengan seluruh gerak dan diamnya adalah ujian dan cobaan bagi hamba: **"Supaya Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2). Sebagian ulama berkata: Allah berfirman: **"yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2) dan tidak berfirman siapakah di antara kalian yang lebih banyak, karena ihsan tidak diberikan kecuali kepada yang berbahagia. Jika kamu datang memperlakukan pekerja maka bertakwalah kepada Allah terlebih dahulu dalam kontrak yang antara kamu dan dia, karena Allah menyapamu dari atas tujuh langit, dan mewasiatkanmu serta berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu"** (Al-Maa'idah: 1). Antara kamu dan dia ada Allah dalam setiap kata yang kamu ucapkan, dan dalam setiap hal yang kamu letakkan antara kamu dan dia berupa syarat-syarat dan hak-hak, maka penuhilah itu dengan sebaik-baiknya. Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Potongan hak-hak tergantung pada syarat-syarat."

Perkara kedua: Jika kamu memberinya tugas pekerjaan maka jangan beri tugas melebihi kemampuannya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang budak yang dimiliki dan dia adalah milik manusia: *"Mereka adalah saudara-saudara kalian yang Allah jadikan di bawah tangan kalian, maka barangsiapa saudaranya berada di bawahnya hendaklah dia memberinya makan dari apa yang dia makan, dan jika kalian memberi mereka tugas maka bantulah mereka"* hingga beliau menganjurkan untuk membantunya jika kamu

memberinya tugas pekerjaan, ini dan dia adalah milikmu, dan milik tangan kananmu serta di bawah perintahmu, maka bagaimana dengan pekerja yang tidak ada antara kamu dan dia kecuali pekerjaan.

Hati-hati kemudian hati-hati jangan kamu panjangkan dalam kehormatan saudaramu muslim, hati-hati kemudian hati-hati jangan kamu mengira bahwa kenyataan dia pekerja menghalalkan bagimu kehormatannya, karena Allah mengharamkannya atasmu, maka jangan caci dia dan jangan maki dia dan jangan hina dia, dan jangan berbicara dengannya dengan ungkapan yang merendharkannya karena warna kulitnya atau keturunannya atau jenisnya atau keadaan tangannya, karena Allah melihat apa yang ada dalam hatimu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Cukuplah bagi seseorang dari kejahatan bahwa dia meremehkan saudaranya muslim."* Hati-hati jangan kamu remehkan dia, atau memandangnya dengan pandangan penghinaan dan merendahkan, karena Allah akan menghisabmu. Oleh karena itu para ulama berkata: Ini termasuk amal hati yang hamba dihisab karenanya.

Karena jika kamu meremehkannya dalam hatimu kamu akan terpengaruh dalam memperlakukannya, dan memandangnya lemah lalu kamu mengalahkannya karena kelemahannya, atau miskin lalu kamu hinakan dia dengan kemiskinannya.

Kamu harus menganggapnya sebagai saudara bagimu dalam Islam, dan berdiri dengannya atas perlakuan yang antara kamu dan dia, dan jadilah muslim sempurna dalam Islammu, yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tanganmu. Hati-hati jangan kamu ulurkan tanganmu kepadanya dengan keburukan, atau kamu ulurkan lidahmu kepadanya dengan keburukan, karena Allah mengambil hak-hak sebagai qishaash. Sesungguhnya yang menghinakan dan memasukkan ketakutan dalam hati manusia di hari kiamat adalah apa yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Mereka menemukan dalam lembaran-lembaran amal mitsqal dzarrah dari perkataan dan perbuatan"* yaitu perkara-perkara kecil yang tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka. Oleh karena itu manusia bertakwa kepada Allah dalam perkara-perkara seperti ini.

Perkara keempat: Bahwa manusia tidak mewajibkan pekerja dengan sesuatu yang tidak dia wajihkan, bahkan seharusnya dia terikat dengan apa yang

antara mereka dengan pekerjaan. Juga manusia harus memperhatikan keadaan pekerja, jika dia mendapatinya sedih dan susah maka dia memasukkan kegembiraan kepadanya, dan bersikap lembut serta merahmatinya. Jika ada pada dia dahaga yang keras atau panas terik yang keras dia datangi dengan air dingin yang dia harap pahalanya sebagai minuman di sisi Allah Azza wa Jalla, dan juga makanan yang memasukkan kegembiraan kepadanya.

Sungguh aku melihat ayah rahimahullah makan bersama para pekerja di kebun, dan dia adalah seorang ulama yang terkenal di Madinah, dan dia tidak merasa ada kerendahan, bahkan merasa senang dan cinta serta akrab, dan tidak hilang wibawanya dari hati kami, karena orang-orang mengira bahwa pergaulan ini adalah kehinaan. Mereka berkata: Kekuatan dan cemberut serta menyakiti dan kasar adalah sifat-sifat kejantanan yang sempurna, dan mereka berdusta, karena Rasul umat shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah menambah seorang hamba dengan pemaafan kecuali kemuliaan."* Oleh karena itu jika kamu memaafkan kezhaliman apapun mereka berkata: Ini lemah, ini pengecut, ini tidak memiliki kejantanan sempurna, atau bukan laki-laki, tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendustakan ini dan bersabda: *"Tidaklah Allah menambah seorang hamba dengan pemaafan kecuali kemuliaan"* yaitu apa yang disangka orang sebagai kehinaan adalah kemuliaan dan kemuliaan bagimu.

Oleh karena itu pekerja keluar dari sisimu dan dia adalah saksi di sisi makhluk Allah, dan di hadapan Allah bahwa kamu adalah pemilik kemuliaan dan kemuliaan. Beliau berkata: *"Ya Rasulullah! Bagaimana aku tahu bahwa aku berbuat buruk? Beliau bersabda: Tanyalah kepada tetanggamu"* jika mereka berkata: Kamu berbuat baik maka sungguh kamu berbuat baik, dan jika mereka berkata: Kamu berbuat buruk maka sungguh kamu berbuat buruk. Kamu tidak bisa mengenal laki-laki secara hakikat dalam kesempurnaan akhlaknya dan keindahan serta kemegahan dan kebajikannya seperti perlakuannya kepada para pekerja.

Ya, kenyataan dia berakhlak baik, mulia pergaulan dengan saudara-saudara dan teman-temannya, ini perkara wajar, karena teman dengan temannya mungkin takut dan segan kepadanya, tetapi dimana ujian dan cobaan yang

sebenarnya bahwa kamu mendengar para pekerjaamu mewangikan ingatanmu dengan ingatan yang baik, maka inilah yang menunjukkan bahwa dia mukmin sempurna keimanannya insyaallah.

Semoga Allah menjadikan kita orang seperti itu, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat untuk Anak yang Durhaka kepada Orang Tuanya

Pertanyaan: Saya seorang penuntut ilmu tetapi antara saya dan kedua orang tua saya ada masalah, sehingga saya meninggalkan mereka. Bahkan ketika ayah saya datang kepada saya dan menangis di hadapan saya, saya meninggalkannya. Apa arahan Anda untuk saya, dan apa yang harus saya lakukan dalam keadaan ini?

Jawaban: Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya.

Adapun setelah itu, wahai saudaraku dalam Islam! Bertakwalah kepada Allah terhadap ayahmu, bertakwalah kepada Allah sebelum azab Allah menimpamu, karena sesungguhnya durhaka kepada orang tua adalah kunci kejahatan dan sebab hilangnya kebaikan dan keberkahan. Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits: *"Sesungguhnya tidak akan masuk surga orang yang durhaka (kepada orang tua)"*

Apakah ayahmu yang telah membesarkanmu dengan nikmatnya setelah nikmat Allah datang kepadamu? Apakah ayahmu yang telah Allah perintahkan kepadamu dari atas tujuh langit agar engkau rendahkan sayap kehinaan darimu karena kasih sayang, dan agar engkau berkata: **"Wahai Tuhanku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku waktu kecil"** (Al-Isra: 17) datang kepadamu? Apakah ayahmu datang dan berdiri di hadapanmu, padahal yang wajib adalah engkau yang datang kepadanya dan merendahkan diri di hadapannya, dan merendahkan sayap kehinaan untuknya, dengan itu engkau membeli rahmat Allah.

Saudaraku dalam Islam: perbaikilah dirimu dan mulai dari saat ini bertaubatlah kepada Allah, dan barangsiapa bertaubat kepada Allah, maka

Allah akan menerima taubatnya. Aku memperingatkanmu dari azab Allah yang segera dan siksaan-Nya yang akan datang agar tidak menimpamu. Berjanji kepada Allah dari saat ini bahwa engkau akan kembali kepadanya, dan bahwa engkau akan membuat dia senang, dan bahwa engkau akan membuatnya tertawa sebagaimana engkau membuatnya menangis, dan bahwa engkau akan membuatnya gembira sebagaimana engkau membuatnya sedih, dan bahwa engkau akan memuliakannya sebagaimana engkau menghinakannya.

Bertakwalah kepada Allah terhadap ayahmu, dan berbuat baiklah kepadanya sebagaimana Allah memerintahkanmu. Allah Ta'ala akan mengubah keburukan menjadi kebaikan bagi orang yang berdiri di pintu-Nya mengharap ampunan dan pengampunan.

Aku wasiatkan kepadamu saudaraku dalam Islam: agar engkau bergegas setelah selesai shalat menuju ayahmu, dan duduk di kakinya sambil menangis, merendahkan diri, dengan khusyu': **"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang"** (Al-Isra: 24). *"Dia berkata: Wahai Rasulullah! Aku datang dari Yaman untuk membaiai Anda atas hijrah dan jihad dan aku meninggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis. Beliau bersabda: Apakah engkau mengharap surga? Dia berkata: Ya. Beliau bersabda: Kembalilah kepada mereka berdua dan buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau membuat mereka menangis, dan berbuat baiklah dalam bergaul dengan mereka"*

Dan dalam hadits lain: *"Dia berkata: Wahai Rasulullah! Aku datang dari Yaman untuk membaiai Anda atas hijrah dan jihad. Beliau bersabda: Apakah ibumu masih hidup? Dia berkata: Ya. Beliau bersabda: Tetaplah di kakinya karena surga ada di sana"*

Maka kembalilah kepada ayahmu dan bertaubatlah kepada Penciptamu dan katakanlah: Ya Tuhanku! Taubat dari apa yang telah terjadi dariku. Dan kembalilah kepada ayahmu karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menerima taubat orang yang bertaubat. Betapa banyak anak durhaka yang Allah hancurkan hatinya dengan Al-Quran dan nasihat-nasihat ahli iman, lalu dia kembali kepada kedua orang tuanya, maka kembalilah kepadanya rahmat dari Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang. Allah Maha Mulia lagi Maha

Dermawan, maka bertaubatlah kepada Allah dan kembalilah kepada-Nya, dan benarkanlah taubat ini dengan berbuat baik kepada ayahmu dan ibumu.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang Mulia agar memberikan taufik kepadamu untuk itu. Saudaraku dalam Islam: jika engkau ingin menjadi dari kalangan ulama, maka ketahuilah bahwa engkau tidak akan menjadi alim yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk kecuali jika engkau mendapat petunjuk dalam dirimu sendiri. Dan engkau tidak akan menjadi pemberi petunjuk dan mendapat petunjuk kecuali jika engkau memulai dengan hak yang paling besar atasmu yaitu hak Allah dalam mengesakan-Nya dan menunaikan hak-hak dan batasan-batasan-Nya serta menjaga larangan-larangan-Nya Subhanahu, kemudian berbakti kepada kedua orang tuamu. Ketahuilah bahwa tidak ada ilmu tanpa berbakti. Betapa banyak Allah membukakan untuk para ulama masa lalu - yang kita kenal dari guru-guru kita - pintu-pintu kebahagiaan, kebaikan dan keberkahan dalam ilmu mereka dengan karunia-Nya Ta'ala, kemudian dengan doa kedua orang tua.

Sebagian ulama menyebutkan ketika dia menulis riwayat hidupnya dengan tangannya, dia berkata: Aku tidak mengetahui kebaikan setelah iman kepada Allah yang mengantarkanku kepada ini setelah taufik Allah seperti bakti ku kepada ayahku. Dia meninggal dalam keadaan sakaratul maut sambil mendoakanku dengan ilmu dan amal, maka Allah menyampaikanku melebihi apa yang dia harapkan. Dia termasuk ulama-ulama pilihan, dan ini tidak diragukan adalah karunia.

Aku ingat seorang laki-laki yang dalam keadaan lemah dan kesempitan, dalam kesulitan dan sengsara. Dia pergi dan bekerja untuk kedua orang tuanya. Jika dia datang dengan upah harian, dia datang dan meletakkannya di atas meja, dan dia malu mengulurkan tangannya kepada ayahnya. Ketika aku bertanya kepadanya dan berkata: kenapa? Dia berkata: Aku malu mengangkat tanganku di atas tangan ayahku karena akan menjadi pemberian kepada orang tuaku. Dia berkata: Jika aku meletakkan uang untuknya - dia menceritakan kepadaku hal itu dan dia adalah seorang alim dari kalangan ulama - di hadapannya, dia berdoa kepada Allah dan berkata: Ya Allah, berilah anakku rizki Al-Quran dan jadikanlah dia dari ahlinya. Dia menghabiskan lebih dari dua puluh tahun tersesat dalam pekerjaan-pekerjaan, hingga Allah

berkehendak pada suatu hari ketika dia pulang dari pekerjaannya, tiba-tiba dia bertemu dengan seorang alim yang menjadi sandaran di negerinya dalam fatwa. Dia berkata: Wahai anakku! Apa ini yang engkau jalani? Dia berkata kepadanya: Seperti yang engkau lihat, aku berusaha mencari rizki. Dia berkata: Bagaimana jika engkau memberikanku satu hari dari mingguanmu? Dia berkata: Ya, dan mata ku senang dengan itu. Dia terus bolak-balik kepada alim itu, hingga datang hari dia mempertahankan skripsinya untuk gelar doktor dalam tafsir Al-Quran Al-Karim. Ketika dia dipanggil untuk munaqasyah dan duduk, tiba-tiba gurunya dan ustadznya berdiri karena kagum dan mengagungkan ilmu yang ada padanya, dan berkata: Silakan wahai Syaikh Fulan.

Dari yang diketahui bahwa guru tidak merendahkan diri kepada muridnya pada umumnya, tiba-tiba di hadapan kumpulan orang dia berkata: Aku terkagum-kagum dengan apa yang aku lihat padanya berupa ilmu dan pengetahuan tentang Kitabullah sehingga aku mengagungkannya dan memuliakannya. Ketika dia berkata kepadanya: Silakan wahai Syaikh Fulan, dia duduk menangis. Dia berkata: Engkau menangis padahal kami ingin memuliakanmu? Dia berkata: Aku teringat doa ayahku rahimahullah: Ya Allah berilah anakku rizki Al-Quran dan jadikanlah dia dari ahlinya. Maka Allah menyampaikannya kepada tafsir kitab-Nya dan menyampaikannya kepada kedudukan yang agung ini.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah pembuka rahmat.

Ini termasuk sebab-sebab yang paling besar dan kita dalam kelalaian yang besar darinya. Seandainya kita tidak keluar dari ceramah ini kecuali kita meninjau kembali perilaku kita dengan ayah dan ibu kita, dengan perkara yang Allah sandingkan dengan mengesakan-Nya. Berbakti bukanlah diam dan duduk dengan ayah dan ibu, tetapi berbakti adalah merendahkan diri: **"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang"** (Al-Isra: 24). Jangan menunggu ayah atau ibu meminta kebutuhannya kepadamu, tetapi engkau yang pergi kepadanya dan menunaikannya serta membuat dia senang. Jangan sampai engkau mengetahui sesuatu yang membuatnya senang kecuali engkau menjadi orang yang paling dahulu mendatangnya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membukakan untuk kami dan kalian pintu-pintu rahmat-Nya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Wasiat untuk Pemilik Hati yang Keras

Pertanyaan: Saya seorang pemuda yang diuji dengan kekerasan hati dan tidak bisa membaca buku-buku yang bermanfaat. Anda tidak tahu - semoga Allah menjaga Anda - seberapa besar pengaruh hal itu terhadap saya. Saya berharap menjadi dari ahli ilmu tetapi tidak mampu. Semoga dengan rahmat kepada saya, Anda menunjukkan apa yang saya mohon kepada Allah agar bermanfaat bagi saya. Dari saya doa, dan dari Allah pahala dengan izin-Nya?

Jawaban: Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya.

Adapun setelah itu: mengenai apa yang engkau tanyakan wahai saudaraku dalam Islam! tentang kekerasan hati: **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11). Allah tidak menganiaya hamba-hamba sedikitpun. Aku wasiatkan kepadamu saudaraku dalam Islam agar engkau melihat apa yang ada antara engkau dan Allah. Terkadang seseorang diuji dengan kekerasan hati karena shalat yang dia sia-siakan, atau zakat yang dia cegah dari yang berhak, dan terkadang diuji dengan kekerasan hati karena ibu yang dia durhaka atau saudara perempuan yang dia putuskan.

Aku wasiatkan agar engkau memeriksa apa yang ada antara engkau dan hamba-hamba Allah berupa hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Jika engkau menunaikannya maka bergembiralah dengan rahmat Allah: **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11).

Aku wasiatkan agar engkau memeriksa yang pertama-tama engkau periksa: hak-hak Allah atasmu, dan hak-hak manusia serta hak-hak kerabat khususnya. Jika Allah memberi taufik kepadamu dengan berbakti kepada kedua orang tuamu dan membuat mereka senang, demikian juga menyambung silaturahmi, maka sesungguhnya Allah akan merahmatimu: *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, Aku menciptakan rahim (silaturahmi), Aku ambilkan untuknya*

nama dari nama-Ku. Aku Ar-Rahman dan dia ar-rahim (silaturahmi). Barangsiapa menyambungnya, Aku sambung dia, dan barangsiapa memutuskannya, Aku putuskan dia"

Mungkin ada bibi yang tidak engkau sambung dan engkau terkena kekerasan hati. Mungkin ada saudara perempuan yang terampas dari kunjunganmu, maka memutuskannya menjadi sebab kekerasan hatimu. Tidak ada seorangpun yang merasakan dalam dirinya bekas dosa lalu merasa bahwa dia kurang kemudian mencari sebab hal itu kecuali Allah berikan taufik kepadanya dan tunjukkan kepadanya dosa yang ada antara dia dan Allah atau antara dia dan hamba-hamba-Nya.

Kemudian aku wasiatkan kepadamu saudaraku dalam Islam! Jika hatimu keras agar engkau memperbanyak mengingat akhirat, dan membayangkan dirimu seakan-akan engkau di kubur dan berbaringnya, atau dalam perhitungan dan kesulitannya, atau di atas shirath dan kegentingan serta tergelincirnya. Bayangkanlah dirimu dalam pemandangan-pemandangan akhirat, karena sesungguhnya itu mematahkan hati-hati kepada Allah. Perbanyaklah menjenguk orang sakit dan melihat keadaan mereka agar hatimu menjadi lembut. Perbanyaklah ziarah kubur, dan hitunglah dirimu seakan-akan engkau laki-laki yang ditunjukkan ke kuburnya. Jika Allah menghidupkan hatimu kepada pemandangan-pemandangan seperti ini maka berdirilah untuk taat kepada-Nya dan berresponlah terhadap rahmat-Nya. Aku memohon kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya agar menuliskan itu untukmu.

Kemudian aku wasiatkan dan mengulangi wasiat agar engkau memperbanyak bermunajat dan berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia mematahkan hatimu dengan rahmat. Sesungguhnya Allah Tabarakallahu wa Ta'ala Maha Mulia lagi Maha Dermawan, tidak menolak orang yang meminta kepada-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri petunjuk kepada kalian"*

Kita dalam kesesatan kecuali jika Allah memberi petunjuk kepada kita. Bukan aku yang memberi petunjuk dan bukan yang mengatur dirinya atau yang membangun dirinya atas kebaikan, kecuali jika Allah memberi petunjuk dan

taufik. Mintalah petunjuk kepada Allah niscaya Dia berikan petunjuk kepadamu menuju rahmat dan pintu-pintu serta sebab-sebabnya dan menjadikanmu dari ahlinya.

Sebagai penutup aku wasiatkan agar engkau mencari teman shalih untuk selalu bersamanya, semoga Allah menghidupkan hatimu dengan persahabatannya.

Wallahu Ta'ala a'lam.

DARI AKHLAK WANITA-WANITA BERIMAN

Sesungguhnya Allah jika ingin menyempurnakan nikmat-Nya dan menyempurnakan karunia-Nya kepada hamba-Nya, Dia anugerahi dengan akhlak-akhlak mulia, dan hiasi dengan sifat-sifat terpuji yang agung yang menjadi tabiat ahli iman. Karena itu syaikh yang mulia mengarahkan pembicaraannya dalam materi ini kepada para wanita, mendorong mereka untuk berpegang teguh dengan akhlak wanita-wanita beriman, agar mereka menjadi sebaik-baik penerus untuk sebaik-baik pendahulu.

Kedudukan Akhlak dalam Islam

Sesungguhnya segala puji bagi Allah; kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya dan memohon petunjuk kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dia mengutusnyanya menjelang Hari Kiamat sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya, kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta memberikan salam yang banyak.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Ali Imran: 102).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (An-Nisa: 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (Al-Ahzab: 70-71).

Adapun setelah itu: maka salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Saudari-saudariku muslimah: Aku memuji Allah Tabarakallahu wa Ta'ala yang telah mengumpulkan kami dengan kalian dalam kumpulan yang diberkahi ini, dan aku memohon kepada-Nya Jalla Jalaluhu agar menjadikan kata-kata ini ikhlas untuk wajah-Nya yang mulia, bermanfaat di hari pertemuan-Nya yang agung. Aku berterima kasih setelah bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla kepada panitia wanita di Nadwah Alamiyyah atas kebaikannya mengundang untuk kata-kata ini. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang mulia agar berterima kasih atas usaha kalian dan membesarkan pahala kalian di akhirat.

Saudari-saudariku muslimah: Betapa besar nikmat Allah 'Azza wa Jalla yang agung, dan karunia Allah Tabarakallahu wa Ta'ala yang mulia, yaitu nikmat di mana hamba Allah menghadap kepada Allah, dan menghadap kepada Allah serta bertaubat kepada ketaatan Allah. Saat apa saat di mana hati-hati bertaubat kepada Allah? Saat apa saat di mana mereka memenuhi panggilan Allah dan merespons perintah-perintah Allah? Saat di mana bangkit jiwa yang tercela, dan bergejolak dalam jiwa-jiwa kerinduan dan kesedihan yang mengingatkannya; maka terbangun dari tidurnya dan sadar dari kelalaiannya dan bertaubat kepada Tuhannya, betapa agungnya saat itu! Tetapi Allah Tabarakallahu wa Ta'ala jika ingin menyempurnakan nikmat-Nya dan menyempurnakan karunia-Nya menyempurnakannya dengan akhlak-akhlak mulia, dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak terpuji yang agung yang Allah jadikan sebagai tabiat ahli iman. Ahli iman adalah ahli sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat mulia yang terpuji. Itulah akhlak yang selama ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan Tuhannya bermunajat dan memanggil-Nya, meminta kepada-Nya agar memberinya petunjuk kepada yang terbaik darinya. Dalam shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa ketika*

beliau berdiri di malam hari bermunajat kepada Tuhannya, beliau berdoa: Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau, dan aku hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku dengan aniaya yang banyak, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Berilah aku petunjuk kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang memberi petunjuk kepada yang terbaik darinya kecuali Engkau. Palingkanlah dari ku kejahatan dan keburukannya karena sesungguhnya tidak ada yang memalingkan kejahatan dan keburukannya dari ku kecuali Engkau"

Beliau meminta agar hatinya diberi petunjuk kepadanya dan agar ditunjukkan kepadanya, dan agar menjadi pemberi petunjuknya kepadanya. Beliau meminta agar dikaruniakan sifat-sifat mulia dan akhlak yang indah agar menjadi dekat dengan Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi. Apakah Al-Kitab dan As-Sunnah turun kepada Nabi umat ini kecuali untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, dan untuk menghiasi sifat-sifatnya? Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, beliau bersabda: *"Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak"*

Ketika Allah Tabarakallahu wa Ta'ala menurunkan Al-Kitab kepada Nabi, dan menunjukkannya kepada manhaj mulia ini dari manhaj-manhaj kebenaran, Allah 'Azza wa Jalla menyempurnakan dengan semua itu akhlak dan memperindah serta menghiasinya. Maka sempurna lah nikmat Allah 'Azza wa Jalla kepada umat manusia dengan petunjuk dan hidayah kepadanya. Karena itu termasuk nikmat Allah 'Azza wa Jalla yang paling mulia kepada mukmin dan mukminah adalah menghiasi dan memperindahkannya dengan akhlak-akhlak mulia.

Mukminah jika menambahkan kepada imannya keindahan perkataannya dan kebaikan perbuatannya akan berhias di sisi Penciptanya dan terangkat derajatnya di sisi Allah, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa barangsiapa dimuliakan dengan akhlak mulia maka Allah Tabarakallahu wa Ta'ala akan menyampaikannya kepada derajat-derajat tinggi. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya mukmin dengan akhlak yang baik mencapai derajat orang yang puasa dan shalat malam"*

Betapa banyak mukminah yang beriman kepada Allah yang Allah 'Azza wa Jalla hiasi dan perindah dengan akhlak, dia mencapai dengan akhlaknya yang mulia dan sifatnya yang indah serta karakternya yang agung rahmat Tuhannya, maka dia meraih derajat-derajat yang besar, dan meraih kebaikan-kebaikan yang indah.

Sejumlah Sifat Wanita-Wanita Beriman

Karena itu saudariku muslimah, sebaik-baik yang ditambahkan kepada iman dan sebaik-baik yang menghiasi ihsan adalah mukminah berkomitmen dengan agama Allah 'Azza wa Jalla dengan akhlak dan adab-adabnya, beradab dengan adab-adab yang Allah serukan, dan Allah cintakan kepada hati-hati. Betapa banyak Allah 'Azza wa Jalla turunkan dalam kitab-Nya ayat-ayat yang menunjukkan mukminah kepada rahmat Allah 'Azza wa Jalla dan karunia-Nya yang besar, hingga Allah 'Azza wa Jalla mendidik dengan kitab-Nya mukminah, dan dia mengangkat kaki dan meletakkan yang lain dalam perjalanannya: **"Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan"** (An-Nur: 31) dan mendidiknya ketika berbicara dengan laki-laki asing: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik"** (Al-Ahzab: 32).

Betapa banyak ayat-ayat Al-Kitab berdiri di hadapan permata yang tersimpan dan mutiara yang terjaga ini; untuk menjaga cahayanya, dan memelihara dengan akhlak keindahan dan kemuliaannya. Demi Allah, betapa sempurnanya syariat yang Allah sempurnakan dengan nya akhlak mukminah, dan memberi petunjuk kepada mereka dengan nya kepada sifat-sifat mulia yang mewajibkan kecintaan Pencipta segala makhluk.

Karena itu wahai mukminah: sebaik-baik yang diperhatikan setelah iman, adalah merealisasikan iman dengan akhlak yang mulia, dan berkomitmen dengan adab-adab Islam, ketika mukminah mengenakan kepada dirinya pakaian malu, dan berpakaian dengan pakaian takwa, dan berjalan di jalan yang mewajibkan cinta dan ridha dari Allah serta berpegang teguh dari agama dengan pegangan yang kokoh.

Berpegang pada Adab dan Akhlak

Adapun sifat kelima yang menyempurnakan akhlak seorang mukminah untuk Allah Azza wa Jalla adalah: akhlak dan adab yang mendatangkan kebaikan bagi manusia. Di antaranya adalah: kedermawanan, kemurahan hati, pemberian, dan berbagi. Sungguh dalam khutbah dan nasihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada para wanita, beliau bersabda: *"Bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang paling banyak. Para wanita bertanya: 'Mengapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Karena kufur kalian terhadap suami.'" Dalam riwayat lain: "Mereka bertanya: 'Apakah mereka kafir kepada Allah?' Beliau menjawab: 'Tidak. Namun mereka kufur terhadap suami.'"*

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam hendak menggambarkan jalan keselamatan dari api neraka tersebut, beliau menyeru para wanita mukminat untuk berinfaq, memberi, dan berbagi. Semua itu karena kemuliaan dan kasih sayangnya, maka beliau bersabda: *"Bersedekahlah kalian."* Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Takutlah kalian kepada api neraka walau hanya dengan separuh butir kurma."*

Maka di antara sifat mulia seorang mukminah dan kebaikan akhlaknya adalah banyaknya sedekah. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah seorang tetangga meremehkan tetangganya walau hanya dengan kuku kambing."* Walau yang diberikan sedikit, namun di sisi Allah itu besar dan mulia. Berinfaq-lahlah dari harta, dan ketahuilah bahwa kamu dijanjikan ganti dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Tinggi. Berinfaq-lahlah, semoga tangan kanan yang memberi tidak pernah layu. Berilah karena wajah Allah dan jadikanlah infaq itu untuk mencari ridha Allah dan apa yang ada di sisi Allah.

Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menganjurkan untuk berinfaq dan mengabarkan bahwa itu termasuk sebab rahmat Allah kepada para hamba, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Maka takutlah kalian kepada api neraka walau hanya dengan separuh butir kurma."*

Saudari muslimahku! Sesungguhnya adab dan akhlak adalah amanah yang besar dan tanggung jawab yang mulia. Yang pertama kali ditanya tentangnya adalah kedua orang tua. Jika engkau memikul tanggung jawab mendidik anak-anak laki-laki dan perempuan, maka didiklah mereka dalam ketaatan kepada Allah, dan besarkanlah mereka dengan akhlak yang mengundang cinta dari Allah. Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini, lalu ia mendidik mereka dengan baik dan membesarkan mereka dengan baik, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api nereka."*

Maka besarkanlah anak-anak laki-laki dan perempuan kaum muslimin dalam ketaatan kepada Rabb semesta alam, dan dengan sifat-sifat mulia serta akhlak yang indah. Sebagaimana ini adalah tanggung jawab bagi anak-anak dan para ibu, maka ini juga tanggung jawab bagi para pendakwah dan pendidik wanita. Hendaklah setiap pendakwah menjadi teladan yang baik dalam pengajaran, bimbingan, dan pendidikannya, karena itu termasuk taufik Allah bagi seorang mukminah.

Betapa banyak sifat mulia yang tertanam dalam hati para siswi ketika para guru dan pendidik berada dalam sikap yang tenang dan berwibawa, serta beradab baik dan mantap. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arasy yang mulia, agar Dia menyempurnakan akhlak kami dan menghiasi dengan akhlak tersebut ucapan dan perbuatan kami. Sesungguhnya Dia adalah penolong dalam hal itu dan Yang Maha Kuasa atasnya. Semoga Allah bersholawat, memberi salam, dan memberkahi Nabi-Nya, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Sifat Malu dan Haya

Adapun sifat keempat yang menjadikan akhlaq dan sifat-sifat indah bagi seorang mukminah, dan ini termasuk sifat yang paling agung dan paling dicintai Allah Azza wa Jalla adalah: sifat malu dan haya. Sifat malu yang telah diberitahukan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa ia tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Sesungguhnya sifat malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."**

Saudariku! Sesungguhnya sifat malu adalah nikmat dan keindahan dari Allah. Betapa indahnya seorang wanita jika ia berpakaian sifat malunya, dan sempurna baginya kemuriaannya, serta menjadi dalam keadaan suci dari keadaannya! Oleh karena itu, para wanita mukminah di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah sempurna sifat malu mereka. Yang menjadi saksi akan hal itu adalah bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam hendak digambarkan oleh seorang sahabat, ia berkata: "Beliau lebih pemalu dari gadis perawan di kamarnya." Maka hendaklah engkau memiliki sifat mulia ini.

Manusia hidup dengan kebaikan selama ia memiliki rasa malu, dan pohon tetap hidup selama masih ada kulitnya. Jika rasa malu telah hilang maka hilanglah kebaikan yang banyak. Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara apa yang diperoleh manusia dari kalimat kenabian yang pertama adalah: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."*

Maka di antara sifat malu adalah menjauhkan diri dari tempat-tempat yang menimbulkan kecurigaan dan berbicara dengan laki-laki. Jika ada kebutuhan, hendaknya wanita terkendali oleh rasa malunya dan merasa malu karena sifat pemalu nya, dan itu adalah kesempurnaan baginya bukan kekurangan. Maka tetaplah dengan sifat mulia ini.

Di antara sifat malu adalah hendaknya seorang mukminah menjadi pemalu dan mulia bersama orang-orang yang paling dicintainya dan paling dekat dengannya yaitu kedua orang tua. Sungguh para wanita mukminat hingga zaman yang tidak terlalu jauh, seorang wanita tidak mampu mengangkat pandangan ke mata ayah dan ibunya, dan seorang anak perempuan sangat malu terhadap kedua orang tuanya. Maka di antara nikmat Allah kepada seorang mukminah adalah menyempurnakan rasa malunya bersama kedua orang tua, karena itu termasuk yang dicintai dan diridhai Allah.

Di antara sifat malu adalah: rasa malu bersama suami dan pendamping hidup, saudara dan kerabat, dan rasa malu di tengah-tengah para wanita. Yaitu dengan menampakkan pakaian yang pantas bagi wanita yang menunjukkan sempurnanya harga diri dan kesempurnaan rasa malu dan sifat pemalunya. Maka janganlah seorang mukminah mengikuti keringanan-keringanan yang

merusak air mukanya. Pakailah jilbabmu dan jadilah pemilik rasa malu yang paling sempurna dalam pakaianmu, dan ketahuilah bahwa keindahan sejatinya terletak pada rasa malu ini yang dengannya Allah menampakkan kehormatan dan keagungan.

RESPON YANG TULUS TERHADAP PERINTAH- PERINTAH AL-KITAB DAN AS-SUNNAH

Sifat pertama: Yang pertama dari sifat-sifat ini dan yang paling dicintai oleh Yang Maha Pemurah lagi Maha Tinggi adalah sifat yang berkaitan dengan lubuk hati seorang mukminah, sifat yang masuk ke kedalaman hatinya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Sifat tersebut yang dengannya imannya menjadi sempurna dan komitmennya terhadap syariat Rabbnya menjadi benar, yaitu respon yang tulus terhadap perintah-perintah Al-Kitab dan As-Sunnah. Maka akhlak orang-orang mukmin dan mukminah yang paling agung dan paling dicintai Allah Azza wa Jalla adalah: respon yang sempurna terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah, karena kunci segala kebaikan adalah dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah bersaksi dalam kitab-Nya bahwa barang siapa menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, maka sungguh ia telah meraih kemenangan yang besar. Allah Subhanahu berfirman dalam mendidik akhlak orang mukmin dan mukminah dalam merespon Al-Kitab dan As-Sunnah: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan apa yang dinasehatkan kepada mereka, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakannya, niscaya Kami berikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar. Dan sesungguhnya Kami akan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."** (QS. An-Nisa: 66-68)

Jika engkau ingin mendapat cinta dan ridha dari Allah Azza wa Jalla, maka itu akan menjadi sebab bagimu untuk berpegang pada tali yang kuat. Ambillah perintah-perintah Al-Kitab, dan berjalanlah sesuai metodenya agar engkau mendapat petunjuk kepada Sunnah dan kebenaran. Ambillah perintah-perintah agama dan gigitlah dengan gigi geraham tanpa mendustakan dan

tanpa menyimpang. Ambillah perintah-perintah Al-Kitab sebagaimana diambil oleh para wanita utama dari sahabat-sahabat wanita yang mulia.

Saudariku: Sesungguhnya kedudukanmu di sisi Allah sesuai dengan kadar amal dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada nasab, keturunan, kecantikan, dan kesempurnaan, tetapi Dia memandang kepada hati yang engkau hadapkan kepada-Nya, yaitu engkau menempati hati itu dengan respon yang tulus kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Betapa sempurna, mulia, dan dicintai Allah seorang mukminah jika dikatakan kepadanya "Allah berfirman" dan "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda", ia berkata dengan lisan keadaan dan ucapan: "Kami dengar dan kami taati, ampunan-Mu ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat kembali."

Saudariku: Wujudkanlah iman ini dan wujudkanlah komitmen terhadap agama Ar-Rahman. Ketika engkau menjadi mukminah yang paling tulus dalam merespon Al-Kitab dan As-Sunnah, ketahuilah bahwa Allah Tabarak wa Ta'ala akan bertanya kepadamu tentang agama ini, tentang kitab ini, dan tentang sunnah sayyidul mursalin (penghulu para rasul). Ayat apa pun yang sampai kepadamu maka ia adalah hujjah untukmu atau atasmu. Ketahuilah bahwa Allah Tabarak wa Ta'ala akan menjadikan kitab ini sebagai perantara antara engkau dan Dia. Jika seorang wanita merespon metode Rabbnya, mencintainya, berkomitmen padanya, dan mengikutinya, Allah akan menuliskan baginya kebahagiaan, dan mengizinkannya mendapat keutamaan dan tambahan.

Ketahuilah bahwa Allah Tabarak wa Ta'ala tidak menanamkan respon di dalam hati kecuali Dia mencintai pemiliknya. Maka cintailah perintah-perintah agama, dan ambillah tanpa mendustakan dan tanpa menyimpang.

Di antara respon terhadap perintah Al-Kitab dan As-Sunnah adalah: mengerjakan kewajiban-kewajiban Allah, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan menjaga kesucian ucapan dan perbuatan. Setelah respon mulia ini, akan tampak pada seorang mukminah dalam ucapan, perbuatan, sifat, dan adabnya bekas-bekas respon kepada Rabbnya.

Saudari muslimahku: Sesungguhnya respon ini tampak pada anggota badan ketika seorang mukminah menjadi mukminah yang paling sempurna

akhlakunya dalam ucapan dan perbuatan. Respon tulus ini tampak dalam hati yang suci dari hasad dan kebencian, kejahatan dan permusuhan, serta buruk sangka kepada orang-orang mukmin dan mukminat dengan hal yang menyebabkan murka Allah Azza wa Jalla dan ketidakridhan-Nya. Maka wujudkanlah respon ini dengan keselamatan hati dan jasad. Jika seorang mukminah ingin mewujudkan komitmennya terhadap adab-adab utama, maka yang pertama kali tampak pengaruhnya adalah pada lisan yang jujur dan jasadnya yang mewujudkan ketaatan kepada Rabbnya Jalla wa A'la.

Sifat kedua: Saudari muslimahku: Sesungguhnya dalam diri seorang mukminah terdapat adab-adab yang dicintai Allah dan akhlak-akhlak yang mewajibkan ridha dari Allah. Adab-adab ini dan akhlak-akhlak mulia ini yang dahulu Nabi shallallahu alaihi wa sallam cintai sahabat-sahabatnya kepadanya, di antara yang paling besar setelah respon dan di antara yang paling penting untuk diajak adalah: hendaknya seorang mukminah menjadi suci dalam zahir dan batinnya. Kesucian yang dengannya terdapat kebaikan bagi seorang mukminah dalam agama, dunia, dan akhiratnya. Tidaklah seorang wanita bersifat suci melainkan Allah menyejukkan matanya dengan kesucian. Jadilah engkau suci dalam ucapan, amal, hati, dan jasad.

Di antara kesucian lisan adalah: menjaganya dari menyakiti kaum muslimin dan mendekatkannya dengan mengingat Tuhan orang-orang terdahulu dan kemudian. Oleh karena itu para ulama berkata: Sesungguhnya lisan memiliki dua sifat yang dicintai Allah. Sifat pertama: kesuciannya dari menyakiti para hamba. Sifat kedua: semangatnya dalam mengingat Rabb para hamba.

Adapun sifat pertama: hendaknya engkau selamat dari menyakiti seorang mukminah dengan lisan ini. Ia adalah anggota yang kecil tetapi bahayanya besar. Betapa banyak ia menjerumuskan pemiliknya ke dalam kebinasaan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika Mu'adz berkata kepadanya: "Apakah kami akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami ucapkan?" Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Celakalah engkau wahai Mu'adz! Adakah yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka atas hidung mereka atau atas wajah mereka selain hasil panen lisan mereka."*

Betapa banyak seorang mukminah di sore hari telah membeli rahmat dan ridha Allah dengan lisannya. Lisan yang suci dari kehormatan kaum muslimin

dan bersih dari menyakiti orang-orang mukmin. Lisan yang digunakan untuk mengingat Tuhan orang-orang terdahulu dan kemudian. Gunakanlah lisan ini dalam mencintai Allah, dan perbanyaklah dengan lisan itu mengingat Allah, niscaya engkau akan menang dengan rahmat Allah.

Sesungguhnya di antara cacat yang mungkin dimiliki sebagian mukminah dan muslimah adalah: banyaknya pembicaraan yang sia-sia dalam hal yang tidak diridhai Allah Azza wa Jalla, walau dari hal yang mubah. Para ulama rahimahullahu berkata: Sesungguhnya membiarkan lisan dalam urusan-urusan yang mubah, mungkin akan membawanya jatuh ke dalam yang haram.

Maka jagalah lisan dan lindungilah dari menyakiti manusia. Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan Muslim yang benar dalam keislamannya dengan sabdanya: *"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* Maka hendaklah kaum muslimin selamat dari lisanmu. Jauhilah ghibah dan namimah! Jauhilah ucapan yang menyakiti seorang mukminah kepada Allah Azza wa Jalla! Jagalah lisan dan lindungilah, karena itu lebih baik untukmu dalam agama, dunia, dan akhirat.

Abu Bakar radhiyallahu anhu wa ardhaahu biasa memegang lisannya dan berkata: "Inilah yang mengantarkanku ke tempat-tempat berbahaya."

Sabar adalah perhiasan dan diam adalah keselamatan. Jika engkau berbicara maka janganlah menjadi pembual. Jika engkau menyesal karena diammu sekali, maka engkau akan menyesal karena bicaramu berkali-kali. Maka di antara keindahan seorang mukminah adalah panjangnya diam dari apa yang tidak ada kebaikan dalam ucapannya. Di antara dalil sempurnanya akal wanita, baiknya istiqamah dan imannya adalah banyak diam dengan baiknya sikap. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam."*

Sungguh Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang cacat-cacat besar yang berasal dari lisan dan kesalahan-kesalahan, sehingga beliau mengabarkan bahwa itu bisa mengantarkan seorang mukminah ke neraka. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa *beliau berdiri pada hari raya lalu mengingatkan para wanita kepada Allah. Ketika beliau mengabarkan apa yang telah Allah Azza wa Jalla siapkan berupa siksa-Nya dengan neraka, seorang wanita bertanya: "Mengapa?" Maka beliau shallallahu*

alaihi wa sallam menjawab: "Sesungguhnya kalian banyak melaknat dan mengingkari suami."

Maka jauhilah banyak memaki, karena telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan saksi di hari kiamat."*

Maka di antara akhlak seorang mukminah adalah panjangnya diam. Ini tidak berarti banyak diam, namun yang dimaksud adalah menjaga lisan dari apa yang tidak diridhai Allah Azza wa Jalla. Jika engkau menjaga lisan, maka lisan itu akan menjadi nikmat untukmu bukan atasmu.

Menjaga Pendengaran dan Penglihatan

Sifat ketiga dari sifat-sifat yang sepatutnya dimiliki dan dijadikan perhiasan oleh seorang mukminah adalah: menjaga pendengaran dan penglihatan. Allah Tabarak wa Ta'ala telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa pendengaran dan penglihatan adalah tempat pertanyaan. Allah Jalla Jalaluhu berfirman: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban."** (QS. Al-Isra: 36)

Jagalah pendengaran dan apa yang didengarnya serta apa yang diperhatikannya, dan penglihatan serta apa yang dilihatnya. Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk memerintahkan para mukminat dengan ayat-ayat. Allah Jalla Dzikruhu wa Taqaddasat Asma'uhu berfirman: **"Dan katakanlah kepada para mukminat: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka."** (QS. An-Nur: 31)

Katakanlah wahai Muhammad! Katakanlah wahai Nabi umat! Katakanlah wahai orang yang diutus Allah sebagai rahmat bagi semesta alam! Katakanlah kepada para mukminat, golongan yang diberkahi yang telah membenarkan, berkomitmen, beriman, dan mewujudkan. Bukan untuk seluruh wanita tetapi untuk para mukminat. Tidaklah menjaga pandangan dengan penjagaan yang sempurna kecuali seorang mukminah yang takut kepada Allah dan takut dari pandangan yang membinasakannya dan membuatnya sengsara.

Betapa banyak pandangan yang melahirkan syahwat, dan betapa banyak syahwat yang melahirkan kesedihan yang panjang. Sungguh benar perkataan:

"Semua kejadian bermula dari pandangan, dan kebanyakan api berasal dari percikan yang dianggap kecil. Betapa banyak pandangan yang melukai hati pemiliknya, lebih melukai dari anak panah tanpa busur dan tali. Manusia selama masih memiliki mata yang ia putar-putar pada mata para gadis cantik, ia berada dalam bahaya yang mengancam. Kesenangan yang membinasakan nyawanya tidak ada bedanya dengan kesenangan yang membahayakan jiwanya. Tidak ada kebaikan dalam kesenangan yang datang dengan bahaya."

Tidak ada kebaikan dalam pandangan yang diikuti syahwat, tidak ada kebaikan dalam syahwat yang diikuti dengan pikiran, dan tidak ada kebaikan dalam pikiran yang diikuti siksa yang panjang.

Maka bertakwalah kepada Allah dalam penglihatan ini! Sesungguhnya Allah Tabarak wa Ta'ala akan bertanya tentang pandangan pada apa ia digunakan, apakah untuk mencintai-Nya ataukah untuk yang tidak diridhai-Nya? Bertakwalah kepada Allah dalam penglihatan ini. Jauhilah pandangan yang beracun dan pandangan berdosa yang membahayakan. Sesungguhnya pandangan memiliki siksa.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang rahmat Allah kepada orang mukmin dan mukminah yang menjaga pandangan dan memelihara penglihatannya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Semua mata akan menangis atau menetes air mata di hari kiamat kecuali tiga mata: mata yang menangis karena takut kepada Allah, mata yang begadang di jalan Allah, dan mata yang menunduk dari hal-hal haram Allah."*

Jika engkau ingin matamu tidak menangis di hari kiamat, tidak menetes dan mengeluh, maka jagalah dari memandang yang tidak halal untuk dipandang. Sesungguhnya mukminah utama yang dihiasi Allah dengan akhlak sempurna, pandangannya tidak melewati tempat kakinya. Oleh karena itu mereka berkata: "Sesungguhnya wanita suci yang merdeka, seandainya kepalanya dipukul, ia tidak akan menoleh dan tidak melihat siapa yang memukulnya."

Pertanyaan-pertanyaan

Hukum Pernikahan Wanita Muslimah dengan Orang Kafir

Pertanyaan: Apakah boleh bagi seorang wanita menikah dengan laki-laki yang bukan Muslim? Dan saya mohon agar menunjukkannya pada pembelajaran Al-Quran dan hal-hal bermanfaat lainnya?

Jawaban: Pertama: Saya mengucapkan selamat kepada penanya ini atas rahmat Allah Azza wa Jalla kepadanya dengan Islam, dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik hati, agar Dia menetapkan hatinya dalam ketaatan kepada-Nya, dan menetapkan-Nya di jalan cinta dan ridha-Nya.

Adapun yang ia tanyakan tentang keinginannya menikah dengan orang kafir, maka sesungguhnya jika wanita kafir masuk Islam sedangkan suaminya tetap kafir, maka pernikahan di antara mereka terputus, dan tidak boleh ia tetap berada di bawah kekuasaan orang kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian nikahkan orang-orang musyrik sampai mereka beriman."** (QS. Al-Baqarah: 221)

Tidak boleh menikahkan wanita muslimah dengan orang kafir, bahkan akad nikah terputus dengan keislamannya, dan ia tidak dikembalikan kepada kafir tersebut: **"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang mukmin."** (QS. An-Nisa: 141)

Berbeda dengan menikahi wanita kafir. Jika seorang laki-laki menikahi wanita kafir, ia menguasainya, dan itu mungkin menjadi sebab keislamannya. Intinya bahwa tidak boleh seorang muslimah tetap tinggal dengan orang kafir, dan ia bercerai darinya dengan talak bain karena keislamannya dan berpisah darinya.

Adapun yang ia tanyakan tentang pengetahuannya terhadap Al-Quran dan mempelajarinya dengan cara yang benar, maka ini adalah perkara yang sepatutnya diambil sebab-sebabnya, yaitu dengan merujuk kepada beberapa kitab atau karya tulis. Jika memungkinkan untuk menghubungi beberapa lembaga keagamaan seperti kantor dakwah di Jeddah, semoga ia dapat menemukan beberapa risalah berharga. Wallahu Ta'ala a'lam.

Hukum Menonton Film Kartun untuk Anak-Anak yang Mengandung Musik

Pertanyaan

Apakah kami berdosa jika anak-anak menonton film kartun padahal di dalamnya terdapat musik?

Jawaban

Adapun musik maka ia haram. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Akan datang pada akhir zaman suatu kaum yang menghalalkan zina, sutera, alat musik, dan penyanyi wanita. Mereka bukanlah orang beriman, mereka bukanlah orang beriman."* Maka tidak diperbolehkan membiarkan anak-anak muslim laki-laki dan perempuan mendengarkan nyanyian apapun bentuknya. Adapun jika tontonan atau yang didengar terbebas dari hal tersebut maka tidak mengapa. Namun film-film ini - berdasarkan laporan orang-orang terpercaya- ternyata mengandung hal-hal yang dapat meruntuhkan akidah, merusak akhlak, dan mendidik anak pada kejahatan serta kejahatan. Maka ia haram karena kerusakan besar dan bencana dahsyat yang dikandungnya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Fenomena Menyebarinya Keperawan Tua di Masyarakat

Pertanyaan

Telah menyebar keperawan tua di masyarakat. Para ulama semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan telah menyebutkan penyebab fenomena ini, di antaranya: mahal nya mahar dan melanjutkan pendidikan. Namun ada penyebab yang diabaikan oleh banyak ulama yaitu: bahwa para ayah juga merupakan penyebab keperawan tua ini. Kebanyakan gadis didekati pemuda-pemuda yang taat dan dari keluarga terhormat yang menjaga kehormatan, tetapi para ayah menolaknya karena mereka menginginkan suami tersebut dari suku yang sama, ini adalah adat istiadat yang diwariskan dari para ayah, atau harus berkebangsaan Saudi asli. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana kalian ketahui bersabda: *"Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan amanahnya maka nikahkanlah dia."*

Apakah ada nasihat agar para ayah mendengar, semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan?

Jawaban

Adapun masalah ini maka sesungguhnya banyak keluhan tentangnya. Telah sampai kepadaku beberapa surat dari wanita-wanita beriman, dan Allah Yang tiada tuhan selain-Nya menjadi saksi bahwa aku tidak sanggup menyelesaikan membaca sebagiannya karena menangis, karena kesedihan, duka, dan hal-hal yang menakutkan serta memprihatinkan di dalamnya. Ini adalah kezaliman yang menimpa banyak wanita beriman, baik dalam sebab-sebab yang kamu sebutkan maupun hal-hal remeh lainnya, seperti memandang kekayaan dan kemewahan suami, tingginya jabatan dan posisinya. Semua ini adalah tragedi yang menimpa masyarakat di zaman ini karena lemahnya iman di hati banyak laki-laki.

Kisah-kisah dalam tragedi ini banyak, dan tidak diragukan bahwa ini dianggap sebagai fenomena yang memerlukan beberapa hal: Pertama: perhatian dari ahli ilmu, orang-orang mulia, dan tokoh masyarakat, dan hendaknya ada bimbingan kepada para ayah untuk menikahkan anak-anak perempuan mereka dengan orang-orang yang sekufu, dan menunaikan amanah serta tanggung jawab ini dengan cara yang diridhai Allah Azza wa Jalla.

Sesungguhnya timbangan Islam itu tetap dan dasar-dasarnya jelas terang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan hal-hal yang membuat wanita dinikahi dan laki-laki dinikahkan. Oleh karena itu beliau 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: *"Jika datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan amanahnya maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan besar."*

Tidak ada halangan menikahkan wanita dengan kerabatnya, dan itu hal yang baik jika anak paman adalah orang yang sekufu, mulia, beragama dan berakhlak, atau kerabat anak paman atau semisalnya adalah orang yang sekufu, mulia, dan suami yang saleh maka tidak mengapa. Kerabat lebih berhak mendapat kebaikan. Hendaknya wanita melapangkan dadanya untuk kerabat, mencintai dan menghormatinya, serta memandang haknya dalam kekerabatan. Namun yang bermasalah adalah mengorbankan wanita untuk seseorang yang tidak beragama, tidak berakhlak, tidak bermuruwah, dan tidak

sekufu. Ini adalah kezaliman yang diharamkan Allah Azza wa Jalla atas para hamba.

Demi Allah, tidak ada ayah dan wali yang menjerumuskan anak perempuan yang di bawah perwaliannya kepada seseorang yang tidak sekufu kecuali dia akan memikul dosanya, dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Azza wa Jalla tentang kegelisahan dan kesedihannya. Tidaklah matanya bercelak dengan begadang dalam kegelisahan dan kesedihan kecuali dia menjadi sekutu dalam semua dosa tersebut.

Oleh karena itu hendaknya para ayah bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan takut kepada Allah Azza wa Jalla dalam tanggung jawab besar dan amanah mulia ini. Kami katakan: tidak mengapa memandang kerabat yang sekufu, namun yang bermasalah adalah menjerumuskan wanita-wanita suci, saleh, dan bersih kepada orang yang tidak ada kebaikan padanya.

Hal kedua yang hendaknya dilakukan setiap orang yang ditanya tentang seorang wanita: tidak mengapa dia menahan diri dari kerabatnya, tetapi hendaknya mencari orang lain yang sekufu untuknya. Adapun membiarkan wanita dalam keperawanan tuanya, dihindangi pikiran-pikiran, dan terpapar cakar-cakar orang jahat siang malam, maka dia akan mendapat murka Allah Azza wa Jalla Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Ini adalah kejahatan besar dan tanggung jawab yang berat. Hendaknya setiap orang yang memikul amanah anak-anak laki-laki dan perempuan bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan menikahkan anak perempuannya dengan orang yang sekufu.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia agar memberikan karunia kepada kaum muslimin berupa perbaikan keadaan. Sesungguhnya Dia yang berkuasa atas hal itu dan Maha Mampu. Penutup doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, semoga Allah bershawat, memberi salam dan berkah atas Sayyidina Muhammad dan keluarganya.

Hukum Mencabut Alis dan Memakai Abaya Bersulam

Pertanyaan

Saya mohon untuk mengingatkan saudara-saudariku tentang tidak diperbolehkannya mencabut alis, memakai abaya bersulam emas, dan menari di pesta-pesta?

Jawaban

Adapun mencabut alis maka itu adalah an-nams yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat orang yang melakukannya dan orang yang dibuatkan untuknya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah melaknat wanita-wanita yang mencabut bulu dan wanita-wanita yang minta dicabut bulu."*

Adapun memakai abaya bersulam emas maka ini tidak diperbolehkan. Oleh karena itu para ulama rahimahumullah menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan dalam memakai abaya dan kain penutup beberapa hal: Pertama: bersulam atau ada ukiran meskipun bebas dari emas, karena ukiran-ukiran ini jika dilihat akan menarik pandangan kepadanya, kemudian menarik pandangan kepada orang yang memakainya, maka terjadilah fitnah.

Hal kedua yang hendaknya abaya terbebas darinya adalah: ketatnya.

Hal ketiga adalah: tidak transparan sehingga menggambarkan apa yang ada di baliknya.

Oleh karena itu hendaknya wanita beriman terbebas dari hal-hal ini, jauh dari keburukan-keburukan ini, bertakwa kepada Allah dalam pandangan orang beriman, dan tidak menjadi penyeru untuk memandangnya dengan memakai pakaian-pakaian yang memfitnah ini.

Adapun yang kamu tanyakan tentang memakai celana panjang atau celana pendek sampai lutut, maka telah dijelaskan sebelumnya bahwa itu bertentangan dengan muruwah. Wanita yang memakai celana pendek di depan banyak wanita dianggap jatuh muruwahnya. Barang siapa yang jatuh muruwahnya maka kesaksiannya ditolak dan keadilannya gugur. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Menari untuk Wanita dan Mengambil Upah atas Memukul Rebana

Pertanyaan

Banyak terjadi di zaman ini menari di pernikahan-pernikahan Islam, dan dikatakan: bahwa rebana di pernikahan-pernikahan Islam dengan imbalan sedikit uang tidak diperbolehkan, maka apa hukumnya?

Jawaban

Adapun menari maka yang menyerupai tarian-tarian Barat yang datang maka ini disepakati keharamannya karena menyerupai wanita-wanita kafir. Adapun menari maka pendapat ulama rahimahumullah yang paling sahih adalah melarangnya. Oleh karena itu sebagian ulama berkata dalam dalil keharamannya dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena dahulu kamu bergembira di bumi tanpa kebenaran dan karena kamu bersuka ria"** (Ghafir: 75). Mereka berkata: sesungguhnya al-marah adalah menari. Oleh karena itu mereka berkata: sesungguhnya wanita jika menari akan menggerakkan bahunya dan memperlihatkan sesuatu dari auratnya, maka hal itu menjadi fitnah bagi yang melihatnya meskipun wanita seperti, sebagaimana laki-laki terfitna dengan laki-laki demikian pula wanita terfitna dengan wanita.

Kemudian itu bukanlah termasuk sifat mulia, dan bukan dari akhlak yang baik, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu para ulama rahimahumullah melarangnya, dan sekelompok ahli ilmu rahimahumullah berfatwa mengharamkannya.

Adapun yang ditanya tentang rebana maka sesungguhnya rebana diperbolehkan dan disyariatkan. Telah tetap dalam hadits sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umumkanlah nikah dan pukullah rebana untuknya."*

Adapun yang kamu tanya tentang mengambil upah atas rebana maka itu diperbolehkan dan disyariatkan, tidak mengapa sewa menyewa memukul rebana karena ahli ilmu rahimahumullah sepakat bahwa boleh menyewakan untuk manfaat yang mubah. Karena memukul rebana mubah dalam pernikahan maka tidak mengapa mengambil upah atasnya. Namun jika hal itu

secara berlebihan dan pemiliknya mengenakan upah yang banyak maka di dalamnya ada sifah (pemborosan), dan dianggap terlarang jika melebihi batasnya. Keharamannya ketika melebihi batas tidak mewajibkan keharaman asalnya, sebagaimana jika seseorang membeli makanan lebih dari haknya maka itu sifah. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Memakai Pakaian Pendek dan Terbuka

Pertanyaan

Ada fenomena yang tersebar di zaman ini di sebagian pesta Islam, dimana banyak wanita yang diundang datang dengan pakaian pendek sampai di atas lutut, bahkan bisa sampai setengah paha tanpa malu, padahal fenomena ini sudah menjadi sangat umum sekarang, maka kami mohon nasihat semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan?

Jawaban

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung dan kepada Allah kita minta pertolongan! Adapun yang kamu sebutkan wahai saudari penanya dari fenomena ini, Allah mengetahui bahwa kami berharap tidak hidup sampai zaman dimana kami mendengar hal seperti ini. Zaman apa yang lebih celaka bagi orang beriman jika rasa malu di antara wanita hilang, dan wanita menjadi tidak malu dan tidak peduli memperlihatkan pesonanya di hadapan wanita? Bencana dan kesengsaraan apa jika anak-anak perempuan kita terdidik sejak kecil dengan hal ini, melihat wanita-wanita dewasa, melihat dari mereka teladan dalam masyarakat yang memakai pakaian pendek atau memakai pakaian yang menggairahkan? Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun dari matinya hati dan hilangnya rasa malu kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya suatu saat tentang orang yang menyendiri sendirian dalam keadaan telanjang, maka beliau menjawab orang yang bertanya: *"Allah lebih berhak untuk kamu malu kepada-Nya."*

Jika seseorang dalam kesendirian tidak bisa melakukan beberapa hal karena malu kepada Allah maka bagaimana di hadapan manusia? Oleh karena itu adalah bencana besar bahwa kita mendengar hal-hal ini di masyarakat-masyarakat muslim.

Sesungguhnya wanita yang membuka kakinya dan memperlihatkan pahanya adalah wanita yang kurang akal dan perasaannya, dan adab telah hancur di dalam hatinya. Seandainya dia punya sedikit akal tidak akan memilih untuk dirinya memperlihatkan pesona di antara wanita. Apa yang dia inginkan dari wanita ketika memperlihatkan putih kulitnya dan indah kakinya? Apa yang dia inginkan dari wanita selain membangkitkan mereka untuk pesona dan mengingatkan mereka pada cobaan-cobaan ini, serta menciptakan teladan buruk di masyarakat-masyarakat mulia ini? Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun!

Adapun wasiat: maka saya wasiatkan kepada wanita-wanita baik dan saleh agar mengingatkan contoh-contoh buruk ini, dan berdiri sebagai batu sandungan di hadapan penyebaran contoh-contoh buruk ini di masyarakat. Jika wanita beriman melihat orang yang berakhlak seperti ini maka hendaknya mengingatkannya dengan Allah, mudah-mudahan hatinya hidup setelah mati, dan mudah-mudahan terbangun setelah tidur. Ingatkanlah mereka dengan Allah dan nasihatilah mereka, peganglah tangan mereka, dan demikian pula ingatkanlah anak-anak perempuan masyarakat akan kesalahan mereka, yaitu dengan menyebarkan apa yang seharusnya disebarkan berupa kesadaran di antara wanita, dan mengingatkan anak-anak perempuan agar tidak menyerupai mereka. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia agar memberi hidayah mereka ke jalan yang lurus, dan menyelamatkan masyarakat-masyarakat muslim dari bencana dan penderitaan ini. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Kebaikan Manusia Berputar dengan Kebaikan Keadaannya dengan Al-Qur'an

Pertanyaan

Kebaikan manusia sebagaimana diketahui berputar dengan kebaikan keadaannya dengan Al-Qur'an -ini menurut pendapat saya- tetapi saya merasa lemah dalam memanfaatkan Al-Qur'an, dan merasa seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dengan berbicara kepadaku. Maka apa cara untuk memperbaiki keadaan dengan Al-Qur'an, sehingga manusia menjadi selalu mengingat akhirat?

Jawaban

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarganya, sahabatnya dan orang yang memihaknya. Amma ba'du: Maka yang kamu sebutkan wahai saudariku muslimah tentang kebaikan hamba Allah yang tergantung pada Al-Qur'an dengan merenungkan dan mengamalkannya, berpikir dan menerapkannya, tidak diragukan bahwa itu benar. Sesungguhnya wanita beriman kebbaikannya tergantung pada Al-Qur'an, sebagaimana orang beriman laki-laki kebbaikannya tergantung pada Al-Qur'an.

Adapun yang kamu sebutkan dan keluhkan tentang adanya perpecahan antara dirimu dan kitab Allah Azza wa Jalla, dan perasaanmu bahwa Al-Qur'an tidak berpengaruh dalam ucapan dan perbuatanmu, maka mungkin itu karena dosa antara dirimu dan Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu para ulama berkata: sesungguhnya manusia kehilangan taufik dalam ketaatan sesuai kadar maksiatnya kepada Allah Azza wa Jalla. Maka perbanyaklah istighfar dan memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menganugerahimu hati yang hidup yang terpengaruh oleh firman-Nya, syariat-Nya dan aturan-Nya. Mintalah kepada-Nya karena Dia Maha Pemurah yang tidak menolak orang yang meminta, dan berharaplah kepada-Nya karena Dia Maha Penyantun lagi Maha Penyayang yang tidak mengecewakan orang yang berharap. Ini hal pertama.

Adapun hal kedua: maka apa yang menghalangi antara dirimu dan kalam ini yang ayat-ayatnya telah disusun rapi kemudian dijelaskan dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui? Rasakanlah seolah-olah Al-Qur'an memanggilmu, dan bahwa kamulah yang dimaksud dengan setiap huruf di dalamnya dan setiap kalam yang kamu baca darinya. Rasakanlah bahwa Al-Qur'an ini bermunajat denganmu, dan bahwa itu adalah rahmat Allah yang menyerumu. Jika perasaan ini ada dan menjadi perasaanmu maka dengan cepat akan berpengaruh padamu. Maka rasakanlah bahwa kitab Allah menyerumu, dan bahwa kalam Allah ditujukan kepadamu. Itu adalah sebab terbesar yang menuntunmu untuk mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Pengobatan Fenomena Kelesuan dalam Kehidupan Wanita Pendakwah

Pertanyaan

Kami insya Allah adalah para pendakwah kepada Allah, dan kami berusaha berjihad melawan nafsu secara terus-menerus, tetapi terkadang kami terkena semacam kelesuan, dan mundur ke belakang dalam jalan ibadah dan dakwah, maka apa nasihat Anda untuk kami agar kami berusaha meningkat ke atas, dan tidak lesu serta mundur ke belakang, jazakallahu khairan?

Jawaban

Pertama: Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memperbanyak seperti kalian dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, karena kedudukan yang paling dicintai dan derajat serta kekuasaan yang paling mulia adalah kedudukan di mana seorang hamba dan wanita berdiri untuk menyampaikan risalah Allah, memberi hidayah kepada Allah, dan membuat hati-hati mencintai keridhaan Allah, sebagaimana Allah Taala menunjukkan hal itu dengan firman-Nya: **Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah** (Fushshilat: 33).

Saudariku muslimah! Aku berpesan kepadamu dengan perkara agung yang semestinya setiap mukminah yang memikul dakwah berakhlak dengannya yaitu: sabar dan tabah, karena kelesuan yang kalian para pendakwah keluhkan ini adalah ujian dan cobaan dari Allah, tetapi sabar yang indah, dan tetapkanlah kebaikan yang kalian lakukan, karena sebaik-baik amal yang kalian kerjakan! Sebaik-baik perkataan yang kalian ucapkan! Sebaik-baik dakwah yang kalian serukan! Maka berbaik sangkalah kepada Allah.

Adapun yang kalian sebutkan tentang mundur dan tertinggal dari ketaatan kepada Allah, maka bertakwalah kepada Allah jangan sampai seorang mukminah berbeda antara perkataannya dengan perbuatannya, karena itu termasuk sebab-sebab murka dari Allah, maka berhati-hatilah wahai saudariku pendakwah kepada Allah agar perkataan sesuai dengan amal, dan jika engkau merasakan kejenuhan itu, maka mintalah kepada Allah Azza wa Jalla afiat, dan ambillah sebab-sebabnya, karena barangkali ada dosa antara engkau dan Allah, wallahu ta'ala a'lam.

KEUTAMAAN ILMU DAN PENGAJARNYA

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutamakan ilmu dan menjadikannya warisan para nabi, mengangkat derajat ahlinya dan mengutamakan mereka serta memuliakan dan menyucikan mereka, dan kemuliaan dan keutamaan itu tidak akan terwujud kecuali dengan keikhlasan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan mencurahkan usaha dalam mempelajari dan mengajarkannya.

Maka seorang alim hendaknya menelusuri petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menggunakan sebab-sebab untuk diterimanya ilmunya, dan penuntut ilmu hendaknya mencintai ilmu dan mencintai ahlinya, memuliakan mereka dan menghormati serta menghargai mereka, dengan memperhatikan adab terhadap saudara-saudaranya penuntut ilmu, dan juga berkorban dan berlapang dada dalam menuntutnya, serta mengamalkan apa yang dipelajarinya.

Kedudukan Ilmu Syar'i dan Keutamaan Ahlinya

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, diutus menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi, maka beliau menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan menasihati umat, maka Allah membalasnya atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang nabi atas kenabian dan pemilik risalah atas risalahnya, shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa man sara 'ala nahjihi wa minwalihi.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara-saudaraku fillah: Sesungguhnya Allah mengangkat derajat para ulama dalam ilmu dan mengutamakan mereka serta memuliakan dan

menyucikan mereka, maka mereka termasuk orang-orang bertakwa yang berbahagia.

Allah mengutamakan ilmu ini maka dijadikan-Nya warisan para nabi, Allah mengutamakan ilmu: *Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.*

Dan Allah mengutamakan ilmu: *Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan dan diliputi rahmat serta dikelilingi malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan-Nya.* Ilmu adalah ikatan persaudaraan di antara ahlinya, karena ilmu mereka berkumpul, dan demi ilmu mereka saling mencintai dan saling menasihati, dan sungguh telah wajib cinta Tuhan kami kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Nya dan saling mengunjungi karena-Nya dan saling bersaudara karena-Nya.

Allah mengutamakan ilmu maka meninggikan derajat ahlinya dalam kehidupan dan kematian, manusia mati dan ulama mati namun tidak mati kebaikan-kebaikan mereka: ulama telah mati namun tidak mati kebaikan-kebaikan mereka dan mereka pergi namun tidak pergi keutamaan-keutamaan mereka, terukir di lembaran-lembaran hati yang kekal dalam lembaran amal mereka. Barangsiapa ingin mengetahui kedudukan ilmu maka hendaknya mengetahui bahwa ilmu adalah hikmah: **Dan barangsiapa diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak** (Al-Baqarah: 269) Barangsiapa ingin mengetahui kedudukan ilmu maka hendaknya mengetahui bahwa ilmu adalah kebaikan dan kebajikan: *Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah pahamkan dia dalam agama.*

Barangsiapa ingin mengetahui keutamaan ilmu: maka hendaknya mengetahui bahwa malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang dia lakukan.

Salam untuk kaum yang mengetahui hak-hak ilmu dan ahlinya, salam untuk setiap orang yang mengajar dan beramal serta mengajarkan kaum muslimin sehingga Allah memberi manfaat kepadanya dengan ilmunya dan memberi manfaat kepada makhluk dengannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.*

Perkara-Perkara yang Dengannya Diperoleh Keutamaan Ilmu

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Tidak ada seorang pun yang dapat meraih keutamaan ilmu kecuali dengan beberapa perkara, jika seorang hamba memperolehnya maka sempurna lah baginya keutamaan ilmu:

Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu

Yang pertama dan terbesar: mengikhlasakan amal kepada Allah Jalla Jalaluhu, ilmu untuk Allah, dan dengannya diinginkan apa yang ada di sisi Allah, dan seorang hamba senantiasa dalam kebaikan jika berkata: berkata untuk Allah, dan jika beramal: beramal untuk Allah, Allah memilih ilmu untuk akhirat, dan memilih ahlinya untuk akhirat, maka mereka bersama kita di dunia dengan jasad mereka, dan mereka di akhirat dalam ilmu-ilmu bermanfaat yang mereka miliki, dan pahala-pahala yang kekal.

Sesungguhnya ilmu yang tidak mungkin seseorang merasakan manisnya kecuali dengan keikhlasan: *Dan barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang dengannya dicari wajah Allah untuk meraih kemewahan dunia, dia tidak akan mencium bau surga.* Ahli ilmu adalah manusia yang paling kaya dengan Allah, dan penuntut ilmu serta alim yang Allah penuhi hatinya dengan akhirat, perhatiannya tertuju kepada Allah semata, adapun penuntut ilmu yang menginginkan wajah Allah, diberkahi baginya dalam ilmunya, dan dalam apa yang dikatakannya dan didengarnya dan ditulisnya, dan diberkahi baginya dalam setiap langkah yang dilangkahkannya, dan dalam setiap kata yang didengarnya dan ditulisnya dan dipahaminya dan diajarkannya kepada hamba-hamba, karena keikhlasan adalah poros semua amal, dan tidaklah kekal kitab-kitab salaf rahimahullah, seakan-akan ditulis kemarin saja kecuali karena Allah Jalla Jalaluhu kemudian karena keikhlasan mereka, Allah melihat hati mereka maka mendapati di dalamnya keikhlasan kepada wajah-Nya dan keinginan kepada apa yang ada di sisi-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka Allah memberkahi apa yang mereka katakan dan apa yang mereka amalkan dan apa yang mereka ajarkan, rahimahullahu bi rahmatihil wasi'ah.

Wahai orang-orang yang kucintai! Barangsiapa ikhlas kepada Allah Jalla Jalaluhu, Allah jadikan qana'ah di depan matanya, maka dia kaya dengan

Allah, dan fakir kepada Allah, dan merasakan manisnya bermuamalah dengan Allah, dan tidak dapat seorang alim maupun penuntut ilmu memperbaiki manusia hingga dia memperbaiki hubungannya dengan Allah dengan keikhlasan, dan barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah maka Allah melihat hatinya bahwa dia menginginkan wajah-Nya, dan menginginkan apa yang ada di sisi-Nya, Allah buka baginya pintu-pintu rahmat, dan jika pintu-pintu rahmat dibuka maka tidak ada yang menutupnya.

Jika seorang hamba ikhlas kepada Allah Subhanahu, Allah mudahkan baginya jalan ilmu, maka Allah jadikan dia dicintai oleh alim yang mengajarnya, diterima dengan baik di mana pun dia berada dan di mana pun dia berbicara dan di mana pun dia mendengar, dan Allah letakkan berkah baginya dalam segala urusan yang menjadi keadaannya.

Allahu akbar jika penuntut ilmu ikhlas maka keluar dari rumahnya dan tidak ada dalam hatinya kecuali Allah, maka Allah tuliskan baginya langkah-langkahnya dan gerakan-gerakannya dan nafasnya dan apa yang terjadi dari seluruh keadaan dan urusannya.

Allahu akbar jika seorang alim keluar dari rumahnya, dan pendakwah kepada Allah dan khatib menuju masjidnya, dan penasihat menuju saudara-saudara dan teman-temannya, ingin mengajarkan mereka untuk Allah dan fi Allah dan mengharap apa yang ada di sisi Allah Jalla Jalaluhu, dia berharap dari keikhlasannya bahwa ilmu ini antara dia dan Allah tidak ada yang mengetahuinya selain-Nya.

Menunaikan Hak-Hak Ilmu

Adapun perkara kedua maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan bagi ilmu hak-hak yang agung, barangsiapa menunaikannya maka sesungguhnya Allah Subhanahu memberkahi ilmu itu baginya.

Dan tidak akan mampu penuntut ilmu meraih ilmu dari sisinya kecuali jika menunaikan hak-hak ilmu, dan tidak akan mampu seorang alim merasakan kenikmatan ilmunya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat dan diberkahi kecuali jika menunaikan hak-hak yang ada padanya, maka hak yang ada pada alim adalah menasihati umat, dan bersikap jujur dengan Allah Jalla Jalaluhu, berbelas kasih kepada makhluk, karena utusan umat shallallahu 'alaihi wa

sallam Allah penuh hatinya dengan rahmat maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang-orang mukmin sangat penyayang lagi penyayang shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau 'alaihish shalatu was salam adalah rahmat bagi manusia, maka jika seorang alim telah berdiam rahmat di hatinya, dan mengetahui hak-hak manusia atasnya, dia curahkan kepada mereka ilmu ini, dan berkorban serta memberikan yang mahal dan murah, jiwa dan diri dan yang berharga demi keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sesungguhnya seorang alim ada hak atasnya yaitu mengajarkan orang jahil, dan jika orang jahil berdiri di pintunya wajib atasnya mengajarnya, dan membimbingnya, dan menunjukinya, dan mengambil tali hatinya menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka jika dia berdosa dia dorong untuk bertaubat dan kembali kepada Allah, dan jika dia berbuat buruk dia dorong untuk berbuat baik dan beramal seperti ahli iman hingga beruntung dengan rahmat dan surga, dan jika dia salah dia luruskan dan bimbing, dan tunjukkan pada apa yang di dalamnya keridhaan Allah Jalla Jalaluhu.

Sesungguhnya seorang alim memiliki amanah yang agung dan tanggung jawab yang mulia, yaitu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengajar manusia dan mengarahkan mereka, dan Allah bersamanya membimbingnya dan menolongnya serta memberi taufik, sesungguhnya ahli dunia menolong orang yang berdiri bersama mereka dalam perdagangan dan jual beli mereka, maka bagaimana dengan orang yang berdagang dengan Allah, dan mengharap keridhaan Allah.

Mungkin seorang alim keluar menuju pengajian dan nasihatnya dengan pikiran yang terpecah karena beban dunia dan kesedihannya, tetapi Allah mencintainya dan mencintai ilmunya maka Allah kumpulkan urusan di hatinya, Allah hilangkan beban dan kesedihannya maka Allah beri taufik dan bimbingan, dan barangsiapa melihat keadaan ulama akan mendapati bahwa bersama mereka ada pertolongan dan dukungan dari Allah, dan bahwa ilmu-ilmu dan kitab-kitab dan pengajian dan nasihat-nasihat dan kebaikan yang banyak ini, tidak akan terjadi dengan daya dan kekuatan seseorang siapa pun dia, kecuali dengan daya dan kekuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Seorang alim memiliki amanah besar dalam mengarahkan manusia dan membimbing mereka kepada kebaikan, dan dalam kisah-kisah ulama ada

pelajaran dan ibrah, aku keluar suatu hari bersama ayah rahimahullahu bi rahmatihil wasi'ah, setelah pengajiannya setelah shalat zhuhur, dan hari itu hari yang sangat panas di musim panas, maka seorang laki-laki awam menghentikannya dan dia kelelahan setelah mengajar sekitar tiga perempat jam di terik siang dan matahari di atas kepalanya dan laki-laki itu bertanya dan memohon kepadanya dan mengulangi pertanyaan, dan dia bergoyang-goyang antara kedua kakinya, demi Allah dia tidak membencinya dan tidak memakinya dan tidak mengusirnya dan tidak bosan dengannya dan tidak membuatnya merasa jemu hingga dia selesaikan semua urusannya, maka laki-laki itu pergi sambil memuji dan berdoa kepada Allah Jalla Jalaluhu dengan doa-doa, ketika dia berpaling dan pergi aku masih muda berkata: wahai ayahku! Sesungguhnya orang ini telah menyusahkanmu -maka dia tekan tanganku- dan berkata: demi Allah wahai anakku tidak halal bagiku kaki ini beranjak dari kakinya hingga aku jawab pertanyaannya, jika seorang alim mengetahui bahwa amanah itu besar dan tanggung jawab itu besar, dia curahkan dirinya dan waktunya dan umurnya dengan berdagang dengan Allah, maka dia begadang malamnya dan dia tahu bahwa begadang ini tertulis dalam lembaran amalnya, dan melemahkan badannya serta melelahkan pikirannya sementara dia mencari masalah-masalah, dan menyelesaikan dengan izin Allah masalah-masalah pelik dan kejadian-kejadian, dan Allah menulis pahalanya agar dilihatnya di depan matanya di hari yang tidak berguna padanya harta dan anak-anak kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang salim.

Hak-Hak Umat atas Alim

Menyentuh Hati dan Menjelaskan Kebenaran

Sesungguhnya di antara yang semestinya bagi seorang alim adalah menyentuh relung hati, karena hati-hati orang mukmin menanti dari alim agar dibukakan dengan izin Allah Azza wa Jalla dengan kalam Allah dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia siapkan persiapannya, dia berbekal dengan senjata ilmu bermanfaat yang diwariskan dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, jika seseorang mendatangi ilmu maka wajib atasnya menyesuaikan masalah-masalah dan menasihati umat dengan sungguh-sungguh dan tekad yang benar untuk mencapai

kebenaran, dan mencari masalah-masalah, dan mengetahui pokok-pokok kejadian, hingga dia buka untuk umat kebenaran yang jelas, maka Allah agungkan baginya pahala dan ganjaran, dan tidak boleh tidak bagi seorang alim berkorban dan mengeluarkan untuk umat ilmu bermanfaat yang diwariskan dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan telah disebutkan ulama hak ini dalam hak nasihat karena nasihat yang wajib atas ulama terhadap umat: bahwa mereka jelaskan hak dari batil, benar dari salah, petunjuk dari kesesatan dan membimbing hamba-hamba kepada kebaikan dunia dan akhirat, dan itu tidak akan terjadi kecuali dengan bashirah dan dalil dari kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Mengajarkan Umat yang Terbaik dan Terbagus

Di antara hak-hak yang semestinya seorang alim perhatikan dalam ilmunya terhadap manusia dan makhluk: bahwa dia pilihkan untuk mereka yang terbaik yang dia dapatkan, dan terbagus yang dia dapatkan, untuk dia sampaikan dari ilmu-ilmu bermanfaat, maka sebagaimana wajib atasnya menguasai ilmu-ilmu, demikian juga dia pilih yang terpenting dan terdahulu dan terberhak, yaitu: tauhid Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menjelaskan hak-hak Allah dalam mengikhlaskan amal kepada wajah-Nya, dan kejujuran bermuamalah dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka dia ambil tali hati kepada Allah dengan mengikhlaskan penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ilmu yang terbaik dan paling dicintai kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah tauhid, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: *Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum ahli kitab, maka hendaklah yang pertama engkau serukan kepada mereka: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.*

Demikian juga atasnya hak yang besar yaitu: menjelaskan kepada manusia hukum-hukum, dan masalah-masalah amaliah yang berkaitan dengan ibadah dan muamalat, maka dia jelaskan petunjuk Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ibadahnya, dalam bersuci dan shalatnya, dan cara menunaikan hak-hak yang Allah Azza wa Jalla wajibkan dan fardhukan, maka dia gambarkan kepada manusia shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seakan-akan mereka melihat nabi umat shallallahu 'alaihi wa sallam dalam khusus' dan

rendahnya dan tunduknya, dan berdirinya di hadapan Tuhannya, bagaimana beliau ruku', dan sujud, dan berdiri dengan setiap perkara kecil dan besar dari petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam, jika dia lakukan itu dia nasihati umat, dan jelaskan agamanya dan tegakkan dia atas petunjuk jalannya, maka menjadi dalam kebaikan dan rahmat dan karunia yang banyak.

Demikian juga atas seorang alim menasihati umat maka kumpulkan hati-hati atas agama Allah Jalla Jalaluhu, maka nasihat wajib atas ulama maka atas mereka mengumpulkan manusia dan tidak memecah mereka, dan mencintakan sebagian mereka kepada sebagian dan mempersatukan mereka dan tidak memecah mereka, karena Allah mengumpulkan kita dengan Islam, dan mempersatukan roh-roh kita dengan Al-Quran, Allah Tuhan kami dan Islam agama kami, dan sebaik-baik makhluk Allah shallallahu 'alaihi wa sallam nabi dan utusan kami maka mengapa kita berselisih, dan bercerai maka dia serukan mereka kepada pokok yang asli dari kitab Allah, dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jelaskan kepada manusia perkara yang padanya kebaikan hamba-hamba, dari terkumpulnya kalimat dan bersatunya hati, maka dia bersemangat untuk itu dengan sangat semangat karena Allah berkarunia kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berkumpulnya kalimat, dan bersatunya roh-roh, dan karena itu beliau bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam, menjelaskan hakikat Islam dan iman: *Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan saling menyayangi dan saling mengasihi seperti satu tubuh.* Tidak mungkin kaum muslimin menjadi seperti satu tubuh, kecuali jika para ulama dan pendakwah dan pembimbing kepada Allah dalam satu hati berkata dengan kitab Allah dan dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beramal dengan itu serta berhukum kepadanya, ini termasuk kewajiban terbesar dan hak-hak serta amanah yang paling penting atas ulama karena umat jika terpecah dan tercerai dia kumpulkan, karena hati-hati penuh dengan kedengkian maka makhluk terpecah dan menjadi ilmu seseorang terkadang bencana baginya - na'udzubillahi minassalamati wal 'afiyah- dia nasihati muslim kepada saudara-saudaranya muslimin dan kumpulkan kalimat mereka atas kebaikan dan kebajikan.

Lihatlah Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, pemilik dua kain hitam dan dua sandal. Beliau radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu adalah satu-

satunya sahabat yang masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa meminta izin. Rasul bersabda kepadanya: *"Aku telah mengizinkan engkau mendengar suaraku sampai aku melarangmu dan engkau boleh membuka hijab."* Maka beliau masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam dan siang hari radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, dan Allah menjadikan puncak surga Firdaus sebagai tempat tinggal dan kediamannya. Sahabat mulia ini dengan ilmu dan keutamaannya, Hudzaifah berkata tentangnya: *"Sungguh telah mengetahui orang-orang terpelihara dari sahabat-sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Ibnu Ummi Abd (Abdullah bin Mas'ud) adalah yang paling berilmu di antara mereka dan paling dekat petunjuk, sikap, dan perilakunya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Beliau adalah sahabat yang paling berilmu tentang sunnah dan paling mengetahui petunjuk Nabi.

Meskipun demikian, ketika Utsman radhiyallahu ta'ala 'anhu memimpin shalat kaum muslimin dalam haji terakhirnya dan menyempurnakan shalat, Abdullah bin Mas'ud mengikutinya menyempurnakan shalat di belakangnya. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau radhiyallahu 'anhu berkata: *"Perpecahan adalah keburukan."* Maka beliau memilih untuk menyatukan kata dengan Utsman radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, dan ini menunjukkan ilmu dan fikih beliau.

Demikian pula Umar bin Khattab mempertanyakan Abu Bakar radhiyallahu 'an jami'ihim wa ardhaahum. Ia mempertanyakan suatu masalah dan berkata: *"Bagaimana engkau memerangi suatu kaum yang bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, padahal aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi tidak ada tuhan selain Allah."*

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena keduanya berpasangan dalam Kitab Allah."*

Umar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Tidak lama kemudian aku melihat Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk hal itu, maka aku tahu bahwa itulah yang hak."*

Bersatunya hati para ulama dan keselarasannya atas Al-Qur'an dan sunnah serta petunjuk saleh para salaf umat radhiyallahu 'anhum wa ardhaahum,

semoga Allah merahmati mereka dengan rahmat-Nya yang luas, adalah perkara yang dibutuhkan, dicintai, dan diinginkan. Umat tidak akan mendapatkan kemuliaan tempatnya dan kekuatan kedudukannya kecuali jika berpegang teguh pada Kitab Tuhannya dan mengorbankan jiwa-jiwanya untuk membela agamanya. Adapun perpecahan, perselisihan, dan hal-hal lain yang tidak terpuji akibatnya, maka itu adalah hilangnya persatuan kata, lenyapnya kewibawaan, dan sebab kegagalan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berselisih, karena kamu akan menjadi lemah dan hilang kekuatanmu."** (Al-Anfal: 46)

Kedamaian Rahmat Umat di Hati Ulama

Adapun perkara kedua: hendaklah rahmat berdiam di hatinya. Seorang ulama tidak akan mampu menyampaikan risalah Allah dan menasihati umat kecuali jika Allah meletakkan rahmat di hatinya. Jika datang kepadanya orang yang bingung, orang yang tersesat, orang yang kacau pikirannya, orang bodoh dengan kebodohnya, dan orang jahil dengan kejahilannya, ia menyambutnya dengan rahmat yang Allah anugerahkan kepadanya dan Allah berikan untuk kebaikan amal dan tindakan. Oleh karena itu Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai bentuk karunia-Nya: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."** (Ali Imran: 159)

Allah 'Azza wa Jalla memerintahkannya dengan maaf, lapang dada, dan rahmat. Laa ilaaha illallah, jika rahmat berdiam di hati para ulama. Laa ilaaha illallah, jika seorang ulama menjadi penyayang kepada umat dan merahmatinya. Jika datang kepadanya orang jahil, ia menyambutnya dengan rahmat, kelembutan, dan kasih sayang, seperti ayah yang menyayangi anaknya. Dan jika datang kepadanya orang yang berbuat buruk yang telah putus asa dari rahmat Allah dan berputus asa dari roh Allah, ia menemukan di sisinya kata-kata yang mencerahkan dan nasihat-nasihat berharga, dan menemukan di sisinya kata-kata yang menunjukkan bahwa di belakangnya

ada hati yang takut kepada Allah, penuh dengan rahmat yang mengharap pahala di sisi Allah Subhanahu.

Bacalah riwayat hidup para ulama dan kalian akan menemukan di dalamnya jejak-jejak mulia dan halaman-halaman bercahaya yang menunjukkan kasih sayang dan kecintaan kebaikan untuk umat. Seorang ulama tidak akan berhasil kecuali jika hatinya dipenuhi dengan rahmat, dan sejauh hilangnya rahmat ini, akan hilang pula kebaikan yang banyak.

Rahmat: itulah yang membuatnya ulama berdiri untuk orang fakir. Rahmat: itulah yang membuat ulama tidak bisa membedakan manusia, sehingga ia melihat manusia di matanya sama, tidak ada yang lebih utama dari yang lain kecuali dengan takwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itulah rahmat yang Allah 'Azza wa Jalla perintahkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan menegurnya dari atas tujuh langit ketika datang kepadanya orang buta yang ingin bersuci. Maka terjadilah apa yang terjadi dari Rasul umat shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai ijtihad dalam kebaikan, lalu Allah berfirman: **"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"** (Abasa: 1-4)

Maka rahmat adalah sesuatu yang harus ada, dan dengannya seorang ulama dapat dengan izin Allah 'Azza wa Jalla merangkul manusia dengan kesabarannya, kasih sayang, kebaikannya, dan kebaikannya.

Berkorban untuk Umat Ini

Hal pertama yang seharusnya dilakukan seorang ulama: berkorban untuk umat ini, dan memberikan dari waktu, usaha, pikiran, dan jerih payahnya apa yang ia harapkan mendapat rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hak-hak yang Seharusnya Dipahami Ulama

Ada hak-hak yang seharusnya dipahami seorang ulama, dan ia senantiasa memantau dirinya untuk mencapai tingkatan-tingkatan tinggi dan kedudukan-kedudukan mulia yang berharga, di antaranya yang paling agung dan mulia.

Meneladani Petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Akhlak

Hendaknya ia meneladani petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam akhlak dan apa yang ada pada Nabi 'alaihi ash-shalaatu wa as-salaam dari sifat ramah dan dekat dengan manusia. Anak kecil merasa seolah-olah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam miliknya, orang fakir merasa seolah-olah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam miliknya, dan orang-orang hina di antara manusia serta orang-orang awam yang tidak memiliki kedudukan dan kekuatan merasa dekat dengan beliau shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi. Beliau mudah didekati, dan shallallahu 'alaihi wa sallam dalam akhlak dan sifat-sifatnya menarik manusia kepada ilmunya dan apa yang Allah masukkan ke dalam hatinya berupa kenabian dan kerasulan.

Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata menggambarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifatnya yang ceria wajah dan senantiasa gembira, beliau radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata: *"Tidaklah aku bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan beliau tersenyum di wajahku."*

Jika seorang ulama tersenyum maka senyuman itu mulia dan berbekas dalam hati manusia, karena menunjukkan kerendahan hati, kesempurnaan, dan keutamaan, serta menunjukkan bahwa ia dekat dengan manusia. Seorang ulama memikul beban-beban yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Jalla Jalaalahu, tetapi jika ia tersenyum, ia tersenyum dengan keyakinan pada apa yang ada di sisi Allah Subhanahu. Ia tersenyum seperti senyuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membeli rahmat dan ridha Allah, bukan tersenyum untuk dunia, bukan untuk kedudukan, bukan untuk pamer atau riya, tetapi karena Allah, di jalan Allah, dan mengharap apa yang ada di sisi Allah Jalla Jalaalahu.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi seorang laki-laki dengan kecerobohan, keringanan, dan kebodohnya, lalu menarik-narik bajunya shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi. Tidak lama kemudian beliau memalingkan wajahnya kepadanya dan tersenyum, tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi.

Ketika keutamaan-keutamaan ulama dan akhlaknya sempurna, maka ucapan-ucapannya baik dan orang yang dekat dengannya merasakan keutamaan dan kemuliaan-nya. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berkata, menjelaskan kepada kita petunjuknya 'alaihi ash-shalaatu wa as-salaam dan akhlaknya yang sempurna dan utama: *"Sungguh aku telah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama sepuluh tahun, demi Allah beliau tidak pernah berkata kepadaku sehari pun 'ah'."* Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika seorang ulama sempurna maka sempurnalah akhlak dan adabnya, sifat-sifat dan keutamaan-keutamaannya. Para ulama dan ahli ilmu telah diwasiatkan untuk menjadi demikian. Jika para ulama merendahkan diri, mereka akan menguasai hati manusia, dan itu termasuk sebab-sebab terbesar yang membantu kecintaan kepada agama, mendekatkan diri kepadanya, mencintai para ulama, dan mendekatkan diri kepada mereka, yang membantu kebaikan yang banyak.

Sesungguhnya orang yang mulia asal-usulnya, semakin bertambah kebajikannya semakin tawadhu dan menunduk. Seorang ulama hendaknya meneladani petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam akhlaknya, baik dengan musuh atau teman, dengan kecil atau besar.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam jika mendengar tangisan bayi dalam shalat, beliau kasihan kepada ibunya lalu meringankan shalatnya. Dan ketika Mu'awiyah bin Hakam radhiyallahu 'anhu berbicara dalam shalat, Mu'awiyah berkata: *"Demi ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat guru seperti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Allah beliau tidak memarahi dan tidak memaki aku, tetapi berkata: 'Siapa yang tadi berkata begini dan begitu?' Aku berkata: 'Aku ya Rasulullah.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya shalat ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu dari pembicaraan manusia...'"* hadits.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan sebab-sebab untuk mempengaruhi manusia. Tawadhu adalah akhlak yang harus dimiliki seorang ulama. Jika seorang ulama tawadhu, orang yang sedih, gundah, susah, dan terpukul dapat menyampaikan kesedihan-nya dan menampakkan apa yang ada padanya berupa keresahan dan kesedihan.

Jika ia menemukan ulama yang mudah didekati, ia merasa bahwa ulama itu seperti ayahnya, dan akan menyayangi serta merahmatinya lebih dari kasih

sayang ibu kepada anaknya, karena rahmat ulama terpancar dari Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia terpancar dari agama. Adapun kelembutan dan kasih sayang ibu maka terpancar dari dunia, dan betapa jauhnya perbedaan keduanya.

Oleh karena itu sebagian ahli ilmu berkata: Aku suka seorang ulama tidak berlebihan dalam pakaiannya, tidak berlebihan dalam berhias, karena jika berlebihan dalam berhias dan perhiasan serta memakai pakaian mahal, orang fakir akan merasa hina jika duduk di hadapannya. Dan aku suka ia tidak ceroboh dalam pakaiannya, karena jika orang kaya datang akan sombong untuk bertanya kepadanya. Tetapi hendaknya ia berada di tengah-tengah, sehingga jika orang fakir melihatnya ia akrab, dan jika orang kaya melihatnya ia pun akrab. Yang tengah adalah baik dan terpuji dalam segala perkara.

Menggunakan Sebab-sebab Diterimanya Ilmu

Seorang ulama hendaknya menggunakan sebab-sebab agar ilmunya diterima, karena kata-kata baik dari ulama itu baik, berpengaruh, dan diterima di sisi manusia. Barangsiapa yang Allah tinggikan derajatnya dengan ilmu lalu ia memperbaiki ucapannya dan mengarahkan manusia dengan kata-kata yang berpengaruh, maka Allah membesarkan pahalanya dengan ilmunya.

Oleh karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyakiti manusia, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyakiti manusia dengan lisannya. Beliau menjadikan kenabian dan kerasulannya penuh dengan kasih sayang dan kelembutan hingga dalam kata yang diucapkannya sebagai nasihat dan pengaruh.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam jika naik mimbarinya berkata sambil mencela suatu kaum atas kesalahan mereka: *"Ada apa dengan suatu kaum."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang yang suka berteriak-teriak dan melaknat. Ketika beliau qunut berdoa atas Ra'l, Dzakwan, dan 'Ushiyah yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, Allah turunkan kepadanya: **"Tidak ada sedikitpun untukmu dalam urusan (mereka) itu atau Allah akan menerima taubat mereka atau menyiksa mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."** (Ali Imran: 128)

Dalam sirah disebutkan: bahwa diwahyukan kepadanya bahwa Kami tidak mengutusmu sebagai orang yang suka berteriak dan melaknat, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai rahmat untuk seluruh alam. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keramahannya dan tawadhu-nya menjadi teladan bagi setiap ulama.

Adiy bin Hatim ath-Tha'i radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu datang dalam keadaan masih beragama Nasrani. Ia datang ingin melihat keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan keadaan guru utama yang sempurna ini shallallahu 'alaihi wa sallam, itu setelah saudara perempuannya Safanah menuliskan untuknya menggambarkan keadaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika ia mendatangnya, ia berkata: *"Lalu aku berjalan bersamanya, seorang wanita menghentikannya ketika beliau di jalan."* Wanita itu menghentikan guru pembina, penunjuk umat, dan yang menunjukkan kepada kebaikan. Ia berkata: *"Maka beliau berhenti untuknya sampai menyelesaikan keperluannya. Aku berkata: 'Demi Allah, ini tidak lain adalah akhlak para nabi.' Kemudian beliau pergi dan seorang anak kecil menghentikannya, maka beliau berhenti bersamanya. Demi Allah beliau tidak melepaskan tangannya dari tangannya sampai menyelesaikan keperluannya. Aku berkata: 'Demi Allah, ini tidak lain adalah akhlak para nabi.'"*

Ia berkata: *"Ketika masuk ke rumah, beliau melemparkan bantal kepadaku untuk menghormati Adiy, karena tuan rumah menghormati tamunya dan ini termasuk sifat muslim. Aku berkata: 'Demi Allah, ini tidak lain adalah akhlak para nabi. Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah.'"* Maka ia masuk Islam radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Tsamah bin Utsal ditawan dan diikat di masjid selama tiga hari agar ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabatnya, melihat madrasah Islam yang pertama, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam membimbing, mengajar, mengarahkan, dan menunjukkan kepada kebaikan.

Setelah tiga hari berlalu dan setiap hari beliau berkata: *"Apa kabarmu wahai Tsamah?"* Ia berkata: *"Jika kau bunuh, kau bunuh orang yang berdarah, dan jika kau maafkan, kau maafkan orang mulia"* - yaitu orang yang tidak melupakan

kebaikan. Beliau berkata: *"Lepaskan Tsamah."* Maka pergilah Tsamah radhiyallahu 'anhu ke kebun. Ia pergi tidak dipaksa masuk Islam dan tidak dipaksa, ia pergi atas kehendaknya sendiri. Tetapi hatinya tertawan oleh kecintaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ia mandi di kebun kemudian datang dan berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *"Wahai Muhammad! Sungguh agamamu adalah agama yang paling aku benci, dan wajahmu adalah wajah yang paling aku benci. Maka sekarang agamamu menjadi agama yang paling aku cintai, dan wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai."* Ketika ia melihat sifat-sifat, keutamaan-keutamaan, dan adab, ketika ia melihat pengajaran dalam bentuk paling sempurna dari Rasul umat shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sesungguhnya hati dikuasai dengan akhlak dan adab. Jika seorang ulama menghiiasi diri dengan akhlak mulia, hati-hati akan mencintainya, menyukainya, dan mendekatinya, serta merasa bahwa ia layak untuk dicintai, disayangi, diagungkan, dan dimuliakan.

Sesungguhnya ulama jika berusaha maka manusia memiliki hak atas dirinya. Ia menjadikan orang yang duduk bersamanya merasa bahwa ia mencintainya dan menginginkan kebaikan untuknya, maka ia tawadhu kepadanya, seolah-olah ia merasa bahwa keutamaan itu milik manusia dan bukan miliknya. Jika ia merasakan hal itu, ia tawadhu kepada manusia dan menjadi sekutu yang dekat dengan manusia.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan 'Arsy yang mulia agar Dia memberikan kita taufik untuk itu, dan menjadikan kita termasuk ahlinya. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Mahakuasa atasnya.

Hak-hak yang Seharusnya Dijaga oleh Penuntut Ilmu

Sebagaimana para ulama memiliki hak-hak, demikian pula para penuntut ilmu memiliki hak-hak yang seharusnya mereka jaga dan tidak menyia-nyiakannya, serta menunaikannya kepada pemiliknya dengan sempurna dengan cara yang

diridhai Allah, yang terbesar sebagaimana telah kita sebutkan adalah hak ikhlas.

Kemudian seorang penuntut ilmu hendaknya mengetahui bahwa hal pertama yang seharusnya ia lakukan adalah memasukkan cinta ilmu ini ke dalam hatinya. Jika kau mencintai ilmu maka kau akan mencintai ahlinya, dan mencintai orang yang membawa Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kecintaanmu jatuh karena Allah, maka Allah akan menaungimu dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Barangsiapa mencintai karena Allah maka Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Maka kau mencintai para ulama. Jika kau mencintai suatu kaum maka kau akan dibangkitkan bersama mereka. Seseorang berkata: "Wahai Rasulullah! Seseorang mencintai suatu kaum tetapi belum dapat menyusul mereka." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kau bersama orang yang kau cintai."*

Barangsiapa mencintai para ulama maka ia akan mencari ilmu mereka. Dan barangsiapa mencintai ilmu maka ia akan mencarinya dan bersungguh-sungguh berusaha hingga memperolehnya.

Sungguh dinar dan dirham telah menguasai hati sebagian manusia sehingga mata mereka terjaga, tubuh mereka lelah, mereka hina dan merendahkan kehormatan mereka, namun mereka tidak merasakan lelah dan penat. Allahu Akbar! Kau lihat pedagang di musimnya yang menjual barang dagangan mahal, kau lihat ia begadang dan lelah, didatangi orang-orang rendah, lalu ia berdiri bersama mereka dan menanggung apa yang ada pada mereka berupa kekeliruan, cacat, dan kesalahan karena tahu akan kemuliaan dirham di hatinya. Maka hatinya mati dan terikat dengan dinar dan dirham, lalu ia mengorbankan segala yang ia miliki demi mencapai apa yang ia cintai, walillahi al-matsalu al-a'laa.

Memperhatikan Hak-hak Saudara-saudaranya Sesama Penuntut Ilmu

Seorang penuntut ilmu hendaknya memperhatikan hak-hak saudara-saudaranya sesama penuntut ilmu, karena ilmu adalah ikatan kekerabatan di antara ahlinya. Maka para penuntut ilmu hendaknya menyebarkan di antara mereka cinta kasih, kebaikan, dan akhlak Islam. Jika para penuntut ilmu dekat dengan petunjuk yang Allah didik atas dasar-nya orang-orang beriman, maka kau akan mendapati rahmat di antara mereka, dan kau mendapati mereka saling tolong-menolong, saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling bahu-membahu.

Jika kau mendapati mereka demikian maka puji Allah Subhanahu, dan Islam tetap dalam kebaikan selama para penuntut ilmu saling merahmati. Adapun jika menyebar di antara mereka hasad, kebencian, permusuhan, dan kedengkian, maka mereka akan bercerai-berai dan terpecah serta sibuk dari menuntut ilmu.

Janganlah kau mencela para ulama dan memecah belah para penuntut ilmu dari mereka. Sebagian penuntut ilmu mencela guru orang lain, dan sebagian ingin para penuntut ilmu di sisi gurunya, di sisi ulama yang ia belajar kepadanya. Tidak, seribu kali tidak! Allah tidak ridha dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ridha kau memecah belah persatuan saudara-saudaramu dan mencela para ulamamu tanpa alasan yang benar.

Jika kau belajar ilmu kepada seorang ulama yang Allah letakkan padanya kebaikan dan berkah, dan meletakkan kebaikan dan berkah pada ulama-ulama lainnya, maka semuanya memiliki hak atas dirimu. Maka jagalah hak-hak para ulama, dan jangan kau alihkan semangat para penuntut ilmu yang mencintai guru-guru dan ulama-ulama mereka hanya kepada gurumu saja. Ini termasuk ghuluw (berlebihan) yang tidak diizinkan Allah dan tidak diizinkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jauhilah ghuluw karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw."*

Jangan berlebihan terhadap gurumu dan jangan berlebihan dalam mengagungkannya, sehingga kau mengira bahwa umat membutuhkan ilmunya seorang diri tanpa yang lain. Sesungguhnya Allah Subhanahu meletakkan keutamaan-Nya di mana Dia kehendaki. Maka akuilah keutamaan ahli ilmu, dan tingginya kedudukan mereka.

Ketika para penuntut ilmu memuji para ulama, mengagungkan, dan menghormati mereka, manusia dalam kebaikan. Tetapi ketika para penuntut ilmu saling membicarakan guru-guru sebagian yang lain, hilanglah kewibawaan para ulama, dan menjadi terbuka aib para ulama.

Setiap orang yang membicarakan seorang ulama menyebutnya dengan aib, dan tidak disebutkan seorang ulama kecuali disebutkan celaan atau kesalahannya, dan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Demi Allah tidak ada kebaikan pada umat jika ia mulai membuka aib para ulamanya, tidak bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla terhadap para ulamanya, tidak menjaga kehormatan mereka, dan tidak memelihara ikatan dan janji kepada mereka.

Seseorang hendaknya bertakwa kepada Allah dan mengetahui bahwa ahli ilmu adalah pembawa Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka memiliki hak-hak besar atas kita.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan 'Arsy yang mulia agar Dia menyelamatkan kita dan menyelamatkan dari kita, menganugerahi kita ikhlas, dan menerima dari kita. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Mahakuasa atasnya. Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat, memberkahi Nabi Muhammad, sahabatnya seluruhnya.

Pengorbanan dan Adab dalam Menuntut Ilmu

Pengorbanan dan Perjuangan

Seorang penuntut ilmu juga harus mengetahui bahwa dia harus bersungguh-sungguh dan berjuang keras, karena ilmu membutuhkan pengorbanan dan membutuhkan kerja keras serta perjuangan yang berat. Harta paling berharga yang dimiliki manusia dalam menuntut ilmu adalah waktunya. Jika engkau melihat seorang penuntut ilmu yang berhati-hati terhadap waktu agar tidak

terbuang sia-sia dan tidak mubazir, maka ketahuilah bahwa dia adalah penuntut ilmu yang mendapat taufik. Adapun jika waktu menjadi ringan baginya untuk bertemu dengan ini dan begadang bersama ini serta berbincang dengan ini dan bersenda gurau dengan ini, sehingga waktunya habis dalam pertemuan-pertemuan dan kunjungan-kunjungan, maka telah hilang darinya kebaikan ilmu yang banyak. Oleh karena itu mereka berkata dalam hikmah: "Berikanlah ilmu seluruh dirimu niscaya ilmu akan memberikan sebagiannya kepadamu." Lantas bagaimana dengan orang yang hanya memberikan sebagian dirinya untuk ilmu? Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan pemilik Arasy yang mulia, agar memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita dalam perkataan dan perbuatan, dan aku mohon kepada-Nya Yang Maha Tinggi agar menjadikan ilmu kita bermanfaat dan amal kita shalih serta khalis untuk wajah-Nya yang mulia.

Memperhatikan Adab dengan Para Ulama

Demikian juga seorang penuntut ilmu hendaknya memperhatikan adab dengan para ulama. Barangsiapa yang sempurna adabnya dalam menuntut ilmu, maka sempurna pula pencapaiannya. Oleh karena itu, hati-hati manusia telah tercipta untuk mencintai orang yang sempurna akhlaknya. Jika engkau memperhatikan para penuntut ilmu, maka lihatlah penuntut itu yang terpengaruh dalam perkataan dan perbuatannya sehingga tampak apa yang tersembunyi di hatinya berupa kecintaan kepada para ulama pada lisannya, anggota badannya dan seluruh tubuhnya. Demi Allah, tidaklah engkau sembunyikan di hatimu niat baik yang dengan itu engkau menginginkan rahmat Allah, melainkan Allah akan menampakkannya pada anggota badanmu. Oleh karena itu, barangsiapa yang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada para ulama, maka engkau akan menemukan bekas-bekas hal itu dalam cara dia bergaul dengan mereka.

Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhu adalah seorang penuntut dari kalangan penuntut ilmu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepadanya, lalu beliau mendoakan ilmu untuknya dengan bersabda: *"Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam agama dan ajarkanlah kepadanya takwil."* Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat, dia menuju kepada Zaid bin Tsabit, ulama Kitab yang merupakan keajaiban dalam ilmu Kitab Allah dan

Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dia datang pada saat terik matahari lalu tidur di ambang pintu rumah Zaid. Dia tidur padahal keturunannya mulia, kedudukannya tinggi dan kehormatannya besar. Dia tidur di ambang pintu itu karena mengetahui pahala dan ganjaran yang ada di sisi Allah. Zaid rahimahullah wa radhiya anhu berkata: "Mengapa engkau tidak membangunkan aku?" Dia tidak pernah membangunkan seorang ulama pun dari kalangan sahabat radhiyallahu anhum, dan berkata: "Seandainya aku mau menyuruh budak wanita yang melayaninya untuk membangunkanmu, niscaya aku akan membangunkanmu." Hal itu adalah yang paling disukai oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Namun demikian, dia tidak membangunkannya dan tidak menggonggonya.

Seorang penuntut ilmu harus membayar harga dan pengorbanan dalam adab. Jika seorang ulama melihat dua sifat darimu: pertama, adab dan akhlak yang baik, dan kedua, kejujuran keinginan, maka dia akan senang memberi manfaat kepadamu dan akan bersungguh-sungguh memberikan ilmunya kepadamu.

Di antara keajaiban yang mereka ceritakan bahwa ada seorang ulama hadits yang singgah di Damaskus. Seorang penuntut ilmu datang kepadanya, tapi dia melihat banyaknya orang di sekitarnya sehingga tidak bisa mendekatinya. Lalu dia memilih waktu sahur yaitu di tengah malam menjelang Fajar sekitar satu jam. Dia mendatangnya lalu mengetuk pintu ulama itu. Ketika ulama itu keluar, dia berkata: "Apa yang engkau inginkan?" Dia menjawab: "Aku ingin engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang Allah ajarkan kepadamu, semoga Allah merahmatiku." Ulama itu tidak melakukan apa-apa kecuali mengambil pintu dan menutupnya dengan keras di hadapannya. Penuntut yang mendapat taufik itu tidak melakukan apa-apa kecuali membentangkan surbannya, berselimut dengan jubahnya di tengah dingin yang sangat, dan menunggu keluarnya ulama untuk shalat Fajar. Ketika ulama itu keluar dan melihatnya, dia memeluknya ke dadanya dan berkata: "Sungguh aku bermaksud menguji kejujuran keinginanmu dalam mencari ilmu."

Mereka menyakiti para penuntut sebelum mengajar agar mengetahui apakah mereka benar-benar tulus. Aku ingat beberapa ulama besar rahimahullah, bahwa ketika ada penuntut yang datang kepadanya pada majlis pertamanya, dia agak keras kepadanya sedikit untuk melihat apakah dia tulus dalam

menginginkan ilmu dan apakah dia termasuk orang yang memiliki kekuatan dan keteguhan? Karena ilmu itu berat. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."** (Al-Muzzammil: 5) Yang berat tidak bisa dipikul kecuali oleh orang-orang yang memiliki keteguhan dan kekuatan yang memiliki kesabaran dan kegigihan dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya. Mereka menguji para penuntut dengan kekerasan dan teguran untuk melihat sejauh mana ketahanan mereka, karena besok akan datang kepada mereka orang-orang bodoh dan jahil. Jika mereka melihat di hadapan mereka orang yang kuat tekadnya dan tulus azamnya, mereka mengajarkan dan memberikan kepadanya ilmu yang telah Allah ajarkan kepada mereka.

Seorang penuntut ilmu hendaknya menampakkan kepada ulama dua sifat ini, dan yang terbaik serta termulia dari keduanya adalah akhlak yang baik, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutamakan akhlak yang baik dan bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya,"* dan bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya,"* dan bersabda shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba pada hari kiamat daripada takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* Kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan pemilik Arasy yang mulia, agar memberikan kita takwa dan kesempurnaan akhlak. Sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan berkuasa atasnya.

Kecintaan kepada Ilmu dan Ahlinya

Jika seorang penuntut ilmu mencintai ilmu, dia akan merendahkan untuknya dan mencari ilmu ini serta meneliti tentangnya. Oleh karena itu, ketika kecintaan kepada ilmu menguasai para ulama dan salaf shalih dari umat ini serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, mereka mencari ilmu ini dan berkorban untuknya. Mereka begadang di malam hari, melelahkan badan mereka, dan tangan mereka menulis tanpa bosan, lelah, atau jemu. Demi Allah, jika engkau membaca biografi para ulama dan merenungkan riwayat para ulama terkemuka, engkau akan kagum dengan keadaan kaum itu. Sebagian penuntut ilmu duduk menyiapkan makanan padahal dia dalam keadaan sangat lapar dan sangat membutuhkan makanan, lalu dikatakan

kepadanya: "Sesungguhnya majlis ilmu di masjid fulan sedang diadakan," maka dia meninggalkan makanan dan pergi ke sana. Allahu Akbar! Jika kecintaan kepada ilmu menguasai relung hati dan manusia menjadi mencintai ilmu ini, jika dia mencintainya dengan cinta yang sempurna, Allah akan memberinya manfaat yang sempurna. Maka hendaknya seorang penuntut ilmu merasa bahwa kecintaan kepada ilmu adalah kewajiban baginya agar dia dapat menunaikan haknya sebagaimana mestinya.

Demikian juga, jika engkau mencintai ilmu, engkau akan mencintai ahlinya. Barangsiapa yang mencintai para ulama, Allah akan mengumpulkannya bersama para ulama. Barangsiapa yang mencintai para ulama akan terpengaruh dengan perkataan, perbuatan, dan nasihat-nasihat mereka. Barangsiapa yang mencintai para ulama akan mendapat manfaat dari ilmu mereka.

Mencampur Kecintaan dengan Kehormatan, Pengagungan, dan Penghargaan

Demikian juga, seorang penuntut ilmu hendaknya mencampur kecintaan ini dengan kehormatan, pengagungan, penghormatan, dan penghargaan. Sesungguhnya ahli ilmu memiliki hak yang besar atas semua manusia, baik orang awam maupun khusus. Jika engkau melihat seseorang yang menghargai ulama, mengangkat derajatnya, dan mengagungkan urusannya dalam batas-batas syariat tanpa berlebihan dan tanpa mengada-ada, maka ketahuilah bahwa di balik itu ada hati yang takut kepada Allah Jalla Jalaluhu, karena dia mengetahui bahwa Allah telah memenuhi hati ulama itu dengan hikmah dan Dia menginginkan kebaikan baginya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan pemahaman kepadanya dalam agama."* Jika engkau mengetahui bahwa Allah melemparkan ilmu ini ke dalam dada para ulama untuk kebaikan yang Dia inginkan bagi mereka, maka hal itu akan mendorongmu untuk sempurnanya kecintaan, penghargaan, dan pengagungan kepada mereka.

Pertanyaan-Pertanyaan

Nasihat untuk Para Pemuda tentang Pentingnya Menemani Para Ulama yang Mulia

Pertanyaan: Kami beritahukan kepada Anda wahai Syaikh tentang kecintaan para pemuda kepada Anda dan mendengarkan Anda. Banyak pemuda yang datang ke kota Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk mengunjungi Masjid Nabawi. Kami tahu bahwa Anda memiliki pelajaran-pelajaran di Masjid Nabawi, maka apa saja pelajaran-pelajaran ini dan kapan waktunya?

Jawaban: Allah yang diminta pertolongan! Seperti yang dikatakan: "Apakah kalian bertanya kepadaku padahal di antara kalian ada pemilik dua kehitaman, Umar bin Khattab radhiyallahu anhu wa ardhaahu." Masya Allah, kalian memiliki Syaikh Abdul Aziz, imam para ulama dan teladan mereka. Semoga Allah menjaganya, melanggengkan kesehatan dan keselamatan untuknya, dan membalasnya dengan kebaikan terbaik atas Islam dan kaum muslimin, juga saudara-saudaranya dari para ulama mulia yang aku berharap, demi Allah, aku berada di kaki salah seorang dari mereka untuk mencari ilmu Kitab dan Sunnah. Demi Allah, aku katakan dari hatiku, demi Allah bukan karena kemunafikan dan riya, dan aku katakan ini karena memang haknya, kalian memiliki nikmat yang besar yang kalian patut disyukuri, dan kalian hendaknya bersemangat meraih kebaikan ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan meminta pertanggungjawaban kalian tentang hal ini, khususnya para penuntut ilmu. Mereka hendaknya bersemangat menghadiri pelajaran-pelajaran Syaikh meskipun kadang-kadang Syaikh memperhatikan tingkat-tingkat manusia. Mungkin ilmu yang ingin engkau perluas lebih banyak, Allah akan meletakkan berkah dalam kalimat yang keluar dari ulama rabbani yang mengamalkan ilmunya ini, engkau akan mendapat manfaat darinya dan memberi manfaat kepada umat-umat.

Ilmu itu porosnya adalah penyebaran. Engkau mungkin mengambil sedikit dari ulama yang jujur, lalu Allah meletakkan darinya kebaikan yang tak terhitung. Sebagian ulama rahimahullah berkata: Sesungguhnya seorang sahabat biasa duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam satu atau dua jam, lalu keluar dengan ilmu yang banyak dari hadits atau dua hadits ini. Seandainya

dia mendengar dan memahaminya, niscaya Allah akan meletakkan berkah padanya sehingga umat-umat akan mendapat manfaat darinya. Laa ilaaha illallahu Subhanahu wa Ta'ala. Ada individu-individu dan hadits-hadits sedikit untuk sebagian sahabat, tapi mereka terkenal karenanya, karena hadits-hadits itu mengumpulkan masalah keterikatan atau hukum penting. Maka Allah Azza wa Jalla meletakkan berkah padanya.

Aku katakan: Yang paling penting adalah siapa yang lebih berhak dan lebih utama.

"Kapan orang-orang yang haus sampai kepada kepuasan jika lautan mengambil air dari sumur-sumur kecil?"

Kalian dalam kebaikan yang banyak. Aku selalu senang bahwa di antara kita dan di dalam hati kita ada pujian terhadap orang-orang seperti mereka. Kita tidak memuji keutamaan mereka dan selalu mengajak ke majlis-majlis mereka serta menekankan untuk mengambil manfaat dari mereka karena kita merasa berjasa, tidak demi Allah, itu hanya sedikit dari hak-hak mereka atas kita. Sesungguhnya hak mereka atas kita lebih besar. Kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membalas mereka dengan balasan terbaik. Ya Allah berkahilah amal-amal mereka dan umur mereka, berilah manfaat kepada Islam dan kaum muslimin melalui mereka, bukannya untuk mereka pembukaan orang-orang yang mengenal-Mu, perbaikilah penutup hidup bagi kami, dan masukkan kami dan mereka ke dalam negeri yang damai. Sesungguhnya Engkau adalah Allah yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Cara Terbaik dalam Menuntut Ilmu

Pertanyaan: Semua saudara berkata kepada Syaikh kami: "Kami mencintaimu karena Allah," dan kami mohon kepada Allah agar mengumpulkan kami di negeri kemuliaan. Di sini ada banyak pertanyaan tentang cara terbaik menuntut ilmu dan kitab-kitab apa yang Anda sarankan untuk kami di permulaan menuntut ilmu?

Jawaban: Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam yang paling sempurna kepada sebaik-baik makhluk Allah, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'du: Aku bersaksi kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan pemilik Arasy yang mulia atas kecintaan kalian kepada-Ku karena-Nya, dan aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan pemilik Arasy yang mulia, agar mengumpulkan kita dengan kecintaan ini di negeri kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan berkuasa atasnya.

Adapun cara terbaik dalam menuntut ilmu, maka yang pertama harus dilakukan seorang penuntut ilmu sebagaimana telah kami sebutkan: hendaknya dia memperbaiki hubungannya dengan Allah dengan keikhlasan.

Kedua: hendaknya dia bersemangat menemukan ulama yang jujur yang telah mewarisi ilmu dari ahli ilmu. Jika engkau menemukan ulama yang mengamalkan ilmunya yang berada di atas manhaj Kitab dan Sunnah serta manhaj salaf shalih umat ini, maka dia akan menunjukkanmu kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan agama, dunia, dan akhiratmu. Maka harus ada Kitab dan Sunnah serta dokter yaitu ulama rabbani. Taufik dalam cara terbaik, dan cara yang hendaknya ditempuh seorang penuntut ilmu berbeda dari satu orang ke orang lain. Maksudnya: aku tidak bisa menentukan untukmu jalan yang pernah aku tempuh misalnya, karena mungkin bermanfaat untukku tapi tidak bermanfaat untukmu. Mungkin seseorang sibuk, maka untuk orang sibuk ada cara yang sesuai dengan kesibukannya, dan untuk orang yang senggang ada cara yang sesuai dengan kesenggangan dan waktu luasnya. Maka seseorang tidak bisa menggambar manhaj tertentu dalam menuntut ilmu untuk semua orang.

Tapi ada kaidah-kaidah umum yaitu: pertama, engkau persiapkan dari dirimu apa yang membantumu mengontrol ilmu, berupa kejujuran keinginan sebagaimana telah kami sebutkan, dan kekuatan tekad dalam menuntut ilmu ini serta berkorban untuknya.

Kedua: engkau cari ulama yang jujur dan duduk di hadapannya, maka dia akan melihatmu dan melihat batas-batas kemampuan, waktu, dan usahamu, dan apa yang engkau inginkan dari ilmu-ilmu, dan apa yang pantas dia ajarkan

kepadamu. Dialah yang bisa menentukan melalui manhaj dan cara ini. Ini berkenaan dengan orang-orang dan cara mereka mengambil ilmu.

Adapun berkenaan dengan ilmu-ilmu, maka ilmu yang paling penting dan paling agung serta dasar yang harus diperhatikan adalah ilmu tauhid dan akidah, karena menjaga celah ini bencana dan cobaaannya besar dan pahalanya besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, khususnya jika seseorang berada di lingkungan, kaum, dan jamaahnya yang membutuhkan ilmu ini, karena lebih ditekankan baginya. Adapun jika akidah orang-orang yang dia hidup di antara mereka dalam keadaan baik dan istiqamah tapi mereka bercampur dalam muamalah mereka, jual beli dengan haram, membeli yang haram dan jatuh dalam dosa-dosa, maka pada saat itu engkau fokus pada muamalah dengan tetap memperhatikan asalnya, karena memperhatikan asal baik ada orang yang membutuhkannya atau tidak ada dalam lingkungan seseorang, tapi seseorang juga memperhatikan kebutuhan manusia dalam hukum-hukum mereka jika mereka istiqamah dalam akidah dan pokok-pokok agama mereka. Maka dia membaca fiqh ibadah: shalat, zakat, puasa, haji, dan yang mengikuti hal itu dari ibadah-ibadah lainnya. Kemudian setelah itu dia membaca fiqh muamalah keuangan: jual beli, sewa-menyewa, gadai, syarikat, dan selain itu dari muamalah yang umum bencana dan cobaaannya. Kemudian dia mempelajari muamalah yang dialami kaumnya dan yang mereka lakukan, maka dia bertanya kepada pemilik pasar tentang muamalah dan perdagangan mereka agar dia memiliki latar belakang, pengetahuan, penguasaan, dan keahlian sehingga dapat menutup celah ini dari manusia.

Demikian juga, seseorang melihat ilmu-ilmu pembantu yang dengan itu dia bisa menguasai ilmu ini seperti ilmu ushul, dan juga ilmu kaidah-kaidah bahasa Arab yang dengannya dia menguasai dalil-dalil Kitab dan dalil-dalil Sunnah, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Al-Quran berbahasa Arab dan dengan lisan Arab yang jelas, dan menjelaskan bahwa hal itu agar manusia memahami dan mengerti apa yang ada dalam bahasa ini dari rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah agung. Maka ilmu bahasa, penguasaan, dan pengetahuan tentangnya: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)."** (Az-Zukhruf: 3) Maka ini adalah ilmu yang mulia dan ilmu yang memiliki kedudukannya karena membantu memahami Kitab dan memahami Sunnah.

Demikian juga, dia mengetahui hal-hal yang membantu menguasai ilmu-ilmu yang terpisah yang bisa digunakan untuk membantu menguasai pokok-pokok dan kumpulan semua kebaikan adalah takwa kepada Allah. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kemudahan dalam urusannya. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan jalan keluar dari setiap kesedihan dan jalan keluar dari setiap kesempitan. Wallahu Ta'ala a'lam.

Adapun berkenaan dengan kitab-kitab, maka para ulama telah mengurutkannya. Jika seseorang datang ke bidang ilmu apa pun, dia akan menemukan di sana kitab-kitab yang disederhanakan untuk dimulai. Ilmu yang teratur adalah engkau mulai dengan hal-hal kecil ilmu sebelum hal-hal besarnya. Sebagian ulama berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."** (Ali Imran: 79) Dikatakan dalam tafsir ayat ini: hendaknya mempelajari hal kecil ilmu sebelum hal besarnya. Maka engkau ambil kitab-kitab yang panjang setelah menguasai kitab-kitab yang ringkas. Di setiap bidang ada yang panjang dan di setiap bidang ada yang ringkas. Maka mulailah dengan kitab-kitab ringkas dan bertahap di dalamnya sampai mengetahui dan sampai kepada perkara-perkara tinggi dalam menuntut ilmu. Wallahu Ta'ala a'lam.

Perjalanan dalam Menuntut Ilmu

Pertanyaan: Para ulama dan penuntut ilmu terdahulu berpindah-pindah di negeri-negeri untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya. Sekarang alhamdulillah transportasi dan perpindahan lebih mudah dari sebelumnya. Termasuk nikmat Allah bahwa para ulama seperti kalian berpindah-pindah untuk mengajar manusia. Apakah ada kata yang tepat tentang perjalanan menuntut ilmu?

Jawaban: Allah yang diminta pertolongan. Aku hanyalah seorang penuntut dari kalangan penuntut ilmu. Aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar tidak menjadikanku tertipu dengan apa yang engkau katakan, dan agar menjadikan kami lebih baik dari apa yang kalian sangka tentang kami.

Adapun apa yang engkau sebutkan tentang perjalanan menuntut ilmu, maka perjalanan menuntut ilmu tidak akan dilakukan kecuali oleh hamba yang menginginkan Allah dan negeri akhirat. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk Allah, di jalan Allah, dan mengharap ridha Allah, dan dia merasakan bahwa atas dirinya ada tanggung jawab untuk tetap bersama ilmu ini dan menguasainya, maka sungguh baik dan baik perjalanannya, dan dia telah menempati tempat di surga. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya menginginkan ilmu ini, menginginkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan ingin duduk di hadapan ulama, maka dia telah menyerupai salaf shalih dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika kaki mereka berdebu berhijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Itulah hijrah terakhir yaitu hijrah wufud (rombongan).

Hijrah terbagi menjadi beberapa jenis dan di antaranya hijrah wufud. Hijrah wufud adalah ketika manusia datang berbondong-bondong kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: **"Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat."** (An-Nashr: 2-3) Maka mereka berhijrah kepada Rasulullah untuk belajar. Jika Allah memberikan taufik kepada penuntut ilmu untuk berhijrah, maka dia telah menyerupai para sahabat radhiyallahu anhum.

Aku melihat bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya berkorban untuk hijrah ini. Jika engkau tidak bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan, maka berhijrahlah berminggu-minggu misalnya pada waktu liburan. Daripada waktu terbuang sia-sia, maka bepergian ke kota-kota yang di dalamnya ada para ulama mulia, dan ambil ilmu dari mereka, kuasai ilmu di tangan mereka, dan hitung sebagai ibadah di sisi Allah keperantauanmu. Sesungguhnya keperantauan jika karena Allah besar pahalanya dan berat dalam timbangan ganjarannya. Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Laa ilaaha illallah! Demi Allah, aku kagum melihat sebagian sopir kadang-kadang bepergian dua kali berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan kembali dalam sehari, menempuh jarak-jarak yang jauh untuk suatu urusan yaitu mencari rezeki halal yang baik dalam perjalanan mereka dengan jerih

payah dan lelah ini. Mereka menginginkan dengannya harta halal semoga Allah memberkahi mereka dari rezeki halal yang mereka dapat. Maka engkau kagum, tidakkah engkau lihat dari perjalanan dan keperantauan mereka, mereka tidak bosan dan tidak jemu, dan mereka merasa senang dan nyaman. Lantas bagaimana dengan para penuntut ilmu? Bagaimana dengan orang yang berdagang dengan Allah dan di jalan Allah? Kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan hal itu kepada kita.

Allahu Akbar! Jika matahari hari itu terbenam padamu dan kakimu berdebu sebagai orang yang berhijrah dan menuntut ilmu.

Allah Maha Besar! Jika matahari hari itu tersembunyi darimu dari awal hingga akhir hari dan kamu berada jauh dari keluarga dan anakmu untuk menuntut ilmu, maka hari itu secara penuh akan dicatat dalam lembaran amalmu, dan kamu dalam keadaan merantau karena Allah dan di jalan Allah. Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberikan kepada kita kejujuran tekad, dan menjadikan hal itu murni karena wajah-Nya yang mulia. Dan seorang penuntut ilmu ketika merantau hendaknya tidak mengeluh tentang kebosanan dan kemalasan, karena sesungguhnya di antara hal-hal yang menghilangkan pahala dalam ketaatan adalah mengeluh. Jangan pernah mengeluh, dan jika kamu tidak memiliki semangat yang tulus, ayahku biasa berkata ketika aku datang mengeluh tentang sesuatu: "Ini adalah aib bagimu, karena kamu berada dalam kebaikan yang banyak, orang sepertimu seharusnya berbicara tentang nikmat Allah dan tidak mengeluh, karena ini termasuk kelemahan dan ketakutan." Dan jika seseorang dalam menuntut ilmu maka seharusnya dia menjadi kuat, tabah, dan sabar agar hal itu menjadi lebih sempurna dalam timbangannya.

Musa bin Imran berkata: **"Aku tidak akan berhenti berjalan sampai aku sampai ke pertemuan dua lautan atau aku akan berjalan bertahun-tahun lamanya"** (Al-Kahf: 60). Apa artinya? Artinya adalah selamanya **"mereka kekal di dalamnya berabad-abad"** (An-Naba: 23) selama-lamanya. Maka dia berkata: Aku tidak akan berhenti, tidak akan tenang dan tidak mungkin hidupku bisa tenang sampai aku bertemu dengan ahli ilmu yang Allah wahyukan kepadanya bahwa dia berada di pertemuan dua lautan, yaitu orang yang lebih berilmu darimu. Maka besarlah semangat Musa bin Imran untuk

bertemu Khidr, bertanya kepadanya dan mengambil manfaat dari ilmunya, maka dia berkata: **"Aku tidak akan berhenti berjalan sampai aku sampai ke pertemuan dua lautan atau aku akan berjalan bertahun-tahun lamanya"** (Al-Kahf: 60). Inilah semangat yang tulus agar seseorang mengotorkan kakinya dalam menuntut ilmu. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita orang seperti itu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Sekilas tentang Ayah Syaikh dan Metode Beliau dalam Belajar dan Mengajar

Pertanyaan Yang mulia Syaikh, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Mohon berikan kepada kami sekilas tentang ayah Anda rahimahullah Ta'ala dan metode beliau dalam belajar dan mengajar?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Sesungguhnya pada hakikatnya, setiap kali aku ditanya tentang metode seorang ulama atau syaikh, maka yang terbaik adalah mengarahkan perhatian kepada yang lebih sempurna dan lebih utama yaitu: Nabi umat ini shallallahu 'alaihi wasallam. Seharusnya senantiasa para penuntut ilmu dan ahli ilmu mengingat petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan bagaimanapun engkau temukan dari para ulama, maka engkau akan melihat perbedaan yang sangat jauh antara mereka dengan apa yang ada pada Nabi 'alaihi ash-shalatu wassalam. Mereka memang dalam kebaikan dan memiliki kedudukan, tetapi seharusnya pembicaraan kita selalu tentang petunjuk yang sempurna ini dan da'i kepada Allah shalawatullahi wasalamuhu 'alaihi, yang dipuji Allah dari atas tujuh langit, shallallahu 'alaihi wasallam tasliman.

Tetapi mungkin menyebut sebagian ulama kontemporer atau sebagian yang dekat di zaman ini mengandung pelajaran dan ibrah, khususnya bahwa sebagian penuntut ilmu ketika disebutkan kepadanya ulama-ulama terdahulu berkata: "Itu adalah umat yang telah berlalu dan zamannya penuh kebaikan, dan orang-orangnya mengandung kebairan dan berkah. Tetapi di zaman kita ini mungkin hal itu dianggap mustahil." Jika disebutkan kepada mereka contoh-contoh yang dekat maka ini memiliki dampak yang besar.

Tetapi yang aku ingat - dan pertanyaan ini mendadak, dan aku sering merasa canggung jika tiba-tiba ditanya tentang ayah rahimahullah - tetapi aku bersaksi kepada Allah Azza wa Jalla bahwa aku melihat apa yang aku katakan dan mendengar apa yang aku katakan, dan Allah adalah saksi atas apa yang aku ceritakan.

Aku bersaksi kepada Allah bahwa dunia tidak ada harganya sama sekali baginya. Dan di antara hal paling besar yang aku temukan padanya adalah ketika hatinya berpaling dari dunia, Allah memberkahi ilmunya. Seorang ulama jika engkau mendapatinya telah memalingkan hatinya dari dunia, lalu mengambil darinya sesuai kebutuhannya dan berpaling untuk memberikan manfaat kepada manusia dan kaum muslimin, maka sebaik-baik ulama demi Allah.

Beliau rahimahullah tidak peduli dengan sedikit atau banyaknya harta. Gajinya datang, demi Allah tidak sampai setengah bulan berlalu - dan ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah dan dihisab - bahkan sepertiga bulan kecuali beliau sudah berhutang rahimahullah 'alaihi. Seratus ini untuk si fulan, ini untuk fulan dan ini untuk fulan, maka beliau membagi-bagikan hartanya rahimahullah 'alaihi.

Aku mengelola sedekah-sedekahnya dan ini adalah sesuatu yang aku saksikan sendiri, bahwa beliau tidak menyisakan sedikitpun dari gajinya. Dunia tidak berharga apa-apa baginya, sampai suatu kali dari keajaiban yang aku lihat padanya: beliau memiliki kebun lalu menggali sumur di dalamnya dengan biaya lebih dari seratus ribu. Ketika sumur telah selesai digali, penggantinya datang berkata kepadanya: "Sesungguhnya sumur ini tidak ada airnya." Dan ini adalah musibah besar dan bukan perkara yang ringan - seratus ribu dan orang tidak mendapatkan air. Maka orang itu berkata - ingin menghibur ayah rahimahullah -: "Insya Allah di masa depan air akan banyak," dan dia ingin memberikan pengertian. Maka ayah berkata kepadanya: "Cukup wahai anakku" - dia menyapa orang itu - "Demi Allah, seandainya kebun ini semuanya hilang maka aku ridha kepada Allah," maksudnya jangan mengira bahwa perkara atau masalah ini besar. Jika ada sesuatu maka alhamdulillah, dan kita menginginkannya dari keridhaan Allah. Dan jika tidak ada sesuatu maka apa yang ada di sisi Allah lebih besar dari apa yang ada pada kita.

Hal ketiga, aku menyebutkan contoh-contoh duniawi yang terjadi padanya, yang menerjemahkan apa yang aku katakan. Pertama: bahwa dunia tidak berharga apa-apa baginya. Beliau rahimahullah sering mewasiatkan kepadaku di kebun untuk bersedekah dengan buah-buahan kebun. Dan aku ingat bahwa beliau tidak mengambil dari kebun ini kecuali sekadar yang dibutuhkan untuk memperbaiki kebun.

Aku dibantu setelah Allah Azza wa Jalla oleh seorang laki-laki yang merupakan penghafal Kitab Allah Azza wa Jalla, dan termasuk orang-orang terbaik yang aku kenal dari jamaah dalam hal agama, akhlak dan istiqamah. Dia adalah teman ayah dalam menuntut ilmu. Dia mengenal anak-anak yatim dan janda-janda. Laki-laki ini rahimahullah mengelola sedekah-sedekah.

Ketika dia mengelola sedekah ayah rahimahullah, ayah meninggal lebih dulu darinya. Berkali-kali dia melihat ayah di kebun yang besar dengan buah-buahan dan taman-taman, dan dia berkata: "Ini semua untukku." Ini adalah kabar gembira segera untuknya rahimahullah setelah kematian. Laki-laki yang dulu bersedekah dengan dunianya ayah dan menegakkannya untuk fakir miskin dan orang-orang lemah, tiba-tiba dia diberi kabar gembira setelah kematiannya dengan kabar gembira segera berupa mimpi yang shalih. Dia diberi kabar gembira dan berkata: "Aku melihatnya dan dia dalam surga," dan kadang dia berkata: "Aku melihatnya di kebun-kebun yang hijau, dan di dalamnya buah-buahan yang menakjubkan." Maka aku berkata: "Apa ini?" Dia menjawab: "Ini semua untukku rahimahullah dengan rahmat yang luas."

Dan yang aku lihat dalam ilmu, bahwa beliau rahimahullah tidak mungkin berbicara dalam suatu masalah kecuali dia mengetahuinya. Adapun hal yang tidak dia ketahui, seandainya seluruh makhluk datang untuk mendorongnya berbicara tentangnya, tidak mungkin dia berbicara tentangnya dengan satu huruf pun, dan aku tidak tahu dia berbicara tentangnya rahimahullah dengan rahmat yang luas. Beliau berkata: "Ini adalah sesuatu yang tidak aku ketahui," maka dia tidak malu di hadapan orang-orang dan jamaah di khalayak umum dan khusus untuk berkata kepadamu: "Aku tidak tahu, aku tidak tahu." Dan ini tidak diragukan adalah nikmat dari Allah kepada seorang ulama untuk menjadi orang yang memelihara diri dan jujur, yang menunjukkan ilmu yang jujur. Dan

ini adalah ilmu yang diwarisi dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu seseorang berbicara berdasarkan ilmu dan pengetahuan.

Adapun hal kedua: beliau tidak menyia-nyiakan waktunya, dan tidak rela kepada siapa pun untuk menyia-nyiakan waktu dalam pembicaraan yang tidak perlu. Dan ini masyhur baginya rahimahullah bahkan di antara jamaah jika mereka keluar dalam tamasya atau jalan-jalan. Jika dia mendapati mereka dalam ilmu dan munazharah (diskusi), dia duduk bersama mereka. Dan jika dia tidak mendapati mereka dalam ilmu, dia menyendiri di satu sisi. Jarang dia keluar untuk tamasya atau bersama jamaah kecuali membawa buku bersamanya. Jika dia melihat mereka sedang berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, dia duduk bersama mereka. Jika dia melihat ghibah atau namimah, dia menasihati. Jika tidak dinasihati, dia mundur dan duduk di bawah pohon sampai hati mereka tenang, lalu dia duduk bersila kemudian pulang rahimahullah dan dia dalam keadaan bijaksana.

Adapun hal ketiga: beliau keras dalam ilmunya. Tidak membiarkan orang jahil untuk melampaui batas terhadap ilmu. Beliau tawadhu dan dekat dengan manusia, tetapi jika datang orang jahil untuk melampaui batas terhadap agama Allah dan syariat Allah, maka tidak. Jika datang orang yang rasionalis memasukkan akalnya ke dalam nash-nash sam'iyah, tiba-tiba ayah yang ramah dan dekat dengan manusia itu berubah seperti singa dan tidak basa-basi dengan yang besar maupun kecil. Dia berkata kepadanya: "Diam! Ini adalah sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan jangan membahas apa yang tidak kamu ketahui." Seandainya dia termasuk orang yang paling berilmu yang berbicara dalam agama atau syariat tanpa dalil dan tanpa ilmu, beliau menolaknya di hadapan mukanya, dan tidak membiarkan siapa pun berbicara di hadapannya dengan ilmu yang tidak dia kuasai. Jika datang seseorang membahas dengan rasionalitas dalam perkara-perkara sam'iyah, beliau benci. Demikian juga jika datang seorang pelajar meneliti dan bertele-tele dalam ilmu dan berlebihan dalam bertanya tentang perkara-perkara ghaib dan bagaimana ini terjadi dan bagaimana ini terjadi, beliau rahimahullah berubah.

Di antara keajaiban yang beliau lakukan! Dalam tafsirnya rahimahullah ketika menafsirkan, dan dikatakan kepadanya: "Mengapa Anda mengakhiri dengan firman-Nya: **'Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'** (An-Nisa: 26)?"

Dan mengapa Anda mengakhiri '**Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**' (Al-Baqarah: 240)?" Beliau melarang dari ini dan berkata: "Dia tidak diminta pertanggungjawaban tentang apa yang Dia lakukan, dan tidak mungkin bagi yang kurang untuk memahami hikmah yang dengannya Allah Azza wa Jalla mengakhiri ayat dengan cara ini." Maka beliau melarang untuk dikatakan: "Apa hikmah turunnya ayat ini dengan begini?" Beliau berkata: "Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai akal. Tidak mungkin manusia sampai pada tingkat mengetahui perkara-perkara ini. Hanya saja dia berkata: 'Di antara faedah yang dapat diambil adalah begini.' Ya, siapa yang memastikan bahwa itu hikmah, atau bahwa itu adalah sesuatu yang karena itu nash turun?"

Demikian juga di antara hal yang beliau rahimahullah lakukan dalam mengajar manusia, bahwa beliau mencintai penuntut ilmu yang jujur dan bangga dengannya serta memberikan dari waktu dan usahanya. Beliau rahimahullah jika melihat kejujuran dalam menuntut ilmu, beliau menghadapimu. Dan ini sangat mendorong banyak penuntut ilmu yang jujur dalam menuntut ilmu. Dan beliau tidak suka dari penuntut ilmu yang malas dan lesu, dan tidak suka darinya yang lelah, bosan dan jemu, rahimahullah.

Beliau memiliki pelajaran setelah shalat Fajr dalam tafsir, dan pelajaran setelah Zhuhur dalam Shahih Bukhari, dan pelajaran setelah Maghrib dalam Sunan-sunan yang shahih, dan beliau khatamkan rahimahullah dengan Sunan Tirmidzi dan Sunan Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan juga Muwatha Malik beliau khatamkan. Kemudian setelah Isya beliau memiliki pelajarannya dalam Shahihain dan dalam Sunan-sunan. Beliau rahimahullah sepanjang waktu-waktu ini berkorban dan berjuang dalam ilmu.

Tetapi jika kamu datang mengeluhkan kepadanya kelemahan dan ketakutan dalam menuntut ilmu maka kamu turun di matanya. Maka beliau tidak mencintai penuntut ilmu dan tidak memuliakannya kecuali jika melihatnya jujur dan kuat tekadnya. Mungkin muncul suatu masalah maka aku datang kepadanya setelah Isya dan beliau letih - lelah dan Allah bersaksi atas apa yang aku katakan, ini adalah hal-hal yang aku alami sendiri. Aku datang kepadanya dengan masalah lalu bertanya kepadanya.

Metodenya denganku di akhir hidupnya rahimahullah adalah bahwa beliau tidak memfatwaku, dan berkata kepadaku: "Pergilah dan ambil kitab begini

kemudian bacalah dari halaman begini, atau bacalah dari bab begini." Jika aku membaca beliau berkata: "Apa yang kamu pahami?" seolah beliau melatihku untuk mengambil manfaat langsung dari buku-buku.

Beliau rahimahullah - aku datang kepadanya dengan satu, dua, tiga, empat buku, dan beliau dalam keadaan lelah dan capek, aku datang dengan buku, beliau berkata kepadaku: "Ini tidak cukup, pergilah ke kitab begini, dan ambil syarah begini, dan kembalikan ini dan ambil begini." Aku sendiri lelah dan capek dan merasakan semacam beban, namun demikian laki-laki itu tidak bosan dan tidak jemu. Aku berkata kepadanya: "Sudah selesai?" Beliau berkata: "Tidak, sampai kamu selesai," rahimahullah dengan rahmat yang luas.

Jika seorang ulama menguasai ilmunya maka dia merasakan kelezatan ilmu dan keutamaan serta berkahnya. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan kepada kita dari karunia-Nya. Karunia Allah Azza wa Jalla tidak terbatas pada satu masa dari masa-masa sebagaimana kata Ibnu Munir: "Dan karunia Allah luas." Barang siapa mengira bahwa itu terbatas pada sebagian masa maka dia telah mempersempit yang luas. Dan malam-malam itu hamil, melahirkan setiap yang aneh, dan betapa banyak yang ditinggalkan orang terdahulu untuk orang belakangan.

Jika kita menyebutkan biografi para ulama atau biografi orang-orang utama, atau kamu membaca Siyar A'lam an-Nubala dan melihat contoh-contoh mulia ini, maka ketahuilah bahwa semuanya dengan karunia Allah Jalla Jalaaluh, dan bahwa semua perkara kembali kepada keikhlasan, dan bahwa Allah mungkin memberikan kepadamu seperti mereka dan menambahimu dari karunia-Nya. Kapan? Jika kamu ikhlas untuk wajah-Nya dan berbaik sangka kepada-Nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang jujur kepada Allah, Allah akan membenarkannya."* Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dahulu sedikit dalam ilmu, tetapi ketika dia jujur dengan Allah dalam menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh dan berusaha keras, maka ketika Abu Hurairah menguburkan Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu, Abu Hurairah menangis dan berkata: *"Sungguh manusia hari ini telah menguburkan ilmu yang banyak, dan mudah-mudahan Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai pengganti bagi kita."*

Pada awalnya dia tidak ada apa-apanya, tetapi ketika bersungguh-sungguh dan berusaha keras, Allah memberikan kepadanya.

Maka kamu jika jujur dengan Allah dan ikhlas karena wajah Allah, maka Allah akan memberikan rezeki kepadamu. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menganugerahkan kepada kita keutamaan itu dengan karunia-Nya dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

GENERASI AL-QURAN

Ahli Al-Quran adalah ahli Allah dan orang-orang pilihan-Nya, karena itu adalah kalam Allah Yang Maha Agung. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memilih Nabi-Nya untuk menyampaikannya kepada suatu umat yang memahaminya, membenarkannya dan mengamalkan apa yang dikandungnya. Hati-hati mereka seperti tanah yang baik yang terkena hujan, maka mereka berdiri di setiap ayatnya dan mencocokkan diri mereka dengannya. Maka sudah selayaknya kita mencontoh mereka, karena sesungguhnya di antara sempurnanya hak Al-Quran atas kita adalah menanamkan kecintaan Al-Quran pada keluarga, anak-anak dan istri-istri, karena akan datang hari kiamat di mana Al-Quran akan menjadi hujjah untuk kita atau hujjah atas kita.

Keutamaan Al-Quran atas Generasi Pertama dan Pengaruhnya terhadap Mereka

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan memohon petunjuk-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kita dan dari keburukan amal-amal kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Dia mengutusnyanya menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang

menerangi. Shallallahu 'alaihi wa 'ala aalihi wa shahbihi wasallam tasliman katsiran.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Ali Imran: 102).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (An-Nisa: 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam untuk tetangga-tetangga Baitullah Al-Haram, dan penduduk tanah Hatim, Hijr, Hajar dan Maqam. Salam untuk kalian karena Allah Azza wa Jalla telah memuliakan kalian dengan nikmat-nikmat-Nya, maka kalian bertetangga dengan rumah-Nya dan berada di tanah-Nya. Maka aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Karim agar memberikan rezeki kepada kita dan kalian berupa baiknya bertetangga dan baiknya tempat tinggal.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah: Betapa baiknya majlis-majlis jika diperbagus dengan dzikir kepada Allah, dan betapa baiknya majlis-majlis jika dibaguskan dengan ketaatan kepada Allah. Dan apa yang diambil seorang mukmin dari dunia ini selain kalimat yang menunjukkannya kepada Allah, atau nasihat yang menetapkannya dalam ketaatan dan keridhaan Allah.

Atau apa yang diambil seorang hamba dari dunia ini selain urusan antara dirinya dengan Allah, dalam ketaatan yang Dia cintai atau ibadah yang Dia

ridhai. Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Karim agar memakmurkan majlis-majlis kita dan majlis-majlis kalian dengan dzikir-Nya, kembali kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Berkuasa atasnya.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah: Sebaik-baik yang memperbagus majlis-majlis dari dzikir kepada Allah, dan sebaik-baik yang memakmurkan waktu-waktu dari ketaatan kepada Allah adalah pembicaraan tentang kalam Allah. Kalam ini yang Allah Tabarakallahu wa Ta'ala turunkan sebagai petunjuk dan cahaya yang memimpin kepada Darus Salam (negeri keselamatan). Kalam ini yang tidak habis keajaibannya dan tidak berakhir keanehannya. Sungguh-sungguh bukan main-main, dan perkataan yang haq lagi memisahkan. Kalam Rabbil 'alamiin dan pelajaran dari Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan.

Betapa banyak hati yang dipimpinnya kepada Allah, dan betapa banyak jalan dan lorong yang diteranginya dalam jalan kecintaan kepada-Nya. Betapa banyak orang sesat yang diberi petunjuk Allah dengannya? Dan betapa banyak orang tidur yang dibangunkan-Nya dengannya? Dan betapa banyak orang bingung yang ditunjukkannya kepada rahmat-Nya? Kalam Rabbil 'alamiin yang dengannya disempurnakan risalah-risalah dan diputuskan hujjah-hujjah dan keterangan-keterangan. Kalam Allah yang darinya permulaan dan kepada-Nya kembali. Kalam Allah yang didengar oleh jin lalu beriman, mengakui dan membenarkan, maka mereka berkata: **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepada-nya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami"** (Al-Jin: 1-2).

Kalam ini yang Allah turunkan sebagai cahaya dan dalil kepada Darus Salam, Dia adakan dengannya rahmat-rahmat, dan sediakan untuk ahlinya tingginya derajat-derajat, dan hapuskan dengannya dosa-dosa, dan jadikan dengannya sebab rahmat-rahmat.

Kalam yang agung dan cahaya yang mulia ini, yang Allah pilih untuknya orang-orang pilihan, maka Dia balikkan hati-hati mereka terhadap perintah-perintah dan larangan-larangannya pada waktu-waktu malam dan ujung-ujung siang. Kalam Allah yang Allah pilih untuknya laki-laki, dan pilih untuknya sepanjang

masa generasi-generasi. Kalam Allah yang Dia halalkan dengannya yang halal dan haramkan dengannya yang haram, maka dengannya ada kejujuran tempat berdiri dan baiknya perbuatan serta mulianya sifat-sifat. Maka kita memohon kepada Allah dengan asma-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang 'ulya agar menjadikan kita termasuk ahlinya, dan menghimpun kita dalam golongan ahlinya.

Berakhlak dengan Al-Quran dan Kecintaan Terhadapnya - Keistimewaan Para Salaf

Pendahuluan

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memilih untuk kitab-Nya suatu umat yang memahaminya, mencintainya, dan membenarkannya. Maka turunlah Al-Quran hingga ke akar-akar hati mereka, sehingga hati mereka terbuka untuk Al-Quran dan tenteram dengan nasihat Yang Maha Pengasih, hingga ketika ayat-ayat itu meresap ke dalam kalbu, ia membimbing pemiliknya menuju kecintaan dan keridaan.

Ketika ayat-ayat turun ke hati-hati tersebut, ia turun bagaikan hujan ketika mengenai tanah yang baik. Kalam Allah bersama kekasih-kekasih Allah dan wali-wali-Nya menyucikan mereka untuk ketaatan kepada-Nya, dan mempersiapkan mereka untuk keridaan dan kecintaan-Nya. Ketika mereka mendengar Al-Quran, hati mereka bergetar mendengarnya, mata mereka menangis karena nasihat-nasihatnya, dan kerinduan mereka bergerak menuju surga-Nya.

Betapa banyak mereka mendengar di dalamnya ayat-ayat yang menyentuh hati untuk taat kepada Tuhan langit dan bumi. Mereka mendengar ayat-ayat itu lalu menetap di hati mereka dan mereka terjemahkan dalam kehidupan, hingga Al-Quran menjadi petunjuk di hadapan mata mereka.

Al-Quran yang Allah cintai ahlinya, dan pilih wali-wali-Nya, maka Dia memilih untuknya laki-laki, umat, dan generasi yang mencintainya dari hati mereka dan merealisasikannya dengan perbuatan mereka.

Inilah umat yang menghabiskan malamnya bersama kitab Allah, dan siangnya dalam merealisasikan penghambaan kepada Allah. Mereka tidak berserah

kepada Allah kecuali dengan Al-Quran sebagai saksi bagi mereka, bukan saksi atas mereka. Al-Quran ini turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ia turun, maka terpecahlah hamba-hamba menjadi dua kelompok, dua golongan, dan dua mazhab: golongan yang mendustakan dan tidak beriman kepadanya, tidak rela dengannya, lalu berpaling darinya, mengingkarinya, dan mengkafirannya, maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan, dan mengenakan kepada mereka kerendahan di sepanjang zaman.

Dan golongan yang mencintainya, mendekat kepadanya, dan meridainya. Golongan yang ditolong ini, bendera-benderanya masyhur, dan dalam kebaikan mereka disaksikan.

Ahli Al-Quran adalah ahlinya dan orang-orang khususnya, yang mencintainya dengan hati mereka dan mengamalkannya dengan perbuatan mereka. Dan golongan yang dicintai ini, kelompok yang selamat dan ditolong, menyenangkan untuk dibicarakan tentang mereka dan tentang akhlak serta sifat-sifat ahlinya. Sifat-sifat ini yang menterjemahkan Al-Quran dalam kehidupan. Yang paling tinggi dan mulia derajat mereka adalah sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Generasi Al-Quran dan Saksi-saksinya

Generasi Al-Quran, saksi pertama dan dalil terbesar mereka adalah sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Quran turun ketika ia turun, maka mereka membuka hati mereka untuk ayat-ayatnya, dan membuka perbuatan mereka untuk nasihat-nasihatnya. Al-Quran membimbing mereka kepada Allah, maka mereka merealisasikan dan mengamalkannya, hingga mereka mengambil roh-roh mereka di telapak tangan mereka, berjihad di jalan Allah, memerangi musuh-musuh Allah, dan menyayangi wali-wali Allah dengan kalam Allah.

Sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang Allah pilih dan ambil untuk menyaksikan tempat-tempat turun Al-Quran, peristiwa-peristiwa, dan pertempuran-pertempurannya. Al-Quran turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan semua melihatnya, semua mengetahui dan menyaksikannya. Mereka merealisasikan Al-Quran dengan amal, dan Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam tidak wafat kecuali setiap seorang dari sahabat-sahabatnya adalah Al-Quran yang berjalan di muka bumi.

Maka jadilah umat ini bersama kitab Allah, yang begadang di malam hari dan kehausan di siang hari, rahib-rahib malam dan penunggang kuda siang hari, dengan "Allah berfirman" dan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda".

Ketika Allah mencintai seorang hamba, Dia memberikannya rezeki untuk berjalan di jalan mereka. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak wafat kecuali setelah meninggalkan orang-orang serupa mereka dari kalangan Tabi'in dan dari para imam yang mendapat petunjuk yang mencintai kalam Tuhan semesta alam. Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat setelah Al-Quran menguasai hati-hati mereka dan diterjemahkan dalam perbuatan mereka, maka mereka menanamkan Al-Quran ini pada pengikut mereka dan orang-orang yang berjalan di jalan mereka dengan baik.

Pewarisan Al-Quran kepada Tabi'in

Para Sahabat radhiyallahu 'anhum menanamkan kalam Allah di hati-hati Tabi'in, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, hingga hati-hati mencintai Al-Quran dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena Allah Tabaraka wa Ta'ala mengumpulkan untuk para Sahabat dalam Al-Quran dua sifat yang jarang berkumpul pada seseorang di dunia: sifat ilmu Al-Quran dan mengamalkannya serta mengaplikasikannya di hadapan mata.

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Al-Quran dengan hati mereka, begadang bersamanya. Salah seorang dari mereka menangis karena ayat dan bergembira karena ayat, hidup dengan janji dan ancaman, kerinduan dan peringatan. Mereka benar-benar bersama Al-Quran, hidup bersama Al-Quran ini.

Ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat surga, hati mereka terbang karena rindu kepada roh dan keharuman. Ketika salah seorang dari mereka membaca ayat-ayat surga, seakan-akan ia memetik buah-buahnya, bersandar di dipan-dipannya, dan melihat pohon-pohon, buah-buahan, dan sungai-sungainya. Sungguh agung umat ini! **Dan ketika salah seorang dari mereka membaca ayat yang di dalamnya disebutkan api neraka dan murka**

Yang Maha Menghakimi, ia terpana seakan hembusan api neraka di antara kedua telinganya.

Umat yang mencintai kitab Allah dengan cinta yang benar. Ketika mereka melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan mereka dengannya dan menasihati mereka dengannya, mereka tahu bahwa itu adalah perkataan yang menentukan, dan itu adalah kesungguhan bukan main-main yang membutuhkan orang yang memikul beban dan kesedihannya, dan berbagi perasaan, kerinduan, dan kesedihan dengannya.

Jika engkau ingin melihat generasi Al-Quran dalam bentuk yang paling indah dan pakaian yang paling bagus, maka lihatlah umat yang terpilih itu, dan bacalah tentang sirah sahabat-sahabat yang terpilih shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika engkau membaca sirah mereka, engkau tidak tahu apakah engkau takjub dengan ilmu mereka tentang Al-Quran dan pengetahuan mereka terhadap kalam Yang Maha Pengasih! Ketika engkau membaca sirah mereka, engkau tidak tahu apakah engkau takjub dengan amal mereka dengan kalam Allah, atau dengan pengetahuan mereka tentang hukum-hukum Allah dan syariat-syariat Allah, atau dengan berdiri mereka di batas-batas Allah dan larangan-larangan Allah. Sirah itu mewangikan engkau, dan sirr (rahasia) menghembuskan kepadamu, maka engkau dapati kejujuran yang tidak ada dusta di dalamnya, dan cinta yang tidak ada kotoran di dalamnya.

Sifat Ahli Al-Quran

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: Perkataan yang paling benar keluar dari mulut adalah perkataan yang mengingatkan dengan kalam Allah, dan perkataan yang paling dicintai Allah adalah Al-Quran. Dengan itu Allah mengakhiri risalah-risalah, dan memutuskan dengannya hujah-hujah dan keterangan-keterangan. Allah menjadikannya saksi atas keesaan-Nya, dan dalil atas keagungan dan ketuhanan-Nya.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menjamin untuk Al-Quran kemuliaan, dan menjadikan ahli Al-Quran dalam kemuliaan, kedudukan, keagungan, dan kehormatan. **Ahli Al-Quran adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.** Tidak ada seorang pun yang hidup bersama kitab Allah Azza wa Jalla kecuali

ia membimbingnya kepada Allah, dan menggantungkan hatinya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kehidupan Ahli Al-Quran dengan Al-Quran

Ahli Al-Quran, cinta Al-Quran telah menguasai hati mereka, dan mereka hidup bersama ayat-ayat itu di jam-jam malam dan siang mereka. Ketika malam datang dengan bajunya dan menjulurkan tirai-tirainya atas mereka, dan datanglah seorang laki-laki dari mereka setelah kelelahan dan kepayahan untuk meletakkan telapak istirahat, dan menunjukkan kepada jiwa apa yang ada padanya berupa istirahat, datanglah kepadanya ayat dari kitab Allah, atau nasihat dari kalam Allah, maka mengganggu tempat tidurnya dan mengotori tidurnya, dan membimbingnya untuk berdiri di hadapan Tuhannya. Maka ringan baginya tidur dan mengantuk, dan berdiri bermunajat kepada Tuhannya Jalla wa 'Ala.

Ayat-ayat Al-Quran menggerakkannya untuk berdiri dengannya di hadapan Yang Maha Esa Yang Maha Menghakimi, hingga ketika ia membaca fatihah dan membuka ilmu-ilmu dan berita-beritanya, tiba-tiba ayat itu mengingatkannya tentang apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla berupa kenikmatan, atau apa yang ada di sisi-Nya berupa azab dan neraka jahim, maka memukul pendengarannya pukulan-pukulan tanzil, lalu membimbing hati dan raganya kepada Yang Maha Agung Lagi Maha Mulia.

Dia membaca ayat tentang surga, hingga ketika menetap darinya di dalam kalbu, lalu mengingat apa yang ada di dalamnya berupa roh dan keharuman, dan apa yang ada di dalamnya berupa kemuliaan dari Tuhannya Yang Maha Menghakimi, ia merasakan bahwa kerinduan membimbingnya kepada Allah, dan berteriak dengan lisan halnya dan ucapannya: "Tuhanku, Tuhanku". Ketika diingat dengan surga dan apa yang ada di sisi Allah berupa roh dan keharuman, ia menangis dan merintih kepada Tuhannya dan mengeluh, karena ia takut dosa-dosanya menghalangi antara dirinya dengan kelompok yang salih itu.

Betapa banyak turun di surga dari orang-orang baik, dan betapa banyak memakai apa yang ada di dalamnya berupa bidadari dan keindahan tempat

tinggal, dari umat-umat yang telah berlalu, di zaman-zaman yang telah lewat, yang taat kepada Tuhannya dan berjalan di jalan Penciptanya.

Ketika orang beriman membaca ayat surga, ia takut terputus apa yang ada di antara surga dan mereka dari ikatan-ikatan, ia takut terputus perjalanan dengannya, maka terhalang antara dirinya dengan surga karena dosa-dosa yang menyimpannya, dan cacat-cacat yang diperbuatnya. Ia takut dari dosa yang menghalangi antara dirinya dengan Allah, atau kesalahan yang menjauhkannya dari bertetangga dengan Allah. **Dan ketika ia mengingat ayat yang di dalamnya disebutkan api neraka dan jahim serta murka Yang Maha Menghakimi, ia takut kepada Allah Azza wa Jalla bahwa itu adalah tujuannya, dan berakhir padanya ke ujung itu maka menjadi tempat kembalinya.** Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia, agar menjadikan kita orang yang hidup bersama Al-Quran dengan nasihat-nasihatnya, dan hidup dengan ayat-ayatnya.

Teladan dari Salaf dalam Keadaan Mereka dengan Al-Quran

Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Al-Quran, kecil dan besar, laki-laki dan perempuan. Ketika mereka melihat bekas-bekas Al-Quran dalam hidup mereka dan merasakan kelezatannya di dunia mereka, mereka menanamkannya di hati manusia.

Imam mereka Abdullah bin Abbas, ketika berdiri membaca kitab Allah, memancar mata air hikmah dari lisannya, dan tampak dalil-dalil kebenaran dari keindahan keterangannya. Dia berdiri di Arafah pada hari ketika Ali radhiyallahu 'anhu menunjuknya memimpin haji pada tahunnya, lalu membaca ayat-ayat Al-Baqarah dan menafsirkannya ayat demi ayat. Berkata seorang yang berkata: *"Seandainya bangsa Persia dan Dailam melihatnya, mereka pasti masuk Islam karena keindahan dan keterangannya."*

Sahabat mulia ini, ketika melihat keagungan tanzil dan tujuannya di sisi Allah Yang Maha Agung Lagi Maha Mulia, mencintai kitab Allah. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, ia tergantung pada kalam Allah, dan berkata dalam dirinya: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah dipanggil, maka kitab Tuhanku masih ada, dan jika Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam telah pergi, maka kalam Allah tidak hilang." Maka ia hidup bersama Al-Quran ini dan melekat pada pintu Zaid bin Tsabit, dan dia adalah sebaik-baik sahabat yang taat lagi teguh.

Dia radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bertanya kepadanya tentang Al-Quran ayat demi ayat, dan menghentikannya di hadapannya huruf demi huruf. Radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, hingga ia datang pagi-pagi dari subuh ke rumah ulama mulia dari kalangan sahabat itu.

Pelajaran untuk Generasi Masa Kini

Di sini terdapat pelajaran bagi ahli kebaikan dan keridaan, dan pemuda kebangkitan serta ketaatan kepada Allah Jalla wa 'Ala, agar dimotivasi semangat untuk berilmu Al-Quran. Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu dengan usia mudanya tidak melihat ada penghalang antara dirinya dengan Al-Quran, maka ia datang kepada Zaid dan belajar darinya ilmu yang bermanfaat itu.

Dia datang pagi sebelum shalat subuh ke pintu Zaid, suka melihat Allah saat dia melangkahkan kaki untuk mempelajari kalam Allah. Dia pergi dari subuh, lalu tidur di ambang pintu Zaid bin Tsabit, hingga ketika keluar untuk shalat subuh, dia membangunkannya. Dia radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu keluar di terik matahari dan panasnya, untuk bertanya kepada sahabat tentang ayat dari kitab Allah.

Dia radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sungguh aku duduk di pintu seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang ayat dari kitab Allah sedang dia tidur, dan sungguh aku datang kepada laki-laki di rumahnya sedang dia tidur dalam panasnya terik, maka aku duduk di rumahnya dan angin menerpa aku - yaitu angin panas dan angin - seandainya aku menyuruh mereka membangunkannya pasti mereka bangunkan, aku menunggu keluarnya lalu bertanya kepadanya."* Maka kitab Allah di hatinya agung, dan dia mengagungkan orang yang mengetahui kalam Allah.

Wafatnya Guru dan Keteladanan

Ketika Zaid bin Tsabit, imam dan gurunya, wafat, dia berdiri di hadapan ulama mulia itu, yang memahami tanzil, maka air matanya mengalir, dan dia

menangis radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, lalu berkata: *"Ketahuilah, barangsiapa suka melihat bagaimana Allah mengambil ilmu, maka lihatlah! Begini Allah mengambil ilmu."* *"Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya dari dada para ulama, tetapi mengambilnya dengan wafatnya para ulama."* Maka dia menangis radhiyallahu 'anhu, dan membuat manusia menangis karena perpisahan dengan gurunya dalam kitab Allah.

Ketika dia mencapai tingkatannya dalam ilmu, dia memimpin radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, maka terpancar cahaya-cahaya tanzil dari perkataannya, dan tampak hujah-hujah Al-Quran dari keterangannya. Dia radhiyallahu 'anhu menjadi tanda dari tanda-tanda kaum muslimin, dan imam dari imam-imam agama.

Dia menanamkan di jiwa-jiwa murid-muridnya dari kalangan Tabi'in, fikih Kitab yang nyata. Maka Mujahid bin Jabr, Makhul, Thawus, Sa'id bin Musayyab, dan Sa'id bin Jubair rahimahullahu jami'an, murid-muridnya mengingat dengannya. Dia memimpin radhiyallahu 'anhu untuk mendidik generasi-generasi dengan kalam Allah Azza wa Jalla, dan tidak keluar dari rumah ini kecuali setelah menanamkan kalam Allah Azza wa Jalla di jiwa-jiwa sahabat-sahabatnya.

Begitulah generasi-generasi Al-Quran, mereka cemburu untuk mempelajarinya, bersemangat mempelajarinya, bersemangat memahami, mengaplikasikan, dan mengajarkannya. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia, agar menjadikan bagi kami dan kalian darinya bagian dan nasib yang paling banyak.

Sifat-sifat Orang yang Paling Besar Bagianya dalam Al-Quran

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: Orang yang paling besar bagianya dalam Al-Quran adalah yang mengumpulkan tiga sifat:

Berhenti di Setiap Ayat dan Menilai Diri dengannya

Sifat kedua: Jika engkau memperbanyak tilawah Al-Quran, maka jangan sekali-kali engkau melewati satu ayat pun kecuali engkau telah bertanya kepada dirimu: apa sikapmu terhadap ayat ini? Apakah ayat ini memerintahmu

lalu engkau mentaati, dan melarangmu lalu engkau menahan diri dan mundur? Apa sikapmu terhadap ayat mulia ini? Apakah ayat ini menjadi hujah untukmu, atau hujah atasmu?

Ketika engkau membaca ayat dari kitab Allah, berhentilah bersamanya, dan tanya dirimu: apakah ayat ini untukmu atau atasmu? Jika ayat itu untukmu, maka bersyukurlah kepada Allah atas taufik, dan mintalah keteguhan padanya hingga bertemu dengan-Nya.

Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, tidak ada ayat yang engkau baca dan tidak ada ayat yang engkau dengar, kecuali engkau berdiri di hadapan Allah berkata: "Ya Tuhan, apakah Engkau mengamalkan aku dengannya ataukah Engkau menolak aku?" Tidak ada ayat yang engkau dengar dalam hadits atau ceramah atau shalat, atau engkau tulis atau baca atau lihat, kecuali menjadi hujah untukmu atau atasmu.

Berkata sebagian ulama rahimahullah: "Sesungguhnya manusia shalat dalam qiyam Ramadhan, maka barangsiapa qiyam Ramadhan lengkap hingga khatam Al-Quran sedang dia mendengarnya, maka telah sempurna hujah Allah atasnya."

Sempurna hujah Allah atasnya karena telah sampai kepadanya semua ayat dan berakhir kepadanya semua nasihat, maka ia berakhir dengan surga, atau berakhir dengan neraka. Sesungguhnya manusia ketika dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah, tidak dibacakan sia-sia.

Ketika engkau berdiri di posisi manapun dalam shalat atau dalam ceramah atau dalam seminar atau dalam majelis, dan membaca dalam kitab atau dalam koran di kertas, dan melewati engkau ayat dari kitab Allah, maka ketahuilah bahwa ayat ini begitu engkau membacanya, ia telah sampai kepadamu, maka untukmu atau atasmu.

Engkau berdiri di hadapan Al-Quran dengan sikap orang yang takut lagi was-was. Karena itu para Sahabat radhiyallahu 'anhum berdiri bersama Al-Quran huruf demi huruf, dan mereka ketika mengajar para penuntut ilmu kitab Allah, mengajar mereka kitab Allah ayat demi ayat.

Berkata Mujahid: *"Aku menyetorkan Al-Quran kepada Ibnu Abbas tiga puluh kali -dan dalam riwayat kedua berkata-: Aku setorkan tiga kali, bertanya kepadanya*

tentang Al-Quran ayat demi ayat." Dan ini dari yang paling menunjukkan, karena jika engkau membaca dari Al-Quran sedikit dengan tadabbur dan pemahaman, engkau tahu tempatmu dari Al-Quran. Seandainya tidak ada bagi manusia bersama Al-Quran kecuali mengetahui kedudukannya, maka itu dari taufik yang paling agung.

Memperbanyak Tilawah Al-Quran dan Semangat Mendengarnya

Sifat pertama: Memperbanyak tilawah Al-Quran dan semangat mendengarnya. Allah Azza wa Jalla memuji dua golongan itu, maka berfirman dalam kitab-Nya yang nyata: **"Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi."** (Surah Fathir: 29)

Demi Allah, tidak ada yang bersemangat untuk tilawah Al-Quran dan mendengarnya kecuali orang yang dicintai Allah Azza wa Jalla, dan itu permulaan taufik agar manusia menjadi ahli Al-Quran yang adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.

Semangat mendengar Al-Quran dan membacanya, dan di antara manusia ada yang tidak tenang kecuali dengan mendengar Al-Quran. Aku ingat sebagian ulama yang mulia: dia ketika duduk makan, duduk dengan Al-Quran dibacakan kepadanya. Dan di antara manusia ada yang tidak tenteram jiwanya dan tidak tenang hatinya kecuali dengan tilawah Al-Quran, membacanya berdiri, duduk, dan berbaring seakan-akan tidur.

Ini dari taufik yang paling agung, memperbanyak tilawah Al-Quran, dan tidak diberi taufik memperbanyak tilawah Al-Quran kecuali orang yang dicintai Allah. Dalam tilawah Al-Quran terdapat peningkatan derajat, penggandaan kebaikan, dan penghapusan dosa dan kesalahan.

Barangsiapa memperbanyak tilawah Al-Quran, Al-Quran datang sebagai pemberi syafaat baginya. Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan kepada kita tentang satu surah dari surah-surahnya, dicintai seorang hamba, dan diperbanyak tilawahnya, lalu dia menghalalkan yang halal

dan mengharamkan yang haramnya. Allah Azza wa Jalla berkehendak memilihnya ke sisi-Nya, maka dia mati dan berpindah kepada Tuhannya. Maka datanglah surah ini, sedang dia dalam kegelapan kubur dan dalam liang lahatnya, lalu membela dia hingga menyelamatkannya dari azab kubur dan fitnah kubur.

Sungguh agung Al-Quran jika hamba diberi taufik untuk tilawahnya, memahami ayat-ayatnya, dan merenungkan nasihat-nasihatnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pemiliknya."* Memperbanyak tilawah Al-Quran termasuk nikmat paling mulia yang diberi taufik manusia setelah nikmat iman.

Tingkatan Para Pembaca Al-Quran

Sesungguhnya manusia terhadap Al-Quran terbagi dalam tiga tingkatan: di antara mereka ada yang berlomba-lomba dalam kebaikan, di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri. Tiga tingkatan ketika kamu mendengar Kitab Allah atau membaca Kitab Allah, maka kamu akan termasuk salah satu dari tiga golongan: golongan yang berlomba-lomba, golongan yang menzalimi, atau golongan yang pertengahan. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian termasuk golongan yang berlomba-lomba.

Hendaklah kamu berhenti pada setiap ayat, jika kamu mendapati ayat itu untukmu maka bersyukurlah kepada Allah, dan jika kamu mendapati ayat itu menentangmu maka renungkanlah, semoga Allah Azza wa Jalla membantu kamu untuk mengamalkan, menerapkan, dan merealisasikannya. Jika ayat itu berkenaan dengan dosa-dosa antara kamu dan Allah, maka malulah kepada Allah padahal hujah Allah telah sampai kepadamu, maka istiqamahkanlah istighfar, dan berkomitmenlah untuk bertaubat dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Dan jika ayat itu berkenaan dengan hak yang wajib, maka tunaikanlah hak itu kepada orang yang Allah perintahkan kepadamu untuk menunaikannya kepadanya.

Sesungguhnya manusia jika mempersiapkan dirinya untuk mengamalkan Al-Quran, Allah Azza wa Jalla akan memberi taufik kepadanya. Para sahabat

radhiyallahu 'anhum, jika turun ayat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mereka menerima ayat tersebut, mereka mengamalkannya, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar. Mereka mengiringi mendengar dengan mengamalkan. Dan jika kamu ingin mengetahui kecintaan Allah kepadamu dan kecintaanmu kepada Al-Quran, maka lihatlah pengaruhnya setelah kamu mendengar kalam Allah Azza wa Jalla.

Jika kamu keluar dari masjid atau dari nasihat, atau setelah mendapat nasihat, sedangkan kamu merindukan untuk mengamalkan apa yang Allah perintahkan kepadamu dan meninggalkan apa yang Allah Azza wa Jalla haramkan atasmu, maka ketahuilah bahwa Allah mencintaimu dan Dia mempersiapkanmu agar menjadi termasuk ahli Al-Quran yang merupakan keluarga dan orang pilihan-Nya. Tidaklah seorang hamba berbuat adil terhadap dirinya dari Al-Quran, kecuali Allah akan menjamin baginya husnul khatimah (akhir yang baik).

Berkata sebagian ulama: Saya mendengar sebagian ahli ilmu berkata: *Tidaklah seorang hamba menghafal Kitab Allah dan mengamalkannya, kecuali Allah menjamin baginya husnul khatimah.* Dan saya ingat salah seorang ulama yang wafat baru-baru ini dari kalangan ahli Al-Quran, yang menghabiskan malam dan siang dalam kecintaan kepada Al-Quran, mengajarkan dan mengajarkan Al-Quran. Datanglah kepadanya seorang laki-laki dari negeri yang jauh, lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya saya ingin membaca Al-Quran kepadamu. Beliau berkata: Sesungguhnya pada saya ada banyak murid. Dia berkata: Wahai Syaikh, saya datang kepadamu dari negeri ini dan ini, maka berikanlah saya dari waktumu. Maka beliau memberikan kepadanya waktu yang berharga pada malamnya. Allah Azza wa Jalla berkehendak agar murid tersebut memulai membaca Kitab Allah Azza wa Jalla, dan dia terus membacanya hingga sampai pada firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar."** (Al-Mulk: 12). Dia berkata: Maka Syaikh itu khusyu' dan jatuh pingsan, dan itulah akhirnya di ayat yang mulia ini.

Maka kami memohon kepada Allah husnul khatimah.

Dan kisah-kisah dalam hal ini banyak. Sesungguhnya ahli Al-Quran yang mencintai kalam Allah Azza wa Jalla, tidaklah berat bagi mereka hal ini. Dan Syaikh yang mulia ini yang wafat di ayat yang mulia ini, ada salah seorang kerabat yang membaca kepadanya berkata: Maka saya melihatnya setelah wafatnya dalam mimpi, lalu saya berkata: Wahai Syaikh, apa yang Allah perbuat kepadamu? Dia berkata: Maka beliau marah kepadaku dan memerah wajahnya, berkata: *Apa sangkaanmu Allah akan perbuat kepada ahli Al-Quran! Apakah kamu sangka Allah akan menyiksaku sedangkan aku dari ahli Al-Quran?* Beliau berbangga dan berbanggung dengan nikmat Allah Tabaraka wa Ta'ala kepadanya.

Maka kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menghuni hati kami dan hati kalian dengan kecintaan kepada Al-Quran, dan agar menjadikan hidup kami dan hidup kalian bersama Al-Quran.

Jika kamu membaca Al-Quran dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran dan menanyakan dirimu tentang ayat-ayat ini. Maka Al-Quran terbagi dalam dua bagian: Bagian pertama: bagian yang berisi perintah dan larangan, kamu laksanakan apa yang Allah perintahkan kepadamu, dan kamu tinggalkan apa yang Allah haramkan atasmu.

Adapun bagian kedua: yaitu nasihat dan pelajaran yang Allah Azza wa Jalla jadikan dalam kisah-kisah orang terdahulu, dan kembalinya hamba kepada Allah Rabb semesta alam. Apa yang berupa nasihat, berhentilah di hadapannya. Jika kamu mampu menangis maka itu termasuk keindahan dan cahaya, dan jika kamu tidak mampu maka berusahalah menangis, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kita untuk menangis ketika membaca Al-Quran dan ketika mendengar kalam Ar-Rahman. Maka nasihat-nasihat itu hendaknya manusia hidup bersamanya dan merasakan bahwa itu menyapanya, dan bahwa dialah yang dimaksud dengannya.

Oleh karena itu berkata sebagian ulama: Jika kamu membaca ayat yang di dalamnya disebutkan surga, maka anggaplah dirimu seolah-olah termasuk penghuninya, sehingga kamu merindukan untuk mencapainya. Dan jika kamu menyebutkan ayat yang di dalamnya disebutkan neraka, maka anggaplah dirimu seolah-olah termasuk penghuninya. Para sahabat radhiyallahu 'anhum dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, jika mereka membaca

Al-Quran, mereka merendahkan diri mereka ketika membaca Al-Quran. Berkata sebagian salaf: *Demi Allah, tidaklah aku menampilkan diriku pada kalam Allah kecuali aku menuduhnya dengan kemunafikan.*

Dan berkata yang kedua: *Tidaklah aku menampilkan diriku -ucapan dan perbuatanku- pada Kitab Allah kecuali aku menghitungnya termasuk yang teguh dalam kemunafikan.*

Dan berkata Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma: *Senantiasa turun dalam Surat At-Taubah "dan di antara mereka" dan "di antara mereka" hingga kami khawatir terhadap diri kami akan disebutkan.* Maka hendaknya manusia jika membaca Kitab Allah hidup bersama kalam Allah Azza wa Jalla, hingga sempurna nasihatnya dan sempurna pelajarannya. Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menyampaikan kami dan kalian kepada tingkatan itu.

Hak-hak Al-Quran atas Orang yang Mempelajarinya

Wahai saudara-saudara yang dicintai karena Allah: Sesungguhnya di antara kesempurnaan hak-hak Al-Quran adalah seseorang menanamkan kecintaan Al-Quran pada anak-anak, keluarga, dan istrinya. Di antara taufik Allah Azza wa Jalla kepada ahli Al-Quran adalah bahwa mereka seperti pohon yang kebbaikannya tidak terbatas pada dirinya, buahnya untuk manusia dan naungannya untuk manusia. Demikian juga penghafal Al-Quran dan pembacanya, menyampaikan hujah Allah kepada hamba-hamba, dan memandu kalam Allah Azza wa Jalla sebagai da'i kepada jalan-Nya, jalan kebenaran dan kebenaran.

Jika kamu ingin Allah Azza wa Jalla menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, dan menyempurnakan karunia-Nya atasmu, maka jika kamu terpengaruh oleh kalam Allah, maka ingatkanlah dengannya orang-orang terdekat, dan ingatkanlah dengannya semua manusia. Di antara kesempurnaan nikmat dalam Al-Quran adalah dengan menyebarkan buah-buahannya, dan mengingatkan dengan ayat-ayatnya orang yang jauh darinya baik dari kalangan orang terdekat maupun orang jauh. Maka jadilah wahai saudaraku karena Allah pembawa risalah Allah kepada hamba-hamba Allah. Kemuliaan

bagimu bahwa kamu berdiri di hadapan seorang hamba mengingatkannya dengan ayat dari Kitab Allah Azza wa Jalla, dan kebanggaan bagimu bahwa kamu berbangga dengan kalam Allah lalu menyampaikannya kepada hamba-hamba Allah. Bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *(Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya)* dan beliau memberitahukan shallallahu 'alaihi wa sallam: *(Tidak ada hasad (iri) kecuali pada dua hal: seorang laki-laki yang Allah berikan kepadanya hikmah maka dia memutuskan dengannya dan mengajarkannya kepada manusia...)* Jika Allah memberikanmu Al-Quran dan kamu menemukan pengaruh dari Al-Quran maka berikanlah kepada yang lain.

Berkata sebagian orang mulia dari para da'i: Sesungguhnya hamba jika Allah memberinya taufik untuk ayat lalu terpengaruh dengannya, dan ingin mengingatkan orang lain dengannya lalu Allah memberinya taufik untuk mengingatkan dengannya, maka Allah akan memberinya taufik untuk yang lainnya.

Karena barangsiapa yang bersyukur atas nikmat Allah Azza wa Jalla kepadanya berupa ilmu Al-Quran dan mengamalkannya, Allah akan memberkahi ilmu itu baginya.

Dan manusia dalam ilmu Al-Quran terbagi dalam dua bagian: Bagian pertama: Allah memberkahi ilmunya.

Dan bagian kedua: Allah menghapus berkah ilmunya.

Oleh karena itu kamu mendapati seseorang masuk masjid lalu mendengar orang di sampingnya salah dalam Al-Quran, dia tidak membetulkan kesalahannya satu pun, padahal dia tahu bahwa orang itu salah dalam Kitab Allah. Dan seorang laki-laki kedua duduk di samping dua orang itu, jika yang ini salah dia membetulkan dan jika yang ini salah dia membetulkan. Betapa banyak pahala dan kebaikan baginya, dan dia tegak dalam Kitab Allah. Maka hendaknya orang yang ingin dan diberi taufik dalam rahmat Allah dan keridhaan-Nya bersemangat untuk menyampaikan Al-Quran kepada orang lain, dan menunjukkan manusia kepada kalam Rabb manusia.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb 'Arsy yang mulia dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar

menghidupkan hati kami dan hati kalian dengan Al-Quran, dan agar menjadikan kami dan kalian termasuk ahli Al-Quran. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau tinggikan dengan Al-Quran penyebutan kami, dan Engkau beri petunjuk dengannya orang yang sesat dari kami, dan Engkau kumpulkan dengannya persatuan kami, dan Engkau teguhkan dengannya hati kami, dan Engkau lapangkan dengannya dada kami.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kecintaan kepada Al-Quran dan mengamalkannya, dan berdakwah kepadanya, dan teguh atas itu hingga bertemu dengan-Mu, hingga menjadi hujah untuk kami bukan hujah atas kami. Sesungguhnya Engkau Wali atas itu dan Yang Maha Kuasa atasnya. Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat, memberi salam, dan memberkahi Nabi-Nya, keluarga dan sahabatnya semuanya.

Pertanyaan-pertanyaan

Nasihat untuk yang Malas Shalat Subuh padahal Termasuk Penghafal Al-Quran

Pertanyaan: Sebagian penghafal Al-Quran kamu dapati mereka malas terhadap shalat subuh, maka kamu dapati mereka kadang-kadang datang shalat terlambat, dan kadang-kadang tidur dan tidak datang ke shalat. Apa arahan Anda untuk mereka?

Jawaban: Para penuntut ilmu adalah teladan bagi manusia, maka hendaknya keadaan mereka dalam kesempurnaan. Dan barangsiapa menghafal Kitab Allah Azza wa Jalla maka sungguh dia telah memikul kenabian di antara kedua sisi dadanya, dan hendaknya dia dalam kesempurnaan semampu dia menuju ke sana. Maka janganlah dia melalaikan shalat subuh atau yang lainnya. Hendaknya dia mengambil sebab-sebab yang membantunya untuk datang awal ke masjid-masjid jika memungkinkan baginya, kecuali jika dia sibuk dengan perkara besar, atau dengan kemaslahatan yang lebih besar dari mengajar manusia dan mengarahkan mereka dan semacamnya, maka itu perkara lain. Akan tetapi hendaknya dia mengambil sebab-sebab kesempurnaan, dan bersemangat atas kesempurnaan itu. Wallahu Ta'ala a'lam.

Nasihat dalam Mendorong Perempuan untuk Membaca Al-Quran

Pertanyaan: Mohon mendorong para perempuan untuk membaca Al-Quran, khususnya di waktu-waktu luang mereka di rumah. Mereka mengisi waktu mereka dengan tidur atau hal-hal lain. Maka kami mohon arahan nasihat untuk mereka, semoga Allah menjaga Anda.

Jawaban: Adapun pembicaraan yang kami sebutkan tentang laki-laki, maka laki-laki dan perempuan dalam hal itu sama. Dan sebagaimana pada laki-laki ada yang baik, demikian juga pada perempuan ada yang baik. Dan sebagaimana pada laki-laki ada yang shalih, demikian juga pada perempuan ada yang shalihah. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memuji para perempuan shalihah dan menyebutkan bahwa mereka berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan dalam akhir Surat Ali Imran ada yang menunjukkan bahwa perempuan di antara mereka ada yang banyak berdzikir.

Maka saya berpesan kepada saudari muslimah agar memperbanyak membaca Kitab Allah, dan semua yang kami katakan sebelumnya adalah wasiat untuknya. Dan wasiat untuk laki-laki dan perempuan adalah memperbanyak membaca Al-Quran. Akan tetapi perempuan jika memperbanyak membaca Al-Quran akan tampak pengaruhnya di rumahnya, dan tampak pengaruhnya pada anak-anak laki-laki dan perempuannya. Jika anak perempuan melihatmu dan kamu menjaga membaca Kitab Allah, hatinya akan tertaut dengan kalam Allah Azza wa Jalla. Dan betapa banyak perempuan shalihah yang mewariskan kepada anak perempuan atau anak laki-lakinya kecintaan kepada kebaikan dengan kebbaikannya. Maka perempuan shalihah memiliki kebaikan yang banyak. Oleh karena itu hendaknya perempuan memperbanyak membaca Kitab Allah Azza wa Jalla. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong perempuan dan laki-laki dengan bersabda: *(Bacalah Al-Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi para sahabatnya.)* Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb 'Arsy yang mulia agar menjadikan kami dan kalian termasuk sahabat-sahabatnya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Bahaya Riya ketika Menghafal Kitab Allah

Pertanyaan: Saya telah menyelesaikan hafalan Kitab Allah, tetapi sebelum saya mengkhataamkan Al-Quran, saya membanggakan diri bahwa saya menghafal Kitab Allah, dan saya suka dikatakan: si fulan adalah penghafal, dan saya tidak tahu. Dan sekarang alhamdulillah saya tahu bahwa ini tidak boleh dan termasuk riya. Apakah berlaku pada saya hadits: *(Yang pertama dinyalakan api neraka adalah tiga orang)*?

Jawaban: Allah mengampuni apa yang telah lewat dan wajib bagimu dengan sisa umurmu untuk memperbaiki apa yang antara kamu dan Allah dalam niatmu. Apa yang telah terjadi dan berlalu jangan gantungkan hatimu dengannya. Dan jika kamu ingat ucapan-ucapanmu yang dulu, maka istighfarlah kepada Allah Azza wa Jalla darinya dan bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya yang kamu sebutkan itu besar. Sesungguhnya manusia jika Allah mewariskan kepadanya hafalan kitab-Nya lalu dia berkata dengan membanggakan diri: Saya penghafal Al-Quran, maka sungguh dia telah menggugurkan amalnya atas dirinya.

Sesungguhnya kesombongan menggugurkan amal wa al-'iyadzu billah, dan menghapus berkah amal. Oleh karena itu jika kamu mendapati seseorang memiliki satu sifat dari sifat-sifat kebaikan, dan kamu mendapati dia menggandengkannya dengan kesombongan, Allah menghapus berkah kebaikan itu. Maka hendaknya manusia takut dari kesombongan, dan takut kepada Allah Azza wa Jalla dalam apa yang dikatakannya berupa pujian dan tazkiyah untuk dirinya. Akan tetapi hendaknya berkata: Saya berharap menjadi penghafal dan berharap Allah memberi taufik kepada saya untuk menghafal Al-Quran dan mengamalkan Al-Quran. Yaitu mengalihkan pandangannya dari kenyataan bahwa dia penghafal, maka berkata: Saya mohon kepada Allah agar memberi taufik kepada saya untuk mengamalkan Al-Quran. Yang penting adalah menanyakan tentang mengamalkan Al-Quran, bukan tentang menghafal Al-Quran. Wallahu Ta'ala a'lam.

Cara Menghilangkan Waswas

Pertanyaan: Saya manusia yang diuji dengan waswas dalam segala hal, khususnya dalam shalat dan wudhu. Bagaimana saya menghilangkan waswas ini?

Jawaban: Mohonlah pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla karena sesungguhnya Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Mintalah kepada Allah Azza wa Jalla agar melapangkan dadamu, meneguhkan hatimu, dan menolak waswas dari batinmu. Dan mintalah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar melindungimu dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika menyebutkan waswas menggandengkannya dengan firman-Nya Ta'ala: **"Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Fushshilat: 36).

Maka barangsiapa memohon perlindungan kepada Allah, Allah akan melindunginya. Perbanyaklah memohon perlindungan dan meludahlah ke kiri tiga kali jika kamu mendapati waswas dalam shalatmu, atau mendapatinya dalam wudhumu maka Allah akan menolongmu.

Adapun perkara kedua: Jika kamu membasuh telapak tanganmu dan setan datang kepadamu berkata: Kamu belum membasuh? Maka katakan: Aku sudah bertanya dan sudah cukup pertanyaannya, maka sekali sudah cukup. Jangan tuangkan air kedua kalinya meskipun dia berkata kepadamu: Sesungguhnya shalatmu batal. Oleh karena itu sebaik-baik pengobatan bagi orang yang terkena waswas adalah jangan memfatwakan dirinya sendiri. Pintu waswas datang wa al-'iyadzu billah dari fatwa manusia untuk dirinya sendiri. Jika kamu membasuh anggota atau berdiri lalu shalat satu rakaat atau dua rakaat atau tiga dan setan datang kepadamu berkata: Kamu belum membasuh tanganmu, belum membasuh kakimu! Kamu sudah membasuh tanganmu! Dan kamu tahu bahwa kamu telah menuangkan air atasnya. Dia berkata kepadamu: Usaplah hingga air sampai ke kulit. Maka katakan kepadanya: Sesungguhnya Allah tidak membebani aku dengan itu, dan aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali dengan fatwa dan sepertimu tidak bisa memfatwakan. Maka bersamalah dengan Allah Azza wa Jalla dengan mengendalikan dirimu dengan fatwa ahli ilmu. Maka saya berpesan

kepadamu jangan mendengarkan waswas apa pun yang datang kepadamu. Jika dia berkata kepadamu: Kamu belum membasuh tanganmu padahal kamu melihat air di atasnya, maka jangan menoleh, meskipun dia berkata kepadamu: Sesungguhnya ini akan membatalkan shalatmu dan membatalkan wudhumu, karena setan itu jahat, datang kepada manusia dari pintu ketaatan sebagaimana datang kepadanya dari pintu kemaksiatan. Waswas menguat ketika dia membesarkan pengaruh untuknya, maka berkata kepadanya: Kamu berwudhu tetapi wudhumu tidak sah, berarti shalatmu batal. Dan jika shalatmu batal maka kamu bukan orang yang shalat. Dan jika kamu bukan orang yang shalat maka kamu kafir. Dan qiyaskan pada itu, hingga berakhir dengannya pada puncak kesulitan dan kesempitan. Jika kamu mencapai ini maka ketahuilah bahwa dia tidak berdasar syariat dan agama, karena dia menyelisihi manhaj Rabb semesta alam. Agama itu mudah dan ini sulit. Agama itu rahmat dan ini siksaan. Jika kamu mendapati dari dirimu ini maka berpalinglah dari semua ini, dan mohonlah pertolongan dengan doa kepada Allah Azza wa Jalla atasnya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Nasihat untuk Orang yang Menghafal Al-Quran tetapi Meninggalkan Murajaahnya

Pertanyaan Saya adalah seorang pemuda yang telah diberi karunia oleh Allah untuk menghafal Al-Quran Al-Karim kecuali sedikit darinya, namun saya sangat lalai dalam murajaahnya (mengulang-ulangnya) dan saya takut akan mati dalam keadaan seperti ini. Maka saya mohon kepada Anda untuk mengarahkan saya ke arah yang benar?

Jawaban Apabila seseorang menghafal kalam Allah, dan kalam Allah telah menetap di dalam hatinya, maka hendaklah ia merasa malu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala jika Allah menghisabnya dengan kalam-Nya itu. Oleh karena itu, orang yang paling sempurna amalannya dengan Al-Quran adalah para penghafal kitab Allah. Jika engkau telah menghafal kitab Allah, maka ketahuilah bahwa kitab Allah menuntut darimu hak yang besar.

Sebagian orang-orang shalih dahulu tidak mau makan di pasar dan tidak berdiri di restoran-restoran, dan menjauhi segala sesuatu yang mengandung kekurangan. Mereka berkata: "Saya takut Allah menghisab saya dengan Al-Quran yang ada di dalam dada saya." Karena Al-Quran itu agung, dan pemilik

Al-Quran berada dalam kemuliaan dan kehormatan. Jika engkau menghafal Al-Quran, maka Al-Quran akan menjagamu. Jika engkau memuliakan Al-Quran, maka Al-Quran akan memuliakanmu. Jika engkau mengangkat derajat Al-Quran, maka Al-Quran akan mengangkat derajatmu.

Oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang yang telah diwariskan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kitab-Nya untuk lalai dalam membacanya. Sesungguhnya di antara tanda-tanda keimanan adalah banyaknya membaca Al-Quran. Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Al-Baqarah: 121).

Maka Allah mengabarkan bahwa siapa yang terhalang dari membaca Al-Quran, dan terjadi padanya kekufuran terhadap kalam Ar-Rahman, maka dia termasuk golongan orang-orang yang rugi. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menghindarkan kami dan kalian dari hal itu.

Saya wasiatkan kepadamu wahai saudaraku dalam Allah, dan Allah telah memuliakanmu dengan kalam-Nya, agar engkau menjadikan bagian untuk Al-Quran di malam hari. Maka engkau murajaah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam qiyamul lail. Jadikanlah untukmu walau satu juz dari kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kemarin menelepon saya seorang wanita yang berusia lebih dari enam puluh tahun, dari penghafal kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, dari kerabat, dia mengeluh bahwa dalam qiyamul lail dia tidak lagi kuat untuk berdiri, dan dia mengambil keringanan untuk membacanya sambil duduk. Maka saya berkata: "Subhanallah, di manakah para pemuda yang sehat dan kuat yang dalam keadaan sehat dari Allah? Seorang wanita di akhir usia ketika rambut memutih dan tua, dia berharap agar Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakannya dengan itu. Dan dengan ini ketika saya tanyakan kepadanya, ternyata dalam satu rakaat dia membaca satu hizb lengkap dari Al-Quran!" Maka betapa besar keutamaan dan keuntungan itu!

Demi Allah, sesungguhnya manusia kadang-kadang jika memikirkan keadaan orang-orang shalih dan apa yang mereka lakukan berupa kebaikan-kebaikan, lalu datang kepadamu ingatan kematian, maka terjadilah di dalam hati

kesedihan dan dukacita yang Allah Maha Mengetahuinya. Bukan karena sesuatu, hanya saja demi Allah kami takut ajal kami berakhir dan umur kami habis sementara kami belum menyembah Allah dengan sebenar-benar ibadah. Kami takut keluar dari dunia sementara kami bukan termasuk ahli qiyamul lail.

Dan kami takut keluar dari dunia sementara kami bukan termasuk ahli Al-Quran yang merupakan ahli Allah dan orang-orang pilihan-Nya. Tetapi kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan keagungan dan kebesaran-Nya agar tidak mengeluarkan kami dari dunia kecuali setelah menjadikan kami dari ahli Al-Quran, yang merupakan ahli-Nya dan orang-orang pilihan-Nya. Maka betapa ruginya ketika seseorang datang di padang mahsyar hari kiamat, lalu dia mendapati orang-orang shalih telah mendahuluinya dengan derajat-derajat dan kemenangan-kemenangan. Maka kami memohon kepada Allah agar mendekatkan antara kami dengan mereka, dan memberikan kami taufik untuk meneladani mereka.

Saya wasiatkan kepadamu untuk murajaah Al-Quran dan membacanya dalam qiyamul lail. Sesungguhnya di antara yang terbaik dalam murajaah Al-Quran adalah membacanya dalam qiyamul lail lebih dari sekadar membacanya biasa.

Mulailah hari pertama walau engkau belum menghafal, jadikanlah untuk qiyamul lail dari Al-Quran satu juz. Usahakanlah setelah shalat Isya untuk tidak menelepon siapapun, dan jadikanlah malammu untuk Allah, cukup bagimu siang hari untuk manusia. Maka hentikanlah pembicaraan-pembicaraan orang dan majlis-majlis mereka. Jadikanlah waktu ini antara engkau dan Allah. Jika engkau mampu bangun di akhir malam maka itu lebih mulia dan lebih sempurna. Jika tidak mampu maka usahakanlah bangun di pertengahan malam. Jika tidak bisa, maka begitu selesai shalat Isya, tutuplah pintu kamarmu dan ambillah kitab Tuhanmu, lalu shalatlah dan bacalah.

Saya katakan: seorang penuntut ilmu paling sedikit yang sepatutnya dibaca dalam semalam adalah minimal tiga juz. Imam Asy-Syafi'i rahimahullah biasa mengkhatam Al-Quran setiap tiga malam sekali, artinya dia membaca sepuluh juz dalam satu malam. Maka kami katakan seorang penuntut ilmu harus membaca tiga juz, sepertiga dan sepertiga itu banyak, paling sedikit tiga juz.

Demi Allah, tiga juz di hari pertama engkau lihat seperti gunung, hari kedua setengah gunung, hari ketiga tidak ada gunung, hari keempat seperti makanan yang tidak bisa engkau sabar meninggalkannya.

Sekalipun seseorang memikul beban-beban dunia dan kekhawatirannya, jika dia termasuk ahli qiyamul lail, dia akan merasakan pengaruh qiyamul lail dalam hidupnya. Cobalah dan engkau akan merasakan itu. Jangan berkata ini setengah jam. Kadang-kadang dalam setengah jam engkau khatam satu juz, dan dalam juz ini ada jutaan kebaikan. Demi Allah engkau akan terpengaruh dengannya dalam perkataanmu, terpengaruh dengannya dalam pendengaranmu, terpengaruh dengannya dalam perilakumu, dan Allah akan mewariskan kepadamu dengan itu kecintaan di sisi hamba-hamba-Nya sesuai kadar apa yang engkau baca dari kitab-Nya.

Cobalah dan engkau akan merasakan itu. Kitab Allah antara kita dengannya ada jurang. Kecintaan makhluk sesuai kadar apa yang ada antara engkau dengan kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa kecintaan. Maka jadikanlah setengah jam engkau khatam dengannya satu juz lengkap, jika engkau membacanya dengan tenang. Jika engkau membaca tiga juz dari kitab Allah, engkau meraih jutaan kebaikan, dengan apa yang ada di dalamnya berupa pelajaran.

Dan mungkin Allah akan memuliakan suatu saat ketika engkau berdiri di hadapan Allah sementara engkau bisa tidur. Engkau datang setelah Isya di masa muda dan kemampuanmu, lalu engkau berdiri di hadapan Allah dengan Al-Quran walau engkau memandangnya. Engkau membaca satu juz, mungkin Allah Subhanahu wa Ta'ala mengagungkan darimu sikap ini sehingga mewariskan kepadamu sifat dari sifat-sifat orang shalih. Dan mungkin Dia melapangkan dadamu untuk ketaatan sehingga tidak pernah sempit. Maka Allah Maha Pemurah.

Dan orang-orang shalih tidak meraih derajat-derajat keshalihan setelah karunia Allah kecuali dengan amal shalih. Maka perhatikanlah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari dirimu. Perhatikanlah kepada Allah dari dirimu kebaikan. Demi Allah jika Dia melihatmu mendekat kepada-Nya sedikit, Dia akan menambahkanmu kedekatan dari-Nya: *"Siapa yang mendekat kepada-Ku*

sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa."

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menghidupkan hati-hati kami dan kalian dengan membaca Al-Quran di waktu-waktu malam dan siang hari. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Berkuasa atasnya. Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Menggabungkan antara Terpengaruhnya Para Sahabat dan Terpengaruhnya Para Tabi'in dengan Al-Quran

Pertanyaan Ketika manusia melihat sirah para sahabat dan orang-orang setelah mereka, dia mendapati bahwa terpengaruh mereka dengan Al-Quran berbeda. Pada para tabi'in dan orang-orang setelah mereka, salah seorang di antara mereka pingsan dan tidak sadarkan diri serta jenis-jenis terpengaruh lainnya. Adapun para sahabat, mereka tidak terpengaruh dengan jenis pengaruh seperti ini melainkan lebih sedikit. Bagaimana kita menjelaskan hal ini?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan atas keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya.

Pertanyaan ini tidak diragukan merupakan salah satu pertanyaan terbaik dan paling teliti, dan ini dianggap sebagai permasalahan di kalangan para ulama rahimahumullah. Sisi permasalahan ini adalah bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum biasa mendengar Al-Quran dan diberi nasihat dengannya, namun tidak terjadi pada mereka apa yang terjadi pada para tabi'in setelah mereka. Maka kita mendengar dalam kisah-kisah para tabi'in bahwa seseorang jika mendengar ayat maka dia pingsan dan mati, sebagaimana dalam At-Tirmidzi bahwa seseorang membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Apabila sangkakala ditiup**" (Al-Muddatstsir: 8) maka dia jatuh pingsan dan mati.

Apakah keadaan ini menunjukkan bahwa para tabi'in lebih terpengaruh daripada para sahabat? Jawabannya sebagaimana ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: bahwa manusia berbeda hatinya. Hati para sahabat radhiyallahu 'anhum telah sempurna keimanannya, dan kuat

keyakinannya. Jika ayat-ayat Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka terpengaruh dengannya, dan pengaruh mereka berada di dalam hati, dalam amal dan penerapan.

Adapun pengaruh yang tampak, yaitu air mata yang mengalir, hati yang gemetar, jatuh pingsan dan semacamnya yang terjadi pada para tabi'in, maka ini adalah kelemahan dalam apa yang datang dan tempat yang didatangi oleh bacaan itu. Maka para sahabat lebih kuat dalam keteguhan, dan lebih kuat dalam terpengaruh dengan ayat-ayat, dan ilmu mereka terhadap Al-Quran berupa amal dan penerapan. Hal ini tidak mengurangi kedudukan para sahabat sedikitpun. Dan inilah cara yang paling tepat dalam menggabungkan.

Adapun para sahabat radhiyallahu 'anhum, maka keyakinan mereka telah kuat, dan hati mereka tidak seperti hati para tabi'in yang lebih lembut. Dan ini tidak mengurangi kedudukan para sahabat sebagaimana kami katakan. Wallahu Ta'ala a'lam.

Nasihat Bagi yang Berhari-hari Tidak Membaca Al-Quran

Pertanyaan: Terkadang saya berhari-hari tidak membaca sedikitpun dari Al-Quran, apakah hal ini dianggap sebagai bentuk meninggalkan Al-Quran?

Jawaban: Hal ini dianggap sebagai bentuk keterampasan dan alangkah besar keterampasan itu! Jika kamu mendapati dirimu berhari-hari berlalu tanpa membaca sedikitpun dari kitab Allah, maka menangislah untuk dirimu sendiri. Demi Allah, tidaklah seorang hamba terampas dari suatu ketaatan melainkan hal itu menunjukkan jauhnya dia dari Allah Azza wa Jalla.

Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: *"Aku pernah berbuat dosa, lalu aku terampas dari shalat malam selama enam bulan."*

Maka jika kamu mendapati hari-hari berlalu tanpa ada bagian bagi kitab Allah di hari-harimu dan jam-jam malam serta siangmu, maka menangislah untuk dirimu dan mohonlah kepada Allah Azza wa Jalla agar diberi keselamatan. Bersujudlah di hadapan Allah Azza wa Jalla dengan bertaubat dan beristighfar, karena hal itu tidak lain akibat dosa antara kamu dan Allah.

Manusia sekarang meninggalkan kitab Allah, adapun para salaf dahulu mereka terikat dengan kitab Allah. Perbedaan antara kedua golongan ini

adalah bahwa fitnah telah banyak di zaman ini. Apa yang kamu ketahui, boleh jadi fitnah penglihatan atau pendengaran atau kegaduhan telah memadamkan cahaya iman di dalam hati, sehingga tidak lagi memahami kitab Allah, tidak mencintainya, dan tidak membacanya.

Banyaknya dosa-dosa di zaman-zaman akhir ini telah memalingkan hati manusia dari ketaatan, dan menjadilah bagian banyak orang dari terpengaruh oleh kalam Allah lebih sedikit daripada bagian orang-orang terdahulu, yang tersebar di antara mereka kebaikan dan sedikit di antara mereka keburukan.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menolong kita dan kalian dengan kebaikan-Nya. Oleh karena itu, di antara pengobatan terbaik adalah kita berlari dari Allah kepada Allah, dan hendaknya orang yang ingin khusyuk dan mendekatkan diri kepada Al-Quran berusaha lari dari fitnah-fitnah, dan menjauh dari setiap keburukan yang menjauhkannya dari Allah, baik pada pendengarannya, penglihatannya, kemaluannya, tangannya, atau lisannya - hendaknya menjauh dari semua itu.

Para salaf shalih rahimahullah meninggalkan percakapan yang berlebihan karena takut terjerumus pada hal yang tidak ada kebaikan di dalamnya, bagaimana dengan kita yang telah terjerumus dalam ghibah, namimah, dan dosa-dosa lainnya? Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menolong kita dengan rahmat-Nya, dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

Selesai jilid ke 04 (terakhir)